

LEONIBA YUNG

NON AMERAI MUDAA

SINOPSIS

Maha menjual dirinya kepada putra tertua keluarga Admoejo. Mungkin itu kalimat yang paling tepat untuk mendeskripsikan kondisi perempuan tersebut saat ini. Setelah bisnis rintisan keluarganya masuk dalam fase menuju kebangkrutan, Maha tidak memiliki pilihan lain selain bekerja di rumah keluarga Admoejo. Begitu pula ketika Dewan tiba-tiba menyatakan ketertarikan padanya, Maha tidak punya pilihan lain selain menyerahkan diri. Termasuk saat duda anak satu itu secara terang-terangan memintanya untuk merahasiakan hubungan mereka, Maha tidak memiliki pilihan lain selain mengiyakan. Sekalipun Maha tahu bahwa hubungan ini hanya sebatas hiburan sesaat untuk pria itu.

PEMBUKA

mature, harsh words, imperfect and anti-hero main character, angst, family issues.

"Waktu saya cuma 5 menit, sebelum Eyang Ti datang." Suara bariton itu terdengar setelah secara tiba-tiba tubuh Maha ditarik masuk ke dalam sebuah kamar yang letaknya ada di sudut paling pojok rumah tersebut.

Cahaya redup di kamar itu, tak menghalangi Maha untuk mengenali sosok pria yang menariknya. Tidak ada yang memiliki aroma semerbak melati bercampur dengan *mint*, selain putra pertama keluarga Admoejo.

Maha mengerti apa yang diinginkan Dewan, ia hendak berjalan menuju ranjang kecil yang terletak di sana, namun gelengan pria itu berhasil membantalkan niatnya.

"Berdiri, *we need to be quick*," ucap Dewan.

Pria itu selama beberapa saat fokus membuka ikat pinggangnya, sebelum akhirnya kembali mengangkat wajahnya menatap Maha yang ternyata masih termenung di hadapannya.

"*What's wrong?*" tanyanya.

Walau terlihat ragu, Maha memberanikan diri bersuara. "Di atas kasur aja ya? Kaki ku suka ngga kuat kalau—"

Dewan berdecak, "*No time for that.*"

Tanpa menunggu atau bahkan meminta persetujuan dari sang empunya, Dewan langsung membalikan tubuh Maha, membuat perempuan itu membelakanginya, sekaligus menghadap pada cermin meja rias di depan.

Untuk sesaat tatapan Maha bertemu dengan manik mata tajam milik Dewan. Bahkan aroma manis dari melati dan segar dari *mint* tidak mampu melembutkan aura dominan pria itu.

"*Pull your skirt up.*" Itu bukan sebuah permintaan, melainkan sebuah perintah.

Dewan memang selalu begitu, dan Maha juga selalu tidak membantah. Disingkapnya rok span selututnya itu hingga naik sampai ke pinggang, lalu tanpa diminta Maha merubah posisi dengan mendorong bokongnya sedikit ke belakang, sembari kedua tangannya berpegangan pada meja di depan, membuat senyum tipis langsung terbit di bibir Dewan.

"Seperti biasa, jangan mendahului," ucap pria itu. Tanpa hendak melakukan pemanasan, ia langsung melepaskan celananya.

"*Don't lower your head,*" tambah Dewan sembari mengangkat dagu Maha, sementara tangannya yang lain digunakan untuk mendorong pinggang kiri perempuan itu ke arahnya, membantu dirinya melesak masuk ke bagian bawah sang perempuan.

Perfect, Dewan menyukainya.

Bagaimana wajah Maha yang tadinya tanpa ekspresi seketika berubah. Matanya menyipit bersamaan dengan bibir penuh milik wanita itu yang juga ikut terbuka sedikit.

Dewan tahu bahwa Maha meminta jeda dari tatapannya, perempuan itu masih butuh untuk menetralisir dirinya. Namun seolah tak peduli, Dewan langsung menggerakan diri, tidak dengan tempo pelan melainkan langsung pada tempo yang cepat.

Tentu Maha kaget dengan sentakan cepat tersebut. Tubuhnya refleks menjengit hendak melepas, namun perutnya sudah lebih dulu dipeluk erat dengan lengan pria itu, bersamaan dengan rambut Maha yang ditarik ke belakang, membuat perempuan itu terpaksa menatap pantulan dirinya di depan cermin.

Satu kata yang terbesit di kepala Maha saat melihat penampilannya kala itu, memalukan. Berbeda dengan Dewan yang pasti sangat menyukainya. Pria itu paling suka mempermalukan Maha dalam kondisi begini. Bagi Dewan itu merupakan sebuah tontonan berharga yang sayang untuk dilewatkan, bagaimana Maha yang terpaksa harus menyaksikan dirinya sendiri dalam versi paling mengenaskan.

Terlebih ketika kedua tangan ramping itu mulai meremas kuat ujung meja, sebagai bentuk pertahanan terakhir yang dia miliki. Tentu Dewan tak akan sebaik hati itu untuk membiarkan, jadi dia meminta untuk Maha melakukan sesuatu.

"Open the top two buttons on your shirt," titahnya.

Maha tak habis pikir, bahkan disaat tubuhnya mulai gemetar karena stimulasi tanpa jeda yang tak kunjung berhenti, Dewan masih saja memerintahnya. Seakan pria itu ingin sekali melihat Maha semakin kacau.

Perlahan Maha mulai melepas genggamannya dari ujung meja, beralih pada kancing kemeja putih miliknya. Maha berusaha fokus untuk meloloskan kancing pertama, namun berulang kali gagal karena hentakan pria itu makin kencang. Bahkan kakinya sudah begitu gemetar dan hilang keseimbangan. Jika saja Dewan tidak mengeratkan lengannya, Maha yakin tubuhnya pasti sudah jatuh ke lantai.

Setelah selama beberapa kali gagal, akhirnya Maha berhasil. Dua kancing terbuka, membuat sudut bibir pria itu terangkat naik kala melihat setengah kemeja Maha yang tersingkap, menampakan tubuh bagian atas perempuan itu dengan *bralette* putih yang membungkus.

Dewan sama sekali tak memiliki keinginan untuk menyentuh bagian tersebut, dia hanya ingin menyulitkannya saja. Sehingga dibanding memberikan jeda untuk melakukan hal lain, Dewan lebih memilih makin memompa dari belakang, menambah ritme hentakan yang jauh lebih kuat, sehingga membuat Maha refleks kembali menahan kedua tangannya pada meja di depan. Kepala Maha sejenak tertunduk, namun tak lama karena tarikan pada rambutnya sekali lagi dibuat oleh Dewan, memaksa Maha

kembali menyaksikan dirinya dalam kondisi yang begitu kacau.

Maha sudah tidak memikirkan bahwa yang Dewan lakukan padanya itu memalukan, karena dibanding dengan itu, Maha lebih sibuk untuk menahan diri agar tidak keluar lebih dulu.

"Mas Dewan ..." Suara Maha lolos begitu pelan, membuat itu terdengar seperti desahan di telinga Dewan. "Aku ..." Maha tak bisa melanjutkan kata-katanya, nafasnya tercekat berusaha menahan diri untuk tidak melepas di bawah sana, mencekram sekuat tenaga sampai kedua kakinya bergetar kuat.

Dewan tak memberi ampun. Dia tahu bahwa perempuan itu sudah di ujung batasnya. Dia tahu bahwa Maha tak kuat lagi jika disuruh menunggu. Namun itulah yang Dewan sukai, melihat perempuan yang selalu menampakan ekspresi serius itu, kesulitan menahan diri. Dia suka saat melihat Maha kesusahan menahan cairannya sendiri, sampai-sampai membuat wajahnya memerah.

Ketika perempuan itu kelimpungan, Dewan justru malah semakin menikmati permainannya. "*Fuck,*" geramnya pelan.

Ditamparnya bokong sintal perempuan itu, membuat Maha hampir terpekkik. Ah, milik Maha selalu terasa begitu nikmat saat sedang menahan diri seperti ini, ia mengapit bagian di bawah sana dengan begitu erat, membuat Dewan tak kuasa untuk tidak makin mendorong perempuan itu kuat-kuat, berulang kali hingga membuat lawan mainnya makin belingsatan. Terus Dewan lakukan, hingga ia mendapatkan apa yang dia tuju, dibiarkan keluar di dalam sana tanpa ragu.

Sang pria merasa kenikmatan, sedangkan sang wanita masih merasa tersiksa. Tentu Maha masih berusaha mengatur nafas dan menahan di bawah sana karena belum mendapatkan sinyal kalau pria di belakangnya sudah puas.

Dewan perlahan membuka matanya. Tak langsung membebaskan Maha dari siksaannya, ia justru malah menikmati rematan perempuan itu yang

masih begitu ketat di bawah sana.

"Mas ..." Suara Maha terdengar lirih.

Tatapan Dewan seketika bertemu dengan tatapan kalut Maha dari pantulan cermin. Membuat pria itu tersenyum lebar sampai menampilkan giginya, saking puasnya.

"You want it so bad, don't you?"

Maha tak menjawab, lidahnya kelu. Namun itu tidak penting karena ekspresi dan getaran di tubuhnya sudah menjawab semuanya. Perempuan itu mati-matian menahan.

"Oke, since our time is up, i'll give you some relief," ucap Dewan. Sembari mengecup puncak kepala Maha, pria itu melanjutkan perkataannya, *"Take it out, politely,"* ujarnya. Seketika itu langsung Dewan bisa merasakan cekraman Maha mengendur, dan secara perlahan cairan tersebut luruh.

Dewan terkekeh, *"You look like a slut, Mahaning,"* ledeknya.

Sementara Maha masih sibuk menikmati efek tersebut, Dewan melirik ke arah jam dinding, lima menit sudah terlewati, ia tak bisa menahan waktu lagi. Jadi ia melepas diri dari Maha, membuat perempuan itu harus menahan bobot tubuhnya sendiri dengan kedua tangannya.

"Rapikan pakaianmu," ujar Dewan sembari menarik beberapa lembar tisu untuk membersihkan diri sebelum mengenakan kembali celananya dengan rapi. Maha tentu tak bisa langsung melakukan semua itu. Otaknya bahkan masih membeku beberapa detik lalu.

Dewan berdecak, dirinya sudah rapi tetapi Maha belum. *"No time for this, Maha, anak saya sama Eyang Ti sudah menuju ke sini."*

Tak peduli dengan kondisi Maha, Dewan menarik lembaran tisu lain untuk membantu perempuan itu membersihkan diri. Ia kemudian merapikan lagi rok Maha yang sempat dibawa naik. "Kancingkan kemejamu dan rapikan rambutmu, kita keluar."

Dewan sudah memerintah, jadi Maha tidak memiliki pilihan lain selain mengesampingkan semua reaksi tubuhnya dan melakukan apa yang pria itu titahkan.

Begitu selesai, ia langsung menyusul Dewan yang sudah lebih dulu berada di ambang pintu. Langkah Maha terputus-putus, saat tiba-tiba Dewan menarik lengannya, membawa tubuh Maha berdiri di depannya dan berkata, "Kamu jalan duluan."

Alhasil Dewan bisa dengan jelas melihat ketidak stabilan tubuh wanita di hadapannya itu. Langkahnya masih tersendat-sendat, menandakan Maha belum seratus persen pulih. Bagaimana tidak?

Dewan sudah menyuruhnya bersiap kala efek pelepasan itu masih begitu nyata terasa. Sejurnya apa yang Dewan saksikan saat ini benar-benar menghibur, melihat Maha lagi-lagi kesulitan karenanya. Namun akibat waktunya kurang tepat, jadi Dewan memutuskan untuk menyudahi.

Dewan mempercepat langkahnya, menyusul Maha. Diremasnya pinggang wanita itu pelan, sembari berbisik, "Berusahalah bertingkah normal, sayang. Kamu tidak mau kan, kalau apa yang kita lakukan tadi sampai ketahuan?"

Tatapan pria itu bertemu sesaat dengan Maha, ketika ia melirik. Namun hanya begitu, karena berikutnya Dewan langsung melanjutkan langkahnya tepat ketika lift yang beberapa jarak di depannya itu berbunyi.

Sedetik pintunya terbuka, menampakan seorang perempuan lanjut usia dengan sosok anak laki-laki yang ia gandeng di sebelahnya.

"Daddy!"

"Yoo ... my son!" seru Dewan membala.

Pria itu langsung berjongkok dan mendekap tubuh Danes yang berlari ke arahnya. Dewan benar-benar bersikap seolah tak ada yang terjadi beberapa saat lalu. Pria itu dengan gembira menggendong tubuh anaknya. Bahkan sebelum menuju Eyang Putri, ia sempat-sempatnya menyerahkan tas

Danes kepada Maha. Seolah ia benar-benar tak peduli dengan kondisi perempuan yang baru saja ia gempur habis- habisan.

01. Manusia Superior

Manusia itu berisik kalau sudah bicara soal kekurangan orang lain. Berisik kalau sudah bicara soal kelebihan diri sendiri. Namun hening jika bicara tentang kekurangannya sendiri dan cenderung dengki jika melihat kelebihan orang lain.

Manusia itu tempatnya membuat salah tapi akan kebakaran jenggot ketika yang lain berbuat salah. Mereka akan menghardik, menghakimi, mengomentari bahkan tiba-tiba menjadi yang paling ber-Tuhan, padahal sebelumnya ingat pun tidak.

Manusia memang begitu, mereka menggunakan kekurangan orang lain untuk mengangkat derajatnya. Mereka yang minim akan percaya diri, perlu menginjak kepala orang lain untuk mengangkat kepalanya sendiri.

Ya, manusia memang begitu, mereka merasa dirinya adalah si paling superior.

"Gue dengar dia berhenti kuliah, ya?" Suara itu terdengar kala Maha hendak pergi dari kelas terakhir yang dia hadiri.

"Iya, anak BEM tadi sempat liat dia ngajuin surat pengunduran diri. Sakit jiwa, kan? Di akhir semester gini, malah cabut."

"Tapi aneh ngga, sih? Bisnis keluarganya kan udah bangkrut dari awal dia ngampus. Inget banget gue waktu itu beritanya nyebar ke mana-mana. Ya, gimana ngga nyebar orang itu aplikasi travel lumayan hype."

"Ya, makanya, dari awal gue ngga sreg sama dia. Makanya itu loh, kaya orang yang ngga pernah menikmati hidup, nelangsa banget. Udah pasti ada kelainan atau gangguan mental lah, orang dari yang awalnya kaya raya mendadak bangkrut gitu. Di awal tuh, banyak yang pada wanti-wanti buat jauhin dia, gue pikir kayak ngapain sampai segitunya, kan? Eh, pas satu

kelas ya ngerti kenapa, seriusan auranya itu bikin kelas jadi ngga enak."

"Dia tuh, apa ya? Udah jatuh miskin, tapi masih songong, masih ngerasa kampus ini bisa dia beli gitu. Seenaknya ngekritik dosen ini itu, gue jujur seneng sih, dia berhenti kuliah. Nggak betah gue liat orang kayak gitu."

"Jadi, lo fiks beneran berhenti kuliah?" Lagi-lagi pertanyaan itu ia dengar, namun kali ini tidak lewat gunjingan melainkan langsung melalui satu-satunya teman yang Maha kenal selama tiga tahun berkuliahan di kampus bergengsi itu.

Maha mengangguk, "Iya, udah disetujui tadi," katanya.

"Seriusan? Ini kita bentar lagi tinggal magang sama skripsiannya loh, apa ngga sayang?" tanya Diana.

"Udah ngga ada pilihan."

"Tapi kan, bisa kalau lo ambil beasiswa lagi. Lo itu pintar, pasti bakalan dapet. Sejauh ini lo selalu dapet beasiswa juga, kan? Kalau pun ngga dapet, nanti gue bisa minta bokap gue buat bantu jalur dalem, atau sekalian aja bokap gue yang bayar. Gue bisa bantu kok kalau lo butuh—"

"Bisa bantu bayarin utang keluarga gue juga?" tanya Maha sembari menghentikan langkahnya. Ia menghadap ke arah Diana. "Tiga puluh miliar totalnya, udah dikurangin dari semua aset perusahaan, mungkin bentar lagi rumah gue bakalan disita buat bayar itu utang," terang Maha — masih juga dengan nadanya yang datar.

"Gue ... gue cuma bisa bantu soal beasiswa, lo tau sendiri bokap gue cuma lawyer, duit segitu udah termasuk besar banget buat keluarga gue."

"Beasiswa cuma bisa ngecover biaya kuliah, bukan utang-utang dan kebutuhan harian keluarga gue. Gue tau niat lo baik, tapi kondisi gue yang kayak gini, kuliah itu ngga realistik," ujar Maha sembari kembali melangkah.

Diana mengikuti, "Kenapa bokap lo ngga coba minta bantuan dari keluarganya aja? Gue yakin buat keluarga yang tambangnya ada dimana-mana, duit segitu bukan duit besar."

Tentu itu akan menjadi usul yang sangat mudah, jika saja ayahnya tidak memiliki hubungan yang buruk dengan kakeknya yang katanya kaya raya itu. Entahlah, sebetulnya Maha juga belum pernah bertemu apalagi singgah ke kediaman Soebardjo. Sejak ia lahir sampai di usianya yang menginjak dua puluh satu tahun ini, ia sama sekali tidak pernah bertemu dengan keluarga sang ayah.

Dia hanya tahu kalau dia hanya punya ayah —yang bisnisnya bangkrut, ibu —yang tiga tahun lalu bunuh diri karena stres akan masalah mereka, dan kakak laki-laki, Radja, yang sampai sekarang masih tergila-gila untuk memutar balikan keadaan, menghabiskan waktu tiga tahun untuk menyelamatkan bisnis sang ayah dari kebangkrutan, yang menghasilkan kesia-siaan dan utang ratusan miliar.

"Kalau segampang itu, gue ngga bakalan sampai putus kuliah, kan?" balas Maha seolah malas membagikan permasalahan keluarganya.

"Terus rencana lo apa, setelah cabut kuliah? Ngga mungkin dong, cuma ongkang-ongkang kaki di rumah?" tanya Diana.

"Iya, ngga mungkin. Yang ada gue bakalan terus-terusan ambil pinjol buat hidup." Sembari berkata, Maha mulai mengikat rambutnya. "Gue bakalan kerja."

"Hah? Dimana?"

"Di tempat Mas Radja pinjem uang," ujar Maha. Perempuan itu menunjuk salah satu gedung besar di depannya. Gedung milik Admoejo Grup, perusahaan pendiri bank swasta exclusive terbesar di Indonesia.

"Lo bakalan daftar kerja di bank?"

Maha tertawa sinis, "Gue bakalan kerja di rumah pemilik bank itu. Entah jadi pelayan atau apa pun yang mereka perlui di sana."

Diana menatap Maha dengan tatapan yang sulit diartikan. Padahal mereka sudah saling mengenal sejak mereka duduk di bangku sekolah menengah atas, namun tetap saja Diana dibuat terkesima dengan tiap respon yang Maha berikan. Seolah tak ada hal yang bisa membuat perempuan itu goyah.

Mungkin saking berat hidupnya selama ini, sehingga masalah apa pun yang datang tak ada lagi yang bisa mengejutkannya.

"Lo yakin? Maksud gue, kenapa ngga coba daftar di perusahaan—"

"Emangnya ada perusahaan yang bisa kasi gaji dua digit ke pegawai baru tanpa ijazah?" tanya Maha. "Gue ngga butuh kerjaan yang bergengsi, butuhnya yang ngasilin duit. Gue perlu uang buat kebutuhan sehari-hari, terutama buat adik gue yang masih sekolah."

Oh, iya, satu lagi anggota keluarganya, Rama, bocah laki-laki yang tahun ini akan masuk SMA.

"Setidaknya kerja jadi pelayan di rumah Admoejo, gue bisa ngumpulin seratus juta dalam waktu ngga sampai setengah tahun. Belum lagi kalau gue bisa ditunjuk di bagian keuangan, gue bisa manfaatin itu buat manipulasi keuangan mereka."

Diana menatap temannya tak percaya.

"Ngga usah gitu, lo juga bakalan ke pikiran jahat kalau udah di keadaan mendesak kayak gue. Gue sekalipun kerja sampai mati juga ngga bakalan bisa balikin duit tiga puluh miliar itu. Lagian gue jahat ke orang yang tepat kok. Mereka ngga bakalan miskin cuma karena gue ambil uangnya sekian, toh bakalan balik ke mereka lagi duitnya. Kan buat lunasin utang keluarga gue di bank keluarga mereka juga," ujar Maha dengan begitu enteng.

"Ini lo serius ngga sih?"

"Gue udah kirim lamaran kemarin, lewat orang dalem juga, dari kenalan Mas Radja. Kalau ke terima mungkin dalam waktu dekat gue bakalan mulai kerja," ujar Maha. Ia kemudian mengeluarkan ipad- nya setelah

sampai di salah satu tempat makan yang mereka tuju sejak tadi. "Tujuan gue ngajak lo ketemu juga buat ini."

Diana menerima ipad tersebut dan melihat foto yang ditampilkan di sana. Kening Diana mengkerut, "Buat ini?" tanyanya bingung.

"Gue mau cari yang berpotensi buat dideketin biar gue bisa gampang naik jabatan. Hitung-hitung juga buat plan B kalau misalnya gue ngga bisa gelapin uang di sana."

"Lo mau coba ngedeketin anak-anak Admoejo?" tanya Diana yang lagi-lagi terkejut.

Maha mengangguk, "Jadi menurut lo, di antara mereka siapa yang paling gampang dideketin dan diporotin uangnya?" tanya Maha memperjelas.

Melihat Maha yang begitu yakin, membuat Diana tak punya pilihan lain, selain menuruti temannya itu. Ia mulai melihat-lihat foto yang ada di sana. "Oke, ini sepenuhnya gue aja ya. Gue mulai dari yang paling tua di sana, kalau ngga salah namanya—"

"Dewandaru? Kemarin gue udah sempat research tentang dia. Diliat dari semua artikel yang liput dia, gue rasa gue perlu mengecualikan dia dalam agenda gue."

Diana mengangguk, "Iya, good choice. Berurusan sama Dewandaru ini ngga bakalan bikin lo tenang. Dia itu aslinya jauh lebih buruk dari gosip dan berita yang beredar tentang dia. Berurusan sama dia sama aja nyari mati."

"Seburuk itu?"

"Ya, lo pikir aja? Dia ini anak tertua, cowok lagi, tapi Admoejo ngga milik dia buat jadi penerus, saking ngga bisa diandelinnya. Terus juga orangnya arogan parah. Gue denger dari nyokap, rumah Admoejo selalu buka lowongan bukan karena pengen nambah pelayan terus, tapi banyak yang pada berhenti karena ngga kuat ngelayanin orang-orang di sana, terutama si Dewandaru ini. Tapi untungnya dia ngga tinggal di sini sekarang. Gosip

terakhir dia selama beberapa tahun udah tinggal di Australia, bareng istri sama anaknya. Jadi beruntung deh lo, chance lo ketemu dia hampir ngga ada."

Maha menandakan silang pada orang bernama Dewan tersebut. "Kalau yang ini, gimana?" Maha menunjuk sosok yang berada di sebelah Dewan.

"Bentar ... yang itu kalau ngga salah namanya Sankara Admoejo, adiknya yang tadi. Emang sih, yang ini potensial, masih lajang juga, cuma kalau ngga salah dia tuh punya rumor penyuka sesama jenis, dan bukan orang yang gampangan. Banyak yang bilang kalau Sankara ini liciknya minta ampun kalau soal duit. Tapi menurut gue masih oke buat dicoba, soalnya rumornya dia bakalan jadi penerus Admoejo."

Maha manggut-manggut sembari memberikan tanda centang pada wajah bernamakan Sankara itu. "Kalau ini, lo tau siapa? Soalnya gue search ngga pernah muncul di berita."

Diana memicingkan matanya, "Ini kalau ngga salah, Mahatma deh. Emang jarang muncul di publik, ngga begitu suka disorot. Kayaknya bakalan sulit juga dideketin, soalnya dia juga jaga jarak sama orang asing. Dibanding Sankara tadi, yang ini lebih ngga pernah bersosialisasi. Cuma gue ngga tau juga informasi pastinya gimana, soalnya beneran ngga ada gosip yang beredar tentang dia. Kayaknya emang ngga menarik, fotonya juga foto lama semua, ngeblur tuh."

Maha mengangguk setuju, ia menandakan orang bernama Mahatma itu dengan tanda tanya, yang mana keputusan dia nanti mendekati atau tidak akan ia ambil setelah bekerja di tempat tersebut.

"Ini yang gila cewek ngga ada? Yang biasanya doyan ke klub sambil nyewa cewek-cewek diskotik, gitu? Setau gue anak orang kaya pada doyan kayak gitu."

"Ya, lo sebagai mantan anak orang kaya juga ngga gitu, kan?" Diana menatap sisa foto yang lain. "Tapi kalau tujuan lo jadi cewek penggoda, gue rasa dia bakalan bisa jadi sasaran empuk lo deh, Caturangga Admoejo."

Maha mengikuti arah jari Diana, menunjuk salah satu sosok berkacamata yang terlihat begitu canggung di potret tersebut.

"Inget ngga lo?"

Maha mengernyitkan dahi, "Inget apa?"

Diana berdecak, "Caturangga, masa ngga inget?" ulangnya.

"Ngga inget, emang siapa?"

"Kakak kelas yang pernah naksir lo pas SMA. Namanya Caturangga, salah satu Admoejo yang pernah lo tolak mentah-mentah."

Ah, iya, Maha baru ingat, kalau dia juga punya masa itu. Masa dimana dia bisa dengan mudah menggaet perhatian orang-orang di sekitarnya. Masa dimana dia bisa dengan mudah menolak semua itu tanpa berpikir akan membutuhkan mereka di masa mendatang.

"Menurut lo, berapa persen chance gue sama Caturangga ini?"

"Setidaknya lebih besar dibanding yang lain. Tapi dia bukan orang yang gampangan juga. Dia orangnya pinter banget. Lo inget kan, dia empat ngalahin lo di olimpiade sains yang lo perjuangin mati-matian itu."

Maha mengangguk, "Dan gue adalah orang yang berhasil nolak mentah-mentah cowok yang pinter itu, kan?"

"Iya sih, cuma gue ngga yakin dia bakalan masih minat sama lo setelah semua itu, terlebih dengan penampilan lo yang sekarang ..." Diana menunjuk temannya itu dari atas sampai bawah. Semenjak terlilit utang gaya berpenampilan Maha memang berubah, lebih kucel dan tidak enak dipandang. "Jangankan Caturangga, cowok-cowok lain juga ngga bakalan ngelirik lo yang sekarang."

Sebetulnya itu bukan karena dia tidak punya pakaian atau sisa make up, hanya saja Maha memang terlalu malas untuk buang-buang waktu soal penampilan. Lagi pula tidak ada lagi martabat sang ayah yang perlu ia jaga, toh semua orang sudah tahu kalau keluarganya jatuh miskin.

Maha melingkari foto bernamakan Caturangga itu. "Itu juga tujuan gue ngajakin lo ketemu. Gue perlu biaya buat penampilan gue."

"Kalau soal itu, gue bisa bantu!" Diana terlihat bersemangat. Memang salah satu goals-nya dari beberapa tahun ini ialah mengubah kembali temannya ke penampilannya yang dulu. Benci sekali Diana melihat Maha yang lusuh.

Maha mengangguk, "Kalau gitu, aman berarti. Gue tinggal fokus ke tiga orang ini, terutama ke dia, Caturangga," ujar Maha. "Gue yakin rencana gue bakalan lancar."

—selama tidak ada yang mengganggu.

02. Realita Kegagalan



Sejak sekolah dulu, kita selalu disiapkan untuk menjadi orang yang sukses. Bahkan orang tua kita pun, mempersiapkan kita untuk menjadi sosok yang berhasil. Sejak kecil kita selalu dimanja oleh sebuah angan-angan yang setinggi langit. Seakan kita pasti bisa mencapainya nanti.

Memang itu tidak salah, menaruh harapan baik pada generasi penerus. Tetapi yang mereka lupa, ada hal yang lebih penting dari itu, yaitu mengajarkan kita realita kehidupan yang sebenarnya, bahwa tidak semua orang nantinya akan berhasil. Tidak semua orang bisa menjadi sosok yang sukses.

Sekolah, orang tua, bahkan seluruh masyarakat seakan tutup mata, melupakan realita kehidupan yang sebenarnya, membiarkan anak-anaknya hidup dalam dunia fana, sampai akhirnya ketidaksuksesan

itu tiba. Mereka tiba kepada kita yang tidak tahu caranya menghadapi kegagalan.

Maha tidak tahu jika Admoejo punya peraturan yang cukup ketat mengenai para pelayan di sana. Tadinya Maha pikir setelah berbagai seleksi dasar ia lalui, dia akan sepenuhnya diterima bekerja di sana, namun ternyata tidak. Ada ketentuan tak tertulis lainnya yang baru Maha ketahui di hari pertama ia bekerja.

Bahwa dia harus menjalankan masa trainee selama kurang lebih enam bulan untuk dianggap layak dan bisa masuk ke dalam rumah utama. Jadi sebelum mereka dianggap layak, maka mereka hanya ditugaskan di bagian luar atau bagian gudang, yang intinya minim interaksi dengan pemilik rumah.

Ini mungkin terdengar konyol untuk orang-orang seperti kita, bahkan Maha yang dari lahir sudah terbiasa hidup dengan gelimang harta tidak pernah terpikirkan bahwa untuk menjadi seorang pelayan harus melalui sebuah pelatihan yang begitu terperinci.

Tiap pelajaran yang Maha lewati membuat dirinya sadar bahwa kesenjangan dirinya atau anak-anak orang kaya di luar sana itu kelewat jauh dengan keluarga bernama Admoejo ini. Sebetulnya di hari pertama ia masuk ke pelataran depan kediaman Admoejo saja dia sudah menyadari itu. Bagaimana besar dan megahnya tempat yang disebut rumah utama. Dibanding rumah, itu lebih pantas disebut hotel bintang lima. Dan tentu enam bulan dirinya dilatih, bukanlah suatu hal yang main-main.

Hanya untuk gaji bulanan yang menyentuh nilai dua puluh juta itu, Maha harus merelakan fisiknya dieksplorasi dengan sebegitunya. Bagaimana cara dia berjalan, bagaimana cara dia membungkuk, bagaimana cara dia membawa minuman, bagaimana cara dia menyambut, semuanya itu diatur dengan sedemikian rupa, membuat tiap orang yang keluar dari sana sudah betul-betul terbentuk menjadi sosok yang tunduk dan patuh akan 'majikan'nya.

Bahkan saking lamanya pelatihannya itu, Maha hampir saja melupakan tujuan utamanya datang ke sana. Maha jadi terbiasa hidup sebagai sosok yang selalu menundukkan kepalanya, hanya menatap sepatu orang-orang di depannya, sebab begitulah peraturannya. Selama tidak diperlukan, pelayan tidak boleh menaikkan kepalanya, apalagi secara terang-terangan menatap keluarga besar Admoejo. Itu tidak sopan menurut mereka.

Semangat Maha sudah tak begitu membara lagi, sudah sampai di titik dimana dia ingin hidup normal sebagai pelayan di rumah tersebut. Maha bukan yang gila kekayaan, jadi dua puluh juta sudah lebih dari cukup untuk bertahan hidup dan menyekolahkan Rama di tempat yang layak. Setidaknya itu yang dia pikirkan, sampai akhirnya ia kembali mendapatkan pukulan ketika kembali ke rumahnya.

"Mas, minjem uang lagi." Suara Radja akhirnya terdengar setelah selama beberapa detik hanya diam bersebelahan dengan adiknya. "Mas, pinjem pakai nama kamu," ujar pria itu.

Maha menatap Radja seakan hal tersebut tak mengejutkan. Ia tahu bahwa kakak laki-lakinya itu masih belum menyerah dengan bisnis mereka. Bahkan ayahnya pun masih sama, masih tergila-gila untuk membangkitkan lagi kejayaan yang dulu sempat mereka nikmati selama beberapa tahun. Namun kali ini, semuanya sudah terlihat begitu mustahil.

"Tenang, tenggatnya masih lama, masih beberapa bulan lagi. Mas, jamin bakalan bisa bayar. Kamu tahu kan, Mas sekarang lagi dapat

kerjaan sampingan, buat situs web untuk perusahaan kontraktor, duitnya bakalan cair deket-deket ini," terang Radja.

"Pinjem berapa, Mas?" tanya Maha dengan intonasi yang sama sekali tak meninggi.

"Sedikit, cuma tiga miliar, buat nyelamatin hak kepemilikan perusahaan kita. Setidaknya dengan itu, Mas bisa mulai lagi dari nol. Kita bisa bangkit lagi, dan papa bisa punya semangat untuk lanjutin hidupnya lagi. Mas janji bakalan bawa kalian hidup enak lagi."

Maha membuang mukanya, dia sejurnya mulai merasa muak mendengar janji itu. Tiga tahun sudah berlalu, dan Radja masih belum bisa menepati janjinya. Maha bukannya ingin menuntut lebih, hanya saja dirinya lelah berdiri di harapan yang mustahil.

"Rumah ini bakalan disita besok, kan?" Maha mengalihkan pembicaraannya, sembari menyesap rokok milik kakaknya yang dia minta tadi. "Mas, udah tau mau tinggal dimana?" tanya perempuan itu.

"Papa ngga akan mau tinggal selain di sini. Kamu tahu, papa masih ngga bisa tidur kalau ngga di kamarnya sendiri. Mas, ngga mau ambil resiko dan bikin semuanya jadi kacau. Kita udah kehilangan mama, Mas, ngga mau kehilangan papa juga," terang Radja. "Mas sewa rumah ini selama setahun ke depan dari bank. Sewanya ngga mahal, cuma dua ratus juta. Mas bayar lunas juga pakai jam tangan

—"

"Jam tangan punya aku, yang satu-satunya sisa hadiah dari mama?" Kali ini Maha memotong dengan raut wajahnya yang terlihat berubah. Ia menatap Radja dengan tatapan yang begitu nyalang, "Mas, sadar ngga sih, kondisi kita udah ngga kayak dulu?" Suara Maha terdengar seperti menahan tangis. Bukan karena sedih, melainkan karena saking meluapnya emosinya saat itu.

"Mas, janji bakalan tebus jam tangannya, tapi—"

"Aku ngga butuh jam itu!" Nada suaranya meninggi. "Mas pikir di kondisi kita yang kayak sekarang, aku bakalan peduli sama jam tangan itu? Mau itu peninggalan mama satu-satunya juga aku ngga peduli! Yang aku peduliin itu nilainya, dua ratus juta, Mas! Dua ratus juta, Mas hambur-hamburin gitu aja demikian nyewa rumah yang udah disita bank ini!"

Radja terdiam. Ini pertama kalinya ia melihat adiknya itu meledak. Bahkan ketika Maha menjadi orang pertama yang menemukan ibunya gantung diri, perempuan itu tidak bereaksi seperti itu. Maha hanya menangis dalam hening selama beberapa waktu saja. Padahal dibanding yang lain, Maha paling dekat dengan sang ibu. Maha juga menjadi satu-satunya anggota di rumah itu yang cepat pulih dari masa berkabung ketika ibunya pergi. Hanya beberapa hari, dan Maha sudah kembali lagi melanjutkan jadwal kuliahnya, seolah tak ada yang terjadi.

"Mas, aku tahu selama ini Mas peduli sama keluarga. Aku tahu Mas selalu jamin aku untuk hidup enak, tapi ngga gini caranya." Kerongkongan Maha terasa panas. "Mas, minjem sana sini, cuma buat hal yang ngga penting. Mas, berusaha pertahanin kehidupan enak kita selama tiga tahun ini padahal nyatanya pemasukan kita minus."

"Mas bakalan cari cara, Maha. Mas, ngga akan susahin kamu—"

"Mas, harusnya nyusahin aku!" potong Maha. "Aku lebih baik disuruh kerja, bahkan hidup di kos-kosan kumuh sekalian, ketimbang harus kelilit utang kayak gini. Utang kita udah ngga masuk akal, Mas! Tiga puluh miliar dan bunganya terus berjalan!"

"Mas carikan, Maha, Mas pasti carikan uangnya. Kalau bisnis ini jalan, uang segitu ngga banyak. Omset kita sebulan lebih dari itu, kita bisa—"

"Dan kalau ngga jalan utangnya bakalan berkali-kali lipat, Mas! Kita udah ngga ada uang lagi, tabunganku udah ludes semua, dan Mas

malah jual jam terakhirku untuk sewa rumah ini! Kita ngga butuh rumah sebesar ini lagi, orang miskin kayak kita ngga perlu—"

"Tapi papa perlu, Maha!" Radja memotong perkataan adiknya. "Papa kamu perlu itu untuk bertahan hidup. Kamu tau papa tiap malem masih nangisin kepergian mama, kamu ngga boleh egois."

"Aku egois? Kalian yang egois!" Tangis perempuan itu akhirnya pecah juga. "Ngga cuma papa yang kehilangan, ngga cuma Mas Radja yang kehilangan, ngga cuma Rama yang kehilangan, aku juga kehilangan, Mas! Aku kehilangan satu-satunya mama aku, tapi aku ngga pernah rewel kayak kalian!"

"Mas gila-gilaan pertahanin perusahaan papa, demi apa? Demi menuhin semua rasa duka, Mas, kan? Terus sekarang Mas sewa ini rumah buat menuhin rasa duka papa. Mas, pakai duit dua ratus juta buat rumah sebesar ini yang listrik perbulannya aja kita udah ngga sanggup bayarnya!" Tenggorokan Maha terasa sakit karena teriakannya yang terlalu kencang. Perempuan itu memang tidak terbiasa berteriak. Sejak kecil suaranya memang pelan, dan dia hanya bicara disaat yang diperlukan saja, seperti sekarang contohnya.

"Mas, mama udah ngga ada, Mas, mama udah ngga ada ..." Suara Maha terdengar lirih. "Relain mama ... aku minta tolong ..."

Radja membuang mukanya. Tetesan air mata ikut turun di pelupuk pria itu. Sebagai yang paling tua, tentu ia merasa begitu gagal saat ini. Apalagi melihat adik satu-satunya menjadi begini. Seketika segala penyesalan mulai menyerang satu persatu, membuat kepala Radja terasa ingin pecah. Harusnya tidak begini, harusnya tidak begitu.

Cukup lama keheningan menyerang. Keduanya sama-sama membutuhkan ketenangan. Putung rokok yang Maha apit sudah sejak tadi ia buang begitu saja. Kini hanya menyisakan dirinya yang

berusaha meredam kesedihannya. Maha benci larut dalam sedih, karena itu hanya akan menggerogoti jiwanya.

"Aku ngga minta Mas Radja perhatiin aku. Aku udah gede, udah bisa cari uang sendiri, udah bisa hidup sendiri, tapi Rama ngga." Maha akhirnya kembali bersuara, menatap kakak laki-lakinya itu dengan matanya yang sudah mulai mengering. "Aku ke sini mau ngasi ini." Maha mengeluarkan sebuah buku tabungan beserta kartu ATM nya. "Ini uang hasil kerjaku selama enam bulan ini, seratus juta untuk biaya SMA-nya Rama."

Radja menatap Maha tak yakin, "Kamu kerja dimana? Terus kuliahmu gimana?"

"Ada, kerjaan dari temen. Aku kerjain selingan sama kuliahku," ujar Maha. Tentu kakaknya itu tidak tahu bahwa dia memutuskan untuk berhenti kuliah dan saat ini tengah berlatih untuk menjadi pelayan tetap di rumah Admoejo. Karena jika Radja tahu, Maha yakin laki- laki itu pasti akan meminta Maha untuk berhenti detik itu juga.

"Mas, udah bilang, kamu fokus kuliah dulu, setelah itu Mas yang akan bantu carikan kamu pekerjaan. Mas, ngga mau kuliahmu jadi

—"

"Kalau gitu, utang kita makin numpuk, papa sama Mas Radja bisa gila karena itu," potong Maha. "Aku udah bilang, aku udah gede, udah bisa cari duit, jadi biarin aku bantu kalian," ujar Maha. Perempuan itu bangkit dari duduknya sembari membawa tasnya. "Aku bakalan kasi lagi. Tiap bulan bakalan aku transfer ke rekening Mas Radja, buat bantu bayar utang. Jadi tolong rekening yang ini jangan diganggu, ini buat Rama biar dia bisa kuliah sampai tamat nanti," ujar Maha dengan penuh penekanan.

Radja menghela napas, "Iya, Mas janji ngga akan pakai rekening ini selain buat keperluan Rama," ujar laki-laki itu. "Kamu mau balik ke apartemen? Ngga mau tinggal di sini aja?" Maha menggeleng, "Rumah ini jauh dari kampus. Buang ongkos banyak kalau aku tinggal di sini."

Radja mengangguk mengerti. Pria itu kemudian bangkit dari duduknya setelah menaruh pemberian adiknya ke dalam laci. "Ya sudah, Mas antar." Radja hendak mengambil kunci mobilnya, namun ditolak oleh Maha.

"Aku udah pesen ojek online, bentar lagi juga dateng."

Radja berdecak, "Cancel aja, biar Mas yang antar kamu. Ini udah malem, bahaya kamu naik kayak gitu malem-malem."

"Ngga bahaya, Mas, aku udah biasa. Lagian kalau pakai mobil, bensin bolak-baliknya mahal, mending dihemat buat biaya makan. Terus mobil itu, kalau ketahuan sama bank bakalan kena sita, kan?"

Radja diam lagi. Dirinya benar-benar kehabisan kata-kata berhadapan dengan adik perempuannya itu. Maha terlalu realistik akan kondisi mereka saat ini, saking realistisnya sampai membuat Radja kehilangan harga diri di depannya. Pantas ayah tidak mau untuk menampakkan diri di depan Maha, pria paruh baya itu pasti kelewat malu untuk menghadapi putrinya.

"Tiga miliar yang Mas pinjem itu, di tempat yang ga resmi, kan?" Maha membuka percakapan terakhir mereka. "Kalau nanti Mas ngga bisa bayar, akalin aja biar identitas kalian semua ngga bocor, biar aku yang sembunyi. Alamat di KTP ku juga bukan di rumah ini, jadi bakalan aman," ujar Maha sebelum akhirnya berjalan pergi menghampiri ojek online yang sudah sejak tadi menunggu ke depan.

Begitu ia pergi, sebuah pesan masuk ke ponselnya.

Mas Radja

Hati-hati di jalan

Kabarin Mas kalau kamu udah sampai di apartemen

Maha hanya sempat memberikan reaksi pada pesan tersebut, sebelum akhirnya perhatiannya teralih oleh pertanyaan ojek online yang dia

tumpangi.

"Ini kosannya di gang yang mana, Neng?" tanya tukang ojek online tersebut.

"Nanti saya kasi tau ya, Mas, masih jauh di depan," jawab Maha.

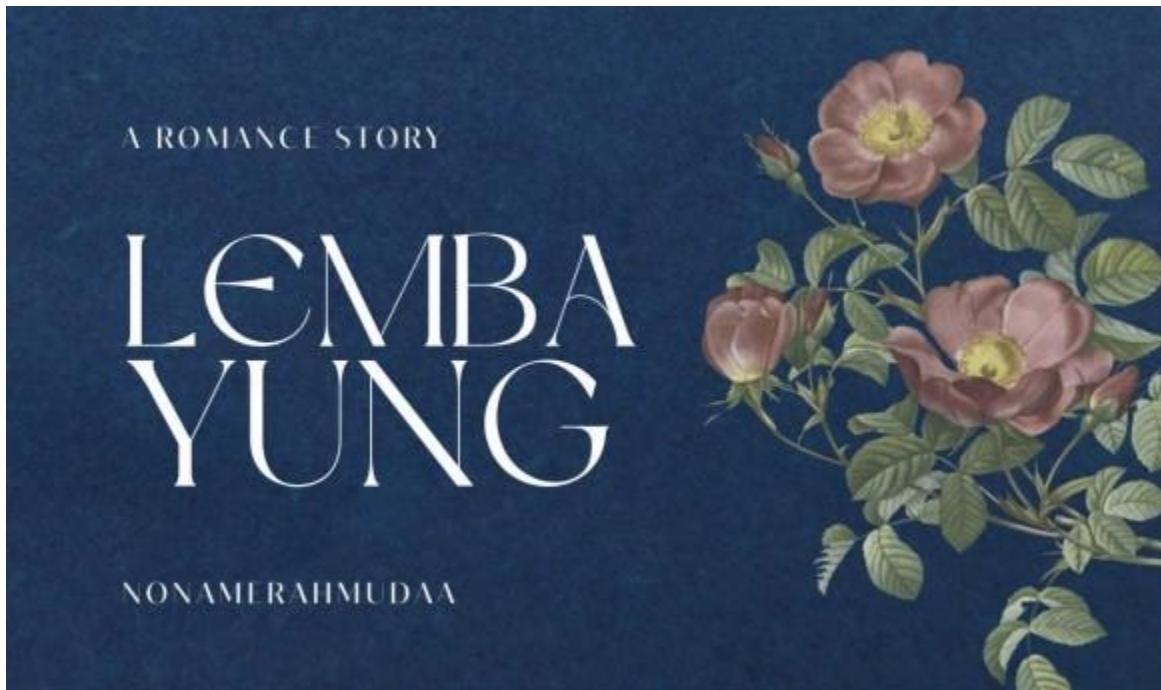
Apartemen apanya? Semua gajinya sudah ia serahkan tadi, hanya tersisa dua puluh juta sebagai pegangan. Tentu dia tidak akan segila Radja, menghabiskan sisa uangnya hanya untuk sewa tempat tinggal.

Dan juga, kejadian malam ini membuat diri Maha makin kukuh. Dia harus melakukan rencana yang sejak awal sudah ia siapkan. Entah itu menggelapkan uang keluarga Admoejo, mendekati salah satu di antara ketiga putra potensial di sana, atau bahkan mengutil barang. Apapun akan Maha lakukan agar segera mendapatkan uang dan melunaskan utang keluarganya. Dia tidak mau dirinya atau bahkan anggota keluarganya yang lain ikutan gila karena utang-utang yang terus menumpuk.

Maha mau kehidupan tenangnya kembali secepat mungkin, dan jawaban itu ada di rumah Admoejo.

**

03. Puncak Penghakiman



Hidup di antara kerumunan manusia itu bagaikan duduk dalam singgasana peradilan. Segala tindak-tanduk kita, apa yang kita lontarkan dan ucapan akan selalu dihakimi.

Bedanya di sini, hakim yang menentukan bukanlah hakim yang memiliki wewenangnya, bukan mereka yang memiliki kapasitas, melainkan mereka yang berangkat dari kebiasaan pandangan dan merasa bahwa mereka tidak akan bisa keliru.

Mereka merasa berhak untuk melakukannya, sebab mereka merasa bahwa kebenaran ada di tangan mereka. Mereka lupa bahwa pandangan mereka itu terbatas. Sepasang mata hanya bisa mengarah ke satu titik dalam satu waktu.

Dan terkadang aku juga ikut menjadi bagian dari mereka. Terkadang aku pun merasa layak untuk menghakimi sekelilingku. Tanpa sadar bahwa sebenarnya pandanganku juga bisa salah.

Seumur hidupnya, tak pernah terlintaskan di kepala Maha untuk berpenampilan demi memikat atensi laki-laki. Sejak dulu Maha terlalu sibuk dengan dunianya sendiri, dengan berbagai macam pelajarannya, dengan tulisan-tulisan yang menumpuk bersama nama penanya dan juga dengan beberapa tontonan yang menurutnya menarik. Dunia yang ia bangun sendiri terlalu asik sehingga Maha kurang tertarik untuk bersinggungan dengan orang lain.

Terlebih bagi Maha, manusia di sekitarnya itu banyak yang munafik. Terlahir dengan sendok berlapis emas, tentu Maha sudah biasa dijilati oleh lalat-lalat di sekitarnya. Mereka berusaha sebaik mungkin memukau bahkan menarik perhatian Maha agar bisa memanfaatkan perempuan itu.

Dan memalukannya, saat ini Maha lah yang berada di posisi tersebut, bersiap menjilati pria-pria dengan nama belakang Admoejo itu.

Maha menatap tampilannya di depan cermin. Seragam pelayan berwarna hitam berlapis kain putih itu terlihat pas di tubuhnya. Hanya saja pada bagian roknya terlihat lebih pendek dari seharusnya—berada beberapa jarak di atas lutut Maha, sebab tinggi perempuan itu yang melebihi rata-rata tinggi perempuan Indonesia pada umumnya.

Maha tahu bahwa seragam itu akan berpotong pendek di pahanya, namun sengaja ia tetap memilih ukuran tersebut. Dia mau terlihat terbuka dalam ketidaksengajaan. Karena Maha tahu di mata para pria, perempuan akan terlihat murahan jika ia berpakaian terbuka secara disengaja. Dan tentu perempuan seperti itu tidak akan menarik karena memberikan kesan mudah didapat.

Namun sebaliknya, perempuan yang terlalu tertutup akan menimbulkan kesan terlalu menjaga jarak dan udik, sehingga para pria akan pikir dua kali untuk mendekatinya. Makhluk dengan hormon testosteron yang tinggi ini memang begitu gila akan sesuatu yang menantang. Mereka suka dengan perempuan yang memacu adrenalinnya, dan Maha akan menjadi sosok yang akan memuaskan itu semua.

Ia pastikan jika ia akan memikat salah satu di antara ketiga pria yang ia tandai, dan pria di depan adalah target pertamanya. Ia yang akan menjadi pewaris utama di rumah tersebut, Sankara Admoejo.

Menargetkan pria bernama Sankara itu ternyata tidak mudah, sebab pria tersebut ternyata tidak menetap di rumah utama. Maha hanya punya kesempatan jika pria itu datang berkunjung, dan beruntunglah Maha karena perempuan itu ditugaskan untuk berdiri di depan pintu utama, sehingga ia selalu memiliki kesempatan untuk berpapasan tiap kali Sankara masuk dan keluar rumah tersebut.

Dari yang Maha amati selama satu bulan sejak ia pertama kali menargetkan pria itu, Sankara memang betulan bukan pria yang mudah. Sungguhan pria itu sama sekali tidak menoleh ke arah yang tidak ia rasa penting, dan mungkin para pelayan termasuk salah satunya. Sankara jarang sekali menetap ke arah pelayan-pelayan di rumah tersebut, atau mungkin lebih tepatnya pria itu selalu menolak untuk dilayani.

Namun bagi Maha hal tersebut tak masalah, karena dia memiliki cara lain untuk membuat Sankara mengingatnya. Selama satu bulan ini, pria itu sering kali berkunjung. Dalam seminggu bisa terhitung empat sampai lima kali. Mungkin pandangan mata bisa dialihkan, namun tidak dengan indera penciuman.

Maha yakin, saat ini pasti Sankara sudah sangat hapal dengan aroma parfumnya. Hanya butuh satu insiden untuk membuat pria itu menoleh padanya, dan insiden itu akan ia mulai hari ini.

"Selamat pagi, Tuan—"

"Biar saya saja." Sankara langsung memotong tepat ketika Maha berjalan mendekat. Namun kali ini bukannya menurut, Maha justru tetap melangkah mendekat, menyebabkan tubuhnya bertabrakan dengan tubuh Sankara yang hendak langsung melenggang menuju lift.

"Maaf, Tuan, saya tidak—" Perkataan Maha terhenti sebab ketika ia menarik diri menjauh, helaian rambutnya justru tersangkut pada kancing kemeja Sankara. Dengan gerak tangan yang gelagapan, Maha berusaha melepaskan rambutnya itu, "Tuan, maaf—"

Sankara nampak menatap gerak-gerik perempuan di hadapannya selama beberapa saat, sebelum akhirnya memejamkan mata sedetik. "Sebentar," ucapnya sembari mengambil alih pekerjaan yang tidak beres-beres itu. "Biar saya saja, kamu diam dulu." Suara Sankara tidak terdengar kesal, namun tidak juga terdengar santai.

Pria itu bicara dengan intonasi yang begitu terstruktur, membuat Maha refleks menghentikan sandiwaranya itu. Ia biarkan Sankara melepaskan helaian rambutnya.

"Pekerja dilarang menggunakan aroma yang mencolok. Seingat saya, peraturan itu masih berlaku." Tepat ketika helaian rambut Maha terlepas, Sankara bicara begitu. Tidak lagi dengan arah yang teralih, namun fokus menatap perempuan di depannya. "Aroma parfum kamu ini mengganggu, terutama untuk Eyang Putri dan ibu saya yang indera penciumannya sensitif."

Belum sempat Maha membala dengan permintaan maaf, Sankara sudah lebih dulu kembali bicara.

"Saya rasa satu bulan sudah cukup bagi kamu untuk memahami karakter orang-orang di rumah ini, termasuk saya. Saya bukan tipikal orang yang bisa kamu ajak main-main, jadi saya harap ini yang terakhir." Begitu Sankara mengakhiri pembicaranya, dan meninggalkan Maha di sana.

Cukup lama perempuan itu terdiam di tempat, setidaknya sampai pintu lift di dekat sana tertutup. Baru setelah itu, Maha kembali ke tempatnya berdiri tadi.

Ternyata menjalankan rencana ini tidak sesulit yang dia pikirkan. Lihat saja bagaimana tie clip dari brand ternama milik pria tadi sudah berhasil masuk dalam genggamannya.

Tentu Maha sudah mengetahuinya, bahwa rencananya itu tidak akan bekerja pada pria bernama Sankara. Hanya butuh waktu seminggu baginya untuk mengamati pria itu dan sadar kalau Sankara bukanlah target yang sesuai. Mendekati pria itu lebih lama lagi hanya akan buang-buang waktu. Jadilah Maha merubah strateginya ketika mendapatkan kesempatan.

Dan tadi itu adalah kesempatan yang dia maksud, ketika melihat tie clip ratusan juta itu terpasang di dasi sang pria, membuat Maha tak bisa menahan dirinya. Tentu Maha menginginkan bayaran agar satu bulannya itu tidak sia-sia. Jadilah ia melakukan pemeriksaan dugaannya itu bersamaan dengan aksi mengutil pertamanya —yang kemudian tidak menjadi kali terakhirnya.

Mahaning

mas uangnya masih belum ada tapi aku usahain transfer hari ini

Mas Radja

fokus sama kuliahmu, mah

dari awal ini tanggung jawab mas biar mas yang carikan solusinya

Maha memejamkan matanya, kepalanya terasa pening sekali saat ini. Begitu banyak pemikiran yang dia bawa hari ini. Bagaimana tidak? Besok tenggat bayar dari bank sudah akan tiba, tetapi sepeser pun Radja belum punya uangnya.

Jika kalian bertanya kemana uang yang Maha dapatkan beberapa bulan ini, tentu jawabannya sudah ia kirimkan kepada Radja, dan sudah pula digunakan untuk membayar utang —utang dari tempat lainnya.

Dan kali ini utang dari bank yang jatuh tempo, nilainya tidak sedikit, beratus-ratus juta harus dibayarkan sekaligus bersamaan dengan bunganya.

Saking peningnya, Maha jadi lupa kalau hari ini adalah hari yang dia nanti-

nanti. Hari ini ada pesta penyambutan, katanya ada Admoejo yang akan pulang, dan Maha menduga bahwa itu adalah Caturangga. Sebab selama beberapa bulan di sini, Maha tidak pernah melihat kemunculan pria itu. Dan dari informasi yang dia dapatkan, memang pria itu tengah menempuh pendidikannya di luar negeri.

Beruntunglah Maha karena di momen yang berharga itu, dia menjadi salah satu pelayan yang ditunjuk untuk mempersiapkan dan melayani selama pesta perayaan tertutup itu berlangsung.

Sembari membawa botol-botol alkohol untuk ia susun di atas meja—di tempat dimana sebentar lagi mereka yang dijuluki lima serangkai itu akan berkumpul, pandangan Maha berkelana. Perempuan itu sepertinya sedang mencari celah untuk melakukan kembali aksi culasnya itu. Entah ini sudah yang keberapa kalinya ia begitu.

"Jangan dia, my brother has no taste, liat aja tuh, barangnya ngga ada yang branded, murah semua." Secara tiba-tiba suara itu muncul di sebelah Maha. Seorang remaja laki-laki terlihat berdiri di sebelahnya, dengan style hoodie, headphone yang melingkar di lehernya, juga sebuah tab di tangan. Remaja itu terlihat sedang mengunyah camilan yang ia comot dari salah satu piring di sana.

Maha terlihat bingung, ia menatap remaja itu penuh dengan tanda tanya.

"Kamu mau maling, kan?" celetuknya lagi.

Sontak tubuh Maha menegang, namun sebisa mungkin ia terlihat biasa-biasa saja. "Maaf, maksudnya gimana ya?"

Pradipa menyengir, "Semuanya keliatan tau, di sini." Remaja itu menunjukkan layar tab-nya yang menampilkan kolase-kolase rekaman CCTV di rumah tersebut. "Aku emang suka ngebajak rekaman rumah sini, buat ngapusin bukti kalau aku skip waktu belajarku," bisiknya.

Maha makin membatu. Jujur saja saat itu dia bingung harus merespon apa.

"Tapi tenang aja, aku ngga bocor kok, malah aku bantuin nih, aku pisah-

pisahin bukti kejahatan kamu, makanya kamu ngga pernah ketauan," ujar Pradipa.

Sialan, remaja ini memiliki kartu AS-nya.

"Kalau kamu mau nyuri ya, aku kasi saran nih." Pradipa kemudian menatap ke arah para pria yang satu persatu mulai berdatangan di sana. "Ketimbang Mas Mahatma atau Mas Sankara, kamu mending targetin dia."

Pradipa menunjuk ke pria yang baru saja tiba—terlihat asing di mata Maha namun cukup menarik perhatian, sebab kehadirannya yang sangat mendominasi. Tetapi lebih dari itu, hal menariknya ialah pada tiap barang yang menempel di tubuh pria itu, Maha tahu bahwa harganya tidak main-main.

"Itu jam tangannya aja, harganya nyentuh satu juta dollar, lumayan kan? Makanya saranku kalau mau nyuri di Mas Dewan aja!" serunya dengan begitu enteng.

Maha sempat tertegun sejenak, sebelum akhirnya sebuah panggilan dari pelayan lain menyadarkannya. "Maaf, saya harus kembali, permisi," ucap Maha sembari menunduk sopan.

Sialan, berkat ucapan remaja tadi, Maha jadi tak berhenti melihat ke arah jam tangan yang melingkar di tangan pria bernama Dewan itu. Satu juta dollar adalah nilai yang sangat-sangat ia perlukan, itu hampir setengah lebih dari utangnya di bank.

Puncaknya ialah ketika malam mulai semakin larut, satu persatu pria di sana mulai mengundurkan diri, dan jam tangan tersebut entah bagaimana ceritanya tergeletak begitu saja di atas meja, dengan pemiliknya yang pergi entah kemana.

Maha tidak bodoh, dia tahu ada yang janggal dengan hal tersebut. Dia pun pastinya menaruh curiga. Tetapi bayang-bayang bagaimana hari esok rumahnya akan kembali didatangi oleh beberapa pegawai bank seakan

membuatnya gelap mata. Mengingat bagaimana buruknya memori-memori masa lampau, membuat Maha tak kuat bahkan hanya untuk membayangkan bagaimana besok ayahnya, kakaknya dan adiknya akan merasakan tekanan yang luar biasa.

Jadi tanpa pikir panjang lagi, berbahankan nampan untuk mengangkat beberapa gelas di sana, Maha melancarkan aksinya. Ia dengan perlahan mengumpulkan gelas-gelas bekas di sana ke atas nampan, sembari menyelundupkan jam tangan tersebut ke dalam

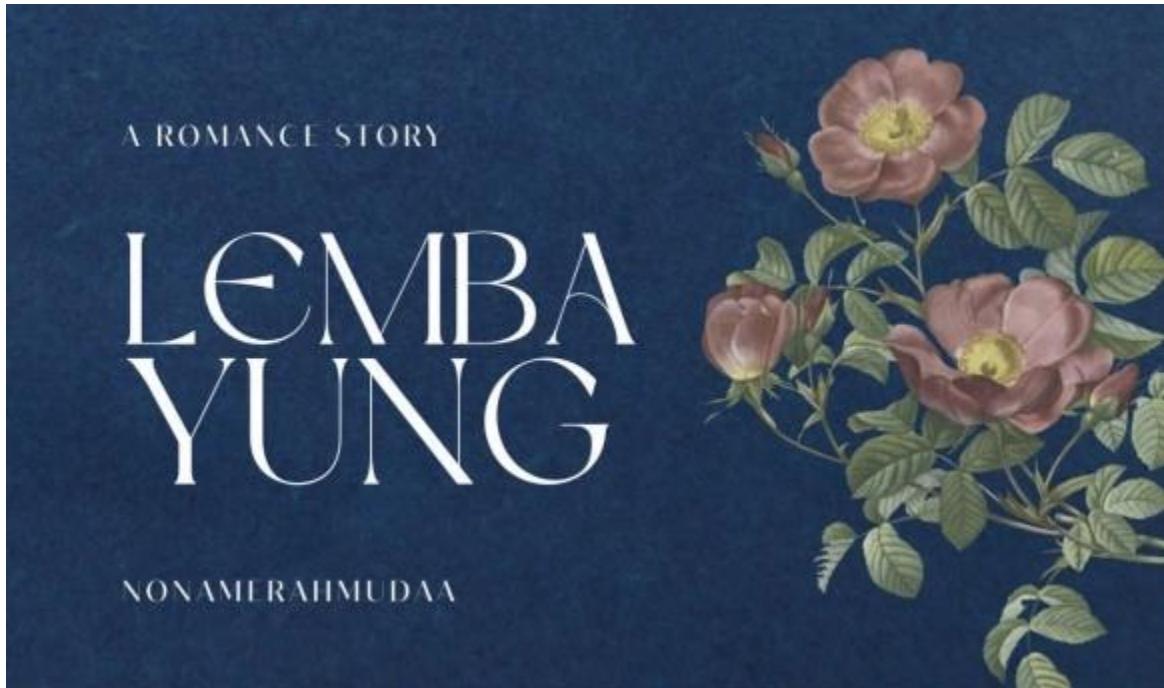
kantung seragamnya. Maha melakukannya dengan begitu cepat dan rapi, sehingga tidak ada yang menangkap aksinya itu. Bahkan jalan kembalinya terlihat begitu normal seperti ia tidak melakukan sesuatu.

Maha sudah merasa jauh lebih tenang ketika ia sudah mulai berjalan menjauh, ia merasa dirinya kembali sukses dengan aksinya ini. Bahkan jika ketuan pun, Maha sudah berencana kabur dari sana. Namun sesampainya dia di area belakang, seketika itu raganya seperti keluar dari tubuhnya.

Tepat di depannya, Dewan duduk dengan salah satu kakinya yang terlipat sembari tangannya memegangi tab yang sudah tak asing lagi di mata Maha. Tatapan pria itu begitu tajam, begitu menyesakan, mengincar tepat pada manik mata Maha.

"So we have a little thief here?" Dan suara bariton sirat akan nada merendahkan itu berhasil membentak Maha mencium.

04. Hukuman



Terlahir di dunia ini bagaikan hukuman bagi sebagian orang. Tidak semua orang hidupnya dipenuhi kebahagiaan, jadi jangan heran jika ada beberapa dari mereka yang seperti tidak punya batasan, sebab sejak awal semuanya sudah terasa berat. Sejak awal semuanya sudah sangat memuakan.

Raden Dewandaru Adji Admoejo.

Itu adalah penggalan nama yang akan berhasil membuat siapa saja apalagi pekerja di rumah utama bergidik ngeri. Rumor yang beredar mengenai pria bernama Dewandaru itu bukanlah sekedar rumor. Pria itu memang sangat-sangat ditakuti dimana pun ia berada, apalagi di rumah utama—kawasan yang sepenuhnya berada di kendalinya.

Kemana pun langkahnya berpijak, Dewan selalu dilapisi oleh coat hitam yang menyimpan beragam senjata di baliknya. Bahkan banyak yang bilang kalau Dewan juga selalu mengenakan rompi anti peluru di balik kemejanya, yang membuat tubuhnya terlihat dua kali lipat lebih besar—saking berbahayanya nyawanya itu lantaran memiliki banyak musuh. Belum lagi tiap berpergian ke luar, pria itu selalu punya deretan pengawal yang tentunya tak kalah menyeramkan, seolah Dewan sengaja memilih mereka yang berperawakan paling mematikan untuk bersanding dengannya.

Sungguhan, aura Dewan itu sangat berbeda jika dibandingkan dengan saudara-saudara yang lain. Dia seolah punya jalannya sendiri di tengah Admoejo yang lebih menjunjung adab dan sopan santun. Dan hal tersebutlah yang menjadikan Dewan sering kali mendapat teguran keras oleh tetua di sana. Mereka kurang suka bagaimana cara Dewan mewakilkan nama Admoejo dengan citra yang mengerikan. Katanya itu mencemarkan nama Admoejo, tapi bagi Dewan justru sebaliknya, keberadaan dirinya yang seperti inilah yang berhasil mempertahankan nama Admoejo.

Karena rasa takut itu dibutuhkan untuk membuat para bajingan tunduk. Dan Dewan ada di Admoejo untuk mewakili itu, menjadi aura paling gelap sehingga membuat orang-orang berpikir dua kali untuk berlaku seenaknya pada Admoejo.

Admoejo membutuhkan itu, dan kejadian kali ini buktinya. Lihat saja, Dewan baru pergi sebentar, tapi lintah-lintah seperti perempuan di depan ini sudah mulai menggerayangi keluarganya.

Ah, bedanya lintah satu ini sedikit menarik. Cara dia menatap Dewan tadi, sama sekali tidak merasa bersalah. Hanya sebentar saja perempuan itu ketakutan, selanjutnya biasa saja.

"Why are you still there? Come here, give me back mine." Suara Dewan akhirnya memecah keheningan.

Maha tidak banyak berpikir. Perempuan itu mengangkat kepalanya, membuat tatapannya kembali bertemu dengan pria di depan, sebelum akhirnya berjalan mendekat. Tanpa pikir panjang lagi Maha menyerahkan jam tangan milik Dewan tersebut.

Bukannya menerima, Dewan malah mengangkat sebelah alisnya.

"Maaf, Tuan, saya tidak—"

"Just put it back to my hand," potong Dewan.

Maha menurut, ia hendak meraih tangan Dewan, namun pria itu menggeleng.

"No, no, know your place first," ujar Dewan.

Maha terlihat kebingungan, yang berhasil mengundang kekehan Dewan.

"Come on, don't be stupid, kneel for me."

Maha tidak bisa membohongi ekspresinya, perempuan itu tak senang dengan permintaan tersebut dan Dewan bisa menangkapnya dengan jelas. Namun itulah yang membuatnya semakin menarik di sini. Bagaimana wajah yang tanpa ekspresi itu, mulai berlutut di bawah sana. Dan tentu hal tersebut membuat Dewan cukup puas, ia pun akhirnya membiarkan tangannya diraih oleh sang perempuan.

"Kamu tahu? Saya ini sudah sering bertemu dengan tipikal perempuan

murahan seperti kamu." Semburi berkata, Dewan mengikuti tiap pergerakan tangan Maha yang sedang memasangkan jam di tangannya. "Bahkan beberapa sudah ada yang saya hilangkan nyawanya."

Tangan Dewan entah sejak kapan sudah berada di dalam coat-nya, mengeluarkan sebuah pistol yang ada di sana. Senyumnya merekah, ketika mendapati eskpresi Maha yang akhirnya berubah. "*Relax, I won't end your life*, mungkin hanya sedikit ... menakut-nakuti?" Dewan bicara sembari memakai pistolnya untuk menarik naik dagu Maha, memaksa perempuan itu menatap dirinya.

"Saya cuma perlu pastikan beberapa hal, karena rupanya kamu banyak buat ulah di sini." Dewan kemudian menggeser tab di atas meja itu. "*You seem so obsessed with Caturangga—oh ... tidak hanya Caturangga, you also tried to get close to Mahatma and Sankara.*"

Maha masih tak berkutik, sebab Dewan semakin menekan pistolnya tepat di kerongkongannya, seolah-olah pria itu tak akan segan menarik pelatuk tersebut jika Maha salah bicara.

Kepala Dewan mengangguk mengerti. Tatapannya ia alihkan dari layar tab itu ke arah Maha, "Jadi kamu ini sedang mencoba menggoda siapa saja yang ada di sini? Kamu pikir pria-pria terpandang akan tertarik dengan gayamu melacur? Kenapa tidak coba untuk mendekati saya, hm? Saya mau lihat seberapa hebat skill melacurmu itu."

Sedetik, dua detik, tiga detik, Maha hanya menatap ke arah Dewan dengan tatapannya yang tak bisa terbaca. Namun di detik berikutnya, tepat ketika Dewan hendak kembali membuka suara, disaat itu juga Maha mengangkat tubuhnya. Tanpa ragu, ia menopang kedua telapak tangannya di atas paha pria itu, sementara kepalanya mendongak, menempelkan bibirnya dengan bibir pria itu.

Dewan tidak menolak, namun tidak juga merespon. Dibiarkannya bibir Maha mendarat begitu saja selama beberapa detik, sebelum akhirnya perempuan itu menarik dirinya.

Maha sama sekali tak mengalihkan tatapannya kala membuka mata, membuat tatapannya bertemu dengan pria tersebut. "Aku butuh uang, yang banyak. Tuan bisa kasi?" Pertanyaan lancang dari Maha itu berhasil mengundang senyum sinis dari Dewan.

"Serve me first for that."

Tidak ada basa-basi kala pintu lift terbuka dan sampai pada lantai kediaman pria tersebut. Dewan seketika itu langsung membawa Maha keluar dan mendaratkan ciumannya. Tentu ciuman tersebut berbeda dengan ciuman yang dibuat Maha tadi. Ciuman Dewan terasa begitu rakus dan terburu-buru, menjelajahi tiap inci bibir tersebut.

Maha cukup terkejut dengan hal itu, dia tidak bisa mengimbangi cara Dewan yang cenderung kasar. Bahkan ia masih merasa was-was karena takut ada yang melihat—atau lebih tepatnya sudah ada beberapa pelayan yang melihat, tetapi Dewan sama sekali tak terganggu dengan itu. Sengaja ia perlama ciumannya di sana, agar semuanya melihat dan memiliki kesadaran diri untuk pergi.

Napas Maha sudah hampir habis karena ciuman Dewan yang begitu membabi buta. Perempuan itu sudah meremas kedua tangan pria tersebut namun tidak diindahkan. Dewan bahkan makin menghimpit Maha di dinding belakang.

"Tuan ..." Maha berusaha memanggil di sela-sela pagutan mereka.

"Don't be fussy, you need money, right?" Dewan akhirnya buka suara, dengan jarak sedekat itu ia bertanya. *"So stay still and hold your breath as long as you can."* Dan selanjutnya Dewan kembali lagi mencium Maha, bahkan itu bukan lagi ciuman, itu lebih pantas disebut lumatan demi lumatan yang diberikan tanpa henti.

Entahlah malam itu Dewan memang sedang dalam puncak emosinya. Begitu banyak permasalahannya sampai memembuat dirinya mendidih, begitu panas. Jadi ketika ada seorang perempuan yang menawarkan diri dengan suka rela, Dewan tidak bisa menolaknya, dia butuh pelampiasan akan semua itu, dan Maha adalah pelampiasannya.

Dewan suka penampilan perempuan itu. Berpakaian rapi seperti pekerja biasa, namun lekuk tubuhnya ia perlihatkan dengan pakaian yang ketat menjelplak dan juga roknya yang lebih pendek. Dan aromanya yang menguar, tidak menusuk namun mampu membuat yang mencium ingin kembali berbalik. Terlebih cara perempuan itu menatap, meski ada kacamata yang menghalangi, namun itu tidak cukup untuk menutupi tatapan penuh keberaniannya.

Dewan suka yang seperti itu, setidaknya untuk ia pakai bermain malam ini.

"Lucuti pakaianmu." Akhirnya pria itu puas juga mencumbu perempuan tersebut. Ditinggalnya begitu saja Maha di sana dengan kondisi lipstik yang berantakan total, sementara dia melangkah sembari melepas coat, dasi, dan jasnya yang dilempar secara asal.

Kini Dewan hanya dibalut dengan kemeja putih beserta celana kain hitamnya. Ia duduk di sofa dekat sana dengan kedua kaki yang terbuka, menatap Maha yang masih berdiri di tempat.

"Kamu tunggu apa lagi sekarang? Berharap saya yang melepas pakaianmu, begitu?" Dewan bersuara dengan nada jengkelnya, "*Come on, you are not that special. Just be naked and do your job.* Saya cuma mau malam ini, jadi jangan berharap lebih."

Maha masih menggenggam erat kancing teratas seragamnya. Ia sejak tadi berusaha mengumpulkan tekadnya, dan perkataan Dewan barusan berhasil membuatnya membulatkan keputusan. Hanya malam ini, dan semuanya akan selesai.

Jadi tak ada lagi keraguan dalam diri Maha. Perempuan itu mulai berjalan mendekati Dewan sembari melepas satu persatu kancing seragamnya. Sepatu hak tingginya sudah sejak tadi ia tinggal, menyisakan dia yang berjalan tanpa alas kaki. Maha benar-benar tidak berbasa-basi lagi, ia menanggalkan seluruh kain yang menutupi bagian atasnya, sehingga kini ia bagian atasnya benar-benar telanjang di hadapan Dewan.

"*Don't.*" Dewan menghentikan kala Maha hendak melepas kacamatanya. "*Keep it,*" tambahnya.

Maha menurut, tangannya kemudian beralih pada roknya, ia melakukan hal yang sama, tanpa ekspresi hanya melepas semua itu hingga tak tersisa. Dia bisa menangkap tatapan Dewan yang sedang menjelajahinya, namun Maha tak lagi merasa takut, ia dekati pria itu, duduk di atas pangkuannya dan semuanya terjadi.

Dewan tidak berniat membuka percakapan kala bibirnya kembali menjelajahi perempuan yang bahkan namanya saja ia tidak tahu. Pria itu sepertinya memang fokus untuk menuntaskan hasratnya, seperti yang dia katakan tadi, tidak ada yang spesial dengan hal ini, hanya hubungan semalam yang akan lewat begitu saja. Mereka hanya sedang menjalankan tugasnya masing-masing.

Setidaknya itu yang keduanya pikirkan, sampai pada saat Dewan mulai memakai pengamannya, kemudian berusaha masuk ke dalam. Perempuan yang sejak tadi cukup hening, tanpa reaksi kecuali lenguhan pelan yang itu pun jarang terdengar, kini memberikan reaksinya. Ekspresinya berubah, seperti menahan sakit, ditambah kedua tangannya yang dengan kuat meremas bahu pria itu.

"*When was the last time you had sex?*" Dewan akhirnya membuka suara sembari menatap perempuan di atasnya itu. Namun yang ditanya tidak memberi respon selain remasannya yang semakin kencang.

Dewan menggeram pelan saat miliknya masuk sempurna di sana. Sejenak ia melupakan kesakitan yang perempuan itu tunjukan tadi dan menikmati sensasi tersebut dengan mata tertutup. Setidaknya malam ini ia mendapatkan hal sepadan setelah bulan-bulan penuh kegilaan yang sudah ia lalui.

Beberapa detik berlalu, Dewan kembali membuka matanya, tangannya sudah berada di kedua bokong perempuan itu. Ia kurang suka berbasa-basi, apalagi dengan perempuan asing, jadi dia mulai melakukannya, menaik turunkan, dan sungguhan sensasinya begitu luar biasa, Dewan bahkan yakin dirinya bisa melakukan itu sampai pagi datang, diberbagai tempat di sana. Dia sudah berniat memakai perempuan itu semalam penuh, saat ia menyadari bahwa sejak tadi remasan dari perempuan itu tak juga mengendur.

Tentu Dewan merasa janggal, jika memang perempuan ini sudah tidak begitu aktif berhubungan seksual, biasanya hanya akan terasa sakit beberapa saat. Itu pun tidak akan sesakit seperti yang dia gambarkan saat ini. Dan kejanggalan itu terjawab sudah, ketika Dewan menangkap adanya cairan kemerahan di bawah sana.

"*Virgin? At this old?*" tanya Dewan dengan nada yang terdengar heran. Tentu ia tidak menyangka ada perempuan berusia dua puluhan akhir masih tidak pernah berhubungan seksual sama sekali, apalagi dilihat dari cara perempuan itu tadi memancingnya. Tanpa ragu mencium dan melepas pakaianya, mana ada perempuan yang belum pernah berhubungan bisa melakukan hal tersebut dengan tampang sedatar itu?

"*Wait ...*" Dewan kali ini benar-benar berhenti, ditatapnya serius perempuan yang duduk di pangkuannya itu. "*How old are you?*" Dewan tidak sesabar itu untuk menunggu Maha menetralkan diri, dia usap bekas lipstik perempuan itu lalu menarik kacamata yang masih bertengger. Kini Dewan baru bisa menangkap fitur wajah Maha dengan jelas.

"Where is your card?" tanya Dewan. Minat seksualnya jadi tiba-tiba teralihkan sejenak, ia mengobrak-abrik pakaian Maha di sisi sofa sebelahnya dan mendapati kartu pekerja yang berada di kantung rok perempuan itu. "Are you still at twenty-one?"

"Twenty-two." Maha mengoreksi. "Sebentar lagi aku dua puluh dua."

"Fuck!" umpat pria itu. Dewan terlihat dongkol bukan main. Baginya yang sudah masuk kepala tiga, perempuan ini masih seperti anak baru besar, masih baru peralihan remaja menuju dewasa, terlebih perempuan itu masih belum ada pengalaman apa-apa, dan sialnya Dewan justru menjadi orang pertama yang menidurinya.

"Are you dumb or what?" tanya pria itu. Ia benar-benar jengkel sekarang, disaat gairahnya sudah menggebu-gebu, dia harus mendapatkan informasi seperti ini. Sungguh Dewan bukan orang yang pandai menahan diri, tapi untuk kali ini ia menahannya, sebab dia benar-benar tak mau terlibat dengan anak baru besar seperti ini. "Turun, pakai bajumu lagi," titah pria itu pada akhirnya.

Sialan, rencana Dewan untuk menghibur diri jadi kandas begitu saja, disebabkan oleh ulah remaja baru gede satu ini.

Dewan meraih telepon rumah di atas meja tepat di sebelahnya. Ia menekan satu tombol dan langsung terhubung kepada salah satu asistennya, "Tolong kirimkan informasi lengkap milik ..." Dewan menjeda suaranya, ia menatap ke arah Maha yang sedang sibuk mengenakan pakaian di depannya. "What is your name?" tanya pria itu.

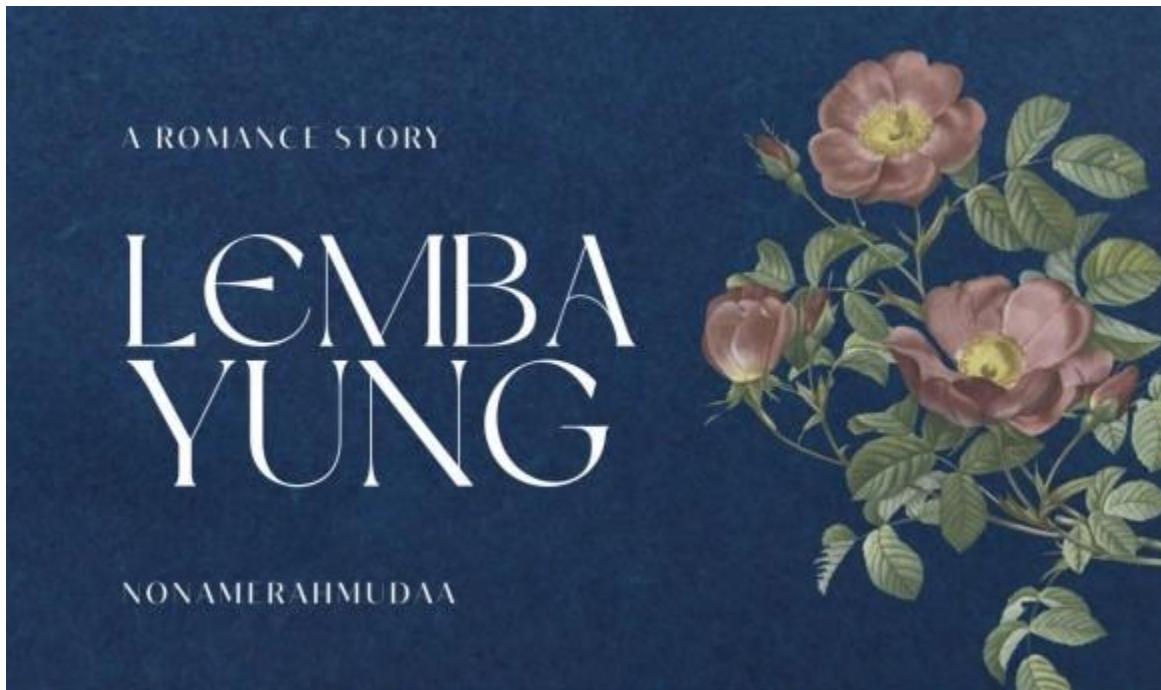
"Mahaning," jawab perempuan tersebut.

Sejenak tatapan Dewan sempat berhenti pada perawakan perempuan itu. Sungguh, perempuan bernama Mahaning ini benar-benar sialan. Dia berhasil menjebak Dewan sekarang. "Iya, Mahaning, saya mau informasi lengkap tentang pelayan satu ini."

Dan setelah bicara begitu, Dewan langsung mematikan sambungan telepon tersebut.

Dia sekali lagi menatap ke arah perempuan tersebut, sebelum akhirnya kembali memaki. Pergaulan macam apa yang sedang terjadi di masa ini sampai-sampai bocah-bocah seperti ini tercipta? Ayolah, meski begini Dewan itu masih punya pegangan moral, meniduri seorang perempuan yang masih baru satu tahun menginjak umur legalnya, apalagi yang belum pernah disentuh sama sekali, sungguhan kepala Dewan rasanya ingin meledak saat itu juga saking emosinya.

05. Terdesak dan Meragu



Semua orang bisa dengan mudah menyuarakan perihal moral ketika sedang berbaring di atas kasur empuknya. Ketika bisa dengan nikmat menyantap sajian penuh nutrisinya.

Namun kala kondisinya berubah, kala desakan itu diberikan, nyatanya banyak dari mereka yang akhirnya melempar jauh moral yang tadinya dikoar-koarkan itu. Nyatanya moral itu mati juga dalam pahitnya kehidupan.

Dan akhirnya kini tiba juga giliran salah satu di antara umat manusia yang lain, untuk merasakan itu. Didesak oleh keadaan untuk keluar dari moral yang pernah dijumawakan, dan berakhir terjebak dalam keraguan yang agung.

Dewan berusaha menahan dirinya, diarahkan tatapannya ke lain tempat sembari jari telunjuknya mengetuk-ngetuk meja di depannya. Namun itu tak berlangsung lama, karena pria itu akhirnya menyerah. Ia mengarahkan tatapannya kepada Maha yang saat itu masih dalam proses mengaitkan kancing kemejanya. "Bisa dipercepat tidak? Lambat sekali." Dewan terlihat seperti sewot sendiri.

Bagaimana tidak? Di saat otaknya sudah dengan jelas mengingat lekuk tubuh perempuan itu, ia malah harus berpura-pura tidak tertarik dan mengalihkan pandangan ketika Maha mengenakan pakaianya.

Dewan saat ini berusaha keras mengenyahkan semua pikiran cabulnya terhadap Maha. Ia usap wajahnya dengan kasar sembari meraih tablet di dekatnya, karena sungguhan perempuan di depannya itu persis sekali seperti tipikal anak muda yang baru tahu dunia, merasa dirinya sudah paling dewasa padahal pengalaman hidup masih seukuran daun kelor.

"*You are ... damn!*" Dewan kehabisan kata-katanya saat membaca segala informasi mengenai Maha yang baru dikirimkan ke tabletnya.

Did I just fucked a girl from Soebardjo family?

Kepala Dewan terasa semakin mendidih karenanya, sedangkan yang menyebabkan terlihat tak merasa bersalah sama sekali. Lihatlah bagaimana Maha dengan tenang akhirnya duduk di hadapan Dewan setelah pakaianya terpasang dengan baik.

"*What is in your brain, huh? Stupidity?*" Dewan masih saja mencetar perempuan itu. Ia lempar tablet di tangannya, sembari menyondongkan tubuhnya kepada Maha. "Datang ke sini untuk jadi wanita penggoda. *Did your parents know about this?*"

"Mereka ngga perlu tahu tentang ini," balas Maha. "*I'm old enough to make decisions.*"

Tawa Dewan lepas juga, tentu ia tujukan itu untuk meremehkan perempuan di hadapannya. "Kamu mau tahu kenapa saya tadi dengan mudah menerima tawaran murahanmu itu?" Dewan kembali lagi pada nada bicaranya. Tidak ada lagi sirat penuh keterkejutan dan kekesalan itu, hanya ada nada penghakiman yang merendahkan. "*That's because I want someone like you to lower your pride and suck me. You are very arrogant, and now I know where that comes from.*"

"Seobardjo ... I know your grandfather, we met two years ago. And your father ... was he the one kicked out from Seobardjo?"

Maha menggigit bibirnya, menahan diri untuk tidak bereaksi. Dia tahu saat ini Dewan tengah memancingnya.

"Why are you so quiet, huh? Didn't you hear me talking to you?"

Maha akhirnya membala tatapan Dewan. Perempuan itu tak terlihat takut sama sekali, bahkan setelah apa yang mereka lakukan tadi. "Aku cuma butuh uang. Kalau Tuan bisa kasi uangnya sekarang, aku pastiin ngga akan ada orang yang tahu soal ini, termasuk istri Tuan."

Perkataan itu mampu membuat sudut bibir Dewan terangkat. Tentu dia tidak menyangka akan mendapatkan ancaman kecil semacam itu.

"I really love your personality. Look like an innocent and act like a bitch, perfect!" Seruan itu tentu bukan dimaksud untuk memuji Maha. "Kamu tahu saya sudah beristri, bahkan punya anak, dan kamu tetap menelanjangi dirimu di depan saya? *How good you are*, belajar dimana kamu melacur begini?"

Maha lagi-lagi bungkam. Bukan tak berani, hanya saja dia tahu bahwa Dewan bukan lawan yang setimpal, saat ini yang dia butuhkan dari pria itu hanya uang sebanyak empat ratus juta.

Dewan meminta kepada pelayan—yang sudah kembali sejak kegagalan malam panasnya itu untuk mengambilkannya minum, sementara tatapannya tak melepas Maha barang sedetik pun. Dari rautnya, Dewan sadar betul bahwa perempuan di depannya ini tengah bergulat dengan ego dan ketakutannya sendiri. Yap, Dewan sudah dengan jelas menangkap sejak tadi bahwa perempuan bernama Mahaning ini tidak takut akan keberadaannya, melainkan karena hal lain yang belum pernah dia lakukan.

Seperti berhubungan intim dan menggoda suami orang.

"Tuan, ini airnya." Seorang pelayan akhirnya datang juga, menunduk sembari memberikan segelas air kepada Dewan.

Pria itu pun dengan segera menerima gelas tersebut dan menegak isinya hingga kandas. "Tell me, how much do you want?" Setelah puas menatap sekujur tubuh Maha, akhirnya Dewan bertanya juga, membuat perempuan itu kembali mengangkat kepalanya.

"Empat ratus juta," jawab Maha.

Alis Dewan naik sebelah, "Your virginity is only worth that much?"

"Itu cuma selaput darah, it doesn't mean anything."

"Ohoo ... you never stop giving me a goosebumps." Dewan menaruh gelas di tangannya. "Since I like your answer, you can take the money." Dewan melebarkan tangannya tanda menyambut kedatangan Maha, "Come here, take your payment."

Maha awalnya sempat bingung, namun ketika Dewan melepas kancing teratasnya, ia menyadari bahwa pria itu ingin Maha

mengambil uangnya sendiri, dalam bentuk kalung yang saat itu masih terpasang di leher Dewan.

"Come on, take it."

Maha sebenarnya cukup ragu dengan hal tersebut. Ia sadar bahwa pria di depannya itu sedang ingin mempermakannya, terlebih setelah apa yang dia harapkan tadi tidak berjalan dengan baik. Namun Maha lagi-lagi bangkit dari duduknya meski ia tahu akan semua itu. Maha bukannya bodoh, hanya saja dia tidak ada pilihan. Kemana lagi dia harus mencari uang sebesar itu dalam waktu sehari?

Jadilah Maha berjalan menuju Dewan. Dia awalnya ingin langsung mengambil kalung pria itu, namun nampaknya Dewan tak menginginkan hal tersebut terjadi. Pria itu dengan sengaja memblokade akses Maha untuk meraih pengait kalungnya.

Sementara Maha kesulitan, Dewan justru menikmati hal tersebut. Ia bahkan sempat menggigit bibirnya saat perempuan itu mulai menggunakan kedua tangannya untuk meraih bagian belakang lehernya, sehingga membuat Maha seperti mengalungkan tangannya di sana.

Cukup lama itu terjadi, sampai akhirnya Maha berhasil melepas kalung tersebut. Namun bukannya membiarkan, Dewan justru menahan pergelangan tangan kanan Maha, sehingga membuat tatapan keduanya bertemu. Tak hanya itu, Dewan bahkan menahan Maha menggunakan kedua pahanya, ia apit kaki perempuan yang berdiri di antaranya itu.

"Before that, give me some kiss." Dewan tak sedang meminta, namun memerintah.

Kali ini Maha tak langsung bergerak. Perempuan itu diam, seperti merasa dilema yang luar biasa.

Dan tentu Dewan dapat langsung menebak hal apa yang membuat perempuan dengan kulit kecokelatan itu ragu. Seperti tak lagi dapat menahan sabarnya, Dewan berkata sembari menarik tengkuk Maha, "Don't worry, I officially became single a month ago, and you were the first to know that." Bersamaan dengan itu, Dewan benar-benar menghapus jarak di antara mereka. Dipertemukannya lagi bibirnya dengan bibir milik perempuan itu, sementara tangan yang ia ciumi berlabuh di kedua bahunya, kembali meremas di sana.

Sepertinya perempuan satu ini memiliki kebiasaan meremas sesuatu kala sedang berada di situasi yang membuatnya terpojokan. Tapi entahlah, Dewan tak lagi peduli dengan itu, dia hanya fokus melahap bibir perempuan itu, berusaha memberikan kepuasan kepada dirinya yang berbulan-bulan ini kehilangan semua itu. Bahkan tak hanya kepuasan yang hilang, melainkan keinginannya juga hilang entah kemana, menyisakan banyak permasalahan yang menyesakkan kepalanya.

Namun kini gairahnya seketika kembali berada di puncaknya berkat perempuan yang bahkan masih sangat belia jika bersanding dengannya. Perempuan yang saat ini sepertinya sudah kewalahannya karena bibir Dewan terus-terusan bekerja di sana, begitu liar seakan benar-benar ingin menghabisi Maha saat itu juga. Bahkan tak hanya bibirnya, kedua tangan pria itu juga sudah ikut bermain, seperti ingin kembali melucuti pakaian perempuan itu.

Maha berusaha menahan dirinya, membiarkan Dewan puas akan permintaan yang mendadak jadi liar itu. Bahkan Maha sudah menyiapkan diri jikalau sang majikan hendak kembali melakukan itu, sampai akhirnya Dewan menghentikannya juga, tepat setelah tangannya berhasil masuk ke dalam kemeja milik Maha, menyentuh kulit panasnya. Detik itu juga, Dewan menarik diri, dan mendorong Maha menjauh darinya.

Pria itu menelan ludahnya sembari mengusap wajahnya kasar. Dia pandangi Maha sejenak yang dengan jelas menunjukan bahwa ia

belum terbiasa dengan semua itu. Terlebih saat melangkah mundur, ia dapat melihat bahwa perempuan itu masih merasa sakit di bagian bawahnya. Tentu itu akan terasa sakit, Dewan melakukannya dengan cukup tergesa-gesa tadi.

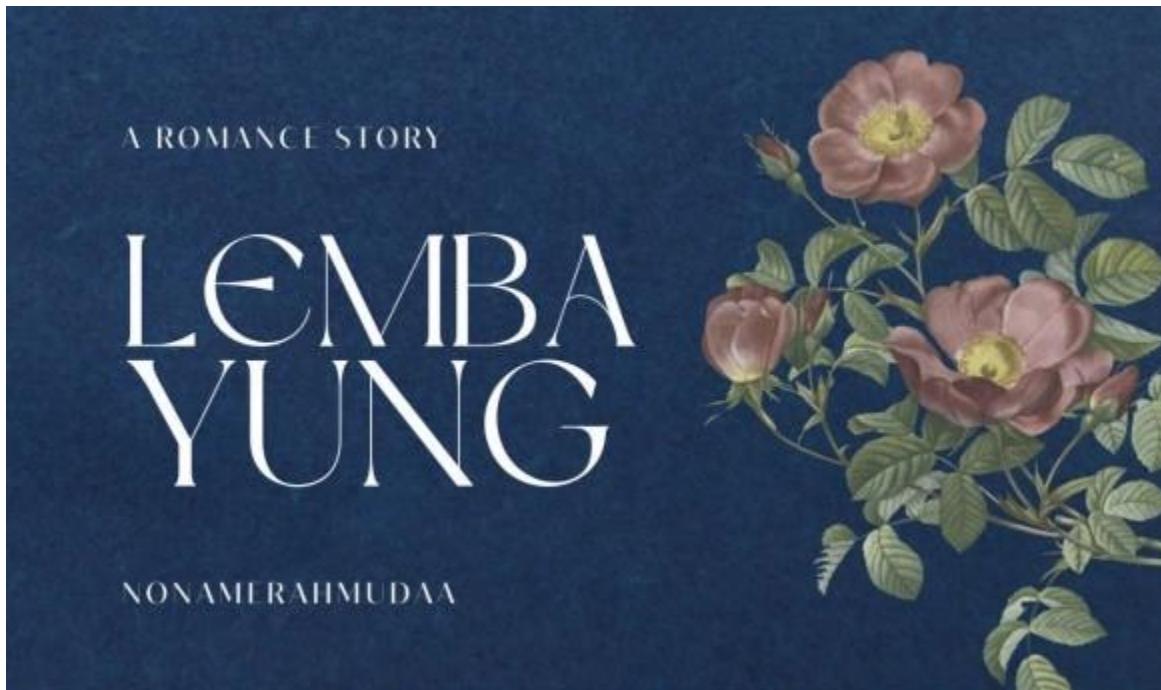
"Malam ini kamu tidur di sini. Pakai kamar tamu, dan pastikan besok sebelum saya bangun kamu sudah pergi dari sini," putus Dewan.

Maha awalnya hendak menolak. Ketimbang bermalam di lantai yang sama dengan Dewan, tentu ia lebih ingin pulang ke kosan kumuhnya.

"Don't you dare argue with me. Leave now or I'll change my mind and fuck you right here."

Perkataan tersebut berhasil membuat Maha mengurungkan niatnya dan pergi menuju salah satu kamar tamu yang ada di lantai tersebut. Meninggalkan Dewan dengan seluruh tubuh yang saat itu penuh akan keinginan untuk bercinta. Tidak, atau lebih tepatnya keinginan untuk menyebuhi perempuan dari keluarga Soebardjo bernama Mahaning itu.

06. Tarik Menarik



Banyak yang bilang jika sekali tubuh sudah saling bersentuhan, mustahil bagi mereka untuk dipisahkan.

Karena di sanalah tempat bertemu nyawa pengetahuan dan perasaan. Otak merekam, dan hati merasa. Sulit untuk menghapus tiap momen sesingkat apapun itu, membuat pikiran akan mengaung berkelana kemana-mana.

Bagaikan magnet dengan kutub yang berbeda, mereka yang telah menyatu akan terus tarik menarik antara satu dengan yang lainnya meski penyatuannya telah dilepas.

Dewan benar-benar tidak bisa tidur semalam. Tentu itu sudah bisa ditebak. Bagaimana ia bisa tidur semalam setelah kegagalannya melepas penat? Ditambah lagi bayangan perempuan bernama Maha itu terus memenuhi kepala Dewan. Padahal tidak ada yang spesial dengan apa yang terjadi

kemarin, hanya malam biasa yang dilalui oleh mereka yang sudah dewasa untuk melepas penat.

Ya, sialnya partnernya kali ini yang belum sepenuhnya dewasa, masih belum basah, dan terkutuknya Dewan menjadi orang pertama yang membasahinya.

"Gimana, Mas? Ada masalah apa?" Mahatma akhirnya membuka suara juga setelah lama pria di hadapannya itu hening. Bukannya apa-apa melainkan ia sudah buru-buru menghampiri Dewan menuju halaman depan begitu pria itu mengirimkan pesan. Tentu Mahatma menganggap ada hal genting yang sedang terjadi sehingga kakaknya meminta datang disaat jam masih menunjuk pukul 7 pagi.

Dewan menggeleng sembari menyodorkan kotak rokok yang baru saja dia buka.

"Aku pikir ada apa, Mas. Soalnya manggil pagi-pagi gini." Mahatma menerima rokok yang ditawarkan oleh Dewan.

"Nothing serious, just want to smoke and talk with you," jawab Dewan pada akhirnya setelah ia menghembuskan asap rokoknya.

Mahatma mengangguk. Pria itu memblokade angin yang menerpa dirinya dengan tubuhnya selama beberapa saat—setidaknya sampai rokok yang dia apit menyala juga.

"I have a friend, he accidentally had sex with a girl who was still a virgin." Dewan membuka percakapan.

Mahatma mengangguk, menyimak perkataan kakaknya itu.
"Pacarnya?"

Dewan menggeleng, "*Stranger, and she's still too young.*"

"*Underage?*" tanya Mahatma penuh penekanan.

"*Not that young. She's almost twenty two, I think?*"

"Oh yaudah, terus kenapa? Mas Dewan kenal sama perempuannya ini?"
tanya Mahatma.

"Nope. I just want to know if you were in that position, what would you do?"

"Mmm ... ngga tau ya, Mas, karena aku ngga bakalan sembarangan tidur sama perempuan. Mas Dewan juga gitu, kan? Cuma ya, kalau ngomongin orang lain ya balik lagi itu keputusan mereka. Tapi kalau aku yang ada di posisi itu, aku bakalan tanggung jawab."

"Dengan cara?"

"Aku ajakin nikah, mungkin?" balas Mahatma.

Dewan mendengus, merasa konyol mendengar jawaban adiknya itu. *"Married is not that simple, kid,"* ujar Dewan, lalu kembali menyesap rokoknya.

"Sama kayak *having sex* kan, Mas?" celetuk Mahatma. *"Is not that simple,* buktinya aja sampai kepikiran."

"Temennya Mas, maksudku," tambah Mahatma.

Dewan sudah hendak membala perkataan Mahatma, kala secara tiba-tiba sosok yang membuatnya tidak bisa tidur itu muncul tepat beberapa jarak dari pandangannya. Maha terlihat berjalan menggunakan heels merah dari dalam menuju pintu depan— bergabung dengan pelayan lainnya.

Perempuan itu masih sama, menggunakan seragamnya yang membuat Dewan kembali mengingat malam kemarin, dan bagaimana cara Maha jalan saat itu ... *Shit!* Pria itu mengumpat dalam hati.

Satu hisapan kembali Dewan ambil dari tembakaunya. Tatapannya masih terarah pada perempuan berkulit kecoklatan itu. Perempuan itu tampak paling mencolok di antara pelayan yang lain di sana, dikarenakan tingginya yang melebihi tinggi perempuan Asia pada umumnya, ditambah lagi warna kulitnya yang lebih gelap dibandingkan yang lainnya.

Dewan benar-benar menatap sekujur tubuh Maha dari atas sampai bawah, tidak peduli jika sang empunya sadar atau tidak, tak peduli jika sang empunya akan merasa terintimidasi dengan tatapannya. Karena sungguhan Maha kali ini berhasil menyulut emosi Dewan. Bukankah kemarin ia sudah menyuruh perempuan itu untuk mengangkat kaki begitu pagi menjelang? Dewan sudah memberikan kesempatan untuk Maha bebas dari jeratnya, namun lihatlah bagaimana perempuan itu membalaunya.

Dengan berlagak layaknya tidak ada yang terjadi, berdiri di sana dengan begitu tenang. Seolah dengan lantang tengah menantang Dewan untuk mengeluarkan sisi buruknya yang lain.

"Mahaning ..." Gumaman pelan itu tanpa sadar terucap dari bibir Dewan, bersamaan dengan hembusan rokok terakhirnya. Dewan kini sudah mengingatnya, nama perempuan itu, Dewan sudah mengingatnya dengan jelas.

Tentu hal ini bukan kabar baik, sebab hanya ada dua alasan bagi Admoejo yang satu itu untuk memberikan tempat nama seseorang di dalam ingatannya. Pertama, karena mereka penting. Dan kedua, karena Dewan ingin menghancurnyanya.

Pastinya, Maha tidak termasuk ke dalam golongan pertama. Sebab hanya Admoejo yang bisa masuk ke dalam ranah tersebut.

"Kenapa, Mas?" Mahatma bertanya kala Dewan tiba-tiba mematikan rokoknya.

Tanpa hendak menjelaskan lebih lanjut kepada Mahatma, pria itu mengambil langkah lebar-lebar menuju pintu utama rumahnya.

Kedatangan mendadak Dewan di sana tentu membuat suasana menjadi tegang. Para pelayan di sana seketika itu menegakan badan, dengan jelas berusaha menghindari tatapan langsung. Semuanya begitu, kecuali Maha yang masih saja bersikeras menampakan diri bahwa dia tidak terintimidasi sama sekali.

Seorang pria yang berstatus sebagai kepala pelayan dengan usia yang sudah paruh baya datang menghampiri Dewan. Ia membungkuk hormat tepat di samping Dewan sebelum akhirnya bicara, "Maaf Tuan Muda, ada yang bisa saya—"

Belum selesai kepala pelayan itu bicara, Dewan sudah lebih dulu memotong. "*How much do I pay you?*" tanya Dewan tiba-tiba. Tatapan pria itu masih tertuju pada Maha. Pria itu benar-benar tak mau mengalihkan pandangannya barang sejenak.

Kepala pelayan itu nampak membeku di tempat, bingung harus berkata apa.

"I think it's more than 400 thousand dollars every year, right?" Untuk pertama kalinya, Dewan memalingkan tatapannya, menuju ke arah pria di sampingnya itu.

"Yes, Sir."

"And for all that money I've spent to you, is it worth it if you make a mistake?" Makin lama bicara Dewan makin membuat situasi di sana tidak enak. Bahkan Mahatma yang mengikuti langkah kakaknya saja jadi ikut was-was. Takut jika salah bergerak sedikit akan benar-benar memancing emosi pria itu. "Saya baru tinggalkan rumah ini beberapa bulan, tetapi rumah ini sudah sangat kacau. Starting from this one ..."

Maha yang sudah menundukan kepalanya itu lantas terkejut kala mendapati sepatu pria itu berada beberapa senti dari heels-nya, dalam artian pria itu sekarang tengah berdiri di hadapannya. Refleks Maha mengangkat kepalanya dan detik itu juga tatapannya langsung bertemu dengan tatapan mencolok dari Dewan. Dan itu membuat jantung Maha jadi berdegup kencang, bukan karena keberadaan pria itu, melainkan karena takut jika Dewan akan membongkar aksinya selama ini.

Dewan menarik dagu perempuan itu, "*How can you be so confident standing right here?*" Pria itu bicara dengan nada yang begitu merendahkan. Ia kemudian berbalik kembali menghadap kepala pelayan di sana. "Bukankah saya sudah pernah bilang? Tempat di pintu utama hanya untuk mereka yang berpenampilan menarik. *Don't put this kind of face here.* Saya tidak mau wajah seperti ini menjadi pembuka citra rumah Admoejo."

"Maaf Tuan, sepertinya saya kurang teliti." Pria tua itu kembali membungkuk lagi. "Saya akan segera—"

"*Right now*, carikan pengganti perempuan ini dan ..." Dewan menahan bicaranya menatap kembali ke perempuan lain di sebelah Maha. Ia menarik dagunya, membuat tatapannya bertemu. "*Nah, you look pretty, you can stay here,*" ujar Dewan sembari tersenyum tipis, membuat sang pelayan jadi tersipu malu. "Carikan pengganti untuk ini saja."

"Baik Tuan, saya akan carikan penggantinya sekarang," ujar kepala pelayan tersebut.

"*Go for it.*" Dewan berkata sembari tangannya bergerak mengusir menandakan pelayan itu harus pergi. Kemudian setelah itu tatapannya kembali tertuju kepada Maha. "*You, come with me.*"

Tanpa menunggu persetujuan Maha, pria itu sudah berjalan masuk, membuat perempuan itu jadi sedikit kebingungan.

Menyadari Maha yang tak langsung mengikuti, Dewan pun membalikan badannya, "*What are you waiting for? Follow me, I will give you a new place to work.*" Begitu kata Dewan membuat Maha pada akhirnya mengikuti pria itu. Dia berjalan di belakang Dewan dengan langkah yang terburu-buru sebab langkah pria di depannya yang begitu lebar.

Mereka berjalan sampai akhirnya sampai di depan lift. Dewan diam di sana, membuat Maha ikut diam di samping pria itu. Cukup lama selama beberapa detik, sampai akhirnya pria itu menoleh. "*Are you dumb? Serve me,*" ujar Dewan sembari menunjuk pintu lift dengan dagunya.

"Oh, maaf, Tuan." Maha seketika itu langsung melangkah ke depan untuk menekan tombol di depan, sehingga lift tersebut terbuka. Selama itu pula Dewan memerhatikan perempuan di hadapannya, terlebih kala jarak mereka terbilang cukup dekat, aroma Maha yang masih menempel di sofanya itu kembali mencuat, seakan menggoda Dewan untuk kembali mengingat momen kemarin. Ah, sialan!

Dewan segera melangkahkan kakinya masuk ke dalam lift, kemudian memerintahkan Maha untuk masuk juga. "Lantai semalam."

Maha mengangguk patuh dan menekan tombol bertuliskan angka di depannya. Begitu pintu lift tertutup, suasana di sana menjadi hening. Hanya ada Maha yang berdiri di sudut depan, sementara Dewan berada di belakang, berdiri di tengah dengan tatapan yang terarah pada satu-satunya perempuan yang ada di sana.

"Ck." Pria itu berdecak. Ia sungguhan merasa kesal. Dikala dirinya sama sekali tidak bisa teralihkan dengan kejadian semalam, Maha malah terlihat santai di depannya, begitu tenang seolah tak ada yang terjadi. Padahal ketara sekali jalan perempuan itu masih belum benar.

"Didn't I tell you yesterday not to show yourself in front of me again?"
Dewan akhirnya membuka percakapan. Pria itu melipat tangannya ke depan dada, sembari menyandarkan punggungnya ke sisi belakang lift.

Maha tidak menjawab, hanya menoleh sejenak sebelum akhirnya kembali mengalihkan pandangannya.

Dewan menghela napasnya. Kali ini tatapan Dewan sedikit melunak,

"Did you cry last night?"

Maha menggigit bibirnya.

"Saya dengar suara tangis semalam, jelek sekali," celetuk Dewan.

"Did that really hurt?" tanya pria itu.

Maha menggeleng, "Bukan karena itu," jawabnya.

"Lalu karena apa?" tanya Dewan. Tak biasanya pria itu seingin tahu ini.

Maha kembali menggeleng. "Bukan apa-apa," jawabnya.

Bersamaan dengan itu, pintu lift di sana terbuka, membuat Maha bersiap melangkah keluar sana. Namun belum sempat itu terjadi, Dewan sudah lebih dulu maju, meblokade jalan keluar Maha dengan tangan kanannya. Tidak hanya itu, Dewan bahkan menyudutkan Maha dengan mengukung perempuan itu di pojok lift, lagi-lagi tak peduli dengan pandangan pelayan di sana.

"Are you avoiding me?" Dewan semakin mengikis jarak antara mereka, sehingga membuat ia bisa dengan jelas memandangi wajah perempuan itu.

Maha tak membalas, ia justru malah kembali hendak menggigit bibir bawahnya.

Dewan berdecak, "Sengaja, huh?"

"Apa?" tanya Maha bingung.

"Don't bite your lips," ujar Dewan.

Pria itu terlihat berusaha keras untuk tidak memanfaatkan situasi saat ini. Lihat saja bagaimana tangan dia mengepalkan tangannya kuat-kuat di sebelah kepala perempuan itu. Dewan terlihat gelisah.

"Ck, don't do that too." Lagi-lagi Dewan mengertak kala tatapan Maha bermain naik turun dari matanya kemudian menuju bibirnya. Seolah sengaja memancing pria di hadapannya.

Perempuan yang satu ini berbahaya, apalagi untuk Dewan yang pengendalian dirinya sangat buruk. Dewan tentu sudah menyadari hal itu, namun sialnya sadar saja tidak cukup. Karena apa yang Dewan lakukan setelahnya malah mengikis jarak antara mereka.

"Tuan ..." Suara Maha terdengar pelan, diikuti dengan satu tangannya terangkat, menahan dada pria itu.

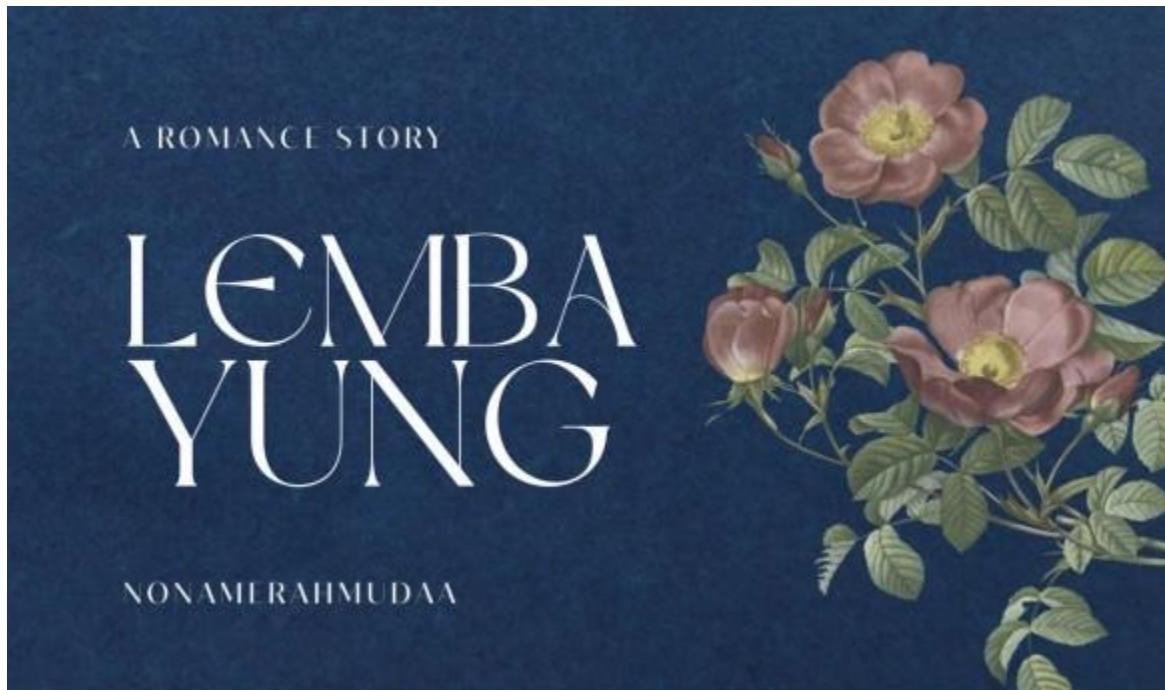
Rahang pria itu mengencang, diikuti dengan helaan napas panjang.

"Fuck! Just be my girl!" seru pria itu dengan suara yang terdengar berat.

"Hah?" Maha menampakan ekspresi bingungnya.

"Be my fucking girl! Saya tembak kamu, paham tidak?"

07. Tawaran



Manusia itu adalah makhluk yang penuh dengan hawa nafsu. Segala sifat yang tercipta dalam diri mereka ialah berlandaskan dengan nafsu.

Nafsu yang membuat mereka kelaparan. Nafsu yang membuat mereka tamak.

Nafsu yang membuat mereka haus, haus akan ilmu, haus akan kekayaan, dan juga haus akan persetubuhan.

Pastinya dari kalian sudah menanti-nanti kejadian berikutnya setelah dialog mengejutkan yang terlontar dari bibir sang putra berkuasa dari Admoejo itu. Dan selamat terbangun dari mimpi kepada kalian yang menantikan perilaku manis dari duda satu ini setelah dialog yang katanya ajakan kencan itu, karena ayolah, yang saat ini kita bicarakan itu Dewandaru.

Sekali lagi, ini Dewandaru. Sang generasi penerus. Sang putra pertama yang kehilangan tahta, tapi sikapnya bisa melampaui yang bertahta. Satu-satunya orang yang bahkan jika menentang Admoejo pun pasti akan dapat pengampunan, karena menjadikan Dewan sebagai seorang musuh bukan suatu hal yang masuk akal.

Kemudian berikutnya yang terjadi setelah dialog tersebut ialah saat ini, dimana Dewan duduk di sisi meja panjang yang terletak pada salah satu area lantai tersebut, dengan Maha yang baru saja kembali dari dapur dengan membawakan secangkir kopi untuk Dewan.

Dewan memerhatikan pergerakan Maha kala itu, bagaimana perempuan itu menaruh secangkir tersebut dengan teliti di hadapannya. Kemudian dengan gaya duduknya yang angkuh, ia mulai menikmati suguhan tersebut. Cukup lama itu berlangsung sebelum akhirnya Dewan menoleh juga ke arah Maha yang masih berdiri di sebelahnya, "Kenapa diam? Duduk!" titah pria itu.

Maha menurut, ia kemudian menarik kursi yang terletak di hadapan Dewan, membuat tatapan keduanya akhirnya bertemu. Kali ini Maha bisa melihat dengan jelas bagaimana posisi duduk pria yang tadi sempat menembaknya itu. Ia duduk dengan kaki yang terbuka, dan bersandar pada punggung kursi. Bahkan hanya dari posisinya saja, aura mengintimidasi Dewan sudah terasa begitu jelas.

"Saya tidak akan ulangi perkataan saya." Dewan akhirnya membuka suara.

"Tadi itu sudah cukup jelas, saya sudah tawarkan ajakan seperti yang

biasanya dilakukan oleh anak muda jaman sekarang. *So all you can do now just say yes and be my girl, that's it.*"

Pria itu bicara sembari kembali mengangkat cangkir kopinya, "*By the way, I like your coffee,* jadi mulai hari ini kamu bisa kerja di lantai ini," putus Dewan.

Maha masih diam, belum memberikan respon apapun terkait ajakan berkencan yang lebih terdengar seperti tawaran untuk jual diri itu.

"Come on, don't play too hard, itu tidak cocok dengan posisi kamu saat ini. *Just be my good girl and I will take care of you."*

Hening terjadi selama beberapa saat sebelum akhirnya Maha memberi respons, "Kenapa aku?" tanya Maha dengan suaranya yang terdengar pelan. "Maksud aku, ada banyak perempuan cantik yang bisa Tuan ajak untuk seperti ini."

Mendengar hal tersebut membuat senyuman Dewan timbul, bahkan kekehan pelan pun terdengar. *"You want to know why I chose you over other pretty woman?"*

Dewan mencondongkan tubuhnya ke arah Maha. Satu tangannya pun terulur untuk menarik dagu perempuan itu dengan keempat jarinya yang masih berselimut akan sarung tangan hitamnya.

Ia memaksa perempuan itu untuk menatapnya. *"Because of the other women, especially those who are prettier than you, can't turn me like you do. Every time you look at me with this face, you turn me so hard, Mahaning."*

Maha diam tak menjawab, dan Dewan selama beberapa detik membiarkan itu. Dia cukup menikmati raut gelisah perempuan di hadapannya, walau tentu yang tercetak hanya sedikit, membuat Dewan merasa tertantang untuk menambah tekanan pada wanita itu lagi dan lagi.

"Got it, my perv?" Dewan tersenyum simpul, *"Then, ask now."*

Maha masih membisu.

"Hey ... when I said ask, then you need to ask. I don't like to talk with someone who don't wanna talk to me," ujar Dewan. Pria itu kembali duduk pada posisinya yang semula, di hadapan Maha.

"How much will I be paid?" Pertanyaan itu akhirnya keluar juga dari bibir Maha.

Dewan tertawa pelan, *"As I expected from you, Mahaning. A pretty girl with a smart brain and know how to please someone, definitely I'll pay you as much as you want."*

Maha baru saja hendak membalas, namun ringtone ponsel Dewan yang diikuti dengan isyarat dari pria itu yang memintanya untuk diam membuat niatnya terurungkan.

Dewan segera merogoh ponselnya dan membaca notifikasi yang masuk. Sebuah panggilan bernamakan *'My Wife'* langsung menyambutnya. Sepertinya pria masih belum sempat mengganti nama kontak tersebut, atau mungkin masih belum mau mengganti?

"I will talk to you later." Tanpa basa-basi Dewan langsung beranjak dari duduknya, meninggalkan Maha dalam kebingungan, sementara selanjutnya ia sibuk dengan urusannya yang lain.

Maha terjebak dalam jerat pria bernama Dewandaru. Mungkin itu yang ada di benak kalian saat ini. Namun tentu bagi Maha tidak akan seperti itu, ia justru merasa usahanya akhirnya membawa hasil. Atau mungkin lebih tepatnya plan B nya berjalan sesuai prediksinya?

Di detik ketika ia menatap jam milik Dewan yang tergeletak begitu saja kemarin, Maha langsung mengerti kalau semua yang dia lakukan selama beberapa bulan terakhir sudah gagal total. Maha bukan orang bodoh yang tidak paham dengan jebakan remehan seperti itu, namun ia juga tidak punya waktu banyak, sehingga ia memutuskan untuk mengambil keputusan yang nekat.

Namun tentu ia juga sudah memikirkan dampak berikutnya, hanya ada dua kemungkinan yang terjadi, Maha tidak ketahuan dan berujung berhasil membawa pulang jam itu, dan yang kedua ia ketahuan dan berakhir berhadapan dengan sosok Admoejo yang dia hindari.

Dan akhirnya yang terjadi ialah opsi kedua, yang mana menurut Maha tidak buruk juga. Dia hanya perlu mencoba untuk mendekati pria itu. Sejujurnya setelah Maha amati langsung, ternyata Dewan bukan sesulit itu untuk ditaklukan, justru dibanding yang lain, pria itu yang paling mudah untuk didekati. Ibarat Admoejo lain sama sekali tak tersentuh, Dewan itu masih bisa disentuh.

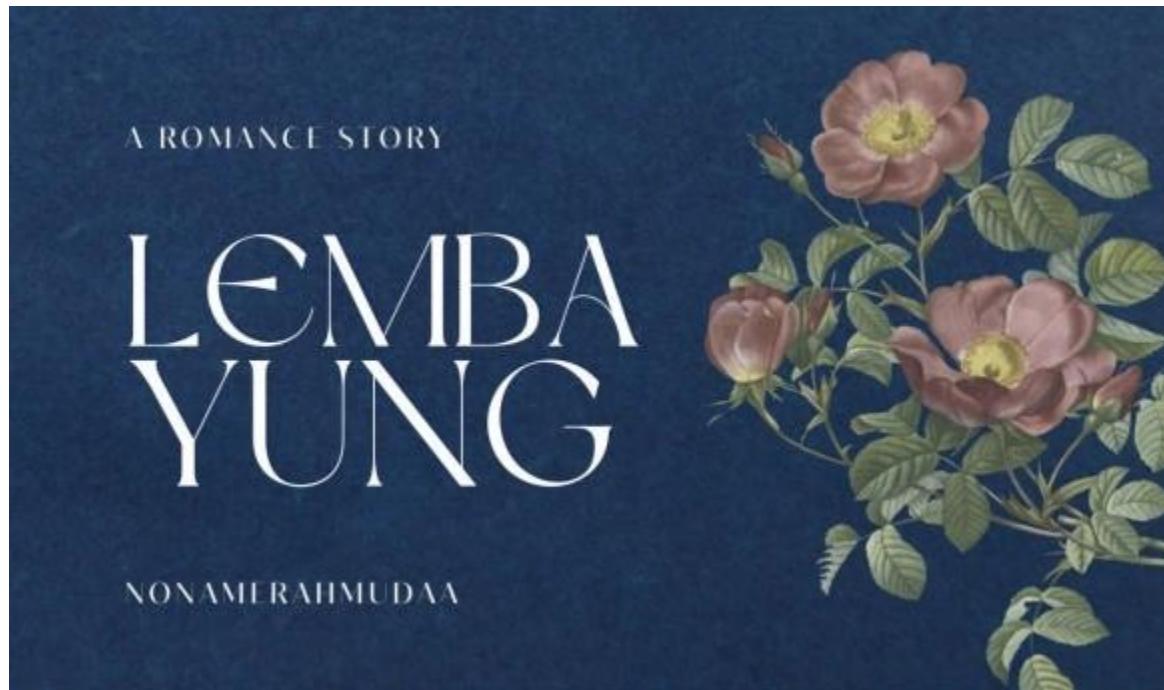
Dan semuanya terbukti, bahkan tidak hanya sentuhan yang pada akhirnya mereka berdua lakukan.

Katakanlah Maha sudah hilang akal, ia tidak peduli. Omong kosong mereka di luar sana tidak akan membantu Maha untuk keluar dari jeratan utang yang akan terus melilitnya. Jadi yang dia pedulikan hanyalah untuk segera lepas dari semua ini, dan pria yang secara tiba-tiba mengikis jarak di antara mereka kala Maha memberikan jawabannya itu adalah solusi terbaiknya.

"Good choice. Hari ini saya mau kamu sampai malam di sini, kita bicarakan detailnya setelah saya selesai dengan urusan saya."

Sembari bicara, tatapan Dewan tak teralihkan dari bibir perempuan itu, seolah ingin sekali kembali membuat ciuman, yang pada akhirnya ia urungkan, sebab ia tak ingin lipstick Maha menempel di bibirnya. Dewan tidak ingin ada seorang pun yang tahu tentang hubungan sementara ini. Dewan akan menjadikan Maha sebagai aset terbaik yang hanya akan diketahui olehnya seorang.

08. Masa Lalu dan Saat Ini



Kita mungkin bisa beralih, tetapi memori kita terhadap masa yang telah berlalu tidak akan bisa diubah atau digantikan. Mereka yang pernah mengisi, pasti akan selalu punya nilai sendiri, meski sebagian orang berusaha keras untuk mengelakannya.

"How long do you want to keep this as a secret, Mas?"

Suara perempuan yang tak asing itu mengalun di telinga Dewan dengan begitu lembut. Bagaikan apa yang terjadi beberapa bulan kemarin tak merubah cara perempuan itu berbicara kepadanya.

Dewan menghela napasnya, dia sejurnya malas membicarakan soal perceraian itu, apalagi kepada tetua Admoejo. Bukan takut, melainkan mereka pasti akan punya reaksi yang kelewat heboh.

"As long as I want," jawab Dewan. Berbeda dengan lawan bicaranya, Dewan berkata dengan nada yang tak ada halus-halusnya.

"They will find out, sooner or later, Mas."

"Let it be then," balas Dewan. *"I'm not afraid, you know that."*

"Bukan begitu, Mas Dewan ..." Logat perempuan itu, ketara sekali dia tidak fasih dengan bahasa yang dikatakannya. *"I just—"*

"Oke, if you want it so bad, I will tell them," potong Dewan. *"Take care of*

my son, and you too."

Terjadi jeda selama beberapa detik sebelum akhirnya Dewan menambahkan, "*Just call me, if there is any problem ... or maybe if my son need me.*"

Setelah perempuan itu membalas, panggilan pun berakhir, membuat Dewan akhirnya menatap kembali layar ponselnya. Nama kontak pemanggil tadi kembali muncul, kali ini pria itu memutuskan untuk mengubah nama yang tersimpan di sana.

Eve, begitu Dewan mengganti nama kontak tersebut.

dak ada yang bisa Maha lakukan selama kepergian Dewan. Perempuan itu hanya berdiam diri di kursi yang terletak di pojok lantai tersebut. Sejujurnya dia ingin berbaur dengan pelayan di sana, namun sepertinya itu bukan keputusan yang tepat mengingat tiap pelayan di sana pastilah pernah menyaksikan apa yang ia dan Dewan sempat lakukan kemarin.

Cukup lama Maha berdiam diri, yang dia lakukan hanyalah berkutat pada ponselnya, meng gulir berita-berita yang bermunculan di sosial media, kemudian berganti membuka lamannya sendiri untuk menuliskan beberapa hal. Begitulah waktu berlalu sampai akhirnya pintu lift terbuka juga, tepat pada pukul 10 malam.

Dewan berjalan dari sana, dan seketika itu langsung disambut oleh beberapa pekerja yang bertugas di sana. Seorang membantu melepaskan coat pria itu, dan seorang lagi berlutut untuk melepas sepatunya. Sementara Maha, ia pun langsung bangkit dari duduknya, menghampiri Dewan.

"*You are still here?*" Dewan bertanya sembari memandang arlojinya. Pria itu mengangguk, "*Good, you passed the test.* Penurut, saya suka," katanya sembari berjalan menuju sofa yang ada di sana.

Maha tak bicara, hanya mengikuti kemana arah pria itu pergi. Sampai ketika Dewan duduk di sofa, Maha berdiri di dekat pria itu.

"Singkat saja, saya tidak ingin hubungan ini diketahui oleh siapapun. Jangan berharap macam-macam, selain uang, karena saya bisa tendang kamu pergi dengan mudah. Saya juga tidak suka dengan pembangkang, jadi atur sikapmu di depan saya jika kamu ingin keselamatanmu terjamin. *Start from now in public you are my assistant, but in private you are mine.* Sesuaikan sikapmu dengan dua situasi itu."

Dewan tidak dalam mood yang baik, pria itu tidak merendahkannya, tidak mengejeknya, hanya bicara dengan serius, yang mana artinya jauh lebih berbahaya.

Maha mengangguk dengan tatapan yang masih terarah kepada Dewan. Sedangkan pria itu menatapnya tanpa mengalihkan pandangannya.

"*Are you afraid of me?*" Dewan bertanya.

"Tidak Tuan," jawab Maha kaku.

"*So why are you still standing there? Should I always invite you only for sit next to me?*"

Mendengar perkataan Dewan tersebut, Maha pun akhirnya memutuskan untuk duduk di sebelah Dewan. Tidak begitu dekat, masih menciptakan

jarak, namun bukan jarak yang begitu jauh.

Dewan terkekeh, "*You look so awkward.*" Pria itu bicara sembari mengambil gelas wine yang baru saja dibawakan oleh pelayannya, "*Give her too,*" ucap Dewan setelah sang pelayan selesai menuangkan wine tersebut ke gelasnya. "*When was the last time you were in a relationship?*" Dewan bertanya sembari menyesap wine nya. Ia juga bersandar dengan satu tangan berada pada punggung sofa tepat di belakang Maha, membuat tubuh pria itu terasa dekat dengan perempuan tersebut.

"Tidak pernah, Tuan."

Dewan mengangguk, "*That makes sense. Take it,*" ucap pria itu sembari menyodorkan segelas *wine* kepada Maha. "Saya kurang suka situasi yang canggung begini, *especially when I'm with my girl, so you can relax yourself first.*" Dewan menggerakkan gelas tersebut sehingga membuat *wine* di dalamnya berputar.

Maha pun menurut, ia mengambil *wine* yang diberikan oleh Dewan dan langsung menegaknya sampai kandas. Sementara Dewan, pria itu tersenyum mendapati ekspresi Maha yang lucu baginya. Memang seleranya tak pernah salah, perempuan ini benar-benar bisa menghiburnya.

"*Can't drink, aren't you?*" tanya Dewan.

Maha mengangguk, pipinya bahkan sudah memerah hanya karena segelas *wine* tersebut.

"Mulai biasakan, saya suka minum, dan suka ditemani minum juga," ucap Dewan sembari menyesap kembali *wine* miliknya yang sisa sedikit.

"Tuan—"

"*I don't like that,*" potong pria itu. "Cara kamu memanggil saya, ubah itu saat hanya ada kita berdua."

"Tuan, maksud aku, mau dipanggil dengan apa?" tanya Maha bingung.

"*You choose.*"

Maha diam sejenak, berusaha berpikir sementara Dewan tak memberi jeda dari tatapannya. Terus-terusan menatap dengan tubuh yang makin condong ke arah Maha.

"Dewan?" ceplos perempuan itu.

Dewan tersenyum miring, ia menuangkan kembali wine ke dalam gelasnya lalu meneguknya sampai habis. Baru setelah itu ia kembali pada posisinya dan menatap Maha lagi, "Berani?"

Entah karena hari sudah gelap atau karena alkohol yang mempengaruhi, Maha merasa suasana saat itu terasa sedikit berbeda. Seperti ketegangan yang dia rasakan tiap kali bersama dengan pria itu perlahan menyurut, digantikan suasana yang terasa lebih intim. Meski hanya berbicara, Maha bisa merasakan itu, bahwa ia terasa lebih dekat dengan sang pria di sampingnya. Seolah pria di depannya itu dengan suka rela menuntunnya untuk masuk lebih jauh.

"Mas Dewan?" ucap Maha pelan

"*Repeat it.*" Jarak Dewan makin menyempit, bibirnya sedikit terbuka dengan tatapan yang memusat pada perempuan di depannya.

"Mas Dewan." Maha memanggil lagi.

Dewan menelan salivanya, "Saya bukan orang yang romantis, bukan pria baik-baik dan bukan orang yang senang meminta izin. *I'm an adult man who already has kid, and I'm only going to ask once, are you ready to be with me for a moment? At least until I get bored.*"

Maha hendak membuka suara, namun tangan Dewan yang tiba-tiba singgah didagunya, terlebih usapan pelan ibu jari pria itu pada bibirnya membuatnya terhenti.

"I don't need an answer, just give me a kiss." Dewan bicara dengan suaranya yang berat. *"Kiss me only if you are ready to take all the risks."*

Kedua tangan Maha terlihat mengepal di atas rok span yang dia kenakan. Meski Maha terlihat tenang, namun tak bisa dibantah kalau dia merasa tekanan itu—tekanan yang disebabkan oleh kehadiran sosok Dewandaru yang sangat dekat dengannya, menatapnya seolah ingin mengikat dalam tatapan tersebut.

"Saya bukan orang yang sabar, Mahaning. *Kiss me or leave me—*"

Secara tiba-tiba Maha menghapus jarak di antara mereka. Perempuan berkulit kecokelatan itu mendaratkan sebuah kecupan di bibir Dewan dengan kedua matanya yang tertutup rapat, sementara sang pria terlihat masih belum siap. Dewan masih membuka matanya, tangannya yang tadinya memegangi dagu Maha, kini melayang di udara, membeku di sana karena kaget dengan gerakan super mendadak itu.

Beberapa detik berlalu sebelum akhirnya Maha menarik diri menjauh secara perlahan. Tatapannya pun akhirnya bertemu juga dengan sorot mata pria di hadapannya.

"Kiss, I choose to kiss you," bisik Maha tanpa ragu.

"It's not something we call a kiss. Kisses should be intense, and sometimes you must bite each other."

Dewan bicara dengan nada yang cukup santai, sehingga membuat kesan intimidasinya menjadi sedikit berkurang. Lalu tanpa ragu ia menangkup pipi Maha dan mengikis jarak di antara mereka.

"Come here, you can learn from me," ucap Dewan pelan sebelum akhirnya mendaratkan bibirnya pada bibir perempuan di depannya yang sejak tadi memang sudah memancing keinginannya.

Dewan tak melakukan ciuman yang pernah dia lakukan dengan Maha sebelumnya. Dia berusaha menjaga ritme dalam pangutannya selama beberapa saat pertama, membiarkan perempuan itu untuk mempelajari cara Dewan dalam menyentuhnya, walau pada akhirnya pria itu lepas kendali juga.

Cukup lama hal tersebut berlangsung, sampai akhirnya Dewan menarik diri juga. *"You seem really enjoy it,"* ujar pria itu diikuti dengan tawa ejekannya. Sepertinya suasana hatinya juga sudah kembali membaik.

Maha masih mengatur napasnya kala Dewan sudah kembali menyandarkan diri pada punggung sofa. Sejujurnya Maha sedikit tidak bisa menebak kemana inginnya pria satu itu saat ini. Sebab berbeda dengan sebelumnya, kali ini Dewan tidak terlihat menggebu-gebu. Lalu juga cara Dewan memperlakukannya lebih baik dari sebelumnya, yang mana juga bukan pertanda baik. Maha tidak butuh hal tersebut, dia hanya butuh pria itu tak hilang ketertarikan padanya sampai semua utangnya selesai.

Karena itu pula lah, Maha memberanikan diri untuk kembali mendekati pria itu. Ia jatuhkan kembali kecupan kecil di bibir yang sudah basah itu, membuat sang empunya jadi menatapnya cukup dalam.

Dewan menangkup pipi perempuan itu, ia usap pelan pipi tersebut, sebelum berkata, *"Another thing you should learn is you can't touch me*

without my permission. Saya tidak suka yang lancang begini, mengerti?"

Maha seketika itu mengangguk.

"*Then, sit properly now.*"

Maha pun menarik tubuhnya, kembali duduk dengan baik di sebelah Dewan.

"Saya ingin ajak kamu menonton. Katanya anak zaman sekarang suka yang model begini, *netflix and chill* istilahnya?" Dewan mengambil remot di dekatnya, lalu menyerahkannya kepada Maha.

Perempuan itu menerima remot tersebut, "Mas Dewan mau nonton apa?" tanya Maha bingung.

"Tugasmu, kamu pilihkan."

Meski masih ragu, Maha kemudian mulai menyalakan layar televisi di depan. Dia cari-cari serial yang sekiranya sesuai dengan selera pria di sampingnya. Dengan sengaja ia perlama ditiap beberapa judul, untuk melihat reaksi Dewan, sebelum akhirnya pilihannya jatuh pada sebuah film dokumenter di sana.

Tidak ada protesan yang terdengar dari Dewan, pria itu dengan senang hati menonton apa yang telah Maha pilihkan, membuat perempuan itu merasa sedikit lebih rileks, walau pada akhirnya kembali tegang juga karena secara tiba-tiba Dewan merangkulnya dan menarik Maha ke dekatnya. Namun hanya itu yang terjadi, hanya Dewan yang begitu fokus dengan tayangan di depan, dengan sesekali menjatuhkan pangutan kala waktu mendukung.

Tapi hanya itu, tidak ada hal lain yang mereka lakukan. Tidak ada tindakan lain yang Dewan lakukan pada Maha malam itu. Hanya begitu, sampai Maha tanpa sadar melepas kantuknya di sana. Dan itu menjadi tidur paling nyenyak yang Maha rasakan. Bukan karena ia sangat nyaman berada di dekapan pria itu, hanya saja ia merasa lebih aman sebab saat ini dia tidak perlu banyak berpikir lagi untuk mencari uang ditiap tenggat pembayarannya. Sebab sekarang sudah ada Dewan yang bisa ia mintai, meski tentu ia yakin pria tersebut tidak akan semudah itu.

Tapi tak apa, tak masalah dengan semua itu, karena sejak awal pun tidak ada hal yang mudah untuk Maha di dunia ini.

09. Saya Orangnya Egois, Mahaning



Waktu itu, hari pertama kami terkesan manis. Dan Dewandaru, pria itu tak sepenuhnya jahat. Ada saatnya dia bicara dengan nada penuh perhatian.

Hanya saja dia salah memilih tempat untuk menumpahkan sisi lembutnya. Dia salah memilih perempuan untuk diperlakukan dengan penuh kasih.

Karena bagiku, bagaimana pun ia bersikap, semuanya akan terasa sama saja. Sama-sama melelahkan.

"Anak muda zaman sekarang, biasanya senang apa?" Dewan tiba-tiba melontarkan pertanyaan begitu di tengah Mahatma yang masih melakukan push up ditemani Dewan yang duduk santai, bersandar pada punggung sofa dengan kedua kakinya yang bertumpu di atas punggung Mahatma, menjadikan hal tersebut sebagai beban tambahan bagi adiknya.

"Gimana, Mas?" Mahatma hendak bangkit, namun Dewan menahannya dengan menekan tumit sepatu pantofelnya.

"I never told you to stop," ujar Dewan. *"Start again from one."*

Mahatma tak protes. Pria itu menurut, kembali menghitung *push up* nya dari satu. "Tergantung orangnya, Mas," jawab pria itu di sela-sela latihannya. Memang latihan begini bukan yang pertama buat Mahatma. Pria itu juga sudah cukup terbiasa digempur habis-habisan oleh cara Dewan melatihnya.

"Tergantung orangnya..." Dewan terlihat berpikir sejenak. Mungkin memikirkan orang seperti apa perempuan yang tadi ia tembak secara tiba-tiba.

"Tapi paling kalau secara general, biasanya main sport, game, nongkrong di kafe, atau nonton bioskop," ujar Mahatma.

Dewan berdecak, "*Too boring*, untuk apa pacaran kalau hanya begitu? Bukannya anak zaman sekarang suka pergaulan bebas?" Pria itu menyingkirkan kakinya dari punggung sang adik kala hitungannya sudah sampai pada angka 50.

Mahatma bangkit dari duduknya, ia menjawab sembari mengambil handuk kecil di dekat sana. "Oh ... maksud Mas, pacarannya anak zaman sekarang," balasnya sambil menjatuhkan bokongnya di sebelah Dewan. "Iya sih, Mas, sekarang pergaulan anak muda pada liar, udah cium-ciuman padahal masih sekolah."

"Only that? Anak muda di sini pacarannya hanya ciuman?"

"Beda orang beda gaya pacaran sih, Mas. Jadi ya balik lagi tergantung orang, tapi rata-rata begitu aku lihat."

"They never had sex?"

"Beberapa ada mungkin, Mas. Cuma biasanya diem-diem, bukan yang terang-terangan. Di sini seks sebelum nikah itu masih tabu, beda sama di luar."

"What about a grown twenty-two year old woman? They don't have sex either?"

"Mungkin ada. Cuma kasian lah, Mas, perempuan masih umur segitu udah diajak yang ngga bener. Apalagi kalau baru pertama kali, pasti rata-rata pada kemakan rayuan, atau terpaksa. Di sini kan, keperawanan masih dijunjung tinggi banget, jadi kalau ketauan itu dampak sosialnya ke yang perempuan jauh lebih berat," ujar Mahatma.

Pria itu menegak air dalam botol, sebelum menoleh ke arah Dewan.
"Jadinya dipacarin ya, Mas?"

Dewan menatap Mahatma dengan tatapan tak santai.

"Maksud aku, ini masih soal temennya Mas Dewan yang waktu itu, kan?"
tambah Mahatma.

Tak ada jawaban dari Dewan. Pria itu justru malah bangkit dari duduknya.
"Continue your trainee until six p.m," pesan pria itu lalu meninggalkan Mahatma di sana.

Maka di sinilah Dewan duduk bersebelahan bersama Maha, dengan tayangan yang masih terputar di depan. Dewan selama hampir satu jam hanya duduk tegak, menonton tayangan tersebut dengan khusuk. Sama

sekali tidak terlihat hendak memulai pembicaraan dengan Maha.

Pria itu benar-benar menonton dengan serius, sampai baru sadar bahwa perempuan di sebelahnya telah sejak lama tertidur pulas ketika tanpa sengaja menoleh ke arah Maha.

Di sana Maha memejamkan matanya dan dengan lancang menyandarkan kepalanya pada bahu Dewan. Jika saja tampilan Maha saat ini tidak cukup menghibur Dewan, bisa dipastikan pria itu sudah langsung mendorong perempuan tersebut menjauh. Sudah Dewan bilang, bukan? Dia bukan pria romantis, apalagi pria baik hati. Dia tidak akan mungkin memberikan izin seorang perempuan dengan kelas jauh lebih rendah darinya bersandar di bahunya.

Namun kali ini sepertinya Dewan bisa memaafkannya. Sebab penampilan Maha kala tidur begini, apalagi dengan kacamatanya yang masih bertanggar, itu cukup membuat Dewan terhibur setelah pemikirannya yang tiba-tiba suntuk setelah menerima panggilan tadi. Alih-alih kembali melanjutkan tontonannya, Dewan justru malah menggeser tubuhnya—mencari posisi ternyaman untuk menatap perempuan yang saat ini berstatus sebagai kekasih gelapnya itu.

Dewan menggeser tangan kirinya sebagai tumpuan, membuat kepala Maha yang tadinya bersandar pada bahunya, kini bergeser sampai ke dada pria itu. Bahkan disaat sudah begini, Maha masih saja anteng berbaring di tubuh Dewan, seolah perempuan itu sama sekali tak takut dengan apa yang bisa pria itu lakukan. Tentu hal tersebut membuat sudut bibir Dewan terangkat. Konyol sekali rasanya, mendapati situasi dimana perempuan yang harusnya menghiburnya malam ini, justru malah terlelap di atasnya, terlebih masih dalam keadaan berpakaian rapi.

Padahal rasanya mustahil sekali bagi seorang Dewan bisa membiarkan perempuan di dekapannya berpakaian dengan rapi, apalagi disaat sedang berduaan begini. Lebih lagi perempuan yang saat ini sedang terlelap ialah perempuan yang sejak tadi pagi telah

berhasil membuat tubuhnya panas dingin. Bahkan saat ini hanya dengan menatapnya saja sudah meningkatkan atensi Dewan untuk kembali menyentuh Maha. Lihat saja bagaimana tangan kanan pria itu sudah berlabuh menangkup pipi perempuan tersebut.

Pegerakan jari jemari Dewan tentu cukup mengganggu tidur Maha. Perempuan itu perlahan-lahan mulai mengerjapkan matanya. Lalu di detik matanya terbuka sempurna, sontak ekspresi terkejut langsung Maha tampilan, apalagi mendapati sorot Dewan yang begitu menusuknya.

"Nyenyak tidurnya?" tanya Dewan dengan nada seperti sedang menyindir Maha.

"Maaf, Tuan." Maha hendak buru-buru mengangkat dirinya dari Dewan, tapi pria itu menahannya.

"Tuan?"

"Mas ... Mas Dewan maksudku," ujar Maha.

Tawa Dewan terdengar, "Saya minta ditemani menonton, kamu malah tinggal saya tidur. Semembosankan itu menghabiskan waktu dengan saya?" tanya pria itu.

Maha menggeleng, "Bukan gitu, Mas. Aku—"

"I don't care either. Mau kamu suka atau tidak, itu bukan urusan saya. Selama saya masih ingin, kamu tidak akan bisa lepas dari saya. Itu konsekuensi dari tingkah kamu yang berusaha menggoda saya, paham?"

"Aku juga ngga berpikir untuk pergi," balas Maha. Setidaknya sampai semua utangku lunas.

Dewan mengangguk, "*You can stay, I give you permission for that,*"

kata pria itu sembari memberikan sinyal agar Maha kembali kepada

posisinya yang tadi.

"Sudah tidak mau tidur lagi?" tanya Dewan kala Maha masih pada posisinya.

Maha menggeleng pelan. "Kalau begitu hibur saya."

Tanpa menjawab ucapan Dewan, perempuan itu mulai meraih kancing kemeja yang dia kenakan, hendak membukanya.

Dewan menggeleng, "Saya sedang tidak dalam suasana ingin berhubungan sekarang. Kamu bisa simpan tawaran itu dilain waktu," ujar pria tersebut.

"Terus Mas Dewan mau apa?" tanya Maha.

"*Just talk*, malam ini saya butuh teman bicara."

"Mas Dewan lagi ada masalah?" tanya Maha.

Pria itu menggeleng sembari bergumam pelan. Tangan kanannya mengelus permukaan wajah perempuan di hadapannya tersebut. "*No ... you don't have capacity to ask that question. Try something else*," ujar Dewan. Meski bicara pria itu tak semengintimidasi biasanya, namun tetap saja aura mendominasinya masih sangat kuat.

Maha memutar otaknya. Perempuan itu berusaha tetap tenang, meski kini ia mulai merasa sedikit tak nyaman sebab jari jemari Dewan terus menerus bermain di wajahnya. Seolah pria itu sengaja agar dirinya terdistraksi di sana. Sungguhan dibanding menghabiskan waktu lama dengan keintiman yang seperti ini, Maha akan lebih terbantu jika Dewan melakukan seperti kemarin saja. Tidak banyak interaksi, hanya menggunakankannya dan selesai.

"Mas Dewan suka apa? Maksudku hiburan sehari-hari Mas, biasanya apa?"

Dewan tersenyum. Ia gunakan tangan kanannya untuk membentuk pistol dan menunjuknya tepat di antara kedua alis Maha, "Bang! Saya suka itu dan sekarang ini," ucapnya sembari memeragakan seolah sedang menembakan senjata api, kemudian dilanjutkan dengan menunjuk ke arah Maha. "Kamu mulai hari ini akan jadi hiburan terbaik saya."

"Kalau yang Mas, ngga suka?"

"Banyak, jadi kamu harus hati-hati. Saya gampang marah orangnya," ujar Dewan. "*Now, it's my turn.* Saya mau tahu kesukaan pacar kecil saya ini."

"Aku suka sendiri," jawab Maha. "Sama orang lain, buat aku terlalu menguras energi."

"Termasuk sama saya?"

Maha mengangguk, "Tapi aku bakalan biasain, Mas."

"*You should. Good girl. Apalagi?*"

"Aku suka makanan yang lebih plain, ngga suka yang pedes, ngga suka yang manis juga."

"Lagi?"

"Aku suka berkegiatan di dalam ruangan, aku kurang suka kegiatan yang berhubungan dengan fisik. Aku—"

Perkataan Maha terhenti kala secara tiba-tiba Dewan mengecup bibirnya. Hanya sebentar, lalu pria itu kembali membangun jarak, meski tatapannya terus menyoroti manik mata perempuan itu.

"*What about this one?*"

"Aku ..."

"*Be honest. Saya benci pembohong.*"

"Aku ... ngga suka disentuh, rasanya ngga nyaman."

Entahlah kali ini sepertinya Maha ikut terhanyut dalam suasana yang pria itu bangun. Lihat saja bagaimana sorot perempuan tersebut yang mulai dipenuhi dengan gejolak emosi. Padahal biasanya tatapan itu selalu kosong, tidak pernah menyiratkan sesuatu, seolah pemiliknya sudah hilang rasa.

Dewan mendengarnya. Perkataan Maha, pria itu mendengar dengan sangat jelas. Namun bukannya mengerti, Dewan justru malah berkata, "Kalau begitu, dibiasakan mulai sekarang, karena saya bukan orang yang akan menyerahkan sesuatu yang saya suka demi kenyamanan orang lain. Saya ini egois, Mahaning," ujarnya sembari kembali mendekat.

Kali ini Dewan benar-benar memagut bibir perempuan tersebut, membuat ciuman mereka lebih intens dari sebelumnya. Ciuman Dewan selalu begitu, pria itu hanya bisa lembut di beberapa detik awal, sebelum akhirnya berubah menjadi ciuman penuh tuntutan. Seolah yang ia inginkan hanyalah memporak-porandakan lawan mainnya. Dan Maha selalu jadi yang kalah di sana, dia hanya bisa membiarkan Dewan menikmatinya, tanpa bisa melakukan kontribusi apapun, atau bahkan meminta berhenti.

Tangan Dewan sudah berpindah tempat, keduanya meraup pipi Maha, sama sekali tak membiarkan perempuan itu melepaskan diri, meski tubuhnya sudah mulai kehilangan keseimbangan, tertindih oleh tubuh Dewan yang mendominasi di atas sana.

Jika sudah begitu, maka yang Maha bisa lakukan hanyalah menunggu, karena pria itu tidak akan berhenti. Setidaknya tidak sampai mereka mulai kehabisan napas, atau Maha mulai tak tahan sampai meminta lepas dengan menepuk bahu pria itu beberapa kali. Baru setelah begitu Dewan akan dengan perlahan menjauh, mengakhiri ciuman panas mereka dengan gigitan pelan pada bibir bawah Maha.

Pria itu tersenyum puas mendapati ekspresi perempuan di hadapannya setelah ciuman dadakannya itu. "It's getting late, we should end this here."

Maha ikut berdiri kala Dewan bangkit dari duduknya. "Kalau gitu, aku juga izin—"

"No, you stay here."

Belum sempat Maha menolak, Dewan sudah melanjutkan. "Kamu tidur di kamar saya malam ini."

Dan begitulah hari-hari Maha berlalu. Dengan Dewan yang beberapa kali kerap meminta untuk ditemani. Kadang minta ditemani menonton, kadang juga ingin ditemani olahraga, atau kadang meminta ditemani tidur. Namun hanya sampai di situ, Dewan hanya meminta Maha berada di dekatnya, dengan sesekali mencium perempuan itu kala suasananya mendukung.

Seperti saat ini, Dewan baru saja selesai mandi kala tatapanya bertemu dengan Maha yang masih berada di kamarnya. Tanpa meminta izin, pria itu langsung memegangi pinggang ramping perempuan tersebut. Dijatuhkannya kecupan-kecupan singkat pada bibir dengan lipstik berwarna merah gelap itu. "Baru sampai?" tanya Dewan. Pria itu terlihat begitu segar dengan rambutnya yang masih basah.

Maha mengangguk. Tubuhnya sedikit berjinjit dengan tangan yang kemudian mengalung pada leher pria itu. "Iya, baru ... sampai." Perkataan Maha sedikit terpotong lantaran Dewan melanjutkan cumbuannya.

"Saya kemarin minta kamu datang di jam enam, kenapa telat?" tanya Dewan, masih saja melanjutkan cumbuannya. Tidak

memberikan Maha jeda untuk langsung menjawab. "Mas ... maaf, tadi aku—"

"Sttt ... hukuman kamu akan menyusul nanti. Pagi ini saya tidak ada waktu banyak buat kamu." Dewan melanjutkan cumbuannya sejenak, sebelum akhirnya menarik diri, "Bantu saya keringkan rambut."

Maha mengangguk. Perempuan itu hendak berlalu, mencari hair dryer yang mungkin saja disimpan di dalam kamar mandi. Namun tangannya justru ditahan oleh Dewan, "Saya tidak suka pakai hair dryer, terlalu berisik. Pakai ini saja," kata Dewan sembari menyerahkan handuk kecil di bahunya.

Setelah Maha menerima handuk tersebut, perempuan itu selama beberapa detik menunggu Dewan agar menundukan tubuhnya atau duduk di salah satu tempat di sana. Namun yang Dewan lakukan justru hanya melipat kedua tangannya. "What?" tanya pria itu.

"Mas Dewan bisa—"

"Kamu ingin saya menunduk? Di depan kamu?" tanya Dewan sembari menaikkan sebelah alisnya.

"Eee ... ngga, Mas." Maha buru-buru menjinjitkan kedua kakinya, berusaha untuk mengeringkan rambut Dewan, dengan mengusapnya dengan handuk secara perlahan agar sang empunya tetap nyaman.

"You look awful," ujar Dewan. Secara tiba-tiba pria itu mengulurkan ibu jarinya untuk menyeka lipstik perempuan itu yang berantakan di sudut bibirnya. "Next time, make sure you bring your lipstick wherever you go. Saya tidak mau orang rumah jadi curiga setiap kali lihat kamu berantakan begini, paham?"

Maha mengangguk.

Satu kecupan kembali diberikan oleh pria itu. "You can talk, right?"

"Iya, Mas."

"Iya apa?"

"Iya, aku bawa lipstiknya nanti."

"Good, bawa yang kamu pakai sekarang. Saya suka warnanya. It suits on you."

"Iya, Mas."

Dewan terkekeh. Pria itu kemudian menggeser tubuhnya ke depan cermin. Ia acak pelan rambutnya yang sudah hampir kering itu. "Satu jam lagi saya ada janji bicara di bawah dengan Eyang Kakung, kamu tunggu di sini saja."

"Di dalam kamar Mas Dewan?" tanya Maha.

Dewan mengangguk dengan entengnya. "Iya, saya butuh kamu setelah itu. Bicara sama Pak Tua akan buat mood saya berantakan. Jadi hari ini saya ingin kamu berguna untuk kembalikan mood saya. Saya akan ada pekerjaan siang nanti."

"Mas Dewan perlu aku siapin sesuatu?"

Sembari mengenakan arlojinya, Dewan menggeleng, "Siapkan diri kamu saja. Saya tidak jamin akan bisa jaga sikap hari ini." Begitu selesai berkata, pria itu langsung melenggang pergi dari sana.

"Jadi sekarang status lo ibu ratunya putra pertama Admoejo?" Diana bicara di seberang sana dengan nada yang sangat antusias, sementara yang diajak bicara hanya menatap kosong ke arah atap- atap yang terlihat dari balkon lantai tersebut.

Iya, saat ini Maha tengah berdiri di balkon dengan sepuntung rokok milik Dewan yang ia curi. Sejujurnya Maha ingin menuruti perkataan pria itu. Dia ingin berdiam diri di kamar untuk menghindari kemungkinan buruk lain yang bisa saja terjadi. Namun pada akhirnya ia tergoda keluar kala mendapatkan rokok bermerk di laci Dewan. Dulu dia sempat merasakannya sekali milik ayahnya, dan itu rasanya sungguh luar biasa.

"Mungkin? Gue juga ngga tahu pasti dia nganggep gue sebagai apa," ujar Maha, terdengar begitu acuh. Nada bicara yang sudah lama sekali tidak terdengar. Saking lamanya ia berputus asa dengan pria bernama Dewandaru, membuat Maha jadi membiasakan diri merubah caranya bicara.

"Bukannya dia dengan gamblang bilang lo pacarnya?"

"He just trying to flirt with me. Udah biasa kan, cara kayak gitu digunakan sama cowok-cowok hidung belang buat dapetin apa yang mereka mau," jawab Maha.

"Iya sih ... tapi ini yang lagi kita bicarain, Dewandaru Admoejo, yang bisa dapetin apa yang dia mau tanpa harus pakai acara flirting segala. Lagian buat apa coba dia ngerayu lo, disaat lo udah jadi pacarnya."

Maha mengembuskan asap rokoknya, "Fetish-nya mungkin?" celetuk perempuan itu.

"Astaga, Maha, gue tahu lo bukan tipe yang gampang kebawa perasaan, tapi seriusan gue speechless banget sama lo. Maksud gue, lo berhubungan sama Mas Dewan udah lebih dari sebulan. Dan bahkan dari yang lo ceritain, dia memperlakukan lo dengan cukup baik. Masa sedikit pun ngga ada perasaan yang muncul karena itu? Maksud gue lo seriusan masih mikir ini sebatas rencana buat manfaatin dia?"

"Apa yang lo ekspetasiin? Gue sama dia beneran punya hubungan dan hidup bahagia selamanya?"

"Kenapa ngga?"

Maha tertawa hampa, "Dunia ngga seindah itu, Na. Setidaknya buat gue yang udah ngerasain semuanya. Waktu gue terlalu sempit untuk mikirin khayalan kayak gitu."

"Bukan khayalan, Maha. Buka mata lo baik-baik, Mas Dewan sekarang lagi naruh perhatiannya ke lo, dan bisa jadi juga punya rasa sama lo. Bukan hal yang mustahil buat dia beneran bangun hubungan serius sama lo. Kayak lo ngga perlu lagi mikir ke sana sini buat dapetin uang, dia pasti bantu lo tanpa—"

Maha kembali dibuat tertawa karenanya. Sudah lama sekali ia tidak mendengar lelucon seperti itu. "Dibanding apa yang lo omongin, gue bakalan lebih percaya kalau selama sebulan ini dia juga berhubungan sama pelayan lain di rumah ini. Dewan ngga senaif itu buat jadiin gue sat-satunya. Gue cuma beruntung karena bisa ketemu dia waktu dia butuh pelampiasan setelah cerai dari istrinya. Gue bahkan berharap dia cepetan nidurin gue dibanding bersikap manis kayak sekarang ini. Gue ngga butuh romansa taman kanak-kanak kayak gitu. Gue cuma butuh lunasin semua utang keluarga gue dan balik hidup kayak dulu. Gue udah cukup puas sama apa yang gue punya dulu, gue ngga butuh tambahan lain lagi."

"Bahkan kalau semisalnya Mas Dewan beneran punya niat serius, lo ngga bakalan mau?"

"Dia cuma mau tubuh gue dan gue cuma mau uang dia. Itu faktanya, dan ngga akan ada yang berubah." Dan itu menjadi kalimat penutup pada percakapan tersebut. Karena berikutnya, saat Maha memutar tubuhnya, bersamaan dengan hisapan tembakaunya yang kesekian, sorot matanya justru menangkap sesosok pria yang entah sejak kapan sudah berdiri di ambang pintu balkon tersebut.

Maha tidak tahu pasti sebanyak apa percakapannya yang sudah tertangkap oleh Dewan, namun dari cara pria itu menatapnya, Maha yakin bahwa ia sudah berhasil menyulut emosi pria itu.

"Calm down, I'm not surprised. Saya sudah sering bertemu manusia sampah seperti kamu ini," ujar pria itu. Ia melangkah mendekat ke arah Maha, membuat perempuan itu akhirnya bisa dengan jelas menangkap raut wajah pria itu, lengkap dengan luka baru yang menghiasi sudut bibirnya dan pelipis matanya.

"Kemarin itu saya hanya ingin sedikit berbaik hati, karena saya masih memikirkan keluarga kamu. Bagaimana raut wajah ayah kamu atau kakak kamu, ketika tahu anak semata wayangnya, adik perempuan kesayangannya malah menjajakan tubuhnya di rumah Admoejo. Tapi ternyata perempuan seperti kamu memang lebih senang kalau diperlakukan seperti pelacur, bukan?"

Tubuh Maha menegang. Bukan karena ia takut akan kemarahan Dewan, melainkan karena ia takut jika Dewan membongkar apa yang dia lakukan kepada keluarganya.

Dewan terkekeh, "Don't be afraid. I won't tell anyone, as long as you can do your job."

"Sikap baik saya selama sebulan ini mungkin buat kamu lupa, kalau kedudukan saya dengan kamu itu berbeda, Mahaning. Saya bisa memanfaatkan kamu selama yang saya mau, tanpa kamu bisa menolak soal itu. Sedangkan kamu, kamu bisa apa? Kamu tidak bisa apa-apa selain berharap saya akan berbaik hati hari ini dan memberikan kamu uang."

Dewan makin menarik dagu Maha, sembari ia juga mengikis jarak di antara mereka. Dengan suaranya yang begitu mengintimidasi, Dewan berbisik, "You want to fuck me, right? Then fuck me properly. Mulai sekarang, kamu hanya akan dibayar, ketika service mu memuaskan, mengerti?"

Maha berpikir tadinya hidupnya sudah sangat buruk, sehingga tak ada lagi hal yang bisa menyiksanya. Namun semua yang terjadi setelah pagi itu, membuka pandangan Maha tentang seberapa memuakannya neraka yang bisa diciptakan oleh seorang Dewan. Bahwasanya ketakutan mereka semua terhadap putra pertama keluarga Admoejo bukan hanya sekedar narasi semata.

Pria bernama Dewandaru itu benar-benar tahu caranya menyiksa seseorang dengan segala kekuasaan yang dia punya. Dia orang yang paling tahu bagaimana cara memanfaatkan nama belakangnya itu.

Mbak Maha ... Mbak Maha ... 

Finally flashback ini berakhir sudah, sekarang waktunya kita kembali ke timeline utama, alias selamat datang dalam cerita Lembayung yang sesungguhnya. Semoga kalian kuat dengan segala hal yang akan dituangkan di cerita ini sampai akhir 

Oh iya, kira-kira part ini butuh karyakarsanya kah? Sudah lama aku tidak menulis di karyakarsa. Tadinya mau mulai karyakarsa di part belasan, cuma kalau perlu, aku mau coba buatin sksksk.

Jangan lupa voment, dan spam  di sini!

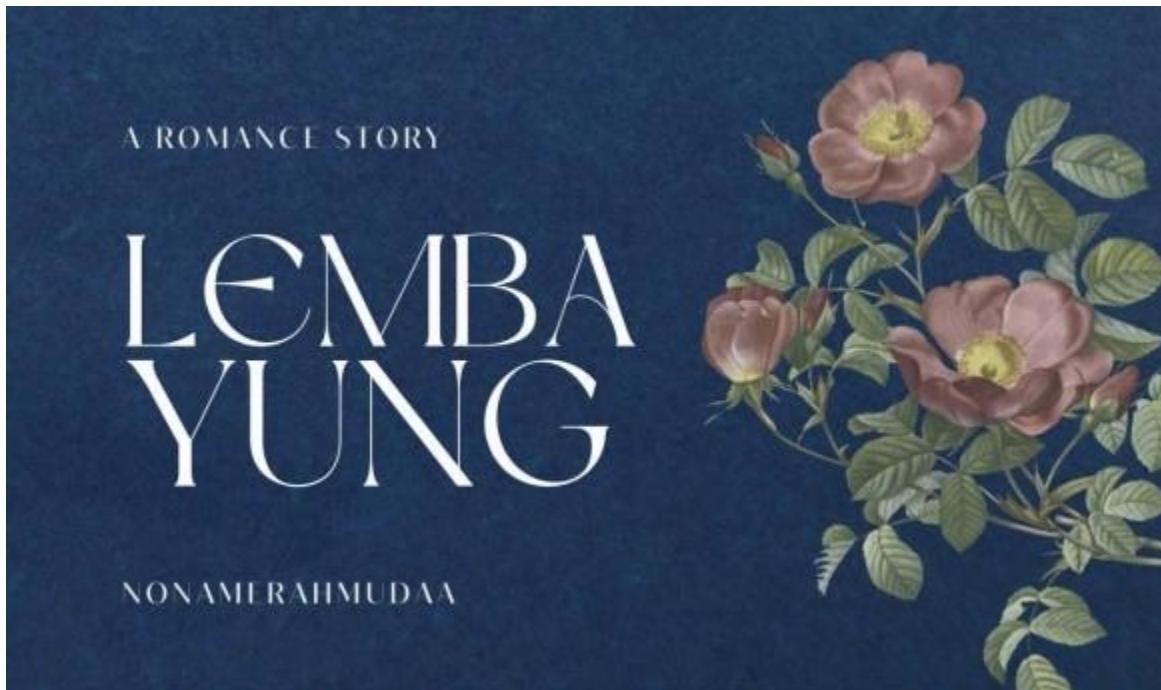
Btw ini dari kalian udah baca Sebelum Berpisah belum? Atau cuma baca Lembayung doang? Komen dong pengen tau!

Udah deh segitu dulu, see you on the next part!

Regards,

Sang Nona 09-06-2024

10. Dua Tahun Berlalu



10. Dua Tahun Berlalu

Waktu itu tidak kenal belas kasihan.

Tadinya aku tidak pernah paham akan makna itu. Tadinya aku berpikir dengan waktu, semuanya bisa teratasi. Namun nyatanya realita tidak seperti itu.

Dalam dua tahun adalah waktu yang sangat cukup untuk membuat orang yang terpuruk sembuh dari lukanya. Juga, waktu yang lebih dari cukup untuk membuat yang terpuruk semakin terpuruk.

Dan aku berada di perhitungan kedua, tanpa semangat dan tanpa keinginan, hanya menjalani kehidupan berharap semuanya cepat selesai.

Lembayung



Lembayung | Additional Part 09



Sang Nona

♡ 198

💬 44

Romansa

Drama

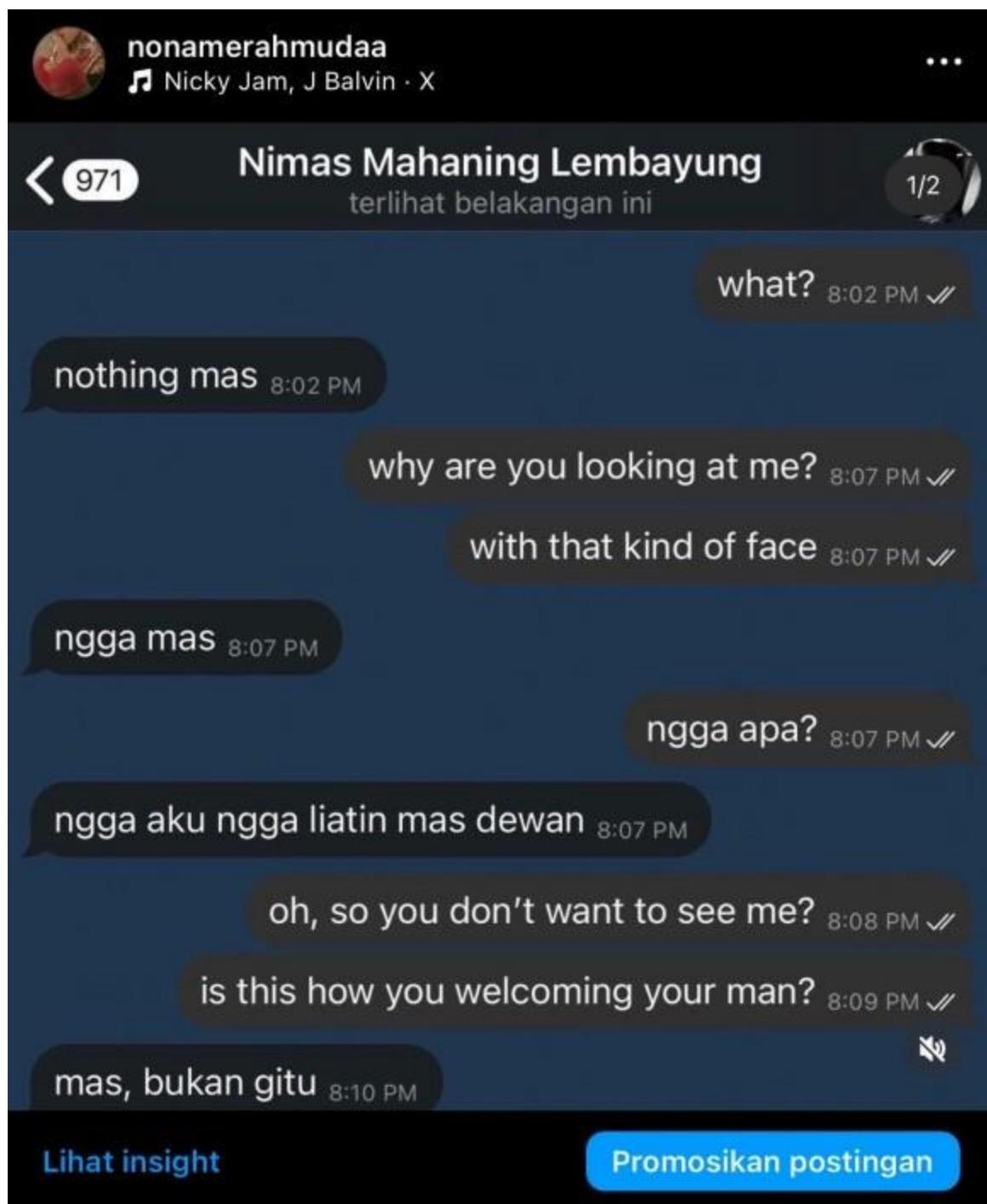
Description

Lembayung | Additional Part 09

Lanjutan terakhir dari time skip Lembayung Part 09. Berisikan awal mula hubungan sebenarnya antara Dewan dan Maha.

Buat yang belum baca bisa ke KaryaKarsa, cuma 5k, isinya lebih dari 3.000 words, salah satu additional part yang wajib

dibaca.



Terus lanjut baca chat di instagram nonamerahmudaa.

 4k comments and 4k votes for next 

Part ini aku beneran butuh reaksi kalian, karena part ini lumayan pusing nulisnya, jadi kalau bisa penuhi tiap paragraf dengan komentar kalian ya, shankyyuuu!

Apa yang bisa terjadi selama kurun waktu lebih dari dua tahun? Mungkin banyak dari kalian yang masih baru menginjak kepala dua, akan menjawab dengan jawaban seperti, lulus kuliah, dapat pekerjaan, atau mungkin menikah? Ya, memang begitulah yang seharusnya terjadi kepada perempuan muda berusia dua puluh empat tahun. Setidaknya itu yang mereka semua harapkan akan terwujud.

Namun kadang kala harapan tak selamanya berjalan lurus dengan kenyataan. Ada banyak hal yang bisa kita harapkan, tetapi gagal untuk kita wujudkan. Dan dua tahun merupakan waktu yang sudah lebih dari cukup untuk Maha menghapus semua harapan dalam benaknya, menjadikan perempuan itu berdiri di dekat ruang tamu Admoejo, dengan tatapan yang hampa.

Dewan baru saja pulang, setelah enam bulan menghilang entah kemana. Tentu Maha tidak pernah tahu kemana perginya pria itu, Dewan bukan yang senang memberi tahu soal kemana dirinya. Pria itu hanya akan datang padanya untuk menghangatkan badan lalu kemudian pergi dikala ia sudah puas.

Jika kalian bertanya rencana apa yang Maha siapkan selama dua tahun ini, maka jawabannya tidak ada. Sebab yang saat ini berhadapan dengan kalian, adalah Maha yang sepenuhnya sudah hilang arah. Terlalu sering menunduk dan patuh membuat perempuan itu jadi terbiasa, atau lebih tepatnya sadar diri akan posisinya. Bahwa masa keemasan keluarganya sudah terbuang jauh di sana.

Dewandaru benar-benar berhasil mengubah sosok Maha yang penuh tipu daya menjadi sepenuhnya menurut tanpa ada penolakan sama sekali. Atau mungkin lebih tepatnya realita kehidupan lah yang membuat perempuan itu tunduk. Menghilangkan segala harapan akan terbebas di masa mendatang, sebab jeratan bunga utang yang kian mengikat. Ditambah Radja yang masih belum mau menyerah.

Maha telah menjual tubuhnya, namun ternyata itu saja belum cukup. Jadi apa dia juga harus menjual raganya untuk terbebas dari semua ini?

Tatapan kosong Maha tanpa sengaja bertemu dengan sorot penuh intimidasi dari Dewan. Pria itu sepertinya tidak begitu memerhatikan pembicaraannya dengan beberapa aparat di depan. Ia justru malah menaruh fokus kepada perempuan yang baru saja membuang pandangannya ke arah lain.

Maha kini tak lagi memakai seragam pelayan seperti dulu. Mungkin ini satu-satunya yang bisa perempuan itu banggakan, bahwa posisinya di keluarga Admoejo sudah naik beberapa tingkat. Atau lebih tepatnya Dewan semakin gencar menutupi hubungan mereka, menjadikan Maha yang selalu berada di dekatnya tak lagi mencurigakan, sebab perempuan itu betul-betul menjadi asisten pribadinya.

Berulang kali Maha melakukannya, mengabaikan tatapan Dewan yang sejak tadi menyudutkannya. Enam bulan lalu, ada kejadian yang cukup membuat pertemuan terakhir mereka terkesan buruk. Dan sepertinya kemarahan Dewan masih terjaga sampai hari ini, Maha bisa merasakan aura tak senang pria itu. Terlebih ketika Dewan datang, Maha sama sekali tak menyambutnya di depan akibat ada beberapa pekerjaan yang harus dia lakukan.

Enam bulan menjadi waktu yang cukup bagi Maha untuk mencari posisi lain di rumah Admoejo. Selama tak ada Dewan di rumah tersebut, pekerjaan Maha bergeser dari yang tadinya sebagai asisten

pribadi pria itu, berubah menjadi salah satu pekerja kesayangan Eyang Putri. Bahkan hampir sebulan ini, Maha jadi lebih sering berada di lantai Eyang Putri, akibat wanita tua itu suka mencari keberadaan Maha, seperti yang saat ini terjadi.

Di tengah Dewan yang membrodolinya dengan beberapa pesan, Maha justru malah beringsut pergi begitu saja. Seakan tak peduli dengan posisi Dewan yang sejak tadi menghardiknya, bahkan telah mendahului untuk menghubungi perempuan itu melalui pesan teks.

"Pak Dewan, maaf sekali, apa bapak—"

"You know what time it is?" Dewan menurunkan satu kakinya yang sejak tadi terlipat naik di atas pahanya, menatap pria-pria berseragam polisi di depannya. "It's still 9 a.m, and you're already bothering me with this stupid interrogation?" Pria itu bicara dengan nada tak santai. Bagaimana tidak? Dia baru saja datang dari bandara, suasana hatinya sudah dirusak oleh hilangnya sambutan yang seharusnya ia dapat, dan kini ia harus dihadapkan dengan pria- pria buncit yang katanya perwakilan dari aparat negara.

"Kusuma!" Dewan memanggil nama kepala pelayan rumah utama.
"Kusumawiryo!"

"Iya, iya, Tuan." Pria tua itu tergopoh-gopoh datang menghampiri tuannya.

"Finish this. Waktu saya terlalu berharga untuk menanggapi regulasi bodoh negara ini."

Dewan tak menyisakan waktu sedikit pun untuk berpamit. Karena setelah selesai dengan bicaranya, dia langsung bangkit dari duduknya dan melangkah lebar-lebar menuju dapur bersih di lantai tersebut.

"Tuan—" Seorang pelayan yang berpapasan dengan Dewan, refleks membungkukkan badannya tepat di sebelah pria itu. Mata

perempuan muda itu terpejam kuat dengan kedua tangan yang juga meremas rok seragamnya kuat-kuat.

Dewan berdecak, memotong suara pelayan tersebut. "Dimana Maha?" tanya pria itu.

"Mbak Maha ... dia ada di dalam—"

Belum selesai sang pelayan dengan perkataannya, Dewan sudah lebih dulu menangkap sosok Maha yang baru saja keluar dari area dapur dengan membawa sebuah nampakan berisikan secangkir teh di atasnya. Tak ingin berlama-lama, Dewan langsung berlalu dari sana untuk menuju ke arah asisten pribadinya itu. Sebelum pergi Dewan menyempatkan diri untuk berkata, "Lain kali jaga jarakmu dengan saya," ujarnya dengan nada penuh ancaman, setelah akhirnya seratus persen perhatiannya terpusat pada perempuan di depan.

Perempuan yang sudah hampir berbulan-bulan tidak pernah ia jelajahi tubuhnya. Perempuan itu tampak sedikit berbeda dari biasanya dengan blouse kecoklatan yang dibarengi oleh celana panjang kain dan jas berwarna senada. Tampilan Maha yang seperti itu belum pernah Dewan nikmati sebelumnya, terlalu kuat, dan Dewan tidak suka.

Pria itu langsung menghampiri Maha, tanpa memberikan kesempatan perempuan itu buka suara, atau bahkan menaruh nampannya. Dewan langsung menarik Maha kembali ke area dapur, menghimpit perempuan itu pada dinding terdekat yang menjadi satu-satunya sekat untuk menyembunyikan keduanya.

Dengan kedua tangannya, Dewan meraup wajah perempuan itu, mempertemukan bibirnya dengan bibir Maha. Tidak ada pembukaan yang lembut, Dewan langsung menerjang perempuan tersebut dengan gerakan menggebu-gebu, memporak-porandakan lipstik merah gelap yang menghiasi bibir tebal tersebut.

Rasanya tak pernah berubah. Berulang kali bibir keduanya bertemu, selarut dan sedalam apapun, tetap saja tidak pernah membuat cumbuan-cumbuan berikutnya kehilangan daya tariknya. Selalu saja seperti ini, mau sebanyak apapun Dewan menyentuh, keinginannya terhadap perempuan itu tak pernah surut. Maha selalu berhasil membangkitkan gairahnya, bahkan hanya dengan tatapan singkatnya.

Jika sudah begini, maka Dewan tidak akan berhenti. Pria itu gila, dia bahkan bisa menghabiskan waktu bermenit-menit hanya untuk mengabsen tiap jengkal bibir Maha, dari luar hingga dalam, tanpa jeda saliva mereka akan saling bertukaran.

Maha berusaha tetap dalam kendali, ia menyingkirkan nampakan yang isinya sudah tumpah kemana-mana pada meja terdekat. Tangan kanannya kemudian meraih salah satu lengan Dewan, memberikan sedikit sentuhan kepada pria itu agar bisa sedikit memberi jeda dan kelonggaran. Walau Maha tahu itu pasti tidak akan terjadi, tapi setidaknya usapan pelan ibu jarinya akan membuat pria itu sedikit tenang.

Dan benar saja, setelah itu ciuman Dewan sedikit melunak. Bahkan ia memberi jeda untuk bersuara, "Kamu tahu saya benci diabaikan begini." Dewan kembali melumat bibir Maha, dengan satu tangan yang mulai turun mengusap punggung perempuan itu. "Sengaja memancing emosi saya? Kamu tahu saya baru sampai, dan ini masih pagi, Mahaning!" Sejenak Dewan memberikan waktu untuk tatapan keduanya saling beradu.

Dengan napas yang masih memburu, Maha berusaha langsung menjawab ucapan Dewan, karena jika tidak, ia yakin ia tidak akan diberikan waktu untuk itu. Lihat saja bagaimana sorot mata Dewan yang begitu dalam tertuju pada bibirnya. "Maaf, Mas, tadi Eyang Putri minta aku—"

"Jadi Eyang Putri sekarang lebih penting daripada saya?" potong Dewan. "Sejak kapan kamu dekat dengan eyang saya? And where is your skirt? I never allow you to dress like this. You know I don't like you wearing pants, especially the cheap one." Tangan kiri Dewan beralih, bertumpu pada dinding sebelah Maha, membuat perempuan itu semakin terisolasi di areanya.

Maha terlihat berusaha menarik diri, meski hal tersebut tidak akan mungkin sebab ia sudah sepenuhnya terpojokan. Sepertinya Maha khawatir Dewan akan melakukan hal yang lebih di tempat terbuka seperti ini. "Mas ... ada yang datang ..." Maha bersuara kala mendengar langkah kaki yang mendekat.

Namun Dewan bukannya menjauh, justru malah mempersempit jaraknya. Dia sekilas menoleh ke arah dua orang pelayan yang baru saja datang dan akhirnya harus terhenti di sana, menatap mereka berdua dengan ekspresi penuh keterkejutan.

"Stt ... go away." Dewan bicara dengan begitu santai, kemudian kembali lanjut menatap Maha seolah tak ada yang perlu dikhawatirkan dengan hal itu. Dewan berani menjamin bahwa tak ada satu pun dari mereka yang berani membuka mulutnya.

"Jadi bagaimana enam bulan tanpa saya?" Pria itu melanjutkan percakapannya. "Suka sekali ya, sampai banyak hal kamu lakukan tanpa izin ..." Dewan menyentuh helai rambut Maha yang terlihat sedikit lebih pendek dari sebelumnya.

"Mas Dewan ngga pernah kirim pesan," ujar Maha. Tatapannya terkunci pada pria tersebut. Pria yang lama sekali tak nampak di hadapannya, yang membuat dirinya alih-alih merasa rindu, melainkan cemas, lantaran tak mampu lagi memikirkan opsi lain, selain sosok Dewan.

"That's what you want, right? Live without me. But why are you still here? Apa enam bulan yang saya berikan tidak cukup untuk kamu gunakan kabur dari sini?"

Maha menggeleng, "Aku ngga bisa ..." "Bicara yang jelas."

"Mas Dewan tahu, aku ngga akan bisa kabur, ngga ada tempat buat aku ngelakuin itu."

"So?" Dewan menaikkan sebelah alisnya.

"Aku butuh Mas Dewan," ujar Maha. Kali ini ia gunakan satu tangan yang masih berada di lengan pria itu menjelajah perlahan dari sana sampai pada dada bidang yang dibalut dengan jas hitam tersebut. "Benar-benar butuh ..."

"Good." Dewan mengangguk puas, "Know your place then. Saya tidak akan tolerir sedikit pun kesalahan mulai sekarang," kata Dewan lalu tangannya menyapu rambut Maha yang menghalangi leher jenjang perempuan tersebut, menyiptakan kemerahan di bagian sana dengan lumatan yang cukup kuat. "Perfect," bisiknya yang kemudian mengembalikan rambut Maha untuk menutupi tanda kepemilikannya.

"Where is my kid?" tanya Dewan dengan nada yang jauh lebih menyenangkan dari sebelumnya.

"Terakhir aku lihat di atas baru bangun, Mas."

"Tidak sekolah?" Dewan mengambil secangkir teh yang sudah Maha buat lalu menyesapnya.

"Libur, Mas. Kakak kelasnya ada exam." Maha menjawab sembari perlahan merapikan pakaian yang dia kenakan.

Kepala pria itu manggut-manggut, "Selain Eyang Ti, siapa lagi yang berusaha kamu rebut hatinya? Anak saya juga?"

"Aku ngga begitu sering interaksi sama Danes. Dia keliatannya kurang suka bareng aku, lebih nyaman sama Eyang Ti dan pengasuhnya. Jadi aku cuma ngawasin aja," terang Maha.

"Is it?" Dewan terlihat ragu. "I thought he had a good taste." Pria itu menaruh cangkir teh di tangannya ke sembarang tempat. "Siapa lagi yang kamu dekati selain itu?" tanya Dewan. Pria itu menyandarkan bokongnya pada meja di belakang, menatap Maha dengan sorotnya yang tajam.

"Tidak ada, Mas," balas Maha.

"You sure? Tidak ada Admoejo lainnya yang bisa memenuhi kamu selain saya?"

Maha menggeleng. Lebih tepatnya, tidak ada Admoejo yang lebih berkuasa dari sosok di depan ini. Tidak ada yang berani melanggar dan merusak moral keluarga hanya untuk kepuasan semata. Hanya Dewandaru seorang yang berani begitu, setidaknya untuk sekarang.

"Tidak ada, cuma Mas Dewan," jawab Maha pelan.

Sudut bibir pria itu naik dengan angkuh. Tidak sia-sia enam bulan kepergiannya itu. Setidaknya itu berhasil membuat Maha sadar tempat, kalau tidak ada orang lain lagi yang bisa membantunya, hanya Dewan seorang. Sekeras apapun Maha menginginkan kebebasannya, perempuan itu tidak akan mampu.

Ah, Dewan senang sekali dengan bagaimana perempuan itu harus bergelut dalam keterpaksanya ketika bersamanya. Itu membuat Maha jadi lebih menarik.

"Siapkan meja di atas, saya ingin sarapan dengan anak saya," ujar Dewan kemudian melangkah pergi meninggalkan Maha di sana.

"Daddy, why are your lips so red? Bukannya kata daddy laki-laki tidak boleh pakai lipstik?" Danes, anak itu memulai celoteh paginya di meja makan sembari mengayunkan kedua kakinya yang terpaut jarak cukup jauh dari lantai. Kedua matanya membulat, menatap ayahnya dengan raut wajah penuh penasaran.

Mendengar ceplosan bocahnya, membuat Dewan refleks menyentuh bibirnya, dan benar saja, ada noda lipstik yang tertinggal di sana. Dewan melirik ke arah Maha yang berdiri tak jauh dari sana, perempuan itu terlihat canggung mendengar pertanyaan tersebut.

Pria itu tersenyum, "Nah, I don't use lipstick, my son. It's just that sometimes an adult man's lips can suddenly turn red," jawab Dewan.

"Why daddy?"

Dewan menggeleng. Tangannya terulur membersihkan sisa makanan di sudut bibir putranya. "I can't tell you right now, but you will understand me when you grow up. That's our nature," ucap Dewan sembari dengan sengaja melirik ke arah Maha, pria itu sedang dalam suasana menggoda perempuan tersebut.

Danes manggut-manggut meski tak sepenuhnya paham. "Aku pikir daddy pinjam lipstiknya Mbak Maha—" Ucapan Danes terpotong karena yang disebut namanya malah tiba-tiba batuk. Refleks bocah itu menoleh ke arah perempuan tersebut, "Are you okay, Mbak?" tanya Danes hati-hati.

Maha menggeleng, "Ngga papa, Tuan Muda bisa lanjutkan makannya," ujar perempuan itu.

"Cuek sekali ya dia." Danes berbisik sembari mencondongkan tubuhnya ke arah Dewan, membuat pria itu jadi tersenyum karenanya. Kemudian bocah tersebut kembali melanjutkan makannya selama beberapa menit sebelum akhirnya selesai.

"I'm done, daddy!" Danes mengulurkan tangannya, meminta Dewan untuk menurunkan dari kursi.

"Buru-buru sekali, mau kemana?" tanya Dewan sembari menurunkan tubuh anaknya.

"Aku ada janji sama Titi, daddy. Titi bilang mau ajak aku beli groceries," terang bocah itu.

Dewan mengulurkan sebuah tisu untuk membersihkan bibir Danes yang masih belepotan. "Oke, go ahead," ucap Dewan setelah memberikan sebuah kecupan di puncak kepala anaknya.

"Bye bye, daddy!" seru Danes sembari berlari menuju lift.

Bersamaan dengan itu Dewan langsung memanggil salah satu ajudannya untuk menemani anaknya itu. "Be careful, jangan pernah tinggalkan anak saya sendiri," ujar pria itu yang dibalas anggukan patuh.

Jadilah bocah itu kini diikuti oleh pengasuh dan beberapa ajudannya. Namun di tengah larinya, Danes sempat-sempatnya berhenti di depan Maha. Dengan badannya yang masih mungil, Danes membungkuk hormat di depan Maha, "Aku pergi ya, Mbak Maha," ucap bocah tersebut dengan satu tangan yang berada di depan dada. Danes memang sering caper begitu ketika berada di dekat Maha. Lantaran perempuan itu tak pernah memerhatikan tingkahnya. Padahal kalau yang dia begitukan perempuan-perempuan lain, sudah pasti mereka langsung memeluk dan mencubit pipi Danes gemas.

Sedangkan Maha? Perempuan itu justru hanya menjawab Danes dengan anggukan sekali. Membuat bocah kecil itu jadi mencebik kesal, "Huh ... benar-benar cuek sekali," celetuk Danes sembari melanjutkan jalannya.

Tatapan Maha hanya sekilas ke arah Danes, sebelum akhirnya tanpa sengaja bertemu lagi dengan Dewan. Kini hanya ada mereka berdua di sana, bersama beberapa pelayan yang sepertinya keberadaannya tidak dianggap oleh Dewan. Maha pun akhirnya berinisitif mendekat, hendak mengambil piring bekas Danes di sana, karena ia yakin tak akan ada pelayan yang berani melakukan itu.

Dewan mengangkat sebelah alisnya, meminta penjelasan. "Aku bawa ini ke belakang ya, Mas?" izin Maha.

"Saya tidak minta kamu datang untuk itu." Dewan masih menumpu kedua tangannya di atas meja. "Duduk, temani saya makan."

Maha menurut, perempuan itu menjatuhkan bokongnya di kursi terdekat, yang langsung ditarik dengan begitu mudah oleh Dewan. Tanpa banyak bicara, pria itu mendorong sepiring menu ke arah Maha. "You eat too," titah pria itu.

"Aku udah makan, Mas."

Dewan menyodorkan garpu kepada Maha, "Eat again."

Mau tak mau Maha menerima garpu tersebut. Dan terjadilah aksi makan berdua yang cukup hening. Sejurnya Maha tidak pernah suka jika diharuskan makan berdua dengan Dewan, karena dia pada akhirnya harus menyamai kecepatan makan pria itu. Jika tidak pria itu akan berkata, "Lamban sekali kamu."

Tak hanya itu saja, pria itu juga suka sekali menambahkan sesuatu ke piring Maha, seperti saat ini. Dewan memindahkan potongan daging dari piringnya kepada Maha. "You need to eat more protein," ujar pria itu. "More carbs too." Pria itu mengambilkan spaghetti dalam jumlah lilitan besar ke piring Maha, membuat piring perempuan itu kembali terisi penuh.

"What?" tanya Dewan. "Apa perlu saya suapi juga? Bahkan Danes saja tahu cara makan yang benar."

Dan tidak ada lagi percakapan yang terjadi. Hanya Maha yang sibuk memaksakan diri menghabiskan makanannya, sementara Dewan yang sesekali masih menambahkan makanan ke piring Maha.

"Hamil, Mbak?" Celetukan itu berhasil mengganggu Maha yang saat itu tengah memuntahkan isi perutnya di wastafel.

Maha menyeka mulutnya dengan air keran di depan. Bahkan tanpa menoleh pun perempuan itu sudah tahu siapa yang saat ini sedang berada di dekatnya. "Jangan ganggu aku dulu, Dip," ujarnya.

Namun bukannya pergi, Pradipa justru malah menyandarkan tangannya ke meja terdekat, membungkuk di sana untuk melanjutkan permainannya. "Kamu dicariin tuh, sama Eyang Ti. Katanya tehnya ditungguin daritadi, tapi ngga dateng-dateng."

Ah, iya, Maha lupa soal itu.

"Tenang, udah aku buatin alibi. Aku bilang kamu sibuk ngurus Danes," ujar Pradipa. Remaja itu kemudian kembali menatap ke arah Maha, "Si Dewan udah dateng ya?"

Maha sengaja tak merespon, perempuan itu sepertinya benar-benar tak ingin berurusan dengan Pradipa. Dan biasanya diamnya Maha mujarab, anak SMA itu tidak akan mengganggunya lagi. Namun entahlah belakangan ini Pradipa kerap kali merecokinya.

"Ngga usah dijawab sebenarnya aku udah tau sih," ujar Pradipa sembari kembali fokus pada game di ponselnya. "Bau Mas ku nempel di badanmu," ujar Pradipa dengan begitu enteng.

Tentu hal tersebut membuat Maha refleks menarik diri menjauh. "Ini bau parfum ku," jawab Maha asal.

"Oh gitu ..." Pradipa manggut-manggut. Fokus pemuda itu masih berada di ponselnya, "Itu parfumnya limited edition, by the way," celetuknya yang berhasil membuat bibir Maha mengatup. "Kamu ngga bosen dimanfaatin terus sama dia? Ngga pengen puter balik? Gantian kamu yang manfaatin dia."

"Aku ngga dimanfaatin," elak Maha.

"Lebih ke diciumin terus, gitu?" ledek Pradipa. "Udahlah Mbak, ngaku aja gitu, kalau rencanamu buat morotin duda kaya raya udah gagal total. Kamu tuh, beneran butuh bantuanku sekarang!" seru Pradipa.

Maha mengeringkan tangannya pada handuk di dekat sana, kemudian melirik Pradipa. "Kamu perlu apalagi sekarang?" tanya Maha dengan nada yang lelah.

Pradipa menampakkan cengirannya, "Nah gitu dong, Mbak!" Remaja itu kemudian memasukan ponselnya ke saku. "Aku jelasin di atas aja ya nanti, sekalian potongin buah, Mbak," pinta Pradipa dengan enteng.

"Dip, aku ngga punya banyak waktu—"

"Mau aku cepuin ke Eyang Ti?" potong laki-laki itu. "Aku punya banyak bukti loh."

Maha menatap curiga, "Kamu masih suka ngintipin CCTV?"

"Ngga perlu ngintip juga kalian itu ketara banget." Pradipa menunjuk bagian lehernya sendiri. "Hickey mu keliatan tuh Mbak, merah banget," ceplos Pradipa yang kemudian beranjak pergi dari sana, "Aku tungguin loh, Mbak, awas aja ngga dateng!" serunya dari kejauhan.

Part terpusing karena aku nulisnya dalam waktu seminggu, apus tulis apus tulis terus.

Gatau ya karena ini part masuk time skip jadinya ada banyak gaya tulisan yang pengen aku coba aplikasiin untuk bawain ini, tapi seperti biasa rencana tak semulus realita, jadilah part ini—yang aku sendiri masih fifty fifty puasnya, but semoga tidak membosankan lah ya.

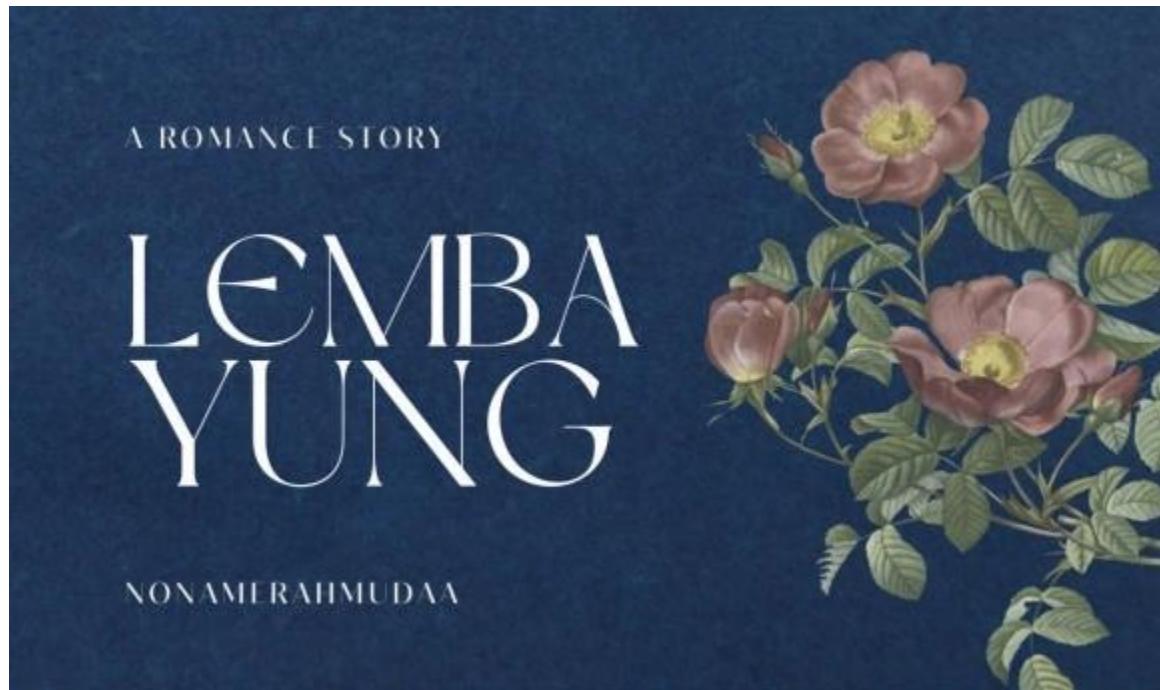
Btw coba yang mau request scene bisa tulis di sini, siapa tau nambah ide aku dalam menulis.

Jangan lupa vommmentnya, see you!

Regards,

Sang Nona 21-06-2024

11. Tanpa Kata Kembali Mengenal



11. Tanpa Kata Kembali Mengenal

Caranya memang selalu begitu. Dia tidak suka berbicara, tidak suka berbasa-basi, mungkin karena baginya, hal tersebut sudah terlampau membosankan.

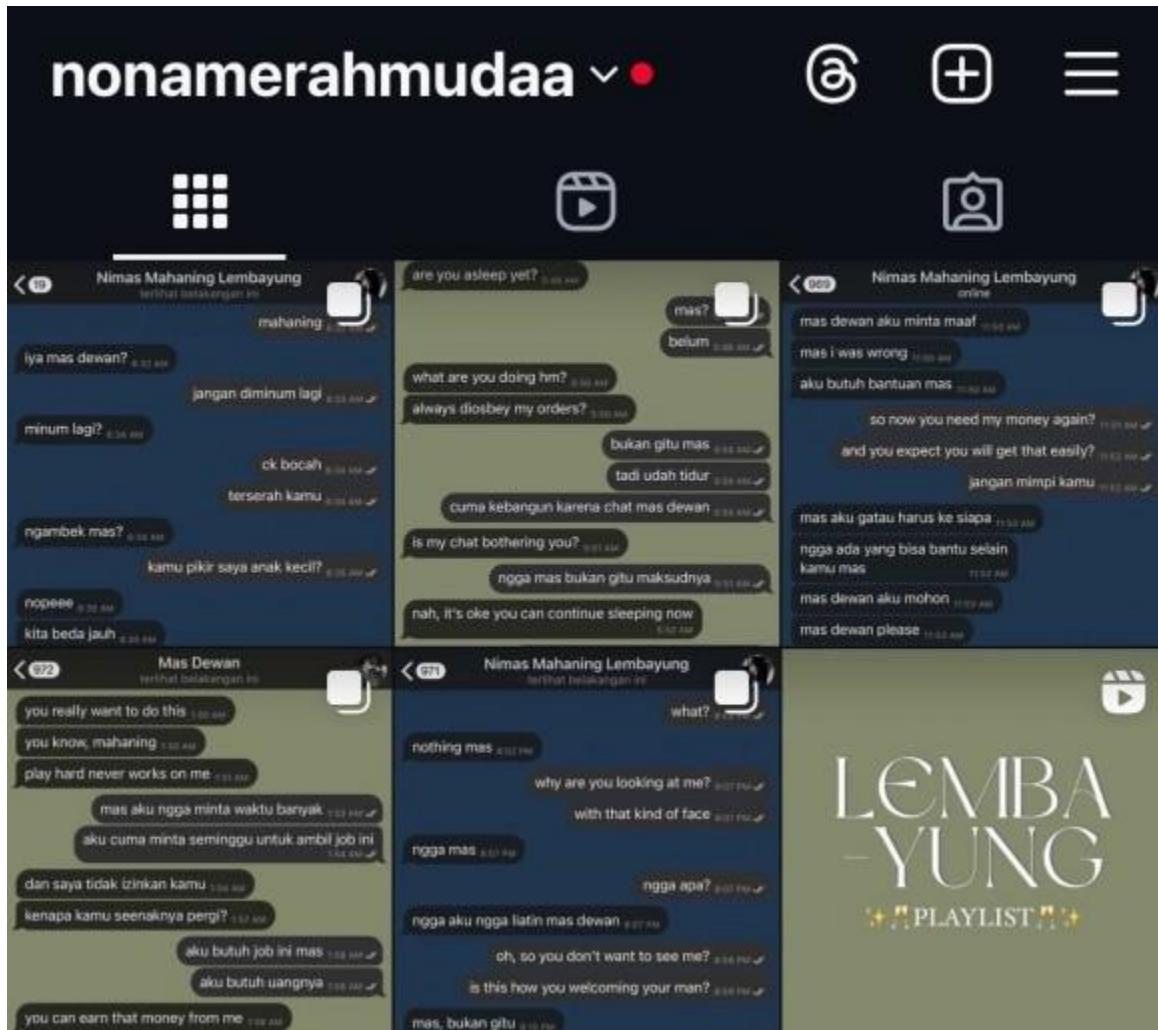
Hanya hangat tubuh yang ia cari, hanya bibir penuh cecap yang ia beri, seolah hanya itu yang bisa memuaskannya.

Mejelajahi tubuh serasa candu. Tanpa kata, hanya mulut yang terus bergerak, membuat jejak-jejak kemerahan, tanda kepemilikan yang penuh akan dominasi.

Pria itu menyukainya, bicara lewat sentuhan. Dia suka itu, saling mengenal tanpa banyak kata-kata.

Lembayung

Baca chat part 12 - 15 di instagram dulu ya!



妃 4k comments and 4.5k votes for next 妃

"Jadi gini, Mbak Maha." Untuk pertama kalinya Pradipa terlihat serius

berbicara dengan Maha. Lihat saja duduk remaja itu berubah tegak, bersila di hadapan Maha seolah akan membahas masalah utang negara. "Ada nih, cewek, cakep, kakak kelas aku, dua tahun lebih tua ..."

Maha mengembuskan napasnya, "Iya, kamu naksir, terus?" Sekali dengar saja perempuan itu sudah langsung bisa menyimpulkan.

"Nah itu, terus aku ngga tau cara deketinnya gimana!" seru Pradipa sembari mencomot potongan buah yang dibawakan Maha tadi. "Mana tuh, dia tipe aku banget lagi."

"Tua?" ceplos Maha.

"Iya, sama kayak Mbak Maha, kan? Sukanya duda, udah punya anak lagi," balas Pradipa tak mau kalah.

Maha memutar bola matanya, sedikit jengkel dengan balasan pemuda di depannya.

"Sumpah, Mbak Maha kalau gini juga ke Mas Dewan, aku yakin bakalan langsung dilepasin."

"Gini gimana?" tanya Maha.

"Ya, gitu tadi tuh, rolling eyes."

"Udah." Maha ikut duduk di sebelah Pradipa. "Dan hasilnya? Ditinggalin?"

Maha diam sejenak, kembali mengingat kejadian yang sudah terjadi lama sekali itu. Pada saat itu Dewan memintanya membuatkan kopi, dan tentu Maha menurutinya. Perempuan itu membawa nampan berisikan secangkir kopi kepada Dewan.

"Ck, too sweet." Pria itu berkomentar. "Buat ulang." Begitu Dewan memerintah.

Maha mengangguk, tanpa menolak, membuatkannya kembali. Namun yang membuat Maha tak bisa menahan raut kesalnya kala Dewan lagi-lagi berkomentar.

"Are you dumb or what? How am I supposed to drink this fucking hot coffee?" Pria itu berkata dengan nada makian seperti biasa, lengkap dengan tatapannya yang kasar.

Jadilah Maha tanpa sadar menampakan itu di hadapan Dewan, raut memberontaknya, ia memutar bola matanya malas kala mengambil cangkir kopi itu kembali, membuat Dewan yang saat itu sudah hampir siap pergi urusan bisnis jadi menahannya di sana.

"What was that?" Dewan bertanya.

Maha kelihatan kebingungan, terlebih pergelangan tangannya dicekram cukup kuat.

"Saya tanya kamu, Mahaning." Pria itu semakin kuat mencekram tangan Maha, memaksa perempuan yang masih berdiri di dekatnya untuk memandang.

"Mas ... aku ..."

"Why are you looking at me with that kind of face?"

"Mas Dewan ... aku ngga ..."

Pria itu bangkit dari duduknya, tidak peduli itu masih pagi atau ada banyak pelayan yang berlalu lalang, fokusnya saat itu tertuju kepada perempuan kecil di hadapannya itu. "You like rolling your eyes like that, don't you?"

Maha menggeleng, "Mas, maaf, aku ngga sengaja."

"I will make you do it more."

Dan begitu Dewan membawa Maha ke ranjang panas mereka di pagi hari. Pria itu membuat Maha paham dengan caranya sendiri, bahkan disaat-saat pergumulan mereka, Dewan masih saja sempat berkata,

"Do it more, Mahaning. Saya mau lihat lagi cara kamu melihat saya seperti tadi."

Membuat Maha tak punya tenaga lagi, selain menggelengkan kepala.

"Apa hm? What is that for?" Dewan bicara seolah saat itu pria tersebut tidak sedang menghentak-hentakan tubuhnya kepada Maha.

"Mas ..." Maha berusaha bersuara sembari meremas lengan Dewan.

"No ... I never let you, hold it."

"Nanti ... Mas Dewan telat ..." Maha berusaha membujuk.

Bukannya memberi ampun, Dewan justru malah menjadi-jadi membuat gelangan perempuan itu menguat, bersamaan dengan tatapannya yang penuh ke arah Dewan, berkaca-kaca di kungkungan pria itu.

"Don't cry, it just makes me want to do more," bisik Dewan sembari melanjutkan kegiatannya dengan bibir yang ikut memangut bibir perempuan tersebut yang sudah begitu bengkak, panas dicumbunya satu jam tanpa henti.

Maha geleng-geleng kepala mengingat kejadian tersebut. Ide terburuk yang bisa dicoba di hadapan seorang Dewandaru.

"Kenapa sih, Mbak? Kok malah bengong?"

"Ngga, Dip, ngga usah ngada-ngada deh kamu. Yang ada dia makin nempel sama aku kalau digituin," terang Maha.

"Lah, masa sih? Aku gituin Mas Dewan, besoknya sebadan-badan aku sakit dikeroyok dia."

"Apalagi aku."

"Lah, kamu dipukulin juga?" tanya Pradipa. Bibir Maha mengatup.

"Itu om-om mukulin kamu?" tanya Pradipa lagi, kali ini lebih serius.

"Intinya ngga bisa, Dip. Mas Dewan ngga bisa dikasarin gitu, yang ada dia malah semakin ngiket aku," ujar Maha.

"Terus masa Mbak mau selamanya sama dia?" tanya Pradipa.

"Ngga selamanya juga. Nanti pasti dia bosen juga. Tapi jangan deket-deket ini, aku juga masih butuh."

"Kamu tuh, butuh apa? Uangnya kan? Ngga bisa nyari sendiri emang?" tanya Pradipa. "Padahal nyari uang gampang loh, Mbak."

Maha menghela napas. Susah memang bicara dengan anak muda yang dari lahir sudah disuguhi lamborghini. "Gampang buat kamu, susah buat aku."

"Udah coba emang, Mbak? Cari uang sendiri."

Lagi-lagi ingatan Maha terlempar pada saat enam bulan lalu, dimana awal mula perang dingin yang untungnya sudah terselesaikan pagi tadi.

Maha saat itu sudah berada di titik terjehuhnya, ingin benar-benar berhenti dari pekerjaan kotornya itu. Tidak, bukan perlakuan Dewan yang makin lama makin memuakkannya, hanya saja dirinya yang terlalu lelah jika harus terus-menerus menjual tubuhnya untuk mendapatkan pengganti utang-utang tersebut.

Jadilah begitu ia mendapatkan sebuah tawaran yang masuk lewat dm instagramnya, tanpa pikir panjang lagi Maha bersiap melakukannya. Kalian tahu, Maha bukan orang bodoh, dia tidak

mungkin akan langsung terima jika tidak melihat label ternama di baliknya.

Brand terkenal, mereka membutuhkan seorang model baru yang sesuai dengan koleksi terbarunya. Kebetulan mereka mendapat salah satu postingan Maha muncul di laman mereka, dan mereka akhirnya tertarik. Walaupun Maha pada akhirnya harus seleksi lagi, akan tetapi itu tidak masalah selama masih ada kesempatan untuknya mendapatkan pekerjaan yang mungkin saja lebih mudah dari menjadi simpanan putra tertua Admoejo.

Tidak memedulikan lagi dengan begitu banyak spam chat yang Dewan lakukan atau missed call yang masuk ke dalam ponselnya, Maha dengan tanktop hitam yang disertai dengan rok pendek berwarna sama bangkit dari duduknya. Dengan jantung yang berdegup cukup kencang—sebab ini pertama kalinya dia melakukan audisi modeling. Bermodalkan nekat, Maha berjalan masuk ke dalam tempat tersebut, dengan jalannya yang sudah dilatih di atas heels yang cukup tinggi.

Begitu Maha masuk ke ruangan tersebut, ia langsung disambut oleh seorang staff yang mana menuntunnya menuju depan semacam juri atau penilai. Maha beberapa kali diminta berpose di depan kamera, diarahkan melakukan pose yang sebelumnya Maha belum sempat lakukan, lalu diminta untuk sedikit menampakan kulitnya yang bahkan sudah cukup banyak terekspos. Namun hanya begitu, Maha belum sempat melakukannya karena mereka semua di sana menghentikan, dan mempersilakan dirinya keluar, membuat tubuh tegang itu berjalan keluar dari ruangan tersebut tanpa isi kepala yang jernih.

Dan begitu Maha sampai di luar, ia sudah disambut dengan sosok Dewan yang menatapnya dengan sorot yang begitu penuh akan kemarahan. Maha tahu waktu itu Dewan begitu marah padanya, di titik bahkan pria itu tak membuka suara untuk menyerukan emosinya. Namun Maha juga masih begitu kalut di sana. Jadilah

mereka berjalan, Dewan dengan langkah cepatnya, dan Maha yang berusaha menyeimbangi.

Begitu terus sampai cukup jauh, baru setelahnya Dewan berbalik. Mungkin sudah tak tahan lagi untuk tidak menghardik. Pria itu mendekat, menekan kedua bahu Maha ke dinding di dekat sana, "Is this the job you want? You really like being naked in front of people, huh?"

Maha menggeleng.

"Don't dare to cry, Mahaning. You don't deserve that." Dewan bicara dengan nada penuh penekanan. "Kamu bilang apa tadi? Tidak butuh izin saya, hah? Hei, lihat ke sini, saya di depan kamu." Dewan meraih dagu perempuan itu, memaksa Maha menatapnya. Tidak peduli perempuan tersebut masih gemetaran, Dewan tetap melanjutkan emosinya.

"Aku ..."

"You're a fucking slut." Umpatan itu lolos dari bibir Dewan. "You had an option to be my girl, but you chose to be my whore, and now you want to be their whore too? How dare you, huh? Who told you that you have the right to decide that?"

Maha menatap Dewan dengan matanya yang terlihat menahan amarah. "I'm not your slut!" Perempuan itu sedikit menghardik, membuat rahang pria di depannya semakin mengetat, "Aku bukan punya kamu, Dewandaru!"

Dewan menggeleng, "Don't." Pria itu memberi peringatan.

"Yes, I can! I can—"

Belum sempat Maha menyelesaikan perkataannya, bibir Dewan sudah jatuh membungkamnya. Tidak ada jeda sama sekali di sana, terasa sekali Dewan ingin menunjukan betapa arogannya dia.

Dengan tangan yang terus-menerun menekan tengkuk Maha, sementara satunya lagi menahan pinggang perempuan itu yang meronta-ronta, ingin menunjukkan seberkuasa apa dia terhadap perempuan tersebut.

Tidak peduli di tempat seterbuka apapun. Tak peduli jika ada orang yang menyaksikan, Dewan bisa melakukannya, apapun yang dia mau lakukan terhadap Maha, dia bisa dan dia membuktikannya. Tak hanya ciuman saat itu, tapi juga tangan Dewan menjelajah lebih dari yang seharusnya. Sarung tangan hitam pria itu jatuh entah dimana, membuat tangan kiri itu terasa begitu dingin saat menyelinap masuk ke bagian bawah Maha.

Dewan tidak memedulikan perempuan yang terlihat berusaha keras menahan tangan Dewan atau kepalanya yang menggeleng kuat, yang pria itu lakukan hanya terus menerobos masuk sampai ia berhasil menyentuh, merangsang titik perempuan tersebut.

"Repeat what you said." Pria itu memerintah. Tatapannya begitu tajam tak sebanding dengan sentuhannya yang menggelitik di bawah.

Maha menggeleng.

"I said, repeat, Mahaning."

"I'm ... I'm not your slut," ujar perempuan itu lemah.

"You are not what?"

"Mas ..."

"Say it."

"Slut."

"Yes, you are. Don't you?"

Maha menggeleng, "Mas Dewan ... please ..." "Repeat the second words."

"Mas ..."

"Repeat it and we can continue this in my car. Or do you really enjoy doing this here?"

"Aku bukan ... bukan punyamu, Mas," ujar Maha frustasi.

"Say it correctly, Mahaning. Kamu sengaja mengulur waktu, senang kamu dibeginikan?" Tempo pria itu jadi semakin kencang.

"Mas ... Mas ... maaf ... maksud aku, tadi aku bilang Dewandaru ..." Mata Maha terpejam saking tak tahannya. "Mas Dewan ... udah ... aku salah ... I'm really sorry." Disisa tenaganya, Maha berusaha meraih tangan pria itu yang masih mengerjainya. Tatapannya yang sudah melemah, menatap sorot pria di hadapannya yang kalut. "Aku salah, Mas ..."

Dewan menatap cukup lama manik mata perempuan itu, sebelum akhirnya berhenti juga. "We continue this in the car," ucap pria itu yang masih terdengar begitu dingin. Ia bahkan meninggalkan Maha begitu saja di sana dan berjalan lebih dulu bersama para pengawalnya untuk masuk ke dalam mobil, yang kemudian Maha menyusul juga.

Begitulah perpisahan mereka enam bulan lalu, yang meskipun berujung ke pergulatan panas di dalam mobil, namun tidak membawa hal yang baik. Dewan benar-benar menghilang setelah itu, memberikan Maha pelajaran terbaik dalam hidupnya, bahwa asetnya itu tak semudah itu untuk ditaklukan.

"Gimana sih, Mbak? Kok bengong lagi?" Pradipa akhirnya membuka suara setelah selama beberapa menit hanya mendapati Maha yang diam sampai buah di piringnya habis.

"Udah pernah, ngga ada yang hasilnya sebanyak utangku," terang Maha. "Udah deh, ketimbang kamu mikirin masalah ku, mending kamu jelasin kenapa kamu manggil aku ke sini. Kerjaan aku banyak, aku ngga mau buang-buang waktu di sini."

Pradipa menghela napas, "Mbak Maha mah gitu, dibantuin juga ngga mau. Suka banget menderita sendiri. Kamu ngaku aja deh, Mbak, suka kan kamu disiksa gitu sama si Dewan? Apa sih, namanya itu, masokis ya, kamu?" celetuk Pradipa.

Maha menatap Pradipa malas, "Dip, kalau kamu panggil aku ke sini cuma buat ngeledek, aku balik aja." Maha sudah hendak bangkit sebelum Pradipa menahan.

"Iya, iya, lanjut dulu sebentar, Mbak," ucap Pradipa. "Tadi tuh, kan aku mau minta tolong sama Mbak Maha."

"Minta tolong apa?"

"Itu ... kakak kelasku, gimana cara deketinnya?" tanya Pradipa. "Ya, deketin aja."

"Yang lebih bagus gitu sarannya, kamu kan pengalaman deketin yang lebih tua. Terus tuh, kakak kelasku juga kayak kamu, Mbak, cuek-cuek gitu. Cewek kayak gitu gimana sih, cara naklukinnya?" tanya Pradipa.

Maha menghela napas. Merasa remaja di depannya ini beban hidupnya sama sekali tak ada, sampai-sampai sempat memikirkan cara untuk menaklukan kakak kelasnya. Ya, lagi pula beban apa yang dimiliki oleh tuan muda Admoejo? Selain menghabiskan kekayaan orangtua dan kakak-kakaknya? Ah, membayangkannya saja sudah mampu membuat Maha bernapas lega, saking tanpa bebannya hidup remaja di depannya itu.

"Perempuan itu ngga perlu ditaklukin." Maha akhirnya serius juga menanggapi Pradipa. Ia berkata sembari mengambil piring di tangan pemuda itu. "Takluk menaklukan itu cuma egosentrinya para pria, sedangkan perempuan bukan itu maunya."

"Terus maunya apa, Mbak?"

"Ya, cukup jadi dirimu sendiri aja."

"Aku jadi diriku sendiri, ngga dilirik-lirik sama dia." "Emangnya kamu ngapain?" tanya Maha.

"Ya, aku basket depan dia. Aku ajakin traktiran bareng temen- temenku, dia malah ogah banget mukanya. Nyebelin, Mbak, kayak kamu, tapi nagih," celetuk Pradipa.

Maha mendengus, "Itu sih, kamunya flexing, Dip. Aku juga dulu kalau ketemu cowok kayak kamu ya ogah. Kekayaan dari keluarga juga, sosoan flexing."

"Kalau sekarang?"

"Sekarang mah, bodo amat aku. Mau kekayaan punya eyang buyutmu juga tetep aja kaya, dunia ngga peduli asal usul duitnya, tapi butuh duitnya."

"Mbak, aku suka deh sama kamu, kerja sama aku aja gimana, Mbak? Nanti aku kasi duit," celetuk Pradipa.

Maha menatap malas, "Kamu mana ada uangnya."

"Dih, ngga percaya. Nih, aku tunjukin." Pradipa tiba-tiba menunjukkan layar tabletnya di depan Maha. "Tuh, duitku banyak, Mbak."

Maha sejenak menatap layar tablet sang pemuda. Keningnya mengerut, "Apa itu?"

"Masa ngga tau, Mbak? Crypto," jawab Pradipa. "Aku main iseng doang, masukin cuma beberapa ratus juta, cuma ya gitu kadang ada loss-nya," ujar Pradipa.

Maha lagi-lagi hanya bisa menatap nanar uang-uang yang dimainkan asal oleh pemuda di depannya itu.

"Eh, iya, Mbak, kenapa ngga coba ini aja? Uang cepet, ngga ribet lagi, tinggal pencet-pencet!" seru Pradipa.

Maha menatap Pradipa lagi, "Kamu suruh aku main judi? Ngga dulu deh, utangku udah sebanyak itu, jangan sampai kelilit yang lain lagi."

"Dih! Crypto bukan judi, Mbak!" seru Pradipa. Pemuda itu sedikit membenarkan posisi duduknya ke arah Maha. "Nih, ya, crypto tuh koin, terus di belakangnya ada perusahaannya. Jadi kalau mau cuan, harus pelajari dulu background perusahaannya. Pelajaran laporan keuangan perusahaannya, nah baru deh beli, nanti cepet banget kelipatannya," terang Pradipa.

"Terus ini kamu kenapa bisa loss?"

"Ya, karena aku males pelajari itu. Aku coba-coba iseng aja, asal masukin. Tapi lihat nih, walaupun ngawur duitku nambah, Mbak." Pradipa menunjukan portofolio nya di sana.

Maha yang awalnya tidak tertarik jadi mulai menaruh perhatiannya. "Kamu taruh berapa sebelumnya di sini?" tanya Maha.

"Berapa ya? 200 juta ada kayaknya. Aku transfer dari ATM-nya Mas Mahatma," ujar Pradipa.

"Terus ini ... udah ... 600 juta?" tanya Maha tak percaya.

Pradipa mengangguk bangga, "Dalam waktu tiga bulan doang, Mbak."

"Gimana caranya?" tanya Maha.

"Itu naik gara-gara aku masukin bitcoin. Bitcoin kan emang lagi naik, Mbak. Orang Mas-Mas ku sama yang lain juga pada nyimpen duit di sana. Sekarang tuh, jarang tau orang nyimpen di bank. Orang rupiahnya melemah terus, uangnya pada dicetakin, jadinya ya gitu. Eh, tapi kamu jangan bocor ya, Mbak, ntar aku lagi yang kena," cerocos Pradipa.

Maha manggut-manggut. "Terus ini kenapa stabil banget? Katamu naik turunnya cepet?" tanya Maha lagi.

"Kalau bitcoin emang udah stabil, Mbak. Kalau mau duit cepet, saranku main koin micin. Cuma ya itu, aku ngga begitu paham, Mas Sankara tuh, yang paham. Dia kan basic-nya di keuangan gini-gini, jadi paham dia."

Maha menatap Pradipa lamat-lamat. Pikirannya jadi melintas kemana-mana.

"Apa, Mbak? Jangan berharap deh, setelah apa yang kamu lakuin ke Mas Sankara, ngga bakalan mau dia bantu kamu. Mas Sankara tuh paling anti sama yang modelan kayak kamu," ujar Pradipa. "Ngga mempan juga dia kalau kamu godain, orang istrinya lebih cantik."

"Mas mu gimana?" tanya Maha.

"Mas Mahatma?" tanya Pradipa. "Kalau diminta sih, mau dia bantuin. Cuma ya itu, dia bego ah, gaptek soal ginian. Kecuali kamu ajakin lari naik bukit, baru dia jago," celetuk Pradipa.

"Terus? Siapa yang jagonya?"

"Mmm ... om-om mu itu ... ngga jago sih, tapi dia banyak pegang informan, orang dalem gitu lah. Kalau kamu bisa ngintip berkas-berkasnya, kayaknya cepet cuan deh. Kan lumayan, Mbak, uang yang kamu sapet dari dia kamu kali lipatin dulu di sini. Jadi ngga

cepet banget ilangnya. Kamu kan, ngga tau kapan dia bakalan bosen sama kamu. Cewek modelan kamu banyak loh, Mbak, apalagi yang lebih cantik. Ngga mungkin itu duda ngga jelalatan matanya."

Maha menghela napas. Bicara dengan Pradipa memang sedikit menguras tenaga, tapi tak apa. Setidaknya ia mendapatkan motivasi baru untuk ke depannya.

"Tapi ya, Mbak, saran aku jangan langsung main. Coba-coba duit dikit dulu, sekalian kamu pelajarin ini fitur-fiturnya. Nanti setelah paham dan yakin, baru deh, masukin banyak," ujar Pradipa.

Maha mengangguk, "Iya, Dip, nanti aku coba pelajari dulu. Aku juga ngga senekat itu, ngga ada uangnya juga."

"Minta lah, Mbak."

"Ngga segampang itu." Maha akhirnya bangkit dari duduknya. "Udah dulu, aku mau ke Mas Dewan, sebentar lagi dia pulang kayaknya. Kalau ngga di sana, bisa abis aku," ujar Maha.

"Ya udah, dadah Mbak! Nanti kalau aku ngga ada kemajuan aku cari Mbak Maha lagi. Semangat melayani duda kaya raya satu itu!" seru Pradipa sembari melambaikan tangannya.

Hening menguasai keduanya. Maha saat itu tengah berdiri di hadapan Dewan, tangan serta matanya berfokus pada dasi pria itu, berusaha secepat dan setelaten mungkin melepaskannya. Sementara yang empunya sama sekali tak terlihat hendak membantu. Dewan berdiri dengan tegaknya, tak mempedulikan Maha yang sejak tadi berusaha berjinjit untuk meraih dasinya.

Tatapan Dewan seperti biasa, bermain di wajah perempuan itu, seperti sengaja menciptakan suasana yang menegangkan di tengah jarak keduanya yang begitu dekat.

"Sudah aku siapin air hangat, Mas." Begitu berhasil melepas dasi Dewan, Maha bisa sedikit lega. Ia tak lagi meninggikan jari-jemari kakinya. Mengambil sedikit jarak untuk meletakan dasi tersebut ke atas sofa, sebelum akhirnya pinggangnya kembali lagi ditarik oleh lengan pria itu.

"Tell me, selama enam bulan ini, apa saja yang kamu lakukan?" Dewan bertanya sembari mengarahkan tangan Maha yang terbebas untuk meraih kancing kemejanya, membiarkan perempuan itu yang melepaskannya.

Maha terlihat tak terbiasa dengan hal tersebut. Sepertinya perempuan itu merasa canggung akibat cukup lama tak melakukannya.

Kening Dewan mengerut, "Why do you look shocked? This isn't like the first time we've doing it," ujar pria itu.

Meski ragu, Maha mulai melepas satu persatu kancing kemeja Dewan, membuat tubuh bagian atas pria itu perlahan mulai terekspos di hadapannya. Menampakan pahatan-pahatan otot yang masih begitu terjaga, lengkap dengan beberapa tato yang masih terletak sama.

"Miss me?" Suara Dewan terdengar lebih berat dari sebelumnya. Pria itu bahkan bicara begitu dekat dengan tengkuk perempuan tersebut, membuat Maha refleks memiringkan kepalanya.

"Mas ... aku sudah siapin air hangatnya." Maha mengulangi perkataannya yang sebelumnya.

"And what?" tanya pria itu. "Mau mandi kamu?"

Maha menggeleng. Perempuan itu masih saja tak menatap ke arah Dewan, ia justru malah melirik ke arah tumpukkan berkas-berkas yang berada di meja kerja pria itu. Seketika Maha teringat pada percakapannya dengan Pradipa tadi.

"What are you looking for? Your money machine is right here, not in that stupid paper," ujar Dewan seolah paham kalau saat ini pikiran Maha tengah berkelana.

Maha pun refleks menatap pria di hadapannya. "Mas, aku boleh—"

"Tidak."

Bibir Maha seketika mengatup. Ia tahu, meminta uang kepada sosok di depan tidak akan semudah itu. Jika iya, maka sudah dari dulu Maha tinggalkan pria itu. Kenyataannya dia lah yang di sini terjebak, akibat permainan-permainan penuh kelicikan itu.

"I've asked you several questions, and you didn't even answer one. And how dare you ask for my money?" Dewan menahan tangan kanannya tepat di tengkuk perempuan itu, membuat Maha terpaksa bertahan dalam dongakannya itu.

"Maaf Mas, aku kurang fokus tadi," balas Maha.

Dewan tak membuka suaranya, hanya menatap perempuan itu lekat-lekat. Seolah menunggu bicara yang lain dari Maha.

"Aku ... aku kalau jam segini udah pulang, Mas. Eyang Ti ngga begitu kasi aku banyak tugas, jadinya sore bisa pulang," jelas Maha. Perempuan itu masih saja berusaha curi-curi pandang ke arah berkas Dewan, membuat pria itu akhirnya menghadiahinya dengan kecupan dadakan di lehernya.

"Lanjutkan." Dewan menyecap leher jenjang Maha, sembari tangan perempuan itu ia letakan pada sabuk di celananya.

"Aku pulang ... jadi jam segini biasanya masih naik ojek online." Tangan Maha mau tak mau bergerak di bawah sana, melepaskan sabuk kulit milik pria itu.

"And?"

"Setelah itu sampai di kos."

Dewan kembali menyecap tepat di tanda kemerahan yang dia buat tadi pagi, membuat tanda yang sudah memudar itu menjadi hangat kembali. "Kenapa berhenti?" Dewan menarik diri dari ceruk leher sang perempuan, menatap Maha dengan bola matanya yang semakin menggelap, lengkap dengan deru napasnya yang berat.

"Abis itu ... abis itu aku mandi, Mas," jawab Maha. Tangannya terhenti tepat di pinggang pria itu. Sabuk kulit tersebut sudah terlepas kaitnya, tersisa kancing celana hitam yang belum Maha buka.

Dewan mengangguk paham. Tanpa meminta persetujuan, pria itu mengangkat bokong perempuan di depannya. "You look so awkward, and I don't like it," ucap pria itu. "Let me fix that."

"Mas Dewan ..." Maha menekan bahu Dewan, berharap pria itu menurunkannya.

Bukannya menurunkan, Dewan justru malah mempererat rengkuhannya, "Just follow me, you will love it," ucap Dewan yang kemudian menjadi pengakhir percakapan mereka, karena pria itu tak lagi memberikan kesempatan Maha untuk bicara, melainkan menggunakan bibir perempuan itu untuk hal lain.

Hal lain yang lebih menarik dari hanya sekedar berbincang. Dewan malam itu memaksakan Maha untuk kembali mengakrabkan tubuh mereka satu sama lain. Membuat perempuan itu kembali mengingat, sejauh mana mereka sudah melangkah.

Panas banget darah Mas Dewan ini, ditahan sebentar, langsung mendidih kayaknya wkwkwk.

Gimana part kali ini?

Spam next di sini!

Regards,

Sang Nona 27-06-2024

12. Kepedulian Tanpa Sadar



12. Kepedulian Tanpa Sadar

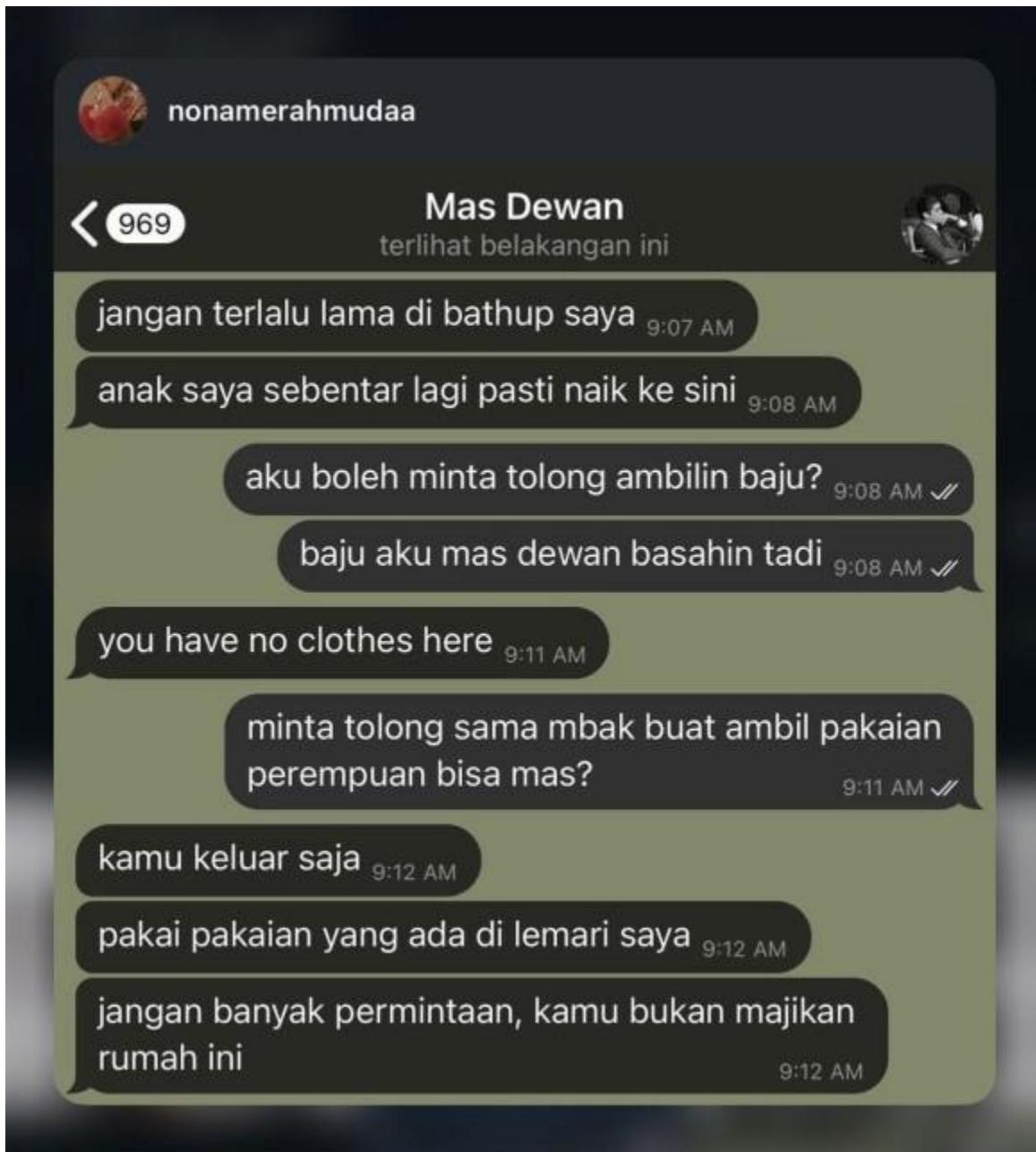
Terkadang manusia sering kali menyimpan pedulinya dalam diam. Membarkan itu menjadi hening tanpa diketahui oleh siapapun.

Terkadang manusia juga punya caranya sendiri untuk peduli, cara yang membuat sebagian orang bertanya-tanya akan rasa pedulinya itu.

Namun terkadang ada juga manusia yang betul-betul tak peduli. Mereka yang disangka berpura-pura, tetapi pada kenyataannya memang kosong di dalamnya. Mereka yang hanya memikirkan dirinya, karena tahu bahwa dunia tak sebaik itu untuk digunakan sebagai tempat rasa empati.

Lembayung

Baca chat part 16 di instagram dulu ya!



4k comments and 4.5k votes for next

Tubuh Maha sudah terasa begitu dingin di dalam kamar mandi, karena hampir lima belas menit ia menunggu, namun Dewan sama

sekali tidak punya belas kasihan. Setidaknya Maha ingin pria itu membawakannya handuk, atau apapun yang bisa menutupi tubuhnya yang masih sepenuhnya telanjang dan setengah basah.

Lagi pula apa yang dia harapkan dari pria yang lebih senang melihatnya tanpa busana ketimbang berbusana?

Jadi Maha menguatkan dirinya untuk keluar dari kamar mandi itu. Dia menggenggam kuat gagang pintu di depan. Meski hanya ada Dewan di kamar itu, meski pria itu sudah melihatnya dalam keadaan tak berbusana sebanyak mungkin, tetapi tetap saja selalu ada rasa tak nyaman dari Maha jika bertelanjang seperti ini di hadapan orang lain. Apalagi jika harus keluar kamar mandi dengan begini.

Pintu kamar mandi perlahan terbuka, Maha dengan kakinya yang mulai gemetar berjalan perlahan menyusuri kamar Dewan hingga sampai pada closet room pria itu, menimbulkan jejak-jejak air yang menetes dari tubuhnya. Dari atas ranjang, Dewan seketika itu bisa melihat keberadaan Maha. Seolah tak risih dengan jejak air yang Maha buat, pria itu sama sekali tak menegur, atau bahkan mengalihkan pandangannya.

Maha tahu dari cara Dewan menatap, pria itu benar-benar menikmatinya. Maha tahu kalau Dewan sengaja tak mau beranjak dari sandaran ranjangnya, atau bahkan mengalihkan pandangannya untuk sedikit memberi privasi. Pria itu sama sekali tidak mau berpura-pura menjaga wibawanya atau bahkan sopan santunnya. Dengan angkuh Dewan menunjukkan bagaimana hasratnya terhadap Maha—yang sampai detik ini, perempuan itu masih belum bisa terbiasa.

Tentu Maha tak punya keberanian sebanyak itu untuk langsung mengacak mengacak-ngacak isi ruang pakaian Dewan. Ia juga tak punya kelancangan untuk bicara dari jarak yang cukup jauh ini dengan Dewan. Alhasil perempuan itu harus kembali melangkah hingga setidaknya jaraknya tak begitu jauh.

Dengan kedua tangan yang berusaha menutupi tubuhnya, Maha membuka suara. "Mas ... aku boleh pinjam baju Mas Dewan yang mana?" tanya Maha dengan begitu hati-hati.

Dewan tak langsung menjawab. Pria itu menatap Maha seakan ingin menggerogoti perempuan itu lagi, seolah sesi panjang mereka di bathup tidaklah cukup untuk melepas rindu. "Just pick one," balas Dewan pada akhirnya setelah lama hening menguasai.

Maha pun dengan itu segera membuka lemari milik sang pria, mengambil kemeja hitam yang ada di sana dan memakainya. Begitu selesai Maha kembali menoleh, dan mendapati Dewan yang sejak tadi masih belum mengalihkan pandangannya. "Aku pinjam yang ini ya, Mas. Nanti aku cuci dan kembalikan," jelas Maha sembari merapikan barangnya—memasukan ponselnya ke dalam tas selempang yang tergeletak di lantai kamar tersebut.

Dewan memerhatikan perempuan itu. "Saya masih bisa izinkan kamu, kalau kamu ingin tidur sebentar di sini." Dewan bicara dengan nadanya yang sedikit melembut, membuat keintiman di ruang tersebut semakin terasa. Terlebih pria itu seolah menunjukkan sisi di samping ranjangnya dengan lirikan mata.

Maha menatap Dewan sejenak.

"This is not an invitation to having sex again, you can rest for a while here, if you want," tambah Dewan seolah paham ada kesalahan tangkap dari perempuan yang sudah mau kembali melepas kancing kemejanya.

Menyadari hal tersebut, Maha pun langsung menggeleng. "Ngga papa, Mas, aku pulang aja."

"Saya tidak akan sentuh kamu." Dewan mengulanginya, seolah ingin menekankan lagi.

"Iya, Mas, aku pulang aja."

Raut Dewan jadi berubah kesal. Pria itu bahkan sampai berdecak sembari mengubah posisi nyamannya.

Lagi, perempuan itu melakukannya. Maha ingin menyudahi semua hal dengan Dewan secepat mungkin. Tidak pernah memberi kesempatan untuk Dewan mendapatkan waktu lebih selain yang seharusnya. Membuat pria itu hanya memiliki seks sebagai opsi terbaik untuk membuat perempuan itu tetap tinggal.

"You really enjoy to be treated like a slut, don't you?" Dewan bicara dengan nada sinisnya. "Perempuan murahan seperti kamu ini, memang tidak pernah bisa diperlakukan dengan baik."

Maha tak lagi tersinggung mendengar ucapan tersebut. Dia sudah terbiasa begitu, kadang Dewan memang bisa tiba-tiba merendahkannya begitu. Alasannya? Maha pun tak tahu, mungkin saja karena pria itu ingin dan pria itu bisa, jadi dia bisa seenaknya.

Maha sudah berbalik sejak Dewan berkata begitu, ia sudah bersiap untuk pergi dari sana, kala ia sesuatu. Bahwa saat ini dia hanya sedang dibalut oleh kemeja pria itu. Tanpa dalaman atau pakaian lainnya. Apa mungkin bagi Maha keluar dengan kondisi begini? Bagaimana jika anggota keluarga lainnya melihat? Bagaimana jika dia mendapatkan perlakuan tak mengenakan saat sedang menuju kosnya? Terlebih Maha akan memesan ojek online untuk pulang ke rumah.

Dan iya, Maha baru ingat, bagaimana dengan agenda mencari peluang lainnya untuk segera terbebas dari jeratan ini?

Harusnya jika sudah begini, Maha tidak akan berbalik. Meski Maha selalu terlihat sabar di hadapan Dewan, namun kadang kala ada saat dimana Maha tidak akan berbalik. Salah satunya ketika saat ini, setelah mereka bersetubuh, setelah Dewan menyaksikan tubuhnya telanjang, dan setelah pria itu menghinanya. Setelah seperti itu, perlu waktu bagi Maha untuk kembali menghadap pria tersebut.

Makanya Maha selalu ingin segera pergi ketika berada di posisi tersebut, termasuk saat ini.

Perempuan itu menggenggam kedua tangannya kuat-kuat. Berusaha mengumpulkan energi yang sudah habis sejak tadi. Ia berbalik, kembali menatap Dewan yang nampaknya kini sudah sibuk dengan beberapa file di tangannya.

"Mas ..." Suara Maha begitu pelan, sembari perempuan itu berjalan mendekat. "Mas Dewan, marah?"

Pria itu tak menoleh, dan itu sudah cukup untuk dijadikan jawaban. "Mas, aku—"

"Go away, saya tidak ingin anak saya lihat daddy-nya sedang berduaan dengan seorang pelacur," ujar Dewan tanpa tanggung-tanggung.

"Mas—"

Dewan menghentikan nyali Maha dengan tatapannya. Pria itu tak senang, kalau Maha seenaknya. Apalagi ketika dia sudah memerintahkan sekali.

"Berapa?" tanya Dewan tanpa dasar. "Berapa upah yang kamu mau untuk service membosankanmu tadi?"

Maha menggeleng, "Bukan itu."

"And what?" Dewan bertanya dengan nada penuh penekanan, membuat jari jemari Maha semakin kuat remasannya.

"Aku ... aku takut ..."

Dewan menatap curiga. Tak biasanya perempuan itu begitu. "Takut apa kamu?"

"Aku takut kalau keluar begini, ketahuan sama Eyang Putri atau yang lain."

Pria itu menghela napas acuh, "Don't play dumb, you always can avoid them. Pakai jalan belakang."

Maha masih saja tak bergerak.

Decakan Dewan kembali terdengar, diikuti oleh umpanan pria itu. "Ck, fuck! What do you want, huh?" Pria itu nampaknya benar-benar geram. Setelah dirinya dibuat kesal setengah mati terhadap kebaikannya yang ditolak mentah-mentah, dan ini bukan yang pertama kalinya Maha begitu. Lalu sekarang perempuan itu justru malah tak langsung pergi, entah apa yang diinginkannya.

Dewan sudah emosi, dan yang didapati hanya Maha berdiri di depannya, mengenakan kemeja hitam yang potongannya hanya bisa menutupi setengah paha perempuan itu, ditambah lagi ujung kemejanya kini diremas kuat oleh sang empunya, membuat paha perempuan itu makin terekspos.

"Aku ... aku minta maaf, aku pulang sekarang, Mas," ujar Maha gelagapan. Perempuan itu tanpa banyak bicara lagi, langsung berbalik, hendak secepatnya pergi dari kamar tersebut.

Maha selalu seperti ini. Tiap sehabis berhubungan badan dengannya, perempuan itu cenderung tak setenang biasanya, grasak-grusuk, ingin sekali menghindari Dewan, bahkan seperti tak mau berinteraksi lagi dengan pria itu. Lalu setelah begitu, keesokannya Maha akan kembali muncul dengan begitu tenang, seolah malam kemarin tak terjadi apa-apa.

Perempuan itu selalu begitu, meski Dewan sudah yakin bahwa pengalaman seksual perempuan itu tidak pernah biasa-biasa saja saat bersamanya. Selalu luar biasa, karena Dewan tidak akan membiarkan dirinya bergelut dengan adegan persetubuhan tang membosankan. Namun tetap saja tingkah perempuan itu yang

begitu canggung membuat Dewan jadi frustasi sendiri melihatnya, termasuk saat ini.

Tadinya Dewan sudah mau mengabaikan Maha. Tetapi pada akhirnya pria itu bangkit juga dari ranjang tersebut. Melihat perempuan muda itu harus pulang sendiri setelah mereka habis-habisan di kamar mandi, ditambah pakaian perempuan itu ia luluh lantakan, membuat Dewan jadi ingin sedikit menaruh perhatian. Setidaknya anggap saja ini sebagai hadiah pertemuan mereka.

"Saya antar kamu." Pria itu berkata sembari melangkah melewati Maha lebih dulu, keluar dari kamar, membuat perempuan tersebut akhirnya membuntuti Dewan tanpa banyak bicara lagi.

Awalnya Maha mengikuti langkah Dewan tanpa bicara. Namun ketika sadar bahwa pria itu malah melangkah menuju lift, Maha pun hendak menegur. Ia ingin mengingatkan pria tersebut agar lewat jalan belakang, sehingga tidak ada anggota keluarga Admoejo yang melihat keberadaan Maha dengan kondisi begitu. Tetapi baru saja Maha membuka bibirnya, Dewan sudah lebih dahulu bersuara.

"Kosongkan jalan menuju pintu utama dan siapkan mobil di depan. Tahan siapapun yang hendak lewat di jalur tersebut. Saya tidak mau ada sepasang mata pun melihat pelacur saya yang satu ini." Dewan berkata kepada ajudannya sembari satu tangan menarik pinggang Maha mendekat, merangkul perempuan itu tanpa izin.

Tentu hal tersebut membuat canggung orang-orang sekitar yang mendengar, termasuk Maha, yang mana Dewan pastinya tidak akan peduli.

"Baik, Tuan, saya izin permisi," jawab pria dengan seragam serba hitam tersebut yang langsung terlihat sibuk berlari menuju tangga sembari menginformasikan yang lain menggunakan saluran komunikasi mereka.

Bersamaan dengan itu, Dewan melenggang ke dalam lift—tentunya setelah ditekankan tombol oleh pelayan yang stand by di sana. Tentu Maha langsung mengikuti. Dia tak sedang punya banyak energi untuk menguji kesabaran Dewan.

"Makasi ya, Mas." Di tengah hening, Maha bersuara.

Dewan yang sejak tadi menyandarkan punggungnya di dinding belakang lift menoleh, menatap ke arah Maha. "Look at me." Tiba-tiba Dewan memerintah.

Maha mengikuti, menoleh ke arah pria tersebut.

"Repeat it."

"Makasi, Mas," ulang Maha.

Dewan mengangguk puas. "Don't lower your gaze when you talk to me. You know I don't like it."

"Iya, Mas, maaf."

"You seem have forgotten a lot about me."

"Aku ngga—"

"It's okay, I'll make sure you will remember everything."

Maha berusaha menahan suhu dingin di dalam mobil tersebut dengan menggigit bibirnya. Bukannya apa-apa, hanya saja memang suhu Dewan itu berbeda dengan normalnya suhu di Indonesia. Pria itu senang menurunkan pendinginnya sampai suhunya serendah-rendahnya. Dan tentu bagi Maha yang hanya diselimuti pakaian selapis tidak akan kuat bertahan dengan itu, terlebih pahanya kini harus diterpa langsung dengan hembusan pendingin mobil pria tersebut.

Tiba-tiba Dewan melempar coat hitamnya ke arah Maha. "Hold it for me," ucap Dewan sembari membuka kedua kakinya dan menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi mobil. Mencari posisi nyaman sekaligus meletakan tangan kirinya di belakang Maha.

Meski Maha tadi sempat kaget dan bahkan rambutnya jadi berantakan berkat lemparan asal Dewan. Tetapi hal itu cukup bisa disyukuri karena berkat itu ia bisa memanfaatkan keberadaan coat di pangkuannya sebagai penghangat. Terlebih yang paling penting ialah kini ponsel pria itu ada di genggamannya—di saku coat tersebut. Ini akan mempermudah Maha untuk mencari tahu koin-koin micin potensial seperti yang diberitahu oleh Pradipa tadi.

Saking asiknya merangkai rencana, Maha sampai tak sadar jika mobil yang dia tumpangi sudah berhenti. Maha pun refleks menoleh ke arah luar dan mendapati dirinya tidak berada di kosan.

"Saya tidak mungkin keluar hanya untuk mengantar kamu," ujar Dewan memberi penjelasan.

"Mas ... tapi pakaianku ..." Maha menatap Dewan ragu.

Pria itu memandang Maha dari atas sampai bawah, lalu kemudian berkata, "It's okay, we can get your stuff first," putus pria itu sambil menunjuk butik-butik pakaian wanita di sebelahnya.

Dewan ternyata bersungguh-sungguh dengan perkataannya. Pria itu menemani Maha tak hanya untuk membeli pakaian luar, tetapi juga pakaian dalam. Lihatlah saat ini bagaimana butik pakaian dalam yang harusnya dipenuhi oleh perempuan, jadi melenceng lantaran Dewan berada di sana. Terlebih pria itu selalu ditemani oleh pengawalnya, sehingga membuat satu butik itu dipenuhi oleh penjagaan ketat dari mereka.

"What are you waiting for? Choose one." Dewan berkata dengan kedua tangan yang masuk ke dalam celana kainnya. "Hei, you, come here!" Dewan memanggil salah satu pegawai dengan telunjuknya.

Pegawai yang terlihat ketakutan itu pun dengan lambat mendekati kedua pelanggan tak diundang tersebut.

"Ck, lambat."

"Mas ..." Maha menegur sembari menunjuk sisi kanan pinggang Dewan, dimana letak pria itu menyimpan pistolnya. Biasanya tidak akan terlihat karena Dewan selalu menggunakan coat-nya.

"I won't shoot, just help her to choose something," ujar Dewan pada pegawai tersebut.

Maha yang merasa kasian dengan pagawai itu pun buru-buru mengambil salah satu set paling normal di sana. "Aku yang ini aja, Mas," ujar Maha kepada Dewan.

Pria itu menoleh, menatap pilihan Maha. "I don't like that, too basic.

Membosankan."

Pegawai yang tadinya sempat membeku itu pun akhirnya mulai menjalankan tugasnya. "Bagaimana kalau yang ini, Tuan?" Sang pegawai menunjukkan sebuah set berwarna merah wine dengan banyak detail renda di sana, membuat Maha yang melihatnya sudah lebih dulu membayangkan betapa tak nyamannya bra dan underwear tersebut.

"Hers isn't that big," ucap Dewan tanpa dosa. "Ah, maaf, saya coba carikan ukuran—"

"Ngga papa, Mbak, biar saya coba aja." Entah apa yang ada di pikiran Maha saat itu sehingga perempuan itu menarik set dari pegawai tersebut.

"Fitting room-nya di sebelah mana?"

"Biar saya antar, Nyonya," ucap pegawai tersebut.

Maha pastinya tidak begitu tanpa alasan. Perempuan itu punya rencana untuk memanfaatkan fitting room sebagai tempatnya beraksi. Dan benar saja, begitu ia masuk ke dalam ruang tersebut, dia langsung melancarkan tujuannya, mencari informasi di dalam ponsel Dewan. Ia sudah terburu-buru untuk itu sehingga langsung mengumpat kesal lantaran mendapati ponsel Dewan yang terkunci dan Maha tak bisa mengaksesnya.

"Ah, fuck!" umpat perempuan itu frustasi.

"You want to fuck?"

Maha tentu terkejut ketika mendapati pintu fitting room-nya terbuka tepat ketika ia mengumpat. Sepertinya Maha lupa untuk mengunci pintu tersebut saking terburu-burunya. Dan di sana, tepat di depan ruang tersebut, Dewan tengah menyandarkan punggungnya pada dinding belakang, menatap Maha dengan gayanya yang angkuh.

Tak mau ketahuan, Maha dengan perlahan membawa tangannya ke belakang, menyembunyikan barang bukti yang nampaknya belum terlihat oleh Dewan.

Maha tak punya jalan lain, selain mengalihkan perhatian Dewan dengan menyingkirkan coat yang ada di tangannya sehingga menampakkan dengan jelas dirinya yang hanya mengenakan bra dan underwear.

Dewan sempat terpaku melihat hal tersebut. Ia bahkan tak sadar kalau Maha sedang berusaha menyembunyikan bukti kejahatannya. Sampai akhirnya Dewan buru-buru melangkah kala melihat gerak- gerik Maha yang hendak keluar ruang tersebut.

Ia gunakan tubuhnya menghalangi akses keluar Maha. "Stay." Suara Dewan terdengar begitu berat, menyelinap masuk ke dalam telinga Maha seperti sebuah bisikan. "There are a lot men here," tambah pria itu bersamaan dengan satu tangannya yang mengusap helaian rambut Maha.

"Mas ... gimana?" Maha dengan gugup bertanya. Tangannya yang di belakang menggenggam erat ponsel milik Dewan.

"I told you, yours isn't that big." Dewan berkata sembari menyentuh bagian cup bra yang Maha kenakan.

Maha mengatupkan bibirnya. Dia saat ini benar-benar gugup lantaran aksi kecilnya ini berkemungkinan besar untuk diketahui oleh Dewan. "Mas ... Mas Dewan ... ngga suka?" Entahlah Maha juga tidak tahu apa yang dia tanyakan sekarang, yang jelas dia hanya ingin mengalihkan perhatian Dewan.

"What? Your size?"

"Bukan ... bukan itu, maksudku dalamannya, Mas ..."

Dewan terkekeh melihat tingkah perempuan di hadapannya itu. Suka sekali dia kalau Maha sudah gelagapan seperti ini, lebih ekspresif kelihatannya. "I like it, size doesn't really matter for me, Mahaning. So don't worry, as long as you can satisfy me," ucap Dewan sembari menghadiahi kecupan pada bibir Maha. "Jangankan size kamu, kebiasaan mencurimu saja selalu saya maklumi."

Tubuh Maha menegang begitu mendengar kalimat terakhir dari Dewan.

"Give it back," ucap pria itu, masih dengan nada tenang namun tatapannya begitu intim ke arah Maha, membuat perempuan itu refleks menyerahkan ponsel Dewan yang sejak tadi ia sembunyikan.

"Maaf Mas, aku ... aku bisa—"

Dewan terkekeh sembari menepuk pelan kepala

Maha dengan ponsel yang kini ada di genggamannya. "This time you are lucky because you do it half naked. But don't you dare fool me again, because I can still get angry even if you show me your naked body," ucap pria itu sembari mengusap pinggang Maha pelan, membuat sang empunya sedikit merinding karena kulit telanjangnya disentuh dengan cara yang menggelitik.

"Saya akan minta mereka siapkan beberapa set lain. Mulai besok ganti dalaman murahan kamu dengan yang seperti ini," ujar Dewan yang kemudian meninggalkan Maha di sana, dengan memanggil salah satu pegawai untuk menuruti keinginannya itu.

Makan malam mereka akhirnya terlaksana juga, setelah banyaknya embel-embel yang harus dilakukan. Dan kini duduklah Maha di depan Dewan, dengan dress berwarna coklat gelap pilihan pria itu. Selera Dewan masih tetap sama, tidak pernah berubah. Dibanding dengan dress mini yang begitu seksi, Dewan selalu lebih suka melihat Maha mengenakan dress casual yang terkesan sopan, karena potongannya yang panjang menutupi bahkan hampir setengah dari betis perempuan itu. Namun bersamaan dengan itu membentuk ketat lekuk tubuh Maha dari atas sampai bawah, ditambah lagi mengekspos lengan mulus perempuan tersebut. Seolah dengan ini pria itu ingin menjaga tiap jengkal miliknya, tanpa menghilangkan pesona dari Maha.

Dan seperti biasa, Maha tak banyak bicara. Tidak saat pria itu memutuskan dalamannya, tidak saat pria itu memilihkan dress coklat itu, atau tidak juga saat pria itu mengajaknya makan malam. Maha terlihat tidak berminat dengan itu semua, kecuali ponsel milik Dewan yang kini berada tepat di atas meja, seakan mengundang Maha untuk buru-buru mengambilnya dan memeriksa isinya.

Di tengah keheningan, deting antara alat makan dan piring terdengar cukup nyaring. Dewan nampak membanting alat makannya, sorotnya terlihat frustasi, "Ck, just take this and open whatever you want." Dengan kesal Dewan menyodorkan ponselnya ke arah Maha.

Tentu dibegitukan membuat Maha jadi bergeming. Perempuan itu menatap ke arah Dewan ragu. Namun melihat tangan Dewan yang tak kunjung turun, masih melayang di udara dengan ponsel terulur ke arahnya membuat Maha jadi punya keberanian lebih. Kesempatan tidak akan datang dua kali, ditambah lagi dia juga sudah tertangkap basah oleh pria itu. Jadi lebih baik nekat melakukannya di depan pria itu, selagi masih ada kesempatan, ketimbang harus membatalkan misi yang mungkin saja menjadi jalan terakhirnya menuju kebebasan.

Jadi tanpa pikir panjang lagi, Maha mengambil ponsel Dewan. Dengan wajah yang dia buat setebal mungkin, Maha memberanikan diri bertanya, "Pin nya, Mas?" tanya perempuan itu.

Dewan menarik tangan Maha, untuk mengakses ponselnya dengan sidik jarinya. Begitu terbuka, Dewan langsung melepaskannya, membiarkan Maha sepenuhnya menguasai ponselnya.

Jika ditanya apakah Dewan khawatir atau tidak dengan kelakuan Maha kali ini, tentu jawabannya tidak. Dibanding itu, Dewan justru lebih tak tahan melihat Maha yang seharusnya menemaninya, malah berulang kali mencuri-curi pandang ke ponselnya. Lagi pula apapun yang perempuan itu lakukan, tidak akan memberikan dampak apapun pada Dewan. Jadi biarlah perempuan itu menghibur diri dengan segala usahanya yang sia-sia.

"Enough?" Dewan kembali bersuara tepat ketika Maha sudah mengembalikan ponselnya.

Perempuan itu mengangguk pelan.

"Good then, now put all your focus right here," ucap Dewan sembari mengetuk-ngetuk meja tersebut. "Saya tidak ajak kamu makan hanya untuk jadi patung seperti ini," ujar pria itu.

Maha menatap Dewan dengan kedua tangan yang telah berhenti bergerak di atas makanannya. "Mas Dewan ... suka makanannya?"

Dewan menghela napas, "Really?"

Maha mengatupkan bibirnya. Ditatahnya Dewan yang sepertinya sudah kesal itu. Tentu Maha tidak bisa membiarkan hal tersebut. Selain karena Dewan sudah berbaik hati memberikan akses ponselnya, Maha juga tidak mau terjadi keributan di tempat umum. Jadilah perempuan itu mengulurkan tangannya, menyentuh tangan Dewan yang berada di atas meja.

"Mas ... maaf." Maha mengelus tangan pria itu.

Dewan melirik tangan Maha tersebut. Sepertinya hal itu sedikit menghibur Dewan karena rahang pria itu jadi tak seketat tadi. "Don't you have something to ask? We haven't seen each other in a long time." Bicara Dewan jadi lebih tenang dari yang sebelumnya.

"Kalau Mas Dewan ada?" Maha membalik pertanyaannya, sengaja karena otaknya tak mampu dengan cepat mencari pertanyaan yang diinginkan Dewan.

"Kamu berharap saya tanyain keadaan kamu, gitu?" "Ngga, maksud aku—"

"Kenapa potong rambut?"

Maha refleks menyentuh rambutnya yang terurai. "Bagian bawahnya rusak, Mas, jadi aku potong," terang perempuan itu.

"Hanya karena itu?"

Maha mengangguk. "Lain kali aku akan izin Mas Dewan kalau mau potong rambut."

"Memang seharusnya begitu. Apapun harus atas izin saya. Kamu itu masih hak saya, jadi jangan seenaknya, paham?"

"Iya, Mas."

Pria itu berkata sembari memotong steak-nya yang kemudian dipindahkan ke piring Maha. Sungguh ini adalah hal yang paling Maha benci, makan dengan Dewan sama saja seperti sedang menguji kekuatan lambungnya. "Eat more, you look so weak now," ujar Dewan.

Lagi-lagi Maha tak bisa menolak, lantaran pria itu sudah lebih dulu memindahkan potongan dagingnya, membuat piring Maha kembali penuh.

"Lain kali saya akan pesankan porsi besar untuk kamu," ujar Dewan tanpa merasa bersalah.

Sejurnya untuk yang satu ini, tujuan Dewan bukan untuk mengerjai Maha atau menekan perempuan itu. Namun semata-mata hanya ingin memastikan perempuan itu memasukkan makanan yang cukup ke dalam mulutnya. Karena tiga tahun bersama Maha pun juga membuat Dewan sekiranya hapal dengan kebiasaan buruk perempuan itu. Maha sering kali melupakan jam makannya, bahkan perempuan itu bisa tidak makan dalam sehari penuh. Maka dari itu tiap kali ada kesempatan, hal pertama yang terpikirkan di benak pria itu ialah mengajak Maha makan. Terlebih ketika energi perempuan itu sudah ia sedot habis dalam kegiatan panas mereka.

Kerasa panjang ngga sih ini? Aku ngetiknya lumayan banyak, terus juga nampolin banyak scene, tadinya mau aku pecah, cuma mikirnya nanti tanggung. Kalian prefer yang

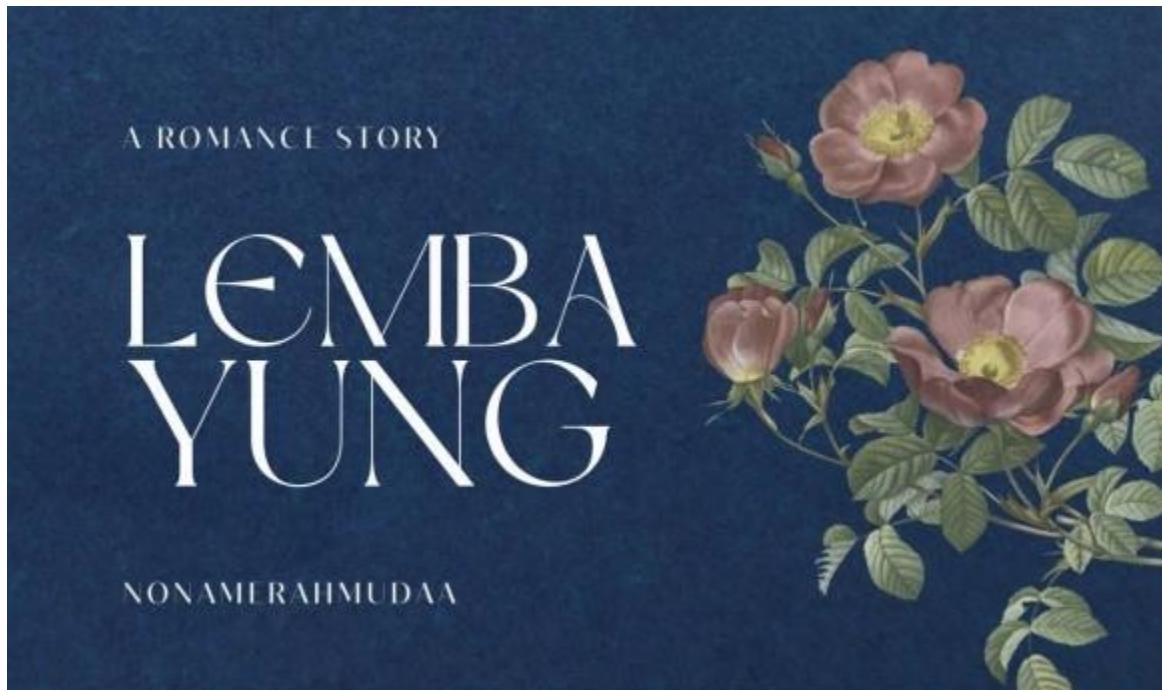
mana? Partnya ga begitu panjang tapi updatenya lebih sering, atau biarin aja kekumpul sekalian di satu part?

Spam komen di sini 

Regards,

Sang Nona 05-06-2024

13. Wanita Penghibur



13. Wanita Penghibur

Mereka berkata, wanita itu makhluk terindah yang pernah diciptakan. Namun nyatanya, mereka juga yang merusak keindahannya.

Mereka bilang, wanita itu berharga hidupnya. Namun nyatanya, tak sedikit dari mereka yang mengumpati dengan sebutan murahan.

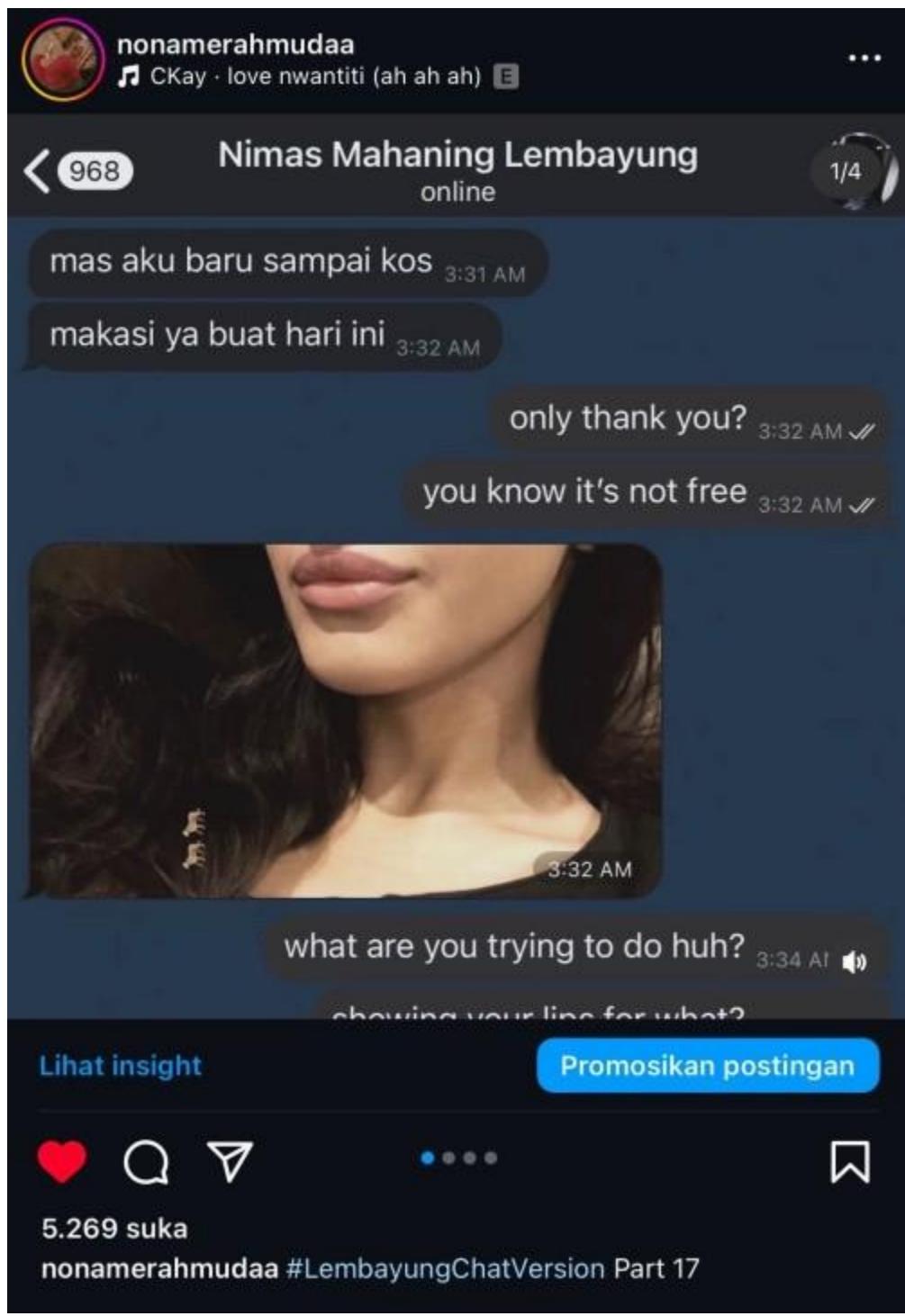
Mereka berlisan, bahwa berkat wanita mereka hadir. Namun nyatanya, mereka jadikan wanita sebagai tempat menghibur diri.

Sebagai profesi yang mereka sebut seorang pelacur. Label yang entah diciptakan oleh siapa, namun cukup umum dielu-elukan di masa kini.

Lembayung

5k comments and 4.5k votes for next

Baca part ini dulu di instagram ya



Sejurnya Maha punya agenda lain setelah sampai di kosnya. Niatnya tadi ia ingin mempelajari crypto begitu ia selesai bersiap.

Tetapi akibat rasa kantuk yang menyerang, jadilah Maha memutuskan untuk mencuri waktu beberapa jam agar bisa istirahat terlebih dahulu, sebelum nantinya ia akan bangun lebih awal untuk agendanya itu.

Namun sayangnya semua rencana-rencananya itu harus ia hapuskan akibat pria itu—sang Admoejo pertama, rupanya masih belum bosan juga menghabiskan waktu dengan Maha. Sungguh jika ditotalkan, hari ini bisa dinobatkan sebagai hari paling banyak bagi Maha dan Dewan berinteraksi. Ayolah, mereka benar-benar sudah menghabiskan waktu bersama dari pagi hingga malam hari ini, dan nyatanya itu saja belum cukup untuk memuaskan keinginan Dewan.

Jadilah Maha di sini, berkutat pada dapur kosnya untuk membuat secangkir kopi. Disaat dia sedang sibuk-sibuknya memanaskan air di atas kompor, tiba-tiba ponselnya berdering. Panggilan video dari Dewan masuk dan detik itu juga Maha langsung mengangkatnya. Bukan tanpa alasan, tetapi Dewan paling tidak suka menunggu dering sambung panggilannya.

Hal pertama yang muncul di layar ponsel Maha ialah sosok Dewan yang tengah berdiri tepat di hadapan laptop yang menjadi alat untuk menghubungi Maha. Pria itu menekan kedua tangannya pada meja di depannya, sedikit menunduk untuk bisa melihat layarnya dengan lebih jelas. Penampilannya terlihat seperti habis melakukan beberapa jenis latihan, sehingga rambutnya yang biasanya tertata rapi, kini terlihat basah dan acak-acakan. Apalagi pakaiannya saat ini sangat berbeda sekali dengan Dewan pada biasanya. Pria itu mengenakan kaos hitam tanpa lengan yang dipadupadankan dengan celana panjang olahraga berwarna abu-abu. Penampilan yang sangat langka untuk seorang Dewan, karena tak semua orang bisa melihat pria itu berpenampilan seperti ini.

Dewan itu salah satu yang paling ketat soal berpakaian. Pria itu jarang sekali berpakaian santai selayaknya Admoejo yang lain, bahkan meski di dalam rumah sekalipun. Ini yang membuat aura

Dewan tak terelakan. Karena saat pria itu berada di tempat yang seharusnya paling nyaman buatnya, pria itu tetap mengintimidasi seisi rumah, sehingga rasa segan untuk sosok Dewandaru akan muncul dengan sendirinya.

Dewan memang menginginkan hal tersebut. Sebagai pimpinan utama bidang keamanan perusahaan Admoejo, dia perlu menjaga citra perusahaan yang dia pimpin. Dewan perlu disegani atau bahkan ditakuti sekalian oleh tiap penjuru mata yang dia lewati, supaya Admoejo tetap agung dimata orang-orang. Sudah pernah dikatakan bukan kalau Dewan itu tonggak utama kekuatan Admoejo yang sebenar-benarnya?

Tiap orang yang ingin bermain dengan Admoejo mereka setidaknya pasti akan bertemu barang sekali oleh putra pertama ini. Dan begitu hal tersebut terjadi, tak banyak yang ingin melanjutkan niatnya. Karena sekali lagi, Dewan itu tanpa kendali. Dia akan menggunakan semua koneksi dan kekuatannya untuk menggertak mundur mereka yang ingin macam-macam dengan Admoejo.

Bahkan Maha adalah salah satu dari ancaman Admoejo itu sendiri. Namun perbedaannya, Dewan memelihara perempuan itu, bukannya mengusirnya. Dia tidak menggertak mundur, melainkan menjaga perempuan itu tetap di dekatnya. Mengikatnya bagi peliharaan yang ruang geraknya dibatasi. Bukan karena Dewan terlalu marah, namun karena pria itu cukup menyukai Maha untuk menjadi hiburannya.

"Is that your coffee?" Suara Dewan terdengar sedikit ngos-ngosan, akibat latihan malamnya.

Maha tak langsung menjawab, perempuan itu cukup terpukau dengan penampilan Dewan yang jarang sekali ia temui. Terakhir kali ia melihat Dewan seperti ini ialah tahun lalu, saat Maha menemanı pria itu latihan rutin malamnya, yang berlanjut jadi pergulatan panas di gedung latihan tersebut. Ah, mengingatnya saja sudah mampu

membuat tubuh Maha gelisah. Sungguh berhubungan di tempat yang bukan privasi itu benar-benar tak mengenakkan. Namun sayangnya Dewan selalu suka dengan tempat-tempat seperti itu. Tempat yang memungkinkan hubungan rahasia mereka diketahui orang lain.

"Sebentar Mas, aku lagi panasin air," ujar Maha sembari menaruh ponselnya asal, sehingga membuat kamera belakangnya jadi tertutup.

"Are you that poor?" Suara Dewan terdengar, namun yang diajak bicara sibuk menyeduh kopinya.

"Mas Dewan, sebentar," ujar perempuan itu. Ia buru-buru menyelesaikan kopinya, lalu kembali mengambil ponselnya. "Shh ... panas." Gumaman Maha terdengar sembari perempuan itu membalikkan kamera ponselnya.

Seketika itu layar laptop Dewan yang tadinya menampilkan sisi yang disorot dari kamera belakang ponsel Maha, kini berubah menampilkan bagian atas tubuh Maha. Perempuan itu mengenakan tanktop hitam yang fit di tubuhnya, mencetak bentuk tubuh Maha yang ramping, juga sedikit menampakkan kulit perut Maha lantaran tanktop yang digunakan memiliki potongan yang berada di atas pusar.

"Tadi bilang apa, Mas?" tanya Maha. Perempuan itu mulai melangkah kembali ke kamarnya dengan segelas kopi di tangan. "Mas?"

"Is there a man at that place?" Dewan jadi salah fokus lantaran melihat seorang pria yang kebetulan berpapasan saat Maha hendak kembali ke kamar kosnya.

"Iya, Mas, kosku kos campuran," jawab Maha sembari menutup pintu kamarnya.

"You know there's a guy living there, and you still dress like that?"

tanya Dewan, yang terdengar seperti teguran. "Aku ..."

"Be careful, Mahaning. You don't need their attention, right?"

"Maaf Mas, lain kali aku bakalan lebih hati-hati."

Dewan mengangguk, "Good. Now you stay like that, don't move your camera," ucap pria itu sebelum kembali menuju ke alat-alat latihannya. Sepertinya Dewan ingin menjadikan Maha sebagai objek cuci matanya. Penampilan Maha malam itu, dia cukup menyukainya.

Hampir satu jam lebih berlalu. Kopi yang tadinya Maha buat sudah habis, menyisakan ampasnya, juga rasa kantuk yang sudah sejak tadi kembali menyerang. Kafein ternyata tidak cukup membantu Maha untuk menahan kantuknya. Berulang kali perempuan itu menutup matanya, namun beberapa detik setelahnya perempuan itu selalu dikejutkan dengan suara tembakan, seolah Dewan sengaja melakukan itu untuk mengganggu perempuan tersebut.

Lihat saja bagaimana senyum pria itu timbul, akibat untuk kesekian kalinya telah berhasil mengejutkan perempuan itu. Cukup lama pria itu mengerjai Maha, sampai akhirnya selesai juga lantaran semua sasarannya sudah berhasil ia tuntaskan.

Dewan pun mendekat ke arah laptopnya, sembari melepas alat peredam suara dari telinganya. Pria itu masih sibuk berkutat pada pistol di tangannya saat panggilan Maha mengalihkan fokusnya.

"Mas ..." Suara Maha sudah terdengar begitu serak. Perempuan itu nampaknya sudah sangat mengantuk. "Mas Dewan," panggilnya lagi.

Dewan menatap layar laptopnya, "What?"

"Masih lama ya?" Maha itu jarang sekali mengeluh. Namun jika sudah semengantuk ini, mungkin perempuan itu tak bisa menahannya.

Sebenarnya Dewan sudah selesai sejak tadi. Hanya saja pria itu ingin menikmati hiburan kecilnya sebelum tidur. Melihat perempuan kecilnya memaksakan diri membuka matanya di tengah kantuk hanya untuk menemaninya merupakan penyambutan terbaik setelah enam bulan lamanya. Dan tentu Dewan tak mau momen itu cepat berakhir, terlebih ketika penampilan ngantuknya Maha semenarik ini.

"Permisi, Tuan, maaf mengganggu waktunya. Saya ingin bicarakan mengenai masalah penyelidikan pagi hari tadi." Seorang pengawal menginterupsi waktu Dewan di ruang latihannya.

"Hold on." Dewan menahan pengawalnya itu agar tetap pada posisinya, lalu kemudian ia menatap layar laptopnya. "Hei, I never let you to sleep," ucap pria itu yang membuat Maha kembali tersadar.

"Mas Dewan ... maaf."

Ah, sialan, suara Maha ketika sedang mengantuk kenapa jadi candu begini? Kalau seperti ini jadinya, bisa-bisa Dewan akan menjegal tidur Maha sepanjang hari.

"Tunggu sebentar, saya akan bisukan panggilan ini. But you still have to stay, understand?"

Jelas sekali raut perempuan itu terlihat pias. Namun tetap pada akhirnya ia mengangguk juga. "Jangan lama-lama ya, Mas," pinta Maha.

Dewan tak menjawab lagi, sengaja sepertinya. Ia menekan tombol mute, kemudian sedikit menurunkan laptopnya sehingga pengawalnya tak bisa melihat dengan jelas layar laptopnya. Tentu itu bukan karena Dewan ingin menutup-nutupi dengan siapa ia bicara

saat ini. Karena ia yakin hampir semua asistennya tahu mengenai hubungannya dengan Maha. Tujuannya melakukan itu hanya untuk menjaga pemandangan perempuan tersebut hanya tersajikan padanya.

"Five minutes," ucap Dewan yang kemudian disusul oleh penjelasan pria di hadapannya.

"Jadi tadi saya sudah bicara dengan perwakilan dari mereka. Dan sepertinya memang benar, kalau Tuan telah masuk dalam daftar orang yang dicurigai di penyelidikan kali ini."

Dewan mengangguk santai, "So how much do they ask for?" tanya pria itu.

"Untuk yang kali ini bukan uang yang mereka incar, Tuan." "Anak baru?" tanya Dewan.

"Sepertinya begitu, Tuan. Kita sekarang sedang coba telusuri background masing-masing, terutama yang memimpin penyelidikan kali ini."

"Good, if money can't stop them, just do it like usual. Buat anak bau kencur itu paham akan posisinya," ucap Dewan. "Generasi zaman sekarang ini memang juaranya soal kelancangan," gumam pria itu.

"Baik Tuan."

"Go now. Saya tidak ingin diinterupsi lagi," ujar Dewan mengakhiri pembicaraan tersebut. Pria itu kemudian kembali lagi pada laptopnya. Ia dengan kasar menarik salah satu kursi yang ada di sisi kanannya, sehingga menimbulkan suara yang gesekan yang cukup keras.

Begitu Dewan mendapatkan tempat duduknya, ia kembali lagi membuka layar laptopnya dengan sempurna. Senyumannya seketika

langsung melebar tatkala mendapati Maha yang untuk kesekian kalinya telah mengabaikan perkataannya. Lihat bagaimana perempuan itu memejamkan matanya dengan begitu nyenyak.

"Stupid Mahaning," celetuk pria itu sembari menyalakan mikrofon panggilannya. Dewan kemudian menepuk-nepuk mejanya dengan cukup keras, sehingga menimbulkan suara yang berhasil mengganggu tidur Maha. "You really like to disobey my words now," ucap Dewan penuh penekanan.

"Mas ..." Suara Maha terdengar cukup frustasi.

"No, kita belum selesai. Saya mau tes seberapa jauh pengetahuan kamu berkembang selama enam bulan ini. So you have to sit properly."

Maha menatap Dewan tak habis pikir. Matanya sudah tinggal beberapa watt, bahkan otaknya sudah tak begitu bisa mencerna dengan baik. Tapi pria itu secara tiba-tiba ingin melakukan tes terhadap pengetahuannya? Yang benar saja!

Ah iya, sebagai catatan kecil, semenjak Maha menjadi asisten pribadi Dewan. Perempuan itu memang mempunyai keharusan untuk serba update akan berita atau pengatahuan apapun seputar dunia kerja Dewan. Termasuk juga soal preferensi dan kebiasaan pribadi pria itu. Intinya Maha harus serba tahu dan serba bisa.

Dan kini juga harus serba tahan lama.

"Oke, now let's start to the question one."

Maha benar-benar habis dikerjai Dewan malam tadi. Perempuan itu pada akhirnya hanya bisa tidur selama tiga jam, dan kemudian harus memaksakan diri untuk bangun dan bekerja. Tidak sampai di situ saja, yang menyebalkannya lagi, Dewan sama sekali tak

menampakkan batang hidungnya dari pagi hingga sore hari itu. Entah kemana perginya pria itu.

Jadilah di sini Maha berdiri di lantai yang pemiliknya tak kunjung muncul, sembari menahan kantuk serta pusing yang menyerang.

Tak banyak yang dia kerjakan hari ini. Hanya membersihkan beberapa tempat serta memindahkan beberapa barang. Namun tentu itu bukan hal yang bisa disyukuri karena yang Maha butuhkan saat ini ialah tidur. Sungguh perempuan itu benar-benar hanya ingin tidur.

Bunyi lift tiba-tiba membuyarkan mata Maha yang tadinya sedikit terpejam. Perempuan itu menoleh tanpa minat, dan tanpa ia duga ternyata yang datang adalah sosok Dewan. Sepertinya pria itu habis dari luar.

Maha pun refleks mendekat, tentu setelah menggeleng-gelengkan kepalanya berulang kali. Berharap rasa kantuknya hilang karena hal tersebut. Begitu ia sampai di depan Dewan, perempuan itu langsung hendak membantu Dewan melepaskan coat-nya. Namun alih-alih berhasil melakukan, Dewan justru mengarahkan kedua tangan Maha yang terulur untuk melingkar di lehernya, sementara Dewan tanpa permisi menjatuhkan cumbuannya pada bibir Maha.

Tentu pria itu tidak peduli dengan suasana sekitar. Ia hanya menikmati ciumannya yang masih saja terasa kurang padahal sudah berulang kali ia cecapi. Sembari langkahnya mengarahkan Maha untuk mundur sampai akhirnya punggung perempuan itu menabrak pintu kamar Dewan.

Tinggal membuka pintu dan beberapa langkah saja, mereka akan sampai pada area privasi dimana setidaknya keleluasaan itu bisa diraih. Namun bukannya melakukan hal tersebut, Dewan justru malah melanjutkan cumbuannya di sana. Dan seperti biasa ciuman Dewan tak pernah singkat. Itu terus berhubung dan berulang, bahkan semakin menjalar pada akhirnya. Lihat saja bagaimana kini

pria itu sudah mulai menyusuri leher Maha, setelah puas membasahi bibir perempuan itu.

Dewan terlalu menikmati tubuh perempuan itu, sampai-sampai tak sadar jika sang empunya justru malah memejamkan matanya. Sungguhan Maha benar-benar tertidur dengan kepala yang besandar pada sisi kanan bahu pria tersebut.

Dewan tak menyadari hal tersebut, sampai tangannya bergerak hendak membuka kancing kemeja perempuan itu dan tersadar akan bahu kanannya yang terasa berat. Tadinya Dewan berpikir ada apa- apa dengan perempuan itu, namun kekehan pria itu tak bisa ditahan saat mendengar napas teratur dari Maha.

Kepala Dewan tertunduk untuk menangkap sisi wajah Maha yang bersandar kepadanya. "Really? Fell asleep while I was still touching you?" gumam Dewan tak percaya. Masalahnya saat ini, libidonya sudah terpancing naik dan siap untuk kembali mengulang kegiatan panas mereka kemarin, namun harus ia tahan lantaran yang ingin ditiduri, lebih memilih untuk tidur.

Meski merasa dongkol, namun Dewan tak sejahat itu untuk membangunkan Maha. Apalagi setelah kejahilan yang ia lakukan kemarin sehingga membuat anak muda yang satu ini jadi tak kuasa menahan kantuknya. Jika saja sejak tadi tangan Dewan tak melingkar di pinggang Maha, bisa dipastikan perempuan itu akan oleng dan jatuh ke lantai.

"Makin lama kamu makin berani begini. You such a bad girl, Mahaning." Dewan bicara dengan nada pelan, berkata hanya untuk memuaskan dirinya bukan untuk didengar oleh perempuan itu. Terlebih selanjutnya ia kembali tertawa pelan lantaran perempuan itu benar-benar tertidur.

Sehingga pada akhirnya Dewan pun dengan perlahan menggendong tubuh Maha, membawa perempuan itu masuk ke kamarnya. Bukan untuk ditiduri, melainkan untuk ia persilakan tidur. Meski pada

akhirnya Dewan tetap melanjutkan yang tadi, memberikan banyak sekali kecupan pada perempuan itu dikala tidurnya.

Maha tidak ingat kapan dirinya berpindah ke kamar Dewan. Karena seingat dia terakhir itu dirinya tengah diciumi oleh sang pria dan setelah itu sentuhan Dewan terasa seperti pengantar tidur buatnya.

"Already awake, sleeping beauty?"

Sindiran pria itu terdengar, membuat Maha refleks menoleh dan mendapati Dewan berada di sampingnya.

"Mas ..." Maha bergumam, masih berusaha mencerna kondisinya saat ini. Butuh waktu beberapa detik sampai akhirnya ia sadar kalau dirinya tertidur saat Dewan sedang asik-asiknya menjelajah.

"Don't blame me, I've been patient enough," ucap Dewan saat Maha menyadari bahwa kaitan bra nya terlepas. Tentu pelakunya tak lain tak bukan adalah pria tersebut.

"Ini udah jam berapa, Mas?" tanya Maha.

"It's ten p.m," jawab Dewan. "You slept too long," tambah pria itu.

Maha tampak terkejut dengan hal tersebut. Ia bahkan buru-buru merogoh ponselnya dan mendapati jam menunjukkan pukul yang sesuai dengan yang Dewan katakan. "Mas ... astaga ... maaf ..." Maha buru-buru beranjak dari tempat tidur tersebut.

Namun tentu Dewan menahannya, "Mau kemana?" tanya pria itu.

"Pulang—"

"I've been waiting for four hours and now you want to leave?"

Belum sempat Maha menjawab, Dewan sudah lebih dulu menarik pinggang perempuan itu mendekat. Ia kembali lagi menjatuhkan lumatan pada bibir perempuan itu. Sentuhan Dewan kali ini tak sehati-hati saat Maha sedang tertidur tadi. Kali ini Dewan sama sekali tak menahan dirinya. Ia benar-benar menyentuh Maha sesukanya.

"Mas ..." Maha berusaha keras mencari kesempatan untuk bicara.

Namun Dewan seakan tak peduli dan kembali melumat bibir perempuan itu. Bahkan tangannya juga sudah menelusup ke balik kemeja Maha. Mengakibatkan tubuh perempuan itu merespon lantaran disentuh di titik yang sensitif.

"Mas, aku lagi datang bulan," ucap Maha pada akhirnya sembari menahan tangan pria itu.

Seketika itu gerakan Dewan terhenti. "What?" Pria itu menatap Maha tak percaya.

"Baru pagi ini," tambah Maha.

Dewan menghela napas, terlihat jelas perubahan raut wajah pria itu. Tetapi bukannya berhenti, Dewan malah kembali melumat bibir Maha. Tangannya yang masih berada di dalam, kembali melanjutkan aksinya. Memberikan Maha banyak rangsangan yang membuat perempuan itu sampai memejamkan matanya.

"Mphhh ..." Lenguhan tertahan perempuan itu terdengar, membuat sudut bibir Dewan terangkat naik.

Pria itu menarik diri, menatap Maha lekat-lekat. "It seems like you're the only one who's satisfied here."

Maha membala tatapan Dewan. Sorot perempuan itu terlihat sayu. "Aku beneran lagi datang bulan, Mas."

"I know, but still there are many ways for you to satisfy me." Dewan berkata dengan tatapan penuh arti, yang tentunya langsung dipahami oleh Maha. "Come on, don't be selfish, Mahaning," tambah pria itu yang membuat Maha perlahan beranjak untuk melakukan sesuatu. Sementara pria itu sudah mengubah posisinya menjadi terduduk dengan dua tangan yang ia lipat di belakang kepala.

Mereka masih berada di ranjang yang sama pagi itu, kala sebuah panggilan masuk menginterupsi. Maha menjadi orang yang terbangun akibat panggilan tersebut.

"Mas ..." Maha menepuk-nepuk bahu Dewan pelan. "Ada pesan dan telepon masuk."

Dewan mengerjapkan matanya. Rambut pria itu yang biasanya tertata rapi, kini terlihat sedikit berantakan. "Who is that?"

"Eve," jawab perempuan itu bersamaan dengan panggilan pada ponsel Dewan yang berhenti berbunyi. "She said she already arrived here," tambahnya.

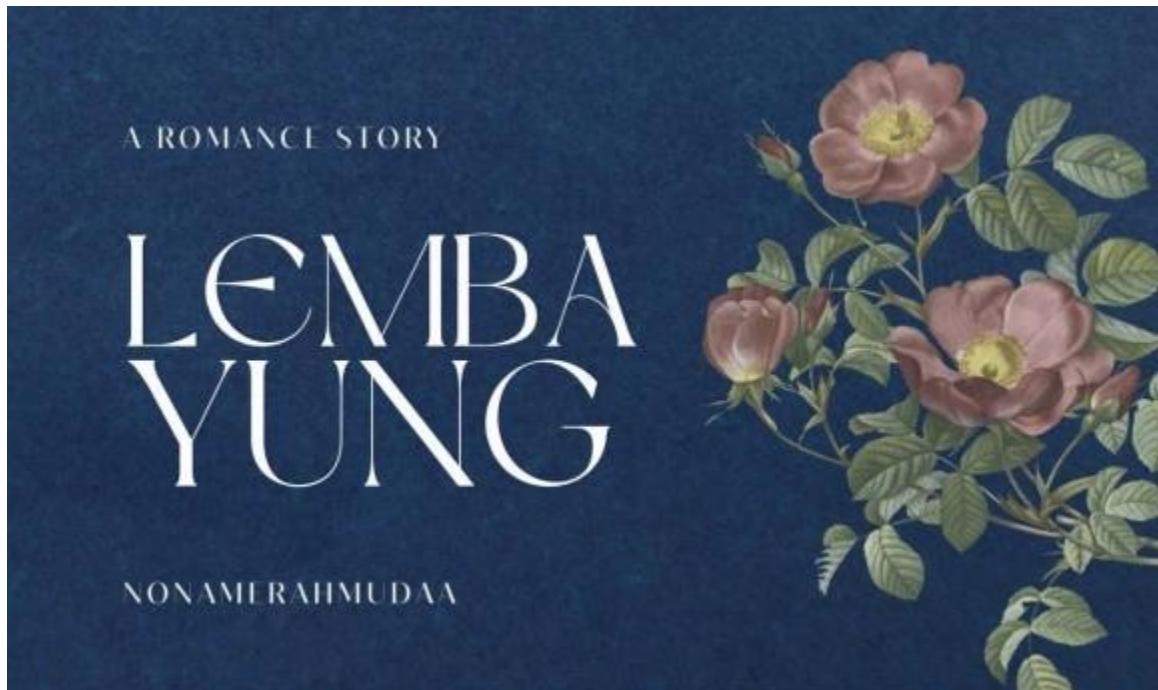
Manis-manisnya udah, sekarang mari kita mulai masuk kepengenalan konflik 

Spam  **here!**

Regards,

Sang Nona 08-07-2024

14. Dia Evanna, Eve Singkatnya



14. Dia Evanna, Eve Singkatnya

Perempuan itu berbeda, semua orang pasti menyadari hal tersebut. Dari cara Dewan menatapnya, bicara padanya, bahkan memperlakukannya, semuanya berbeda.

Tidak ada sorot tajam penuh intimidasi yang dia berikan. Tidak ada nada yang penuh akan intonasi merendahkan. Pun tidak ada perlakuan yang penuh akan keangkuhan.

Untuk pertama kalinya, Dewan terlihat begitu manis di hadapan seorang perempuan.

Lembayung

 5k comments and 4.5k votes for next 

Maha meminta Dewan untuk memberinya jeda dengan menepuk-nepuk paha pria tersebut.

"No no no ... keep it going, keep it ... fuck!" Dewan merancau kala nikmatnya semakin dekat. Kedua tangannya kini memegangi perempuan itu, memaksa Maha untuk melanjutkannya, sampai ia merasa puas dan sampai napas perempuan itu berada di titik ujung. Baru setelah itu, Dewan melepaskannya, menyadarkan diri ke belakang dengan mata yang terpejam. Puas sekali dengan apa yang perempuan itu lakukan.

Aku saranin baca Additional Part 13 di karyakarsa dulu supaya feel part ini lebih kerasa. Di sana mereka cukuo intim, dan mungkin bagi sebagian orang scene di atas akan triggering, so be careful guys!

Nanti aku bakalan upload lagi voucher di snapgram, pantengin aja!

Terus lanjut baca chat version Lembayung di instagram @nonamerahmudaa Part 18 dan Part 19 ya!



♪Now playing; Only Love Can Hurt Like This♪

Kapan Dewan pertama kali merasa ketertarikan kepada seorang perempuan? Ah mungkin jika diungkit, akan ada banyak sekali kisah yang bisa dituangkan. Pria ini gampang sekali tergoda dengan berbagai jenis wanita. Layaknya sang jantan yang selalu butuh betina di sisinya.

Lalu jika ditanya momen apa yang paling ia sukai kala sedang begini, ya tentu jawabannya tak lain adalah bercinta. Dia menikmati tiap momen yang dia buat bersama perempuan yang menarik baginya di atas kasur, begitu caranya menyalurkan rasa sukanya.

Namun kalau mau digali lagi, dari sekian banyak kisah yang tercipta, ada satu yang spesial. Satu yang bisa sampai ke atas altar pernikahan, menjadikannya sangat sakral dan tak terelakkan.

Dia yang bernama Evanna, bukan yang berdarah asli nusantara, juga bukan yang berdarah campuran, namun bisa mendapatkan pria yang

keluarganya kental sekali dengan adat istiadat. Pria yang paling disegani, paling ditakuti, dan paling tanpa aturan. Pria yang disebutkan itu, menentang Admoejo demi menikahi perempuan tersebut.

"Who is she?" adalah kata yang pertama kali terlontar dari bibir Dewan kala tiba-tiba datang seorang perempuan dalam penjamuan dirinya dengan seorang pembisnis berdarah Australia.

"Ah, sorry, she is my daughter." Pria yang lebih tua itu menjawab sembari mengarahkan tangannya untuk merangkul sang anak. "She came here with me," terangnya.

Dewan melirik perempuan tersebut. Satu kesan yang langsung pria itu dapatkan kala pandangan mereka bertemu, anggun sekali. Apalagi kala pandangan teduh itu mulai sedikit menyipit akibat senyumnya yang mengembang.

"Evanna," ucapnya sembari mengulurkan tangannya dengan sopan.

Dewan hanya mengangguk pelan, "Dewandaru," balasnya tanpa banyak basa-basi. Hanya begitu, dan dia kembali fokus pada pria berumur di depannya.

Cukup lama Dewan berbincang di sana, membicarakan soal pembukaan cabang baru Admoejo Group yang salah satunya akan mengajak Mr. Parker untuk bekerja menjadi pengelola utama di sana. Meski umurnya baru menginjak usia 25 tahun, pria itu terlihat begitu menguasai perbincangan, bahkan saat di hadapan pria yang berumur jauh di atasnya.

Dari obrolan yang memakan waktu tersebut, dapatlah ia pada kesimpulan bahwa kedatangannya itu tidak sia-sia lantaran Mr. Parker menyetujui penawaran kerja samanya. Jadilah salah satu legalnya yang duduk di sebelah Dewan mulai mengajukan kontrak serta mendiskusikan perihal pasal-pasal terkait.

Dan hal lain yang membuatnya semakin tidak sia-sia ialah anak dari rekan bisnisnya cukup manis, cukup untuk membuat Dewan tak merasa bosan menunggu pengesahan kerjasama tersebut.

Pria itu menyulut puntung rokoknya dengan korek di tangan. Punggungnya bersandar pada dinding di belakang. Suara bising yang tadi terdengar dalam restoran hotel, kini mulai menipis menuju pada heningnya area belakang. Dewan menghela napasnya diikuti dengan kebulan asap yang dia ciptakan. Beginilah Dewan kalau seharian dipaksakan kerja oleh Eyang Kakung. Apalagi jika disuruh mengerjakan perihal bernegosiasi urusan bisnis. Sungguh pria itu tak cocok dengan apa yang disebut bernegosiasi, karena ketimbang bernegosiasi, ia lebih senang memberi perintah, atau lebih tepatnya memaksakan orang untuk harus menjalankan.

Di tengah ia menikmati tembakaunya, pandangannya menangkap sosok perempuan yang tadi sempat menarik perhatiannya. Perempuan itu sepertinya tak sadar akan keberadaan Dewan, ia terlihat hendak menuju sebuah kamar yang ada di dekat sana.

"Are you sure you want to go there?" Dewan secara tiba-tiba sudah berada di samping perempuan itu. Kebulan asapnya pun mengikuti sebab pria itu menghembuskannya.

Evanna menoleh ke arah pria di sampingnya. "Mr. Admoejo?"
gumam perempuan itu.

"All the girls who enter this room, their body count will increase," ucap Dewan sembari mengetuk-ngetuk rokok di jarinya, menjatuhkan abunya dari sana. "Just in case if you don't know about that."

Perkataan Dewan itu berhasil membuat Evanna mengernyitkan dahinya. "What room is that?"

Dewan tersenyum miring, "My private room," jawab pria itu. "You want to come in?"

Gerak-gerik perempuan itu jadi terlihat tak nyaman. Ia hanya tersenyum canggung menanggapi pertanyaan Dewan tersebut, membuat tawa pria itu terdengar.

"Relax, I'm just joking," ucap Dewan sembari kembali menghisap puntung rokoknya. "Is this your first time attending a business meeting?"

Evanna tak menjawab, tapi dari gerak-gerik perempuan tersebut, Dewan sudah bisa menyimpulkan.

"You seem so awkward," tambah pria itu.

"I'm just a little bit confused," balas perempuan itu. "I'm not used to this kind of situation and ..." Evanna menjeda kalimatnya dengan tatapan yang tertuju pada Dewan.

Dewan jadi menghentikan niatnya hendak menghisap rokok yang dia pegang. "And what?"

Perempuan tersebut menggeleng, "Nothing," jawabnya sembari menatap Dewan, melibatkan sedikit senyuman yang membuat balasannya itu tetap terkesan sopan.

Dewan tersenyum pelan. Perempuan di depannya ini hati-hati sekali dalam gerak-geriknya. Bahkan dari caranya berdiri saja terlihat jelas betapa anggunnya perempuan itu, dan juga tentu betapa ia menjaga diri. Lihat saja, sampai detik ini perempuan itu sama sekali tak berniat menipiskan jarak dengan Dewan. Evanna tetap menjaga jaraknya dengan Dewan, sehingga yang melihat pun tidak akan menyalahartikan keadaan mereka berdua.

"You have to get used to it then," ucap pria itu. Ia kemudian menarik dirinya untuk melangkah mendekati Evanna. "Because I will

make sure you attend this kind of meeting again," ujar Dewan yang dengan sengaja menjaga jarak yang cukup dekat dengan Evanna, membuat perempuan itu sedikit terintimidasi karenanya.

Cukup lama Evanna bergeming, membuat tatapannya bertemu dengan pria di hadapannya itu. "I'm sorry Mr. Admoejo ..." Setelah beberapa saat, Evanna akhirnya membuka suara, "I think I have to go now, my dad is waiting for me." ucapan perempuan tersebut sembari mengambil langkah mundur ke belakang.

"Are you sure you don't want to come in?" Pria itu masih saja menggoda perempuan tersebut, dengan menunjuk ruangan tadi.

"Maybe next time, if you want to have some coffee?" tolak Evanna dengan nadanya yang masih lembut.

Senyuman terbit pada bibir pria itu, ia kemudian menghembuskan asap rokoknya, sebelum akhirnya membuang membuang puntung rokok tersebut pada asbak di dekatnya. "Sure, then I should take you back to your dad."

Evanna terlihat masih ragu menerima tawaran dari Dewan, membuat pria itu akhirnya kembali berkata.

"At least give me a chance to protect our daddy's little girl," ucap pria itu yang berhasil membuat Evanna tersenyum karenanya. Melihat hal tersebut Dewan pun menaikkan sebelah alisnya, lalu berkata, "So may I Miss Parker?" tanya pria itu sembari mempersilakan perempuan tersebut untuk berjalan lebih dulu.

Maha tidak pernah membayangkan dalam seumur hidup ini dirinya akan berbagi ranjang dengan sosok Dewan. Benar-benar berbagi alias tidur bersama kala malam hari. Dan sungguhan ia tidak pernah mengira jika dirinya ternyata bisa benar-benar tertidur dengan orang asing.

Mungkin ini akibat tangan Dewan yang tidak bisa diam, walau awalnya terasa begitu mengganggu, terlebih kala pria itu sudah menyentuh bagian-bagian tertentu tubuhnya, ditambah lagi ia juga terkadang mendaratkan beberapa kecupan, namun lama kelamaan usapan-usapan yang dibuat oleh Dewan entah kenapa menimbulkan kantuk pada Maha. Jadilah perempuan itu berhasil tidur dalam dekapan pria yang asing itu.

Dan kalau boleh jujur malam itu untuk pertama kalinya Maha merasa lebih tenang setelah melakukan hubungan intim dengan Dewan. Mungkin karena dengan perlakuan Dewan yang seperti itu, membuat Maha tak perlu khawatir akan hubungan mereka sementara ini.

Setidaknya begitulah yang Maha rasakan sebelum pagi menjelang, kala Dewan langsung memerintahkan Maha untuk bangkit dari ranjangnya, di detik sebuah pesan dari kontak bernama Eve itu masuk. Seolah lupa dengan apa yang mereka perbuat semalam. Fokus Dewan setelah itu sepertinya hanya tertuju pada satu orang.

Evanna, mantan istrinya Dewan, ibunya Danes, yang kini tengah duduk tak jauh dari tempat Maha berdiri.

Entah perasaan apa yang menghinggapi Maha saat itu, sampai membuat dirinya jadi meremas tangannya erat-erat. Mungkin ada perasaan takut tatkala melihat perempuan yang pernah menjadi istri dari pria yang dia layani semalam? Semacam perasaan tak nyaman, seolah dia ini selingkuhan?

"Don't make that kind of look at her. She is an Admoejo before, ibunya anak saya, perempuan yang sangat saya hormati. She is not someone you can compare to, so know your limits, Mahaning." Dewan yang baru saja keluar dari kamarnya berbisik kepada Maha, membuat perempuan itu jadi menoleh.

"Mas ... aku ngga—"

Tanpa hendak mendengar jawaban dari Maha, pria itu malah mengambil langkah menuju pada Evanna, sembari berkata, "I don't have time for your drama, just make us a cup of tea, and make sure you hide that marks properly."

Tatapan mereka bertemu kala Dewan akhirnya duduk di hadapan Evanna. Pria itu tak seperti biasanya yang langsung to the point kepada lawan bicara. Kali ini Dewan justru malah duduk diam, menatap Evanna dengan sorot yang jarang sekali ditemui. Bahkan postur duduk pria itu tampak begitu asing. Tidak ada keangkuhan yang tersirat, hanya dia yang duduk nyaman dengan tubuh yang lebih condong ke arah wanita di depannya.

"Mas Dewan, apa kabar?" Setelah lebih dari beberapa menit, akhirnya Evanna membuka suara. Ia bertanya dengan nadanya yang pelan, lengkap dengan senyum tipis yang menghiasi.

Wanita itu masih sama seperti yang terakhir kali Dewan temui. Suaranya masih lembut seperti biasanya, bahkan lebih lembut saat didengar langsung begini ketimbang lewat telefon. Lalu tampilannya, Dewan diam lama untuk meneliti itu, Evanna masih sangat cantik, bahkan lebih cantik dari terakhir kali mereka bertemu. Terlebih dengan terusan berwarna biru muda yang saat ini perempuan itu kenakan.

"Just good, how about you?" tanya pria itu.

Suaranya sungguhan, Dewandaru yang Maha kenal sama sekali tidak akan pernah bicara dengan nada seperti itu, terlebih tatapannya.

"I'm fine, Mas." Balasan itu yang dilontarkan oleh Evanna lengkap dengan senyum tipisnya, membuat yang di hadapannya ikut membalas senyuman, meski jelas terlihat senyuman itu tidak sepenuhnya mengembang.

"You look pale," komentar Dewan.

"Masih belum terbiasa, Mas. Beda waktu tidur, jadi kurang bisa tidur," jelas Evanna, lengkap dengan logatnya yang masih kental. Logat yang dulunya selalu membuat Dewan tertawa kala mendengarnya.

"I will send a doctor for you," ujar Dewan.

Evanna pun tidak berniat menolak. Tentu bertahun-tahun dengan Dewan membuat perempuan itu hapal dengan jelas bagaimana sifatnya itu. Dewan sulit sekali untuk dibantah. "Thank you, Mas," jawabnya. Kemudian Evanna mengalihkan pandangannya, menoleh ke arah lain.

"He is still with Eyang Putri, just wait a little longer, he will come here," jelas Dewan seolah tahu apa yang sedang dicari wanita itu.

Evanna mengangguk paham. Kemudian hening menjaga mereka lagi, Evanna menundukkan pandangannya—sepertinya sedang memikirkan sesuatu. Sebelum akhirnya ia mengangkat kepalanya dan bersuara lagi, "Mas ..."

Dari nadanya saja Dewan sudah bisa menduga tentang apa yang ingin Evanna katakan. "I said not now, Eve." Pria itu berkata dengan penuh penekanan.

"Aku ingin Danes bertemu—"

Seketika itu kalimat Evanna dipotong oleh Dewan. "No." Pria itu berujar dengan cukup keras, seperti membentak perempuan di hadapannya.

"Just for a moment, Mas," pinta Evanna masih berusaha. Seolah perempuan itu tidak takut itu akan memacu kemarahan Dewan.

Dewan menghela napas, ditatapnya perempuan di depannya lekat- lekat, "Tidak Evanna, tidak untuk yang satu ini. He is my son, just don't ruin that one."

Tatapan perempuan itu makin lama larut dalam peraduan dengan Dewan. Terlihat jelas ia sedang berusaha menahan airmatanya keluar, entah apa yang membuat Evanna begitu.

"I'm not mad, just don't bring up that topic again."

Mendapati kelembutan dalam nada bicara Dewan membuat Evanna jadi kembali tersenyum ke arah pria tersebut. Senyum yang justru membuat suasana semakin menyesakkan.

"Aku ... aku sepertinya tidak tunggu lagi." Cukup lama sampai akhirnya Evanna berucap setelah melirik jarum jam pada pergelangan tangannya.

"It's okay, you can stay longer here."

Evanna menggeleng, "Aku tidak ingin buat keributan, Mas," ujar perempuan tersebut. "Maybe next time ketemu Danes nya?" Perempuan itu bangkit dari duduknya, membuat yang di depannya ikut juga berdiri.

"Let me take you," ucap pria itu.

Dan berikutnya, hanya hening yang mengiringi mereka. Berjalan berdampingan seperti itu mungkin membuat keduanya teringat kembali pada sesuatu yang lalu, sehingga tak ada satu pun yang bisa bersuara. Setidaknya sampai beberapa langkah kala tiba-tiba Evanna berbalik, menghentikan langkahnya dan menatap Dewan lekat-lekat.

Tinggi mereka tak terpaut jauh, terlebih saat ini Evanna mengenakan heels-nya, membuat perempuan tersebut bisa menatap sorot Dewan tanpa perlu bersusah payah.

Dan Dewan bisa menangkap itu. Mata perempuan di depannya yang berkaca-kaca. "What's wrong?" Dewan bertanya dengan nada yang bahkan membuat siapapun yang mendengar tak akan percaya bahwa pria itu yang bersuara.

Dewan tidak pernah selebut itu. Setidaknya tidak dengan perempuan lain yang sejak tadi berdiri dalam jarak yang cukup untuk menyaksikan kedua insan tersebut.

Bukannya menjawab, Evanna justru malah mengikis jarak antara mereka. Tanpa permisi menjadikan kemeja putih Dewan sebagai pegangan oleh jari-jemarinya yang lentik. Tatapannya tak kunjung berpindah dari sorot Dewan. Sorot yang sudah lama sekali tak bertemu dengannya.

Dewan juga sama, ikut terjebak dalam suasana tersebut, sehingga tak menghindar kala bibir yang tak asing itu hinggap pada bibirnya. Bahkan kala itu terjadi, Dewan reflek menutup matanya, seolah dia juga merindukan ciuman wanita tersebut.

Hanya sejenak ciuman Evanna berlangsung. Hanya beberapa sesapan, yang akhirnya dia perlahan menjauh, walau masih menjaga jarak mereka tetap dekat.

"You can stay here, Danes miss his mom so much," bisik Dewan pelan. Tatapannya begitu penuh arti, seolah nama yang merindu bukan anaknya saja.

"I can't." Masih dengan jarak yang begitu dekat, Evanna menjawab dengan gelengannya yang lemah, juga matanya yang berkaca-kaca. "Aku ... aku bulan depan akan menikah."

Evanna bisa menangkap itu. Bagaimana sorot pria di depannya langsung berubah. Dan ia mengenal sorot tersebut, sorot penuh kekecewaan.

"I'm sorry Mas, I'm really—"

Dewan secara tiba-tiba meraih pinggang perempuan itu, membawanya ke sudut terdekat, menyembunyikan apa yang akan ia perbuat selanjutnya dengan tubuhnya sendiri. Dewan selalu begitu, dia selalu menjaga citra Evanna sehingga enggan untuk terang-terangan menunjukkan keintiman mereka, berbeda dengan perempuan lainnya.

Karena faktanya Evanna berbeda, dia tidak seperti wanita lain yang bisa dibuang seenaknya. Evanna pernah menjadi bagian Admoejo dan selamanya akan tetap begitu.

Ciuman Dewan mendarat juga. Yang tadinya diam, yang tadinya tidak membalas, kini ia larutkan, sebagai bentuk ekspresi kerinduannya selama ini, sebagai bentuk ekspresi kekecewaannya saat itu. Semuanya ia luangkan, tanpa peduli ada perempuan lain yang menyaksikan hal tersebut. Perempuan yang semalam bibirnya juga ia pakai, bahkan lebih jauh dari ini, lebih liar dari ini, lebih tak terhormat dari ini.

Dan untuk pertama kalinya Maha merasa segelisah ini. Melihat Dewan di depan sana begitu terlena membuat Maha menyadari sesuatu. Bahwa dirinya masih belum sepenting itu. Bahwa dirinya bisa saja dibuang begitu saja di detik pria itu sudah tak tertarik.

Terlebih kala secara terang-terangan Dewan menampilkan bagaimana ia sangat menghargai Evanna. Bagaimana Dewan menghentikan ciumannya, hanya dengan dorongan pelan perempuan itu pada bahunya. Penolakan yang tak akan pernah bisa Maha berikan meski dia enggan.

Dewan benar-benar menjauh, meski terlihat jelas pria itu masih belum selesai melampiaskan emosinya. Dewan menahan dirinya, dan membiarkan Evanna pergi sendiri karena perempuan itu meminta, sehingga hanya pengawalnya yang menemani perempuan itu sampai masuk ke dalam lift, mengantarnya dengan selamat sampai pintu depan rumah utama.

Sementara Dewan masih berdiri di sana, dalam suasana hati yang campur aduk. Namun kala pria itu berbalik, tatapannya seketika itu bertemu dengan Maha. Perempuan yang ia jadikan hiburan semata. Tatapan perempuan itu terlihat berbeda kepadanya. Dan sayangnya Dewan tak peduli akan hal tersebut.

Dia berjalan mendekat ke arah Maha, dan berkata, "Hari ini saya tidak butuh kamu. Saya tidak ingin lihat wajahmu sama sekali. So don't come until I ask you." Begitu Dewan berkata kemudian berlalu meninggalkan Maha.

Detik itu pula Maha menyadari bahwa saat ini Dewandaru tak lagi menjadi opsi paling aman yang dia punya. Bahwa Maha harus bersiap akan kemungkinan terburuk yang akan terjadi selanjutnya.

Dan entah kenapa karena hal tersebut airmata Maha jatuh setitik. Maha tidak tahu apa yang membuatnya begitu, mungkin saja karena hari ini dia sedang datang bulan sehingga membuatnya jadi sedikit lebih sensitif. Atau mungkin fakta bahwa kondisi dirinya yang terlampau menyedihkan.

Tuliskan pendapa kalian tentang karakter Dewandaru sampai di part ini, apa yang buat kalian suka atau sebaliknya sama karakternya.

Juga untuk karakter Mahaning, boleh ditulis di sini ya! Aku mau baca!

Spam next di sini!

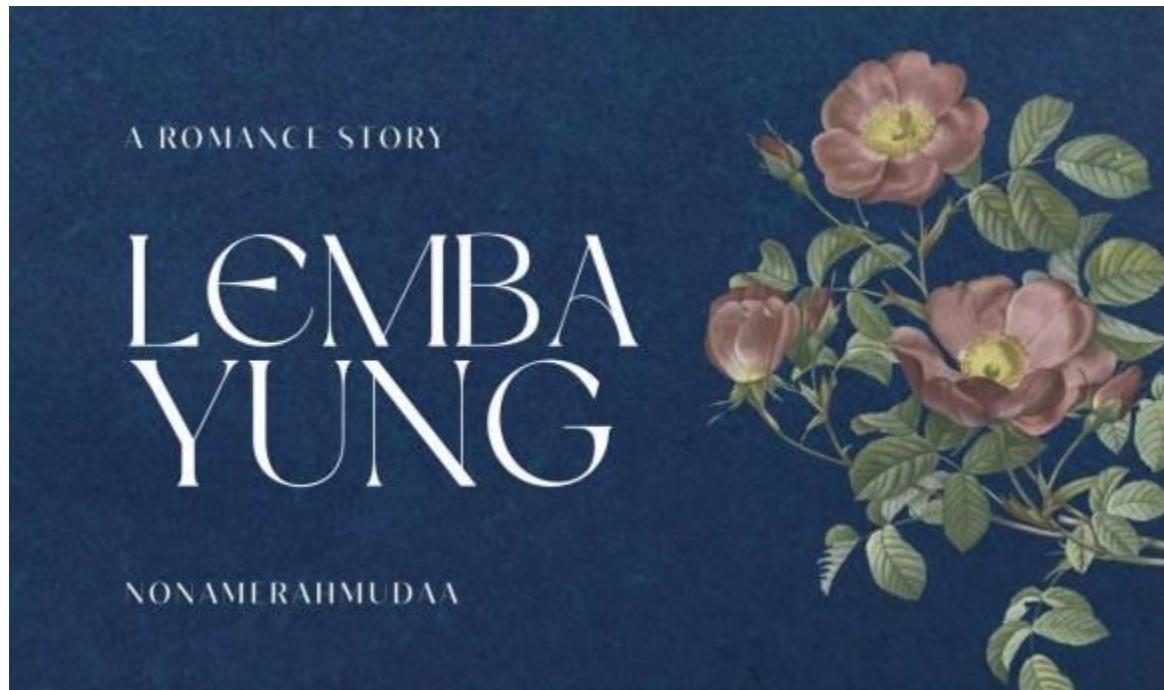
Klik bintang untuk wish supaya aku cepat update dan ngga ngilang mulu!

Regards,

Sang Nona

25-07-2024

15. Titik Balik

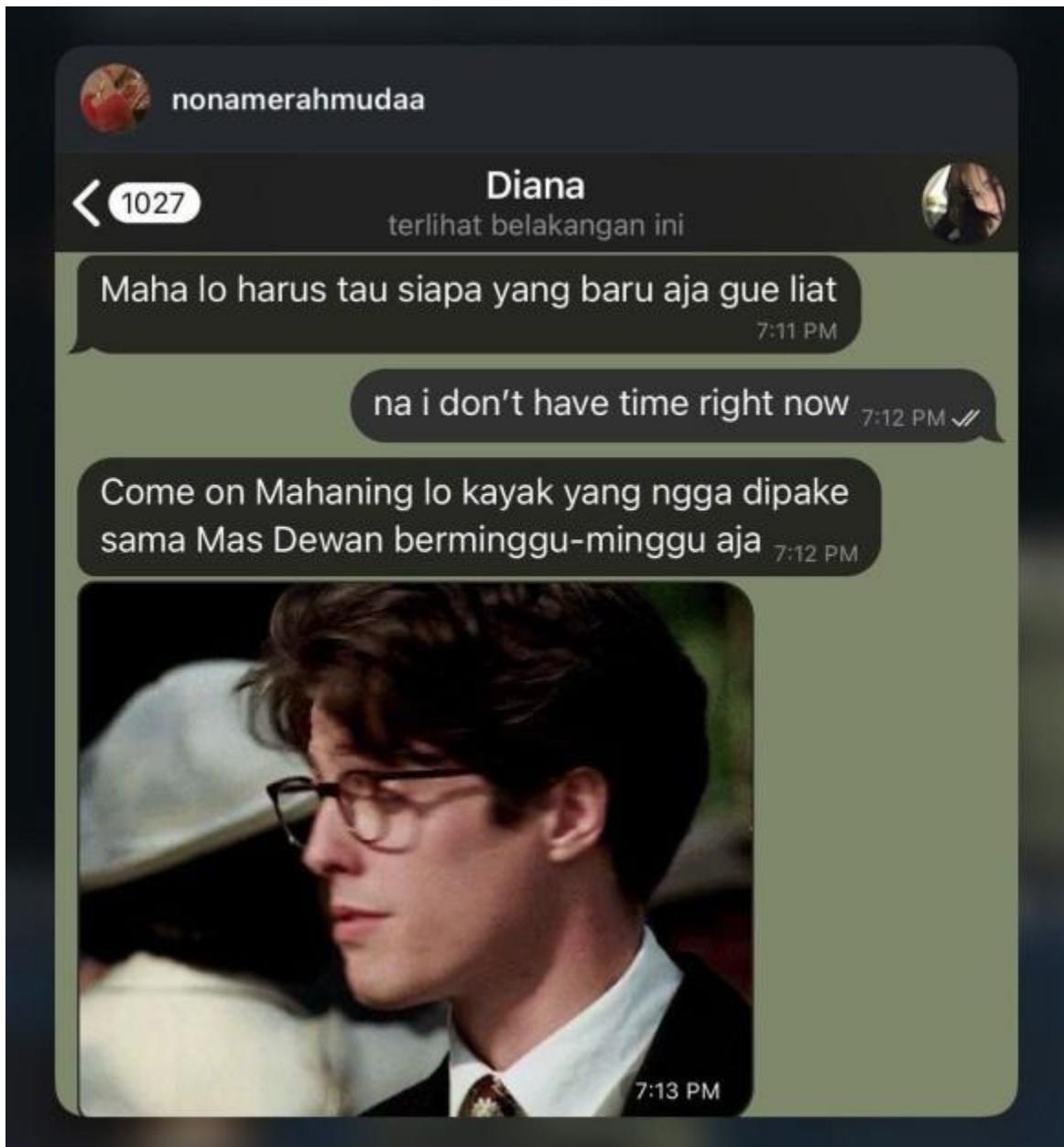


15. Titik Balik

Sesekali manusia harus mencoba berhenti dan berbalik, untuk tahu sejauh mana dan seperti apa tampak jalan yang sudah mereka pilih.

Lembayung

鼯 5k comments and 4.5k votes for next 鼩



Baca yang di atas dulu ya! Dan jangan lupa penuhi tiap paragraf dengan komentar kalian!

Jika kalian berpikir Maha akan jatuh sejatuhan-jatuhnya setelah diperlakukan

begitu oleh Dewandaru. Maka apa yang kalian perkirakan jauh sekali dengan realitanya. Maha bukannya tak sakit hati, hanya saja sakit hati pun terlalu mewah buatnya. Sakit hati

butuh waktu, kecewa menguras tenaga, dan Maha tidak memiliki waktu dan tenaga yang banyak untuk dibuang.

"Mas jamin ini yang terakhir." Begitu Radja berkata, dengan raut penuh keseriusan, seolah ingin meyakinkan adik perempuan di hadapannya.

Tentu hal tersebut membuat Maha tak kuasa membuang wajahnya. Harusnya ia sudah bisa menebak maksud dari Radja yang tiba-tiba mengajaknya keluar untuk makan malam. Salahnya yang terkadang masih saja menaruh ekspetasi, menginginkan setidaknya ada manis di tengah pahit yang dia telan. Dan tentu, ekspetasi itu yang akhirnya membuat Maha terluka sendiri.

"Yang ini beneran, Mas cuma perlu sedikit tambahan uang. Dan setelahnya, kamu ngga perlu capek-capek kerja lagi. Kamu cuma perlu sembunyi selama beberapa bulan aja, setidaknya sampai Mas bisa lunasin semua utangnya." Radja menatap Maha lekat-lekat, menjaga sorot adiknya itu tetap padanya. Kali ini dia benar-benar hanya butuh sedikit waktu, dia akan mengembalikan semuanya. "Percaya sama Mas, semuanya akan kembali kayak dulu lagi."

Maha tersenyum hampa kala Radja mengusap rambutnya pelan. Baru saja Maha berpikir akan mencari opsi lain selama Dewan tak memanggilnya. Namun ternyata kenyataan kembali membawanya pulang pada pria itu.

Radja memang tidak pernah tahu akan semua yang Maha lakukan. Pria itu tak pernah tahu kalau selama ini adiknya tidak pernah benar-benar bersembunyi, atau lebih tepatnya Maha berbohong soal keamanan tempatnya. Dia mengaku bahwa rentenir-rentenir tersebut tak pernah menemukannya. Padahal kenyataannya tidak demikian. Maha melakukannya hanya semata-mata agar Radja tak menggila dan mengambil pinjaman menggunakan alamat rumahnya secara terang-terangan.

Maha bukan orang yang naif. Hanya saja dia tidak mau keluarganya hancur lebih jauh lagi. Dia tidak mau dirinya ikut hancur dengan semuanya. Maha hanya ingin hidup dengan tenang, hanya itu.

Jadi tak ada yang perlu tahu tentangnya, keluarganya tak perlu tahu bagaimana kehidupan Maha selama tiga tahun ini. Biar itu terkubur dalam-dalam, bersamaan dengan kali terakhir dirinya merendahkan diri di hadapan pria itu.

Hanya sekali lagi, ini akan jadi yang terakhir. Begitu Maha meyakinkan dirinya. Dia benar-benar ingin menjadikan hari ini yang terakhir. Bukan tanpa persiapan, karena selama berminggu-minggu tak bertemu Dewan, Maha benar-benar putar otak mencari plan lain untuk kelangsungan hidupnya. Karena tidak mungkin ia selamanya bergantung pada pria itu, setidaknya setelah apa yang dia lihat, bagaimana Dewan menaruh kepedulian yang lebih kepada mantanistrinya.

Dewan bukan lagi pilihan yang aman. Hanya tinggal menunggu waktu bagi pria itu untuk mengusirnya. Dan jika itu memang harus terjadi, maka Maha akan lebih dulu menyiapkan diri, dan tentunya akan angkat kaki lebih dulu.

Selama tiga tahun ini, Maha bukannya tidak melakukan apa-apa. Maha tidak pernah bersantai meski ia memiliki Dewan sebagai ladang duitnya. Dia selalu putar otak untuk mencari penghasilan tambahan, penghasilan yang setidaknya bisa menjadi pegangannya kala Dewan tak lagi bisa diharapkan.

Dan sepertinya semua itu membawa hasil. Brand yang dia kerjakan sejak setahun ini mulai terlihat peluangnya. Belum lagi setelah mempelajari bagaimana pasar uang di dunia perkriptoan beroperasi. Maha memiliki opsi lain kali ini, dia hanya membutuhkan beberapa modal lagi untuk memperbesar usahanya. Setelah itu

maka dia akan memutar uang-uang itu, menggandakannya sehingga ia tak lagi memerlukan sosok Dewan.

Namun sebelum itu terjadi, Maha membutuhkan uang yang tak kecil. Setidaknya untuk mengamankan tenggat utang Radja serta bunganya selama beberapa bulan ke depan.

Maha menatap dirinya pada pantulan cermin. Dia telah memakai semuanya, apa yang Dewan suka. Kemeja satin lengan panjang dengan beberapa kancing teratas yang dia buka, ditambah rok sopan tepat di bawah lutut, lalu lipstik merah gelapnya, membuat tampilannya terkesan sopan namun menantang disaat bersamaan. Tinggal sentuhan terakhir, berupa parfum kesukaan pria itu, dan Maha sudah siap untuk bertemu Dewan.

"Maaf, tapi Tuan hari ini tidak ingin diganggu oleh siapapun." Langkah Maha terhenti kala dua pengawal menghadangnya untuk masuk ke area kolam renang, dimana tempat Dewan sedang menghabiskan waktu.

Memang benar, Maha datang tanpa diundang. Dia membutuhkan uang segera dan tak bisa menunggu lebih lama lagi.

"Saya perlu bertemu dengan Tuan, apa boleh—" "Tidak bisa—"

"Keep your hands off her." Perkataan tersebut terpotong lantaran sebuah suara terdengar dari dalam sana, membuat kedua pria berbadan besar di hadapan Maha jadi refleks menjauhkan diri.

Dewan muncul dari balik sana dengan hanya mengenakan celana pendek hitam. Seluruh tubuh pria itu terlihat basah. Bahkan dari tatapannya saja, sudah terasa jelas kalau pria itu sedang tidak dalam suasana yang baik. "What are you doing here? I never made a call." Dewan bicara sembari kembali masuk, membuat Maha mau tak mau mengikuti langkah pria tersebut.

"Mas, maaf, tapi aku butuh—"

"Did you forget the rules?" Dewan memotong perkataan Maha. Pria itu berbalik menatap perempuan tersebut tanpa minat. "You only come, when I ask you to come. Bukan ketika kamu butuh saya, mengerti?" ujarnya dengan nada yang begitu jelas keengganannya.

Maha bukannya menjawab malah diam di tempat, menatap Dewan seolah itu akan membuat pria tersebut menginginkannya.

"Ck, just get out of here! Saya sedang tidak dalam suasana hati ingin menyetubuhi kamu!" Pria itu berkata sembari menjatuhkan bokongnya di atas kursi yang berada di pinggiran kolam. Lalu Dewan meraih tembakaunya dari atas meja, juga penyulutnya yang dia letakkan tepat di sebelah senjata apinya.

Asap pun mulai mengepul di area tersebut. Dewan menikmati tembakaunya dengan kedua kaki yang terbuka lebar, tanpa menaruh perhatiannya pada Maha lagi. Bahkan meski dalam kondisi setengah telanjang begitu, tak membuat kesan intimidasi Dewan menghilang. Justru pahatan otot yang begitu tercetak, ditambah banyaknya bekas luka dan beberapa bagian yang ditato membuat aura Dewan semakin kuat, sampai-sampai membuat Maha jadi meremas roknya erat-erat.

Maha tahu ini tidak akan mudah. Merayu Dewan ketika pria itu enggan menatapnya benar-benar tak mudah. Apalagi disaat isi kepala pria itu bisa saja tak sedang di sini, sedang melalang buana kepada perempuan terkasihnya.

Oke, just one more time, Maha, batin perempuan itu.

"Aku ... aku ke sini butuh uang, Mas," ucap Maha. "Tenggat utangku sebentar lagi. Kalau telat bunganya bisa berkali-kali lipat."

Tentu kata-kata seperti itu tak akan bisa menarik minat Dewan untuk menolehnya. Pria itu masih pada posisinya dengan ditemani

asap tembakau yang mengepul.

Maha tahu ini gila, tapi ketimbang memutuskan untuk pergi, perempuan itu malah memilih untuk membuka kancing kemejanya. Satu kancing, dua kancing, Maha terus melakukannya sampai kemejanya terbuka sepenuhnya di sana. Baru dengan begitu pandangan Dewan tertuju padanya. Namun bukannya mendekat, Dewan justru melipat satu kakinya ke atas pangkuhan, memandang Maha dengan sorot tanpa minatnya.

Melihat Dewan yang menaruh perhatiannya membuat Maha memutuskan untuk melanjutkannya. Dia benar-benar melucuti dirinya dalam keheningan, dan membuatnya jadi hampir tak berbusana di hadapan Dewan.

Maha sudah melakukan sejauh itu, namun yang dia dapat hanyalah tawa sarkas dari pria di depannya. "You seem so confident with your body, don't you? Do you think you can always turn me on?" tanya pria itu sengak. "Berapa kali saya harus bilang, kalau tubuhmu ini tidak ada apa-apanya dibanding dengan perempuan-perempuan yang pernah saya tiduri?"

Maha menulikan telinganya terhadap hinaan yang Dewan layangkan. Tujuannya hanya satu, mendapatkan uang Dewan untuk kelangsungan rencananya. Dan Maha tak takut untuk melakukan hal yang lebih jauh dari ini.

"Ini bakalan jadi yang terakhir," ceplos Maha yang berhasil membuat Dewan yang tadinya hendak meninggalkan Maha berhenti. "Setelah ini kamu ngga akan bisa sentuh aku. Jadi ini kesempatan terakhir—"

Tawa Dewan lepas karena pernyataan konyol perempuan kecil di hadapannya itu. Sungguh kali ini Maha berhasil menyulut Dewan yang bahkan suasana hatinya saja sedang tidak baik. "Are you threatening me?"

"Aku cuma—"

"Kamu pikir saya takut, hm? Kamu pikir opsi saya cuma kamu? Kamu pikir yang bisa jual diri hanya kamu?" Pria itu menarik dagu Maha dengan cukup kasar. "Listen, Mahaning." Suara Dewan terdengar begitu mengecam, "Saya tidak pernah butuh kamu. Hadir atau tidak kamu di hidup saya itu tidak merubah apapun. Posisi mu bukan yang penting di sini. Kalau kamu ingin pergi, silakan. Saya tidak akan menahan kamu. Masih banyak perempuan lain yang bisa menggantikan posisi kamu ini."

Pria itu terlihat begitu serius kala bicara begitu. Seolah memang betul bahwa posisi Maha selama ini tidak ada artinya. Bahkan jika perempuan itu menghilang dalam satu malam, Dewan tidak akan peduli. Dia bisa cari pengganti Maha dengan begitu mudah. Bahkan Dewan bisa mendapatkan yang lebih baik dari Maha. Itu bukan yang sulit bagi seorang Admoejo.

Maha menekan rahangnya, sampai-sampai giginya menggertak satu sama lain. Bukan, ini bukan tentang Dewan yang mencercanya begitu. Melainkan ini tentang bagaimana Maha yang baru sadar akan betapa hancur dirinya saat ini. Tentang bagaimana keputusan satu hari itu membawa Maha berada pada titik ini.

Dewan menangkap sorot perempuan di hadapannya berkaca-kaca. Lagi, ini kedua kalinya Maha begitu. Yang pertama ialah ketika Evanna berkunjung, yang mana tadinya Dewan berpikir bahwa dirinya telah salah melihat. Bukannya apa-apa melainkan Dewan juga paham jelas karakter perempuan di hadapannya. Perkataan seperti ini tak akan mempengaruhinya dengan sangat.

Maha akan melupakannya dalam sesaat dan membutuhkannya lagi. Mungkin itu yang membuat Dewan jadi dengan mudah bisa bersikap seenaknya dengan perempuan itu. Karena Maha akan selalu membutuhkannya. Tidak akan ada hal lain yang bisa perempuan itu lakukan selain memohon di hadapannya.

Dewan berdecak kala sorot matanya menangkap pantulan diri Maha tercetak pada pintu kaca yang berada beberapa jarak di depan. Sialan, kemungkinan besar tubuh setengah telanjang perempuan satu ini terekspos sejak tadi.

"You look so fucking pathetic, Mahaning." Dewan kembali mengumpat. Pria itu menarik bath robe di dekat sana, dan melemparnya pada perempuan tersebut. "At least put some respect on yourself," ucap Dewan sebelum akhirnya kembali berjalan sembari menghisap tembakau yang masih di tangannya.

Pria itu seperti tengah menghampiri seseorang di sana kala Maha sedang sibuk kembali merapikan diri. Sungguh Maha sudah tidak peduli lagi apa yang Dewan lakukan di sana, atau bahkan jika ada yang melihatnya dalam keadaan begini. Maha bahkan tak sadar jika sejak tadi pria yang baru saja menolaknya itu masih berdiri di ambang pintu, menggunakan satu tangannya sedikit mengalihkan arah pantulan pintu kaca tersebut.

Maha benar-benar tak peduli, perempuan itu saat ini sudah tak bisa berpikir jernih lagi. Setidaknya sampai ia mendengar nama yang tak asing buatnya.

Caturangga, mendengar nama pria itu disebut membuat Maha sadar akan sesuatu. Bahwa masih ada harapan untuk Maha terbebas dari jeratan yang menyesakkan ini.

Jadi tanpa pikir panjang, hentakan heels yang dia kenakan mengantarkan Maha kepada pria bernama Caturangga yang saat itu tengah berdiri tepat di hadapan Dewan.

Dengan satu kancing yang masih berusaha ia pasang pada kemejanya, Maha berdiri di hadapan Caturangga, kemudian berkata, "Lo masih inget gue? Gue Maha, cewek yang lo tembak setelah lo kalahin pas olimpiade sains." Maha memberi jeda sejenak sebelum akhirnya kembali berkata, "Gue punya penawaran bisnis buat lo,"

ucap perempuan itu mantap, bahkan tanpa menoleh sedikit pun pada pria yang berdiri di sebelah Caturangga.

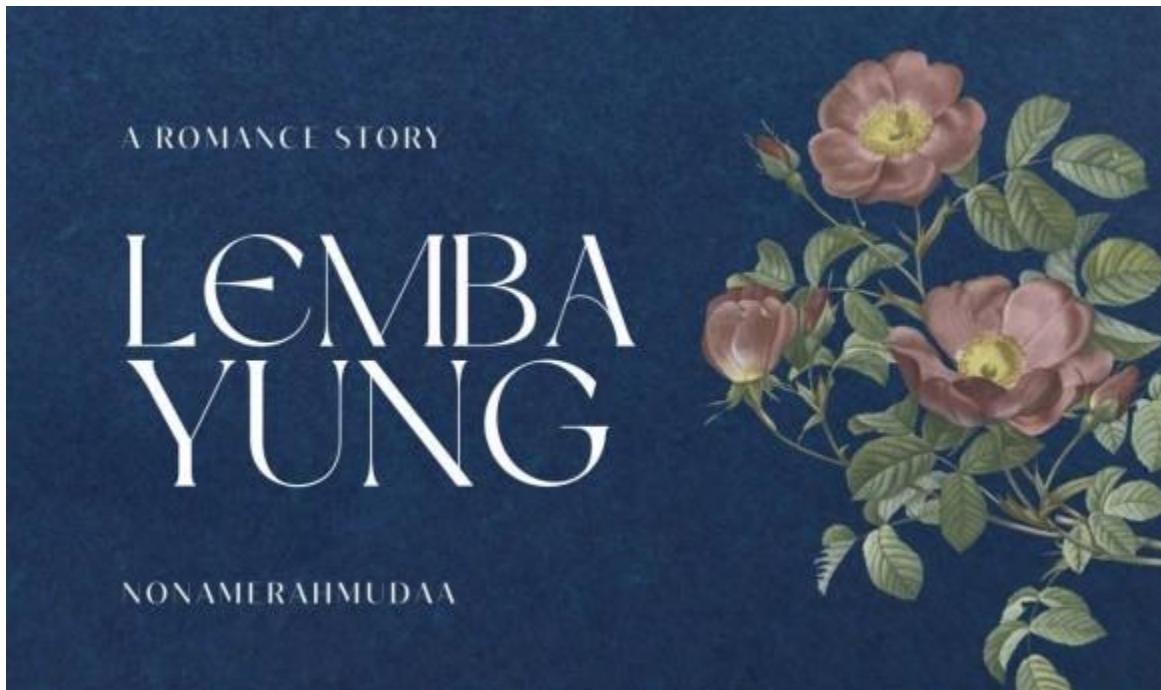
Pria yang tadi telah menyadarkan Maha bahwa dia perlu menghargainya lebih lagi. Dan ya, Maha rasa ia telah merealisasikannya dengan sangat baik.

Spam  here!

Regards,

Sang Nona 30-07-2024

16. R. Caturangga Cokro Admoejo



16. R. Caturangga Cokro Admoejo

Ada perbedaan antara pria yang mengutamakan pendidikan dan tidak. Dimana yang tidak akan cenderung lebih dangkal dan terlihat bodoh.

Baginya, dirinya itu sudah paling sempurna, dengan ketangkasannya bisa merendahkan tiap orang yang lewat. Padahal nyatanya, dia tak lebih dari pria yang gila akan aroma wanita.

Tak tahan jika diabaikan, mudah sekali dimanfaatkannya. Berbeda dengan yang berpendidikan, punya sudut pandang yang hebat tentang negara ini.

Lembayung

💡 6k comments and 5k votes for next 💡



Baca yang di atas dulu ya! Dan jangan lupa penuhi tiap paragraf dengan komentar kalian!

Raden Caturangga Cokro Admoejo. Anak tunggal dari putra ketiga keluarga Admoejo. Anak yang paling dibangga-banggakan oleh keluarga akibat kegeniusan dan kepintarannya. Bayangkan saja di umurnya yang baru menginjak 27 tahun, ia sudah berhasil mengantongi gelar doktornya. Intinya image tentang Caturangga yang pintarnya melebihi Sankara itu sudah melanglang buana ke seluruh penjuru dunia, menjadikan pria tersebut sebagai bahan ibu- ibu untuk membandingkan anaknya.

Namun lupakan soal image super mencengangkan yang beredar di luar sana, karena bagaimana Caturangga yang asli mungkin akan sedikit mengecewakan kalian. Lihat saja pada hari pertama sampai di Indonesia, pria itu bukannya langsung kembali ke rumah utama untuk menerima

sambutan yang pastinya cukup meriah dari para penghuni —karena ingat sekali lagi dia itu putra kesayangan.

Caturangga malah mampir ke kantor Sankara tanpa memberitahu pria itu.

Dia dengan seenaknya mengetuk pintu sang kakak, kemudian ketika dibuka, Caturangga langsung menyelonong masuk. Masih dengan celana dan kemeja putihnya yang sudah acak-acakan, tampang yang terlihat jelas letihnya sehingga kacamata bulatnya tak bisa menyamarkan kehitaman di bawah matanya.

"Just five minutes," seloroh Caturangga sembari tanpa permisi menjatuhkan badannya pada sofa di dekat sana.

Sankara berdecak. Ia baru saja merapikan diri bersiap untuk ke rumah utama, "Lo udah ngga tidur berapa hari?" tanya Sankara seolah hafal dengan cara kerja tidak sehat adik sepupunya ini.

Caturangga tak bersuara, ia hanya menunjukkan tiga jarinya dengan mata yang tertutup.

Pria itu menghela napas, sepertinya sudah lelah dengan tingkah Caturangga, padahal sudah hampir tiap waktu ia ingatkan untuk menjaga kesehatannya. "I told you before, don't force yourself. Kalau lo sakit ngga akan ada gunanya semua itu." Sankara mengambil tempat di dekat Caturangga, sembari menaruh telapak tangannya pada kening sang pria.

Sedikit panas, tentu. Tiga hari tidak tidur kemudian melangsungkan flight, pasti akan membuat tubuh pria itu lelah.

"Gue ada project, Mas. Ngga akan bisa balik cepet kalau ditunda terus, apalagi Eyang Putri udah bawel banget minta balik. Katanya kangen lah, belum lagi bapak ibu. Lo tau sendiri mereka kayak gimana."

"Makanya lo harus belajar bagi waktu. Dua puluh empat jam itu cukup untuk segala aktivitas, termasuk tidur lo, kalau lo bisa atur itu." Sankara merogoh ponselnya dari sakunya. "Ini gue bakal bicara

sama Eyang Kakung supaya lo ngga dibuatin acara penyambutan. Sekalian gue panggilin dokter keluarga. Jadi sekarang lo istirahat aja."

Caturangga berdecak bangga. Matanya bahkan terbuka sembari menunjuk ke arah Sankara, "Good point, emang lo yang paling bisa diandelin deh, Mas," ujarnya sembari kembali melipat kedua tangannya di depan dada kemudian memiringkan badannya untuk mencari posisi ternyaman.

Caturangga tidak pernah menduga jika ada hal lain yang bisa mengejutkannya selain temuan-temuan pada penelitian metafisikanya. Terlebih kala ia baru saja sampai di rumah utama dengan kantuk yang masih sedikit tersisa, namun dengan seketika langsung mereda saat melihat seorang perempuan yang tak asing baginya. Apalagi dengan tatapan menyala-nyala bak seseorang yang siap untuk berperang.

Tatapan berambisi yang hanya bisa dilihat kala perempuan itu sangat bersikeras terhadap sesuatu. Tatapan yang Caturangga dapatkan kala bersaing dengan perempuan tersebut. Tentu Caturangga langsung mengenal sosok Maha dengan cepat. Tak banyak perempuan yang memiliki tatapan seberani itu. Apalagi untuk menjadikannya sebagai lawan saat berolimpiade, meski akhirnya ya kalah juga.

Dan ternyata nyali perempuan itu masih tetap sama. Lihat bagaimana ia tanpa permisi menarik tangan Caturangga dan membawanya pada meja yang akhirnya membuat mereka saling berhadapan.

"Gue punya penawaran bisnis buat lo," ucap perempuan itu mantap, bahkan tanpa menoleh sedikit pun pada pria yang berdiri di sebelah Caturangga.

"Mahaning?" Caturangga tentu keheranan mendapati Maha berada di rumah utamanya. "Hold on, what are you doing here?" tanya Caturangga bingung.

"She is with me," jawab Dewan dengan nada yang tak bersahabat. Apalagi tatapannya ke arah Maha yang sungguhan, pria itu benar- benar marah sepertinya. Maha terlalu lancang, mendekati Admoejo lain di hadapan Dewan. Apalagi dikala mood Dewan sedang hancur- hancurnya begini.

"Wait ... what kind of relationship you both have?" Caturangga kembali bertanya, sepertinya masih tak mengerti dengan situasi saat ini.

Dewan baru hendak membalas, namun Maha sudah lebih dulu mendahului dengan lantang.

"Gue kerja, sebagai PA-nya kakak lo," jawab Maha.

Tentu itu membuat Dewan semakin geram. Pria itu sampai memberi tatapan tajamnya ke arah Maha. "Yes, she is my personal assistant, really really a personal assitant," ucap Dewan penuh penekanan.

"Iya, udah finish tapi. He fired me," ucap Maha dengan lempengnya. "So that's why I need the new job. And I think we can suit each other with this." Maha menepuk-nepuk ipad yang dia pegang, dimana layarnya sedang menampilkan cover pertama proposal bisnisnya. "I can really guarantee you will be interested in this project," tambah Maha yang akhirnya berhasil meyakinkan Caturangga untuk bicara empat mata dengannya, meninggalkan Dewan yang langsung melayangkan pesan beruntun kepada Maha.

Caturangga membenarkan tata letak kacamatanya, membaca tampilan depan proposal milik sang perempuan. "Publisher?" tanya

pria itu sembari menatap Maha dengan raut yang penuh akan ketertarikan.

"Kind of like that. Kita dulu kan sempat bahas soal keresahan kita terkait kualitas terbitan di Indonesia, terlebih lagi kita sering banget susah nyari buku yang kita mau karena limit terbit dan kriteria penerbitan yang katro. That's why I want to make my own publisher, yang mana ini polanya bakalan beda dari penerbitan biasanya, look at this." Maha menunjuk bagian pada power point-nya.

"Jadi di sini kita bakalan provide self-publishing, dengan royalti penulis yang akan jauh lebih tinggi ketimbang penerbit mayor."

"Mungkin kedengarannya klise karena udah banyak kan? Tapi yang akan buat kita berbeda adalah kita akan buat kelasnya sendiri, kualitas self publishing yang setara bahkan melebihi penerbit mayor dengan segala hal yang bisa dikoordinasikan one by one dengan penulisnya." Maha kembali menunjukkan beberapa progress yang berhasil dia capai selama satu tahun ini.

Caturangga terlihat begitu cermat mengamati power point milik Maha yang berada pada ipad perempuan itu. "So you are a writer?" Pria itu nampaknya sedikit salah fokus pada satu project yang menampilkan profil akun dengan nama pengguna 'Lembayung'.

"Part time," jawab Maha sambil mengangguk.

"Interesting," gumam Caturangga. Ia kemudian menegakkan badannya, menatap Maha dengan serius. "Oke, gue paham sama ide dasar ini dan bagaimana keresahan kita sebagai penikmat buku. And well, we all agree that the quality of publishers in Indonesia is still lacking compared to publishers in other countries."

"But, the problem is when we talk about a business, we need the business to be profitable. You can't build a brand or a company only for your idealism," ujar pria itu.

Maha mengangguk mengerti, "Gue juga setuju. But, look at this one ... " Perempuan itu mengubah slide yang muncul pada layar ipad-nya dan memberikannya kepada Caturangga.

"Pasar dari industri kepenulisan itu besar banget, lo bisa lihat sendiri. Bahkan omset gue perbulan hanya dengan nyetak satu judul novel aja bisa ratusan juta. Ini baru hasil uji coba aja," tutur Maha. "Keuntungan dari kepenerbitan itu besar, cuma biasanya emang jatuh kepihak-pihak tertentu aja. Makanya ngga masuk akal banget bagi seorang penulis untuk melarat di saat industri sedang naik-naiknya."

"Dan di sini yang gue tekankan bukan cuma tentang profit. Of course, dalam bisnis kita maunya profit, tapi kita harus lihat dulu dimana kita berbisnis. Penerbitan itu bisnis yang berdiri di atas industri karya, jadi kita ngga bisa melupakan esensi dari karya itu sendiri. Harus ada bagian yang mana kita idealis, apalagi masalah soal kualitas dan kesejahteraan pembuat karya tersebut."

"Jadi menurut gue dibanding bangun bisnis yang ngejar profit doang, akan lebih baik untuk bangun bisnis yang sehat. Dimana profit, kualitas dan relasi kita dengan pekerja lainnya terjaga dengan baik. Karena bisnis itu kan ngga cuma bicara soal setahun dua tahun, tapi bertahun-tahun. Jadi untuk jaga hal itu, kita perlu dedikasiin hal yang lebih. Kita perlu bangun trust antara customer dan relasi lainnya."

Hening terjadi selama beberapa detik tepat setelah Maha selesai bicara. Caturangga bukannya merespon malah terkekeh pelan, membuat perempuan tersebut jadi mengernyit bingung.

"Ada yang lucu?" tanya perempuan itu.

Caturangga menggeleng, "Bukan, gue cuma jadi keinget waktu ngelawan lo debat dulu," ujar pria itu. "This kind of energy, kerasa banget ambisi lo dan dedikasi lo dalam sesuatu. Gue suka itu, karena banyak perempuan yang ngga punya energi buat berusaha."

Maha tersenyum pelan, "Lo cuma belum ketemu aja," ujarnya. "Atau mungkin lingkungan lo cuma berputar di orang-orang sekelas lo, yang mana dari kecil sampai dewasa selalu disuguhin sama sendok emas. Makanya sekali-sekali turun ke bawah, liat situasi di bawah itu kayak gimana. Dunia itu kejam. Mereka ngga membedakan soal gender, laki-laki sama perempuan kalau udah miskin bakalan sama, sama-sama susah dan kepaksa nyari duit," ujar Maha.

"Tapi ngga semua orang bakalan kerja keras kayak lo gini. Apalagi perempuan yang punya opsi lain. Banyak dari mereka yang dibanding manfaatin kecerdasan dan intelektualitas mereka, malah nyari jalan pintas yang justru malah ngebuat esensi mereka sebagai manusia jadi menurun."

Maha tersenyum pias mendengar hal tersebut. Jika saja Caturangga tahu bahwa perempuan yang dia bangga-banggakan ini sudah melakukan hal tersebut, terlebih lagi dengan kakak sepupunya.

"Oke good, gue tertarik buat jadi investor lo ini, nanti tinggal bawa dokumennya dan gue bakal tanda tanganin."

"Seriusan?"

Caturangga mengangguk, "Why not? Orang-orang kayak lo gini deserve posisi yang lebih tinggi dari sekedar personal assistant-nya Mas Dewan."

Dewan masih belum beranjak dari duduknya sejak tadi. Udara yang menerpa pria itu tak membuat ia berkeinginan untuk sekadar memakai baju. Sungguh aura pria itu saat ini bukan main seramnya.

Bagaimana tidak? Di tengah mood-nya yang sedang tak baik, Maha justru malah dengan lancangnya berulah. Bahkan perempuan itu bisa dengan beraninya mengajak Caturangga di hadapannya, seolah

Maha sama sekali tak takut dengan konsekuensi yang akan perempuan itu hadapi setelahnya.

"Stupid Mahaning!" umpat Dewan kala membaca balasan dari Maha yang ketara sekali sedang mengatainya.

Bisa-bisanya perempuan itu mengatai Dewan sebagai pria yang gampang tidur dengan perempuan. Apa Maha pikir selama ini Dewan suka kemana-mana? Dan sialan, apa barusan Maha juga mengatakan bahwa Caturangga lebih baik dari dirinya? Pria idiot dengan kacamata setebal ganggang pintu itu disandingkan dengan dirinya? Yang benar saja!

"Anjing!" Sekali lagi umpatan Dewan lepas.

"Kenapa sih?" Pradipa yang entah sejak kapan ada di sana, akhirnya tak kuasa mengeluarkan isi kepalanya akibat sejak tadi Dewan benar-benar tak bergerak dari tempatnya hanya menggerutu tak jelas, terlebih pria itu masing dalam kondisi bertelanjang dada. "Sumpah, kalau mau pamer badan jangan di sini, jijik banget—"

Plak!

Satu pukulan melayang pada kepala Pradipa, tentu pelakunya tidak lain dan tidak bukan adalah Dewan. "Shut up, kid!" umpat pria itu tak santai.

Pradipa ingin sekali protes. Namun mengingat kakaknya yang satu ini memiliki kesabaran setipis tisu, jadilah remaja itu mengurungkan niatnya dan memilih untuk mengaduh dalam diam.

"Wow ... ini mata gue beneran ngga salah lihat? Caturangga, si kutu buku, seriusan lagi bareng cewek di dalem—" Banyu yang baru saja datang langsung menyerocos begitu saja lantaran melihat ruang kaca di depan diisi oleh Caturangga dan seorang perempuan.

Namun perkataannya pada akhirnya terhenti juga lantaran pukulan Dewan melayang mengenai kepalanya. "Shut up!" umpat pria itu penuh penekanan yang mampu membuat suasana kembali hening.

Tentu tak ada yang berani melawan sosok Dewan dalam kondisi begini, kecuali orang itu siap untuk kehilangan kemampuan fisiknya.

"I didn't know you were this cheap."

Langkah Maha terhenti kala suara Dewan terdengar, lengkap dengan pria itu yang tiba-tiba berdiri di depannya, sengaja menghadang Maha untuk melangkah lebih jauh.

"Mas, minggir, aku mau lewat," ucap perempuan, sengaja mengabaikan sindirin dari sang pria.

"Tidak berhasil dapat perhatian saya, sekarang kamu beralih ke adik saya? How shameless you are," ujar Dewan dengan nada merendahkan.

"Yes, I am," balas Maha pada akhirnya. "Aku memang gitu. Kalau ngga, ngga mungkin Mas Dewan bisa pakai aku seenaknya, kan?"

"What's wrong with you, huh?" tanya Dewan tak paham. "Seminggu tanpa uang saya, buat kamu jadi hilang akal? Saya tahu kamu itu gampangan, tapi setidaknya tahan itu hanya di depan saya. Jangan jadi pelacur yang gampang ke sana ke mari."

"Aku bukan pelacur, Mas."

"Yes, you are. You are my slut," ujar Dewan enteng.

Maha menatap Dewan lekat-lekat, "Not anymore," kata perempuan itu penuh penekanan. "Mulai dari hari ini, aku mundur dari hubungan timbal balik ini. Mas Dewan bisa cari perempuan lain

untuk itu." Maha hendak melenggang pergi dari sana, namun tentu tak semudah itu. Ditahannya pergelangan tangan Maha oleh Dewan.

"Do you think you can make more money without me?"

Maha tak menjawab. Hanya tatapannya yang kini terlihat seolah benar-benar sedang menantang Dewan.

Dewan terkekeh sinis, "You really want to this, right?" ucap pria itu. "Then let see, seberapa lama wajah angkuhmu itu bisa bertahan di depan saya." Dewan melepas cekramannya pada tangan Maha. "Persiapkan dirimu, Mahaning. Kali ini saya akan tunjukkan apa arti dari 'tanpa saya' yang sebenarnya," ujar Dewan sebelum akhirnya berlalu pergi dari tempat tersebut.

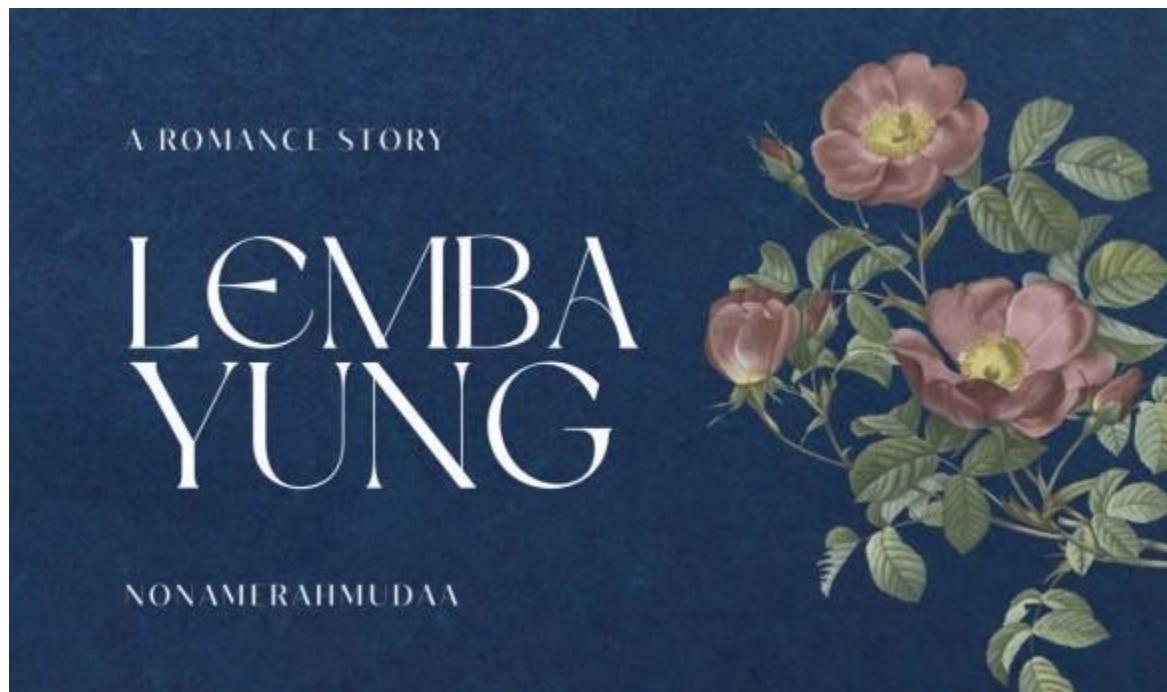
Spam 🎉 here!

Jangan lupa vote juga ya!

Regards,

Sang Nona 03-08-2024

17. Bicara Baik-Baik



17. Bicara Baik-Baik

Bicara dengannya tak boleh dengan nada tinggi. Tak boleh dengan kepala naik apalagi dengan tatapan yang seolah ingin menantangnya.

Cukup tundukkan sedikit kepalamu, sekali-kali menatapnya takut-takut dan bicara yang pelan. Maka pria bernama Dewandaru itu akan takluk dengan sendirinya.

Terkadang kita perlu sedikit merendah untuk memenangkan sesuatu.

Lembayung

妃 6k comments and 5k votes for next 妃



Baca yang di atas dulu ya! Dan jangan lupa penuhi tiap paragraf dengan komentar kalian!

Di antara semua Admoejo, Dewan lah yang paling suka minum alkohol. Biasanya pria itu punya schedule kumpul-kumpul sendiri yang mana tidak ada satu pun adik-adiknya yang boleh absen, seperti hari ini. Dewan memang paling suka menyambut atau merayakan sesuatu dengan menikmati alkohol, namun sepertinya niatnya kali ini berbeda. Lihat saja bagaimana pria itu menyekoki hanya satu orang di sana.

Dewan mendengus, "Can't believe your type is that low." Tiba-tiba pria itu membuka suara.

"Siapa?" Caturangga menghela sejenak lantaran efek alkohol yang dia teguk. Beberapa detik kemudian dia kembali menyambung, "Mahaning maksud, Mas?"

"Who else? Bisa-bisanya lo ditolak sama cewek kayak gitu. Malu- maluin nama Admoejo," ujar pria itu sembari menegak isi gelas yang entah sudah

kesekian.

"Gila ... seorang Caturangga pernah nembak cewek?" Banyu tiba-tiba ikut nimbrung saking terkejutnya. "Sumpah gue pikir selama ini lo ngga doyan sama betina," tambahnya.

"Why? She looks pretty," balas Caturangga dengan tampang yang terlihat tak begitu peduli terhadap keterkejutan yang lain, termasuk juga bagaimana raut wajah Dewan yang sudah mulai mengetat.

"Pretty?" Dewan menatap Caturangga seolah tak terima.

Caturangga mengangguk mantap, "All girls who smart are pretty, and she is one of that," ucapnya masih dengan gaya khasnya yang begitu santai dan tak acuh saat menyampaikannya. Tanpa menyadari bahwa perkataan itu berhasil menyulut sang duda di samping.

Jadilah ketika Caturangga baru selesai menegak isi gelasnya, Dewan tiba-tiba berdiri sembari menyerahkan segelas kepada sepupunya itu. "Drink this and come with me," titah Dewan.

Dari bagaimana Dewan melangkah saja sudah bisa ditebak bahwa pengaruh alkohol sudah begitu cukup di tubuh sang pria. Tentu itu bukan pertanda baik, sebab semakin mabuk Dewan maka semakin liar isi kepalanya. Dan seisi ruangan termasuk Sankara cukup was-was kala kakaknya itu mengambil sarung tinju dan melemparkannya kepada Caturangga.

"Sparring with me," perintah Dewan.

"Mas, biar sama gue aja—" Sankara hendak berkata kala Dewan memotong ucapannya.

"Whoever dares to cross me, I will kill you." Dan begitu Dewan naik ke atas ring, tak ada lagi yang bisa dilakukan selain menuruti keinginan sang pria.

"Lo buat salah apa?" tanya Banyu yang dijawab gelengan dari Caturangga.

Meski tahu betul seberapa kuatnya Dewan, Caturangga malah dengan santainya bangkit dari duduknya. Pria itu malas mendebat sang kakak yang otaknya sulit untuk dibentuk. Lebih baik dia mengikuti saja apa yang pria itu inginkan. Toh, nanti juga Caturangga akan dapat celahnya. Mungkin benar kalau soal kekuatan fisik Caturangga akan kalah jauh jika disandingkan dengan Dewan, tapi soal isi kepala, tentu Dewan tidak akan menang. Dan pertandingan fisik juga menggunakan kecerdikan, bukan?

Hari ini Maha benar-benar bersemangat. Tidak, sebenarnya sejak semalam ia sudah semangat, menyusun segala macam perjanjian dan rencana ke depannya. Sungguhan selama ini ia bahkan sudah lupa kapan ia merasakan semangat yang seperti ini. Kala Caturangga kemarin mengatakan 'iya' pada project nya, Maha seolah merasa seperti terlahir kembali.

Maha tidak pernah menyangka kalau dirinya bisa datang ke rumah utama dengan kepala yang terangkat, tanpa memikirkan bagaimana nanti ia harus berpenampilan, bagaimana ia harus menjamu sang majikan, melainkan bagaimana nanti ia harus menjelaskan tentang idenya.

Tak lama waktu yang Maha butuhkan untuk sampai di depan rumah utama. Namun kali ini ada yang berbeda, perempuan itu tak langsung masuk, melainkan berdiri di depan pintu utama, sembari sebelah tangannya berkutat pada ponselnya, mengirim pesan kepada sang partner bisnis. Perempuan itu menunggu selama beberapa saat sampai akhirnya ia memutuskan untuk menghubungi Caturangga.

Tepat kala ia melakukannya, beberapa orang tampak keluar dari pintu utama. Maha tentu langsung menyingkirkan diri ke pojok, tanpa berniat menoleh ke arah yang datang. Bahkan tanpa menoleh

pun, Maha sudah hapal aromanya. Siapa lagi yang mempunyai aroma seganas ini selain Dewandaru?

Maha bukannya bermaksud tak sopan, hanya saja dia tak ingin membuat masalah. Urusannya dengan Dewan sudah selesai. Kini ia ingin memulai hidup baru. Dewan sudah menjadi bagian dari masa lalunya, dan Maha tak mau lagi berhubungan dengan masa lalunya.

"Halo, Mas."

Suara Maha tak keras, namun cukup tertangkap oleh telinga Dewan. Pria yang urat wajahnya sejak tadi sudah tegang sekali itu terlihat tak senang dengan kehadiran Maha di sana. Apalagi saat tahu perempuan itu datang tidak menemuinya dan sengaja mengabaikannya.

"Tuan—" Ucapan pengawal yang hendak mempersilakan Dewan masuk mobil terpotong akibat sinyal dari tangan sang pria. Sepertinya Dewan memutuskan untuk berdiri di sana lebih lama.

"Iya, aku udah di sini bawa kontrak dan beberapa rencana ke depannya. Mas Angga mau aku masuk ke dalem atau gimana?"

Gemertak rahang Dewan terdengar. Bagaimana tidak? Ini baru sehari sejak terakhir kalinya Dewan bicara dengan Maha. Tapi mengapa cara Maha bicara kepada Caturangga sudah berubah? Terlebih lagi perempuan itu benar-benar menaruh hormat kepada pria tersebut sama seperti saat bersamanya.

"Oh, ya udah, Mas, aku tunggu di sini aja. Take your time ya." Begitu Maha mengakhiri panggilannya, kala tatapannya bertemu dengan Dewan yang masih berdiri pada tempatnya.

Pria itu tertawa sinis, "Semudah itu?"

Maha tak menjawab, dia berusaha mengabaikan keberadaan Dewan, yang tentu membuat pria itu makin geram. Dewan kemudian

mengambil langkah beberapa jarak ke depan, dan menarik lengan perempuan tersebut.

"Mas..."

"Mas?" Dewan mengulangi, lengkap dengan tatapannya yang tajam.
"Begini caramu menggoda pria?"

"Aku udah ngga ada urusan sama kamu—"

"Shut the fuck off, Mahaning! Kamu tidak punya hak untuk bicara begitu. I told you, right? Saya yang memutuskan semuanya di sini dan tidak akan berubah. Silakan kamu lakukan apapun yang kamu mau, tapi ingat, apapun yang saya mau pasti akan saya dapatkan. Dan berurusan dengan kamu, bukan suatu hal yang sulit. Sekali lagi kamu bicara seenaknya di depan saya, kamu akan benar-benar lihat bagaimana saya bisa dengan mudah menarik pelatuk ini." Dewan bicara sembari salah satu tangannya berdiam di balik coath, tempat ia menyimpan pistolnya.

Maha bisa melihat luapan emosi yang nyata pada manik mata pria di depannya. Terlebih remasan Dewan pada lengannya juga makin lama makin keras. Pria itu tidak dalam keadaan stabil. Maha yakin itu akibat kemarin Dewan terlalu banyak minum. Dewan memang begitu ketika sudah dekat dengan alkohol. Pria itu jadi lebih emosional dan sensitif dari biasanya.

"You cheated in front of me and you're proud of it. How dare you, huh?" gertak Dewan. "Kamu ..." Dewan sudah hendak menipiskan jarak antar mereka saat ia mendengar suara langkah kaki mendekat.

Itu Caturangga.

"Saudara kamu udah dateng, aku tahu kamu ngga mau mereka tahu tentang kita, so ..."

Dewan memejamkan matanya sejenak, sebelum akhirnya menarik diri. Dia tak meninggalkan kata-kata apapun selain tatapan tajam kepada Maha. Bahkan ia tak menegur Caturangga sama sekali, hanya langsung masuk ke dalam mobil yang sudah disiapkan sejak tadi.

"Tarik semua pengawasan terhadap perempuan satu itu. Biar dia rasakan masalah dia yang sebenarnya selama ini," ujar Dewan kepada pengawalnya saat di dalam mobil.

"Yakin kamu ngga mau aku anterin?" Caturangga menawarkan sekali lagi kepada Maha. "Kalau khawatir, serius ini bukan modus. Cuma sebatas mau make sure aja kamu udah aman sampai rumah."

Harusnya tadi itu Maha mengiyakan tawaran Caturangga, apalagi setelah bagaimana ia membuat Dewan murka pagi ini. Tidak mungkin kan, pria yang modelan seperti Dewandaru itu tidak melakukan apapun. Ditambah lagi dia memang secara terang-terangan menentang pria itu.

Dan ya, semua itu terbukti juga. Lihat saja bagaimana Maha kali ini harus menerima akibat karena berani menantang sosok Dewan.

Maha : kamu ngerencanain apa?

Maha sejak tadi mengetik pesannya kepada Dewan sembari menyesap rokoknya, sementara 5 pria berdiri tak jauh darinya.

Memang sejak tadi Maha diikuti oleh beberapa pria, yang kemudian memaksanya harus berhenti di dekat warung di sana agar mereka tak berani macam-macam dengannya.

Takut? Tidak juga. Maha sudah terbiasa berhadapan dengan pria yang lebih menyeramkan ketimbang hanya para bandit seperti ini. Hanya saja kalau seperti ini terus, tentu akan merepotkan.

Benar kata Pradipa, kemarin itu dia terlalu agresif, mungkin karena tersulut emosi juga, membuat Dewan yang harusnya bisa dijadikan sebagai opsi cadangan jadi marah padanya. Jadilah saat ini ia memutuskan untuk sedikit lebih melunak. Lagipula tak susah untuk membuat Dewan luluh, cukup perlihatkan sisi bahwa ia tak bisa sendiri, maka Dewan akan bertindak membantu dengan gaya angkuhnya.

Maha : mas dewan aku takut

Begitu ia menuliskan. Meski cukup lama, Maha pada akhirnya mendapatkan balasan juga dari Dewan.

Mas Dewan : fuck you mahaning

Mas Dewan : apa susahnya nurut sama saya?

Mas Dewan : stay there, i'll be there in 5 minutes

Senyum Maha mengembang tipis. Ia menyimpan ponselnya dan kembali menikmati rokoknya. Menghadapi Dewan sebetulnya memang susah-susah gampang. Cara pria itu bersikap pada kita selalu tergantung pada bagaimana respon kita kepadanya. Maha paham betul akan hal itu, namun terkadang ada saat dimana dirinya juga lelah.

Sejurnya jika dipikir-pikir lagi, bersama Dewan tak seburuk itu. Dewan tak seantagonis yang dideskripsikan, pria itu hanya tidak bisa mengeskpresikan apa yang dia mau dan apa yang ingin ia ucapkan. Sehingga membuat Dewan jadi selalu salah memilih kata dan melukai sekitarnya.

Pria itu terkadang mengingatkan Maha pada dirinya.

Dewan hari ini benar-benar memusuhi semua orang. Bahkan tadi ketika pria itu sedang menjalankan urusan bisnisnya, ia sampai hampir memukul beberapa orang lantaran terlihat cengengesan di hadapannya. Sungguh mood seorang Dewan kalau sudah kacau sulit sekali ditenangkannya.

"Brengsek! Kemana orang yang selalu melaporkan tentang Mahaning ke saya?" Dewan kembali membentak kala ia berada di dalam mobil.

"Maaf Tuan, tapi tadi pagi Tuan minta untuk menarik semua pengawasan—"

"Are you blaming at me?" Dewan menatap pengawal yang duduk di sebelahnya. Jika saja kejadianya tidak mendadak begini, yakin sekali seorang Dewan tak akan membiarkan orang lain yang tak setara dengannya duduk di samping begini.

"Bukan, bukan begitu—"

Bertepatan dengan itu mobil Dewan akhirnya tiba juga di lokasi yang ia mau. Pria itu kemudian menitahkan sang pengawal untuk keluar. "Hurry up! Finish that fucking bastards or I will fire all of you!" ancam Dewan masih dengan urat-urat wajah yang ketat sekali.

"Baik Tuan." Pengawal tersebut langsung turun dari sana, menuju kepada para pria yang dimaksud, sementara ia meninggalkan pintu mobil terbuka, membuat Dewan dapat menangkap sosok perempuan yang belakangan ini membuatnya emosi.

Dewan masih sangat marah pada Maha kala itu. Namun bukannya meninggalkan perempuan itu begitu saja, pria itu malah berkata, "Masuk." Meski dengan nada dinginnya.

Maha tak mau mengundang keributan di sana. Dan ia juga ingin menjadikan Dewan sebagai musuh karena dari apa yang ia alami hari ini, itu akan benar-benar menyusahkan. Jadi Maha tanpa pikir panjang masuk ke dalam mobil Dewan, tepat setelah ia membuang

puntung rokok di tangannya. Namun begitu ia naik ke dalam mobil, Dewan sama sekali tak mau menggeser tubuhnya, sehingga membuat Maha tak punya cukup ruang untuk duduk.

Tadinya Maha hendak keluar, dan masuk lewat pintu yang satunya, namun begitu ia masuk, Dewan justru langsung menutup pintu mobil tersebut, sehingga memaksa Maha untuk duduk di sisa bagian kursi sebelah Dewan—yang mana membuat perempuan itu sangat dekat dengan pria tersebut.

"Mas ..."

"I will punch your face if you dare to talk." Dewan mengancam dengan nadanya yang terdengar sangat-sangat tak bersahabat. Ia kemudian memerintah sang supir untuk melajukan mobilnya.

"Aku cuma mau bilang makasi—"

"I said shut up, Mahaning!" Dewan menghadap ke perempuan di sebelahnya.

"Makasi Mas." Maha masih saja mengabaikan peringatan dari sang pria.

"Fuck you!" umpat Dewan sembari menarik badannya sedikit menjauh dari Maha dan juga buang muka dari perempuan tersebut. Mungkin Dewan merasa kesal lantaran Maha terus menerus membangkang, bahkan ancaman Dewan kini tak terasa nyata lagi pada perempuan itu.

"Aku tau Mas Dewan ngga akan mukul aku," ujar Maha. "Aku juga tau kalau selama ini Mas Dewan yang amanin semuanya. Maaf kalau tadi aku spontan nuduh kamu—maksudnya Mas Dewan." Maha segera meralat ucapannya kala mendapatkan tatapan sinis Dewan. Sepertinya pria itu sangat tidak suka jika Maha mengucapkan kata 'kamu' dibanding memanggilnya dengan panggilan yang lebih hormat.

"Mungkin kemarin itu aku terlalu emosional, harusnya aku lebih ... lebih bijak lagi?" Maha berusaha menyusun kata-katanya sembari memerhatikan respon yang Dewan berikan. Dia ingin menenangkan laki-laki itu bukannya membuat Dewan makin mengamuk. "Mas Dewan selama ini udah bantu aku banyak banget, jadi harusnya kemarin itu aku ngerti kalau Mas Dewan memang lagi dalam kondisi ngga mau ketemu sama aku. Salahku karena maksa ketemu, dan buat suasana jadi ngga nyaman."

Kala mendengar perkataan Maha, terlihat jelas urat wajah Dewan lebih rileks dari sebelumnya, "Good, harusnya memang kamu berpikir seperti itu sejak awal." Dewan bicara dengan nada bangganya. "Apa susahnya nurut sama saya? Saya hanya minta kamu untuk patuh, datang kalau diminta, diam kalau tidak diminta, semudah itu."

Maha melirik Dewan yang duduk di sampingnya. Cara pria itu duduk juga mulai berubah, ia mulai menaruh tangannya di belakang Maha. "Mas Dewan," panggil Maha.

Dewan menoleh, menatap ke arah Maha dengan raut siap mendengar perkataan Maha yang makin didengar makin membuat dirinya nyaman.

"Makasi ya, Mas. Kalau tadi Mas Dewan ngga dateng, aku ngga tau nasib aku gimana."

Dewan mendengus, "I told you, right?" Pria itu tanpa permisi menarik dagu Maha. Tatapannya kemudian turun pada bibir perempuan itu yang meski malam begini lipstiknya masih terlihat rapi. Caturangga memang bukan lawan yang setimpal dengannya. Lihat saja bagaimana ia dengan bodohnya membiarkan perempuan seperti Maha pulang dengan lipstik yang tak tersentuh sama sekali. Jika Maha dengan Dewan, sesibuknya Dewan, ia pasti akan menyempatkan diri untuk mengacaukan pewarna bibir perempuan itu.

"Kamu itu butuh saya." Dewan melanjutkan bicaranya sembari mengikis jarak di antara mereka. Ia sudah memejamkan matanya kala itu, menyusun rencana bagaimana kali ini ia ingin mencium Maha. Mungkin dengan cara yang sedikit lebih kasar untuk menyalurkan emosinya, namun juga diikuti kelembutan yang akan membuat perempuan itu terlena, sehingga ia sadar bahwa tak ada pria lain yang bisa sebaik dirinya dalam menyanjung tiap jengkal tubuh Maha.

Ayolah, pria mana yang berani membayar banyak hanya untuk menyecap perempuan yang tak begitu cantik seperti Maha? Hanya Dewan yang bisa memberi itu semua.

Dewan sudah berada dalam fantasi liarnya, saat ia merasakan dorongan pada dadanya. "Mas Dewan ..." Maha memanggil dan tentu Dewan tidak peduli, setidaknya sampai ia mendengar kalimat perempuan itu selanjutnya, "Aku mau kita berakhir baik-baik."

Detik itu juga Dewan membuka matanya, menatap Maha dengan tatapan seolah apa yang perempuan itu katakan tadi berhasil kembali menyulut emosi Dewan yang semulanya sudah mereda. "What did you say?"

"Aku mau coba hal baru, Mas—"

"With another Admoejo? What kind of sexual experience are you looking for, huh?"

"Bukan ... bukan soal itu, Mas."

"Saya ini kurang apa, Mahaning?" tanya Dewan dengan percaya dirinya. "I give you a lot of money. I also give you pleasure in bed. Apa lagi yang kurang?" tanya Dewan.

"Ini bukan soal—"

"Do you really want to have sex with Caturangga?"

"Mas!"

"Apa yang bisa Caturangga berikan ke kamu yang tidak bisa saya berikan?"

"Harga diri." Maha menjawab dengan tegas. "Sama dia, aku ngerasa lebih berharga." Manik mata perempuan itu bergetar saat mengatakannya. Sadar kalau dia terbawa emosi, Maha mengalihkan dirinya selama beberapa saat. "Maksud aku, aku ngga nyalahin Mas Dewan soal itu. Aku tau di sini aku yang salah, aku yang mulai semuanya. Makanya aku pengen ngakhirin semua ini, Mas. Aku mau coba dari awal lagi, aku pengen coba manfaatin hal lain dalam diriku untuk menghasilkan. Aku ngga mau pakai tubuhku lagi." Maha kembali menjelaskannya.

"Aku dari dulu ngga pernah punya kesempatan untuk itu. Tapi sekarang, Mas Angga ngasi kesempatan buat aku berubah. Aku ngga mungkin selamanya jual tubuh ku ke kamu, Mas. Aku tau juga aku ngga sepenting itu sampai buat kamu bertahan selama-lamanya sama aku. Jadi aku mau coba rintis semuanya di awal. Aku pengen coba buat ngehargain diriku lebih lagi, kayak yang Mas Dewan minta kemarin."

"Aku tau, Mas Dewan punya banyak opsi selain aku. Tapi aku ngga punya banyak kesempatan untuk berubah, Mas. Jadi aku mau minta tolong buat jangan halangin kesempatan aku yang satu ini. Jangan ganggu bisnisku, atau Mas Angga. Aku juga yakin kalau Mas Dewan kayak gini bukan karena aku. Mas Dewan cuma emosi karena aku seenaknya kemarin. Lagian Mas Dewan ngga mungkin cemburu lihat aku sama Mas Angga bisnis bareng, kan?"

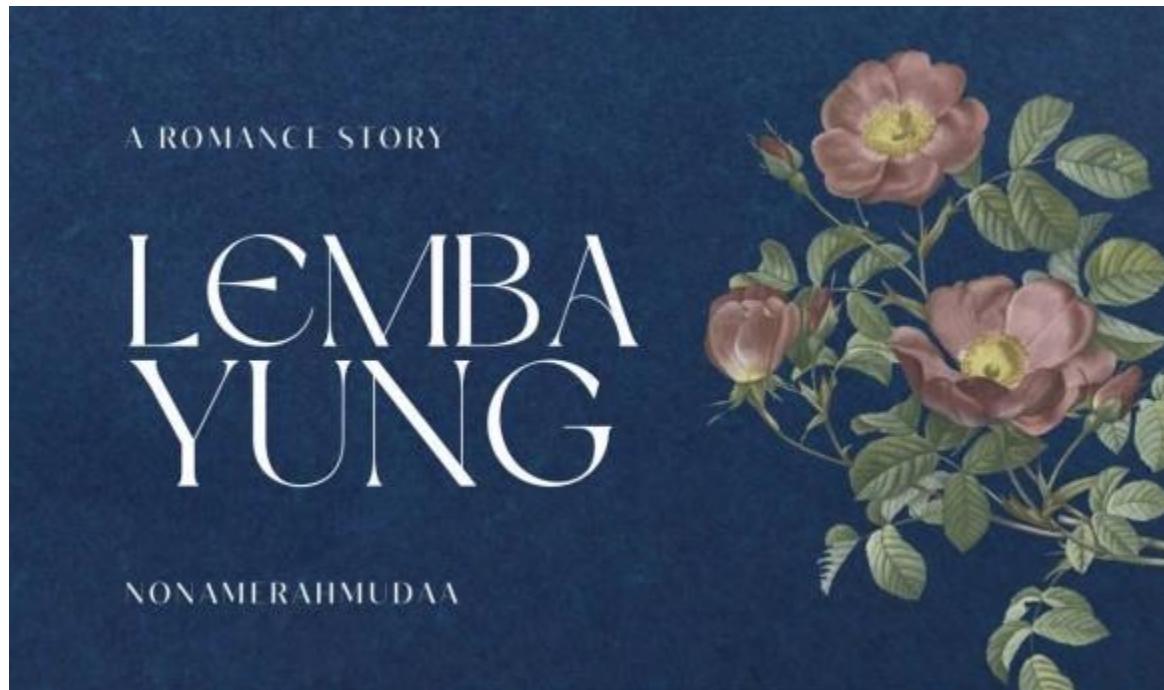
Spam 📩 here!

Regards,

Sang Nona

10-08-2024

18. Bangkitnya Sang Dominan



18. Bangkitnya Sang Dominan

Ada beberapa orang yang memang sejak awal punya energi itu. Energi untuk menaklukkan lawannya hanya dengan hembusan napas yang mencekam. Energi untuk mengecilkan nyali sang lawan hanya lewat perkataan singkatnya.

Dominasinya begitu kuat dan sulit untuk dibantah. Bagaikan seorang alpha yang hanya perlu mengaung untuk menundukkan semua kaumnya.

Lembayung

6k comments and 6k votes for next



Baca yang di atas dulu ya! Dan jangan lupa penuhi tiap paragraf dengan komentar kalian!

"Are you remember the story about my friend that I told you before?" Dewan memulai percakapannya sembari menghisap tembakau.

"Cerita ... yang mana, Mas?" tanya Mahatma sembari mengingat- ngingat.

"Three years ago, I told you that my friend had sex with an innocent kid —I mean she was an adult, but to me she was still a kid at that time."

"To you?"

"I mean, my friend," koreksi priya itu.

"Oke ... terus kenapa, Mas?" Mahatma masih berusaha memahami jalan pembicaraan yang ingin kakaknya ini tuju. Ia berusaha dengan cermat mendengar meski sejurnya dia ingin sekali segera menyudahi, karna sungguhan latihannya tadi benar-benar intens.

Entah kenapa belakangan Dewan suka sekali menambah beban latihan Mahatma jadi dua kali lipat dari sebelumnya.

"Singkatnya, mereka akhirnya mutusin buat berhubungan."

"After that one night stand?" tanya Mahatma.

"Yeah, after that."

"And then?" tanya Mahatma.

"After all the kindness my friend gave her, she cheated on him and left him."

"Wait ... ini hubungan mereka sekarang apa dulu? Suami istri?"

"Come on ... she is still too young." Dewan menghembuskan asap rokoknya.

"Yeah, but he slept with her." "But it was an accident."

"Oke, terus berarti pacaran?" "Kinda?" balas Dewan ragu. "Kinda?" tanya Mahatma lagi.

"They have sex again after that, a lot," ujar Dewan.

"Mas, nemu temen bajingan kayak gitu dimana sih?" Mahatma tak kuasa menahan komentar pedasnya.

Mendapati tatapan tak mengenakkan dari Dewan membuat Mahatma jadi meringis. "Maaf Mas, aku kelepasan, abisnya kesel dengernya. Maksudku perempuannya ini kan perempuan baik-baik, bukan yang memang dari awal udah nakal. Terus umurnya juga

jauh, kan? Harusnya temennya Mas Dewan bisa jadi yang lebih dewasa di sini. Minimal kalau ngga dinikahin, pacarin gitu loh, Mas, setidaknya ada hubungan. Bukan yang cuma ditidurin aja. Sekarang giliran ditinggal malah nuduh selingkuh."

"Okay you can say he is an asshole, but he also provides her, he supports her financially."

"Singkatnya temennya Mas, ngelakuin power abuse?" balas Mahatma.

"What?"

"Bener kan? Manfaatin kondisi finansial perempuan itu buat dapetin kepuasannya sendiri."

"She wasn't forced for it."

"Iya, tapi aku yakin kondisi perempuan itu pasti ngga bagus makanya dia setuju ada di hubungan yang jelas banget itu ngerugiin dia. Kayak, Mas, mana ada sih, perempuan yang dalam kondisi normal mau ditidurin terus-terusan cuma untuk tunjangan finansial? Kecuali kalau memang kondisi dia mendesak banget buat itu."

"Dan mungkin sekarang dia udah dapet stabilitas itu. Nemuin laki-laki yang lebih baik dari temennya Mas, yang bisa diandelin dan bisa ngelindungin dia, ngga cuma manfaatin kuasanya buat bikin perempuan ini tunduk. Jadi wajar banget kalau dia pergi dari temennya Mas. Lagian temennya Mas juga siapa? Suami bukan, pacar juga bukan, kan?" ujar Mahatma tanpa beban.

Dewan menyesap rokoknya kuat-kuat. "I said he is not that bad,"

ucap Dewan.

"Maybe he is not that bad for the others, but for her?"

Dewan terdiam.

"Eyang Putri sering bilang kan, Mas, kalau kita sebagai laki-laki harus menghormati perempuan, sebagai mana bentuk terima kasih kita karena sudah dilahirkan di dunia. Jadi menurut aku, kalau emang masih bisa, mending jujur aja, Mas. Utarain semuanya secara jelas tentang apa artinya perempuan itu selama tiga tahun ini. Siapa tau dia mau ngasi kesempatan kedua, kan?"

"It's not that deep," ujar Dewan. "I mean his feeling for her, I think it's not that deep."

"Kalau memang kayak gitu, ngga mungkin jadi kepikiran, kan?" Mahatma menatap Dewan. "Temennya Mas," tambah pria itu.

Dewan sudah dalam fase menelaah perkataan Mahatma, saat ia tanpa sengaja mendapati sebuah postingan snap terbaru dari perempuan yang namanya paling panjang di kontaknya itu.

"This stupid slut." Dewan tak dapat menahan makiannya kala melihat apa yang tersaji di layar ponselnya. Bagaimana Maha terlihat begitu mengesekpos dirinya dalam foto yang dibagikan ke seluruh kontaknya itu. Bahkan Dewan sampai menarik ponselnya mendekat agar tak terlihat oleh Mahatma.

"Kenapa Mas?" tanya Mahatma.

Dewan menggeleng sembari berdecak, "Nothing. I just found the way to solve this problem. I mean—fuck, just forget everything and go to sleep!" usir Dewan.

Lupakan segala sandiwara konyolnya itu, saat ini Dewan perlu benar-benar membuat Maha sadar akan posisinya.

Persetan dengan nasihat yang diberikan oleh Mahatma tadi. Itu hanya pantas ditujukan kepada perempuan baik-baik, akan tetapi perempuan nakal seperti Maha? Biarlah Dewan memakai caranya seperti biasa. Perempuan kecilnya sepertinya sekali lagi perlu diajarkan tentang sopan santun.

Segera setelah Mahatma pergi dari sana, Dewan mengirimkan pesan kepada Maha.

Dewan : what do you expect from this?

Dewan : you really want to test me, aren't you?

Dewan : pick up my call, right now.

Maha bisa merasakan bagaimana mencekamnya saat itu, saat dimana ia mengangkat panggilan dari Dewan, namun hanya hening yang menyapa.

Sepertinya Maha tadi setengah tak waras menuruti saran dari Diana untuk menguji bagaimana perasaan Dewan terhadapnya. Karena sungguhan hal tersebut seharusnya tak penting lagi. Dan terlebih dari itu, Maha sepertinya lupa akan sesuatu.

Bahwa selain ia memang membutuhkan, ada alasan lain kenapa Maha sepatuh itu selama tiga tahun dengan sosok bernama Dewandaru itu.

Setelah lama hening yang ia dengar, Dewan akhirnya membuka suara juga. "I'll make it clear just this once. You know that if I wanted to, I could do anything. Including hacking your fucking phone, tell your family about how you make money all this time, kicking you out of here, also stopping your damn business."

"Caturangga?" Dewan tertawa sinis. "Do you really think he can protect you from me?" tanya Dewan dengan nadanya yang begitu mengintimidasi, membuat Maha benar-benar bungkam kala itu. "You know it, Mahaning, how dangerous I can be. And you also know, no one can stop me, not even an Admoejo. Kamu sekarang ini punya kesempatan untuk bebas dari saya, bekerjasama dengan

Caturangga, itu semua atas izin saya, bukan karena kamu ingin, tapi karena saya berbaik hati mengizinkan kamu. Got it?"

"Iya, Mas." Maha refleks membala begitu.

"Nah, I can't hear you." "Aku ... aku minta maaf." "Mahaning."

"I'll delete that snap right now," tambah Maha.

"You won't dare to test me again, right?"

"Iya, Mas."

"Good girl. Now go to sleep, you need a lot of energy tomorrow to earn your own money, because there is no job that is easier than your previous job. Get ready for it. I promise, this time I won't bother you. I also wonder how far my little slut can go without me." Dengan begitu Dewan mengakhiri panggilannya, menjadikan itu sebagai interaksi terakhir mereka. Karena berikutnya Dewan benar-benar tak lagi mengganggu Maha.

Sepertinya malam itu kelancangan Maha sudah di ambang batas toleransi Dewan, sehingga bukannya menyetil ego sang pria malah mengundang sisi dominan Dewan untuk berperang.

Malam itu melalui panggilan tersebut, Dewan seolah menantang Maha untuk menunjukkan seberapa hebat dirinya, seberapa kuat nyali Maha untuk memulai semuanya dari nol, dan seberapa lama 'harga diri' itu mampu menahannya.

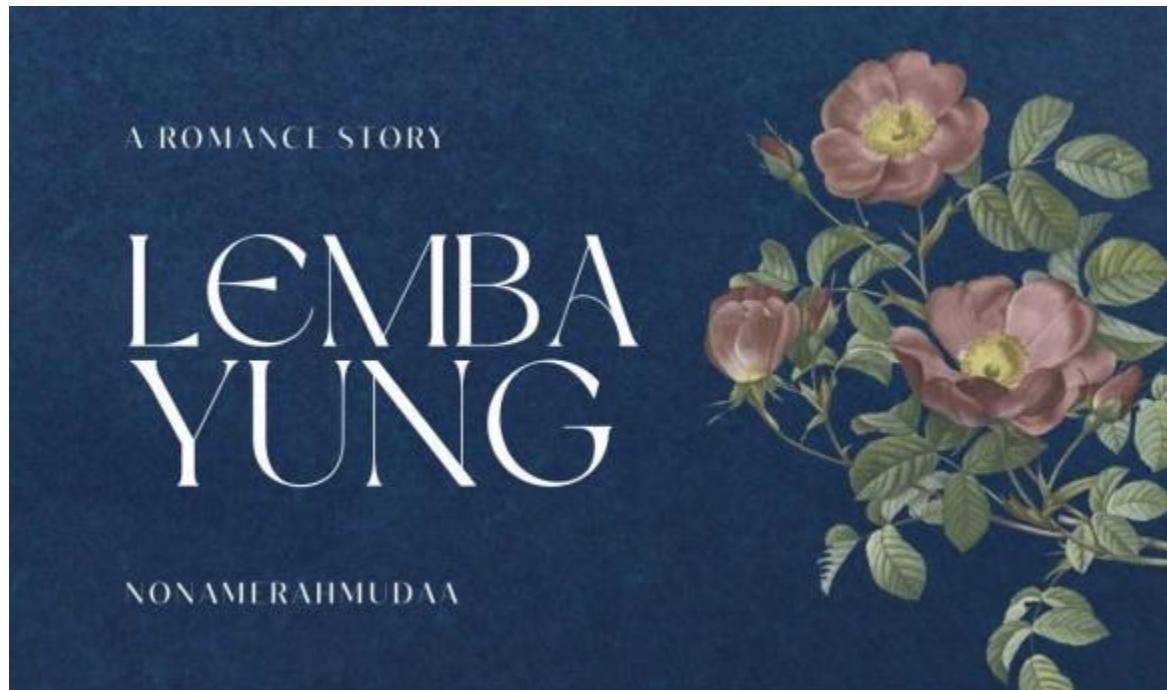
Guys siap-siap memasuki part 20an! Something coming□

Spam 📧 here!

Regards,

Sang Nona 11-08-2024

19. Jatuh Bangun



19. Jatuh Bangun

Tidak ada yang mudah di hidup ini.

Setidaknya itu yang aku rasakan selama ini. Terkadang mati rasa cukup membantu, menyelamatkan diri dalam bengisnya dunia, juga penghuni di dalamnya.

Lembayung

十八届 10k comments and 6k votes for next十八届



Baca fake chat part 28 dulu di instagram nonamerahmudaa ya!

"You look so tired."

Secangkir kopi hangat disodorkan oleh Caturangga tepat kepada Maha, lalu ia menarik kursi di hadapan perempuan tersebut. Seperti

biasa penampilan Caturangga tak pernah berubah, dengan rambutnya yang acak-acakan, pakaian yang terlihat begitu nyaman, lengkap dengan kacamata yang selalu bertengger di hidungnya.

"You know, there is a lot to prepare." Maha menyodorkan ipad miliknya kepada Caturangga, kemudian menerima cangkir tersebut dengan kedua tangannya. Berusaha untuk menghangatkan diri akibat tadi hampir satu jam lebih menunggu kedatangan Caturangga di depan pintu utama.

Sebagai informasi tambahan, Maha memang sudah sepenuhnya bukan lagi pelayan di rumah Admoejo —keputusan yang dia ambil dengan berat hati meski telah memikirkannya matang-matang. Makanya tadi begitu Maha datang dan Caturangga masih ada urusan di luar, ia tak diperkenankan untuk masuk ke dalam, sekalipun Caturangga sudah memberikan izinnya. Tentu itu bukan hal yang mengagetkan bagi Maha, mengingat seluruh sudut rumah tersebut merupakan daerah kekuasaan sang putra pertama. Ada ataupun tidak pria itu di sana, peraturan yang ia sematkan untuk keamanan rumah utama akan selalu berjalan dan tidak bisa dilanggar, karena anak buahnya berada hampir di seluruh bagian dari rumah Admoejo.

Jadi meski Admoejo sekalipun, akan sulit melanggar peraturannya. Apalagi jika itu adalah Caturangga, pria yang masih terbilang baru memasuki kawasan rumah utama. Tentu permintaannya tak akan sevalid yang lain di sana.

"Makasi Mas," ucap Maha sembari pelan-pelan meminum kopinya.

Sementara Caturangga sudah mengalihkan fokusnya pada ipad milik sang perempuan. "Lima buku dalam kurun waktu tiga bulan?" Pria itu nampaknya cukup terkesima dengan perkembangan bisnis perempuan tersebut.

Maha mengangguk, "On the way, enam sih, Mas. Ini yang lagi aku kerjain." Perempuan itu menggeser slide pada layar ipad tersebut, sehingga menampilkan judul terbaru yang saat ini sedang ia proses.

"Kali ini genrenya historical mystery. Tentang perempuan jenius bernama Ainsley yang dinobatkan sebagai agen perempuan pertama di kerajaan."

"Jadi ceritanya bergulat di soal perdebatan di kerajaan yang ngerasa kurang setuju dengan adanya perempuan di bidang yang menurut orang-orang pada jaman itu bukan kapasitasnya perempuan. Tapi karena emang pada dasarnya Ainsley ini jenius dan rasa ingin tahuinya tinggi, jadi ada banyak banget kasus yang terpecahkan berkat Ainsley. Pokoknya cerita ini seru banget karena ada banyak kasus-kasus gitu, dan cara mecahin kasusnya tuh keren banget. Belum lagi karena kecerdikannya Ainsley ini jadi diburu sama para penjahat."

Caturangga tersenyum tipis, "I don't get it when people say you are a boring person," ucap pria itu tiba-tiba.

Maha mengernyit, tentu bingung dengan ujaran mendadak seperti itu.

"Menurut aku kapasitas otak mereka ngga sampai aja, makanya bisa bilang gitu," tambah Caturangga.

"Atau mungkin kamunya juga tipikal yang membosankan, jadinya bisa klop sama aku," celetuk Maha.

"Kalau jadi pintar di zaman sekarang dianggap sebagai hal yang membosankan, I would proudly say, yes I am," ujar pria tersebut sembari mengangkat kedua bahunya acuh.

Maha geleng-geleng kepala. Pria di depannya ini memang punya kepercayaan diri yang tinggi terhadap isi kepalanya.

"So ... kamu mau ngebut sendiri sampai berapa lama?" tanya Caturangga.

"Aku perlu ngejar target tujuh atau delapan buku di akhir tahun ini, Mas. Kayak yang aku bilang kan, aku mau coba buka semacam talkshow perdana gitu, bareng penulis-penulis di sini."

"Akhir tahun tinggal sebentar, ngga mau coba hire orang buat bantu?"

Maha menggeleng, "Aku masih aman kok sama sistem penerbitanku sekarang. Aku udah punya tim yang oke, walaupun hitungannya mereka masih freelance, tapi kinerjanya udah jauh di atas rata-rata banget. Jadi mungkin nanti dulu buat hire orang, aku ngerasa penerbitanku masih belum stable buat gaji pegawai tetap, Mas."

"Wait ... ini modal yang aku kasi, kurang atau—"

"Ngga, bukan gitu, Mas. Cuma emang better sekarang pakai freelance aja, karena emang kita kan ngerjainnya percerita atau per-project gitu. Kadang juga kalau genre ceritanya beda, perlu penyesuaian juga buat editor, layouter, designer, ilustrator, pokoknya sekarang lebih worth it pakai freelance," jelas Maha.

Caturangga mengangguk, "Oke kalau gitu," ucap pria tersebut.

"Paling itu doang sih, Mas, laporan untuk bulan ini. Sama ini, tiket talkshow bulan depan." Maha memberikan sebuah amplop dengan motif bunga berwarna biru dongker. "Kalau Mas Angga ada waktu luang, mungkin bisa dateng," ujar perempuan tersebut.

"Nanti coba aku atur waktu ya." Pria itu ikut bangkit saat Maha bangkit dari duduknya.

"Ngga usah—"

"Iya, aku anterin sampai depan aja," potong pria itu seolah hapal betul dengan apa yang akan disampaikan Maha.

Bohong jika Maha mengatakan bahwa hidupnya lebih nyaman dibanding saat bersama Dewan dulu. Alias jalan yang dia tempuh saat ini benar-benar jauh dari kata nyaman. Bahkan disaat Dewan sedang gila-gilanya di atas ranjang, Maha tidak pernah merasa selelah ini, apalagi sampai tidak tidur selama dua hari berturut-turut.

Semua ini karena Maha perlu mempersiapkan acara yang sudah dia gadang-gadang sejak sebulan lalu itu. Acara yang ia targetkan sebagai pembukaan perdana dari publisher yang masih ia rintis ini. Tentu sampai di sini bukanlah hal yang mudah. Ada begitu banyak keringat juga pengorbanan jam tidur yang Maha lakukan. Belum lagi jika ada kendala-kendala tertentu yang sebelumnya tidak pernah ia duga.

Jujur saja jika benar-benar mau dibandingkan, menjadi 'mainan' Dewan jauh lebih mudah ketimbang membangun bisnis ini. Maha tak perlu banyak usaha untuk mendapatkan transferan sebesar 300 juta rupiah di rekeningnya. Ia juga tak perlu putar otak untuk memikirkan cara mengalokasikan penghasilannya ke instrumen investasi yang bisa mendatangkan cuan cepat untuk membayar tunggakan utang —yang untungnya makin ke sini makin menurun nominalnya, entah apa yang terjadi.

Namun tentu jika Maha disuruh memilih, ia tetap akan berdiri teguh pada pilihannya saat ini. Meski rasanya jauh lebih melelahkan, akan tetapi hasil yang Maha dapatkan jauh berkali-kali lipat dibandingkan saat bersama Dewan.

Karena tidak ada yang bisa menggantikan kepuasan saat mencapai hasil setelah jerih payah yang dibuat, seperti apa yang saat ini sedang Maha rasakan.

Tak ada lagi helaan napas panjang kala ia menatap pantulan dirinya di depan cermin. Hanya ada rasa antusias yang sulit dijelaskan sehingga membuat jantungnya berdetak begitu kencang. Maha

memejamkan matanya sejenak, berusaha menenangkan diri, sebelum kemudian merapikan blazer abu-abu yang dia kenakan.

"Good luck!" Seruan itu berasal dari Diana, diikuti dengan tepukan pelan pada bahu Maha. "Acaranya udah mau mulai tuh," tambah perempuan tersebut.

Maha menarik napas dalam-dalam kemudian menghembuskannya. Ia membenarkan letak kacamatanya, sebelum akhirnya mengangguk mantap.

"Please welcome the founder of Lembayung Publisher and also the writer of Raga Karsa!"

Begitu namanya disebutkan, Maha langsung melangkah ke depan. Langkah perempuan itu begitu mantap, menimbulkan suara akibat heelsnya yang bersinggungan dengan keramik di bawah. Maha sudah begitu percaya diri, tanpa ada rasa gugup apalagi keraguan dalam hati. Momen ini mengingatkannya pada saat-saat SMA dulu, saat ia sering kali mengikuti berbagai macam lomba.

Setidaknya begitu yang ia rasakan, sebelum manik matanya menangkap sosok pria yang tak asing baginya. Bukan, Maha bukannya terkejut lantaran Caturangga bisa menghadiri acaranya itu, melainkan ia terkejut karena Caturangga tak datang sendiri. Pria itu mengajak Admoejo lain di sebelahnya.

Admoejo pertama yang duduk dengan angkuhnya di sana, sembari melempar senyum sinisnya kala tatapan mereka bertemu.

Maha benar-benar tak bisa fokus. Bahkan speech-nya jadi kacau lantaran tatapan Dewan benar-benar mengintimidasisnya. Padahal pria itu tak banyak bergerak, hanya duduk di sana, namun sial tubuh Maha jadi kaku sendiri. Mungkin ini akibat kali terakhir mereka

bertemu tidak berlangsung dengan baik, jadi Maha masih bisa merasakan kemarahan dari Dewan saat itu.

"Mas?" Maha benar-benar terkejut saat itu. Bagaimana tidak? Ketika ia keluar dari kamar kos untuk menyeduh segelas kopi, ia justru malah mendapati sosok Dewan berdiri tepat di depan pintu kosnya, melibat kedua tangan sembari menyandarkan punggungnya pada dinding belakang.

"What kind of attitude is this?" Dewan menarik dirinya dari dinding belakang, "I told you to sleep, Didn't I?" Pria itu kini berdiri berhadapan dengan Maha, menatap perempuan itu dari atas sampai bawah lalu berdecak. "I already told you, Mahaning." Dewan bicara dengan nada penuh penekanan membuat sang perempuan jadi sedikit menciu.

Entahlah, Maha juga sulit mengendalikan dirinya kala Dewan sudah seperti ini. Pria itu seperti punya auranya sendiri untuk membuat siapapun di hadapannya takluk, mengikuti apa yang dia mau.

"Aku ... aku cuma mau buat kopi, Mas," jawab Maha pelan. Tentu di sini Maha juga tak mau menyulut Dewan yang sudah panas akibat kebodohnya tadi. Jadilah ia berusaha memenuhi ego Dewan, meski alasan utama Maha merendah juga karena Dewan.

"Harus dengan pakaian begitu? Siapa lagi yang mau kamu coba goda?" Dewan melangkah mendekat, ditariknya cardigan milik Maha yang tergantung dekat pintu kos yang masih terbuka. "There are no rich men here," ujar Dewan tersebut sembari memberikan cardigan di tangannya.

Tentu Maha langsung menerimanya. Bahkan tanpa perlu Dewan suruh secara langsung, perempuan itu memakai cardigan tersebut dengan cepat.

"Mas Dewan ngapain ke sini?" tanya Maha setelahnya.

"I miss you ..." Jari-jemari Dewan menari di pipi kanan Maha, menyentuh perempuan itu dengan cara yang sedikit sensual sampai ibu jarinya bergesekan dengan bibir bagian bawah Maha. "Is that what you want to hear hm?" Sengaja sekali Dewan mengikis jarak antara mereka, mengejek Maha dalam bisikannya. "That stupid snap, you really hope that I have feelings for you, huh?" Dewan semakin mengikis jaraknya, bahkan dagu Maha sudah ia kuasai dengan tangan kanannya.

"Mas ... aku udah hapus snapnya, aku ngga maksud ..." Maha semakin tak nyaman lantaran tangan Dewan yang satunya sudah mulai menyentuh pinggangnya. Pria itu semakin menyempitkan akses Maha untuk menghindar.

"Kasur kamu kuat?" Dewan tiba-tiba bertanya begitu sembari melirik ke belakang Maha, dimana pintu kamar kos perempuan itu masih belum ditutup.

"Mas ... aku—"

"I really want to fuck you hard before I go." Hembusan napas Dewan terasa begitu panas menerpa permukaan kulit Maha. Bahkan aroma mint pria itu terasa begitu menusuk indera penciuman Maha, seolah memaksa perempuan itu larut dalam godaan maskulin yang Dewan suguhkan.

Dewan sudah begitu dekat dengan bibir Maha, bahkan sedikit sekali keduanya sudah menempel, tatkala Maha mendorong pelan dada pria itu, tepat ketika Dewan hendak memanggutnya.

Sekali lagi, perempuan itu berani menolak Dewan. Bahkan kali ini tak dengan suaranya, melainkan dengan gelagat juga tatapan matanya.

"Just one hour and you can have this." Dewan menunjukkan jam tangan yang melingkir di tangannya. Jam yang dulu pernah ingin Maha curi. Jam yang harganya setara setengah dari total utangnya,

yang mungkin jika Maha dapatkan sekarang, ia bisa sepenuhnya bebas dari kegilaan tagihan bulanan.

"Don't play hard, Mahaning. You know, it doesn't suit you," ujar Dewan. Pria itu kembali menarik dagu Maha untuk melanjutkan kegiatannya yang tertunda, namun lagi-lagi Maha menolak.

Kali ini perempuan itu bersuara, "Mas ..."

Dewan memejamkan matanya sembari menggigit bibir bawahnya. Bayangkan saja, disaat Dewan sedang dalam posisi yang benar-benar marah kepada Maha, ia masih berusaha bersikap baik agar perempuan itu menurutinya sedikit. Karena sungguhan, rasanya Dewan akan meledak nanti jika dia harus pergi lama tanpa melampiaskan kekesalannya kepada perempuan itu saat ini.

Bahkan di kepala Dewan sejak tadi sudah menyusun berbagai macam cara untuk membuat perempuan itu menggila di kamar kosnya. Menjadikan penghuni kamar sebelah sebagai saksi malam panas mereka saat itu. Ah, membayangkannya saja sudah mampu membuat Dewan bersemangat, melihat bagaimana malunya Maha untuk berinteraksi dengan yang lainnya di keesokan hari. Bagaimana wajah perempuan yang selalu tanpa ekspresi itu jadi memerah.

Sialan, Dewan benar-benar menginginkan itu terjadi. Dia bahkan sudah ingin sedikit mengerahkan tenaga untuk memaksa, tatkala tatapannya kembali bertemu dengan Maha. Jelas sekali, dengan tegas perempuan itu menolaknya. Maha tidak menginginkannya, perempuan itu ternyata serius soal rencana bodohnya itu.

"Ck!" Dewan berdecak sembari melepaskan Maha darinya dengan gerakan yang sedikit kasar. "Stupid! Saya tawarkan kamu uang sebanyak itu hanya untuk satu jam, tapi kamu dengan bodohnya menolak. Keras kepala, kamu tahu?"

"Aku udah bilang sama kamu, Mas, aku udah ngga mau lagi kembali ke titik itu. Aku mau coba dengan caraku sendiri sekarang. Jadi

tolong jangan paksa—"'

"Kapan saya pernah paksa kamu?" Dewan memotong. Nampaknya pria itu kesal juga, lantaran Maha bersikap seolah apa yang terjadi selama ini atas paksaan Dewan. Karena kenyataannya tidak, perempuan itu yang tak pernah menolak. Perempuan itu tak pernah menolak seperti saat ini, dimana sekalipun pria itu benar-benar ingin, dia tetap berhenti juga.

"Bukan, maksud aku bukan—"

Dering telepon milik sang pria menghentikan perkataan Maha saat itu. Begitu juga dengan Dewan, perhatiannya teralih sejenak ke arah layar ponselnya.

"Let's just end it here," ucap pria itu setelah membaca isi pesan yang dia terima. Tanpa mau mendengar atau melanjutkan lagi, Dewan secara sepihak pergi begitu saja, meninggalkan Maha di sana.

Maha begitu sibuk dengan segala pemikirannya kala itu sampai-sampai tak sadar kalau namanya dipanggil berulang kali. Perempuan itu baru sepenuhnya sadar kala ia mendengarkan bisikan salah satu kru yang ada di sana.

"Mbak Maha maaf banget tapi kayaknya acara hari ini harus dihentikan, ada problem, Mbak," ucap perempuan tersebut sembari menyodorkan sebuah portal berita yang menyorot soal tuduhan plagiasi kepada salah satu novel terbitannya.

Maha seketika itu langsung meminta host acara untuk mempercepat durasi acaranya, juga ia lebih dulu mengamankan penulis yang duduk tak jauh darinya. Kala Maha sedang kelimpungan seperti itu, tatapannya tanpa sadar bertabrakan dengan sosok Dewan di depan.

Di sana pria itu terlihat tersenyum puas. Sepertinya apa yang menimpa Maha saat ini benar-benar bagi hiburan bagi Dewan. Lihat

saja bagaimana wajah yang selalu datar itu kini menghadirkan beragam ekspresi. Ah, puas sekali ia melihat segala kekacauan di depan matanya ini, terlebih raut panik yang sebelumnya tak pernah ia lihat dari perempuan kecilnya itu.

Setelah ini bakalan ada beberapa fake chat di instagram jadi pantengin aja ya! Entah aku upload malem banget atau besok.

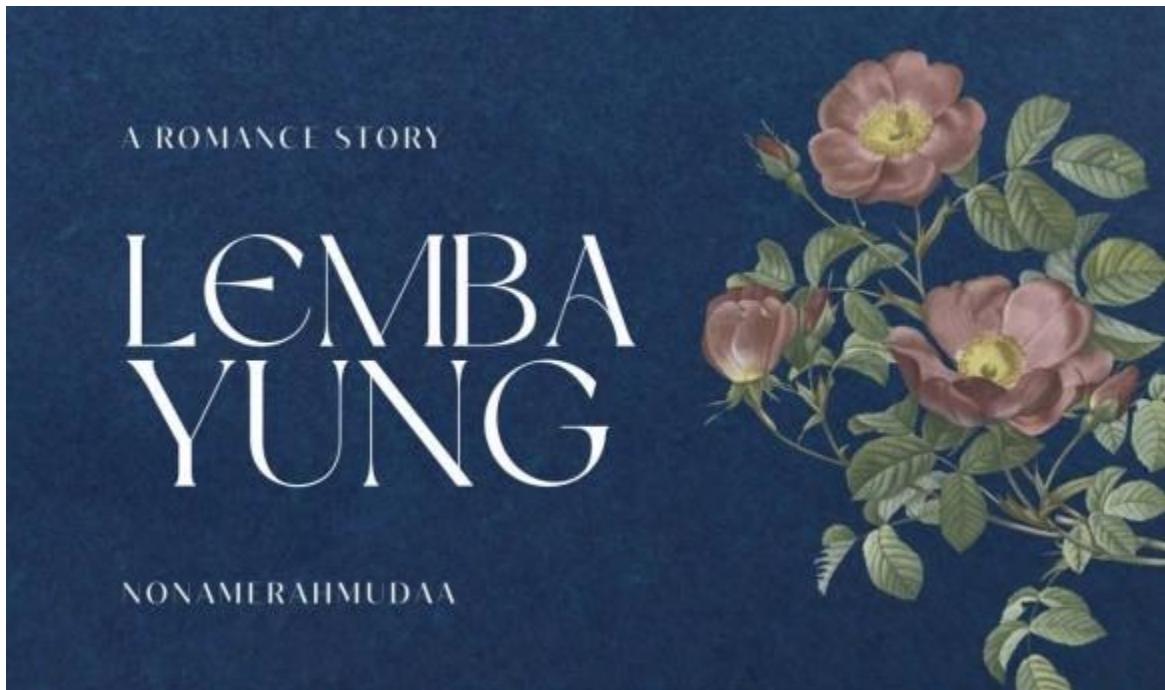
Terus bakalan ada additional part juga, tentang ekspektasi Dewan pas datengin Maha di kosan itu. (Pokoknya ini lebih ke dirty mind nya Dewan, mirip kayak Sank Secret). Nanti aku upload setelah aku tulis ya!

Spam 📲 di sini!

Regards,

Sang Nona 14-08-2024

20. Dunia Bagi Perempuan



20. Dunia Bagi Perempuan

Kebebasan hanya bisa diraih bagi mereka yang sudah merdeka secara finansial. Omong kosong jika di sana banyak yang menggaungkan kepada perempuan bahwa mereka bisa merdeka, tanpa bicara yang lantang bahwa mereka juga harus bekerja sekutu tenaga untuk memerdekaan diri mereka.

Kita bukan sedang hidup dalam dunia fiksi, yang usaha bisa dalam sekejap bergerak sukses. Kita hidup dalam realita, dimana akan terjadi jatuh bangun.

Dunia itu jahat kepada semua orang. Tetapi bagi mereka yang secara finansial belum merdeka, dunia akan terasa jahat sekali.

Lembayung

🥂 10k comments and 6k votes for next 🥂



Baca fake chat part 29 & 30 dulu di instagram nonamerahmudaa ya!

Oh iya, karena banyak spekulasi sebelumnya, aku cuma mau negasin terkait konflik plagiasi di cerita hanya untuk melanjutkan alur cerita utama, bukan dalam rangka membawa isu tertentu ya. Jadi apa yang dirangkai di sini murni fiksi.

Kepala Maha rasanya mau pecah lantaran mendapati banyak hal mengejutkan hari ini. Dimulai dari kedatangan Dewan yang tiba-tiba di acaranya, fakta mengejutkan mengenai investor asli yang selama ini mendanai bisnisnya sampai isu plagiasi yang tiba-tiba mencuat yang menyeret salah satu novel terbitannya.

Bukan satu dua lagi yang membicarakan novel terbitannya itu, melainkan kali ini hal tersebut sudah memenuhi tagar trending topik di sosial media. Meski sang penulis sudah bicara kepada Maha bahwa ia yakin sepenuhnya kalau karya yang dia tulis tidak mencatut seperti yang sudah dituduhkan, tetapi tetap saja yang jadi poin utamanya kali ini sudah banyak isu negatif

yang beredar. Fitnah sudah dilayangkan dan begitu banyak orang yang menjadi kompor.

Membuat rentetan masalah lain, seperti kerjasama-kerjasama dengan penulis mulai terancam.

Sungguhan orang-orang yang tak tahu soal kabar asli, hanya membaca melalui satu sudut pandang dari akun bodong di sosial media, tetapi bicaranya paling keras adalah orang-orang paling merepotkan. Mereka tidak pikir dua kali untuk menuliskan komentar buruk kepada seseorang, seolah apa yang mereka katakan dan tujuhan telah tepat.

Ini bukan lagi soal salah benar. Ketika bola liar sudah dilempar ke publik, maka yang akan menang di publik bukan mereka yang 'benar' melainkan mereka yang pintar mengendalikan bola tersebut. Dan tentu dari sekian lama ia memutar otak, Maha sudah langsung tahu akar masalah sebenarnya dari masalahnya saat ini sedang menimpanya.

Maka dari itu, di sinilah Maha, memberanikan diri menghadang pria yang masih menaruh kesal padanya.

"So, are you ready to beg?" Dewan bicara sembari melirik arlojinya.

"This soon?" tanya pria itu meremehkan.

Maha menatap Dewan sembari meremas blazernya. "Mas Dewan sebenarnya mau apa dari aku?" Perempuan itu bertanya sembari menatap lekat-lekat ke arah Dewan, seolah apa yang Dewan lakukan kali ini sudah benar-benar kelewatannya.

"Isn't it obvious? Crying under me," jawab Dewan masih acuh sekali.

"Segitunya ya, Mas?" tanya Maha. "Segitunya kamu pengen jatuhin aku."

Dewan terkekeh. Ia menyesap kopinya seolah getaran pada suara Maha tak mempengaruhinya. "Jangan drama, Mahaning. Kamu tahu saya itu tidak mempan dengan akal-akalanmu yang seperti ini."

"Mas, apa yang baru aja kamu lakuin—"

"Nope, don't blame me for that," potong Dewan. "I told you, life is hard, Mahaning. Tanpa saya, kamu itu bukan apa-apa. Kamu tidak kebal dari kejahatan di dunia ini. So, accept the consequences."

Maha masih diam kala Dewan bangkit dari duduknya.

"I'm done with this conversation," ujar Dewan sembari mengenakan coat miliknya. "Sebaiknya kamu pikirkan cara untuk selesaikan masalahmu ini. Ingat, saya bisa tarik kapan saja modal yang saya berikan kalau performa bisnismu masih buruk dalam seminggu ini."

"Mas ..." Maha ikut bangkit dari duduknya, menatap Dewan dengan raut yang terlihat begitu lelah.

"Just tell me whenever you're ready to beg under me, if you can't solve this problem," ucap Dewan sebelum akhirnya pergi dari sana.

Seminggu sudah berlalu, segala usaha Maha sudah kerahkan untuk menyelesaikan perkara yang menyeret penerbitannya. Tapi ternyata tidak semudah itu untuk menenangkan emosi massa yang meluap. Segala argumen dan klarifikasi sudah dibuat, tapi tetap saja ada pihak yang menyanggah. Bahkan yang di sana menuntut untuk ganti rugi yang tidak sedikit.

Tidak hanya itu masalahnya. Beberapa penulis yang sudah setuju bekerja sama dengan penerbitannya jadi memilih untuk mundur. Mereka menarik naskah-naskah yang bahkan sudah dipersiapkan oleh kepenerbitan. Belum lagi penulis lain yang sudah dinaungi meminta kejelasan atas kasus yang tumpang tindih di sosial media.

"Mbak, aku udah bilang kan, aku ngga plagiat. Apa yang aku tulis itu murni dari imajinasiku. Aku memang terinspirasi, pasti. Tapi bukan dari karya dia dan aku emang ngga pernah baca. Aku ngga tau ini

kenapa bisa jadi kayak gini, dan masalahnya jadi melebar kemana- mana. Aku jujur capek banget."

Keluhan dari Sagita —penulis yang saat ini namanya diseret kemana- mana kembali Maha dengar begitu ia bertemu dengan perempuan itu. Rautnya terlihat begitu pias lantaran statement yang dia keluarkan terakhir tak menghasilkan keberpihakan kepadanya.

Terkadang sosial media memang sarangnya orang-orang yang senang menelajangi orang lain. Mereka tak peduli dengan realita, mereka hanya ingin disenangkan egonya, dimenangi argumennya.

"It's okay, you need to relax," ucap Maha. "Kamu ngga salah. Jadi mau sebanyak apapun orang yang menghakimi, ngga akan ngubah fakta itu." Bersamaan dengan perkataannya itu, Maha mendapati sebuah notifikasi di ponselnya.

Diana : Maha i think dewan wants his money back

Diana : His bodyguard here, lo ada uangnya?

Maha melirik ke arah pintu di dekat sana. Dan benar saja, di dekat Diana berdiri ada beberapa penjaga yang wajahnya sudah sangat familiar di mata Maha.

Meski begitu, Maha tetap berusaha untuk terlihat tenang. Ia menatap Sagita sembari menepuk bahu gadis berusia delapan belas tahun itu. "Kamu tenang aja, aku dan yang lain bakalan dampingin kamu. Kita akan cari jalan keluarnya. Aku janji aku bakalan usahain yang terbaik untuk nyolesain semua ini."

Setelah berkata begitu, Maha mulai menarik dirinya keluar. Tanpa ragu, sang perempuan menghampiri dua utusan dari Dewandaru tersebut. "Biar saya bertemu langsung dengan Tuan Dewan," ucap Maha sembari menatap kedua bodyguard dengan kepala yang mendongak.

"Maaf, Tuan hanya meminta kami untuk menarik sejumlah uang sesuai dengan perjanjian."

"Saya ngga punya uangnya. Saya yakin kalau kalian menghadap beliau tanpa apapun, kalian pasti akan dipecat. Jadi saya di sini menawarkan diri saya untuk kalian bawa ke hadapan beliau," ujar Maha meyakinkan.

Hal tersebut membuat kedua pria itu saling tatap satu sama lain, seperti mempertimbangkan penawaran yang diberikan Maha. Sebelum akhirnya keduanya mengangguk tanda setuju.

Langit sudah mulai menggelap saat Maha masih berada di ruang tunggu depan. Waktu berjalan hampir lebih dari tiga jam, akan tetapi tidak ada tanda-tanda dimana Dewan akan menghampiri Maha. Bahkan berulang kali Maha melihat penampakan Dewan sekilas, entah itu dari balik kaca depan atau melewati perempuan itu. Hanya saja Dewan terasa seperti tidak ingin menemuinya.

Maha tahu bahwa bicara dengan Dewan adalah hal paling sulit dan paling ia hindari. Namun setelah apa yang terjadi selama seminggu ini, bernegosiasi dengan pria itu adalah satu-satunya solusi di sini. Setidaknya dengan dukungan Dewan, berita buruk yang beredar selama seminggu ini akan dalam sekejap meluap. Pria itu punya power untuk melakukannya.

Jadilah Maha sudah mengukuhkan diri. Ia akan coba bicara dengan Dewan, meski rasanya enggan sekali kembali berurusan dengan pria itu. Namun apa boleh buat? Tidak ada solusi lain dari masalah ini. Sejak awal memang mustahil menjadikan Dewan sebagai lawan. Tidak akan ada yang sebanding untuk bertarung dengan pria itu, bahkan tidak juga dengan Caturingga.

Maha sudah menunggu di dekat pintu keluar saat itu. Jadi ketika Dewan keluar, perempuan itu sudah langsung berada di dekat sana.

"Mas," panggil Maha pelan.

Pria itu tak berhenti, hanya melirik sekilas. Ia bahkan masih sibuk dengan map hitam di tangannya.

"Aku mau bicara, Mas," pinta Maha. Perempuan itu refleks menyentuh lengan sang pria untuk memberhentikannya.

Dan ternyata hal tersebut membuahkan hasil. Dewan akhirnya berhenti juga. Pria itu menyerahkan map hitam ditangannya dan menoleh ke arah Maha. Ia perhatikan perempuan itu dari atas sampai bawah. "You don't look like you're ready to talk with me," ucap Dewan dengan nada penuh penekanan.

Tentu Maha tahu kemana arah bicara pria tersebut. Bagaimana penampilan Maha sekarang —yang serba rapi dan formal, bukan penampilan yang biasanya dia kenakan untuk 'bicara' dengan Dewan.

"Mas, aku mohon kasi aku waktu untuk balikin keadaan. Aku beneran bisa jamin ini bisnis bakalan profitable, asalkan aku dikasi waktu lebih dan mungkin bantuan untuk—"

"Are you ready to beg?" potong Dewan.

Maha bungkam tanpa suara. Sekali lagi, Dewan menaruh Maha dalam pilihan yang sulit. Dewan kembali meminta Maha untuk memilih di antara harga diri dan keperluan. Berusaha keras menghancurkan prinsip dan moral yang baru saja perempuan itu bangun.

Dewan berdecak kala mendapati Maha mematung seperti itu. "Saya tidak punya banyak waktu untuk ini."

Maha meremas celana kain yang dia gunakan keras-keras. Padahal baru saja kemarin ia berjanji akan berpijak dengan kaki sendiri. Padahal baru saja kemarin ia punya keberanian untuk memulai

kembali lembaran yang baru. Padahal baru kemarin ia merasa dirinya bisa kembali hidup. Namun sialnya realita memaksa Maha untuk kembali sadar.

Bawa mustahil bagi mereka yang tak beruang untuk mempertahankan harga diri dan moralnya. Bawa mustahil bagi mereka untuk hidup dengan kepala yang tegak terangkat.

Ingin sekali rasanya Maha melenggang pergi dari sana. Namun yang perempuan itu lakukan justru malah bersimpuh di sana, tepat kala Dewan sudah melangkah beberapa jarak. Nyatanya, kerja kerasnya selama berbulan-bulan ini lebih penting ketimbang harga diri semata, ataupun sumpah dan janji yang pernah ia buat.

"Mas Dewan, aku mohon." Kata itu akhirnya keluar juga, meski dengan mata yang berusaha keras menahan buliran untuk jatuh.

Dewan berbalik, menatap Maha yang kini bersimpuh di hadapannya. Senyum pria itu akhirnya sedikit tampak. Terhibur sekali dia melihat Maha begitu. Lucu saja melihat perempuan yang kemarin keras kepalanya bukan main, kini malah berlutut lagi di hadapannya. Seolah hal tersebut kembali menegaskan bahwa tak ada orang lain yang bisa membantu perempuan kecil satu ini selain dirinya.

Ah, Dewan jadi ingin melihat lebih lagi. Dewan ingin tahu seberapa jauh Maha bisa membuang rasa malunya di depan Dewan.

"You know, this is still not enough to satisfy me. You made a lot of mistakes, Mahaning." Sengaja sekali Dewan menekankan tiap kalimatnya, membuat Maha jadi lebih terintimidasi. "At least do something fun."

Tubuh Maha terasa kaku saat itu. Apalagi kala Dewan mengambil posisi untuk duduk di sofa. Ini bukan hanya sekedar soal Dewan yang meminta kembali jatah yang sebelumnya selalu ia berikan. Namun juga, pria itu menginginkannya di kantor terbuka di sana. Meski tak ada banyak orang dan suasana sudah mulai menggelap.

Namun tetap saja, itu masih area umum dimana bisa saja beberapa orang lewat di sana.

Di tengah keresahan Maha, Dewan justru makin menikmati tontonannya. Apalagi saat Maha mulai bangkit dari sana dan berjalan ke arah Dewan. Padahal pria itu tak mengharapkan aksi langsung dari Maha.

Namun tentu Dewan tak akan menolak jika perempuan itu menyerahkan dirinya dengan naik ke atas pangkuhan Dewan. Apalagi saat perempuan itu menaruh kedua tangannya di atas dada Dewan dan pada akhirnya menjatuhkan kecupan di bibirnya.

Dewan tak bisa menahan dirinya kala sensasi yang lama tidak ia rasa mulai menerpa. Pria itu selalu menyukai kala bibirnya bertemu dengan bibir sang perempuan. Mencecap perempuan itu dengan sebanyak yang dia mau. Membuat dirinya hanyut dalam pagutan yang makin menuntut, bersamaan dengan rengkuhan pada pinggang Maha.

Maha berusaha mengimbangi, meski lagi-lagi gerakannya kalah cepat dengan Dewan. Apalagi saat pria itu membalik posisinya, menjadikan Maha berada di bawahnya.

"Mas ..." Di sela-sela cumbuannya Maha berusaha menarik diri. Perempuan itu sepertinya masih tak rela untuk kembali terjerat dengan hal yang sama.

Namun sayang saat itu Dewan sudah terlalu berkeinginan. Pria itu tak peduli lagi dengan apa yang Maha inginkan, karena bukannya menjauh ia justru meraup pipi sang perempuan untuk semakin memperdalam ciumannya.

Maha meremas celananya semakin kuat. Keheningan saat Dewan mencumbunya benar-benar terasa menyesakkan. Berbeda dengan sebelumnya, sebab kali ini Maha tak lagi mati rasa. Inderanya sudah mulai hidup kembali, harapannya sudah kembali timbul, redupnya

sudah mulai menyala. Maha sudah ada harapan untuk memperbaiki semuanya. Namun Dewan lagi-lagi menariknya seolah ingin mengingatkan dimana posisi Maha seharusnya berada.

Yaitu, di bawah Dewan dengan keadaan pasrah ketika pakaian yang satu persatu dilucuti.

Tangan Dewan sudah membuka satu persatu kancing kemeja Maha. Tatapannya sudah meredup, tak melepas manik mata sang perempuan yang sedang berkecambuk. Pria itu sudah sulit sekali meredakan keinginannya, saat tiba-tiba pintu di dekat sana terbuka.

Maha tentu refleks langsung mendorong kedua bahu Dewan, namun sama sekali hal tersebut tak memberi efek kepada pria tersebut. Ia masih pada posisinya, terlihat tak mau menyudahi, setidaknya sampai seorang yang tadi datang dengan lancang menarik bahu Dewan secara kasar dan keras, menyebabkan Dewan jadi ter dorong ke belakang menjauh dari Maha yang masih duduk di sofa. Tak hanya itu, satu pukulan juga mendarat di pipi sang pria.

Dewan tentu tak terima. Pria itu bahkan refleks hampir memiting tangan sang pelaku, kalau ia tak melihat bagaimana reaksi Maha saat itu.

Tatapan Maha bertemu dengan tatapan Radja. Sorot pria itu terlihat campur aduk. Ada emosi yang tersulut, juga rasa sedih yang luar biasa besarnya menjalar sampai ke seluruh tubuhnya. Menyaksikan adik perempuan satu-satunya yang selalu ia junjung tinggi-tinggi, kini justru malah memaksakan diri untuk melakukan hal ini demi menutupi utang-utangnya. Sungguhan jika Radja tahu lebih awal, dia pasti akan mencegahnya. Atau lebih tepatnya, Radja mungkin saja sudah pernah berpikir demikian. Mungkin saja sudah pernah terpikirkan kemungkinan satu ini di benak Radja, namun dengan egoisnya dia mengelak semua hal itu. Berharap itu tak benar sehingga ia bisa fokus dengan dunianya sendiri.

"Mas Radja ..." Suara Maha keluar juga. Sangat pelan dan lirih membuat siapa saja yang mendengar pasti ikut tergores hatinya.

Radja membuang mukanya, berusaha menyembunyikan dirinya yang gemetaran. Sulit untuk mendekripsi perasaannya. Setelah mendengar gosip yang beredar mengenai adik perempuannya yang dijadikan 'peliharaan' oleh putra tertua Admoejo. Kini ia harus benar-benar menerima hal tersebut sebagai fakta. Fakta bahwa ia telah gagal menjaga adiknya, menjaga titipan terakhir sang ibu yang sudah berada di atas sana.

Sementara kakak beradik itu sedang sama-sama menenangkan diri, Dewan masih santai berdiri di sana, sama sekali tak merasa bersalah. Setidaknya sampai ia menyadari Maha masih acak-acakan karenanya. Jadilah ia berinisiatif untuk melepas jas yang dia kenakan, berniat menutupi kemeja Maha yang terbuka.

Namun tentu hal tersebut tak diizinkan oleh sang kakak. Radja dengan cepat mengambil langkah maju mendorong tubuh besar Dewan untuk tak mendekat ke arah adik perempuannya. "Don't you dare to touch her again!" Radja berkata dengan begitu lantang, tak peduli dengan kekuasaan serta jabatan pria tersebut.

"At least let her cover herself first. You put her in hard position," ujar Dewan. Ia bahkan tanpa ragu kembali mendekat, namun lagi-lagi Radja tak memberi izin.

Radja sendiri yang melepas jaketnya, memberikan kepada sang adik sembari membawanya bangkit dari sofa. Dan kala tatapannya kembali bertemu dengan Dewan, pria itu kembali berkata, "Berapa utang adik saya ke kamu? Biar saya tanggung semua. Kamu mungkin bisa merendahkan siapapun, tapi tidak seorang perempuan di depan kakak laki-lakinya! Sekali lagi kamu dekati adik saya, kamu akan lihat bagaimana marahnya seorang kakak laki-laki. Tidak hanya kamu yang berani membunuh demi keluarga."

Maha yang sejak tadi hanya bungkam akhirnya memberanikan diri untuk membuka suara, meski lidahnya masih terasa kelu. "Mas ... aku ..."

Tatapan Radja beralih ke arah Maha. Ia berusaha menahan emosinya saat itu. Direngkuhnya bahu sang adik, "Ikut sama Mas, kita pulang." Begitu ia mengakhiri malam tersebut.

Dewan baru saja sampai rumah utama, baru masuk di bagian depan saat tiba-tiba Eyang Putri mendatanginya dengan langkah yang begitu tegas dan cepat. Pria itu bahkan belum sempat bertanya kala tampan langsung melayang jatuh tepat pada sudut bibir Dewan yang sebelumnya sudah sempat terluka.

Suasana saat itu seketika langsung hening. Ini pertama kalinya seorang Eyang Putri yang lemah lembut melayangkan tamparannya. Meski pada Dewan sekalipun, Eyang Putri sama sekali tak pernah. Bahkan Dewan juga sepertinya masih terkejut dengan hal tersebut.

Eyang Putri menatap Dewan dengan matanya yang berkaca-kaca. Dilemparnya amplop berisi banyak foto-foto yang tak mengenakkan untuk dilihat. Di antara itu semua ada satu tagline besar yang menyoroti 'Asisten Pribadi Yang Menjadi Peliharaan Putra Tertua Keluarga Admoejo'

"Seumur hidup, Eyang Ti selalu ajarkan kamu sopan santun kepada siapapun, terutama perempuan. Dari mereka kamu lahir, tapi ternyata begini caramu memperlakukan mereka."

"Eyang tahu kalau saat ini kamu bahkan tidak merasa bersalah sama sekali. Paham Eyang bagaimana karaktermu yang keras itu. Tapi suatu saat nanti, kalau kamu sampai punya anak, keponakan, atau bahkan menantu perempuan, kamu pasti akan merasakan bagaimana jahatnya perilaku kamu saat ini. Kalau memang kamu

sebagai laki-laki sudah tidak punya wibawanya lagi, bawa Eyang ke perempuan ini. Biar Eyang yang minta maaf langsung."

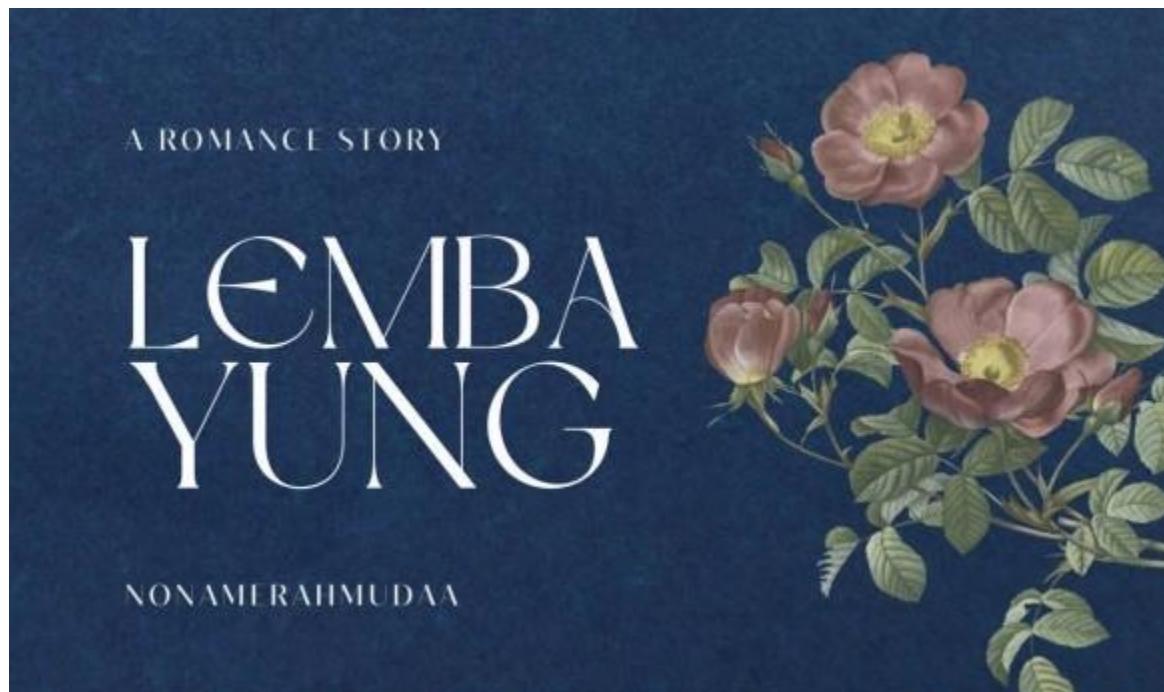
Tepuk tangan buat kalian yang masih setia nungguin cerita ini

Spam  here!

Regards,

Sang Nona 27-08-2024

21. Kali Ini Tidak Sendiri



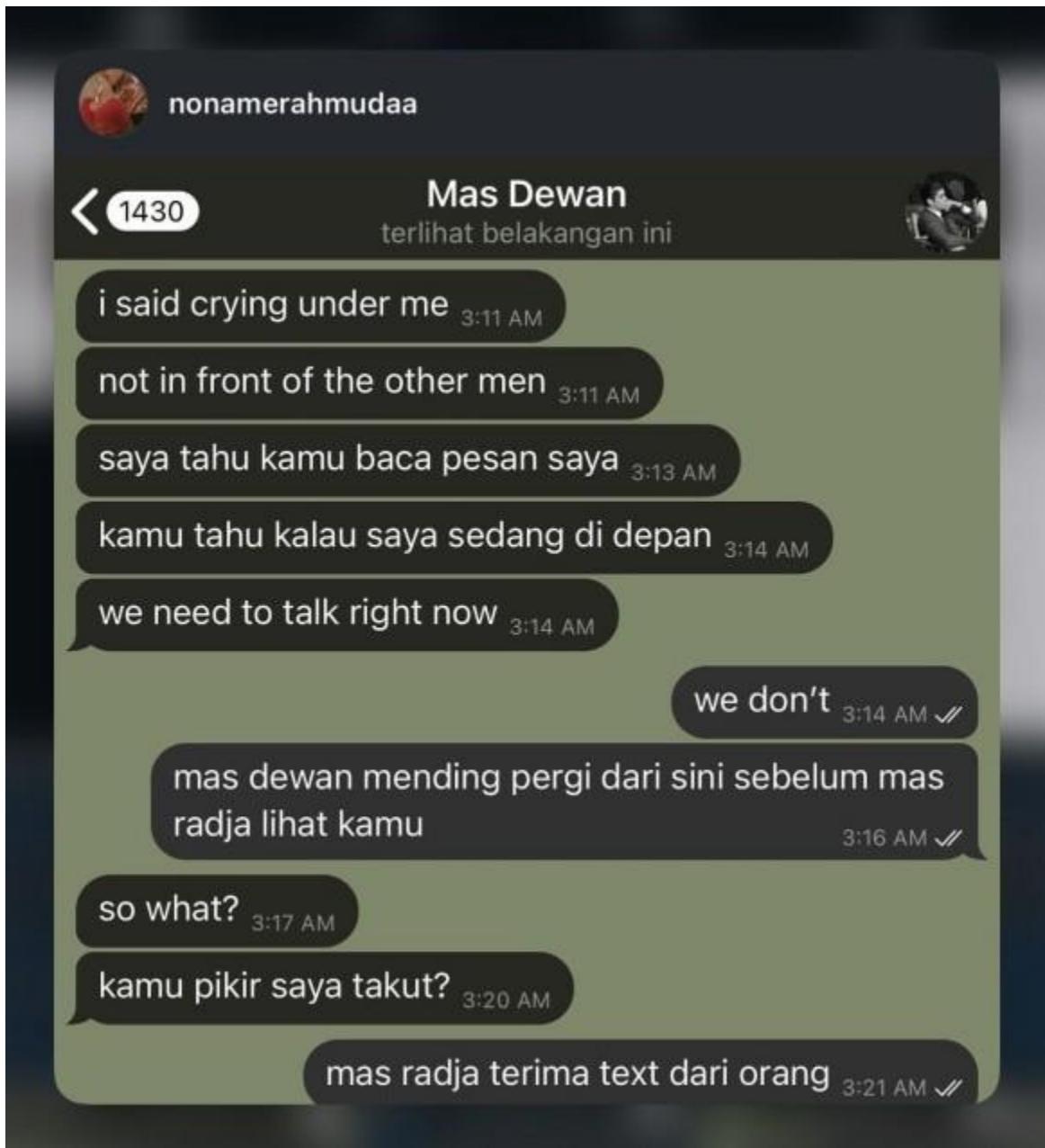
21. Kali Ini Tidak Sendiri

Terkadang tak ada salahnya untuk mengeluh kepada seseorang. Itu tidak akan menjadikanmu lemah. Justru bisa jadi setelah itu kamu akan semakin kuat.

Sebab kamu tahu bahwa kalau pun jatuh, kamu tidak akan sendiri. Masih akan ada orang yang bersedia membuka tangannya dan menampung tiap keluhanmu.

Lembayung

社会治理 10k comments and 6k votes for next 政治



Baca fake chat part 31 dulu di instagram nonamerahmudaa ya! Ini wajib dibaca biar paham kenapa Maha ntar tiba-tiba marah.

Jangan lupa vote biar updatenya cepet!

Hening terasa begitu menusuk kala Maha berada di mobil Radja. Pria itu sama sekali tak buka suara barang sepatah kata pun. Jujur saja, saat ini Maha juga merasakan hal yang sama, tidak ingin bicara sama sekali. Berat rasanya mengungkit apa yang Radja lihat tadi, namun Maha tahu ia tak bisa seperti ini terus. Harus ada penjelasan yang ia utarakan.

Jadilah Maha memutuskan untuk buka suara kala mobil mereka telah sampai di depan rumah. Rumah yang sudah lama tak Maha singgahi. "Aku sama sekali ngga ada utang sama dia, Mas. Jadi Mas tenang aja, urusanku sama Admoejo cuma—"

Radja memotong perkataan Maha dengan memukul klakson mobilnya. Ia kemudian menatap adik perempuannya dengan tatapan yang begitu dalam. "Itu hal pertama yang bisa kamu jelaskan ke Mas? Cuma itu?" tanya Radja. Bahkan tangan pria itu sudah kuat-kuat meremas stir mobil di depan.

"Apalagi yang lebih penting dari utang kita?"

"Kamu!" Radja menjawab tanpa ragu. "Kamu adik aku, Maha. Kamu

... Ya Tuhan ..." Suara Radja bergetar bahkan hanya karena menatap adik perempuannya masih berusaha terlihat baik-baik saja. "Maha ... kamu adik Mas, sama kayak Rama, kamu juga penting. Untuk apa Mas berusaha keras di sini kalau bukan buat kamu? Buat adik-adiknya Mas," ujar Radja.

"Aku cuma lakuin apa yang bisa aku lakuin aja. Realitanya emang gini, Mas ngga mungkin bisa selesaikan semua utang itu sendiri. Aku udah bilang di awal, Mas Radja ngga perlu khawatirin aku. Aku udah gede, aku udah bisa ..." Perkataan Maha terhenti kala mata kepalanya menyaksikan langsung airmata jatuh dari pelupuk sang kakak. "Mas ... aku beneran ngga papa ..."

Radja tak kuasa menatap Maha. Ia membuang mukanya saat itu. "Kuliahmu gimana? Kerjaan yang kamu ceritain ke Mas juga, itu semua bohong?"

"Mas, aku udah gede. Aku tau keputusan mana yang lebih tepat buat aku. Mas ngga perlu—"

"Kamu adik Mas ... adik kesayangannya Mas." Suara Radja bergetar kala mengatakannya. Tatapannya kembali meski dengan berkaca-kaca. "Sebesar-besarnya kamu, kamu masih tetep punya Mas, Maha. Mas masih ada di sini. Mas belum mati sampai kamu harus ninggalin masa depan kamu."

"Aku ngga ninggalin masa depan aku. Aku cuma cari cara buat bisa raih masa depan aku."

"Itu gunanya Mas, Maha! Kenapa kamu ngga bisa percaya sama, Mas? Mas bilang Mas bisa balikin keadaan keluarga kita. Mas bilang Mas bisa lakuin semuanya. Mas cuma butuh waktu. Kamu bisa lihat, ini sertifikat rumah udah ada di Mas sekarang. Utang-utang udah Mas lunasin satu persatu, terutama utang atas nama kamu. Usaha Mas sekarang ada hasilnya! Bahkan Mas mau kasi kamu ini, jam peninggalan mama dulu. Mas, mau kasi kamu ..."

Maha bisa melihat tangan Radja bergetar kala menunjukkan satu persatu barang yang ia simpan di dashboard mobil. Maha tak begitu terkejut dengan hal tersebut. Karena sejujurnya, sejak awal pun ia juga punya kepercayaan bahwa Radja bisa membawa keluarganya balik ke saat dulu. Maha bisa melakukan sampai sejauh ini bukan tanpa alasan, tetapi karena ia ingat bagaimana Radja dulu yang begitu totalitas kepadanya, kepada keluarganya. Namun sayang kepercayaan itu perlahan surut bersamaan dengan segala dinamika kehidupan. Membuat Maha sampai kepada keputusan yang akhirnya membuat kakak laki-lakinya itu menangis.

"Mas ... aku ... aku cuma ..."

Radja tak lagi berkata. Ia tarik adik perempuannya ke dalam dekappannya. Dipeluknya erat-erat tubuh sang adik, sembari usapan penuh berlabuh pada punggung Maha, seolah ingin menyalurkan banyak hal.

Pertahanan Maha akhirnya runtuh juga. Sejak tadi ia berusaha untuk biasa-biasa saja. Ia berusaha untuk mati rasa, namun perlahan sakitnya terasa juga. Nyatanya dia yang selalu tampil tanpa ekspresi, dia yang selalu bicara tanpa nada, dia yang selalu bersuara paling kencang soal realita, ternyata dia juga masih butuh sebuah pelukan. Bahkan hanya satu pelukan hangat dari sang kakak, mampu membuat tangis yang tak pernah bersuara itu lepas juga. Begitu derasnya sampai isaknya terasa begitu menyesakkan.

"Maaf, maaf Mahaning. Maafin Mas karena gagal jagain kamu. Maaf karena Mas gagal jadi orang yang berguna di sini. Maaf, maaf kalau kegagalannya Mas buat kamu jadi kayak gini. Astaga ... Maha ... adiknya Mas ... harusnya dari awal Mas berusaha lebih keras. Harusnya Mas ngga minta waktu ke kamu. Harusnya Mas ngga pernah boleh gagal ..."

Sejak awal memang harusnya begitu. Tidak ada kesempatan gagal untuk anak pertama, apalagi jika ia laki-laki dan telah kehilangan orangtua secara nyata atau secara fungsinya saja. Sebab kegagalan anak pertama akan menggagalkan adik-adiknya juga. Dan jika ada orang yang harus dipersalahkan di sini, maka Radja adalah jawabannya. Egonya untuk tetap maju, menerobos banyak hal, mengejar suatu hal yang ia percayai akan berhasil, nyatanya telah mengorbankan kebahagiaan adiknya. Mengajak Maha ikut gagal bersamanya.

"Mas Radja ... aku capek ..." Lirihan pelan itu akhirnya keluar juga dari bibir Maha, diikuti dengan rengkuhan lemah dari sang perempuan. Ini pertama kalinya Maha begitu, menunjukkan sisi lemah yang bahkan kepada dirinya sendiri pun ia tak pernah. "Capek banget Mas."

Radja menahan dirinya untuk tak kembali kalut. Ia usap dengan penuh perhatian rambut adiknya. "Iya, gapapa, sekarang kamu udah sama Mas, apapun itu bebannya, sekarang biar Mas yang tanggung. Mas janji bakal beneran jagain kamu mulai sekarang."

"Where is she?" Pertanyaan itu keluar dari Dewan kepada salah satu anak buahnya yang berada di luar mobil.

Sang anak buah menyodorkan layar berisikan rekaman yang diambil beberapa saat lalu oleh beberapa pengawal yang memang sejak awal bertugas untuk memantau perempuan tersebut.

"Masih belum ada tanda kalau Mbak Maha akan keluar dari rumah, Tuan," jelas pria tersebut.

Dewan berdecak, "I told her to cry under me, not in front of other guy," gumam Dewan sembari menatap rekaman berdurasi beberapa menit itu dari layar ipad nya. "Ck, she was shaking really hard, she never did this even with a gun in her head."

"Selanjutnya mau bagaimana, Tuan?"

"I need her to come to me right now. Eyang Putri tidak akan bisa tenang kalau dibuat menunggu terlalu lama."

"Apa mau saya carikan cara agar Mbak Maha keluar dari rumah? Karena sepertinya keluarganya tidak akan kasi izin kalau Tuan minta secara baik-baik."

"No need, biar saya yang atur. Kamu dan yang lain urus masalah satu ini. Cari tahu siapa yang berani buat masalah dengan citra Admoejo," ujar Dewan sembari melempar selembar kertas berisikan berita tentang dirinya dan Maha.

"Baik Tuan."

Setelahnya Dewan langsung mengirimkan pesan kepada Maha agar sang perempuan segera menemuinya. Tentu isi pesannya bukanlah permintaan baik-baik kepada perempuan itu. Lagi pula setelah apa yang terjadi hari ini, Dewan yakin seratus persen Maha pasti akan

mengabaikannya. Sedangkan di sini Dewan benar-benar perlu menyelesaikan masalahnya. Bisa dia bayangkan bagaimana kacaunya kondisi rumah utama saat ini setelah insiden marahnya Eyang Putri tadi.

Maka dari itu dia perlu memancing Maha dengan sedikit bermain dengan emosi perempuan itu. Sungguhan Dewan tidak akan berlebihan, ia tahu bahwa saat ini Maha sedang terguncang. Dia hanya akan sedikit menakut-nakuti perempuan kecilnya itu.

Maha tadinya ingin mengabaikan pesan dari Dewan. Tadinya ia ingin mengistirahatkan diri dari gejolak batin yang benar-benar melelahkan di hari itu. Namun sungguhan pria bernama Dewandaru ini tidak bisa kalau tidak dituruti. Seakan tidak ada rasa takutnya, Maha dapat melihat Dewan mulai keluar dari mobil yang sejak tadi terparkir di dekat rumahnya—seperti benar-benar hendak mendatangi rumahnya. Seolah kedatangannya itu akan diterima dan tidak membuat keributan.

Tentu itu memaksa Maha akhirnya keluar secara diam-diam dari rumahnya. Setidaknya dia perlu menyelesaikan semua urusannya dengan Dewan, sebelum benar-benar menjauh. Dan tentu, Maha perlu melampiaskan emosinya setelah apa yang Dewan perbuat.

Dewan dapat melihat bagaimana Maha keluar dengan tergesa-gesa masih menggunakan pakaian tidurnya. Tentu Dewan tak bisa menahan senyum penuh kemenangannya saat itu. "I've never seen you this panicked before," ujar Dewan lebih seperti ledakan kepada Maha.

Maha tak menjawab. Justru tanpa diduga perempuan itu langsung melayangkan tangannya tepat setelah ia sampai di hadapan Dewan.

Dan tentu, diserang dari depan begitu tidak akan mempan untuk Dewan. Sang pria langsung refleks menangkap pergelangan kecil

milik perempuan tersebut. "Saya sudah terima dua pukulan hari ini. Saya tidak bisa jamin saya bisa tetap mengendalikan diri kalau sampai ada yang ketiga apalagi kamu orangnya," ujar Dewan memperingati. Merasa Maha masih bersikeras, membuat Dewan kembali berkata, "Calm down, bukan saya yang kirim pesan iseng itu ke Radja. Sudah saya bilang kan? Bukan cuma saya orang jahat di dunia kamu."

Nampaknya perkataan Dewan tersebut berhasil sedikit menenangkan Maha. Perempuan itu akhirnya mau menarik tangannya. Sebenarnya saat itu bisa saja Dewan memiting tangan lancang tersebut. Namun melihat bagaimana penampilan Maha saat itu, membuat Dewan mengurungkan niatnya. Maha terlihat begitu rapuh, jadi Dewan berusaha untuk memaklumi tindakan lancang Maha yang satu ini.

"Saya bisa saja patahkan tanganmu kalau kamu sekali lagi mencoba hal itu ke saya," ujar Dewan sembari menarik kaos Maha yang tersingkap sehingga kembali menutupi kulit perempuan itu yang terekspos.

Maha membuang wajahnya. Ia berusaha mengontrol gejolak di dalam dadanya. Dia tidak mau menangis di depan Dewan.

Disaat seperti itu, Dewan tiba-tiba menyodorkan ponselnya kepada Maha. "Call Eyang Putri, bilang kalau semuanya hanya salah paham dan tidak ada keterpaksaan selama kita melakukannya."

Maha menatap Dewan bingung saat itu.

"Saya akan bantu bereskan masalah penerbitanmu di media, asal kamu selesaikan masalah yang satu ini." Dewan berusaha keras untuk terlihat seperti sedang mengajukan penawaran di sini. Padahal ketara jelas bahwa saat ini pria itu benar-benar membutuhkan suara Maha untuk masalahnya yang satu ini.

Maha saat itu menerima ponsel yang Dewan sodorkan. Tanpa banyak bertanya, sang perempuan langsung menghubungi kontak yang dimaksudkan oleh Dewan.

Sedetik, dua detik, dering telepon Maha dengar. Tak lama hingga panggilan tersebut diterima. "Halo, malam Eyang ini Maha. Kata Mas Dewan, Eyang mau bicara sama saya?"

"Ngga, ngga papa Eyang, saya beneran ngga papa. Mas Dewan sama sekali ngga pernah maksa saya. Semuanya memang salah saya. Saya yang godain Mas Dewan, saya yang buat semuanya kejadian. Maafin saya, Eyang. Sebagai perempuan saya harusnya lebih bisa jaga diri, bukannya malah gampangan kayak gini." Maha berkata dengan nada yang perlahan samar akan getaran suaranya. Bahkan perempuan itu sampai meneteskan airmatanya kala menjelaskan.

Tentu hal tersebut membuat Dewan tak senang. Pria itu menatap Maha dengan kening yang mengerut, "What are you doing?" tanya Dewan.

"Mas ... maaf ... aku ... aku udah coba buat jelasin semuanya sesuai yang kamu minta ke Eyang Putri. Tapi ... tapi—"

"Shit!" umpat Dewan kala menyadari apa yang tengah terjadi saat itu. Ia pun segera menarik ponselnya dari genggaman Maha dan langsung memutuskan sambungan telefon. "What are you trying to do, huh?"

"I'm just trying to explain."

"Explain what?" tanya Dewan dengan nada yang sedikit meninggi.

Namun bukannya merasa salah, Maha justru malah terlihat tidak begitu peduli. Sang perempuan dengan santai menghapus airmatanya di depan Dewan seolah tak ada yang terjadi, sementara yang pria sedang sibuk dengan ponselnya. Tentu Eyang Putri

semakin marah besar akibat ulah Maha tadi. Perempuan tua itu pasti berpikir bahwa Dewan benar-benar menekan Maha untuk berkata saat ini.

"Kamu harus selesaikan kekacauan yang kamu buat ini," ucap Dewan serius.

"Beg for it."

"What?" Dewan tak percaya dengan apa yang dia dengar barusan. "Iya, Mas Dewan butuh aku, kan? Then beg for it."

"Are you kidding me?"

"Aku ngga maks. Kalau kamu ngga mau, ya udah selesaiin masalah kamu sendiri, Mas. Aku juga mau selesaiin masalah aku sendiri. We are really over now." Begitu selesai dengan perkataannya, Maha seketika langsung meninggalkan Dewan di sana. Tak ada rasa takut yang Maha rasakan setelahnya. Juga tak ada rasa khawatir akan bagaimana nasibnya setelah ini, sebab kali ini dia tidak sendiri.

Sudah aku bilang kan, mereka berdua ini sama-sama ular. Dewan sengaja ngechat Maha kayak gitu biar Maha keluar— karena dia perlu Maha secepatnya buat klarifikasi ke Eyang Putri soalnya rumah utama udah gempar banget. Eh, tapi dia lupa kalau Maha ngga sebaik itu, ditambah lagi emosi Maha masih campur aduk malah diganggu sama Dewan, jadilah dibalikin sama Maha. Kayak makan tuh, amukan Eyang Putri  

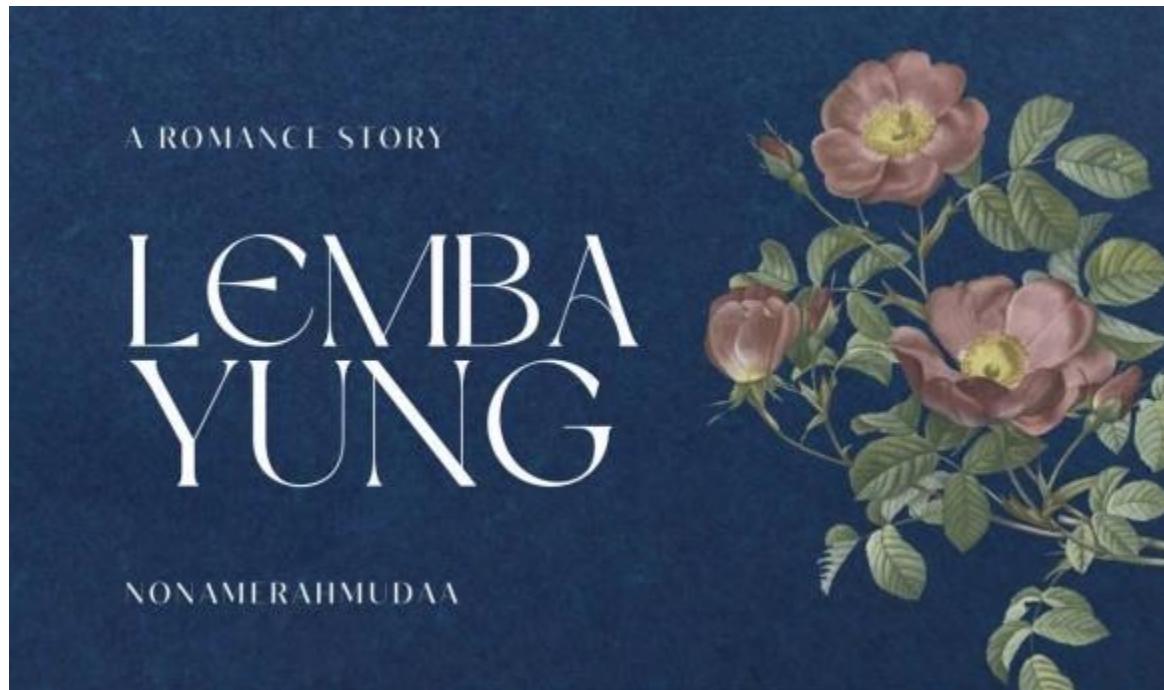
Spam  here!

Regards,

Sang Nona

29-08-2024

22. Riuhan Persaudaraan



22. Riuhan Persaudaraan

Mereka yang bersaudara tak bicara soal kasih sayang, tak juga meluapkannya lewat sebuah sentuhan, bahkan terkadang mereka sering meninggalkan kesan tak menyenangkan antara satu dengan yang lainnya.

Tetapi percayalah, di antara hubungan yang lain, hubungan mereka yang benar-benar bersaudara ialah yang paling sulit untuk diretakkan. Bahkan ia akan semakin kuat menggenggam kala ada liku yang menghampiri.

Ibaratnya ketika momen bahagia tak selalu ada, tetapi ketika saat paling terpuruk, tanpa diminta pun mereka akan datang sendiri.

Lembayung

🥂 11k comments and 6k votes for next 🥂



Baca fake chat part 32 dan 33 dulu di instagram nonamerahmuda ya! Isinya seru dan sepertinya wajib dibaca biar nyambung sama yang bawah!

Ini aku update di jam setengah tujuh—full begadang, jadi jangan lupa pencet bintang dan tinggalkan komen ya!

"Belum tidur?" Radja menoleh kala mendengar derap langkah Maha yang mendekatinya. Saat itu sang pria sedang berada di dapur, dengan salah satu tangan memegang gagang teflon sementara yang lain memegang spatula.

"Mas juga belum?" Maha berjalan ke dekat meja di sana, mengambil gelas untuk menuangkan air ke dalamnya. Setidaknya ia butuh itu untuk menenangkan dirinya. Hari ini benar-benar melelahkan.

"Kamu tahu sendiri, Mas jarang bisa tidur kalau jam segini," ujar Radja.

"Rama sama Papa?"

"Mereka udah tidur, mungkin besok aja kamu nyapanya. Mereka pasti seneng lihat kamu pulang, udah lama banget kan ngga ketemu?" balas Radja.

Maha mengangguk. "Mas ... untuk yang tadi—"

"Iya, Mas ngga akan ceritain," jawab Radja. "Kamu mau?" tawarnya sembari menunjukkan nasi goreng yang sedang ia buat.

Kening Maha mengerut, "Nasi goreng? Mas sejak kapan bisa masak?" tanya Maha kaget.

Radja tersenyum tipis. Dimatikannya kompor tersebut sembari ia mengambil piring untuk menyajikan nasi tersebut. "Sejak ditinggalin sama adik tercinta," celetuk pria itu. Ia kemudian berjalan membawa dua piring nasi goreng buatannya. "Mau ngga mau harus belajar, kan? Lebih hemat kalau masak sendiri ketimbang beli di luar."

"Emangnya Mas Radja bisa hidup hemat? Bukannya apa-apa harus bintang lima ya?" ledek Maha yang dibalas acakan pelan di rambutnya.

"Cobain dulu gih, nasi gorengnya Mas enak loh. Rama sama papa aja suka," ucap Radja sembari duduk di hadapan Maha setelah menaruh dua piring tersebut di atas meja.

Maha menurut. Ia menuap sesendok nasi goreng di hadapannya. Gumaman pelan sang perempuan terdengar.

"Gimana? Enak kan?" tanya Radja meminta validasi.

"Not bad lah, Mas," jawab Maha jahil. "Masih enakan buatan mama tapi," candanya.

Radja terkekeh, "Kalau itu sih, pasti. Masakan mama ngga ada duanya. Sayang banget kita ngga bisa nyobain lagi. Harusnya dulu pas mama minta bantuan di dapur, kita bantuin ya, Dek? Biar setidaknya ada yang nerusin keahliannya mama," ujar Radja.

"Iya, harusnya gitu," jawab Maha pelan.

Terjadi hening selama beberapa saat. Hanya terdengar detingan antara sendok dan piring yang saling bertabrakan. Keduanya sama-sama fokus dengan makanannya, berusaha menyembunyikan kesedihan yang sejatinya masih tersimpan dalam di sana.

Luka sebab ditinggalkan oleh seseorang memang tidak akan pernah bisa disembuhkan. Mau sekeras apapun kita berusaha, dia hanya bisa memudar perlahan tertutup memori baru. Namun tetap, ia akan selamanya ada di sana.

"Maha." Tiba-tiba Radja memanggil. "Kamu tahu kan, kalau Mas sayang banget sama kamu?"

Maha tersenyum pelan, "Iya, Mas. Aku juga."

Radja menepuk pelan tangan sang adik. "Mas tahu kamu lebih nyaman sendiri, tapi kalau kamu butuh sesuatu, jangan sungkan buat cari Mas ya? Dan jangan pernah berpikir kalau diri kamu ngga berharga. Mama bisa sedih kalau tahu kamu kayak gitu."

"Mulai sekarang, jangan mikirin soal masalah keluarga. Biar dari sini Mas yang ambil alih. Kamu masih muda banget, masa depan kamu masih panjang, jadi jangan disia-siain lagi. Biar Mas sama papa yang urusin soal ini semua. Kamu fokus aja sama diri kamu sendiri. Biar Rama jadi urusan Mas sama papa juga, kali ini kamu bisa andelin Mas."

Ruang tamu rumah Sankara secara tiba-tiba beralih fungsi sebagai tempat persidangan. Lihat saja bagaimana sejak tadi Dewan terus- terusan diserang dari segala penjuru arah.

"You such a jerk." Caturangga masih saja mengumpati Dewan kala itu. "Pantes Maha buru-buru mau resign waktu ketemu aku. Ternyata dia kamu peralat jadi budak seks." Tanpa filter Caturangga berkata. Begitulah pria itu, nyelekit sekali kalau sudah tak senang.

"Maaf Mas, kali ini aku juga ngga bisa mihak. Keterlaluan banget, umur kalian bedanya jauh. Waktu pertama kali Maha dateng, aku inget dia masih 20 tahun, belum selesai kuliah, dan kamu posisinya masih baru pisah dari Mbak Eve. Kamu jadiin anak muda buat pelampisan, dari segi apapun dilihatnya ngga etis." Mahatma biasanya paling jarang berpendapat kala ada masalah begini, tapi sepertinya kali ini pria itu tak tahan untuk tak mengutarakan pendapat.

"Dua puluh tahun?" Banyu yang kebetulan berada di sana lantaran pekerjaannya dengan Sankara ikut-ikutan menimbrung. "Wah ... keterlaluan sih kata gue!" serunya mengompori.

"We did it with consent. Kita sama-sama setuju dengan hubungan itu."

"We all know you, Mas. Ketidaksetujuan bisa dengan mudah berubah jadi setuju di tanganmu." Caturangga sudah seratus persen tak percaya dengan pembelaan dari Dewan.

"Ada apa sih? Ribut banget daritadi?" Agnita turun dari tangga dengan Arkana digendongannya. Anak laki-laki itu terlihat anteng tertidur di pelukan sang ibu.

Sankara yang melihat hal tersebut buru-buru bangkit dari duduknya. Ia menghampiri Agnita untuk membantu perempuannya menggendong Arkana. Lebih tepatnya Sankara tahu bahwa berat anaknya sudah tak lagi seringan itu. Lihat saja tadi bagaimana

pinggang Agnita melengkung akibat berusaha menahan bobot Arkana.

"Kenapa dibawa turun?" tanya Sankara.

"Abisnya kasian kalau ditinggal sendiri di atas. Gue kan juga kepo sama masalahnya, Sank!" ujar Agnita sembari meregangkan tangannya yang terasa pegal.

"Sttt ..." Sankara menepuk-nepuk kepala anaknya pelan. "Lain kali jangan digendong sendiri, Tanisha. Apalagi turun tangga begini, saya takut pinggang kamu kenapa-napa." Sankara menegur dengan nada yang pelan, berusaha agar ucapannya tidak didengar oleh yang lainnya.

"Iya, iya, gue baru turun juga? Bawel banget!" cerocos Agnita. "Lagian salah sendiri ngobrol di sini, gue kan jadi kepo masalahnya," serunya tak terima.

Sankara terkekeh, dikecupnya puncak kepala sang istri. "Ya sudah sana kamu tanya Banyu. Saya bawa Arkana ke dalam dulu, biar dia tidur di kamar bawah hari ini."

Sementara Sankara membawa Arkana ke dalam, Agnita seketika buru-buru melipir ke arah Banyu, yang kebetulan berdiri tak jauh dari tempatnya. Dia pun buru-buru menodong pria itu untuk menceritakan semuanya. Jadilah kedua makhluk itu bergosip, tak peduli yang digosipkannya duduk tak jauh dari sana.

"Jadi intinya Mas Dewan nidurin cewek," ucap Banyu singkat. "Ceweknya hamil?"

"Kayaknya sih, engga," jawab Banyu. "Nggak bakalan hamil kan, Mas? Lo mainnya bersih, kan? Pakai pengaman?" tanya Banyu tanpa dosa.

Dewan berdecak, "It's safe. She took pills."

"Gross." Kata ini keluar dari mulut Caturangga. "Nah, aman berarti," ujar Banyu.

"Terus masalahnya apa dong? Bukannya cowok-cowok emang hobinya nyewa-nyewa yang begituan? Kan otak kalian emang di selangkangan mulu," ucap Agnita dengan begitu enteng.

Tentu hal tersebut disambut dengan banyak tatapan tak terima.

"Saya ngga ya, Mbak." Dengan tegas Mahatma menolak ucapan Agnita barusan

"Ya ... kalau lo sih, gue percaya ngga lah ya. Cowok baik-baik lah lo," ucap Agnita pada Mahatma.

"Me?" Banyu seakan ikut menuntut agar namanya juga dibersihkan.

Agnita memutar matanya malas. Perempuan itu justru mengalihkan pembicaraannya. "Kalau Angga gue masih percaya walaupun ngga yakin juga, tapi kalau Mas Dewan? Liat aja mukanya," celetuk Agnita.

"What's wrong huh?" Dewan menyahut dengan nada tak senang.

"Nothing wrong, emang gue bilang apa?" elak Agnita. Ia kemudian lanjut bertanya kepada Banyu, "Terus gimana, Nyu?"

"Ya itu, sebenarnya gue juga ngga kaget, cuma masalahnya ini berita nyampe ke Eyang Putri. Terus juga cewek yang dipake Mas Dewan bukan yang emang jual diri kanan-kiri, alias dia anak baik- baik, masih muda banget, dari keluarga baik-baik, dari gadis sampe sekarang juga cuma pernah sama Mas Dewan, bukan yang sekali pake, alias ditidurin mulu sama Mas Dewan. Pokoknya intinya Mas Dewan ketauan jadiin anak gadis orang peliharaan, gosipnya udah mulai seliweran di kalangan kita. Dan terlebih dari itu Eyang Putri, lo

tau sendiri kan? Seberapa dia ngedidik Admoejo-Admoejo ini biar ngga jadi bajingan. Cuma ya itu ... yang ini failed parah."

"Wait ... wait ... ini maksud lo, Mas Dewan merawanin anak orang secara paksa!?" Suara Agnita yang tadinya samar-samar tiba-tiba meninggi, membuat Dewan dan yang lain kini dapat mendengar secara jelas perkataannya.

Belum sempat Dewan merespon perkataan tersebut, Agnita sudah lebih dulu bersuara.

"Gila! Gue ngga nyangka lo sejahat itu, Mas Dewan!" Agnita jadi ikut-ikutan mencecar. "Bisa-bisanya lo maksa cewek semuda ... siapa namanya?" Agnita sedikit terinterupsi.

"Maha, Mbak," jawab Mahatma.

"Oke, lo bisa-bisanya maksa cewek semuda Maha untuk tidur sama lo! Lo tuh, ngga sadar umur atau gimana sih!?"

"Shut up!" Kepala Dewan sudah benar-benar penuh saat ini, dan wanita bernama Agnita itu malah melancangkan tuduhan yang semakin kemana-mana.

Dibentak begitu, tentu membuat Agnita tak tinggal diam. Ia makin menjadi-jadi dengan menunjuk-nunjuk ke arah Dewan, "Heh! Lo yang diem ya, penjahat kelamin! Enak aja lo minta gue diem setelah lo ngelecehin perempuan lain!" ujar Agnita tak mau kalah, alias di sini dia sedang menggencarkan aksi wajib setiap perempuan alias women support women!

"What did you just say? Penjahat kelamin?"

"Iya, lo emang penjahat kelamin! Kenapa? Ngga terima lo gue katain, hah!?" Agnita dengan tengilnya berkacak pinggang di depan Dewan.

Dewan benar-benar tersulut. Tangannya sudah berada di saku bersiap mengambil senjatanya, bersamaan dengan dirinya yang bangkit dari duduknya. "Say it again," tantangnya.

Melihat hal tersebut akhirnya membuat nyali Agnita yang semulanya berapi-api menjadi ciut. Untungnya Sankara sudah kembali muncul, akibat mendengar keributan di luar. Jadi buru-buru Agnita memanfaatkan momen tersebut untuk berlindung di balik sang suami. "Sankara ..." rengek wanita itu.

Sankara menghela napas, "Mas." Suara Sankara terdengar tak begitu kencang, biasa saja, namun jelas sekali maknanya. Apalagi dari bagaimana cara pria itu menatap kakaknya. Tidak dalam kondisi emosi, tidak juga merendahkan atau menggurui, namun berhasil membuat Dewan buang muka.

Bahkan tanpa bicara sama sekali, Dewan langsung angkat kaki dari sana. Setidaknya itu yang bisa dia lakukan agar tidak melayangkan pukulan dan semakin menambah keributan. Karena Dewan dengan jelas menangkap makna dari panggilan Sankara barusan. Mirip sekali dengannya ketika merasa ada seseorang yang mengganggu ketenangan tidur anaknya.

"Diem di sini." Sankara berucap tegas saat melihat Caturangga hendak bangkit dari duduknya.

"Mas!" Suara pria itu sedikit meninggi.

"Biar gue yang ngomong. Tanpa emosi," ucap Sankara dengan penekanan pada kalimat terakhir. Ia beberapa kali menepuk bahu sang adik, kemudian mengikuti langkah Dewan menuju balkon rumahnya.

"Don't get me wrong. It's because of Arkana, not you." Dewan langsung berkata tatkala menyadari keberadaan Sankara di

sampingnya. Saat itu Dewan sudah bersiap untuk menyalakan puntung rokok di tangannya. "At least let me do this, if you really want to talk," tambah Dewan.

Sankara menghela napasnya panjang. Ia kemudian berjalan menuju pintu balkon di sana, menutupnya dengan rapat, bermaksud agar asap yang akan dihasilkan oleh sang kakak tak masuk ke dalam.

"Good." Dewan kemudian mengambil hisapan pertamanya, sementara Sankara kembali berdiri di sisinya. "If you want to complain like everyone else—"

"Do you want to marry her?" Sankara langsung menodongkan pertanyaan.

Dewan terkekeh pelan. "Did you marry all the women you ever slept with?" balas pria itu.

"They don't want to get married. You know about it," balas Sankara. "Dan permasalahannya sekarang ada di lo, Mas, bukan di gue."

"Nah, same here. Lo pikir dia bakalan mau dinikahin?"

"What if she wants it?" tanya Sankara.

Tawa Dewan kembali terdengar, "Impossible, one hundred percent." Pria itu kembali menghisap rokoknya. "Gue kenal Mahaning bukan sehari dua hari. She is not an innocent girl who has a dream to get married."

"Kalau gitu bukan hal sulit untuk nurutin maunya Eyang Putri. You can just take her, and make this all clear," ujar Sankara. "Lo tau Mas, gue ngga akan angkat bicara menyangkut apapun keputusan dalam hidup yang lo ambil. Kita dulu sepakat untuk jalan di jalan masing-masing. Lo dengan prinsip yang lo pegang, gue juga dengan prinsip yang gue pegang. Kita cuma perlu saling jaga aja, tanpa perlu intervensi satu sama lain." Sankara mengambil jeda sejenak.

"But now, the thing is different. Eyang Putri tahu soal itu, dan gue yakin ngga lama Eyang Kakung pasti bakalan tahu. Gue ngga mau kesehatan mereka jadi drop karena permasalahan kayak gini."

Dewan masih belum bicara. Ia sibuk menghisap rokoknya yang kini mulai semakin terkikis.

"Jadi sebelum ibu sama bapak tau juga, lebih baik hal ini diperjelas aja. Bawa Maha ke hadapan Eyang Putri, biar dia jelasin sendiri kejadian yang sebenarnya. You didn't force her to do that, right?"

"There are plenty of girls if she doesn't want me," jawab Dewan enteng.

"Bagus, jadi setelah itu lo bisa tinggal putus semua kontak. There is no problems, kan?"

"Of course, why not?" jawab Dewan lagi. "Gue udah bilang, it's not that serious."

Sankara mengangguk. Selama beberapa saat terjadi hening, sebelum akhirnya ia berkata lagi, "Mas, lo tau gue ngga masalah kalau lo memang punya temen tidur. Tapi setelah ini tolong hati-hati. Do it in private place. Gue ngga mau ini keulang lagi, terutama kalau sampai dilihat Pradipa."

Dewan mematikan puntung rokoknya yang sudah pendek. Ia kemudian menghadap ke arah Sankara yang berdiri di sampingnya. "I'm not that stupid. Dipa know nothing. He's only seen us kiss once, and talked a lot about that," jelas Dewan.

"Still, it's not good for him. He is too young for this kind of thing."

"I know, that's my fault." Dewan tanpa babibu mengakui hal tersebut. "It won't happen next time." Dewan sudah berbalik pergi kala sebuah pertanyaan kembali diberikan oleh Sankara kepadanya.

"Are you sure, Mas? You don't have any intentions for her?" tanya Sankara. "Three years, with the same person, over and over. I don't think that makes sense if it doesn't mean anything. Having sex bukan cuma soal nafsu aja, kan? Terlebih ini dalam jangka waktu lama. Gue ngga pernah tahu lo sesetia itu sama satu orang. Bahkan sama Eve aja lo gagal buat ngelakuin itu."

Aku tahu part ini tidak seru-seru banget. Tapi part ini butuh ada buat masuk ke part selanjutnya, juga di sini belum pernah ada scene Sankara sama Dewan deep talk.

Btw buat yang ngga baca Sebelum Berpisah, Sankara itu adiknya Dewan, adik kandung ya. Buat yang penasaran struktur keluarga Admoejo, bisa cek di highlight instagram yang judulnya 'Admoejo' di sana aku ada post silsilahnya walaupun memang masih belum lengkap-lengkap banget tapi setidaknya cukup buat kalian mengerti tentang keluarga Admoejo. But ya tanpa itu pun gapapa juga, karena kalian tetap bisa baca cerita Lembayung dan ngerti.

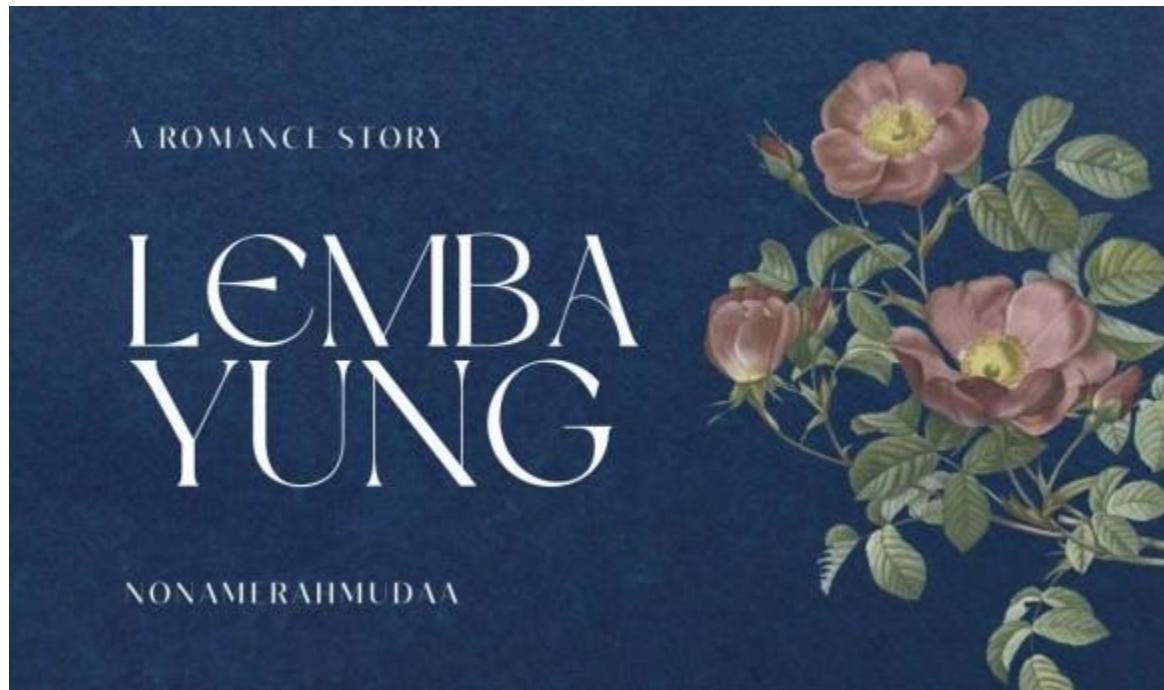
Doakan aku bisa update cepet karena part selanjutnya akan seru sekali!

Spam 📽 here!

Regards,

Sang Nona 03-09-2024

23. Konklusi dan Solusi



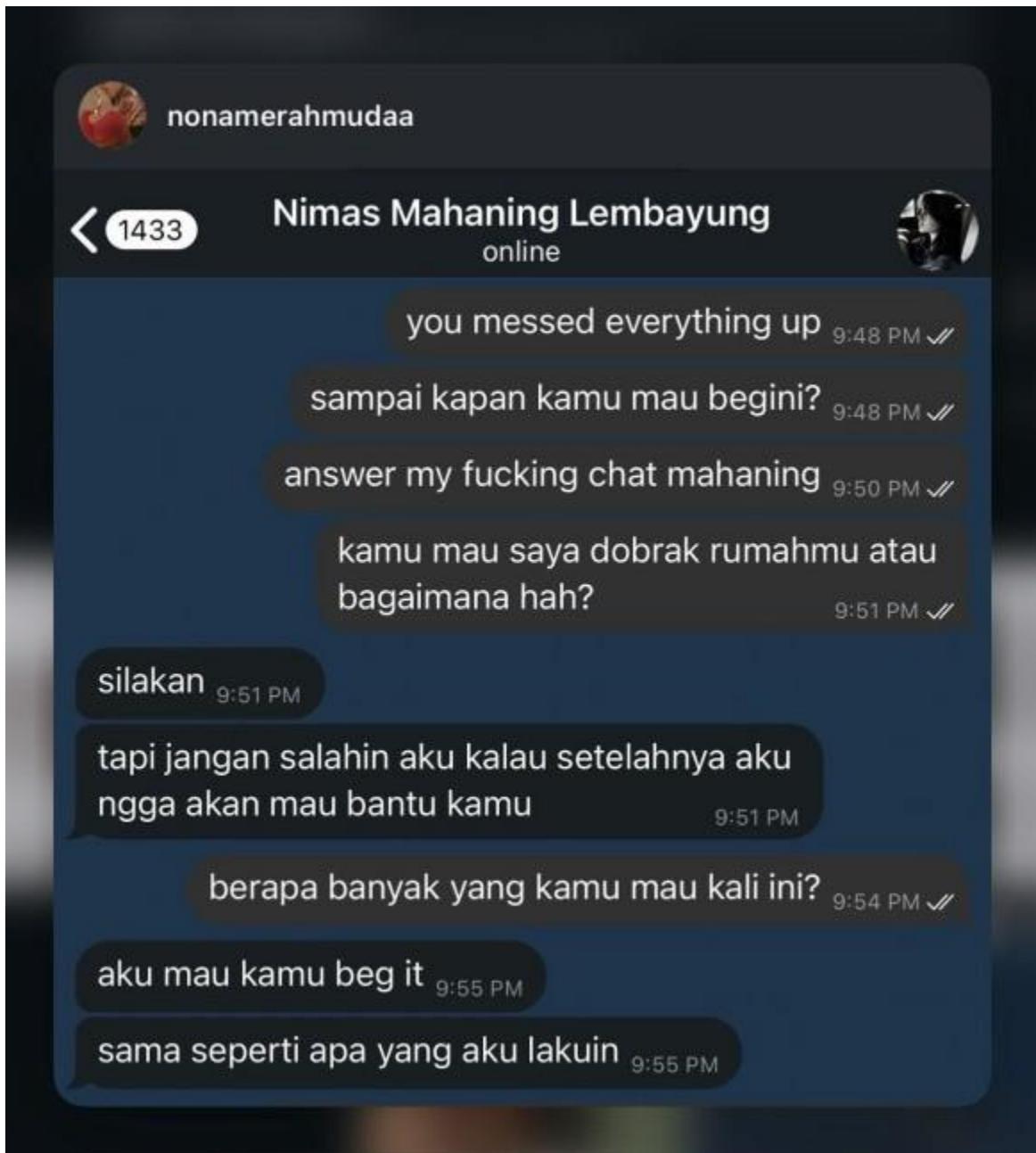
23. Konklusi dan Solusi

Setengah kisah telah dipaparkan. Dan akhirnya kita sampai juga pada titik ini. Titik permulaan dari kisah yang sebenarnya akan terjadi.

Awal muara dari suara-suara yang tadinya menyaru.

Lembayung

鼯 11k comments and 6.2k votes for next 鼩



Baca fake chat part 34 dulu di instagram nonamerahmudaa ya! Wajib dibaca biar nyambung sama yang bawah!

"Dendam sekali kamu sama perlakuan saya yang kemarin itu?" Dewan menyambut Maha yang masuk ke dalam mobilnya dengan pertanyaan

tersebut. "Padahal sebelumnya kita pernah lebih dari itu,

kenapa sekarang kamu jadi sensitif begini? Tiba-tiba harga dirimu jadi meroket tinggi, huh?"

"Mas, aku ngga mau ribut sama kamu." Padahal harusnya Dewan yang kesal lantaran Maha sudah mempermankannya dengan sekian rupa. Namun sepertinya saat ini situasinya terbalik. Maha yang terlihat masih tak bisa diajak bicara.

Decakan pria itu terdengar diikuti dengan jari telunjuknya yang menunjuk ke arah Maha. "This kind of attitude ... saya maklumi kamu sekali ini saja." Dewan kemudian mengambil totebag dari kursi penumpang di belakang dan menyodorkan kepada Maha. "Change your clothes with this."

Tanpa menunggu persetujuan Maha, totebag itu sudah ditaruh di pangkuan sang perempuan. Mau tak mau Maha pun membukanya. Terdapat sebuah mini dress berwarna coklat dengan bahan satin di sana.

"You need to dress like a slut," ucap Dewan enteng. "Bagaimana kamu akan meyakinkan Eyang Putri nanti kalau pakaianmu seperti perempuan baik-baik?"

"Aku memang perempuan baik-baik. Setidaknya sebelum ketemu sama kamu," ujar Maha pelan yang langsung mendapatkan tatapan tak senang dari Dewan. "Mas," tambahnya kemudian.

"Don't test me again, change immediately."

Maha tak langsung mengikuti perkataan Dewan. Ia justru malah menatap pria itu.

"What else?"

"Aku butuh privasi, aku ngga mungkin bawa baju ini ke dalam rumah dan ganti di sana."

"Saya tidak suruh kamu bawa ini ke dalam. Kamu bisa ganti di sini," ujar Dewan. Pria itu kemudian menyandarkan punggungnya pada kursi pengemudinya, seperti mengambil ancang-ancang untuk menunggu Maha yang akan berganti. Namun lagi-lagi sang perempuan hanya menatapnya. "What?"

"Aku mau ganti pakaian, Mas."

"Then do it."

Maha masih tak melakukannya.

Cukup lama ditatap membuat Dewan akhirnya mengerti akan arti tatapan perempuan tersebut. "Kamu ingin saya keluar?" tanya Dewan tak percaya.

"I need some privacy."

"Some privacy for what? Don't be joking, Mahaning. Saya sudah lihat tiap jengkal tubuhmu. Jangan bertingkah seolah tubuhmu itu dokumen negara yang sungguhan rahasia!"

Maha tak menjawab, lebih tepatnya perempuan itu malas mendebat. Namun bukannya berganti, Maha justru malah berniat untuk keluar dari mobil tersebut. Tangan kirinya sudah berada di pintu mobil saat Dewan menahannya.

"Mau kabur kemana kamu?" todong pria itu. "Ganti baju, Mas," jawab Maha.

"Saya bilang di dalam mobil saja," ujar Dewan bersikukuh. Sedetik, dua detik, Maha belum juga menurunkan tangannya dari pintu mobil. "Fine, saya tidak akan lihat, puas kamu?" ujar Dewan sembari melipirkan tubuhnya ke samping dengan tangan yang terlipat di depan dada.

Maha masih juga belum menjawab.

"Come on, Mahaning, kamu mau saya ribut sama Mas Radja mu itu kalau sampai saya keluar mobil dan dia tanpa sengaja lihat saya di sini?"

Tampaknya perkataan Dewan yang satu itu mampu meluluhkan keras kepalanya perempuan tersebut. "Mas, jangan lihat ke sini," pinta Maha.

"Don't worry, your body isn't that good." Sembari berkata begitu, Dewan memutar tubuhnya ke sebelah kanan. Namun tak hanya itu, pria itu justru dengan bajingannya malah menggeser spion mobilnya dengan tombol di dekat sana. Membuat kaca itu berhasil menangkap pantulan Maha yang sedang berganti.

Senyum Dewan mengembang saat itu. Senang sekali rasanya ia dapat memenangi satu hal dari Maha. Terlebih kala perempuan itu tadi bersikeras agar Dewan tak melihatnya, namun pada akhirnya Dewan malah menjadikan Maha sebagai objek tontonan bahkan tanpa perempuan itu sadari.

Dewan tak mengalihkan sedikit pun pandangannya, tak juga saat satu persatu pakaian Maha mulai terlucuti, menyisakan hanya dalaman berwarna hitam milik perempuan tersebut. Sama sekali Dewan tak merasa perlu menghargai batasan perempuan kecilnya itu, bahkan saat Maha membuka bra nya untuk mengganti dengan yang ada di dalam totebag, sehingga membuat bagian atasnya nampak jelas.

Ah, sudah lama Dewan tak menyentuh bagian tersebut. Lebih tepat belakangan ini, susah sekali ia mendapat izin untuk menyentuhnya dari sang empunya. Padahal yakin sekali Dewan tubuh Maha sudah merindukannya dengan sangat. Lihat saja bagaimana puncaknya itu begitu menggoda seolah meminta untuk disentuh saat itu juga.

Cukup lama Dewan mengamati Maha dari kaca spion mobilnya. Setidaknya sampai pada saat sang perempuan terlihat kesusahan menarik penuh resleting dress bagian belakangnya. Alhasil tanpa meminta izin atau bahkan permisi dari pemiliknya, Dewan seenaknya mengarahkan tangannya ke sana, membantu perempuan itu dengan sekali tarikan.

"All done, put your seatbelt now," ucap Dewan dengan entengnya. Tentu hal tersebut langsung dihadiahi tatapan tak senang dari Maha. Dewan menggeleng sebagai tanda peringatan. "Don't."

Masih. Perempuan itu masih belum menurut.

"Lower your gaze," ucap Dewan sekali lagi.

Dan kali ini Maha memutuskan untuk mengalihkan pandangannya, membuat rahang Dewan jadi lebih rileks dari sebelumnya yang begitu ketat. Tak suka sekali sepertinya Dewan dengan bagaimana Maha memandangnya kali ini. Namun lagi, Dewan masih berusaha memaklumi hal tersebut. Dia tahu Maha masih kesal dengannya lantaran insiden yang menyebabkan kakaknya, Radja jadi mengetahui segalanya. Meski kalau dipikir secara logika, hal tersebut juga bukan salah Dewan.

Tetapi sekali lagi, Dewan masih ingin memaklumi itu.

"Jangan bertindak konyol lagi setelah ini. Di sana kamu hanya perlu menemui Eyang Putri dan meyakinkan kalau hubungan kita hanya sebatas hubungan sementara, dan kamu sama sekali tidak pernah dipaksakan untuk itu, paham?"

Maha megangguk tanpa menjawab lagi. Dan selanjutnya Dewan mulai melajukan mobilnya. Sebelum itu ia sempat memberikan— lebih tepatnya melepar coat-nya ke pangkuan Maha. Kebiasaan

Dewan yang satu ini memang menyebalkan, namun disatu sisi selalu berhasil menghangatkan tubuh Maha yang mudah sekali kedinginan.

Tatapan Eyang Putri kepada Dewan masih belum berubah sejak malam kemarin. Wanita tua itu sepertinya masih belum bisa memaafkan tingkah kelewatannya dari cucu tertuanya itu. Lihat saja bagaimana Eyang Putri yang menolak kala Dewan hendak menyalimi tangannya.

"Jangan dulu kamu hormati Eyang, kalau hormati perempuan lain kamu belum bisa." Begitu kurang lebih ucapan Eyang Putri sebelum akhirnya beliau duduk di sofa tepat di hadapan Maha dan Dewan dengan dibantu salah satu pelayannya. Kemudian pelayan itu pergi dari sana, meninggalkan ketiga insan tersebut tanpa mau mengganggu.

Atmosfer pada ruangan tersebut pun begitu terasa mencekam— setidaknya ini bagi Maha. Bagaimana tidak? Di depannya saat ini ada Eyang Putri yang hampir lebih dari 5 menit belum bicara sama sekali. Hanya menatap ke arahnya tanpa kata-kata. Maha tentu tak berani menatap balik wanita tua itu, lebih tepatnya ia saat ini sedang berusaha menarik ujung dress-nya yang pendek untuk menutupi pahanya yang terekspos.

"Maha, Eyang Ti boleh tanya?" Suasana yang tadinya begitu mencekam seketika langsung luruh kala suara halus nan pelan itu masuk ke indra pendengaran Maha.

Perempuan itu pun langsung angkat kepala, membalsas tatapan Eyang Putri.
"Iya, Eyang?"

"Selama kamu di sini, Eyang Ti ada bikin salah sama kamu?" Pertanyaan tersebut spontan mendapat gelengan dari Maha.

"Ngga, Eyang, ngga ada."

"Eyang pikir kamu marah sama Eyang. Daritadi ngga mau lihat wajah Eyang. Padahal Eyang suka lihat wajah kamu, keliatan cantik Indonesianya, manis," kata Eyang Putri sembari tersenyum lembut.

Maha mengulum senyumannya, berusaha keras untuk tidak terbawa suasana saat itu.

"Eyang suka sekali sama kamu, makanya selalu Eyang tugasnya di lantai Eyang. Cuma belakangan kamu suka hilang-hilangan ya?"

Maha tak bisa menjawab. Ia menoleh ke arah Dewan untuk memastikan reaksi dari pria itu. Terlebih lagi Maha masih saja berulang kali menarik ujung dress-nya.

"Suka pakai baju seperti itu?" tanya Eyang Putri lagi.

Belum sempat Maha berkata, Dewan sudah lebih dulu membuka suara. "Yes, she is."

"Eyang tidak bicara sama kamu," ujar Eyang Putri kepada Dewan. Wanita tua itu kembali lagi menatap ke arah Maha, "Kalau pakaianmu bagus tapi tidak nyaman dipakai, lebih baik jangan dipakai. Kasian jadi ndak nyaman gitu kalau duduk. Belum lagi itu tubuhnya keliatan kemana-mana."

Kali ini sebelum Dewan sempat berkata, Maha langsung menjawab dengan suaranya yang pelan dan sorot matanya yang begitu menipu. "Maaf Eyang, Mas Dewan soalnya sukanya lihat saya pakai pakaian yang seperti ini."

Dewan sepertinya benar-benar tidak siap dengan serangan dadakan yang Maha perbuat. Pria itu mungkin berpikir kalau Maha tidak akan bertindak konyol lagi. Terlebih saat terakhir di mobil, ia dengan jelas memperingati hal tersebut. Dan tentu berkat perkataan Maha barusan, Dewan jadi kembali dihadiahi tatapan tak enak dari Eyang Putri.

"Ma ... maksud saya, saya yang suka pakai Eyang."

Sialan, Maha benar-benar sialan! Sungguhan di dalam hati saat ini Dewan tak ada habisnya mengumpati perempuan satu itu.

Eyang Putri menghela napas panjang. "Kamu pasti sudah tahu kan, tujuan Eyang Ti panggil kamu ke sini?"

Maha mengangguk pelan. Tak peduli dengan tatapan Dewan yang seakan hendak membunuhnya saat itu.

"Eyang Ti mau tahu, kenapa kamu lakukan itu? Eyang tidak salahkan kamu sepenuhnya. Cucu Eyang yang paling bersalah di sini. Dia sebagai laki-laki dewasa yang umurnya jauh di atas kamu, harusnya bisa lebih bijak bersikap. Kasi contoh yang baik ke yang lebih muda, bukannya malah menjerumuskan seperti ini," ujar Eyang Putri.

"Saya ... saya ..."

"She needs money, so I gave her that with one condition. Take and give relationship, as easy as that. Tidak ada yang serius—"

"Eyang Ti sedang tidak bicara dengan kamu, Dewandaru." Eyang Putri memotong perkataan cucunya itu. "Kamu itu ... kebiasaan sekali menggampangkan sesuatu. Yang bagi kamu itu mudah, belum tentu bagi yang lainnya juga begitu. Lihat perempuan di sampingmu itu, nahan-nahan terus bicaranya. Kamu apakan dia sampai bicara sama Eyang saja tidak berani?"

Tawa Dewan pecah seketika. Tawa singkat yang menunjukkan betapa frustasinya dia saat itu. "I'm not even doing anything," ujar Dewan tak terima.

"Kamu tiduri anak perempuan orang. Pernah Eyang Ti ajarkan kamu berlaku seperti itu?" Sepertinya Eyang Putri sedikit terpancing kali ini. Nada bicaranya lebih tinggi beberapa tingkat, meski tetap tidak ada bentakan atau teriakan yang dikeluarkan.

Namun hal itu mampu membuat Dewan buang muka, berusaha keras menahan dirinya. Tak ingin jika ia sampai memancing emosi wanita tua itu lebih jauh. Gini gini Dewan juga memikirkan kesehatan sang eyang yang sudah tak muda itu.

"Maha, jangan takut bicara sama Eyang. Kasi tahu Eyang semuanya. Kalau memang kamu dipaksa dengan Dewan, bilang ke Eyang. Biar Eyang yang bantu kamu tuntut dia secara hukum."

"Ngga, ngga Eyang, saya ngga dipaksa. Mas Dewan ngga pernah maksa, memang saya yang butuh uang waktu itu. Saya ngga tahu harus kemana, dan Mas Dewan kasi penawaran itu ..." Suara Maha mengcil diakhiri. Matanya mulai berkaca-kaca saat itu.

Sungguhan Dewan ingin sekali menyeret Maha saat itu juga. Perempuan itu benar-benar konsisten dalam aktingnya. Bahkan perkataannya barusan berhasil menyentuh hati Eyang Putri. Lihat saja bagaimana raut penuh bersalah wanita tua itu saat ini.

"Eyang mau tanya lagi, apa pernah cucu saya sampai buat kamu hamil?" Eyang Putri kembali bertanya.

Maha menggeleng, "Saya ... saya minum pil, Eyang."

Helaan napas panjang kembali terdengar. Eyang Putri menatap cucunya kembali dengan gelengan penuh kekecewaan. "Dewan ... Eyang Ti ngga habis pikir, kok bisa sampai sejauh ini kamu berlaku?"

Dewan memejamkan matanya. Dari sekian banyak ocehan tetua, sungguhan ia paling benci jika berada di posisi ini. Benci sekali dia lihat wanita tua itu sebegitunya menaruh hati kepada tiap hal yang ada di dunia ini. Benci sekali Dewan kalau Eyang Putri sudah sejauh itu sakit hatinya.

"Eyang Ti selama ini diam tiap kali kamu berlaku. Eyang Ti tahu kamu paling tidak suka kalau dikasi omongan. Kamu yang paling sering bosan tiap dengar suara orang tua ini. Eyang Ti percaya kalau

kamu sudah besar, salah benar pasti sudah tahu, tidak perlu lagi Eyang dikte satu persatu. Tapi kok bisa sampai sejauh ini?" Kali ini Eyang Putri menatap Dewan lekat-lekat. Bukan lagi dengan tatapan tak senangnya, melainkan dengan sorot matanya yang berkaca-kaca.

Dewan memejamkan matanya sejenak. Kemudian membukanya, membalas tatapan Eyang Putri ke arahnya. "Maaf, Eyang." Kali ini Dewan bicara dengan pelan dan singkat. Tanpa ada perlawanan sama sekali.

"Tindakan kamu yang ini kelewat batas. Maaf saja tidak cukup. Malu Eyang sama keluarga Soebardjo, kalau mereka tahu cucunya diperlakukan begini sama cucunya Eyang, keturunan Admoejo."

Maha sepertinya tidak berekspetasi untuk yang satu ini. Perempuan itu terlihat terkejut lantaran mendengar penuturan Eyang Putri yang sepertinya kenal dengan keluarga ayahnya—Soebardjo.

"Eyang maunya Dewan bagaimana?" tanya Dewan.

"Belajar bertanggung jawab sebagai laki-laki. Nikahi perempuan yang sudah kamu cederai harga dirinya."

Dewan sudah menduga kalimat itu akan terlontar dari Eyang Putri. Jadilah Dewan dengan santai menjawab, "She doesn't want to get married, Eyang. We can't force her to do that." Dewan sudah merasa semuanya selesai saat itu, setidaknya sampai sebuah pertanyaan kembali diberikan oleh Eyang Putri.

"Bagaimana, Maha? Jadi menantunya Eyang, bagian dari keluarga Admoejo. Biar yang salah di sini kita perbaiki sama-sama. Mau ya, menikah dengan cucu Eyang?"

Dan tanpa diduga, Maha mengangguk. "Kalau Eyang mengizinkan, saya mau Eyang. Saya mau menikah dengan Mas Dewan."

Sampai di part ini, kalian ditim siapa? Coba tulis yang panjang pendapat kalian tentang karakter di cerita ini!

Btw mau tau nih, kalian pengen liat scene apa di sini? Atau ada request or saran scene. Siapa tahu kalau oke bisa aku kabulin—mumpung lagi baik hati sksksk.

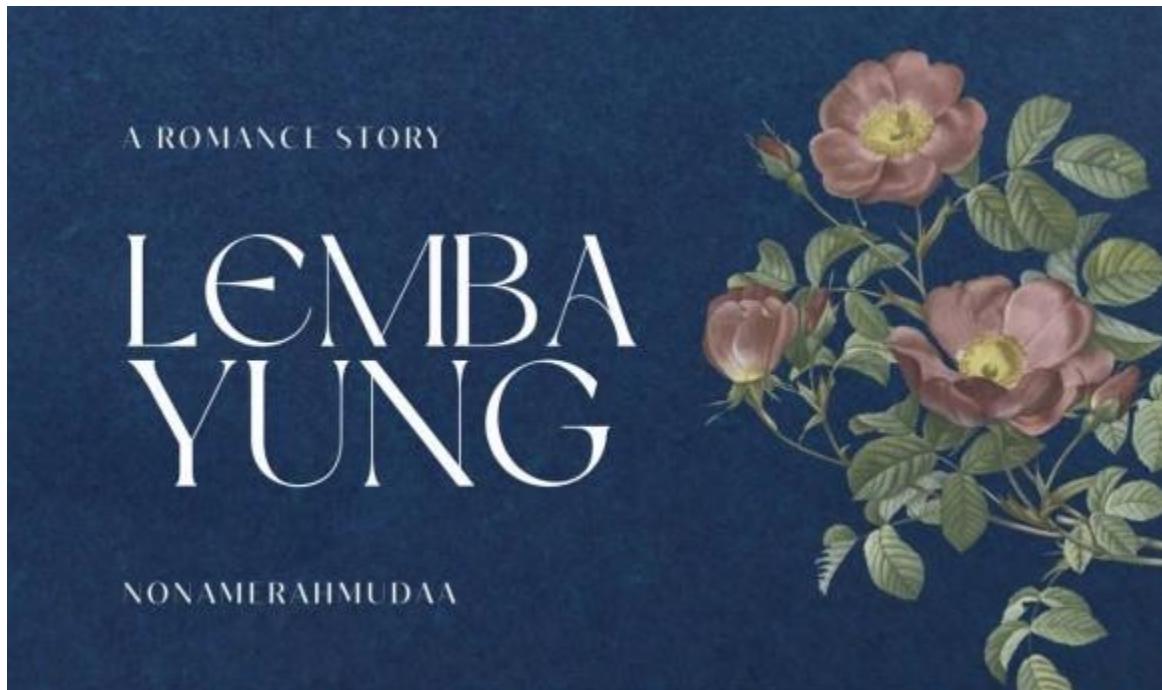
Spam 🎉 here!

Jangan lupa vommment ya!

Regards,

Sang Nona 06-09-2024

24. Pertempuran Dimulai



24. Pertempuran Dimulai

Katanya pernikahan itu awal yang membahagiakan. Sebuah janji suci yang mengikat pasangan dalam hubungan sehidup semati.

Namun tak semua merasa demikian. Ada sebagian yang merasa bahwa pernikahan adalah awal mula keterpurukan dimulai. Awal mula dari segala sumber permasalahan bermunculan.

Dan ada juga yang merasa bahwa pernikahan ialah awal mula dari sebuah pertempuran. Awal dari segala kepandaian diri akan diuji, untuk menentukan siapa yang akan menguasai medannya nanti.

Lembayung

 12k comments and 6.5k votes for next 

Apa yang ada di pikiran Maha saat menerima lamaran pernikahan tak langsung tersebut? Pasti banyak dari kalian bertanya-tanya soal ini.

Jawabannya mudah, ada kesempatan untuk menjadi Nyonya Admoejo—keluarga paling bergengsi dan paling berpengaruh di Indonesia. Jadi adakah alasan masuk akal bagi Maha untuk menolaknya?

Tentang calon suaminya, jujur saja sedari dulu Maha tidak pernah peduli dengan pernikahan. Ada ataupun tidak pernikahan di hidupnya, sepertinya tidak akan banyak merubah. Maha bukan tipikal perempuan yang ingin sekali menikah, punya impian hidup bersama lelaki yang dia cintai—ah, ini bukan tipikal Maha sekali.

Tetapi realistisnya, pada akhirnya kita pasti akan diharuskan menikah. Tertarik atau pun tidak, pernikahan sudah menjadi kenormalan dan keharusan bagi umat manusia. Berkeluarga adalah hal yang tidak akan bisa dihindari, kecuali kamu punya tenaga lebih untuk melawan kontruksi sosial, menulikan telinga terhadap banyaknya komentar orang di luar sana tentang pilihan untuk 'tidak menikah' mu itu. Dan jujur saja, Maha sepertinya tidak sebertenaga itu untuk melawan dunia hanya untuk tidak menikah.

Sekali lagi, menikah atau pun tidak, Maha tidak masalah. Selama hidupnya bisa lebih tenang, maka Maha tidak akan keberatan.

Mungkin saat ini kondisi perekonomian keluarganya sudah membaik. Radja sudah hampir melunasi utang-utang mereka. Bahkan Maha juga sudah punya bisnisnya sendiri. Tetapi ayolah semua itu tidak bisa dibandingkan dengan tawaran menjadi bagian Admoejo. Alias menjadi bagian Admoejo sama saja seperti mendapatkan jaminan finansial seumur hidup. Kekayaan tanpa batas, keterbebasan dari segi finansial.

Lupakan soal ambisinya sebagai business woman. Jika dia bisa mendapat kekayaan tujuh turunan tanpa perlu bekerja, kenapa harus repot-repot melelahkan diri?

Selain itu Maha juga sudah terlanjur terjebak dengan Dewan. Beritanya dengan Dewan sudah mulai tersebar dari mulut ke mulut. Jika dia tidak cepat ambil keputusan maka yang dirugikan di sini adalah Maha. Terlebih lagi Dewan sepertinya terlihat tidak ingin melepaskannya dengan mudah. Jadi dibanding dia dijebak kembali menjadi 'mainan' pria itu, lebih baik sekalian saja mereka terjebak dalam hubungan pernikahan. Setidaknya dengan begini kedudukan Maha akan lebih kuat.

"Kalau Eyang mengizinkan, saya mau Eyang. Saya mau menikah dengan Mas Dewan."

Tentu reaksi Dewan saat itu hanya satu, menatap Maha tak santai dengan bibir yang masih belum bisa terbuka—setidaknya selama satu menit awal. Sepanjang umur pria itu, sungguhan jarang sekali ada hal yang bisa membuatnya terkejut. Ayolah ini Dewandaru, pembangkang Admoejo nomor satu. Mana mungkin ia bisa dikagetkan dengan sembarang orang, apalagi seperti Maha ini yang kedudukannya jauh sekali untuk sekedar menggapainya.

Namun pada siang itu, jawaban Maha berhasil membuat Dewan diam seribu bahasa saking kagetnya. Dia sungguhan tak memprediksi hal ini akan terjadi. Maha? Perempuan sekecil ini ingin menikah dengannya? Yang benar saja!

"Bener ya? Mau menikah dengan cucu Eyang?" Wajah Eyang Putri kini terlihat lebih berseri dari sebelumnya. Bahkan tubuhnya kini menyondong maju untuk menyentuh tangan Maha.

"Iya, Eyang," jawab Maha tanpa ragu.

"Nah, cut that shit here. This isn't funny anymore." Suara Dewan terdengar begitu serius kala mengatakannya.

"Tapi kalau boleh, saya punya beberapa syarat, Eyang." Bukannya menghentikannya, Maha justru malah melanjutkan perkataannya tersebut.

"Syarat?" Eyang Putri mengulanginya.

"Iya, beberapa syarat untuk membuktikan Mas Dewan memang punya keinginan yang sama, bertanggung jawab dan menikah dengan saya," ujar Maha.

Dewan tertawa sarkas mendengar hal tersebut. "Good, just say it. How much do you want? One million dollar?"

Maha tak menjawab.

"Kenapa? Malu kamu katakan permintaanmu itu di depan Eyang Putri?"

"Dewandaru!" Eyang Putri menegur.

"Listen to me. I know you doesn't trust me anymore, but this kid is just trying to get more money from me. She doesn't want to get married. Lihat, bicara soal syaratnya saja dia tidak berani di depan Eyang Ti."

"Mas, aku cuma ngerasa syaratku ngga etis kalau dibicarakan di depan Eyang Putri."

"Look ..."

Eyang Putri menghela napas. Ditatapnya Maha dengan lembut, "Coba bicara di depan Eyang. Sebut syarat itu di depan Eyang Ti, biar Eyang bisa pastikan kamu aman setelah menikah dengan Dewan."

Maha memasang ekspresi kikuknya, terlihat ragu mengatakannya, "Saya cuma mau waktu tinggal sama Mas Dewan nanti, saya bisa

punya kamar sendiri Eyang."

"What?" Dewan terlihat makin tersulut karena ucapan Maha barusan. "Are you really that stupid? Kamu mau menikah dengan saya tapi tidak ingin sekamar dengan saya?"

"Boleh Eyang tahu alasannya?" tanya Eyang Putri. "Eyang mungkin bisa menyanggupi kalau kamu minta jaminan warisan dan lain-lain. Itu pasti akan kamu dapatkan, apalagi kalau Dewan berani menceraikan kamu. Setengah aset dari Admoejo yang dia punya otomatis akan menjadi milik kamu, dan kalau kamu sudah memiliki keturunan, maka seluruh asetnya akan menjadi milik kamu dan anak kamu. Eyang tidak menganggap pernikahan ini main-main, jadi Eyang berharap kamu juga begitu. Apa jadinya baru menikah sudah pisah ranjang?"

Maha mengangguk paham. "Iya, Eyang. Saya juga tidak menganggap pernikahan ini main-main. Saya akan berusaha jadi istri yang baik untuk Mas Dewan. Tapi Eyang Ti bisa lihat sendiri, sekarang ini Mas Dewan belum siap untuk itu. Jadi saya rasa akan lebih ideal kalau saya dan Mas Dewan tidur terpisah setelah menikah, sampai Mas Dewan bisa menerima saya sebagai istri. Juga untuk Danes, supaya Danes bisa beradaptasi dulu dengan keberadaan saya di rumahnya, sebelum dia melihat ayahnya dengan saya tidur bersama."

Dewan merasa benar-benar dongkol saat ini. Bisa-bisanya Maha menjual nama anaknya untuk sesuatu yang dia inginkan.

Eyang Putri tampak terdiam sejenak, sebelum akhirnya mengangguk. "Baik, Eyang Ti juga setuju dengan permintaan kamu yang satu itu. Memang sebaiknya kamar kalian dipisah dulu untuk sementara."

"Seriously?" Dewan tampak tak terima.

"Kenapa? Bukannya kamu sendiri yang bicara kalau kamu ndak mau nikah dengan Maha? Lalu kenapa bermasalah jika untuk sementara waktu tidak sekamar dulu?"

Dewan berdecak sembari membuang wajahnya. Malas berdebat dengan wanita tua di depannya.

"Saya juga butuh restu dari keluarga, Eyang. Karena image Mas Dewan kurang baik, terutama di mata kakak saya, jadi saya berharap Mas Dewan berkenan untuk membuat keluarga saya percaya akan keputusan saya ini."

"Untuk itu, Eyang jamin akan dilakukan dengan baik. Bila perlu Eyang Ti akan datangi keluargamu untuk meminta restu."

"Dan yang terakhir ... mungkin saya bicarakan berdua dengan Mas Dewan saja, boleh Eyang?"

"Kenapa? Sekalian saja bongkar semua syaratmu di sini. Tidak usah ditutup-tutupi," sahut Dewan.

"Mas ... tapi ini ..."

"Are you afraid talk about the money thing in front of Eyang Putri, huh?" tanya Dewan sinis.

"Bukan masalah uang, Mas."

"Then talk."

"Aku ... aku mau punya hak atas tubuhku. Maksudku, aku mau mutusin kapan kamu boleh sentuh aku dan kapan tidak."

"So you mean you don't want me to touch you even if we get married? See? Eyang mau saya menikahi perempuan macam ini?" Dewan mengadu pada Eyang Putri.

"Bukan, maksudku ... Mas, ini kita bicarain berdua—"

"Ck, just say it."

"Gaya seks kamu kasar, suka ngga tahu tempat, suka maksa dan nyiksa aku, suka lihat aku—"

Dewan langsung memotong perkataan Maha saat itu juga. Terlebih kala ia mendapati tatapan tak ramah dari Eyang Putri karena hal tersebut. "Eyang, I think enough for today. Kamu ikut saya." Dewan tanpa permisi menarik tangan Maha. Tentu Eyang Putri menahan hal tersebut.

"Mau kamu apakan calon mantu Eyang?" tanya Eyang Putri penuh curiga.

Dewan memejamkan matanya sejenak, sebelum akhirnya bicara, "Eyang mau saya menikah dengan Maha, bukan? Then fine, I will do it. But first, let me talk to her."

"Ngga papa, Eyang. Saya juga perlu bicara berdua sama Mas Dewan," ujar Maha juga.

"Eyang Ti, dengarkan? Calon istri saya yang satu ini ingin waktu berdua dengan saya. So, can we get some privacy?" tanya Dewan sembari menaikkan sebelah alisnya.

Tadinya Maha pikir Dewan akan langsung meledak saat itu juga. Tadinya Maha pikir Dewan akan melemparkan barang-barang atau paling tidak mendorongnya ke dinding dan menciumnya untuk meluapkan emosi. Tapi ternyata tidak demikian. Pria itu malah diam cukup lama, di hadapan Maha. Menciptakan hening yang begitu mencekam.

"Menikah dengan saya?" Dewan bertanya disusul kekehannya yang membuat suasana jadi cukup mencekam. Saat itu Maha duduk pada sofa di sana, sementara Dewan ia berdiri tak jauh dari Maha.

Melangkah ke kanan dan ke kiri sebelum akhirnya bersandar pada meja di belakang. "Kamu tahu betapa lancangnya pemikiran kamu itu? Sejak kapan kamu rencakan itu semua?" Dewan menatap Maha lekat-lekat, berusaha menelisik isi pikiran perempuan di depannya itu.

"Sejak awal datang ke sini? Sejak awal tindakan pencurianmu itu?" Dewan mendekat, menarik dagu Maha sehingga membuat tatapan mereka saling beradu. "Atau sejak pertama kali kita melakukannya di sini? Are you enjoy that moment, huh?"

"Aku ngga pernah berencana kayak gitu. Eyang Putri tawarin, jadi aku terima," jawab Maha tanpa ragu. Tindakan Dewan barusan tak membuat nyalinya ciut sama sekalo.

Dewan mendengus kesal, "Kamu pikir menikah dengan saya semain-main itu?"

Maha menggeleng, "Aku bukan tipikal yang suka main-main kayak kamu, Mas."

"Fuck!" umpat Dewan sembari menghempas dagu Maha. "Then tell me the reason why you want to marry me."

"It's a good deal. Di antara semua pilihan buruk di hidupku, pilihan terbaiknya adalah menikah sama kamu, jadi bagian Admoejo."

Dewan tertawa sarkas. Dia tahu bahwa perempuan di sebelahnya ini tak akan punya alasan bagus untuk menjawab pertanyaannya. "Dan kamu pikir saya akan mau?"

"Keadaan kamu sama kayak aku dulu, Mas. Terdesak. Kamu ngga punya pilihan. Mau atau ngga," jawab Maha.

Dewan benar-benar menahan dirinya untuk tidak meluapkan emosinya saat ini. Karena sungguhan, jika Maha melihat bagaimana Dewan yang sebenarnya jika sudah marah, pria itu yakin perempuan

tersebut tak akan punya pemikiran bahwa menikah dengan Dewan adalah pilihan terbaik yang bisa diterima.

"Let me ask you this question." Dewan kembali menatap Maha. Kali ini tatapannya terlihat lebih serius dari sebelumnya. "Do you love me?" Dewan tiba-tiba bertanya demikian. "Or at least do you have a plan to love me in the future?"

"Memangnya menikah harus atas dasar cinta?" Maha balik bertanya. "Mas Dewan bisa having sex sama aku tanpa perasaan. Kenapa aku ngga bisa nikah sama Mas tanpa perasaan juga?"

Rahang Dewan mengetat karena jawaban Maha tersebut. Perempuan satu ini tampaknya benar-benar ingin menguji batas kesabaran Dewan. "You know what? I could really kill you right now, Mahaning. Saya bisa buat kamu hilang dalam sekejap, like nothing happened. But, I think it would be more fun to see you suffer more than before."

"Menikah dengan saya? Itu maumu? Then let's just fucking do it. Let's see how long it takes until you regret it. Perlu kamu ingat Mahaning, saya itu bukan pria ideal untuk sebuah pernikahan. Saya bukan calon terbaik yang bisa kamu jadikan sebagai seorang suami."

"Aku tahu, Mas. Aku juga ngga berharap itu dari, Mas Dewan. Karena aku pun sama, aku bukan perempuan yang ideal untuk pernikahan. Aku bukan calon istri terbaik buat kamu."

Tepat setelah Maha bicara, Dewan langsung menundukkan tubuhnya, meraup pipi sang perempuan. Tanpa persetujuan ia hendak mencecap bibir yang sejak tadi terus-terusan menantangnya, bahkan sebelum sempat Maha menolak.

Namun sebelum itu sempat terjadi, sebuah dehaman pelan berhasil mendistraksi Dewan. Tak hanya itu, dengan lancang ia juga menahan lengan Dewan yang otomatis membuat pria itu menoleh— siap mengumpati orang yang mengganggunya.

"Maaf Mas, tapi aku ditugasin buat jaga Mahaning sama Eyang Putri. Jadi sampai pernikahan terlaksana, Eyang Putri ngga mengizinkan Mas Dewan berduaan dengan Maha, atau melakukan kontak fisik berlebihan, apalagi kalau atas dasar pemaksaan."

Sungguhan, kalau bukan Mahatma yang bicara, dengan nadanya yang begitu sopan dan hati-hati, Dewan yakin saat itu juga satu pukulannya sudah pasti terlayangkan.

Damn it! Wanita tua itu benar-benar merepotkan! Bisa-bisanya dia lebih berpihak pada orang lain dibanding dengan cucunya sendiri!

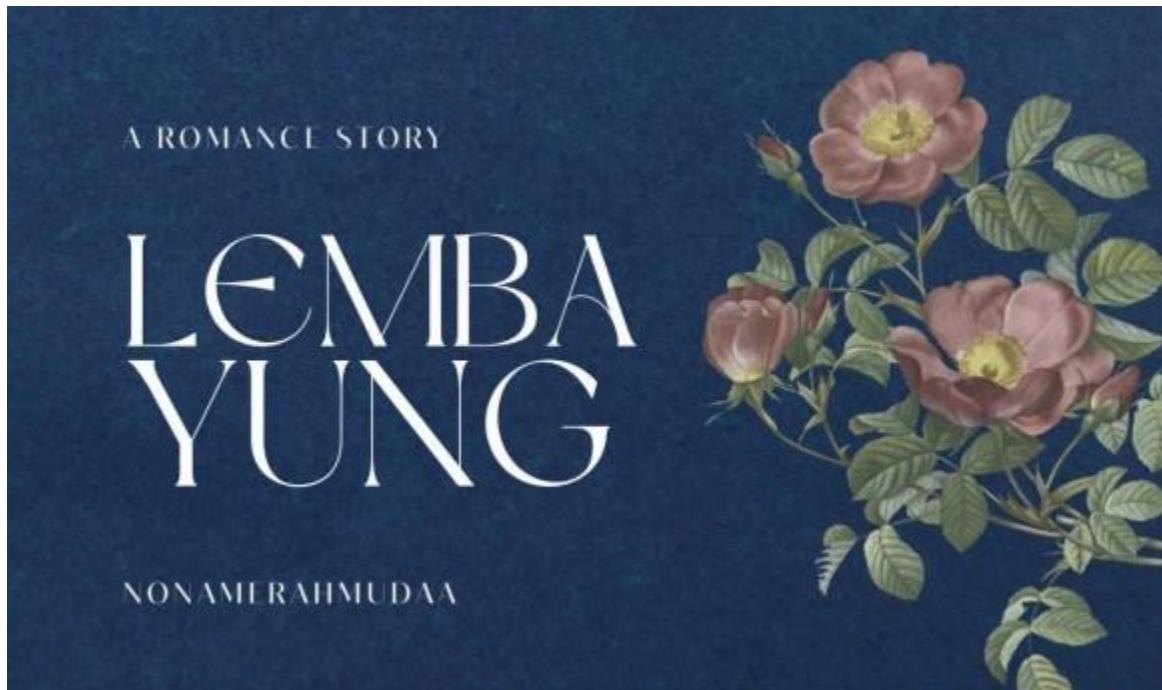
Bayangkan bagaimana dongkolnya Dewan ketika nanti setelah menikah dia justru ngga bisa leluasa nyentuh Maha seperti yang biasa dia lakukan sebelum itu. Bayangan aja dulu ...

Spam  here!

Regards,

Sang Nona 11-09-2024

25. Sebuah Kesalahan



25. Sebuah Kesalahan

Bagi mereka yang tak beruang, sebuah kesalahan tidak akan bisa dibayar dengan apapun, selain penderitaan.

Persetan dengan motivasi yang mengatakan untuk buatlah banyak kesalahan di waktu muda. Sebab motivasi sialan itu hanya berlaku kepada mereka yang bila salah bisa segera ditambal dengan pundi-pundi rupiah orang tuanya.

Bagi kalian yang terlahir tanpa itu? Siap-siap saja untuk memberikan segalanya ditiap kesalahan yang kalian perbuat.

Lembayung

 12k comments and 6.5k votes for next 



Baca fake chat part 35 & 36 dulu di instagram nonamerahmudaa ya!

Part ini akan terasa sangat panas, so be prepared for it!

Sebelum itu jangan lupa vote dan penuhi tiap paragraf dengan komentar kalian! Karena part ini lumayan panjang, sekitar 4.000 kata!

Maha melakukan kesalahan.

Perempuan itu tak pikir panjang tadi saat membalas pesan Dewan. Lebih tepatnya sejak ia merasa sedikit menang lantaran Eyang Putri berada di pihaknya, Maha jadi bersikap sedikit lebih santai kepada Dewan —yang tentu bagi pria itu adalah sebuah penghinaan.

Bagaimana tidak? Disaat Dewan sendiri tidak menginginkannya, ia terpaksa harus menemani Maha untuk rangkaian persiapan pernikahan — yang bahkan sampai saat ini masih belum diketahui keluarganya sebab Dewan masih belum mau meminta restu. Dan disaat pria itu sudah benar-benar kehilangan kesabaran, Maha malah mematiknya dengan balasan

mengundang emosi.

Jadilah saat ini perempuan itu menuai hasilnya.

"Try another one." Bahkan Dewan belum melihat gaun yang Maha kenakan saat pria itu berkata demikian. Ia sibuk dengan ponselnya tanpa hendak menoleh sedikit pun.

"Mas, kamu belum lihat—"

"Why should I look at something I can't touch?" potong Dewan tanpa ragu. Tak peduli dengan bagaimana reaksi orang di sekitar sana.

Maha menghela napas. Ia menatap pelayan di sana dengan sama lelahnya, sebab ini sudah gaun kesekian yang dia coba. "Mbak, yang itu—" Maha hendak menunjuk salah satu gaun simple di sana, namun tentu tak akan dibiarkan oleh Dewan.

"Nah, not that one." Pria itu kemudian menunjuk salah satu gaun di sana, "But that one." Dewan menunjuk salah satu gaun pengantin dengan model paling rumit di sana. Membayangkan cara memakainya saja sudah mampu membuat kepala Maha pening. Sungguhan sudah hampir tiga jam lebih Maha keluar masuk ruang ganti tanpa sekali pun gaun yang dia kenakan dilirik oleh Dewan. "I'm not forcing you. Silakan mengadu kalau kamu keberatan."

Maha menatap Dewan sejenak, sebelum akhirnya perempuan itu memutuskan untuk menurut. Dari acuhnya Dewan saat bicara, Maha sudah bisa menebak, bahwa pria itu bisa bertindak lebih dari ini jika kali ini 'ngambek' nya tidak dituruti.

"Mas—" Mahatma yang sejak tadi berdiri tak jauh dari sana hendak menegur, namun kala tangan Dewan terangkat, menandakan pria itu tak mau mendengar apapun dari mulut saudaranya. Maka segera Mahatma mengurungkan niat dan kembali melangkah mundur.

"Permisi Tuan, saya izin ukur untuk pakaian mempelai prianya." Pelayan wanita itu memberanikan diri berkata demikian kepada

Dewan, lantaran sejak tadi sang pria tak mau sama sekali beranjak dari duduknya. Jangankan mengukur baju, mencobanya saja tidak. Sedangkan Maha, entah berapa kali perempuan itu sudah bolak-balik ke ruang ganti.

"Tuan, maaf, tapi Eyang Putri menitip pesan untuk membuatkan pakaian mempelai pria juga."

Maha baru keluar dari ruang gantinya, dengan gaun yang entah sudah keberapa kalinya. Ia menatap Dewan yang menyibukkan dirinya pada layar ipad, sementara pelayan di sana sudah terlihat ingin menyerah. Antara takut dan lelah bercampur jadi satu.

"Mas." Suara Maha terdengar sudah lelah, sedangkan Dewan dengan santainya malah menaikkan kedua kakinya ke atas meja kaca di depan.

"I will not let other women touch me, besides my future wife. Got it?" balas Dewan sembari menatap ke arah Maha seolah ingin menekankan pada perempuan itu.

Maha menghela napas. Sepertinya memang harus dia yang mengalah di sini. Sebab jika tidak maka Dewan akan menyulitkannya disegala macam situasi ke depannya. "Boleh tinggalkan kami berdua sebentar?" ucap Maha pada akhirnya. "Mas, tolong ya? Kalau gini terus urusannya bakalan ngga selesai-selesai," pinta Maha kepada Mahatma yang nampaknya tak setuju. "I'll be fine, Mas. Aku cuma butuh bicara berdua sama Mas Dewan. It's my fault."

Setelah Maha berkata demikian, barulah Mahatma mengangguk tanda setuju. "Bilang ke saya kalau ada apa-apa ya," ucapnya.

"Iya, Mas, makasi," balas Maha. "Mbak, aku pinjem ini ya," pinta perempuan itu sembari mengambil meteran yang dipegang oleh pegawai di sana. Maha sudah memutuskan untuk melayani ego pria itu kali ini. Sebab jika tidak, Dewan pasti akan mempersulitnya diberbagai kesempatan. Dan tentu, Maha tak menginginkan hal

tersebut. Tujuannya menikah dengan Dewan adalah untuk menyederhanakan kehidupannya, bukan justru mempersulit hidupnya.

"Mas Dewan boleh tolong berdiri? Biar aku bantu ukur." Maha saat itu masih dengan gaun pengantinnya saat meminta demikian. "Mas, aku tau kamu marah—"

Perkataan Maha terhenti tatkala Dewan tiba-tiba bangkit dari duduknya. Tanpa permisi pria itu melangkah mendekat ke arah Maha, memojokkan perempuan itu hingga ke meja belakang dan mengukungnya di sana. "Do it."

Tatapan Dewan kala itu bertemu dengan manik mata Maha. Pria itu menatap dengan begitu intens, seolah sorot tajamnya itu bisa melakukan apa saja terhadap sang perempuan tanpa harus ada pergerakan darinya.

Maha sejenak diam di tempatnya, menerima tatapan Dewan yang entah kenapa lagi-lagi memberi efek beku di tubuhnya. Apalagi saat ia merasakan tarikan napas Dewan yang kian lama makin memburu, juga tubuhnya yang terhimpit antara meja di belakang dan Dewan. Membuat Maha tak punya cukup ruang untuk bergerak bebas.

"Mas, kamu terlalu dekat," ucap Maha pelan. "Mau ukur saya atau tidak?"

Maha sejenak kembali beradu pandangan dengan Dewan, sebelum akhirnya ia mengalungkan meteran tersebut pada lehernya kemudian beralih ke arah jas yang pria itu kenakan. "Aku buka jasnya ya, Mas?" pinta perempuan itu.

Tak ada penolakan dari Dewan. Namun masih sama, pria itu tak memberikan cukup ruang kepada Maha untuk bergerak, seolah

sengaja ingin menghimpit perempuan tersebut. Belum lagi tatapannya sama sekali tak melepas sosok perempuan tersebut.

Jas hitam yang Dewan kenakan terlepas jatuh ke lantai, menyisakan kemeja putih dengan dasi yang masih terpasang rapi. Maha tahu Dewan tak akan mau menundukkan tubuhnya, meski itu akan mempermudah perempuan itu melakukan pekerjaannya. Justru Dewan akan senang hati mempersulit apapun yang Maha lakukan, apalagi dalam suasana hati begini. Jadi Maha tanpa meminta langsung berinisiatif berjinjit untuk meraih simpul dasi tersebut.

Cukup sulit bagi Maha, lantaran saat ini kakinya sedang bertelanjang, alias heels-nya sudah lepas entah kemana sejak ia berulang kali masuk ke fitting room. "Mas, boleh nunduk sedikit?" pinta Maha sembari menatap pria itu.

Tak ada respon dari Dewan.

"Tolong, Mas Dewan," tambah Maha. "Mas?" Kali ini Maha sedikit menggunakan sentuhannya. Ia sentuh tangan pria itu yang ada di sisi kirinya —sedang bertumpu di atas meja.

Dewan melirik tangan perempuan itu yang berada di atas tangannya, sebelum akhirnya urat wajahnya sedikit melunak. Ia turunkan sedikit posisi tubuhnya, sehingga menambah sedikit jarak juga membuat Maha mungkin untuk menjangkaunya meski masih harus berjinjit. Tentu Dewan tak sebaik hati itu untuk menyamai posisi mereka, terlebih setelah bagaimana menyebalkannya perempuan satu itu akhir-akhir ini.

Hening menghiasi ruangan tersebut kala Maha melepas dasi milik sang pria, begitu juga saat ia mengukur satu persatu bagian tubuh pria itu. Maha tak membutuhkan kertas untuk mencatat sebab ia sudah sering melakukan ini dulu. Jadi dia hapal betul ukuran tubuh pria tersebut. Hanya saja Maha perlu memastikan ulang sebab ukuran Dewan sering kali berubah-ubah, terlebih setelah hampir berbulan-bulan lamanya mereka tak bertemu secara rutin.

Dan ternyata lama tak saling bertemu membuat hal yang dulu biasa terjadi, sekarang jadi terasa begitu asing —dan mendebarkan? Bersama Dewan dengan jarak yang sedekat ini, berulang kali bergesekkan dengan tubuh sang pria membuat Maha jadi merasa tak nyaman. Ditambah lagi tatapan yang Dewan berikan masih belum teralihkan sama sekali.

"Mas ... aku udah selesai," ucap Maha pada akhirnya. Tatapannya beradu dengan Dewan selama beberapa saat. Sejurnya Maha bingung bagaimana cara mengungkapkan niatnya, bahwa dirinya tak ingin meneruskan perang dingin ini. Dia ingin mulai berkata namun selalu saja otaknya tak mampu mengolah kata-kata yang membuat waktu selama beberapa menit habis hanya untuk salin beradu tatap. Begitu lama Maha tak bersuara, sampai membuat pria di depannya tak tahan lagi.

Maha tidak tahu seberapa Dewan saat ini menahan dirinya untuk tak melumat bibir perempuan itu. Maha tak tahu seberapa keras saat ini Dewan tak melampiaskan segala emosinya, menciptakan hukuman luar biasa nikmatnya agar perempuan itu selalu mengingat akan batasan-batasannya. Maha tidak tahu seberapa keras usaha Dewan untuk menjaga ego perempuan itu yang sama besar dengannya. Maha sungguhan tak tahu, tatkala Dewan sudah hendak beranjak pergi, perempuan itu justru malah menahannya.

Tidak. Kali ini bukan lagi sentuhan di tangannya. Melainkan tarikan pelan pada kemeja sebelah kiri Dewan —tepat di pinggang pria itu. Seolah saat itu Maha sedang merengek manja hendak membujuk pria itu, setelah segala perbuatan kelewattannya belakangan ini. "Mas, buat dress ku yang tadi, kamu suka yang—"

"I don't think you deserve to talk with me like this," potong Dewan dengan tatapan tak senang. Dewan sudah hendak kembali berbalik, saat panggilan mendayu itu kembali ia dengar.

"Mas." Maha memberikan sedikit jeda. "Aku mau minta maaf buat chat aku yang tadi. Maaf juga karena sikap aku belakangan kurang sopan ke kamu, Mas. Aku kayak gitu karena sedikit kesel aja. Aku tahu bukan salah Mas Dewan kalau Mas Radja tahu semuanya, tapi aku cuma ... aku cuma capek aja kemarin," terang Maha. Perempuan itu sebisa mungkin membahasakan isi kepalanya. Berusaha memberikan permohonan maaf yang tulis, namun sepertinya hal tersebut belum bisa sepenuhnya memuaskan ego Dewan yang sudah ia senggol habis-habisan belakangan ini.

"That's all?" tanya Dewan. "That's all your apologize?"

Maha tak menjawab. Lebih tepatnya sedang berpikir keras untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Dewan mengangguk paham, "Then the answer is no. You need to learn how to properly apologize in front of me first before you did it."

Batin Maha masih bergejolak saat itu. Saat Dewan benar-benar berbalik dan dia tak punya pilihan lain. Jadilah Maha menarik — cukup kencang lengan sang pria. Sebelum Dewan sempat bicara, Maha sudah memejamkan matanya dan menarik tubuh Dewan agar ia bisa menggapai bibir sang pria.

Benar, Maha memberikan ciuman dadakan pada bibir Dewan. Bukan tanpa alasan, sebab perempuan itu tahu betul apa yang saat ini bisa meredakan semuanya dengan mudah. Hanya perlu sedikit sentuhan untuk membuat Dewan luluh.

Meski selama beberapa saat pertama tak ada respon dari pria itu. Tak seperti biasanya, karena Dewan selalu membalas tiap ciuman yang Maha berikan. Namun kali ini berbeda, Dewan tak langsung membalas. Tetapi sungguhan perempuan satu itu begitu mengenal titik lemah Dewan. Dengan liciknya Maha mengalungkan kedua tangannya pada tengkuk pria itu, membuat Dewan semakin membungkuk, juga memberikan usapan halus di bagian tersebut.

Tubuh Dewan paling tak bisa bohong dengan sentuhannya. Lihat bagaimana reaksi pria itu yang refleks memejam kala Maha sedikit menggodanya. Nampaknya Maha harus berterima kasih pada karakteristik Dewan yang satu ini, sebab ke depannya jalan Maha akan lebih dimudahkan dengan kelemahan Dewan yang satu ini. Karena tak butuh waktu lama bagi Maha membuat Dewan terpancing.

Lihat tangan kanan Dewan sudah berpindah menuju tengkuknya, menekan di bagian situ untuk mempermudah Dewan menguasai bibir perempuan yang sudah lama tak ia singgahi. Sementara tangan satunya mulai berlabuh pada pinggang sang perempuan, berusaha membantu memberikan energi agar Maha sedikit terangkat dan bisa menyamai tingginya.

Maha tak menolak ciuman Dewan kali ini. Ia berikan yang terbaik. Tiap panggutan ia balas, berusaha mengimbangi sang pria yang selalu makin lama makin rakus menjelajahnya.

Sepertinya Maha juga lupa. Memang betul kelemahan Dewan terletak pada tubuhnya, pria itu tak akan bisa menolak jika sudah diluluhkan dengan cara begini. Akan tetapi Dewan juga tentunya memegang kartus As perempuan tersebut. Kartus As yang tadinya dengan keras tak Dewan gunakan, namun malah perempuan itu sendiri yang membuka aksesnya.

Jika kelemahan Dewan terletak pada tubuh Maha, maka kelemahan Maha terletak pada bagaimana cara Dewan menikmati tubuhnya.

"Mas ..." Maha mulai sadar akan sentuhan Dewan yang makin tak terkendali. Tangan pria itu sudah mengusap punggung Maha yang telanjang efek gaya gaun yang perempuan itu kenakan.

"Don't break your apologize, Mahaning. You start it first." Dewan bicara sembari ciumannya mulai turun pada leher Maha.

"Mas, Eyang Putri ngga izinin kita buat—"

Dewan menghentikan ucapan Maha dengan memanggut bibir perempuan itu. Tangan Dewan sedikit berpindah dari berada di belakang leher menjadi tepat di leher perempuan itu. Posisinya terasa hendak mencekiknya di sana, meski tak begitu kencang. Namun Maha dapat merasakan aura Dewan yang begitu menuntut saat itu.

"Mention all your mistakes, I will stop until you say it correctly." Dewan berkata begitu sebelum ia kembali menjelajahi perempuan itu.

"Aku ... aku belakangan kurang ajar sama kamu." Suara Maha tertatih-tatih lantaran bibir pria itu menggelitik di bagian bahu sampai pada tulang selangkanya.

"Be specific, Mahaning."

"Mmh ... Mas ... aku salah ... karena kemarin nuduh kamu soal penyebaran berita bisnisku. Aku juga nuduh kamu yang ngasi tau Mas Radja soal hubungan kita. Aku ... aku kemarin ... shhh ..."

"Keep going," bisik Dewan sembari meninggalkan bekas kemerahan di dada bagian atas perempuan itu.

"Aku juga lancang waktu bicara di depan Eyang Putri. Aku banyak ngeduluin kamu, dan buat image kamu jadi jelek di depan beliau. Aku beneran minta maaf soal semuanya, Mas. Aku ..." Maha menahan tangan Dewan yang mulai mengusap ke bagian pahanya, "Aku ngga pengen jadiin kamu musuhku. Aku beneran pengen kita hidup berdampingan dengan baik. Aku bakalan berusaha buat ngga mengganggu hidupmu, Mas."

Dewan tersenyum pelan. Ia selipkan helai rambut Maha ke belakang daun telinga perempuan itu. "Nice try, but still not enough." Tepat kala Dewan selesai berkata, suara sobekan terdengar begitu kencang bahkan sampai membuat sang pengguna pakaian terkaget.

Dewan merobek gaun Maha, membuat kulit perempuan itu jadi terekspos hingga ke bagian atas pahanya.

"Mas, ini gaun—" Bahkan saking terkejutnya, Maha jadi kehabisan kata-kata.

"I know." Dewan mengangkat pinggang Maha tanpa permisi, mendudukkan perempuan itu ke meja belakang. "Saya tidak suka yang satu ini. Too cheap, tidak cocok untuk seseorang yang akan membawa nama Admoejo di belakangnya," ujar pria itu.

"Mas bisa bilang aja ke aku, kenapa gaunnya harus diro—bek?!" Maha hampir saja memekik karena jari jemari Dewan tiba-tiba menyelinap di bawah sana. Tangan Maha refleks berpindah pada bahu Dewan, meremas di sana juga berusaha menahan pria itu tak bertindak lebih jauh. "Mas, jangan di sini."

Bukannya berhenti, Dewan malah semakin menjadi-jadi di bawah sana. Bahkan sampai membuat lenguhan keluar dari bibir perempuan itu.

"Mas, kalau mereka deng—" Maha menutup bibirnya dengan telapak tangannya erat-erat. Bahkan dari tatapannya kepada Dewan, jelas sekali bahwa perempuan itu terkejut. Bagaimana tidak? Pria itu tanpa aba-aba bahkan tanpa izin dari Maha malah memenuhinya.

"Hold your scream. We didn't lock the door," bisik Dewan sembari melirik ke arah pintu yang berada tak jauh dari tempat mereka saat ini. "Or you want to let everyone know how fucked up our situation right now."

Maha masih belum bisa berpikir jernih saat itu. Dipenuhi secara mendadak membuat tubuhnya tak bisa merespon secara cepat. Biasanya jika begini, Dewan akan melanjutkan aksinya lebih jauh lagi, membuat Maha mengeluarkan seluruh reaksi terkejutnya.

Namun kali ini Dewan justru tak bergerak. Ia terlihat menikmati momen saat itu, menikmati ekspresi Maha yang terasa seperti permohonan ampun, bersamaan dengan milik perempuan itu yang makin lama makin mengikatnya. Maha memang selalu begitu, memiliki dua sisi yang bertolak belakang. Sisi dimana ia menolak habis-habisan, namun secara bersamaan meminta untuk dikencangkan.

Dan yang lebih gila dari perempuan itu, tak akan mudah bagi Dewan menahan diri meski ia mau. Sebab sialannya, makin lama Maha akan terasa makin nikmat. Makin mendesak untuk Dewan melakukan lebih. "Shh ... fuck!" Helaan napas Dewan menerpa di ceruk leher sang perempuan. Jelas sekali Maha merasakan panasnya.

"Mas Dewan ..." Panggilan Maha saat itu bak alunan yang masuk ke telinga Dewan dengan begitu indahnya. Dewan memang paling suka nada suara Maha yang seperti itu. Pasrah sekali, dan penuh dengan permohonan. Seolah hanya Dewan yang bisa memenuhi apa yang perempuan itu butuhkan saat ini.

Dewan kembali menatap Maha. Ia dapati ekspresi tak nyaman dari perempuan itu. Wanita muda satu ini nampaknya gelisah sekali, bahkan tanpa sadar matanya sampai berkaca-kaca kala itu.

"We haven't done it for that long?" tanya Dewan sembari mulai bergerak dengan perlahan. "Takut kamu?" tambah pria itu. Meski tahu jawaban Maha saat itu, Dewan justru menambah temponya, sehingga membuat tangan perempuan itu turun ke dada sang pria, berusaha menahan agar Dewan memberikannya waktu sejenak.

"Mas ... please ..." Maha berkata dengan begitu pelan, dia masih berusaha mengumpulkan nyalinya saat itu. Entah kenapa sentuhan Dewan kali ini terasa begitu mengintimidasisnya, mungkin karena telah cukup lama tak melakukannya. Ditambah dia memang sudah tak lagi memiliki energi seperti sebelumnya.

Dewan akhirnya menghentikannya, memberi jeda seperti yang perempuan itu mau. "Kamu tahu saya bagaimana. Saya tidak akan menuruti keinginanmu dan benar-benar menghentikan permainan di tengah jalan. I'm that selfish," ujar Dewan. Kala bicara begitu ia menatap Maha lekat-lekat.

Sang perempuan balas menatap meski dengan mimik wajah yang masih tak bisa ia sembunyikan. Sudah lama ia tak mendapat rangsangan sejauh ini. Dan Dewan kembali memberikannya, dengan caranya yang selalu tak Maha sukai —tanpa izin dan seenaknya. "Aku tau, aku cuma minta waktu sebentar."

"You don't get it, stupid." Dewan menarik dagu Maha, kembali menyatukan bibir mereka. Pria itu benar-benar tak memberi ampun, ia melumat bibir Maha tanpa jeda, meski tahu perempuan itu masih belum siap mengimbanginya.

Tak tanggung-tanggung, Dewan melakukannya sembari ia kembali bergerak di bawah sana. Tak ada lagi jeda yang dia berikan. Meski reaksi Maha jelas sekali belum siap dengan itu semua. Meski remasan pada pundaknya makin jelas terasa, juga napas perempuan itu yang sudah mulai tersendat-sendat. Dewan masih belum mau melepaskan, dia menikmati semua itu tanpa mau diinterupsi sedikit pun.

Ciuman Dewan berlangsung cukup lama. Tanpa jeda sama sekali, sampai akhirnya ia merasa Maha tak sanggup lagi. Baru saat itu ia melepas panggutannya. Ditatapnya Maha dengan sorot yang memburu, dengan pacuannya yang makin terasa terburu di bawah sana. "Kamu akan menghadapi hal-hal begini tiap harinya. Are you ready for this?"

Maha tak langsung menjawab. Fokusnya sudah begitu berantakan, apalagi dengan suaranya. Meski pelan, tapi begitu pecah kemana- mana.

"You need to answer me, Mahaning. Siap kamu saya perlakukan begini setiap harinya?" tanya Dewan lagi.

"Eumhh ... aku ... aku punya syarat, Mas. Aku ngga mau kamu lang

—" Suara Maha lolos saat Dewan makin mendekatkan diri dengan melipat kedua kaki Maha ke atas.

"Kamu pikir saya akan terima syarat itu, huh? Menikah tanpa mau disentuh, kamu pikir saya sebodoh itu?" tanya pria itu.

Maha balas menatap Dewan dengan sorotnya yang mendayu. "You will, Mas. Kamu akan ikuti syaratku, kamu pasti akan ... akan lakukan itu."

"You are so overconfident," ujar Dewan meremehkan.

"Aku ngga mungkin mengajukan syarat yang mustahil terpenuhi. Aku bukan terlalu percaya diri ... aku cuma ..." Maha mengatupkan bibirnya saat tangan Dewan ikut berkontribusi di bawah sana.

Dewan terkekeh, "Suka sekali?" tanya pria itu menggodanya. "But still, you need to hold it."

Napas Maha sudah tak beraturan lagi. Kedua bahunya berguncang menyebabkan tali gaun pada bagian kanan pundaknya terjatuh. "Aku percaya sama kamu, Mas." Di sela-sela panasnya suhu di sekitar mereka, Maha berkata demikian. "Aku percaya kamu akan menghargai aku, mungkin tidak sebagai Mahaning yang kamu kenal, tapi sebagai seorang perempuan yang kamu jadikan istri. Aku percaya itu. Setidaknya kamu lakukan itu ke istrimu yang sebelumnya."

Perkataan Maha yang satu itu berhasil membuyarkan kenikmatan yang Dewan rasakan. Pria itu tanpa diminta menghentikan permainannya di sana, membuat keduanya sama-sama merasa kehilangan. Masih dengan napas yang memburu, Dewan membuka suaranya, "Look at me. Marriage is hard, especially when you do it

with me. Are you sure you still want to do it?" Kali ini Dewan terlihat serius bertanya. Tatapannya saat itu bahkan lebih mengintimidasi dari tatapan penuh gairah yang pernah ia berikan.

Dan Maha seakan tanpa ragu malah mengangguk. "Setelah apa yang udah aku lalui selama ini, apa ada pilihan yang lebih mudah selain ini, Mas?"

"You're still too young to understand. When I said it's hard, then it's will be really hard."

Maha mengangguk paham. Tanpa diduga perempuan itu mengalungkan tangannya pada leher Dewan. "Then make it easier for me," pinta Maha. "Kalau Mas Dewan sebegitu khawatirnya sama aku," tambahnya.

Dewan berdecak, "This little slut," umpat pria itu sembari kembali menumpu kedua tangannya di atas meja. "I have warned you this time, so don't cry later. Karena setelah ini saya yakin, seberapa keras kamu ingin lepas dari saya, itu tidak akan berhasil. Taktik saya sudah terpakai di perceraian sebelumnya, kali ini saya tidak akan bisa mengelabuhi mereka. You will always be an Admoejo."

"And that's what I want," balas Maha tanpa ragu.

Tepat setelah itu, Dewan kembali melanjutkan permainannya. Ia kembali mencumbu perempuan tersebut sembari bergerak di bawah sana. Lebih cepat dan memburu dari yang sebelumnya. "I like the first one," ucap Dewan di sela-sela napasnya.

Maha sepertinya tak begitu paham dengan ucapan Dewan. Lebih tepatnya pikirannya saat ini sudah dibawa berkelana oleh sentuhan pria itu.

"Your dress, I want you to wear the first one," ujar Dewan sembari tanpa izin mengangkat tubuh Maha, menggendong perempuan itu tepat di balik pintu di sana.

"Mas?"

"This is the perfect angle for them," ucap Dewan sembari melirik ke arah CCTV yang terpasang di sudut ruangan tersebut, tepat menyorot kepada posisi mereka saat itu.

Maha mendelik, ia refleks memeluk tubuh Dewan erat sembari menyembunyikan diri di balik dada bidang pria itu. "Mas ... kamu kenapa ngga bilang? Kalau beneran dilihat orang gimana?"

Dewan tersenyum puas, "That's what I want," balas pria itu. Tanpa peduli Maha yang masih ketakutan karenanya, Dewan kembali melanjutkan permain panas mereka. Bahkan di sela-sela akhir yang makin meliar, Dewan sempat menambahi dengan bisikan pelan, "Don't scream, slutty. My brother is standing right in front of us. He is so talented, he can even hear the slightest noise you make."

"Mas, are you okay?" Mahatma menghampiri Dewan yang saat itu tengah menyendiri dengan tembakaunya, tepat setelah mengantar Maha kembali. "Maaf buat tadi ya, Mas. Bukan bermaksud lancang, tapi karena Eyang Ti yang minta aku jagain Maha." Sepertinya pria itu merasa bersalah karena telah ikut campur dengan urusan kakaknya. Meski sejurnya Mahatma juga tak suka dengan cara Dewan memperlakukan Maha tadi.

"You don't need to apologize. I'm not mad at you," ucap Dewan.

Setelah perkataan Dewan itu, Mahatma tak lagi bicara. Dia hanya berdiri di sebelah kakaknya itu, menikmati dinginnya angin malam yang menusuk. Di antara yang lain, bisa dibilang Dewan paling terbuka padanya. Pria itu jarang bercerita, namun ada kalanya saat bersama Mahatma ia buka suara.

Dewan tipikal yang tidak suka berbagi. Dia memendam banyak hal, dan Mahatma tahu itu. Jadi ditiap kesempatan dimana kakak

tertuanya buka suara, maka Mahatma akan selalu menjadi pendengar. Tak akan berani menggurui dan membenahi, karena lebih dari siapapun, Dewan yang paling tahu salah dan benarnya. Pria itu pengalaman hidupnya jauh sekali. jika dibandingkan dengan yang lainnya. Apa yang Dewan alami tidak pernah dan tidak akan pernah lebih mudah dari yang lainnya. Tidak juga dengan Sankara.

"Ternyata Maha ya, Mas?" ucap Mahatma lagi untuk membuka percakapan. Meski sejurnya dia juga sudah sempat menduga bahwa apa yang Dewan ceritakan selama ini bukanlah cerita tentang temannya. Hanya saja Mahatma tak mau melewati batasannya. Dia tidak mau mencari tahu yang tidak perlu ia ketahui. Sampai dimana perempuan itu benar-benar dibawa Dewan ke hadapan Eyang Putri. "Perempuan yang sering kali Mas ceritain ke aku," tambahnya.

"I'm not in the mood right now," ujar Dewan blak-blakan. "And you don't have a right to judge me. Gue udah berusaha tahan diri di depan nenek satu itu. So not for you either."

"Aku ngga ke sini buat itu," ujar Mahatma. Ia kemudian ikut menyalakan rokoknya. "Aku cuma mau denger kalau kalau Mas butuh temen cerita. Tapi kalau ngga juga ngga papa." Mahatma kembali diam setelah bicara seperti itu. Ikut menikmati tembakau di samping Dewan.

"I can't marry her. She is too young to get married."

"Tahun ini dia udah 24 tahun. Mature enough, I think," ucap Mahatma.

"For you, not for me," balas Dewan. "I've been married before and I've had a kid."

"But you slept with her, Mas. Dan Eyang Putri tahu itu."

"That is the problem. She may be the right woman for me to sleep with, but that's all. I didn't choose her to marry her, to be my wife,

especially to be the mother for my child. Dia bukan orangnya."

Mahatma mengalihkan pandangannya ke depan, pada malam yang menampilkan bintang-bintang di sana. Satu isapan ia ambil, sebelum akhirnya kembali bertanya, "Kalau bukan Maha orangnya, terus siapa, Mas? Mas Dewan ngga mungkin buat ngga nikah seumur hidup, kan?"

Dewan mengangkat bahunya acuh. "I don't know, but I'm sure she is not the right one. I don't have any feeling for her. Hubungan kita cuma hubungan badan."

Mahatma menatap Dewan sejenak. Ia sedikit ragu untuk mengatakan hal ini, tetapi setelah lama diam, dia akhirnya bersuara juga. "Ngga mungkin juga Mbak Eve kan, Mas? Ngga mungkin maksud 'tepat' di sini itu dia kan? Karena kalau patokan Mas Dewan itu dia, sampai kapanpun Mas Dewan ngga akan nemu. Mas Dewan ngga akan bisa cari Eve lain di dunia ini. Ibunya Danes selamanya akan satu, dan ngga akan bisa digantikan oleh siapapun."

Begitu juga dengan posisi sebagai istri saya. Mahatma tak mendengar kalimat tersebut, tetapi dengan jelas itu terucap di benak pria itu, tanpa ia bahkan sadari.

How is it? Part terpanjang sejauh ini di Lembayung, apakah kalian sudah cukup panas?

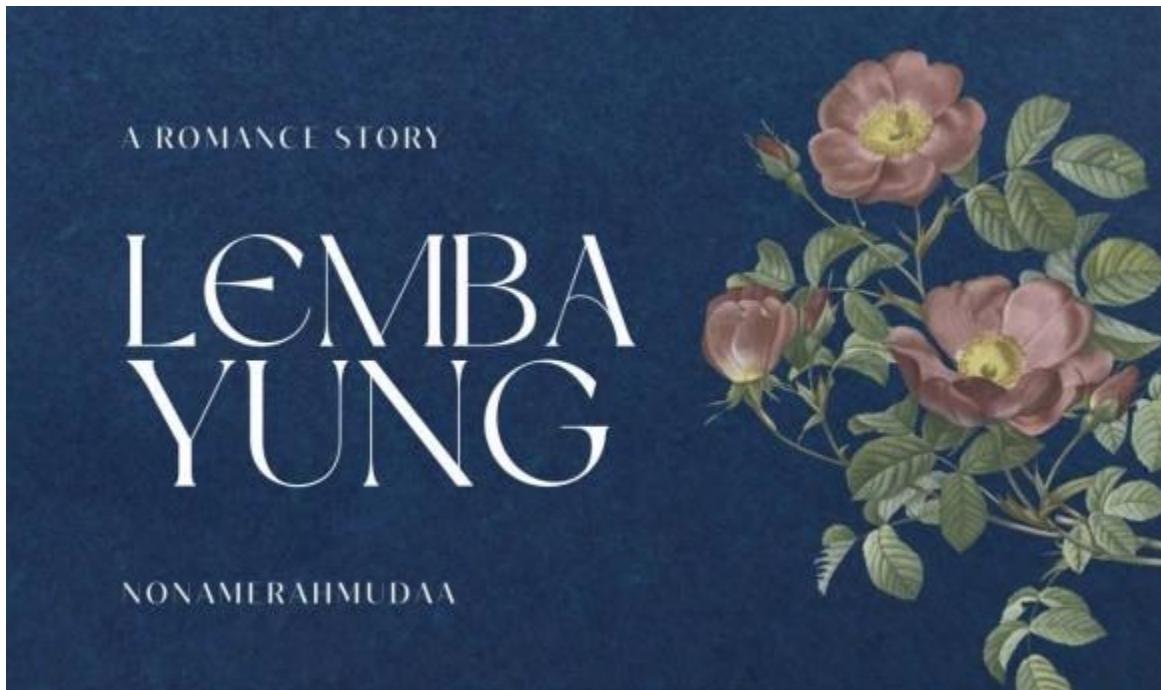
Spam 🎉 here!

Kata-kata untuk Mas Dewan tercinta

Regards,

Sang Nona 13-09-2024

26. Satu Persatu Mulai Bicara



26. Satu Persatu Mulai Bicara

He already has family before, with the most beautiful wife I've ever seen, and a beloved son that he loves so much. A perfect family.

So it makes sense that my position will never be able to replace them, even after we get married, and I'm okay with that. From the start, I had no desire to be the only one for him.

I don't care about that, really.

Lembayung

12k comments and 6.5k votes for next



Baca fake chat part 37 dulu di instagram nonamerahmudaa ya!

Aku pengen update cepet setelah ini, jadi tolong bantu ramaikan komentar ya! Aku suka bacain komen kalian di tiap-tiap paragraf! Jangan lupa vote juga, happy reading semua!

"You can take her home." Dewan berkata kepada Mahatma kala itu.

"Sekarang? Bukannya masih ada beberapa tempat untuk dikunjungi?" tanya Mahatma bingung.

"It's too late, she must be tired," ucap Dewan.

"Kamu yang buat capek, Mas," ujar Mahatma. Mengingat bagaimana tadi calon kakak iparnya dikerjai habis-habisan oleh Dewan.

Bukannya merespon Dewan justru malah menatap layar ponselnya. Seperti ada sesuatu di sana yang begitu mendistraksi pikiran sang pria, sampai-sampai tak bisa fokus dengan lawan bicara di depan.

"I need to go, take care of her," ucap Dewan yang tanpa menoleh lagi langsung berlalu.

Sebetulnya Dewan tak ada kegiatan atau janji dadakan hari itu. Hanya saja dia butuh waktu untuk menepi sejenak, mencari tempat yang lebih hening untuk bicara kepada seseorang. Bahkan kala berhubungan intim dengan Maha saja Dewan tak peduli dengan dimana tempatnya. Pria itu tak pernah seperti saat ini, mencari tempat paling tenang yang dia bisa, tanpa gangguan dan tanpa ada potensi untuk dijeda, hanya untuk bicara.

Setelah langkahnya berhenti, selama beberapa saat tatapannya kembali tertuju pada layar ponselnya. Kali ini dibukanya balasan dari wanita yang sudah lama sekali namanya tak ia sebut.

Dewan

have you heard that news? about me getting married

Eve

benarkah mas dewan hendak menikah?

Dewan

let's just talk on the phone

Begitu Dewan mengirimkan pesannya, ia kemudian langsung menghubungi Evanna. Punggungnya bersandar pada dinding belakang dengan tatapan tertuju pada langit-langit yang mulai menggelap. Dewan bukan sedang gugup, hanya saja perasaannya memang selalu campur aduk kala berhubungan dengan wanita itu. Apalagi ketika suara itu akhirnya menyapa. Bahkan setelah lama tak mendengar, Dewan tetap mengenali suara wanita itu, dan dia masih menyukainya.

"Mas?" panggil Evanna dari seberang sana.

Dewan sedikit membenarkan posisinya, "Hei ... how are you?" tanya Dewan pelan, membuka percakapan dengan pertanyaan paling basic yang tidak akan pernah pria itu lakukan jika bicara dengan yang lainnya. Hanya Evanna yang bisa mengubah gaya bicara seorang Dewandaru.

"I'm good, Mas. Kamu apa kabar?"

"I'm good too, just like before," balas Dewan. Pria itu selama beberapa saat mengambil jeda, mencari momen yang tepat untuk memulai pembicaraan yang sebenarnya. "I will get married, again," ucap Dewan pada Evanna. "I don't know the exact time, but Admoejo has already arranged it."

Hening menemani keduanya kala perkataan Dewan selesai terucap. Sepertinya Evanna butuh waktu selama beberapa detik untuk mencerna kabar tersebut, sebelum akhirnya ia berkata, "Finally ya, Mas? Kamu menikah juga akhirnya. I'm happy for you," ujar wanita itu yang terdengar bagai ucapan kosong di telinga Dewan.

Dewan tertawa pelan, terdengar sinis lebih tepatnya. "I'm not here for hear that things, but thank you."

"Kamu mau bicarakan apa?" tanya Evanna kemudian.

"I want to tell Danes about this, I want to know his opinion," ujar Dewan. "About me getting married again, with a woman who is not his mom," tambahnya. "So I need your permission for that. Apa boleh saya bawa perempuan lain ke hadapan anak kita?"

Lagi-lagi terjadi hening. Kali ini berlangsung cukup lama sampai membuat lidah keduanya kelu, sulit kembali bicara.

"Kamu tidak izinkan, waktu aku minta itu." Evanna akhirnya berkata setelah lama diam. Dewan memang tak memberi izin, saat Evanna hendak memperkenalkan calonnya pada Danes.

"I know, I know this sounds selfish. But you know, Eve, I never thought I'd get married again."

"Siapa namanya, Mas?" Pertanyaan itu tiba-tiba muncul, seperti angin malam ini yang makin dingin rasanya. Dewan tak pernah berpikir dulu, jika ia akan mengatakan nama perempuan lain kepada Evanna.

"Mahaning." Pria itu membalas, singkat sekali.

"Is she kind?"

Terdengar helaan napas pria itu, bersamaan dengan suara gesekan menandakan Dewan untuk kesekian kalinya merubah posisinya. "I think," jawab pria itu.

"Is she pretty?" tanya Evanna lagi.

Kali ini Dewan hanya bergumam pelan. Ketara sekali ia tidak suka dengan pembahasan tersebut.

"Danes suka wanita cantik, kamu yang ajarkan, right?" Suara Evanna terdengar sedikit jenaka saat mengatakannya. "Boleh aku bertemu

dengannya? Aku hanya ingin pastikan, that she is the right one. That she can be a good mother for him."

Rahang pria itu mengetat kala mendengarnya, "She will not replace you, Eve. Kamu akan selalu jadi ibu dari anak saya, siapapun perempuan yang saya nikahi tidak akan merubah hal itu."

"She will, Mas," ujar Evanna. "Bahkan sampai saat ini, aku masih belum bertemu Danes lagi, kan? But her, she will live with you forever, she will see my son more than me."

"You can come everytime you want. Saya tidak pernah batasi kamu untuk bertemu Danes, and I can guarantee, it won't happen even after I get married."

"I know, Mas. Kamu akan selalu baik sama aku."

"I'm not. If I was that good, you wouldn't leave me," balas Dewan. "You can meet her, but not now, maybe later? I have to respect her too, she is soon to be my wife, Eve."

"If I don't give you permission, will you still marry her?" Tidak ada nada penuh ancaman di sana, hanya sebuah pertanyaan yang Evanna ajukan. Bahkan nada bicara wanita itu sama sekali tak berubah, masih terdengar begitu lembut dan berhati-hati.

"You know the answer. If you want to know who is more important between her and my son, the answer will always be him. Saya bisa batalkan semuanya, jika kamu tidak izinkan saya bicara dengan Danes."

"Then that's enough, Mas. Kamu boleh bicara dengan Danes soal calon istri kamu ini," ujar Evanna pada akhirnya.

"Are you sure?"

"If my son is still more important to you than her, then I have nothing to worry about. Aku percaya Danes akan tetap aman sama kamu, Mas."

"Pasti, he is my son, no one can replace his position. Danes will always be my priority." Kala Dewan hendak menyudahi panggilan tersebut, suara Evanna kembali terdengar.

"Aku boleh tanyakan satu hal lagi?" Dewan bergumam, tanda mengiyakan.

"Apa kamu berencana punya anak dari dia, Mas?" tanya Evanna. "I just want to know if that happens, will Danes be replaced?"

Tadinya Evanna pikir, pertanyaannya kali ini tidak akan terjawab, atau mungkin Dewan akan butuh waktu untuk menjawabnya. Tetapi ternyata dugaannya salah, karena Dewan dengan cepat menjawab, "I have no plans for that. Marrying her is enough for me."

Pagi itu Dewan menyempatkan diri untuk sarapan bersama dengan Danes. Biasanya pria itu memang selalu berusaha untuk menemani bocahnya sarapan. Hanya saja khusus yang satu ini, ia benar-benar meluangkan waktu meski ada beberapa hal yang harus dia kerjakan. Setidaknya waktu sarapan adalah waktu terbaik untuk membicarakan masalah ini.

"So, what do you think?" Dewan menatap ke arah anaknya, setelah menjelaskan sesederhana mungkin.

"Mmm ... daddy akan menikah lagi?" Danes menjawab sembari mengunyak serealnya.

"Ehem." Dewan bergumam mengiyakan.

"Dengan Mbak Maha?"

"Yeah, what do you think?" tanya pria itu.

"Mmm ... memangnya Mbak Maha mau?" celetuk Danes yang membuat Dewan melongo.

"Of course, she is," jawab Dewan dengan nada yang tak santai. "Memang ada alasan buat dia tidak mau menikah dengan daddy?"

"Daddy kan sudah tua," ceplos Danes. "Memangnya boleh menikah sama anak-anak?"

Dewan mendengus, "I'm not that old, and she is not that young."

"Tapi kata Mas Dipa, Mbak Maha itu muda sekali. Tidak cocok dengan daddy. Cocoknya dengan laki-laki muda juga, seperti Uncle Mahatma atau Uncle Angga."

Sungguhan, Dewan akan membunuh Pradipa setelah ini. "Daddy told you, right? Don't interact too much with him. Pradipa brings a lot of bad influence to you," ujar Dewan kesal.

"Padahal Mas Dipa itu asik. Aku bosan sekali tau, daddy suka sekali kerja, selalu tidak sempat play sama aku. Eyang Ti sudah tua, tidak bisa lari-lari."

"Don't you have other friends?"

"Temanku cuma Mas Dipa dan aunty, tapi aunty sekarang sudah punya anak, tidak seru lagi daddy," adunya.

"At school?" tanya Dewan lagi.

"Ada, daddy. Tetapi kan itu tidak bisa dibawa pulang. Mereka tidak bisa temani aku bermain di rumah! Daddy juga says don't bring sembarang orang. Padahal kan mereka teman aku, bukan sembarang orang!" seru anak itu.

Dewan mengacak rambut Danes, "You really talk a lot. I feel like you will annoy her very much," ujar Dewan.

"Mbak Maha?" tanya Danes. Dewan mengangguk.

"Kalau itu aku yang ngga berani, daddy!" "Why? Does she scare you?"

"Dia itu pendiam sekali. Tidak asik diajak bermain. Aku sudah coba acting cute beberapa kali, tetapi dia tidak gemas, daddy! Padahal aunty yang garang saja aku begitukan langsung peluk-peluk," cerocos Danes.

"But she is pretty, right?"

"Iya, makanya aku mau coba dekati, tetapi aku sudah menyerah. Sepertinya dia tidak suka dengan anak-anak, padahal kan aku ini babit unggul," ujar Danes. "Memang benar, dia mau menikah dengan daddy?"

Dewan mengangguk, "She was the first one who asked me to marry her," ujar pria itu.

"Kenapa bisa? Daddy buat apa sama dia?"

"Just a grown man thing," jawab Dewan.

"Hal-hal yang aku masih belum boleh tahu?" tanya Danes. Rautnya terlihat begitu penasaran saat itu.

Dewan terkekeh. Ia usap sudut bibir anaknya yang belepotan, "Yes, not now, my son. But I will teach you soon, when you grow up."

"Tapi kan, aku sudah besar?" serunya tak terima.

"Yeah, I know, but you need more bigger than this," ujar Dewan.

Danes mengangguk setuju. Ia kemudian dengan lahap kembali menyantap makanannya. Dia ingin cepat besar, sebesar ayahnya dan untuk itu dia butuh banyak makan.

"Danes, you know I love you, right?" Dewan jarang menyebut anaknya dengan namanya. Namun ketika pria itu serius, ia akan mengatakannya, dan Danes tahu itu.

Anak laki-laki itu pun buru-buru mengunyah dan menelan sereal di mulutnya, kemudian mengangguk sembari menatap ke arah ayahnya lagi. "I know, but you also fell in love again, right daddy? Dengan Mbak Maha?"

Dewan terdiam saat itu. Tak menyangka jika Danes akan membalas perkataannya dengan hal begitu. Tentu ini membuat Dewan menjadi khawatir, apa anak laki-laki itu tak menginginkan jika ada wanita lain yang menggantikan ibunya?

"Bisa dimengerti," celetuk Danes sambil manggut-manggut. "Don't worry, daddy, aku ini sudah besar, sudah bukan anak-anak lagi. Aku tahu kalau daddy sudah tidak dengan mommy," ujar Danes. "Jadi aku tidak masalah kalau daddy menikah lagi, asal daddy tetap sayang mommy juga. Bisa kan, buat tetap sayang walaupun sudah divorce?"

Dewan mengangguk tanpa ragu, "Of course, I will always love you and your mom."

"Aku juga akan try to love Mbak Maha!" seru Danes.

"You don't need to do that."

"It's okay, daddy, it's not hard for me, kan Mbak Maha cantik," ujar Danes dengan nada dramatisirnya di awal dan diakhiri dengan kedipan centilnya.

Bocah satu ini memang benar-benar ... Dewan sampai tak tahan untuk tak tertawa karenanya. Jika sudah seperti ini, maka tak ada alasan lagi yang bisa digunakan Dewan untuk membatalkan pernikahan ini, bukan? Sama halnya dengan Maha, kali ini perempuan itu benar-benar tidak akan bisa mundur lagi.

Part kali ini ngga panjang, tapi aku rasa cukup untuk menggonjang-ganjingkan jiwa raga kalian sebagai pembaca

Aku mau mempercepat update Lembayung ini dikarenakan banyak ide muncul di otakku, jadi aku pengen buru-buru nunjukin ke kalian! Jadi mohon kerjasamanya yaww

Spam 🎉 here!

Jangan lupa vommment!

Regards,

Sang Nona 15-09-2024

27. Dia Juga Punya Keluarga



27. Dia Juga Punya Keluarga

Kadang kala manusia lupa, kala mereka menyakiti satu orang, secara tidak langsung mereka juga menyakiti beberapa yang lainnya.

Seseorang yang mungkin bagimu tidak ada artinya, memiliki makna yang luar biasa di mata beberapa orang lainnya.

Serendahan apapun orang tersebut di mata kamu, tolong pikirkan kembali niat jahatmu itu. Sebab dia juga punya keluarga.

Lembayung

12k comments and 6.5k votes for next



**Baca fake chat part 38 & 39 dulu di instagram nonamerahmudaa ya!
Jangan lupa follow ya karena aku paling update di instagram, suka banget juga ngasi spoiler di snapgram, postingan atau reels!**

Maha menatap adik semata wayangnya yang saat itu tengah duduk di balkon yang menjadi penyambung antara kamar mereka. Maha tadinya hendak merokok di sana, tetapi ketika mendapati Rama sedang membaca bukunya, perempuan itu jadi mengurungkan niatnya. Dia memilih untuk mengambil posisi duduk juga, di kursi sebelah adiknya.

Cukup lama hening menemani mereka. Hampir lebih dari lima belas menit. Keduanya seperti sama-sama larut dengan dunianya sendiri. Rama dengan buku yang dia pegang, juga headset yang mengalunkan musik-musik klasik kesukaannya, dan Maha dengan kopi hangat di tangannya, juga pikiran yang melalang buana entah kemana. Mungkin mengingat-ingat kembali masa-masa dimana duduk di balkon rumahnya, bersebelahan dengan Rama bukanlah suatu hal yang asing.

"Mbak Maha mau bicara apa sama aku?" Entah sejak kapan laki-laki itu sudah menutup bukunya, menaruhnya di atas meja lengkap dengan kabel headset di sampingnya.

Maha menoleh, menatap Rama selama beberapa detik. Tak terasa sudah tiga tahun lebih waktu yang Maha habiskan di luar rumah ini. Tinggi Rama bahkan sudah melampaunya saat ini. Benar ternyata tebakan Maha, bahwa adiknya itu akan setinggi Pradipa.

Kalau boleh jujur, bahkan disaat seperti ini Maha tak juga merasa rindu dengan rumah ataupun seisinya. Tak juga ketika saat tiga tahun mereka jarang bertemu. Entahlah Maha juga tidak paham, sejak awal dia memang bukan seseorang yang peka terhadap sesuatu. Dia jarang merasa iba ataupun sedih karena seseorang. Fokusnya selalu berkutat pada dirinya sendiri. Tidak peduli dengan kondisi sekitarnya.

Setidaknya itu berlangsung sampai pada saat insiden itu terjadi, saat dimana ia menemukan ibunya bergantung tanpa nyawa. Momen itu, bahkan sampai saat ini masih terasa tak nyata. Jika ia selama ini menuju keluarganya tak bisa melupakan masa itu, tak bisa menerima realita yang ada, sebenarnya Maha saat itu sedang mencerca dirinya sendiri. Karena pada kenyataannya, Maha lah orang yang paling tak menerima kenyataan tersebut.

Berusaha untuk terlihat baik-baik saja, seolah tak ada yang terjadi, untuk apa? Untuk menipu diri sendiri akan rasa kehilangan yang nyata terjadi? Apa dengan begitu ia jadi lebih baik dari yang lain?

Mungkin ini adalah buah hasil dari keacuhannya selama ini. Acuh terhadap kondisi orang lain, acuh pada lingkungannya, bahkan acuh pada keluarganya sendiri.

Jika dibedah lagi Maha bukanlah orang yang kekurangan kasih sayang, hanya saja dirinya memang menyukai kesendirian. Dalam hening ia mendapatkan ketenangan. Dalam hening ia mendapatkan nikmatnya kehidupan.

Namun Maha lupa, hidup tak berhenti ketika ia sendiri. Kehidupan terus bergerak dengan dinamikanya sendiri. Mungkin apa yang terjadi beberapa tahun belakangan adalah bayaran dari tenang yang selama ini ia dapatkan.

Jika ditanya apakah ia menyesali semua keputusan yang dia perbuat? Menyesali hancurnya semua nyawa juga harga dirinya demi keberlangsungan keluarganya, jawabannya tidak juga. Dia mungkin menyesal dengan keputusan yang cenderung melawan arus, tetapi ia tidak menyesal dengan upayanya selama ini untuk mendongkrak finansial keluarganya.

Selama dua puluh tahun Maha hidup, tak sedikit pun ia merasa kekurangan. Tak sedikit pun ia diberi beban oleh orangtua bahkan Radja. Mereka memperlakukan Maha dengan baik, merawat Maha hingga sampai di titik ini. Mereka memanjakan Maha dengan segala hal yang mereka bisa. Maka ketika runtuhan itu terjadi, ketika masa sulit itu menghampiri, tidakkah ada sedikit rasa di dalam diri Maha untuk menerimanya sama-sama? Selayaknya kala Maha menikmati setiap usaha yang dulu suksesnya tiada tara?

Jadi jika ada yang menyebutkan apa yang Maha lakukan kemarin atau bahkan saat ini adalah sebuah pengorbanan, Maha kurang setuju. Bagi Maha ini adalah timbal baliknya, rasa terima kasihnya kepada keluarga yang mengajaknya bersama kala masa senang. Maka kala masa sulit itu datang, setidak pedulinya Maha dengan lingkungan sekitar, sesukanya ia dengan kesendiriannya, ia siap untuk melepas itu demi menanggung beban itu bersama.

Dan terbukti bukan? Radja memegang kata-katanya bahkan disaat Maha meragukannya. Rama tak pernah sekalipun mengeluhkan sesuatu, anak yang masih di bawah umur itu berjuang sendiri melewati masa susahnya, memanfaatkan waktu muda yang dia punya sebaik mungkin, meski sembari menahan rasa sakit. Tak mudah tumbuh dalam bangunan yang runtuhan, tapi Rama melakukannya.

Dan ayahnya, Maha sampai detik ini masih belum sempat bicara — atau lebih tepatnya ia masih menghindari hal itu. Hanya saja, Maha yakin beliau juga pasti sedang berjuang keras, mengobati luka yang entah kapan akan meredanya itu.

Keluarganya itu bukan kriminal. Mereka sama dengan dirinya, hanya manusia biasa yang kadang kala bisa terpleset dalam curamnya hidup. Jadi ketika saat itu terjadi, meski tubuhnya akan retak tak beraturan, meski harus mengorbankan banyak hal, ia tidak akan berpikir dua kali untuk mengulurkan tangannya, membantu sebanyak yang ia bisa. Sama seperti saat mereka membawa Maha ke dalam hidup ini, memberi rasa aman bagi Maha sehingga perempuan itu mendapat kesempatan untuk merasa tenangnya dunia.

"Masih sering nangis tanpa sadar ya, Mbak?" Suara Rama memecah lamunan Maha, lengkap dengan sebuah sekaan halus darinya.

"Eh? Ngga," elak Maha dengan spontan sembari ikut mengusap pipinya. Benar saja, airmatanya kembali jatuh bahkan tanpa Maha sadari. Ternyata Rama mengingat kebiasaannya yang satu ini. Mungkin karena dulu mereka sering kali duduk di balkon ini.

Rama mengangguk, tanpa mau melanjutkannya lagi. "Mbak, mau bicara apa?" tanyanya to the point.

"Aku mau nikah, Ram." Dan dijawab dengan Maha tak kalah to the pointnya. Seolah berita itu bukanlah berita besar.

"Oh." Hanya begitu.

"Dari keluarga Admoejo, kamu tau kan?" tanya Maha.

Rama mengangguk, "Udah kasi tahu Mas Radja sama papa?"

"Rencananya kalau Mas Radja, biar sekalian besok aja, karena besok calonku mau dateng buat minta izin. Tapi kalau ke papa, kamu bisa

bantu bilangin dulu?" tanya Maha.

Rama lagi-lagi mengangguk. "Aku coba ya, Mbak."

Kembali lagi ada jeda untuk percakapan mereka. Keduanya sama-sama diam dalam waktu yang lama. Menikmati sunyinya malam yang tak pernah membosankan, setidaknya bagi dua orang itu, yang paling merasa seirama satu sama lainnya.

"Kalau nikah, Mbak Maha bakalan tinggal di sana berarti ya? Di rumah Admoejo."

Maha mengangguk, "Iya."

"Bakalan jarang pulang lagi?" Kali ini pertanyaan Rama berhasil membuat kakaknya menoleh ke arahnya, membuat mereka akhirnya beradu pandangan.

"Mungkin," jawab Maha pada akhirnya.

Kini Rama mengangguk paham. Ia memutus tatapannya dari Maha, kembali menatap ke arah langit-langit di depan. "Tapi sekali-sekali pulang ya, Mbak. Nginep sehari dua hari di sini. Nggak tau kenapa, rumah kerasa sepi kalau ngga ada Mbak Maha. Padahal kamu juga ngga ngapa-ngapain ya, Mbak, tapi aku ngerasanya gitu," ujar Rama pelan.

Berkat perkataan Rama itu, senyum Maha timbul, tipis sekali, tapi nyata adanya. "Iya, nanti aku ke sini. Aku juga kadang gitu, Ram. Padahal kalau kita ketemu, kita cuma diem-dieman, tapi aku suka."

"Iya."

Lagi-lagi terjadi hening. Beberapa menit mereka diam dalam posisi yang tak berubah. Begitu terus sampai salah satunya kembali memiliki niat untuk bicara.

"Makasi ya, Mbak, udah kerja buat aku. Aku tau Mbak sama Mas Radja sulit, aku pengen bantu, tapi maaf aku masih belum bisa, takutnya malah tambah nyusahin. Jadi aku cuma bisa bantu dengan manfaatin peluang-peluang yang kalian kasi. Aku janji ngga akan ngecewain kalian."

"Sama selamat juga buat pernikahannya. Aku bakal berdoa terus supaya pernikahan Mbak Maha penuh sama hal-hal baik. Tapi semisalnya kalau ngga, bilang ke aku ya, Mbak? Biar aku yang gantiin posisi suami Mbak buat jagain Mbak Maha sampai tua. Aku yakin Mas Radja sama papa juga siap untuk itu. Jadi jangan takut ya, Mbak Maha ngga sendiri."

Dan lagi airmatanya tumpah tanpa Maha sadari. Setelah dirasa lebih lama lagi, ternyata ia juga rindu dengan momen begini. Momen dimana ia duduk bersama Rama di balkon rumah ini. Momen dimana ketenangannya belum mahal harganya.

Dewan menepati ucapannya. Pria itu benar-benar datang ke rumah Maha pagi-pagi sekali. Maha saat itu masih menggunakan sweater- nya kala diam-diam keluar untuk lebih dulu menemui Dewan. Pria itu berdiri di dekat mobilnya yang terparkir tak jauh dari rumah Maha. Ia menyalakan sebatang rokoknya saat itu untuk menghangatkan diri.

"Kenapa?" Dewan bertanya setelah menyadari bahwa sejak tadi Maha tak berhenti menatap ke arah bibirnya. "You want a morning kiss?" tanya pria itu.

"Bukan," jawab Maha. "Terus?"

"Mau itu, Mas," ucap Maha sembari menunjuk pelan ke arah tembakau yang terapit di antara jari telunjuk dan jari tengah Dewan.

"This?" tanya Dewan keheranan. "Iya, dingin," tambah Maha.

Dewan menatap sebentar, sebelum akhirnya membuka kotak rokoknya dan menyodorkannya ke arah Maha. "Be careful, punya saya yang ini beda dengan rokok murahan di luar sana. It has a strong taste." Dewan berkata demikian ketika Maha mengambil sepuntung dari kotaknya, dan tanpa diminta pria itu membakarkan ujung rokok yang sudah terapit di bibir perempuan itu.

Dan benar saja, Maha langsung terbatuk begitu isapan pertamanya.

Dewan terkekeh, "I told you," ucap pria itu. Ia memasukkan korek di tangannya, kemudian mengusap pelan tengkuk sang perempuan. "It's okay, just keep going. It will be good after a few puffs."

Maha melakukannya. Ia kembali lagi mengambil beberapa isapan, beberapa kali terbatuk, dan beberapa kali usapan Dewan terasa di tengkuknya, sebelum akhirnya ia mulai sedikit menikmati tembakau milik pria itu.

"It's good," ucap Maha pelan.

Dewan mengangguk. "Of course, I have a good taste."

"Aku udah bilang ke adikku dan papaku juga, Mas, kalau kamu mau dateng hari ini. Tapi buat Mas Radja aku belum bilang. Jadi mungkin nanti Mas Radja bakalan cukup kaget sama kedatangan kamu."

Dewan menjawab santai, "Don't worry, I can handle your brother."

Maha mengangguk. Ia kembali menghisap rokok di tangannya.

"Are you sure you want to do this?" Tiba-tiba Dewan bertanya. "Marry with an Admoejo is not something you can play with, especially the first Admoejo." Dewan kembali lagi memperingati

Maha, berusaha memastikan untuk yang terakhir kalinya bahwa perempuan itu benar-benar yakin dengan keputusannya.

Maha balas menatap Dewan. Ia biarkan semua asap di mulutnya terhembuskan, sebelum menjawab, "Iya, aku yakin, Mas," jawab Maha.

Dewan mengangguk acuh. "Don't blame me after this. Remember, I warned you many times."

Ternyata tidak banyak terjadi saat Dewan datang ke dalam rumah calon istrinya. Meski di awali dengan satu pukulan dari Radja yang mengenai tepat pada rahangnya. Tetapi itu tak begitu masalah, karena pukulan pria itu tak terasa sama sekali buat Dewan, dan setelah itu juga Maha bisa menenangkan kakaknya itu, membuat rencana minta restu Dewan masih bisa berlanjut sampai duduk di ruang tamu dengan para pria perempuan tersebut.

Percakapan berlangsung tak lama, Dewan tak begitu perlu memperkenalkan diri sebab ayah Maha sudah mengenalnya. Tentu, siapa yang tak kenal dengan Dewandaru Admoejo? Meski pria paruh baya itu mengenalnya lengkap dengan segala rumor dan track record buruk yang Dewan punya. Namun berkat kemampuan negosiasinya, ia berhasil mendapatkan restu dari pria itu.

Tak ada lagi yang perlu dikhawatirkan, setidaknya sampai Radja meminta waktu untuk bicara berdua dengan Dewan tepat sebelum pria itu kembali.

"Mas, biar aku yang jelasin—"

"Maha, Mas cuma minta satu ini. Tolong hargai Mas, bagaimana pun Mas punya hak untuk memastikan dengan siapa kamu menikah." Radja bicara dengan tegas saat itu.

"Biar saya bicara dengan Mas mu, Mahaning." Dewan akhirnya ikut buka suara. "Just chill, I can handle this." Entah pria itu sedang berakting atau apa, yang jelas saat itu Dewan berkata dengan nada yang lembut lengkap dengan usapan pelan di puncak kepala Maha, membuat perempuan itu tak punya pilihan lain selain melipir ke dalam, meninggalkan dua pria tersebut untuk bicara.

"You don't need to pretend in front of me." Radja berkata begitu tepat setelah adiknya pergi. "Gue tau lo berdua punya kesepakatan untuk pernikahan ini."

"Okay, I'll be honest, it's a good deal," ucap Dewan. "Adik lo bakalan aman, she is smart. Even Eyang Putri on her side."

Radja menghela napas. Ia tahu itu, Maha tidak akan memutuskan untuk menikah jika itu bukan hal yang menguntungkannya. Adiknya itu terlalu pintar untuk dikadali bahkan dengan pria hidung belang sekalipun.

"Gue ngga bakalan basa-basi lagi. Gue cuma minta satu sama lo, hargai dia. Gue kenal Maha dari kecil, dia bukan perempuan yang emosional. She will be fine even if you don't love her, but promise me that you will put some respect to her. Don't force her to do something she doesn't like. Just give her space and time if she needs that, and please protect her. Dia adik gue, adik perempuan satu-satunya. Please don't hurt her. Sebagai kakaknya, gue cuma minta itu. Kalau lo ngga bisa, kembalikan dia dalam kondisi baik. Bahkan setelah menikah pun, dia masih punya keluarga. Please remember that, Mr. Admoejo, she has family, just brings her home if you can't take care of her."

Hanya satu jawaban Dewan saat itu. "I will, you can take my word for it," ucapnya dengan nada penuh penekanan.

Sebelumnya mau apresiasi dulu buat jempol-jempol kalian yang super duper kenceng banget vommmentnya! Thank you so much ya! Berkat kalian aku bisa nemuin excited ku lagi sama cerita ini!

Buat yang masih jadi siders ayo mulai budaya mengapresiasi karya seseorang, paling ngga dimulai dari vote dan meninggalkan satu dua komentar. Dukungan kalian itu beneran berarti banget buat seniman buat terus menciptakan karya-karya terbaiknya!

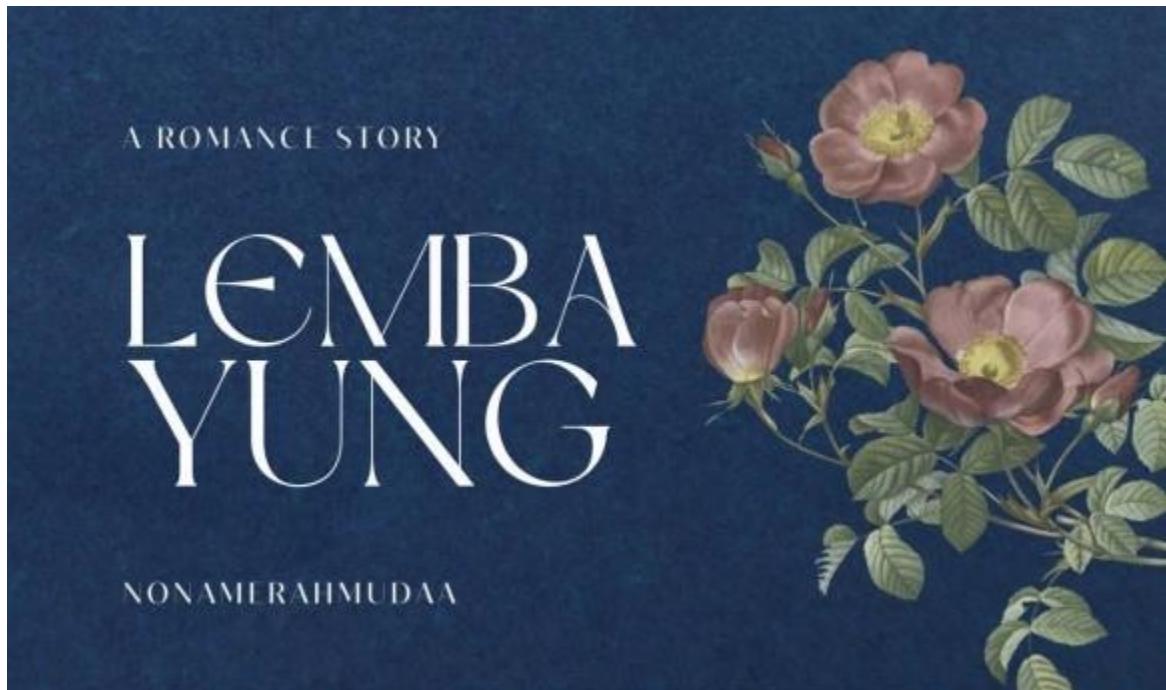
Terima kasih juga buat kalian yang sering kali meninggalkan komentar kritis, adu argumen (secara positif) sering meninggalkan kritik saran dengan bahasa-bahasa yang baik, juga reaksi kalian di tiap paragraf. Karena komentar-komentar ini yang paling ampuh buat nambah amunisi aku untuk ngetik. Intinya i love you so much guys!

Spam 🎉 here!

Regards,

Sang Nona 17-09-2024

28. Satu Langkah Terakhir



28. Satu Langkah Terakhir

Begitu banyak langkah yang sudah dibuat, sampai aku hampir saja tak menyadari bahwa aku sudah sampai pada satu langkah terakhir.

Berharap kalau satu langkah ini akan mengantarkanku menuju ketenangan yang selalu aku dambakan sejak dulu.

Namun di tengah hal yang hampir bisa dicapai ini, ada sebuah pertanyaan yang tiba-tiba saja muncul di dalam benakku. Tentang pernikahan seperti apa yang nanti akan kita bangun?

Lembayung

12.5k comments and 7k votes for next

"Psst ... psst ... Sank!" Bak semprotan otomatis di ruangan, Agnita memanggil pria di sampingnya, lengkap dengan telapak tangan yang menutupi bibirnya.

Sankara masih pada posisinya, tetap terlihat tenang, meski tubuhnya sedikit dimiringkan ke arahistrinya.

"Itu yang dibilang kemarin? Maha Maha itu?" bisik Agnita pelan.
"Beneran dia nikah sama Mas Dewan?"

"Iya, Tanisha." Sankara dengan pelan menjawab. Ia berusaha keras menanggapi mood menggosip istrinya, sembari menjaga wibawanya di acara tersebut. Walau bagaimana pun, ini merupakan acara perkenalan antara keluarga besar Admoejo dan Soebardjo, yang mana tentu akan ada selipan kerjasama bisnis di dalamnya.

Di tengah kegiatan gosip-gosip itu, Maha tanpa sengaja melirik ke arah yang sedang menggosipkannya. Di sana Agnita pun buru-buru ambil sikap duduk yang baik. Ia bahkan refleks mengulas senyumannya sembari melambaikan tangannya pelan, yang dijawab anggukan pelan oleh Maha. Satu hal yang terlintas di kepala Agnita saat itu, perempuan bernama Maha itu tampak begitu anggun!

Di detik itu pula Agnita merasa terketuk hatinya, alias bayangkan perempuan sekalem itu, harus menikah dengan seorang Admoejo? Dewandaru pula! Tentu sebagai wanita yang benar-benar menjunjung hak-hak para wanita, ia tidak bisa tinggal diam.

"Sank, kalau gue gagalin pernikahan kakak lo, kira-kira lo marah ngga?" Tanpa pikir panjang ucapan itu keluar dari bibir Agnita. Pelan, namun bisa mengacaukan posisi duduk Sankara yang tenang, menjadi menoleh, menatap istrinya was-was.

Maha tadinya berpikir bahwa langkahnya menuju ketenangan sudah dekat, terlebih setelah Dewan berkunjung ke rumahnya. Meski di sana ada sedikit gesekan, tetapi itu selesai dengan cepat. Dan yang terpenting adalah Dewan sudah tak lagi menatapnya dengan tajam. Bahkan pria itu pagi tadi membawa banyak sekali rombongan untuk menjemputnya dan keluarga, yang ternyata itu semua untuk pertemuan resmi antara Admoejo dan Soebardjo.

Iya, kalian tidak salah membaca, keluarga ayahnya, keluarga yang bahkan dia saja tidak pernah bertemu seumur hidupnya, kini tengah berdiskusi dengan keluarga calon suaminya dengan tangan yang begitu terbuka. Memang power Admoejo ini bukan main-main. Bahkan Soebardjo pun tak pikir panjang untuk datang kala undangan bertuliskan nama Admoejo di atasnya itu datang ke rumahnya.

"Ibu saya, Sentani." Dewan membisikkan kala Maha tengah tak begitu fokus. "Itu bapak saya, Suwiryoe," tambah Dewan.

Maha mengikuti arah pandang Dewan, kemudian ikut bangkit dari duduknya untuk sedikit menganggukkan kepala dan melempar senyum ke arah mereka. Tentu kedatangan keduanya bukan langsung untuk menemui Maha, melainkan ikut berkumpul dengan tetua lain yang berada di meja di depan.

"You better focus now. On this family, first impression is everything. Jangan bertindak bodoh kalau tidak mau susah selama tinggal di sini. Saya tidak akan membantu untuk membuat semuanya jadi mudah. Remember, you're the one who want this marriage," kata Dewan sebelum akhirnya berjalan pergi meninggalkan Maha untuk mendekat ke tempat dimana para tetua berkumpul.

Dan setelah itu tak banyak yang Maha bisa lakukan, selain tetap fokus seperti yang Dewan perintahkan, sembari mengamati sekitarnya, pelan-pelan memandangi satu persatu orang yang ada di sana. Tak jarang juga ia mendapati Dewan melirik ke arahnya,

seolah pria itu tengah mengawasi pergerakannya, bahkan tak jarang pria itu mengirimkannya pesan.

Mas Dewan

nah, don't do it lower you gaze

Mahaning

iya mas, maaf

Mas Dewan

that is mahatma's mom

don't ignore her but don't respond too much she is so problematic

Mahaning

iya mas

Mas Dewan

don't overreact mahaning

Mahaning

iya mas, maaf

Mas Dewan

smile

Mahaning

iya mas dewan

Mas Dewan

too much smiling

ck, just don't do anything

stay there and lower your gaze tidak usah balas pesan saya lagi put your phone down

Pada akhirnya pertemuan itu selesai juga setelah dua jam lebih mereka bicara—entah apa yang dibicarakan, karena jujur saja Maha tak bisa, atau lebih tepatnya tidak diperbolehkan mendengar pembicaraan tersebut, lantaran posisi duduknya yang cukup jauh, dan Dewan yang berulang kali mengomelinya. Karena tak mau membuat keributan, jadi ia biarkan mereka bicara, sementara Maha duduk di pojok.

Maha sudah benar-benar lega sekali karena akhirnya momen melelahkan ini selesai, kala tiba-tiba sosok yang duduk di depannya malah menghampirinya tepat setelah para tetua pergi.

"Lo jatuh cinta sama Mas Dewan?" Dengan begitu lantangnya wanita itu berdiri di hadapan Maha sembari bertanya demikian. Tak peduli kalau masih ada orang lain di sana selain mereka.

Maha yang ditanya demikian pun tentu tak bisa langsung menjawab. Perempuan itu menampakkan raut linglung.

"Udah, lo jujur aja, ngga usah takut! Kalau lo butuh backing-an tenang aja, suami gue bakal maju paling depan, terus gue di belakangnya." Tanpa permisi Agnita malah menyeret Sankara ke dalam hiruk-piruk percakapan tersebut.

"Udahlah, Mbak, ngga usah diomongin lagi, susah. Orang dianya udah kegilaan sama si Dewan." Pradipa ikut menimbrung dengan kudapan yang baru saja ia comot dari meja yang menyajikan beragam makanan di sana. "Aku aja udah bilangin, tapi tetep Mbak Maha ngga mau, entah dipelet atau apa. Padahal aku udah kasi opsi banyak. Ku tawarin Mas ku ngga mau, ku tawarin deket sama Mas Angga juga ngga mau, terus terakhir ku tawarin tunggu aku gedean dikit juga ngga mau. Maunya malah sama si duda, aneh." Pradipa malah ikut misuh-misuh di sana.

"Seriusan? Dari sekian banyak manusia di muka bumi ini lo mutusin buat sehidup semati sama manusia paling kejam itu?" tanya Agnita tak percaya.

"Mas Dewan baik kok, Mbak," jawab Maha pelan.

Tentu jawaban lempeng perempuan itu menyebabkan gelengan penuh dari Agnita. "Astaga, look at me!" Agnita tiba-tiba duduk di sebelah Maha dan memegang tangan perempuan itu. "Percaya deh sama gue, sebelum beneran kejadian, mending lo run sekarang! Serius, ngurus cerainya susah banget, ini gue aja sampai sekarang ngga bisa-bisa."

"Tanisha ..." Sankara yang sejak tadi diam, akhirnya menegur wanitanya itu.

"Ya, maksud gue, lo ngga bakalan bisa cerai. Di keluarga ini, perceraian itu hal yang tabu," jelas Agnita.

Sankara tadinya tak mau ikut campur, tetapi karena melihat adanya momentum yang tepat, pria itu akhirnya bangkit juga dari duduknya. "Saya mau bicara sebentar sama kamu, boleh?" Sankara bertanya kepada Maha. "Berdua," tambah pria itu.

"Boleh, Mas."

Begitu mendapat persetujuan dari Maha, Sankara langsung berkata, "Dipa, tolong ajak Mbak Agnita ke sana dulu," pinta Sankara. Sebelum wanita itu sempat protes, ia mengusap puncak kepalanya pelan, "Biar saya yang selesaikan."

Sankara mengajak Maha untuk bicara di tempat yang lebih sepi, dengan bermodalkan mengajak sang perempuan itu mengambil minum.

"Air atau ..."

"Air aja, Mas," jawab Maha. Kemudian tak lama mengambil air yang diberikan oleh pelayan di sana.

Sankara juga mengambil minuman yang ditawarkan, sembari ia berdiri di hadapan Maha pada saat itu. Pria itu tak langsung berkata, hanya membiarkan Maha meminum minumannya, dan dirinya juga begitu. Tentu suasana seperti itu cukup untuk membuat Maha jadi lebih mawas diri. Ia berulang kali melirik ke arah Sankara, dan berulang kali menegak airnya.

"Maaf, Mas Sankara mau bicara apa ya sama saya?" Entah karena pembawaan Sankara yang kelewat formal atau yang lainnya, Maha tanpa sadar mengubah gaya bicaranya, memberikan rasa hormat yang lebih tinggi ketimbang dengan lawan bicara yang lain.

Sankara akhirnya mengalihkan pandangannya ke arah Maha, setelah tadi hanya menatap ke arah Agnita yang dibawa Pradipa entah kemana. Ia menaruh gelasnya pada nampan pelayan yang mendekat, "Saya tahu kamu yang menginginkan pernikahan ini, bukan Mas Dewan." Sankara memulai pembicarannya saat itu dengan suara yang pelan, namun cukup untuk membuat lawan bicaranya menaruh perhatian kepadanya, apalagi pria itu berkata sembari menatap secara terang-terangan manik mata perempuan tersebut.

"Kalau kamu berpikir semua orang di keluarga ini terperdaya dengan cerita sedih kamu, berarti kamu memang belum sepenuhnya kenal dengan Admoejo. Kamu mungkin bisa menarik simpati Eyang Putri, tapi tidak dengan saya atau sebagian yang lain di sini. Tidak semua di sini sebaik istri saya."

Maha terdiam saat itu.

"Alasan semuanya diam dan mengikuti arus hanya satu, karena apa yang kamu tawarkan bukan sesuatu yang merugikan. Marrying Soebardjo, it's not a bad idea, terkhusus untuk seorang seperti Dewandaru yang berulah kali menolak untuk dinikahkan lagi."

"Kamu tidak perlu takut, tujuan saya di sini bukan untuk menghakimi kamu. Mas Dewan bukan orang yang perlu saya lindungi. Dia bukan

orang yang semudah itu untuk menurut dalam paksaan. Bahkan dengan keluarga sekalipun dia tidak bisa dikendalikan. Jadi kalau pernikahan ini berlanjut, itu artinya bukan rencanamu yang berhasil, melainkan karena memang Mas Dewan menyetujuinya."

"Saya juga tidak peduli dengan rencana kamu kepada Mas Dewan ke depannya. Terserah kamu mau permainkan dia seperti apa. Tapi kamu harus ingat, kalau saya tidak akan pikir panjang untuk ikut campur jika itu menyangkut soal keselamatan keluarga saya yang lain."

Maha menaruh gelas di tangannya, kemudian mengangguk pelan, "Kalau Mas Sankara takut saya punya rencana jahat untuk keluarga Mas, atau bahkan Danes, Mas Sankara tenang aja karena saya ngga punya niatan untuk itu. Dan saya yakin, Mas Sankara juga tahu soal itu, karena kalau ngga, Mas atau bahkan Mas Dewan sekalipun pasti sejak awal udah ngusir saya. Tapi kenyataannya, saya masih ada di sini, kan?"

"Dari awal tujuan saya cuma satu, Mas, yaitu mendapatkan kehidupan yang lebih nyaman dari sebelumnya. Dan di sini saya yakin kalau Mas Dewan bisa kasi itu, dan saya rasa Mas Sankara juga paham kenapa saya bisa berpikir seperti itu."

Benar yang Maha katakan, Sankara tidak akan berdiri di sini hanya untuk sekedar bicara kalau memang Maha adalah orang yang berbahaya. Bahkan Dewan sendiri yang akan langsung menindak Maha jika perempuan itu memiliki niatan jahat pada Admoejo, apalagi pada anaknya. Tujuan Sankara bicara begini hanya untuk menguji bagaimana respon perempuan itu, dan Maha sadar akan hal tersebut.

Satu yang Sankara tangkap saat itu. Perempuan di hadapannya itu sangat mirip dengannya, dan ia yakin Maha juga merasakan itu. Bagi kita yang terlalu berbeda dengan seisi dunia, kita akan jadi

seseorang yang lebih mudah untuk merasakan persamaan di sekitar kita, bahkan jika itu hanya sedikit.

Sankara mengangguk. "You are smart. Kamu lawan yang sepadan untuk Mas Dewan. Saya jadi ngga heran kenapa kamu bisa menjalin hubungan dengan kakak saya selama lebih dari tiga tahun."

"Mas Sankara tahu?"

"Saya sudah bilang, bukan? Tidak semua orang bisa kamu perdaya di sini. Diam bukan berarti semuanya betul-betul tidak tahu," ujar Sankara. "Kamu ngga perlu takut soal ini, setelah menjadi bagian dari Admoejo, nanti juga kamu akan terbiasa diamati seperti ini. Anggap saja sisi positifnya, secara tidak langsung kamu sudah cukup diterima di rumah utama."

Maha masih berusaha merangkai kata-katanya saat itu, tatkala Sankara kembali membuka suaranya.

"He is right, you are too young for this. But, don't worry, I think you will be fine. You have chosen the worst Admoejo, so there is nothing to be afraid of." Sankara mengambil beberapa langkah ke depan, dan menyentuh bahu Maha pelan. "Dan saya rasa saya juga tidak perlu terlalu khawatir, kamu tahu caranya mengendalikan that worst Admoejo." Sankara melirik ke arah dimana Dewan baru saja tiba, dan mendapati perempuannya ternyata sedang berduaan dengan Sankara.

Sankara mengelus pelan bahu Maha sembari kembali menatap perempuan tersebut. "Saya bisa jadikan hal ini untuk meyakinkan Radja dan istri saya. Kalau kamu akan baik-baik saja meski dengan Mas Dewan sekalipun."

Maha tampaknya terkejut dengan hal tersebut. "Mas Sankara kenal sama Mas Radja?" tanya perempuan itu. Bagaimana ia tidak terkejut? Ia sama sekali tidak melihat interaksi antara Radja dan Sankara tadi.

"Mungkin bisa dibilang teman lama? Kakakmu menitipkan kamu kepada saya, supaya saya jaga, termasuk dari Mas Dewan. Jadi ke depannya, jangan sungkan hubungi saya atau istri saya kalau semisalnya terjadi sesuatu. Saya juga yakin adik-adik saya yang lain akan menjaga kamu di rumah utama. Jadi jangan takut, karena tidak ada Admoejo lainnya yang lebih buruk dari calon suami kamu." Perkataan Sankara tepat berakhir dengan tibanya Dewan di sana. Tanpa permisi, pria itu langsung menarik pergelangan tangan Maha membawa perempuan itu.

"Mas Dewan?" Maha terlihat terkejut dengan hal tersebut.

"You know I don't like anyone touching what's mine." Dewan bicara dengan begitu serius, menatap tajam ke arah Sankara, sebelum akhirnya membawa Maha pergi dari sana, meninggalkan Sankara yang masih santai berdiri di tempatnya.

"Ah, he is too soon for this. Tanisha saja butuh waktu satu tahun pernikahan untuk jatuh cinta," gumam pria itu pelan.

Aku tadinya mikir kalau part pertengahan dua puluhan mereka berdua udah masuk momen pernikahan. Tapi ternyata butuh beberapa part tambahan untuk membawa dua sejoli ini ke pelaminan, but it's okay semoga saja kalian tidak bosan.

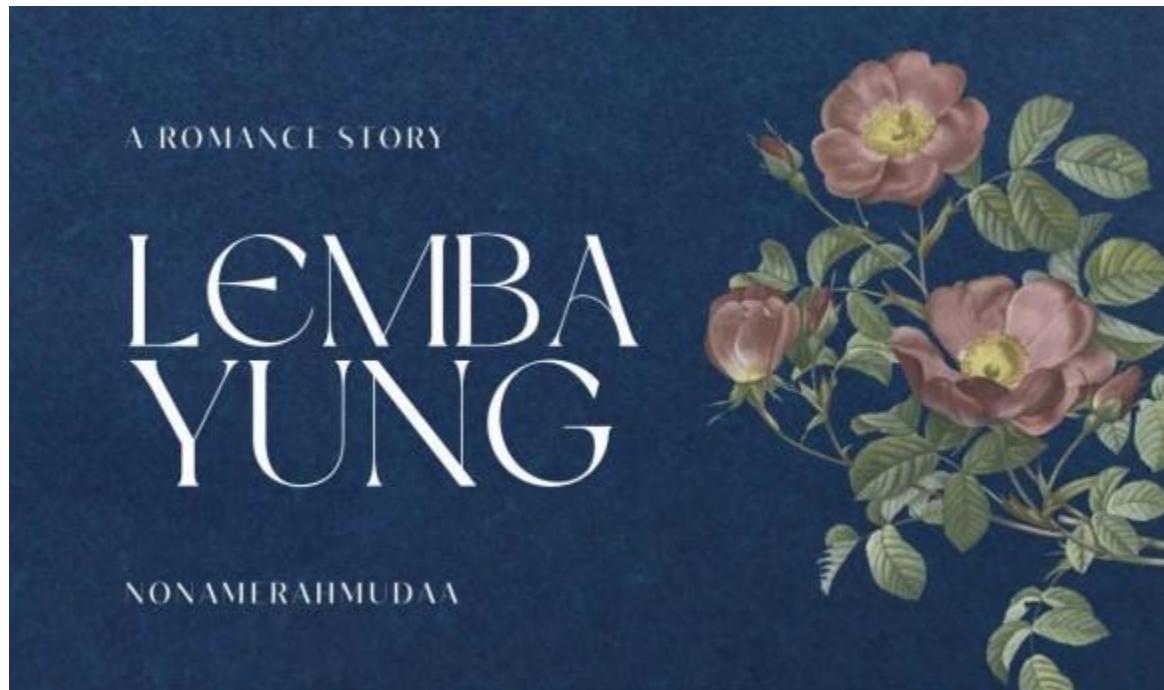
Btw aku pengen ngetik sesegera mungkin karena next part sudah akan memasuki gonjang-ganjingnya pernikahan mereka. Jadi doakan saja mood dan ide ini lancar terus.

Spam 📩 di sini!

Regards,

Sang Nona 20-09-2024

29. Bekas Yang Masih Tertinggal



29. Bekas Yang Masih Tertinggal

Perasaan manusia itu kompleks, dan sulit untuk dipahami. Bahkan terkadang ia juga menipu dirinya sendiri, memanipulasi sosok yang seharusnya menjadi yang paling tahu tentang dirinya sendiri.

Tapi percaya lah, seberapa kuat tipu daya itu dicoba untuk menutupi, pada akhirnya perasaan akan mencari jalan keluarnya sendiri.

Tidak akan ada yang bisa dihapus sepenuhnya. Bekas itu pasti akan selalu tertinggal.

Lembayung

12.5k comments and 7k votes for next



Baca chat di atas sebelum lanjut ke bawah!

Aku saranin bacanya pelan-pelan, cerna tiap kalimat yang aku tulis, karena part ini salah satu part yang kesan secara emosionalnya cukup

tinggi. Trust me, ini salah satu part terbaik setelah yang kemarin itu.

"Siapa lagi yang mau kamu undang?" Dewan mendadak bertanya kala mereka sedang berada di sebuah toko perhiasan—yang bahkan kata toko pun terlalu sederhana untuk menggambarkan tempat mewah bak rumah tersebut.

"Mmm ... keluargaku?" Maha yang saat itu duduk di sebelah Dewan menjawab.

"Selain itu," ujar Dewan. Pria itu menutup majalah berisi katalog perhiasan di sana. "This one," ucap Dewan kepada pekerja di sana, sembari menunjuk sebuah set perhiasan paling mewah di sana. Lihat saja berapa banyak berlian yang menghiasi tiap detail perhiasan tersebut. Dewan kemudian menoleh ke arah Maha, "Tidak ada orang lain yang mau kamu undang?"

Maha diam sejenak, mempertimbangkan siapa lagi yang perlu ia undang ke pernikahannya. "Boleh aku undang temanku, Mas?"

Dewan mengangguk, "How many?" "Just one, Mas."

"Really? This may be the biggest wedding of the year, but you only have one guest?"

Dan benar apa yang Dewan katakan. Pernikahan mereka diadakan secara besar-besaran. Bahkan lebih megah dan mewah dari yang pernah Maha lihat pada acara-acara televisi. Semua dekorasi dan segala macam pernak-pernik di sana berada di kelas yang berbeda. Dengan dekorasi yang didominasi oleh warna putih, lalu ditambah dengan sentuhan emas, juga lampu sorot yang dipasang di segala penjuru arah, menyulap tempat yang luasnya menampung ribuan orang itu menjadi terlihat bak istana. Sungguhan, Maha tahu bahwa keluarga Admoejo itu kaya, tetapi ia tidak menduga mereka akan

menggelontorkan dana bermiliar-miliar bahkan bisa saja menyentuh triliunan hanya untuk sebuah pernikahan.

"Remember, it's not just our wedding, but it's a business agenda." Perkataan Dewan beberapa saat lalu berhasil menyadarkan Maha akan makna sebenarnya acara tersebut. Ini bukan soal Maha menikah dengan Dewan, melainkan ini tentang seorang Admoejo pertama yang mempersunting seorang anak perempuan dari keluarga Soebardjo. Ini tentang relasi-relasi dari dua keluarga itu yang akan saling berinteraksi, ini tentang peluang bisnis bernilai ratusan miliar hingga triliunan.

Jadi tidak perlu heran jika di antara kerumunan yang jumlahnya mencapai beberapa ribu itu, sang mempelai perempuan tak begitu mengenal. Maha hanya mengenal teman dan beberapa keluarga serta kerabatnya saja. Sisanya? Itu adalah tamu undangan dari Dewan, Admoejo beserta keluarga ayahnya—Soebardjo.

Tubuh perempuan itu rasanya benar-benar pegal. Seharian melangsungkan segala prosesi pernikahan yang rumitnya minta ampun, membuat tubuh Maha kehilangan energi. Meski perempuan itu masih terlihat cantik dengan gaun pernikahan pilihan Dewan, juga segala macam aksesoris dan make up yang dipilih pria itu dan keluarganya. Tentu walau demikian, Maha tetap memaksakan dirinya untuk tampil anggun, dia tidak mau merusak hari pertama dimana ia diperkenalkan sebagai bagian Admoejo. Apalagi di sampingnya ada seorang yang begitu disegani.

Berulang kali ia meyakinkan dirinya bahwa ini hanyalah langkah terakhir menuju kehidupan sebenarnya yang dia rencanakan. Jadi untuk itu, Maha akan bersedia bersusah-susah terlebih dahulu.

Dan bicara soal Dewan, entah kenapa pria itu terasa berbeda haru ini. Sebenarnya tidak hanya hari ini saja, melainkan di hari-hari sebelumnya juga. Semakin mendekati tanggal pernikahan, sikap

Dewan jadi lebih acuh. Pria itu jarang mengganggu Maha seperti yang biasanya ia lakukan. Puncaknya adalah hari ini, bahkan setelah diingat-ingat Maha sama sekali belum berbincang dengan Dewan. Hanya ada beberapa perkataan satu arah yang dikeluarkan oleh sang pria.

Mungkin saja Dewan begitu karena ingin menjaga citranya di depan petinggi-petinggi yang datang. Karena jujur saja, ketika Maha berdiri di sebelah pria dengan setelan putih itu, Maha bisa merasakan bagaimana karisma dari seorang Dewandaru Admoejo itu. Betapa segannya orang-orang menatap beliau, yang mana kesegenan itu kini dapat Maha rasakan.

Biar orang-orang berkata Dewan itu buruk, Dewan itu Admoejo paling tidak bertata krama, dan sederet kalimat-kalimat lainnya yang bernada negatif, namun pada kenyataannya pria itu tetap dihormati dengan sebegitunya. Bahkan Maha yakin tak sedikit dari tamu undangan yang memiliki ketakutan untuk sekedar menatap mata pria itu—karena Maha pun awalnya juga demikian.

Bagaimana tidak? Perawakan Dewan itu benar-benar mendominasi sekali. Tatapannya bak elang yang begitu menusuk lawan bicaranya. Cara pria itu memperlakukan yang lain pun benar-benar jelas, ia hanya menghormati yang setara. Sisanya? Dia akan perlakukan selayaknya dimana posisi mereka berada. Memaksa mereka membuang segala keangkuhan yang tak selayaknya mereka miliki. Belum lagi aroma pria itu, begitu candu, begitu memikat, begitu menjerat dan begitu memuakkan. Membuat tiap orang yang menciumnya tak akan sadar bahwa ia sudah terlena sampai ditahap akan bersimpuh di depan kaki beliau bahkan tanpa diminta.

Tetapi yang sebenarnya paling nyata dari semua ketakutan itu ialah, bagaimana pria itu mengancam dengan berbagai senjatanya. Maha ingat betul bagaimana rasanya ketika Dewan menodongkan pistol ke lehernya. Bagaimana degup jantungnya melanda dengan begitu kencang juga sekujur tubuhnya merinding tak keruan. Jadi jangan

heran kalau orang-orang yang tak mengenal, atau hanya sekedar tahu bisa sampai keringat dingin di dekat Dewaan. Karena pria itu benar-benar tak pernah pergi tanpa senjatanya. Bahkan disaat kini di acara pernikahannya saja, Maha yakin di balik jas yang terlihat begitu rapi itu, pasti ada berbagai perlengkapan siap perang dari pria tersebut. Ditambah lagi anak buah Dewan kini berdiri di segala penjuru arah, seperti sepenuhnya siap jika ada yang memberi sinyal perang.

Maha saat itu masih dalam posisi menatap ke depan, saat tiba-tiba tangan Dewan menyelip di balik pinggangnya, bersamaan dengan pria itu yang mengajak Maha untuk sama-sama bangkit dari duduknya. Ada seseorang yang datang, dan sepertinya tamu itu cukup penting.

Pembicaraan singkat terjadi antara Dewan dan pria yang usianya terlihat sudah memasuki setengah abad tersebut. Dari yang Maha tangkap, pria itu merupakan salah satu rekan kerja Dewan. Tidak banyak yang dikatakan hanya sekedar ucapan selamat, beberapa kata formalitas, sebelum akhirnya pria itu pergi dan Dewan dengan segera melepas tangannya dari pinggang Maha.

"Mas, tadi itu siapa—"

"Just sit, don't talk too much," potong Dewan tanpa menoleh ke arah Maha. Pria itu selama beberapa saat kemudian kembali membuka ponselnya, sebelum berkata kepada Maha, "Eve is here. After this I want to meet her with my son. I hope you understand and give a little time for my son and his mother," ujar pria itu.

Kala mendengar ucapan Dewan tersebut, Maha akhirnya menoleh, membuat tatapan mereka bertemu. Meski perkataan pria itu terkesan menuntut tadi, tetapi begitu mata mereka saling beradu, Maha menangkap bagaimana raut pria itu terlihat tak tenang. Seolah ada sisi dari Dewan yang sadar bahwa perkataannya tadi itu terlalu jahat.

"I still need her for my son. However, she is still his mother, dan mereka jarang sekali bertemu. Jadi ketika ada kesempatan, saya tidak mau melewatkannya. Saya butuh waktu untuk keluarga saya. Danes miss her mother so much."

"But you also miss her kan, Mas?" Maha membala dengan singkat, dengan nada yang pelan tanpa intensi apa-apa.

Rahang pria itu terlihat mengeras kala itu. Mimik wajahnya jadi terlihat gugup seakan berusaha keras menyembunyikan hal tersebut. Dewan tak pernah seserius ini menanggapi pertanyaan sepele dari Maha, bahkan kadang pertanyaan serius dari Maha pun Dewan bisa anggap sepele. Pria itu hanya begitu ketika Evanna terlibat dalam pembicaraan mereka. Selalu begitu, Maha hapal betul bagaimana berbedanya pria itu saat membicarakan mantanistrinya.

"If you don't want to, I won't meet her. I just want my son—"

"Aku ngga papa, Mas." Kali ini Maha yang memotong perkataan Maha. "Mas Dewan ngga perlu izinku untuk ketemu siapapun. Kalau memang Mas Dewan mau ketemu aku ngga akan ngelarang, bukan hakku juga. Kalau Mas Dewan takut aku ngadu atau apapun, aku jamin itu ngga akan terjadi. Aku udah bilang di awal, aku ngga mau bermusuhan sama kamu, Mas. So do whatever you want."

Dewan tak langsung membala saat itu. Pria itu hanya menatap Maha lewat sorot matanya.

"Mas Dewan juga bisa pakai ruangan kita yang di belakang buat bawa Mbak Eve. Biar nanti aku yang jagain kalian dari luar," ujar Maha seakan ia paham betul bahwa kedatangan Evanna tak boleh sampai diketahui oleh keluarga Dewan. Tentu Maha bukan hanya beberapa bulan mengenal pria itu, melainkan sudah lebih dari tiga tahun.

"You can also join us and I can introduce you to her."

"It's okay, Mas. Aku ngga mau ganggu waktu kamu sama keluarga kamu. Apalagi kamu keliatannya butuh waktu private dengan ibunya Danes. You look like you miss her more than your son." Dan perkataan Maha tersebut menjadi ujung dari percakapan mereka, karena setelah itu acara terus menerus berlanjut tanpa jeda. Namun satu yang jelas saat itu, bahwa kedepannya perasaan mereka akan jauh lebih rumit dari yang pernah mereka pikirkan sebelumnya.

Maha benar-benar menepati ucapannya. Kala acara selesai dan mereka berdua berjalan menuju ruang belakang, Maha yang saat itu berada di belakang Dewan langsung menghentikan langkahnya tatkala sosok wanita tampak sudah duduk di kursi di depan ruangan tersebut. Wanita itu bangkit dari sana dengan perlahan, menatap ke arah Dewan dengan sorot yang begitu campur aduk.

"Nyonya, silakan masuk." Seorang yang tadi sempat membantu Maha mengenakan segala macam pernak-pernik pernikahan, membantu membuka pintu, mempersilakan Maha untuk masuk.

Namun bukannya masuk, Maha malah menggeleng, "Saya di sini dulu aja, biar Mas Dewan yang duluan masuk."

Dewan mendengar jelas perkataan tersebut. Bagaimana Maha berkata, kemudian dibantu dengan beberapa orang yang memegangi gaun pengantin itu untuk duduk di dekat sana. Membuat orang-orang tersebut menjadi saksi bisu bagaimana perlakuannya pada Maha di hari pertama perempuan itu menjadiistrinya. Dewan tahu itu semua tak seharusnya, namun ketika tatapannya bertemu dengan manik hazel wanita itu. Ketika bagaimana visual itu kembali tertangkap dalam penglihatannya, fokus pria itu seketika buyar.

Ia bahkan tak ingat lagi dengan fakta bahwa hari ini dia telah menikahi perempuan lain. Memori Dewan hanya terus menerus memutar bagaimana mereka dulu pernah bersama. Dewan masih

mengingat jelas dress yang Evanna kenakan saat ini. Bagaimana Evanna masih tampak persis dengan dress itu seperti dalam ingatannya.

She is so pretty with that dress.

Dan kalimat pujian itu akhirnya bukan jatuh kepada perempuan yang berdiri di sampingnya saat itu. Bukan kepada perempuan yang harusnya menjadi pemeran utama dalam malam tersebut. Dan tanpa pikir panjang, Dewan mempersilakan wanita itu masuk ke dalam ruang yang harusnya menjadi tempat Maha mempersiapkan diri untuk malam pertama mereka.

"Mas, it is okay if we are alone here?" Evanna bertanya dengan raut khawatir.

"Danes will come soon," jawab pria itu.

"Bagaimana dengan istimu?" Kembali lagi, wanita itu bertanya, dan saat itu Dewan diam sejenak. Hanya menatap Evanna selama beberapa saat.

"She is fine, I got her permission," ucap Dewan.

Evanna mengangguk, perempuan itu tersenyum

pelan ke arah Dewan. "Your suit looks fit on you," puji Evanna. "Perempuan itu juga. Your taste is still the same as before ya, Mas."

"No, she is not like you." Dewan menggeleng sembari manik matanya terus menerus memanding Evanna. "No one can replace you, and she will not change anything," kata Dewan. "Kamu akan tetap jadi ibunya Danes."

"But she is still replaced me in another place," ucap Evanna. "Kalau diingat-ingat lagi, it sounds funny ya, Mas. Ketika dulu kamu sempat

berjanji untuk menjadikan aku satu-satunya. Tetapi sekarang aku justru sedang berada di ruangan pengantin barumu," ujar Evanna dengan nadanya yang terdengar bercanda, namun tidak terkesan lucu sama sekali di telinga Dewan.

"You too, you were married to someone else before me, Eve."

Evanna tersenyum tipis kala itu. Ia menatap Dewan dengan sorotnya yang berkaca-kaca, "Tidak jadi, Mas. Aku tidak jadi menikah lagi."

Manik mata pria itu menunjukkan keterkejutan kala itu. Dia sepertinya benar-benar tidak mengetahui soal berita tersebut. "What's wrong?" tanya pria itu. "Did something happen to you?" Jelas sekali, Dewan khawatir saat itu.

Evanna menggeleng pelan, "No, I just ... I just ... I can't."

Bagaimana Evanna menatapnya kala itu, Dewan bahkan sempat mengalihkan pandangannya sejenak, membuat suasana di ruangan tersebut menjadi hening. Saking heningnya bahkan pergerakan mereka pun jelas terdengar. Bagaimana Evanna sedikit mengambil langkah, mendekati Dewan yang bersandar di dekat dinding.

"Are you happy with her, Mas?" tanya Evanna.

Dewan tak menjawab, hanya menatap ke arah Evanna dengan tatapan yang menyiratkan banyak hal. "You don't need to know about that, Eve," ucap Dewan.

"Aku hanya ingin tahu apa kamu bahagia atau tidak, Mas." Entah siapa yang merenggut kesadaran mereka saat itu, Evanna semakin mengikis jarak antara mereka, menjadikan keduanya dalam posisi yang sangat dekat, begitu dekat sampai Dewan bisa dengan jelas merasakan aroma wanita itu.

"We can't do this." Dewan akhirnya berkata ketika wanita itu mulai menyentuh pipinya, hendak benar-benar menghapus jarak antara

mereka.

Tetapi Evanna tak menghiraukan hal tersebut, dan pertahanan Dewan tak sekuat itu untuk menolak lebih jauh, apalagi ketika bibir itu benar-benar jatuh. Evanna memberikan kecupan pelan tepat pada bibir bawah Dewan. Begitu halus dan begitu singkat, karena selanjutnya pintu mereka diketuk dan mereka refleks menarik diri. Dewan membawa wanita itu berlindung di baliknya, sementara dirinya menatap ke arah ambang pintu.

Danes terlihat datang dengan pakaianya yang masih sama dengan sebelumnya, begitu rapi mirip sekali dengan yang dipakai oleh Dewan. "Daddy, is it okay if we leave Mbak Maha there? She looks so tired now!" Danes langsung mengeluhkan hal tersebut kala ia masuk ke dalam ruangan tersebut.

"Danes ..." Suara yang tak asing itu berhasil mengalihkan perhatian sang anak.

"Mommy?" Manik mata bocah tersebut membulat, seolah tak percaya dengan kehadiran ibunya. Dengan begitu antusias tubuh kecil itu berlari ke arah Evanna.

Sementara Dewan ia berusaha untuk menenangkan dirinya terlebih dahulu. Dan kala itu, tanpa sengaja matanya beradu tatap dengan sorot perempuan yang masih menunggunya di luar lewat celah pintu yang tak sepenuhnya tertutup. Benar, kata Danes, Maha terlihat kelelahan di luar sana. Ia bahkan masih lengkap dengan gaun pernikahannya.

Keduanya tak banyak bicara kala langkah membawa mereka untuk kembali ke ruang hotel yang sudah dipesan oleh Admoejo di sana. Sepanjang perjalanan, hanya ada Dewan yang berulang kali menatap ke arah Maha, sementara sang perempuan memandang kosong ke arah lain. Cukup lama itu terjadi dan makin lama tatapan

Dewan makin terasa intens, sampai Maha bisa merasakannya lewat pantulan dinding lift saat itu.

Maha tahu, Dewan ingin bicara dengannya. Namun Maha yakin Dewan juga merasakannya, bahwa sejak tadi Maha berusaha menghindari kontak mata antara mereka. Perempuan itu terlalu letih saat ini. Energi Maha sudah sangat terkuras, bahkan untuk sekedar bersitatap pun Maha merasa enggan. Dia sungguhan ingin istirahat saat ini.

Maka begitu pintu lift terbuka, Maha terlebih dahulu berjalan, ia membuka satu-satunya pintu yang ada di lantai tersebut, sedangkan Dewan mengikuti dari belakang. Mereka sama-sama masih belum bicara, setidaknya sampai secara tiba-tiba Dewan menyudutkan Maha tepat setelah keduanya masuk ke dalam ruang hotel.

Di tengah lampu yang menyorot mereka dengan cahaya yang lembut, Dewan menatap Maha lekat-lekat. Ini pertama kalinya Maha kembali mendapatkan tatapan sedekat itu dari Dewan setelah selama beberapa saat sebelumnya begitu diacuhkan. Namun sayang Maha saat itu sudah terlalu lelah untuk sekadar memahami makna dari tatapan pria itu.

Sadar akan dirinya yang diabaikan sepenuhnya oleh Maha, Dewan makin mengikis jarak antara mereka. Pria itu terlihat kalut akan emosinya saat itu, ketika ia hendak menjatuhkan sebuah pagutan di bibir Maha. Sudah begitu dekat, sudah begitu ingin, ketika tubuh Dewan berhenti begitu suara Maha terdengar.

"Lipstik ibunya Danes masih nempel di bibir kamu, Mas. Aroma dia juga kecium dari sini," ujar Maha sembari menatap Dewan tanpa ekspresi sedikit pun.

Dewan terdiam sejenak dalam posisinya. "Are you mad at me?"

tanya pria itu.

Maha menggeleng, "Aku cuma ngga mau nanti orang lain salah paham lihat bibir kamu dengan warna lipstik yang berbeda dari punyaku."

Terjadi jeda selama beberapa saat kala itu. Hanya peraduan napas keduanya, sebelum Dewan berkata, "Then you need replace that with yours, so people won't think bad about me." Dewan kembali mencoba mengikis jarak mereka. Namun kali ini bukan perkataan Maha yang menghentikannya, namun sentuhan pelan perempuan itu di dadanya.

"Not now, Mas." Perempuan itu menggeleng, mengisyaratkan penolakan yang begitu jelas, yang bahkan sebelumnya tidak pernah Dewan dapatkan. "I'm really tired right now," tambah perempuan itu.

Rahang pria itu mengeras. Jelas terlihat bahwa saat itu Dewan tengah melawan keinginannya sendiri. Sampai setidaknya pada titik untuk pertama kalinya ia menurunkan egonya terhadap perempuan tersebut. Dewan sedikit melonggarkan jarak antara dirinya dan Maha, meski tatapannya masih belum juga melepas.

Maha menghela napas pelan, "Makasi Mas, aku izin pakai kamar yang kiri ya, biar Mas Dewan pakai kamar yang lebih besarnya," ucap perempuan itu.

Dewan tak menjawab, namun ia membiarkan Maha untuk beranjak dari dirinya, melenggang menuju ke salah satu kamar di ruangan tersebut. Padahal sebenarnya bisa saja pria itu memaksa Maha seperti yang selalu biasa dia lakukan, membawa Maha ke kasurnya malam ini dan menghabiskan malam pertama mereka sebagai pasangan suami istri.

Namun entah kenapa, kaki pria itu refleks mundur kala Maha berkata demikian. Ini berbeda dengan bagaimana wanita sebelumnya berlaku. Tentu dirinya saat bersama dengan Maha, tak bisa disamakan sepenuhnya saat dirinya tengah bersama Evanna.

Daya tarik keduanya berbeda, dan mereka selamanya akan memberi kesan yang berbeda. Tetapi yang pasti pesona Maha kepadanya benar-benar tak terelakkan. Kala tubuh Dewan berdekatan dengan perempuan itu, sulit baginya untuk mengendalikan diri. Meski tak mau mengakui, tetapi tubuh perempuan itu begitu mengikat, begitu candu dan tak mau melepas.

Dan kala perempuan itu punya kuasa untuk menolak, kala perempuan itu kendali untuk membuat Dewan mundur, kala itu maka Dewan akan merasakan siksaan sebenarnya dari adiksinya terhadap tubuh perempuan itu.

Karena meski begitu menginginkan, Dewan tak akan bisa melakukannya. Sekalipun ia bisa memaksa, ia tetap tak bisa. Karena ada begitu banyak yang mengikatnya sekarang. Janjinya kepada Radja, nama belakang yang kini disandang oleh Maha, juga perasaan bersalah yang memenuhi dirinya saat ini, sekalipun perempuan tersebut tak melayangkan kalimat penuh amarah.

Maha tidak menunjukkan ekspresinya kala melihat lipstik wanita lain yang masih tertinggal di bibirnya, dan itu yang membuat Dewan semakin kalut.

Sudah aku bilang, kan? Part ini bagus banget. Spam  di sini!

Regards,

Sang Nona 23-09-2024

Lembayung | Additional Part 29

"One vodka, just it into my room."

Tidak pernah terpikirkan bagi Dewan jika dia akan menghabiskan malam pertama keduanya—terlebih lagi hanya ditemani dengan gelas yang berulang kali sudah ia tuangi minuman alkohol tersebut.

Seharusnya tadi ia minta lebih dari satu botol, karena sungguhan ia sudah hampir menghabisi setengahnya tetapi dirinya masih sadar betul, masih berkeinginan untuk menarik perempuan itu ke dalam rengkuhannya.

Mahaning ... Mahaning ... Mahaning ...

Berulang kali nama itu berputar di kepalanya bak kaset rusak, sungguh mengganggu sekali. Keinginannya untuk menyentuh perempuan itu benar-benar mengganggu. Dewan berulang kali berusaha menolak sampai menegak kembali alkoholnya dalam sekali tegukan. Tetapi tetap saja keinginannya masih belum reda, gundah gulana pria itu dibuat oleh perempuan kecilnya itu.

Dewan pada akhirnya bangkit dari duduknya, dari yang tadi hanya memandangi pintu kamar Maha menjadi berjalan ke arah kamar perempuan itu. Dewan benar-benar tak ada niat apapun, dia hanya ingin sedikit mengintip ke dalam, memastikan apakah Maha sudah sepenuhnya tidur atau belum. Atau paling tidak apakah pintu kamar tersebut telah terkunci atau belum.

Namun kala tangannya sudah menurunkan ganggang pintu kamar tersebut, raut pria itu terlihat sedikit puas. Setidaknya Maha tidak mengunci pintu kamarnya, karena jika perempuan itu melakukannya, itu akan benar-benar menyenggol ego pria itu. Walau bagaimana pun Dewan saat ini sudah menjadi pemilik sah perempuan tersebut.

Dengan perlahan Dewan membuka pintu kamar tersebut, dengan satu tangan yang memegangi botol vodka yang sisanya tinggal setengah. Pakaianya sejak tadi sudah tertanggal, hanya menyisakan kemeja putih yang sudah berantakan, bagian tangannya sudah digulung hingga lengan, lengkap juga dengan dasi yang sudah dilonggarkan. Dewan tidak pernah tampil sekacau ini di hadapan Maha, bahkan ketika ia menyebutuh perempuan tersebut, Dewan selalu terlihat rapi. Dia tidak suka dikacaukan, atau menampakkan kekacauannya, apalagi di depan perempuan yang dia buat kacau.

Dewan melangkah perlahan, kamar tersebut begitu gelap, jadi ia berinisiatif untuk mendekati ranjang perempuan tersebut, dan tanpa permisi menyalakan lampu tidur yang terletak di samping ranjang. Seketika lampu temaram mengeluarkan cahayanya. Dewan tersenyum tipis kala mendapati raut Maha yang tadinya nyenyak, menjadi sedikit mengernyit, terganggu

dengan cahaya yang tiba-tiba. Namun hanya itu, karena setelah beberapa detik perempuan itu kembali tenang

Sembari itu, Dewan menjatuhkan diri pada sofa yang letaknya tak begitu jauh dari ranjang Maha, menaruh botol gelas yang baru saja ia ambil dari meja kamar perempuan itu. Kini pria itu tepat menghadap ke arah Maha, menjalani perempuan itu tontonannya. Bahkan selama tiga tahun mengenalnya, Dewan sama sekali tak pernah memiliki kesempatan untuk melihat perempuan itu tertidur. Ia selalu menghindar darinya tepat setelah pergulatan panas itu selesai.

Maha itu benar-benar ...

Dewan mendesah resah kala tatapannya mulai benar-benar tertuju ke arah perempuan itu. Tangannya kemudian merogoh botol vodka di meja depan, menuangkannya ke gelas di sana, dan kemudian menegak isinya. Sembari ia menunggu gelas itu dingin, ia berjalan-jalan di sekitar ranjang Maha. Rambut perempuan itu yang berwarna hitam itu terlihat begitu rapi bahkan saat tertidur. Mungkin memang rambut itu hanya bisa berantakan jika ia yang membuatnya. Suka sekali Dewan kala ia berposisi di belakang, menjadikan rambut perempuan itu sebagai kendaraan pacuan kuda yang tiap kali disentak akan terjengit, menggeliat tak menentu.

Dewan bahkan masih mengingat bagaimana halusnya rambut itu di tangannya, bagaimana aroma sampo pasaran yang Maha gunakan begitu menggodanya. Sampai berulang kali Dewan menarik Maha menciumi perempuan itu hanya untuk menikmati aromanya terlintas kala Maha berlalu di sekitarnya.

Lalu tatapan Dewan mulai turun ke wajah perempuan itu. Ia belum pernah melihat Maha seperti ini sebelumnya, ia belum pernah melihat wajah perempuan itu kala tertidur ternyata tak semembosankan yang dia pikirkan. Perempuan itu terlihat lebih manis ketika ia tidak ada *make up* yang menutupi, menampakkan fitur asli wajahnya.

Maha memiliki bulu mata yang lentik, hidung yang menyamai bagaimana postur tubuhnya, terlihat begitu ramping dan langsing, sedikit mancung, kemudian bibirnya—ah, sepertinya Dewan membutuhkan lebih banyak alkohol untuk yang satunya.

Ia menghentikan tatapannya sejenak, kembali mengisi gelas di tangannya. Jika ditanya berapa persen kesadaran Maha sekarang ini, maka jawabannya masih lebih dari 80 persen, alias pria itu masih betul-betul sadar untuk keluar dari kamar Maha. Dewan menghentikan aksi konyolnya ini. Namun bagaimana kala tatapannya kembali tertuju dan raut tenang perempuan itu tertangkap, Dewan tak bisa menolak untuk kembali menjelajah.

Lagi pula tidurnya setelah ini tidak akan bisa nyenyak. Bagaimana tidak? Perempuan yang dia inginkan tepat berada di depannya, dalam keadaan tidak bisa melawan, terlebih juga ia nikahi, namun sama sekali tidak bisa ia sendiri.

Selama tiga tahun mengenal perempuan itu, tak pernah terpikirkan di kepala Dewan jika ia akan menghargai Maha pada taraf ini—menahan diri sebegininya untuk tidak melumat bibir perempuan itu hanya karena penolakan tak yang diaucapkan tadi.

Padahal Dewan bisa saja—"Fuck ..." Desahan Dewan terdengar begitu berat kala Maha mengubah sedikit posisi tangan yang membuat selimut yang menutupi dirinya tersibak, sehingga menampakkan hampir tiga perempuan itu.

Maha mengenakan set tidur yang benar-benar membuat tatapan Dewan menggelap. Degup jantung pria itu jadi menentu bersamaan dengan gejolak rangsangan yang makin jelas terasa berpusat pada bagian bawahnya.

Bagaimana perempuan itu tanpa dosa memakai *tanktop* putih yang begitu tipis dan pendek, menampakkan lekuk tubuhnya yang juga pinggang serta perut ratanya yang eksotis, kemudian dipadukan dengan celana pendek berenda dengan warna senada—yang bahkan untuk disebut celana pun tidak pantas lantaran kain berkualitas tinggi itu tak bisa menutup keseluruhan dari bokong perempuan yang makin terekspos lantaran posisi tidur Maha yang berubah menyimpang.

Dewan kembali menegak alkoholnya hingga tak tersisa. Berusaha keras pria itu untuk tidak menyentuh dirinya sendiri dengan Maha sebagai bahan di depannya. Tidak memuaskan dirinya dengan segala imajinasi liar dan penuh akal alih yang merendahkan di sana. Ada begitu banyak ikatannya saat ini, yang membuat Dewan tak lagi bisa seenaknya menyalahgunakan perempuan itu sesukanya.

Jika dulu ia tidak akan pikir panjang untuk melakukannya. Jangankan menjadikan perempuan itu tontonan untuk kesenangannya, bahkan Dewan dengan senang hati akan langsung membawa perempuan itu pada sentuhan nyata. Mengganggu tidur tenang itu, meski sekujur tubuhnya terlihat lemah. Dewan tidak akan peduli, dia justru akan dekat dengan perempuan itu semakin dekat dan semakin lelah tak berdaya.

Dewan suka itu, kala Maha menatapnya penuh permohonan, dengan suaranya yang sudah setipis balutan kainnya. Terlebih jika perempuan itu menunjukkan sedikit ekspresi resahnya, ekspresi kalahnya, dan ekspresi menyerahnya. Dewan suka itu, Maha terlihat begitu memukau di matanya.

Cantik sekali perempuan itu kala berada di bawah dominasi permainannya.

Jika ada yang berkata Dewan tak pernah sedikitpun menaruh *respect* kepada Maha, maka benar adanya. Bahkan ini pun Dewan tak berniat begitu. Dewan tak suka selalu memperlakukan Maha dengan penuh hormat, dia tak berkehendak suka memperlakukan Maha dengan caranya sendiri. Bukan bermaksud merendahkan perempuan itu, hanya saja

yang Dewan suka, yang sialnya tak lagi bisa dengan bebas ia lakukan.

Mahaning ... perempuan kecil itu ternyata sudah makin dewasa sekarang, makin pintar dari sebelumnya, dan makin mengerti akan dirinya. Dibanding menjauh, perempuan itu lebih memilih mengikat diri dengannya. Menjadikan sebagai tameng pengaman untuk seumur hidupnya. Tanpa sedikit pun takut akan terluka karena pengaman tersebut mengikatnya kuat, bahkan akan melekat sampai menempel dengan kulit halusnya.

Sekali lagi, tidur Maha terusik. Perempuan itu menggeliat di atas kasur, dan kali ini Dewan tak tahan untuk tidak. Pria itu bangkit berjalan ke arah Maha. Tanpa pikir panjang, detik itu juga tangan Dewan terulur ke arah kaki jenjang perempuan itu. Ia sudah hendak menyentuhnya, membuka kaki perempuan itu yang tertutup rapat, dan menyentuh langsung Maha pada titiknya yang paling sensitif.

Dewan memang begitu, dia kadang tak suka melakukan serangkaian pembuka. Dia justru akan langsung menyentuh mendadak, membuat lawan mainnya mendelik tak menyangka, kemudian bergerak tak tentu arah akibat diberi rangsangan yang dadakan dan begitu cepat. Benar-benar tak akan memberikan ampun sampai mereka kewalahan pada titik dimana kenikmatan sudah jadi siksaan paling berat, paling memabukkan. Sampai ia sudah benar-benar menginginkan, kala itu ia akan melepas, meninggalkan sebelum sang perempuan sampai pada titik puncaknya, mungkin tak mengizinkannya sampai pada titik itu. Dibiarkan tersiksa karena menginginkan sesuatu yang sebenarnya ia anggap tabu. Sampai dimana airmata itu jatuh juga, permohonan itu diucap, dan di detik itu Dewan akan memperempuannya merasakan kenikmatan apa yang bisa dia berikan.

Dewan sudah siap melakukan semua imajinasi liar di dalam kepalamanya, namun tangannya justru malah meraih saku perempuan tersebut, menariknya untuk kembali menutupi tubuh kurus Maha.

Begitu Dewan melakukan, terdengar gumaman pelan dari Maha, diikuti dengan kelopak mata yang secara perlahan Masih dengan nada serak tidurnya, Maha bicara, "Mhhmm ... Mas Dewan?" gumam Maha yang sepertinya sedang mencerna situasi. "Mas Dewan ngapain di sini?" tanya Maha, tidak terlihat panik sama sekali.

Dewan menggeleng, membenarkan letak selimut yang masij dia pegang itu. "*Nothing, I'm just trying to fix your pillow*" jawab Dewan. "*And drink some of alcohol, want to join me?*" tawar pria itu kala tatapan Maha tertuju pada meja dimana botol vodka nya berada.

Maha menggeleng, "Ngantuk, Mas," keluh perempuan itu.

"*Yeah, you can continue sleeping. Don't worry, I won't do anything while you sleep,*" ujar Dewan.

"Mas Dewan juga tidur," ucap perempuan itu pelan.

"Here?" tanya pria itu.

"Di kamar kamu, Mas," tambah Maha.

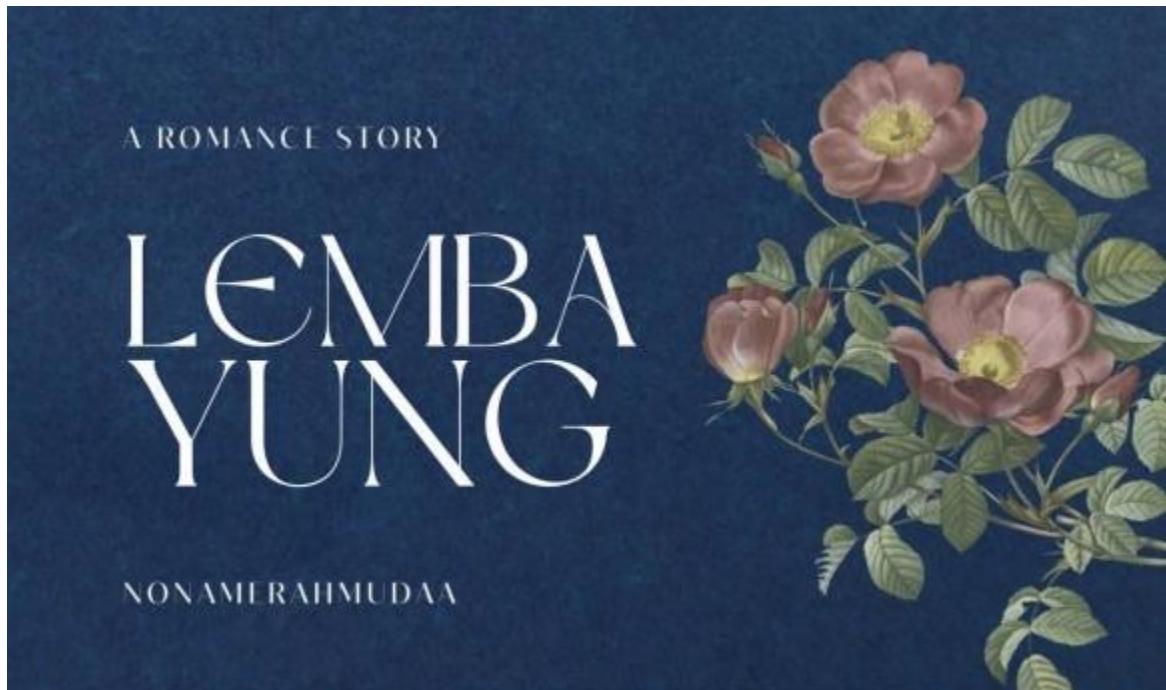
Dewan menggigit bibir bawahnya, berusaha tidak secara tiba-tiba menarik tengkuk perempuan itu dan melumat nakalnya. *"Can I kiss you?"* Pertanyaan itu pada akhirnya terlontar juga, saking tak tahannya.

Maha menggeleng pelan, "Mas Dewan ..." Suara Maha terdengar merengek saat itu, seolah meminta Dewan segera berhenti mengganggu tidurnya.

Pria itu berdecak, *"Okay, I'm out now,"* kata Dewan dengan nada yang terdengar kesal.

"Makasi, Mas." Meski pelan, Dewan dapat menangkap ucapan itu kala dirinya berbalik tepat setelah ia mematikan lampu yang tadi tanpa izin dia nyalakan. Mengakhiri malam tersebut dengan meninggalkan kamar itu, tanpa menyadari Maha sedikit pun. Meski sejak tadi kepalanya dipenuhi oleh segala pikiran kotornya tentang perempuan itu.

30. Luapan Pertama



30. Luapan Pertama

Akhirnya ia terbakar juga. Kesabarannya yang setipis tisu, habis juga. Meninggalkan emosi yang meluap-luap, meledak bak gunung berapi.

Jika biasanya saat itu tiba, aku akan langsung memenuhinya, memberikan apa yang dia inginkan meski itu kadang bukan yang aku inginkan.

Tetapi kali ini, aku sepertinya gila, aku membuatnya tak terpenuhi, tanpa peduli dampaknya ke depan. Karena kali ini, aku bisa. Kali ini aku tidak membutuhkannya lagi.

Lembayung

 13k comments and 7.5k votes for next 

Buat kalian yang belum baca Additional Part 29 di Karyakarsa, saran aku kalian baca itu dulu sebelum ini, karena bakalan lebih kerasa pergulatan emosinya. Cuma 5k kok guys, dan bisa buka lewat web juga, bisa bayar lewat qrisc jadi gampang

Romansa Drama

Deskripsi

Lembayung | Additional Part 29

Dewan kembali menegak alkoholnya hingga tak tersisa.

Berusaha keras pria itu untuk tidak menyentuh dirinya sendiri dengan Maha sebagai bahan di depannya. Tidak memuaskan dirinya dengan segala imajinasi liar dan penuh akan sirat merendahkan di sana. Ada begitu banyak ikatannya saat ini, yang membuat Dewan tak lagi bisa seenaknya menggunakan perempuan itu sesukanya.

Udah baca? Gas lanjut baca part di bawah! Jangan lupa tinggalkan komentar di setiap paragraf biar aku semangat buat nulis next partnya!

Dewan rasanya ingin meledak.

Ini sudah seminggu sejak mereka resmi menjadi pasangan suami istri. Namun tak sekali pun Dewan mendapatkan kesempatan untuk sekedar mencecap bibir perempuan itu.

Dan yang lebih menyebalkannya ialah perempuan itu beberapa kali terlihat berlalu lalang di rumahnya, dengan tanktop dan celana murahannya itu, lengkap dengan rambutnya yang dicepol asal dan kacamata yang bertanggar di pangkal hidungnya. Tanpa make up sama sekali, begitu jauh dari selera Dewan yang berkelas. Perempuan itu tampil dengan kondisi yang berbeda dari sebelumnya.

Begitu lusuh, namun sialnya masih berhasil menahan pandangan Dewan tetap terarah kepadanya.

Satu fakta yang baru Dewan ketahui setelah lebih dari seminggu tinggal serumah dengan Maha, yaitu perempuan itu benar-benar jarang sekali keluar dari kamarnya. Bahkan saat jam makan pun Dewan tidak melihat tanda-tanda kehadiran Maha. Walaupun memang Dewan juga tidak sepenuhnya di rumah dan sepertinya Admoejo masih memberikan kelonggaran kepada mereka untuk menikmati waktu bersama, sehingga tak ada hal yang mengharuskan Maha untuk keluar dari kamar. Tetapi paling tidak, sebagai manusia normal, apakah perempuan itu tidak bosan berhari-hari hanya berdiam di kamar?

Dan sekalinya keluar, perempuan itu selalu punya cara untuk menghindarinya. Entah itu menjaga jarak dari jangkauan Dewan, menghindari tatapan matanya, dan bahkan berjalan begitu saja meski mereka berpapasan. Membuat Dewan tak punya kesempatan untuk menyentuh perempuan tersebut.

Makanya ketika ia baru saja sampai rumah, setelah berbagai 'pekerjaan' yang melelahkan, dan mendapati Maha tengah berada di dapur, pria itu tentu tak mau melewatkannya kesempatan tersebut. Dewan segera menghampiri perempuan itu yang terlihat bak kucing yang sedang mencuri makanan. Padahal Maha visa saja meminta

pelayan untuk membuatkannya sesuatu. Memang jiwa miskin itu sulit sekali dihapusnya.

"Don't you have anything else to wear?" Dewan akhirnya bicara setelah berdiri di dekat perempuan itu. Ia menyandarkan tubuhnya pada meja, kala sang perempuan berbalik, membuat tatapan mereka bertemu. Maha kala itu tak menjawab, ia sedang menyeruput minuman yang baru dia racik. Hanya manik matanya saja yang tertuju pada Dewan, dengan alisnya yang sedikit terangkat.

Ah, bahkan dengan penampilan paling membosankan sekalipun, Maha berhasil membuat Dewan mengeratkan rahangnya. Tatapannya kemudian turun ke arah bibir wanita itu yang kini dipenuhi oleh creamer dari minuman yang dia nikmati.

"Mas Dewan?" Maha menampilkkan ekspresi terkejutnya yang justru malah semakin memancing Dewan untuk bertindak lebih. Reaksi Maha yang satu itu persis sekali dengan bagaimana perempuan itu kala ia sentak untuk pertama kalinya.

Sialan, bahkan untuk berpikir jernih saja Dewan tak bisa. Jangankan berpikir jernih, menatap tubuh perempuan ini saja sudah berhasil membuat pikiran Dewan kemana-mana. Bahkan bagian bawahnya sudah sesak sejak penglihatannya terarah pada pinggang Maha yang terekspos akibat pakaian murahannya itu yang terlalu pendek. Sungguhan Dewan tak bisa menahannya lebih lama lagi. Satu minggu ini dia sudah banyak mengacau akibat tak mendapatkan pelampiasan sama sekali.

Jika ditanya berapa kali kamar mandi menjadi tempat pelampiasannya, maka jawabannya nihil, tak ada sekalipun. Dewan tak suka main sendiri, yang ia inginkan saat ini adalah perempuan itu. Ia tidak akan pernah puas jika bermain sendiri. Apalagi kala aroma perempuan itu mengelilingi rumahnya, seperti sedang menggodanya tiap saat.

"Ah, this little slut ..." Dewan tak bisa menahan umpatannya. Bersamaan dengan tubuhnya yang maju, mengikis jarak mereka dengan cepat. Persetan soal izin dari sang empunya, Dewan hanya ingin menyeret pinggang perempuan itu, sampai dadanya menempel pada dada bidang miliknya. Kemudian tanpa basa-basi ia langsung menarik dagu perempuan itu.

Mereka sudah begitu dekat, bahkan Maha bisa merasakan napas pria itu yang begitu memburu, begitu menginginkannya. Namun meski demikian, Maha tetap membuang wajahnya, membuat bibir Dewan hanya bisa sampai pada rahang perempuan itu.

"Fuck?! Are you being for real right now?" Dewan membentak, meski dengan nada yang tak begitu keras. Ia sedikit menjauh, agar bisa menangkap manik mata perempuan tersebut. "Saya sudah nikahi kamu, dan sekarang kamu itu istri saya. Saya cuma mau tubuhmu seperti biasa, apa itu saja sulit?"

"Kamu udah dapetin itu selama tiga tahun, Mas."

"So what? Kamu mau belagak jual mahal sekarang, huh? It won't change anything, I've seen every parts of your body," ujar Dewan dengan nada yang meremehkan.

"Iya, aku tahu. Cuma bukan berarti kamu bisa ngelakuin itu terus ke aku, kan? Aku ngga minta kamu untuk lihat aku dengan hormat, Mas. Aku tau apa yang aku lakuin udah berhasil ngebentuk pemikiran di kepala kamu, kalau aku ini murahan. Aku ngga minta kamu ubah itu. Aku cuma minta, kali ini tolong ... kasi aku kesempatan buat nolak kamu. I don't want you right now, Mas."

Dewan bisa merasakan dari cara perempuan itu menatapnya. Bahwa Maha benar-benar tak menginginkannya saat ini. Bahwa saat ini hanya Dewan yang menginginkan perempuan itu.

Pria itu menghela napasnya. Berusaha untuk sedikit meredakan emosinya.

Dia tak bisa begini lagi kepada perempuan ini. Walau

bagaimana pun, posisinya tak lagi sama. Maha ada di sini bukan lagi untuk menjual tubuhnya, bukan lagi untuk memuaskan nafsunya, melainkan sebagai seorang istri, sebagai seorang Admoejo. "Okay, just tell me whatever you want, I will give it to you." Jelas sekali pria itu terlihat frustasi di sini. Dewan benar-benar tak bisa menahannya lagi. Pria itu sangat ingin menelanjangi perempuan itu, sampai-sampai ia mengepalkan tangannya dengan begitu kuat di atas kitchen set yang dia gunakan sebagai tumpuan, membiarkan Maha masih berada dalam kungkungannya.

"Aku cuma mau sendiri, Mas. Aku pengen punya waktu sendiri sebanyak mungkin, tanpa kamu."

Dan jawaban Maha kali ini benar-benar berhasil menggores ego Dewan dengan sangat. Lihat saja dari bagaimana sorot itu berubah. "Tanpa saya? Is that all you want after forced me to marry you?"

Maha menggigit bibirnya pelan. "Aku cuma mau sendiri dulu, Mas. Kamu juga pasti perlu itu, kan? Aku tahu kamu perlu waktu buat bisa relain Mbak Eve—"

"Don't bring her into our conversation, Mahaning!" Bentakan Dewan kali ini terasa lebih tinggi dari biasanya. Bahkan selancang-lancangnya Maha, pria itu tak pernah sebegininya. "Just ... just leave." Dewan menghela napas panjang saat berkata demikian. "Saya tidak akan mendekatimu barang sejengkal pun. You can stay in your stupid room in this house, if that's all you want. But remember, I will also do whatever I want, like I didn't have a wife." Setelah berkata demikian, Dewan benar-benar beranjak dari sana, meninggalkan Maha dengan kesendirian yang dia inginkan.

Dewan bersungguh-sungguh dengan apa yang dia katakan. Pria itu benar-benar marah pada Maha, lantaran setelah kejadian itu, ia sama sekali tak menginjakkan kakinya di rumah utama. Meski Maha pun sebenarnya tak begitu menyadarinya, lantaran berhari-hari ia

hanya berkutat di dalam kamar. Melakukan rutinitas yang sudah lama ia rindukan.

Maha baru sadar akan ketidak munculan Dewan kala ia tadi pagi tak sengaja bertemu Danes, dan berujung menemani anak itu untuk sarapan.

"Aku sudah berpikir panjang soal ini. Jadi tolong attention-nya sebentar ya, Mbak Maha." Danes bicara dengan menatap lekat-lekat perempuan yang duduk di sampingnya itu.

Maha menurut, ia menatap ke arah bocah itu tanpa bertanya lagi, membiarkan anak itu menjelaskan dengan sendirinya.

"Begini, aku sudah pikirkan dari kemarinnya kemarin, untuk panggilan Mbak Maha setelah menikah dengan daddy ku. Dan akhirnya aku dapat tiga opsi, ibu, bunda atau mimi —kalau yang ini yang paling recommended karena lucu sekali! Tapi keputusannya ada di Mbak Maha, jadi Mbak Maha maunya aku panggil apa?" tanya Danes dengan mimik yang begitu serius dan antusias disaat bersamaan.

Dia yakin idenya kali ini paling tidak bisa menyentuh perasaan Maha, pasti perempuan itu sedang menahan senyumnya sekarang karena perhatiannya itu.

"Panggil Mbak Maha aja cukup kok, ngga perlu diganti yang lain." Tanpa diduga, dengan wajah tanpa dosanya, Maha berkata demikian, membuat Danes refleks memegangi dadanya —nyeri sekali rasanya, usaha berhari-harinya itu ternyata tidak juga membuat perempuan itu luluh.

"Benar-benar cuek sekali," gumam bocah itu dengan wajah cemberut. Bahkan sarapan kesukaannya tak lagi terasa nikmat di lidah.

"Aku?" Maha malam bertanya dengan wajah tanpa ekspresinya.

"Iya, kamu! Pantas saja daddy tidak pulang-pulang. Pasti dia juga sakit hati karena Mbak Maha!" ceplos Danes asal.

"Mas Dewan belum pulang?" tanya Maha.

"Tuh, Mbak Maha bahkan ngga sadar kalau daddy belum pulang! Walaupun sangar begitu, daddy-ku itu orangnya gampang sakit hati, Mbak! Jadi tolong, Mbak Maha jangan cuek-cuek!" ujar Danes yang terdengar sedikit galak. "Daddy kalau sudah bad mood, satu dunia bisa hancur tau!"

Setelah pembicaraan itu, Maha sedikit memikirkan kejadian beberapa hari lalu, setelah sebelumnya hanya ia anggap sebagai angin lalu. Ia pikir tak masalah jika Dewan tidak begitu menganggapnya sebagai istri, asalkan dia bisa terhindar dari segala sesuatu yang mengusik. Setidaknya Maha perlu memanfaatkan waktu yang diberikan oleh keluarga Admoejo untuk dirinya sendiri bukan? Maha juga perlu menikmati hidupnya, sebelum nanti harus kembali terlihat sebagai sosok menantu yang layak di hadapan keluarga Admoejo.

Maha hanya butuh waktu selama beberapa minggu saja. Apakah sesulit itu bagi Dewan untuk menahan diri selama itu? Pria itu bahkan tampak normal-normal saja kala berpisah berbulan-bulan dengannya dulu. Tapi kenapa sekarang malah jadi begini? Padahal Maha sama sekali tak masalah kalau Dewan melakukannya dengan wanita lain.

Jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam, dan masih belum ada tanda-tanda kedatangan Dewan. Sementara Maha masih berada di meja makan di sana, duduk sendiri sembari ditemani segelas kopi, juga video call dari Diana temannya.

"Ya, lo sih, kelewatan," ujar Diana dari seberang sana.

"Na, lo tau sendiri, gue sebenarnya ngga suka dipegang pegang kayak gitu."

"Iya, tapi masalahnya sekarang lo berdua udah suami istri. Wajar lah, kalau Mas Dewan mau ngelakuin. Lagian lo aneh, giliran belum resmi juga lo kasi terus. Tapi giliran udah resmi? Malah lo tolakin."

Maha mendengar suara Diana lewat airpods yang dia kenakan. "Tujuan gue nikah sama Admoejo juga kan, biar gue bisa tenang. Kalau dianya nempel terus, gimana gue mau tenang?"

Diana berdecak, "Ya elah, paling berapa kali sih? Kasi aja udah pas dia mau."

"Masalahnya dia mau setiap saat," jawab Maha. "Lo ngga tau aja, gimana tatapan dia tiap kali natap gue."

"Emang separah itu?" tanya Diana tak percaya. "Iya, Na."

"Terus lo kenapa bisa kuat selama ini?" tanya Diana.

"Butuh duit, apalagi?" jawab Maha dengan wajah lempengnya.

"Gila ... kata gila sih ... Kayak lo tuh, sebenci itu sama namanya dipegang-pegang, tidur bareng orang aja lo ngga bisa. Tapi lo malah milih nikah sama laki yang selalu turn on tiap liat lo? Terus what did you expect from him? Lo berharap dia ngga nyentuh lo lagi gitu, setelah nikah?"

"Maksud gue ... kan ngga harus sama gue gitu ..." "Sakit jiwa! Sakit jiwa lo berdua!" umpat Diana. "Gue cuma mau hidup dengan tenang—"

"Dan lo dapet ketenangan itu sekarang?" potong Diana. "Dapet."

"Terus ngapain lo segala mikirin Mas Dewan?"

"Bukan mikirin. Masalahnya dia ngga pulang pulang dan anaknya ngomel ke gue," balas Maha.

"Ya udah, cuekin aja. Lo biasanya juga gitu," balas Diana. "Tuh, diem kan lo! Udah ngaku aja, lo juga risih kalau berantem terus- terusan sama Mas Dewan, kan?"

Maha berdecak. Benar, dia tak mau bermasalah dengan orang, apalagi jika Dewandaru orangnya. Di tengah diamnya, Maha mendengar bunyi tanda pintu lift terbuka. "Wait, Na. I think he is coming."

"Mas Dewan?" "Iya."

"Jangan dimatiin! Jangan dimatiin!" seru Diana heboh.

Maha buru-buru bangkit dari duduknya. Ia sudah memutuskan untuk berdamai dengan pria itu. Maha tak ingin membuat semua ini menjadi panjang. Jadi begitu ia mendapati sosok Dewan hendak keluar dari lift, Maha segera melangkah ke arah pria itu, hendak menyambut kedatangan Dewan seperti yang waktu dulu sering dia lakukan.

Dewan melihat kedatangan Maha. Keduanya bahkan sempat saling bersitatap. Namun bukannya berjalan menuju sang perempuan, pria itu justru membawa dirinya kepada seorang pelayan yang berdiri tak jauh dari sana. Dewan benar-benar menghiraukan keberadaan Maha saat itu dengan membiarkan pelayan di sana membuka coat-nya.

Tidak sampai di situ, kala tatapan Maha kembali bertemu dengan tatapan pria itu, Dewan terlihat seolah sedang meremehkannya. Dengan sorot yang tertuju pada Maha, namun jelas membawa tubuh sang pelayan mendekat. Pria itu benar-benar melakukannya,

menarik pinggang perempuan muda itu, seolah itu bukan hal yang berat baginya. Bahkan kini tatapan Dewan sudah turun ke arah pelayan tersebut. Sepertinya Maha berpikir terlalu jauh tadi. Dewan terlihat baik-baik saja tanpa kehadirannya. Pria itu bukannya tak pulang karena dirinya, melainkan memang sedang sibuk dengan perempuan lain—yang tentu ini tak masalah bagi Maha.

Sementara Dewan, pria itu masih menikmati kedekatannya dengan perempuan di genggamannya. Sama sekali tak berniat melepas, justru malah semakin ia rapatkan, setidaknya sampai sorot yang di sana teralih. Baru Dewan mengalihkan bibirnya ke telinga pelayan tersebut, "Make me a cup of coffee, and come back to me after that." Begitu Dewan akhirnya melepas perempuan tersebut dari dekapannya, beralih melangkah menuju perempuan satunya yang tadi sempat hendak berjalan ke arahnya.

"Mas ..." Akhirnya suara itu terdengar juga. Suaranya yang penuh akan kerendahan diri itu.

"What? Are you jealous, right now?" Dewan menjatuhkan bokongnya pada sofa di sana, membiarkan pelayan membuka sepatu yang dia kenakan. "Know your place, Mahaning."

"Aku ngga masalah kamu sama siapapun. Mau mantan kamu atau pelayan lain, asal jangan sampai ketahuan Eyang Putri lagi. Maksudku, ngga mungkin kan kalau kamu harus nikahin pelayan lain kayak aku?"

Tentu perkataan nyolot Maha itu membuatnya geram. Dewan sudah hendak membalas, namun perempuan itu sudah lebih dulu berbalik, dan bodohnya ia malah menabrak sang pelayan yang hendak mengantarkan kopi kepada Dewan.

"Astaga ... Mbak Maha ngga bisa lebih hati-hati? Ini kopinya Tuan jadi tumpah karena—Tuan ini ..."

Dewan entah sejak kapan sudah berdiri di sebelah Maha. Tidak, pria itu tak terlihat khawatir dengan Maha yang baru saja terkena secangkir kopi yang masih panas itu. Dibanding khawatir, ia lebih terlihat seperti hendak membunuh pelayan tersebut. Lihat saja bagaimana ia tanpa pikir panjang menodongkan pistolnya tepat di belakang dagu pelayan tersebut, memaksa perempuan itu untuk mendongak dengan sekujur tubuh yang sudah gemetaran.

"What did you just call her before?" Dewan bertanya dengan nada yang begitu mencekam, membuat pelayan tersebut bahkan kesulitan hanya untuk membuka mulutnya. "Say it again in front of me! I said say it again!" Bentakan Dewan kali ini tak main-main. Bahkan sampai membuat pelayan yang lainnya terkejut dan tak berani menaikkan tatapannya.

"Saya ... saya panggil Mbak Maha ..."

Dewan tertawa sarkas, "How brave you are. Does she look like your sister?"

Pelayan itu menggeleng pelan.

"Brengsek! Jawab bangsat!" Dewan bukan lagi hanya membentak, ia bahkan sampai menarik pelatuk pada pistolnya.

"Mas Dewan ..." Kali ini Maha akhirnya bicara. Tentu ia juga khawatir jika Dewan benar-benar menembak pelayan di depannya itu. Bagi Dewan, itu bukan sesuatu yang mustahil. Terlebih kala pria itu berada dalam suasana hati yang buruk.

"Maaf Tuan ... maaf ... Nyonya ... ampun ... saya ... saya tadi tidak bermaksud." Pelayan itu refleks bersimpuh di hadapan keduannya. Dengan tangan yang bergetar, ia memegangi kaki Maha, seolah perempuan itu adalah satu-satunya orang yang memegang kunci keselamatannya saat ini.

Maha ikut menunduk, melepas genggaman pelayan tersebut dari kakinya. "Kamu pergi sekarang, biar saya yang urus ini," ujar Maha pelan, yang membuat pelayan itu meski ragu memutuskan untuk pergi dari sana. "Tuan ... Nyonya ... sa ... saya izin permisi."

Sementara itu Maha akhirnya kembali berdiri. Dia kembali berkata, namun kali ini diikuti dengan sentuhannya di lengan pria itu. "Mas ..."

"Don't touch me." Dewan tidak membentak kali ini. Pria itu hanya berkata dengan penuh penekanan. "Don't ever touch me, if you don't want to be naked here." Perkataan Dewan barusan terlihat begitu sungguh-sungguh, membuat Maha tanpa kuasa melepas genggamannya dari lengan pria itu. Bahkan ia sampai mengambil selangkah untuk mundur.

"I know you love being degraded, but you are only allowed to do that when you are with me. Remember, even if you don't want to be my wife, you are still part of Admoejo. You must not let others look down on you." Suara Dewan saat itu terdengar begitu dingin, begitu menusuk, sampai membuat Maha tak berani untuk membalas tatapan sang pria. "And I warn you once again, stop wearing your stupid clothes in front of me, or I will fucking rip it into a small pieces." Begitu Dewan berkata sambil menatap tanktop milik Maha yang kini makin menjeplok akibat tumpahan kopi yang ada di sana.

"Wow ... gue rasa lo beneran harus minta ampun sih kali ini." Seruan Diana akhirnya kembali terdengar, tepat setelah Dewan beranjak dari sana, pergi meninggalkan Maha yang masih diam pada posisinya. "Serius, itu tingkat toleransi suami lo udah diambah batas banget," tambahnya.

Maha menghela napasnya. "Gue harus apa coba?"

"Ya apalagi?" balas Diana seolah Maha sudah tahu jawaban dari pertanyaannya. Tetapi sungguhan, jika boleh jujur untuk mengulangi adegan itu lagi dan lagi, Maha masih tak ingin. Perempuan itu masih

belum menginginkan segala jenis sentuhan dari Dewan, atau bahkan siapapun itu.

Siapa yang katanya sakit tapi malah update juga pada akhirnya? Aku ... wkwkwk ngga tau kenapa tadi mood nulis balik, dan ide lancar betul meski badan setengah meriang. Bahkan setelah ini aku langsung lanjut nulis part 31, kurang rajin apa coba?

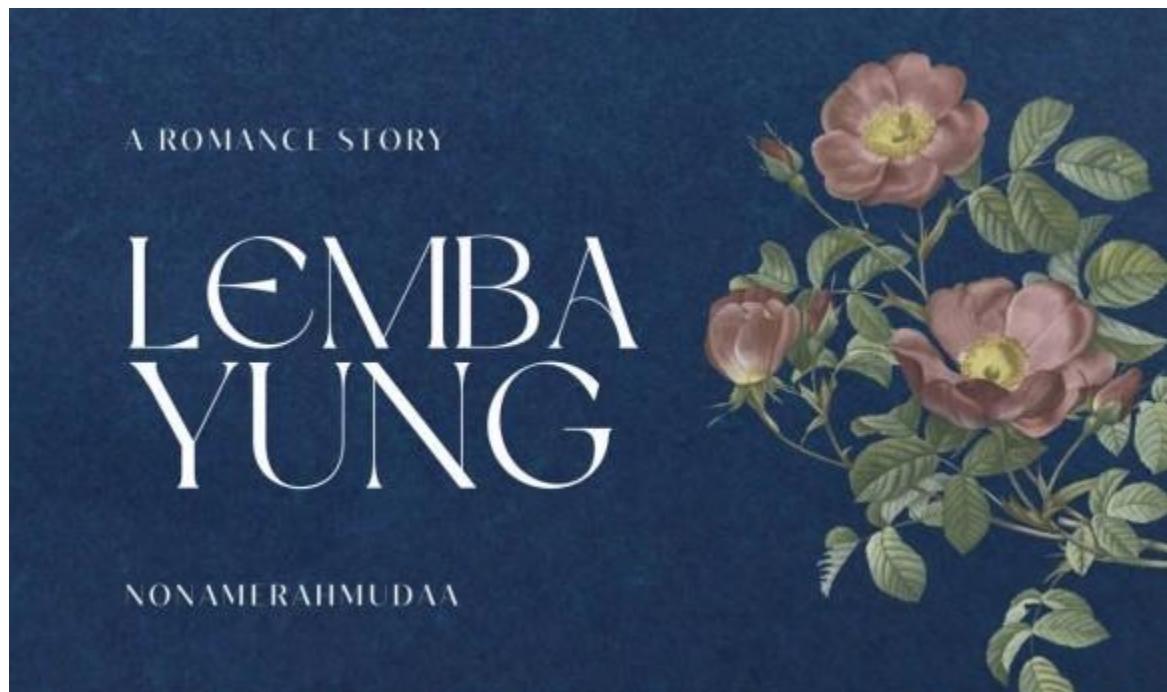
Buat yang tanya Lembayung bakalan selesai di part berapa, sebetulnya aku ngga tau, tapi targetku di part 50an sama kayak Sebelum Berpisah. Tapi ya let's see aja gimana nanti, aku ngga mau ditakartakar gitu nulisnya, harus selesai di part sekian atau gimana. Just let it flow aja!

Spam 📩 di sini!

Regards,

Sang Nona 26-09-2024

31. Tumpah Ruah



31. Tumpah Ruah

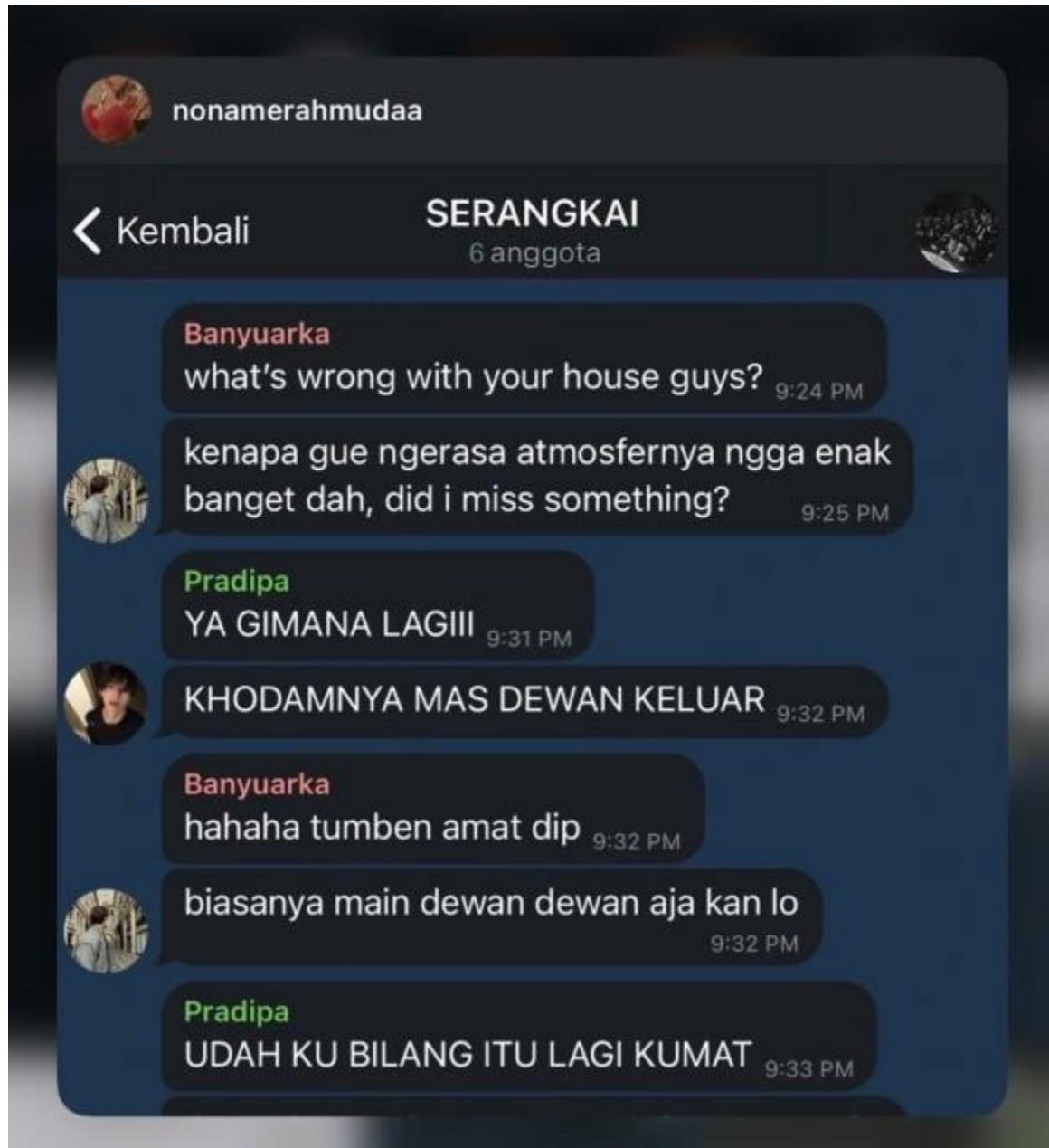
Mulut bisa menolak, tetapi tubuh masih terus meminta. Ingin disentuh dengan cara yang membuat hilang akal, hilang kendali dan resah sendiri.

Bisa marah tetapi tetap menerima kala pagutan itu mulai terjalin, bahkan meminta lebih sampai punggung ini terbentur ke dinding.

Memiliki pesona yang sulit bisa ia abaikan, entah ini kutukan atau justru mukjizat yang harus disyukuri.

Lembayung

13k comments and 7.5k votes for next



Baca part 41 dulu di instagram!

Maha menghisap tembakau yang baru saja ia nyalakan, sembari menatap langit-langit di atas. Pagi itu langit terlihat begitu cerah,

tidak ada tanda mendung sama sekali. Maha kemudian memerhatikan satu persatu gedung dan juga pepohonan asri yang mengintarinya. Memikirkan berapa banyak uang yang keluarga ini keluarkan untuk membangun rumah yang bahkan lebih layak disebut sebagai istana tersebut.

Sejenak terbesit di kepala Maha akan bagaimana ketimpangan sosial yang terjadi di negara ini. Bagaimana ada segelintir orang yang bisa dengan mudah membuat tempat tinggal dengan luas hektaran, sementara di luar sana ada orang yang membeli sepetak tanah pun mereka tak bisa. Bahkan Maha hampir menjadi bagian dari mereka.

"Hati-hati tangan kamu, rokoknya udah pendek itu." Suara seorang pria membuyarkan lamunan Maha.

Perempuan itu refleks menoleh, mendapati Mahatma berdiri di sampingnya dengan posisi yang baru hendak menyalakan tembakauanya. "Mas?" tanya Maha kaget. Perempuan itu buru-buru mematikan rokoknya.

Mahatma tersenyum tipis, sembari mengambil hisapan pertama dari rokok yang terapit di jarinya. Tak lagi menjadikan Maha sebagai pusat perhatiannya melainkan mengarahkan tatapan ke depan. Membiarkan perempuan itu agar tak jadi canggung di dekatnya.

"Mas, aku boleh tanya?" Maha memulai duluan pembicaraan setelah lama keduanya hening.

Mahatma menoleh, "Mau tanya apa?" tanyanya lembut. Bahkan meski dengan pakaian serba hitamnya, tak mampu membuat Mahatma tampak sangar di mata Maha.

Maha hendak membuka suaranya, namun beberapa saat kemudian ia mengurungkan niatnya. "Ngga deh, Mas."

"Berantem ya?" tebak Mahatma.

Maha refleks menoleh, "Mas Dewan cerita?"

Mahatma menghembuskan asap rokoknya kemudian tersenyum pelan. "Ngga perlu cerita, satu rumah juga bakalan kena kalau Mas Dewan lagi marah," ujar pria itu.

"Maaf Mas," ucap Maha pelan.

"Mas Dewan emang gitu. Bagi dia harga diri itu harga mati, ngga bisa ditoleransi kalau ada yang nytinggung. Saya yakin kamu udah paham sama sifat Mas Dewan yang satu ini. Saya ngga akan ikut campur, cuma kasian yang lain kena marahnya Mas Dewan juga. Saya bukan bicara soal kita, tapi orang-orang yang kerja di sini. Mereka pasti jadi takut karena tahu Mas Dewan lagi sensitif."

Maha terdiam mendengar kalimat panjang yang dicetuskan oleh adik iparnya. Ini pertama kalinya ia bicara dengan Mahatma selama ini. Dan bicara dengan pria itu, rasanya seperti tidak sedang bicara dengan Admoejo. Tidak ada aura mengintimidasi, tidak ada unsur ingin menang sendiri, tidak ada tendensi merendahkan lawan bicara, bahkan tak ada rasa seolah ia sedang bicara dengan anak orang kaya. Mahatma terasa begitu menunduk untuk seorang dengan nama belakang Admoejo. Dan itu juga salah satu alasan Maha kala itu batal untuk memanfaatkan pria itu. Mahatma terlalu baik untuk perempuan sepertinya.

"Kamu juga gitu ya, Mas? Selalu ngalah?" Maha kembali bertanya.

"Bagi saya gontok-gontokan ego ngga ada gunanya. Kalau bisa buat orang lain lebih senang dengan ngalah, kenapa ngga?" ujar Mahatma.

"Enak ya, jadi orang yang egonya selalu dipenuhi."

Mahatma tersenyum, "Kadang kita cuma lihat bagian enaknya dari hidup orang lain. Tanpa lihat apa yang udah direnggut dari orang tersebut. Dunia ini adil, hanya saja ego manusia yang ngga pernah

cukup, yang bikin dunia terasa ngga adil. Mas Dewan egois, tapi di sisi lain dia akan pertaruhkan hidup matinya untuk keselamatan Admoejo, keselamatan saya, keselamatan kamu, Maha. Mau semarah apapun Mas Dewan sama kita, dia tetap akan jadi garda terdepan buat melindungi dari dunia luar."

"Makanya saya ngga pernah iri dengan Mas Dewan atau Mas Sankara sekalipun. Karena kalau ditanya, saya bisa atau tidak jika posisinya ditukar, jawabannya saya belum yakin. Saya ngga yakin bisa bawa tanggung jawab sebesar itu. Jadi selama mereka yang bawa, apapun yang bisa saya lakukan untuk mempermudah beban mereka, pasti akan saya lakukan."

Maha mengalihkan pandangannya ke depan. Memikirkan bagaimana cara agar pria itu berhenti marah kepadanya.

"Ngga usah khawatir, Mas Dewan marahnya emang meledak-ledak, tapi saya yakin sama istrinya dia ngga akan bisa marah lama-lama. Serem-serem gitu Mas Dewan kalau dielus dikit bakalan langsung luluh."

Sejujurnya Maha tak begitu memikirkan permasalahannya dengan Dewan. Mengingat kemarahan Dewan malah membuatnya lebih santai lantaran pria itu tak lagi mau bertemu dengannya. Namun makin lama, kemarahan Dewan terasa benar-benar nyata. Kediaman Admoejo jadi menegangkan efek marahnya pria itu. Terlebih perkataan Mahatma di rooftop tadi berhasil membuat Maha terenyuh.

Makanya ketika Maha balik, ia berencana langsung menghadap Dewan. Ingin menyudahi kemarahan pria itu. Namun kala ia sampai di lantai milik Dewan, Maha sama sekali tak menempukan jejak pria itu. Hanya ada Danes yang terlihat di sana.

"Kamu kalau pagi, biasanya makan apa?" tanya Maha kepada Danes berniat hanya sekadar berbasa-basi sembari berjalan menuju dapur, yang diikuti oleh bocah itu.

Maha saat itu bertanya dengan nada yang benar-benar biasa, akan tetapi Danes justru malah menjawab dengan raut super serius. Ia bahkan mengubah gesture tubuhnya. "Aku anaknya tidak bawel, Mbak Maha! Semua makanan aku makan, tidak ada yang tidak aku suka!" serunya dengan pose seolah saat ini dia sedang mempromosikan dirinya.

"Oh gitu ..." Maha manggut-manggut.

"Memangnya Mbak Maha mau masakin aku apa?" tanya Danes dengan wajah mupengnya.

"Masak? Aku ngga berniat masak. Lagian kamu bukannya udah ada koki pribadi?" balas Maha, lagi-lagi dengan wajah datarnya, terlihat tanpa dosa sama sekali.

Uhh ... sakit sekali! Untuk kesekian kalinya Danes kembali memegangi dadanya dengan ekspresi dramatisnya. Excited sendirian begini memang tidak enak! Pantas saja daddy masih marah besar. Mungkin begitu isi pikiran bocah itu. Namun tentu Danes tak mau menyerah. Lihat saja bocah itu kini sudah terinterupsi dengan kegiatan Maha yang terlihat tengah mengaduk sesuatu di atas meja.

"Mau?" Maha yang menyadari gerak-gerik Danes yang berulang kali berusaha mengintip dengan berjinjit pun akhirnya menawarkan.

Danes mengangguk antusias, "Tapi itu apa, Mbak Maha?" tanyanya penasaran.

"Lihat sendiri coba." Maha sedikit berjongkok untuk menggendong bocah tersebut.

"Eh, eh, Mbak Maha jangan gendong aku, aku sudah besar tau! Wah, itu minuman kemasan?" Fokus Danes secepat kilat teralih kala ia sudah duduk di kitchen set tersebut dan dapat dengan jelas melihat yang Maha buat.

Maha mengangguk, "Kamu belum pernah minum?" tanya Maha.

"Iya, aku bahkan jarang lihat yang ada gambar-gambarnya begini!" seru Danes sembari mengambil toples milik Maha yang berisi berbagai macam minuman saset. "Ini limited edition ya, Mbak Maha?" celetuknya.

"Ini ada dimana-mana kok," balas Maha, kemudian ia mencecap minumannya.

"Aku mau! Aku mau!" seru Danes dengan tangan yang sudah terjulur ke arah Maha.

"Sedikit aja ya? Aku takut nanti kamunya sakit." Sembari berkata Maha menyodorkan gelasnya dan seketika itu langsung diterima dengan bocah tersebut.

Danes dengan dua tangan kecilnya itu membawa gelas tersebut untuk mencuri beberapa teguk. "Ah, segarrr ..." seru Danes dengan kedua kakinya yang melayang, ia mainkan ke depan dan ke belakang.

Maha mengambil tisu di dekat sana dan memberikan pada Danes untuk menyeka bibirnya.

"Terima kasih, Mbak Maha!" ucapan Danes sembari tersenyum riang.

Suasana kembali hening. Diam-diam Danes memerhatikan Maha, perempuan itu terlihat seperti hendak mengatakan sesuatu.

"Mbak Maha pengen aku antar ke daddy?" tebak Danes.

"Mmm ... memang daddy kamu ada di rumah?"

Danes mengangguk, "Jam segini daddy biasanya sedang di gedung belakang, sedang melakukan pekerjaan rahasia. Aku tidak boleh ikut ke sana, kecuali ditemani. Nah, kalau Mbak Maha mau, kita berdua bisa ke sana!" seru bocah itu bersemangat.

"Aku—"

Perkataan Maha terpotong lantaran Danes meminta untuk turun dari sana. Kemudian ia langsung menepuk-nepuk kedua telapak tangannya, lalu mengulurkan ke arah Maha.

"Mau gendong?" tanya Maha bingung.

"Pegang tanganku, Mbak! Biar aku jaga supaya tidak tersasar," ucap Danes yang membuat Maha menuruti permintaan sang bocah. Ia menggenggam pelan tangan kecil Danes, membuat anak itu kesenangan.

"Maaf, Tuan, saya sudah coba tapi—" Perkataan pria berseragam yang menunjukkan jelas bahwa ia adalah anak buah dari Dewan itu terhenti kala satu pukulan mendarat di rahangnya. Begitu kuat dan tanpa belas kasihan.

"If you're dumb, just shut your fucking mouth." Dewan bicara tidak dengan nada yang begitu tinggi. Namun seisi ruangan langsung berhasil ia buat hening. Nada yang begini adalah ultimatum dari Admoejo satu ini.

Dewan menoleh ke sebelah meminta orang di sana untuk membuka coat-nya, sementara anak buahnya yang tadi sudah berdiri pada posisinya, kembali dengan tegap seolah tak ada yang terjadi padahal jelas sudut bibirnya kini sudah mengeluarkan darah.

Begitu juga dengan sang pelaku, seolah itu bukan masalah besar, Dewan kembali membuka suaranya. "Where is he?"

"Still in the same room, Sir," jawab yang lain, yang berdiri di dekat sana. "Tuan Mahatma juga masih menjaga di depan sana," tambahnya.

"Take me there. I'll show you how to work." Dewan kemudian langsung berjalan mengikuti langkah anak buahnya yang dengan sopan memimpin di depan, mengarahkan sang tuan rumah menuju salah satu ruangan yang dimaksud.

"Mas?" Suara Mahatma terdengar menyapa kala Dewan tiba di sana.

"What has he said?" tanya Dewan to the point.

Mahatma menggeleng, "Nothing, Mas. Tapi aku bakalan coba—"

"No, I'll do it," potong Dewan.

Mahatma terlihat tak setuju dengan hal itu. Lihat saja bagaimana cara dia menatap Dewan kala pria itu mulai melepas jas, dasi dan menggulung lengan tangannya. Membuat penampilannya seolah dia sedang tengah bersiap untuk melakukan sesuatu yang menguras tenaga dengan sangat.

"Just come with me if you afraid he'll die in my hands," ucap Dewan sebelum pintu ruangan tersebut dibuka, dan pria itu masuk ke dalam.

Mahatma pun tak punya pilihan lain untuk ikut masuk bersamaan dengan anak buah Dewan yang lain. Walau bagaimanapun suasana hati Dewan sekarang terlihat begitu suram, dan itu tentu membuat ia takut jika Dewan akan bertindak jauh lebih buruk lagi. Bukan tak mungkin bagi pria itu untuk mengakhiri hidup dari orang yang mengganggu ketenangannya, apalagi orang ini sudah mulai berani menyentuh ketenangan orang di sekitar Dewan.

Derap langkah pria itu mulai menggema di sepenjuru ruang tersebut, membuat seseorang yang berada di kursi—lebih tepatnya diikat di sana mengangkat kepalanya. Seketika itu seluruh bukti kekerasan di ruangan tersebut langsung terlihat, lebam dan luka yang pria tersebut masih sangat segar, namun dengan lagaknya ia masih berani tertawa kala Dewan sudah berada di hadapannya.

"So this is the time for the boss?" Suara pria tersebut tampak begitu meremehkan. "Gue pikir keamanan yang digadang-gadang dari seorang Admoejo memang sekuat itu. Tapi kenyataan ... the boss still needs to take over kerjaan kacung—"

Satu pukulan mendarat di wajah pria itu, begitu kuat sampai suaranya menggema ke penjuru arah. Bahkan pria tersebut sampai terhuyun ke belakang. Untungnya anak buah Dewan dengan sigap mengembalikan posisi kursi tersebut, sehingga kala Dewan sudah mengambil posisi duduknya, ia langsung mendapatkan penampakan darah yang mengucur dari hidung pria tersebut.

"Fuckkk!!!" umpat pria tersebut sembari beberapa kali menggelengkan kepalanya kuat untuk kembali memulihkan kesadarannya.

"Your first and last warning, I'm not patient enough, so watch your attitude," ucap Dewan dengan mimik wajahnya yang jelas sudah tidak bisa diajak bermain-main lagi.

Pria di hadapannya itu menghela napas panjang."Oke, gue serius sekarang, I mean you already told them to torture me. But look, did you get anything? Ngga kan? Terus apa bedanya kalau lo yang turun tangan langsung? Come on, you're just wasting your time."

"I'll show you the difference." Dewan menggunakan tangannya untuk memberi sinyal kepada anak buahnya. "Get me my favorite pet," ucap pria itu.

"Oh come on, we both know this kind of interrogation doesn't mean anything. Pain can't kill, Mr. Admoejo."

Dewan terkekeh pelan. Tatapannya sejak tadi berfokus pada pisau kecil yang dia mainkan, kini terpancing untuk kembali menatap sang lawan bicara. "But fear can." Bertepatan dengan itu pintu ruangan tersebut terbuka, menampakkan seorang dari anak buah Dewan tengah membawa dorongan berisikan sesuatu yang ditutupi kain hitam di sana.

Dewan tersenyum miring kala mendapati raut pria di depannya yang tadinya penuh dengan kepercayaan diri, kini mulai terlihat cemas. "You know what? The most interesting reaction from humans is not when they are in pain, but when they are too scared until they beg to die."

"What do you want to do?"

Dewan menyandarkan punggungnya, membiarkan kedua kakinya terbuka untuk menikmati tontonan di depan. "Open it."

Segera setelah perintah tersebut, kain hitam tersebut pun dibuka sehingga menampakkan berbagai macam kotak-kotak kaca di sana, yang ternyata berisi laba-laba. Tidak, ini bukan satu dua laba-laba, melainkan ratusan bahkan ribuan dengan berbagai jenis dan bentuk.

"Let him eat that," perintah Dewan yang seketika itu langsung membuat wajah pria di depannya semakin tegang. Jangankan untuk memakannya, melihatnya saja sepertinya sudah mampu membuat pria itu mengeluarkan keringat dingin, seperti ada ketakutan berlebih pada makhluk berkaki delapan tersebut.

Dewan sudah bersiap untuk menyalakan rokoknya, menikmati pemandangan di depan, kala seseorang datang dan membisikkan sesuatu. "Maaf mengganggu Tuan, di depan ada Tuan Muda dengan Nyonya," bisiknya.

Rahang Dewan mengetat. Tentu disaat seperti ini ia tidak ingin menjumpai anaknya.

"Aku aja yang keluar ya, Mas?" tawar Mahatma seolah paham akan raut wajah sang kakak.

"He finally spoke after eating two spiders." Laporan tersebut disampaikan kepada Dewan yang tengah duduk di tempat kerjanya. "Dugaan kita bener, Mas. Kejadian Maha kemarin itu ada hubungannya dengan Wicoksono. Kayaknya mereka masih belum terima karena Admoejo turun tangan soal permasalahan Hirawan kemarin."

Sementara Mahatma menjelaskan, Dewan malah sibuk menatap ke luar ruangan—lebih tepatnya ke arah perempuan yang kini berdiri di dekat ruangannya tersebut. Kaca ruang yang satu arah membuat Maha tak bisa melihat bahwa saat ini pria yang ia tunggu sejak tadi pagi tengah menatapnya dalam-dalam.

"Maha udah nunggu daritadi, Mas. Apa ngga mau dikasi duduk—"

"If she dares to sit down, I'll never talk to her," potong Dewan. Memang benar, Dewan membiarkan Maha menunggu di gedung belakang ini, dengan syarat perempuan itu harus tetap berada pada posisinya yang sekarang. Berdiri tepat di hadapan ruang kerja Dewan. Pria itu sengaja sepertinya ingin memberi pelajaran kepada Maha, tentang apa artinya menunggu yang sebenarnya.

Selain itu, sialannya perempuan yang tak pernah berdandan selama berminggu-minggu di rumahnya itu, kini justru malah berdandan, memakai dress putih dengan potongan span di bagian bawahnya. Bentuk dress yang paling Dewan suka, karena itu benar-benar akan menempel dan membentuk tubuh ramping Maha dengan baik. Tentu jika sudah begini, perempuan itu tidak akan Dewan beri izin untuk

duduk, apalagi di tengah pria-pria yang ia tahu sekali isi otaknya kala mendapati rok itu tersingkap saat dibuat duduk.

"Kick his ass out of here." Dewan berkata tatkala melihat salah satu anak buahnya dengan beraninya melempar pandangan ke arah Maha. "Pecat semua yang berani menatap ke arah istri saya." Begitu ujar Dewan. Sepertinya pria itu tak ingin membagi hiburan tersebut pada yang lainnya. Biar dirinya yang menikmati pemandangan ini karena Dewan lebih dari layak untuk mendapatinya. Apalagi setelah Maha menguji kesabarannya sampai sejauh ini.

"Mas Dewan sudah selesai?" Sekali lagi Maha memastikan kepada salah satu pengawal Dewan yang lewat. Namun sepertinya mereka tampak ragu untuk menjawab. Jangankan menjawab, mengangkat kepala pun mereka tak berani.

"I will kill everyone who disrespects my wife." Suara itu tersalurkan ke semua pengawal melalui earphone yang terpasang pada tiap telinga di sana, membuat refleks yang ditanya tadi akhirnya membuka suara. "Maaf, Nyonya, tapi sepertinya Tuan masih belum bisa diajak bertemu. Sebaiknya Nyonya menunggu di sana, sampai Tuan selesai," jawab pria itu tanpa menaikkan pandangannya sama sekali.

Maha menurut, ia kembali diam pada posisinya. Ini sudah berjam-jam Maha berdiri di sana, namun Dewan masih juga belum menunjukkan diri. Kakinya pun sudah mulai terasa pegal, lantaran Dewan tak mengizinkannya untuk duduk sama sekali.

Maha hanya memiliki dua pilihan kala Dewan mendapati kehadirannya tadi. Tepat setelah Danes dibawa pergi oleh Mahatma, Dewan berkata, "Berdiri dan tunggu saya sampai kakimu keram sekalian, atau pergi dari sini sekarang juga." Dan Maha memilih untuk menunggu Dewan, dari pagi hingga saat ini, langit sudah mulai redup menuju malam hari.

Sementara itu Dewan masih berada di ruangannya, menatap lurus-lurus ke arah Maha yang masih pada posisinya. Tadinya Dewan berpikir Maha tidak akan sekervas ini. Tadinya ia berpikir perempuan itu akan menyerah setelah beberapa jam. Namun apa yang perempuan itu lakukan? Benar-benar menunggu hingga malam menjelang.

Decakan pria itu terdengar bersamaan dengan langkahannya keluar dari ruangan tersebut. Meski ingin, Dewan tak bisa berlama-lama lagi menghukum perempuan kecilnya. Lihat saja kaki-kaki ramping itu sudah mulai sedikit gemetar karena dipaksa berdiri terlalu lama.

"Stupid." Umpatan tersebut keluar kala Dewan akhirnya berhadapan langsung dengan Maha. Terlebih ketika mendapati raut perempuan itu yang terlihat kelelahan.

Bahkan dari tatapan yang diberikan oleh Dewan saja, sudah membuat Maha paham bahwa pria itu masih belum memaafkannya. Jadi dibanding mengeluarkan suara berujung membuat mood pria itu makin kacau di muka umum, Maha lebih memilih mengikuti langkah Dewan dari belakang, sama seperti yang selalu dia lakukan dahulu saat Dewan marah kepadanya.

Hening melengkapi keduanya, entah itu di mobil menuju rumah utama atau bahkan saat ini, saat mereka berdua berada di dalam lift. Maha melirik ke arah Dewan yang berada di depannya, aura pria itu benar-benar mengintimidasi jika sudah marah begini. Pantas saja sejak tadi hampir semua pelayan yang dia lalui terlihat ketakutan.

Maha mengumpulkan keberaniannya. Mereka tidak mungkin terus-terusan diam begini. "Mas Dewan ..." Suara Maha terdengar pelan. "Aku mau bicara—"

Perkataan Maha terhenti lantaran pintu lift terbuka, dan Dewan langsung melangkah keluar. Maha tentu tak mau hari ini sia-sia. Jadi ia mengikuti Dewan dan memberanikan diri untuk menahan ujung jas bagian belakang pria tersebut. "Mas Dewan ... aku mohon ..."

Suara Maha sudah terdengar lirih, seperti berusaha menahan airmatanya.

"Don't make me repeat my words, Mahaning."

Maha menggigit bibir bawahnya, masih tak ingin melepas pegangannya dari pria itu.

"Kamu tahu saya bisa memperlakukanmu dengan sangat buruk sekarang." Perkataan Dewan terdengar tak main-main.

Namun bukannya melepas, Maha justru secara tiba-tiba memeluk pria itu dari belakang dengan erat. "Mas Dewan maaf ..."

"I said don't fucking touch me. Are you really this stupid?!" Dewan memaki sembari berbalik menatap marah ke arah Maha, namun sekali lagi Dewan dikejutkan oleh tindakan perempuan itu.

Tak lagi pelukan yang Maha berikan, melainkan perempuan itu menarik jas Dewan, lalu tanpa permisi menjatuhkan bibirnya pada bibir pria itu. Dan sepertinya kali ini Dewan tak lagi bisa menahan diri. Karena begitu Maha melakukannya, Dewan langsung membalaunya dengan begitu agresif. Ia menekan tengkuk Maha, memperdalam lumatannya sembari tubuh perempuan itu dipaksa mundur sampai menyentuh dinding.

Dewan mengeksplor bibir Maha tanpa ampun, meluapkan segala emosi yang dia tahan selama beberapa waktu ini. Bahkan kala perempuan itu sudah menepuk-nepuk dadanya, Dewan masih belum mau menyudahi. Setidaknya sampai bibir perempuan itu tanpa sengaja ia lukai. Baru Dewan melepas meski masih dengan tatapan penuh emosinya, dengan dada keduanya yang naik turun akibat kekurangan oksigen.

"Just so you know, that I'm still mad at you, but your stupid body still fucking turns me on." Dewan mengumpat dengan napasnya yang masih belum stabil. Pria itu menatap dengan sorot yang sudah

menggelap sejak tadi, mengintimidasi perempuan yang matanya sudah basah itu. "I know you're scared now, but there's no way out. It's your fault for making me wait too long."

"Please be gentle, Mas," pinta Maha sembari meremas lengan tangan Dewan. Sangat berharap kalau Dewan bisa melakukan untuk yang satu itu, karena bahkan sebelum dimulai jantung Maha sudah berdebar dengan sangat kencang.

"You know I don't like being gentle, especially to a bad girl like you. But I will promise there is no blood anymore." Dewan bicara sembari mengusap bibir Maha dengan ibu jarinya, menyeka darah yang sedikit menetes dari sana. "So scream as much as you want. This time you don't have to hold your voice, Mrs. Admoejo." Begitu Dewan berkata sebelum mengangkat tubuh perempuan itu dan membawanya ke dalam kamar.

Akan ada karyakarsa setelah ini. Akan diisi dengan adegan spicy juga sweet, jadi tungguin aja!

Spam 🍳 di sini!

Regards,

Sang Nona 02-10-2024

Lembayung | Additional Part 31 Pt. 1

Maha benci disentuh. Ini sudah bawaannya dari kecil, yang kurang suka bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Tidak, ini bukan soal perempuan itu memiliki trauma atau sebagainya. Hanya saja Maha punya ruangnya sendiri. Dia punya dunianya sendiri yang tak harus dijelajahi oleh orang lain. Bagi Maha membiarkan orang lain masuk ke zonanya, sangatlah menguras energi, dan sangat tak nyaman.

Makanya sejak dahulu tiap kali Maha punya kesempatan, ia pasti selalu menghindari kerumunan. Dia tidak senang mengganggu, juga tidak senang kala dirinya diganggu. Dia hanya ingin hidup dengan dirinya sendiri, tidak terlalu membutuhkan orang lain dan tak butuh orang lain menyadari kehadirannya.

Namun semuanya berubah kala ia menginjakkan kakinya di kediaman Admoejo. Ia berubah menjadi sosok yang sengaja memancing perhatian, berusaha menjerat pria-pria di sana, berharap mereka akan terperangkap dan bisa ia jadikan batu loncatan untuk keluar dari belenggu yang menyesakkan.

Tetapi siapa sangka jika Maha akan terjerat bersamaan dengan pria yang dia jerat?

Sejak pertama kali Dewan menaruh perhatian kepadanya, tak ada sedetik pun harinya menjadi tenang kala pria itu berada di dekatnya. Dewan selalu memiliki cara untuk mengikis zona aman Maha. Dengan lancang masuk dan mencampur adukkan semuanya. Tak menyisakan satu tempat pun bagi Maha untuk menjaga privasinya.

Maha pikir lambat laun dirinya akan terbiasa. Lambat laun dirinya akan mati rasa juga dengan tiap sentuhan yang Dewan ciptakan. Sama dengan hal-hal dalam hidupnya yang lain.

Akan tetapi tiga tahun lebih bersama. Tiga tahun lebih diperdaya dengan berbagai macam gaya. Tak sekalipun Maha mati rasa. Sentuhan pria itu begitu terasa nyata, bagaimana ketakutan yang ditimbulkan, degup yang kian mengencang, kecemasan tak berujung, juga rasa yang sulit Maha jelaskan, membuat perempuan itu rasanya ingin meledak bahkan hanya ketika Dewan mulai membawanya ke dalam kamarnya.

Maha benci perasaan yang selalu ia rasakan selama Dewan menyentuhnya. Dia benci kala jantungnya kian berdegup kencang tatkala tubuhnya dibawa masuk ke dalam kamar, membuat Dewan kini terlihat begitu mendominasinya dengan tubuh tegapnya yang dengan mudah mengangkat tubuh Maha—seolah tubuh tersebut tak memiliki berat sama sekali.

Maha benci kala pria itu selalu memiliki cara berbeda untuk menjelajahi tubuhnya, seperti apa yang dia lakukan saat ini.

Bukannya membawa Maha ke atas ranjang, pria itu malah membawa dirinya untuk duduk di pinggir ranjang, tepat di depan kaca yang menjulang di kamar pria itu. Lalu dengan mudah tubuh Maha diputar, membuat perempuan itu menghadap ke arah cermin.

Jantung Maha berdetak tak karuan saat melihat pantulan dirinya yang tengah duduk di pangkuhan Dewan. Pikirannya jadi melayang kemana-mana akan hal apa yang akan Dewan lakukan padanya. Sensasi mana lagi yang ingin pria itu rasakan. Sungguhan Maha benci akan eksplorasi yang selalu Dewan lakukan.

Bagi perempuan yang terbiasa dengan hal-hal monoton dalam hidupnya, momen-momen seperti ini sungguh menegangkan. Dewan tak hanya membuatnya keluar dari zona nyaman, melainkan masuk ke dalam lingkaran penuh kegilaan.

"Open your thighs," bisik pria itu bersamaan dengan tangan kirinya yang merogoh sesuatu di laci bawah ranjang.

Bak sedang dihipnotis, Maha perlahan membuka kedua kakinya. Tangannya ia tumpu di paha pria itu, sedikit meremas pelan di sana, karena rasa gugup yang sulit untuk dibendung. Terlebih kala dirinya harus menyaksikan posisi mereka lewat pantulan cermin. Apalagi kala mendapati apa yang saat itu diambil oleh Dewan.

Di antara semua hal yang Maha benci tentang permainan Dewan, dia paling benci jika pria itu sudah melakukannya dengan alat-alat. Apalagi jika alat dengan getaran yang bisa membuat Maha merasakan sensasi yang bahkan untuk mendeskripsikannya saja sulit.

"Stay still like this, no hands intervention, and don't dare close your eyes, understand?" Dewan bicara dengan nada penuh perintahnya, sembari tangannya mulai menjelajah di paha perempuan itu, bersamaan tatapannya yang terarah pada cermin —lebih tepatnya menatap Maha tepat pada manik matanya melalui pantulan tersebut.

Maha mengangguk pelan. Napasnya tercekat tatkala tangan dingin pria itu makin naik ke atas. Tubuhnya sudah terasa panas dingin hanya dengan sentuhan pria itu, yang bahkan masih terlalu awal untuk disebut sebagai permulaan. Karena dari tatapannya saja, Maha sudah paham kalau kali ini Dewan menginginkannya dalam waktu yang lama. Terbukti dari awalan yang pria itu berikan, tanpa pembukaan, langsung mengerjai Maha pada titik sensitifnya.

Dewan tak hanya mau memenuhi nafsunya, juga membalaskan ego pria itu yang terluka. Dia ingin Maha memberikan tontonan yang menarik padanya. Yang mana sejurnya Maha tak pernah masalah dengan itu, memberi makan ego Dewan bukan hal yang sulit. Pura-pura di depan pria itu bukan sesuatu yang menyulitkan. Setidaknya sampai di titik dimana sentuhan Dewan sudah mulai mencekam.

Ada alasan kenapa Maha membenci kala harus bersentuhan dengan Dewan. Karena ketika itu tiba, Maha tak lagi meneruskan kepura-puraannya. Dia tak lagi bisa mengendalikan emosinya. Tubuhnya jadi meledak-ledak, pikiran kacau tak menentu, dan reaksi yang dia berikan tak lagi sesuatu yang dia susun. Semuanya keluar begitu saja, Maha atur sedikit pun.

Maha mencekram tangan kanan pria itu tatkala merasakan jari-jemarinya mulai menyentuh bagian luarnya.

"*Why you look so nervous? I won't kill you,*" bisik Dewan. "Saya hanya akan berikan kamu sedikit hadiah, *for our*" bisik Dewan diikuti dengan gesekannya di bawah sana.

Lenguhan Maha mulai terdengar. Tidak terlalu kencang, namun cukup tertangkap oleh pria yang berada tepat belakangnya.

Dewan tersenyum puas, "*Nice noise. Keep it going.*" Pria itu makin menjadi membuat sekujur tubuh Maha merindu tentu arah.

Maha menggigit bibir bawahnya, berusaha menahan reaksi yang timbul akibat sentuhan yang Dewan berikan. tersebut malah membuat Dewan merasa tertantang.

"Oke, let's see how long you can hold that."

"Mas ..." Maha menahan tangan Dewan yang satunya tatkala pria itu hendak mengambil alat yang dia taruh di

"*I said no hand.*" Dewan menatap Maha tak senang. "*Just be a nice girl, and take it, oke?*"

Maha lagi-lagi tak bisa menolak. Suara Dewan terlalu mengintimidasi, terlebih dalam posisi seperti ini. Maha pernah selalu menerimanya. Kepalanya sudah pasti mengangguk patuh, meski otaknya terus menerus berkata bahwa menyukainya.

Maha mulai memejamkan matanya kala benda itu mulai bergetar dan didekatkan Dewan pada areanya. Maha berusaha menenangkan dirinya tatkala Dewan secara tiba-tiba mulai meningkatkan kecepatannya, membuat mata perempuan itu refleks terbuka.

Pantulan akan dirinya yang duduk dipangkuhan Dewan dengan kedua kaki yang terbuka lebar seketika menyambutnya. Ditambah bagaimana dadanya mulai melengkung dan ekspresinya terlihat begitu menyediakan, seperti begitu

siksaan yang pria itu berikan.

"*I need you to be noisy, Mahaning,*" kata Dewan bersamaan dengan getaran yang makin kencang. Tak hanya itu, Dewan bahkan menekannya dengan cukup ke bagian Maha, membuat perempuan itu tak bisa lagi menahan suaranya.

"Mas ..." Suara Maha terdengar lirih, bahkan tubuhnya sedikit terjengit, yang tentu dengan cepat langsung ditahan oleh Dewan. Dengan satu tangannya yang lain, ia memeluk pinggang Maha dengan erat.

Maha meremas celana kain Dewan, berusaha keras melawan keinginan meronta dari tubuhnya. Dewan meminta Maha untuk menerima semuanya. Pria itu ingin Maha merasakan semua itu, dan Maha menurutnya—bahkan berusaha dengan sangat melaksanakan perintah Dewan.

Maha berusaha terus membuka kakinya, meski tubuhnya sudah mulai gemetaran sekalipun. Dan itu justru malah membuat Dewan semakin bersemangat. Perempuan kecilnya berusaha dengan sangat memaksakan dirinya untuk menerima hadiah yang Dewan berikan. Tak peduli lagi dengan bagaimana ekspresi yang dia hasilkan. Maha bahkan terus-terusan menatap dirinya dengan posisi begitu di pantulan cermin.

Tentu Dewan tak akan bersedia melewatkam momen berharga tersebut. Dibanding merasa puas, Dewan justru malah merasa Maha bisa memberikan lebih dari ini, apalagi semua ini masih pembukaan, masih banyak yang harus Maha terima setelahnya.

Lenguhan perempuan itu kembali terdengar. Dewan makin mempercepat getarannya, membuat tubuh yang sudah tegang itu kini mulai gemetaran. Bahkan tanpa Dewan perintahkan lagi, perempuan itu sudah paham bahwa itu belum saatnya. Meski sudah sangat mendesak, meronta-ronta ingin dilepaskan, Maha tahu bahwa Dewan tak akan senang jika didahului. Sekalipun pria itu yang sengaja mengerjainya terlebih dahulu.

Dewan terlihat tak peduli dengan *struggle* yang Maha rasakan. Bahkan disaat perempuan itu sudah berusaha sampai sebegitunya, Dewan malah makin membuatnya menjadi, menambah getaran sampai maksimal.

Sontak Maha menggeleng kuat. Remasannya makin kuat dengan tubuhnya yang makin melengkung, "Mas Dewan ... please ..." lirih perempuan itu.

"Please what?"

"Nghh ... Mas ..." Maha terlihat sangat gelisah di pangkuan Dewan, makin ditekan semakin belingsatan. "Mas ..." Gelangan

Maha makin kencang bersamaan dengan tatapan penuh permohonannya yang terlihat melalui pantulan kaca di
"This is what you want?"

Secara tiba-tiba Maha dapat merasakan milik pria itu melesak masuk ke bagian bawahnya. Begitu mudah lantaran yang sudah sangat basah.

Geraman pelan terdengar lantaran milik perempuan itu mengapit kuat milik Dewan. Maha sedang mati-matian diri, dan itu justru malah membuat Dewan mendapati kenikmatan yang gila.

"Mas Dewan ..." Suara Maha sudah terdengar bagi isakan kecil. Lihat saja bagaimana perempuan itu sudah berkarena dipaksa menahan sesuatu, dan itu sungguh menyiksa.

"*You want it so bad, hm?*" Dewan mengelus paha bagian dalam perempuan itu, sementara tangan yang satunya memegangi alat dengan getaran penuh.

"Ehmm ..." Maha bergumam, terdengar begitu lucu karena desahannya ikut lepas juga.

Dewan terkekeh pelan, "*Then make me first,*" ucap Dewan. "*I'll let you after that.*"

Maha sudah benar-benar hilang akal. Dirinya sedang kelimpungan menahan stimulasi yang terus-terus diberikan henti, namun Dewan masih merasa belum puas. Dia juga menginginkan Maha untuk bergerak di atas, membuat kenikmatan, sementara dirinya harus mati-matian menahan diri.

Dan bodohnya, tubuhnya malah menurut sedetik setelah perintah itu Dewan berikan. Dengan bertumpu pada paha Maha mulai menggerakkan diri. Pantulan kaca di depan menangkap aksi Maha bak kamera yang terus merekam keduanya masih nampak berpakaian lengkap, namun bertindak layaknya sedang telanjang.

Maha terlihat berusaha keras untuk bergerak naik turun. Hanya saja kepalanya sudah mulai tak fokus sekarang, dia masih memegangi alat di bawah, sementara tiap kali ia bergerak tubuhnya bergetar karena makin banyak menimbulkan rangsangan. Bahkan tangan yang dia gunakan sebagai tumpuan tak sekuat itu untuk menahan gerakan naik turun tubuhnya.

Ah perempuan kecilnya itu ... sengaja sekali berlaku begitu, membuat Dewan semakin ingin menambah beban pada dirinya.

She is so adorable when trying to hold it.

"*Harder, Mahaning. You can make me cum if you do it like this.*" Sengaja sekali Dewan meledek perempuan tersebut membuat Maha semakin tertekan karenanya.

Selama beberapa menit Dewan menikmati pertunjukkan yang Maha berikan. Bagaimana gemetarnya perempuan miliknya masuk sepenuhnya, bagaimana raut penuh frustasi itu hadir lantaran berusaha keras menahan dirinya.

Dewan juga berusaha menahan dirinya saat ini. Dia ingin lebih lama lagi melihat Maha berjuang dengan kesulitan. Bahkan sampai menangis pun Dewan masih membiarkannya. Justru penampilan Maha yang begitu, belum pernah saksikan. Berusaha keras menahan pelepasannya, tetapi tetap memompa dirinya dengan mata yang berair, Dewan pernah menduga jika pemandangan Maha yang seperti ini akan benar-benar menarik.

Benar-benar menggairahkan, sampai pria itu tak tahan untuk tidak menarik dagu perempuan itu, menautkan bisikan "Fuck." Umpatan pria itu terdengar di sela-sela lumatannya, kala merasakan milik Maha makin mengetat. Seperti Dewan tak lagi bisa menahan dirinya. Dalam waktu sekejap, tubuh Maha sudah dibalik, jatuh pada ranjang di sana dalam kondisi membelakangi Dewan.

Tanpa mau memberi jeda, Dewan langsung menggerakkan dirinya. Memompa milik Maha dengan begitu cepat pemilik tubuh tersebut meronta karena tak tahan dengan gerakan Dewan yang terlalu cepat.

"Mas Dewan ..." Maha mengetatkan rahangnya, ketika gerakan Dewan kian terpusat pada satu titik di dalam sang mulut. Dewan sangat mengenal tubuh Maha, spot mana yang akan membuat Maha kehilangan arah. Maha sudah berusaha keras menahan diri, mengetatkan miliknya sekutu mungkin, namun hal tersebut malah makin membuat gerakan Dewan semakin kuat. Pria itu seakan tak peduli lagi dengan kondisi Maha, bahkan kala Maha berusaha mendorong dengan tenaganya yang lemah, Dewan tetap tak menghiraukannya.

Dewan bisa merasakan itu. Maha sudah benar-benar di ujung batasnya, bahkan ketika Dewan masih baru membelakangi perempuan itu sudah berulang kali ia dengar, meminta agar Dewan memperlambat gerakannya, yang malah pria itu hadiahi dengan hentakan yang makin kuat. Dan tak lama setelahnya, Dewan dapat merasakan hal yang sama dalam sana.

"*You broke my rules, Mahaning.*" Dewan tak memberi jeda kepada perempuan yang baru mendapatkan pelepasan. Malah mengangkat tubuh Maha dan memaksa perempuan itu untuk berdiri. "*Hold that,*" ucap Dewan meminta berpegangan pada sisi kaca di depan. Posisi saat ini benar-benar membuat Maha bisa menatap pantulan dirinya yang sangat jelas. Begitu kacau.

"Mas ... mhhh ... tunggu sebentar ..." Suara Maha terdengar di tengah napasnya yang sudah tak keruan. Ia berusaha menahan Dewan agar tak kembali bergerak di tengah dirinya yang baru sekali menerima pelepasannya.

"I said no hand, Mahaning. Don't break another rules, if you don't want my gift to turn into a punishment." Dewan dengan nada penuh penekanan membuat Maha menarik tangannya. "Good, now I will give it to you." Gerakan Dewan kembali berlanjut, tanpa belas kasihan dan begitu tak beraturan, membuat kaki Maha yang sudah lemas semakin kehilangan kekuatan.

Dewan memeluk perempuan itu, tak membiarkan tubuh itu terjatuh atau menjauh sedikitpun darinya. *"You want right? You even dare to break my rules for it."* Gerakan Dewan makin kasar, menghentak tanpa henti membuat Maha berisik karenanya. *"It's okay, I'll give you more. All night long, until you beg to stop."* Dan tepat setelahnya milik Maha mendapatkan pelepasannya. Dewan tentu bisa merasakannya, perempuan itu terasa jauh lebih nikmat jika sudah lemas. Maka ia hentak dirinya terus menerus, tidak peduli jika itu akan benar-benar merusak sensasi pelepasan perempuan itu.

Tak peduli dengan Maha yang bergerak tak tentu arah akibat stimulasi berlebihan yang diberikan. Dewan hanya puncak untuk dirinya sendiri. Setidaknya Dewan berhak untuk itu setelah beberapa minggu perempuan itu dengannya menghindarinya. Setelah dua minggu membuatnya sengsara, namun dengan tak tahu diri keluar lebih dulu, bahkan banyaknya. Berkata bahwa dia tak menginginkannya tetapi terus-terusan melenguhkan nama Dewan kala mendekati puncaknya. Membuat Dewan bergerak makin liar, cepat-cepat tanpa jeda.

Maha sudah tak bisa melawan, tubuhnya lemas dan Dewan dengan kuat memeluknya dari belakang. Terus mengekang memompanya, memaksa perempuan itu untuk memberi lebih. Tak ada jeda, hanya terdengar suara hentakan dekatnya, hentakan, sampai Maha kembali merasakannya, miliknya kembali mengetat, namun kali ini rasanya berbeda. Begitu terlupakan dan begitu menyiksa. Dan begitu keduanya mencapai pelepasan bersama, dengan tubuh Maha yang benar bergetar akibat harus kembali menerima puncak, tiga kali berturut-turut tanpa jeda.

"Fuck, Mahaning. You make me want it again," ucap Dewan di tengah deru napasnya yang masih memburu. Bahkan milik perempuan itu masih memijatnya, Dewan sudah menginginkannya lagi. Sepertinya ini akan menjadi hadiah terakhir yang pernah Maha rasakan.

Lembayung | Additional Part 31 Pt. 2

Suara kecipak memenuhi ruangan tersebut. Terus berulang dalam tempo yang berubah-ubah, bagaikan kaset rusak yang tak bisa berhenti diputar. Berpindah-pindah dari satu lokasi ke lokasi lainnya, mulai dari di depan kaca, di atas sofa, di dekat pintu balkon, sampai berakhir di ranjang.

Keringat pun makin lama makin mengguyur keduanya, dari yang tadinya sang perempuan juga berpakaian, kini kainnya hilang entah kemana. Menyisakan prianya yang masih lengkap walau pakaian kusut dimana-mana.

Tak ada lagi pembicaraan seperti di awal. Hanya deru napas yang begitu memburu dan desahan penuh nafsu. Keduanya saling menatap, saling menggenggam, saling menarik tanpa suara. Menjadikan ruang tersebut berisik dengan cara yang lain.

Maha sudah tak bisa berpikir. Kepalanya terasa begitu kosong setelah Dewan melakukannya lagi dan lagi, menjadikan fokusnya hanya pada apa yang pria itu lakukan saat itu. Ini tidak pernah terjadi sebelumnya, Maha tidak pernah dibeginikan oleh Dewan. Pria itu tidak pernah selama ini, berjam-jam tanpa henti. Dari yang awalnya hari mulai gelap, menjadi benar-benar gelap dan berganti pagi.

Entah sudah berapa kali Maha mendapatkan pelepasannya, Maha sudah tak menghitungnya lagi. Berulang kali dibuat sampai ke puncak, membuat Maha lelah, namun entah kenapa apa yang Dewan berikan selalu berhasil membuat tubuhnya panas, semacam ada perasaan yang asing tiap kali dia akan sampai. Meski Dewan mengulangi lagi dan lagi, tetap saja ketegangannya selalu dapat Maha rasakan. Bagaimana pria itu menyentuhnya selalu berhasil membuat jantungnya berdetak cepat, akibat Dewan selalu mengganti pola permainannya, menjadikan Maha tak bisa menebak apa yang berikutnya akan terjadi, dan itu benar-benar melelahkan.

Maka kala mereka sama-sama sudah kelelahan, dan Dewan seperti sudah ingin menyudahinya, dengan pria itu yang menggeser tubuhnya ke sebelah, Maha memanfaatkan itu untuk memaksakan dirinya bangkit. Bukan, itu bukan Maha khawatir jika Dewan akan kembali menyentuhkan. Bukan itu yang Maha takutkan, melainkan perasaan kosong dan canggung yang selalu ia rasakan setelah pergumulan panas mereka.

Dibanding segala yang Dewan lakukan, Maha lebih benci perasaan setelah mereka begitu liar. Karena rasanya begitu tak nyaman, begitu mengganggu, dan untuk itu Maha butuh waktunya sendiri. Dia butuh pergi dari kamar Dewan sesegera mungkin, mengunci dirinya dalam kamarnya, dan memastikan zona nyamannya kembali didapat.

Maha sudah siap untuk melakukannya. Kepalanya sudah terangkat, kala Dewan menyadari hal tersebut dan menarik pinggangnya mendekat. Tentu tak sulit bagi pria itu untuk menggeser tubuh ramping milik perempuan tersebut.

"*Not again, Mahaning.*" Dewan berucap dengan tatapan penuh otoriterinya. "Saya tidak akan izinkan kamu pergi seperti yang biasa kamu buat setelah apa yang kita lakukan. *You're not just a stupid slut anymore, you're my fucking wife. If you dare to run away from me, I promise I will tie you up.*"

Maha bisa merasakan emosi dalam perkataan pria itu. Seakan apa yang Maha lakukan selama ini —meninggalkan Dewan setelah kegiatan intim mereka, membuat pria itu benar-benar marah.

"*You don't have any reason to run away this time, don't you?*" Dewan makin mendekatkan tubuh Maha ke arahnya. Kakinya ikut melingkari tubuh perempuan itu—lebih tepatnya mengunci agar Maha tak bisa kabur dari ranjang mereka.

"Mas Dewan masih mau lagi?" tanya Maha dengan suaranya yang begitu pelan.

"Masih kurang?" Bukannya menjawab, Dewan justru malah balik bertanya.

"Ngga, maksudku kalau emang masih mau, lakuin aja."

"*So you can easily escape after that, huh?*" balas Dewan dengan nada yang terdengar jengkel.

Maha tak menjawab, lebih tepatnya ia tak berani mengiyakan pertanyaan pria itu meski jawabannya memang seratus persen benar. Maha ingin buru-buru meninggalkan Dewan. Sudah dia bilang bukan? Dia butuh waktu sendiri, benar-benar butuh apalagi setelah begitu banyak kegiatan yang keluar dari zona nyamannya. Ia ingin mengurung dirinya sendiri, menangis pun tak apa, asal dia sendiri.

"Sudah saya bilang, saya tidak akan izinkan kali ini. *You stay with me until the sun comes up,*" ujar Dewan. "*Don't forget, we already married. It's a normal thing to do, for me to sleep with my wife.*"

Maha menggigit bibir bawahnya, merasa tak terima dengan keputusan sepihak pria itu. Masalahnya di sini Maha sudah memberikan apa yang biasanya Dewan mau, dan harusnya itu sudah cukup. Kenapa pria itu makin lama makin sering berubah?

Dahulu Dewan tak masalah jika tak menyentuh Maha berbulan-bulan. Bahkan berkabar saja tidak, dan pria itu biasa-biasa saja. Kenapa sekarang belum lebih dari dua minggu, Dewan sudah kesetanan? Juga, masalah apa yang mereka lakukan setelah berhubungan. Dewan biasanya selalu membiarkan Maha pergi. Pria itu tak seperti ini. Kenapa sekarang iadi

berubah? Memaksa Maha tetap tinggal padahal dia sendiri tidak menginginkan Maha lagi. Maha terlalu lama berpikir, sampai membuat Dewan lebih dulu memejamkan matanya. Belum sepenuhnya tertidur, Dewan menatap Maha yang masih berpikir. Dewan tahu bahwa Maha tak akan melakukannya, dia tetap akan kukuh pada pilihan ini. Dia butuh waktu sendiri, dan Dewan tak bisa memaksanya kali ini.

"Mas Dewan ..." Maha memanggil pria itu sembari menepuk-nepuk lengan Dewan. "Mas ..."

"Hm?" Dewan bergumam pelan, tanpa mau membuka matanya.

"Aku perlu ke kamar mandi. Aku pengen bersih-bersih, badanku ngga enak kalau langsung tidur. Tolong lepasinku, Maha."

Dewan tertawa sinis mendengarnya. Pria itu kembali menatap Maha seolah perempuan itu benar-benar membosankan habis pikir. Meski tidak diizinkan, Maha selalu dapat mencari celah untuk melepas diri dari Dewan, terlebih di situasi seperti ini.

"You want to take a shower?"

Maha mengangguk.

"At this time?" Dewan bertanya sembari menatap jam mewah yang terpajang di kamarnya. Pukul tiga pagi.

Maha tentu tak ragu untuk menganggukkan kepalanya. "Aku biasa kok, Mas. Mandi di jam segini," ujar Maha ralat.

Dewan tersenyum dongkol, *"Good job! I didn't know you were this clean."* Dewan berkata dengan nada menyindir. Setelah tinggal serumah dengan perempuan itu, Dewan sudah dapat menyimpulkan bahwa Maha bukanlah orang yang benar-benar peduli akan kebersihan. Penampilannya semrawut sekali jika tidak ada kepentingan keluar. Dan orang-orang itu, tiba-tiba disaat begini sangat peduli dengan kebersihan? Maha pikir Dewan sebodoh itu?

Tetapi tak masalah. Biar dia ikuti permainan perempuan kecilnya itu.

"Aku emang ngga bisa tidur sebelum mandi, Mas."

"Then let's do it," ucap Dewan yang berhasil membuat Maha mendelik. *"Take a shower in this early morning, then we can go to the market. What do you want, right?"* Dewan memberi jeda untuk melihat reaksi Maha sebelum akhirnya menjawab. *"Then let's do it, together."*

setelah perkataannya itu, Dewan langsung bangkit dari tidurnya dan menarik Maha untuk menggendong tubuh itu.

Tentu Maha tak terima dengan itu. Dia berusaha mengelak dan mencari-cari alasan lain. "Mas, bentar, peralatan mandiku ngga ada di sini," ujar perempuan itu gelagapan.

"*It's okay, you can use mine.* Lagipula punya saya lebih berkualitas, ketimbang barang-barang kamu yang murahan." Dewan menjawab dengan Maha yang sudah berada di pelukannya. Tanpa peduli keengganan perempuan itu, Dewan melanjutkan langkahnya menuju kamar mandi miliknya.

"Mas ... bentar dulu ... ngga bisa ... aku ngga bisa pakai punya kamu. Ngga sopan, Mas. Biar aku mandi di tempatmu."

"*Don't worry, I can throw it all after that,*" balas pria itu enteng.

Tentu setelah perkataan Dewan itu, Maha tak punya alasan lagi untuk pergi. Terlebih dari itu, keduanya kini sudah berada di dalam kamar mandi milik Dewan yang begitu megah, dan sang pemilik sudah mengunci pintu kamar mandinya.

Tubuh Maha diturunkan saat itu, namun Maha tak benar-benar melepas Dewan. Ia masih menggenggam kedua tangannya di sekitar leher Dewan, sebagai tumpuan, karena tubuhnya masih lemas akibat serangan bertubi-tubi yang ia dapat malam ini. Belum lagi dihasilkan akibat berdiri dengan tubuh yang benar-benar telanjang bulat.

"*Go do it now, take a shower,*" ujar Dewan, sengaja memanas-manasi perempuan di depannya.

Tentu hal tersebut membuat Maha kesal. Meski tak berkata, perempuan itu sempat menatap Dewan dengan ekspresi kelewat sebal. Walaupun setelahnya ia tak punya pilihan lain, selain berjalan menuju bilik shower.

Dewan terkekeh pelan melihat bagaimana lemahnya langkah perempuan itu, benar-benar memaksakan diri untuk masuk ke bilik kaca. Sementara Dewan tak melepas sorot matanya dari perempuan di depannya—menjaga lewat pandangan seandainya tubuh itu kehilangan keseimbangan. Tenang saja, jarak seperti ini masih dalam jangkauannya. Jadi sekalipun Maha benar-benar kehilangan keseimbangan, dia masih bisa dengan sigap mendekat.

"Mas ini air hangatnya yang mana?" Maha bertanya untuk memastikan.

Tanpa sadar pertanyaan itu justru malah mengundah ide jahat dari sang pria. Lihat saja bagaimana Dewan dengan sigap menekan stop kontak mesin pemanas yang terpasang di atas, tak jauh dari jangkauannya. "*The red button*"

Dewan setelahnya.

Dan tentu begitu shower Maha nyalakan, tubuh perempuan itu langsung menjengit, diikuti dengan pekikannya kencang.

"*Maybe it's broken,*" ujar Dewan tanpa beban, membuat Maha makin dongkol.

Sungguhan pria itu sebenarnya mau apa? Apakah berjam-jam dieksekusi masih belum cukup untuk meredakan. Dan sekarang, Dewan malah membuat Maha mandi air dingin di pagi-pagi buta begini. Ditambah lagi, pria itu memberikan Maha privasi sedikitpun. Ia menjadikan Maha tontonan, seolah adegan mandi perempuan itu juga baginya.

Tubuh Maha menggigil bukan main setelahnya. Bayangkan saja, setelah dibuat mandi air dingin, Maha diminta menunggu Dewan selesai dengan gilirannya. Dalam artian di sini Maha tengah duduk di atas sisi wastafel yang dengan tubuh tanpa balutan apapun, sebab di tempat Dewan hanya ada satu handuk, yang mana Maha hanya memakainya untuk mengeringkan badan, tidak untuk digunakan untuk menyelimuti tubuhnya, sebab Dewan juga memakai handuk yang sama. Padahal Maha yakin tidak mungkin di kamar mandi yang semegah itu, tak ada handuk yang disimpan.

Hanya saja, Maha sudah terlalu kedinginan untuk sekedar protes. Alhasil perempuan itu menurut dan menunggu yang tak begitu membutuhkan waktu lama untuk membasuh tubuhnya.

Saking dinginnya, Maha sama sekali tak menatap ke arah bilik kaca, berbanding terbalik dengan Dewan yang mengintip Maha tanpa henti, membuat perempuan itu sangat tak nyaman karena pria itu menatap di bagian-bagian yang seharusnya. Admoejo satu itu memang minus sekali soal kesopanan.

Maha baru mengalihkan pandangannya kala pintu kaca tersebut terbuka, menghadirkan Dewan yang sudah melilitkan handuk untuk menutupi bagian bawahnya. Tidak, fokus Maha tak kepada pria itu, melainkan bilik kaca yang mengembun dan mengeluarkan aura panas.

"Mas!" Suara perempuan itu terdengar kesal sekali saat sadar bahwa Dewan mengerjainya tadi.

"What?"

Maha menggerutu kala Dewan sudah mendekatinya. "Mas Dewan bilang pemanasannya rusak tadi ..." keluh perempuan itu. "Tapi kenapa Mas Dewan bisa pakai?"

Dewan menumpu kedua tangannya di antara tempat perempuan itu duduk, membuat Maha berada dalam kungkungannya.

"Kan, hangat." Maha masih mempermasalahkan soal air tadi, dengan menyentuh dada pria itu untuk memastikan.

Harusnya tadi Dewan memilih untuk mandi air dingin juga. Setidaknya itu akan sedikit meredakan gairahnya yang bangkit karena menyaksikan perempuan itu mandi tepat di hadapannya. Tidak, bukan itu puncaknya, melainkan pemandangan yang sejak tadi dia dapat saat berada di bilik kaca. Dimana Maha duduk tanpa menutupi tubuhnya sama sekali, membuat tubuh kecil itu menggigil akibat diterpa angin di sekitarnya.

Sialan, Dewan jadi ingin kembali menghangatkan perempuan itu.

Maha masih berkutat dalam kekesalannya, masih belum menyadari bahwa pria di depannya sudah kembali menginginkannya. Setidaknya sampai salah satu tangan Dewan yang tadinya berada di pinggang Maha mulai naik sampai ke bagian atas.

"Mas aku baru mandi ..." Refleks Maha menahan tangan Dewan yang baru saja meremasnya tanpa izin.

"*You said you were cold,*" ucap Dewan. "*Then I have to warm you again.*" Bibir Dewan jatuh pada leher jenjang milik perempuan itu. Tadi ia terlalu sibuk mengerjai bagian bawah Maha, sehingga lupa meninggalkan jejak di sana.

Maha tentu menolak hal tersebut. Perempuan itu menggeleng, tak mau kembali terjebak dengan pria itu. "Ngga mau, Mas," tolak Maha sembari mendorong pelan dada sang pria.

Dewan sedikit menjauh untuk menatap manik mata perempuan tersebut. "*Just one more time.*" Dewan membujuk sembari menyampirkan rambut Maha yang masih setengah basah ke balik telinga perempuan itu.

Maha lagi-lagi menggeleng. Perempuan itu sudah cemberut akibat segala aksi Dewan yang menyebalkan. "Ngga mau, capek," tolak Maha lagi.

"Ngga capek," balas Dewan tak mau menyerah. Bahkan intonasi bicaranya berubah, seperti sedang berusaha memenangkan perdebatan kali ini dengan bujuk rayunya. "Saya yang gerak."

Tatapan Maha dikunci oleh manik mata pria itu. Meski begitu, Maha masih tak mau. Kepala perempuan itu menggeleng

pelan, namun cukup lama, menandakan penolakan yang nyata.

Namun tentu Dewan tak menyerah begitu saja. Apalagi setelah mendapatkan sisi Maha yang satu ini. Jarang-jarang perempuan itu meresponnya dengan cara begini. Membuat Dewan terundang untuk semakin menaklukkan perempuan itu dalam bujuk rayunya.

"Come on ... I promise I'll do it softer this time." Dewan berkata sembari mengusap lembut paha perempuan itu.

Maha masih menggeleng, meski gelengannya kali ini tak sekuat tadi.

"Mahaning ..." Dewan memanggil dengan nada sepelan mungkin, meski tetap ada penekanan dalam ucapannya. "Just once again, and we will talk after this, just like you want," tambah Dewan.

Maha sepertinya mulai goyah dengan bujuk rayu Dewan yang satu itu. Tatapan perempuan itu berubah, "Just once again?" tanya Maha.

"Yes, only once." Tangan Dewan sudah mulai menjelajah di punggung perempuan itu, menggelitik di sana dengan jemarinya.

Dan tepat sesuai prediksi Dewan, perempuan itu akhirnya mengangguk juga. Tentu Maha tak bisa menolak keinginan Dewan—atau lebih tepatnya perempuan itu tidak akan punya kuasa jika sudah dalam posisi ini. Dewan terbiasa mendominasi, dengan cara agresif ataupun perlahan, ia selalu berhasil menundukkan lawannya. Membuat mereka mengikuti sesuai dengan yang dia inginkan.

Dewan langsung menarik dagu Maha detik itu juga. Ia menyecap bibir perempuan itu, dengan memberikan luka-lumatan yang temponya meski masih belum bisa dibilang lembut, namun setidaknya masih bisa dijangkau Maha sampai membuat perempuan itu kehabisan napas.

Tentu bukan Dewan namanya jika permainannya benar-benar membuat terlena, karena detik berikutnya ia merubah hal yang bisa menjadi titik bising dari gerakan monoton itu. Ia memainkan lidahnya pada bagian bibir bawah perempuan itu, tepatnya pada luka kecil yang beberapa jam lalu sempat ia buat. Dan benar saja itu meningkatkan tensi perempuan itu. Maha tak lagi setenang tadi, perempuan itu mengeluarkan suara ringisannya, merasa perihnya dipermalukan. Diikuti sensasi menggelitik yang kian terasa memabukkan.

"I never thought you would open your legs this wide, just because I played with your scratches." Dewan berkata sembari mengelus perempuan itu.

mengusap salah satu puncak dada perempuan itu, membuat tubuh perempuan itu sedikit melengkuh.

Dewan sudah menyadarinya sejak tadi, bahwa tubuh Maha jadi semakin sensitif akibat kedinginan. Reaksi yang dia lakukan benar-benar berbeda, hanya sentuhan kecil saja mampu membuat lenguhan perempuan itu lolos. Dewan juga ingin tahu bagaimana reaksi tubuh Maha jika ia berikan rangsangan tanpa batas seperti tadi. Pasti perempuan itu akan merasa tak ampuh pada Dewan akibat sensasi yang sulit dikendalikan.

Ah, sialan, Dewan jadi menginginkan permainannya kembali berubah seperti tadi.

Tentu ia berusaha untuk tidak melakukannya. Mati-matian ia menahan inginnya kali ini. Dewan masih punya otak dan dia tidak memaksakan apa yang tidak sepantasnya Maha dapatkan. Tadi itu sudah cukup, kali ini biar menjadi penutup dengan rasa manis.

Karena sepertinya perempuan kecilnya mulai tergugah untuk merasakannya. Ini kali pertama Maha berhasil ia tawarkan pada perempuan bersamanya, setelah permainan yang benar-benar luar biasa. Jadi biar kali ini menjadi warna tersendiri agar berita ini ada alasan lagi bagi perempuan itu untuk menghilang begitu permainan mereka selesai.

Bibir Dewan akhirnya mulai menjelajah, menyentuh tiap jengkal permukaan kulit perempuan itu. Menjadikan lidahnya sebagai perangsang yang mengundang desahan. Dan tidak butuh waktu lama untuk membuat sang empunya bersikeras dibuatnya.

Dengan begitu, Dewan mulai memainkan tangannya di bawah sana, hanya sebentar karena berikutnya Dewan suka mengantuk mengantikannya dengan miliknya.

Tatapan keduanya beradu, bersamaan dengan keduanya yang kembali bertemu. Maha diberi jeda kali ini untuk merasakan sensasinya, sama dengan Dewan yang juga ingin merasakan perempuan itu yang sudah berulang kali ia acak-acakan tetapi masih saja begitu nikmat rasanya. Dewan suka Maha yang begini, sempit sekali dengan kedutannya yang tidak pernah berhenti tanpa ragu. Seolah terus menggoda untuk Dewan hentak berulang kali.

Maha tak setegang saat tadi. Mungkin karena kali ini tubuhnya begitu lelah juga kedinginan, benar-benar membuatnya tak bergerak. Atau mungkin karena permainan Dewan lebih lembut ketimbang yang tadi. Permainan Dewan yang bergerak, tak begitu agresif dan tak menentu, membuat Maha jadi bisa membaca polanya.

Begitu Dewan melakukannya selama beberapa detik, membuat Maha begitu tenang, sampai perempuan itu tak bereaksi. Tak ada suara, ekspresi juga respon yang menarik dari tubuh perempuan itu. Hanya Maha yang menunggu.

tangannya pada kedua bahu Dewan.

Dewan biarkan selama beberapa saat begitu, sampai Maha merasakan jemu dari permainan yang selalu ia coba negosiasikan. Tak lama, karena Dewan juga tak punya kesabaran sebanyak itu. Kala Maha sudah mulai membaca pola pria itu, menjadi lebih nyaman, disaat itu pula Dewan memberikan kejutan. Pria itu menyentak sampai pada titik yang membuat tubuh Maha terjengit, dan tentu setelahnya ia menahan pinggang perempuan itu untuk kembali melanjutkan gerakannya tanpa jeda sama sekali.

Dewan memompa perempuan itu dengan gerakan cepat-cepat, menambahkan rangsangan dengan memainkan luka pada bibir bawah Maha tadi menggunakan ibu jarinya yang tadi dibasahi oleh lumatan perempuan itu. Sensasi perih dan nikmat disaat yang bersamaan, membuat tubuh Maha jadi lebih bereaksi, mulai resah dan tak tenang. Sampai akhirnya perempuan itu mencapai puncaknya, tepat ia rilis sedetik setelah Dewan menghangatkannya.

Dan Dewan mengakhiri permainan mereka itu dengan menautkan bibir keduanya, melumat Maha dengan penuh luapan ekspresi seberapa ia menikmati permainan panjangnya kali ini. Begitu selama beberapa saat sampai Dewan membebaskan perempuan itu.

"I guess you need to take shower again?" Dewan sengaja sekali meledek Maha dengan mengajukan pertanyaan tersebut, tepat setelah ia merasakan perempuan itu menaruh kepalanya di bahu sebelah kiri Dewan.

Tentu Maha langsung menggeleng—meski terasa begitu lemah.

Dewan terkekeh pelan, *"You sure?"*

"Ngantuk," ucap Maha pelan.

"So now you want to sleep, with me on my bed?" Sengaja Dewan menekankan perkataan setelah komanya itu.

Maha bergumam pelan menjawab pertanyaan Dewan. Sepertinya kali ini perempuan itu tak begitu peduli dengan apapun selain dibiarkan tidur. Bagaimana tidak? Satu-satunya sisa energi yang dia berhasil simpan, baru saja direnggut tanpa sisa lewat permainan tambahan pria itu. Kini Maha benar-benar sudah pada puncak letihnya. Jika sudah begini, jangankan bersama Dewan, bersama dengan singa sekalipun Maha akan tertidur pulas.

"So I need to make you this tired just to sleep together? You're really interesting, Mahaning."

Maha sudah tak begitu mendengar perkataan Dewan. Ia bahkan tak begitu mengingat apa yang Dewan lakukan saat itu, mungkin menyekanya atau sesuatu, Maha tak begitu yakin karena pola itu tak seperti yang biasa ia dapatkan dari seorang Dewandaru.

Yang jelas setelah itu Maha dapat merasakan empuknya kasur dan hangatnya dipeluk di balik selimut. Satu yang terputar dalam kepala perempuan itu sebelum benar-benar terlelap, bahwa setelah ini Dewan berjanji akan bicara padanya. Dan pastinya Maha akan memanfaatkan janji itu dengan sangat baik. Tentu ia tak bisa selamanya berada pada posisi begini. Dia butuh ruang privasinya kembali, dan bagaimana caranya dia harus mencapai kesepakatan dengan Dewan, dia harus—

Ah, kantuknya kali ini sulit untuk dilawan, terlebih kala usapan pelan terasa pada tengkuk dan kepala bagian bawahnya. Sepertinya untuk saat ini, Maha betul-betul akan tertidur.

Dengan sangat lelap.

32. Hanya Sebuah Pembicaraan



32. Hanya Sebuah Pembicaraan

Manusia terlalu besar kepala. Berusaha menyelesaikan banyak masalah dengan berbagai macam rencana.

Padahal ada cara mudah yang paling ampuh untuk itu, yaitu dengan bicara. Masih banyak dari kita yang tidak sadar seberapa kuat pengaruh pembicaraan itu.

Hanya dengan beberapa patah kata, kita bisa menyatukan penggalan-penggalan pengertian antara kita dengan yang lain.

Lembayung

13k comments and 8k votes for next



Terbuka

Lembayung | Additional Part 31 Pt. 2

253 46

Lembayung | Additional Part 31 Pt. 2 "Not again, Mahaning." Dewan berucap dengan tatapan penuh...



Terbuka

Lembayung | Additional Part 31 Pt. 1

1k 546

Lembayung | Additional Part 31 Pt. 1 Bagi perempuan yang terbiasa dengan hal-hal monoton dalam...

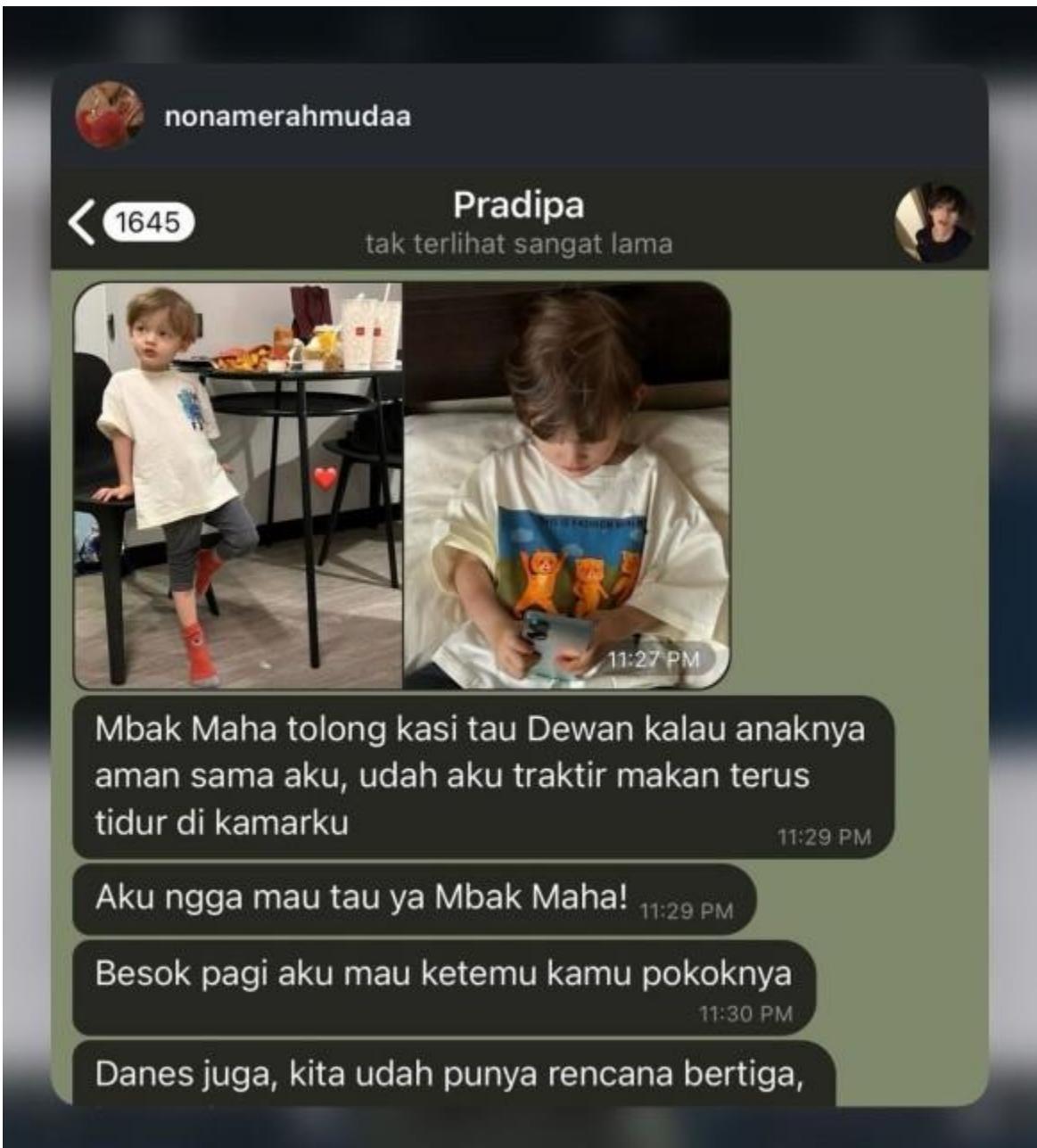
Seperti yang udah aku bilang kalau part sebelumnya akan ada additional part, dan ini 2 additional part sekaligus, pt. 1 and pt. 2, buat spoilerannya bisa cek di instagram.

Dan untuk additional kali ini aku bener-bener menyarankan kalian untuk baca. Beneran WAJIB WAJIB WAJIB BANGET BUAT DIBACA. Sekali lagi ini WAJIB BANGETTT. At least kalau ngga bisa baca keduanya, baca pt. 2 nya.

Seriusan aku jamin kalian ngga bakalan nyesel. Cuma 5k satu part dan bisa top up semua e wallet bahkan QRIS, asal lewat web ya, dan

biaya adminnya di web jadi jauh lebih murah, cuma berapa ratus perak gitu.

Jangan lupa juga buat baca chat versionnya di instagram ya!



Tubuh perempuan itu bergerak perlahan bersamaan dengan kesadarannya yang mulai muncul. Maha bergumam tak nyaman kala merasakan tangan Dewan memeluknya dari belakang. Bukan, pria itu tak memeluknya di bagian pinggang, melainkan memeluknya dengan erat di bagian atas,

menangkup kedua miliknya di sana

sembari sesekali memainkan ibu jarinya ke salah satu puncak perempuan itu.

"Mhhh ..." Suara Maha terdengar, membuat Dewan tersadar bahwa perempuan itu telah terbangun akibat ulahnya.

Namun bukannya berhenti, Dewan justru malah semakin menarik Maha, meremas pelan perempuan itu, sembari mendekatkan bibirnya ke ceruk lehernya. Pria itu memberikan banyak kecupan di sana, sebelum berbisik, "Already wake up, hm?"

"Eumhh ... Mas ..." Maha mengeluh, hendak menarik tubuhnya menjauh, namun pria itu menahannya.

"I've been waiting you for a long time, very patiently. Don't you think I deserve a reward?" Dewan bicara sembari mencubit Maha di puncaknya, membuat perempuan itu refleks menoleh. Namun siapa sangka Dewan memanfaatkan itu untuk mencuri ciuman dari bibir perempuan itu.

Terasa sekali Maha ingin menolaknya. Perempuan itu tak nyaman, apalagi harus melakukan pagutan yang terlalu menjelajah itu di pagi hari. Namun tentu Dewan tak membiarkan bibir itu lolos. Dieksplorasinya bibir tebal itu sesukanya.

"That's for a late morning kiss," ucap Dewan begitu selesai dengan ciuman dadakannya. Senyum pria itu tampak kala mendapati Maha dengan raut tak terimanya, namun tak bisa melakukan apa-apa sebab bibirnya sudah basah akibat diabsen lebih dulu oleh pria di depan. "You should be grateful that I didn't ask for another morning care."

"What do you want for breakfast?" Dengan cepat Dewan mengalihkan topik seolah kesalnya Maha bukan apa-apa. Pria itu berkata sembari mengubah posisinya menjadi terduduk, merogoh telepon kabel yang biasa digunakan untuk meminta sesuatu dari pelayan di rumahnya.

Maha tak langsung menjawab, seperti ada keinginan lain yang lebih perempuan itu inginkan.

"Don't worry, I promised last night," ucap pria itu. "You want to be heard? Then let's do that. But, first you really need to eat, Mahaning. Kamu tahu saya benci sekali kebiasaan buruk kamu yang ini, and this morning I found that yesterday you didn't even eat anything. If you still want me to be nice, eat now," ucap Dewan memperingati.

Mendengar intonasi bicara Dewan yang berbeda pun akhirnya membuat Maha menurut. "Ya udah, aku roti aja, Mas—"

"Fill the table with food now. I want a complete dish with the high nutrition." Begitu Dewan berkata pada pelayan, lalu menutupnya. "You can't get back your energy after all we did last night with only a slice of roti," ujar Dewan kala menatap perempuan itu.

Maha menatap Dewan lamat-lamat, sebelum akhirnya mengangguk. "Iya, Mas, aku makan, tapi sebentar dulu ya?" Maha menyentuh pelan tangan Dewan, membuat pria itu sedikit melunak.

"Masih ngantuk?" tanya pria itu.

Maha mengangguk. Perempuan itu kembali meringkuk di balik selimutnya, berusaha menghangatkan tubuhnya sebab Dewan benar-benar membiarkan dirinya tidur tanpa busana, sementara pria itu sudah mengenakan pakaian lengkap. Benar-benar tak adil.

Dewan ikut kembali merebahkan tubuhnya, "We have 15 minutes. You can take it for sleep, or we can just ..." Dewan menggantung kalimatnya sembari menarik pinggang Maha mendekat, menatap perempuan itu dengan sorot yang jelas sekali maksudnya.

"Tidur aja, ngantuk," celetuk Maha.

"I can do it while you sleep," balas Dewan sembari salah satu tangannya masuk ke balik selimut untuk mengelus kulit perempuan itu.

Maha bergumam, menolak ide pria itu sembari menggeleng pelan. Namun bukannya berhenti tangan Dewan justru malah semakin menjadi-jadi membuat perempuan itu akhirnya menatapnya, "Aku boleh tidur sendiri aja ngga, Mas?"

"Oke, I'm done," ucap pria itu sembari menarik tangannya kembali. "You can sleep now." Dan begitu keduanya kembali memejamkan mata, meski tetap saja pada akhirnya tangan sang pria tak benar-benar berhenti menyentuh perempuan itu.

Maha baru saja duduk saat tiba-tiba kursinya ditarik tanpa permisi oleh Dewan, membuat jarak mereka tak berjauhan lagi.

"Mulai biasakan ambil posisi paling dekat dengan saya, apapun kondisinya itu," ujar Dewan lalu memberi isyarat pada para pelayan untuk menyajikan makanan.

Maha menatap satu persatu menu yang datang dengan tanpa minat. Sungguhan perempuan itu tak begitu tertarik untuk makan saat ini, ia justru lebih tertarik untuk buru-buru bicara dengan Dewan dan balik ke kamar setelah itu. Maha masih belum nyaman berada di dekat Dewan, apalagi semenempel ini setelah semua yang mereka lakukan semalam. Bahkan jelas sekali gerak-gerik perempuan itu yang menghindar agar bahunya tak menempel pada Dewan.

"Aku cukup segini—"

"No, give her more protein, more carbs too," potong Dewan. "I took a lot of your energy last night. You need eat to recover it," ucap Dewan.

"Mas, aku ngga bisa—"

"Give her a healthy drink too," perintah Dewan yang membuat perkataan Maha terpotong. "Also for my kid, check whether he is awake or not."

"Baik, Tuan."

Maha menghela napasnya, menatap piringnya yang begitu penuh dengan makanan. Harusnya sejak awal Maha memikirkan cara mengatasi masalah yang satu ini dulu sebelum memutuskan untuk menikah dengan pria itu. Pola hidupnya dengan Dewan benar-benar tak cocok, dan ini harus segera dibenahi atau kehidupan tenangnya itu hanya akan jadi angan semata.

Maha tak lagi hendak mengeluarkan protesnya. Lebih tepatnya dia perlu menyimpan sisa energinya untuk pembicaraan mereka setelah ini. Jadilah Maha memutuskan untuk mempersingkat waktunya dengan mulai menyantap makanan di piringnya tanpa lagi mengeluarkan suara.

Dewan juga begitu, menyantap makanannya dalam hening, hanya ditemani deficit alat makan, sambil sesekali menoleh ke arah perempuan di sebelahnya. Perempuan kecil itu makan dengan begitu lambat. Satu kali, dua kali, Dewan berusaha untuk tak peduli, namun di kali ketiga kaki kanannya sampai ia getarkan saking geramnya.

Dan ya, pria itu tak punya kesabaran bak dewa. Di kali keempat, Dewan akhirnya menyemprot juga, "Can you eat properly?" Dewan tanpa permisi menarik sendok garpu yang berada di tangan Maha dan menusuk daging di sana. "Just put all in your mouth, don't cut it anymore. Don't act like you've never put something big in there." Dewan berkata sembari menyodorkan suapannya kepada Maha.

"Aku bisa sendiri, Mas."

"Open. Your. Fucking. Mouth."

Akhirnya Maha menurut dan membuka mulutnya lebar-lebar, menerima sepotong daging yang baginya cukup besar itu.

"Good. Kunyah sekarang," ucap Dewan sembari kembali menusukkan potongan lainnya. Baru selang beberapa detik, Dewan sudah kembali menyodorkan.

Maha menghela napasnya resah. "Mas Dewan ..." "Ck, kamu ini saya kasi makan saja susah sekali."

Bukannya menjawab, Maha justru membuang mukanya ke arah lain. "Saya sedang bicara, Mahaning."

"Iya, aku dengar. Aku selalu dengar omongan kamu, Mas. Cuma kamu aja yang ngga pernah mau dengar aku," ujar Maha sembari kembali menatap Dewan. Perempuan itu sepertinya tak sadar kalau matanya sudah berkaca-kaca sekarang.

Dewan terlihat tak percaya dengan reaksi yang Maha berikan. Ayolah, dia hanya memberikan perempuan itu makanan. "Really? Are you crying now?" Intonasi Dewan terdengar penuh penekanan. "Just because I gave you food?" tambah pria itu.

"Aku ngga nangis. Aku capek, Mas," ucap Maha. "Kamu ambil energi aku kemarin, terus sekarang kamu ngga nepatin janjimu."

"You're literally crying, stupid," ucap Dewan sembari menyeka airmata yang menetes pada pipi perempuan itu. "I told you we will talk after you finish your food."

"I'm already finished."

Mereka berdua saling menatap satu sama lain. Melihat Maha yang benar-benar bersikeras sampai menangis begitu, membuat Dewan akhirnya

memejamkan matanya sejenak. Berusaha menahan diri

tidak melanjutkan perkara ini. Tetapi sungguhan, perempuan itu bahkan belum memakan setengah dari makanannya.

"Oke, let's talk then," ucap Dewan pada akhirnya. Pria itu sedikit mendorong kursinya agar berhadap langsung ke arah perempuan itu. "Mau bicara apa kamu? Silakan, biar saya dengar."

Terjadi jeda selama beberapa detik, sebelum akhirnya Maha berkata, "Aku ngga suka disentuh."

Perkataan itu berhasil membuat Dewan yang ingin mencomot anggur di dekatnya jadi menghentikan niatnya itu. Pria itu langsung menatap Maha dengan sorot tak senang. Meski begitu, Dewan tetap membiarkan Maha untuk meneruskan perkataannya, memberikan penjelasan yang lebih masuk akal dari kalimat pembukanya itu.

"Maksud aku bukan cuma kamu, tapi siapapun itu. Aku emang dari dulu sukanya sendiri, ngga terbiasa bareng orang. Aku bahkan ngga bisa tidur bareng orang lain, ngga nyenyak rasanya. Makanya aku minta kamar terpisah dari kamu. Ini bukan maksudku buat ngerendahin kamu, Mas."

"Saya bukan orang lain. Are you forget about this?" Dewan terlihat tersinggung dengan perkataan Maha barusan.

"Iya, aku tahu. Kamu suamiku, Mas." Maha sengaja menjeda kalimatnya terlebih dahulu, menatap Dewan dalam-dalam agar pria itu lebih rileks.

Dan terbukti validasi itu cukup untuk membuat Dewan lebih mau mendengar. "So what do you want?"

"Aku ngga suka disentuh, tapi kamu suka itu. Dan aku rasa untuk menghindari konflik ke depannya, kita perlu buat kesepakatan soal kapan waktuku dan kapan waktumu. Misal dalam seminggu aku sehari tidur sama kamu, dan sisanya aku habiskan di kamarku—"

"Are you fucking kidding me?"

"Dua hari?"

"All days are mine," ucap Dewan serakah.

"Mas ... aku ajak kamu untuk buat kesepakatan."

"That's our deal. Take it or leave it."

"Mas ..."

Dewan berdecak, "This stupid deal won't work for me, Mahaning."

"Kamu dulu bisa bahkan berbulan-bulan tanpa ketemu aku sama sekali. Tapi kenapa sekarang seminggu aja kamu ngga bisa, Mas?"

"It's because now you live here. I can even smell your scent in every inch of this house."

Maha menghela napasnya lelah. "Oke, tiga hari, Mas, gimana?" "Lima."

"Mas ..."

"Fuck, oke four. Saya tidak akan terima di luar itu."

Maha menggeleng. Empat hari terlalu banyak untuk dihabiskan bersama Dewan. Maha pasti akan benar-benar lelah.

"Ck, don't act like you didn't enjoy it. You even squeezed me so hard last night."

Maha masih saja menggeleng, menatap Dewan dengan tatapan penuh permohonan. "Ngga mau, Mas. Kebanyakan. It's too much for me."

"Apanya yang kebanyakan, huh? Bahkan pasangan pada umumnya tidur bersama tiap hari."

"Iya, beneran tidur kan? Bukan having sex. Beda, Mas. Bahkan kita cuma duduk gini doang, tangan kamu udah kemana-mana." Maha menghardik tangan pria itu yang entah sejak kapan sudah singgah di paha perempuan itu.

Dewan menarik tangannya, "Bicaramu makin ke sini makin berani ya." Tangan pria itu naik, menarik dagu Maha. "Apa yang buat kamu jadi seberani ini, hm?"

"Kamu, Mas," jawab Maha penuh arti. "Kamu udah ngga sejahat dulu soalnya." Sengaja sekali perempuan itu berkata demikian, yang berhasil mengundang senyum dari sang pria.

"Kapan saya jahat sama kamu? Bukannya kamu yang selalu mempermainkan saya? Saya hanya mengikuti apa yang kamu rencanakan," ujar Dewan.

"Mas balik ke yang tadi dulu, gimana kalau tiga hari hakku dan tiga hak kamu, dan sisa sehari itu punya kita berdua? Kita coba dulu ini sampai kita terbiasa dengan satu sama lain, Mas."

"Saya sudah terbiasa dengan kamu."

Maha menggeleng, "Kamu terbiasa dengan aku yang tunduk, bukan dengan aku yang sebenarnya."

"So you want to show your true colors now, after you have me? How slutty you are."

"Aku juga ngga suka kamu panggil begitu." "Apa?"

"Slut."

"I won't change that."

"Wan."

"What did you say?" Alis pria itu mengerut menatap tak percaya ke arah Maha.

"Namamu, Dewan."

Dewan tertawa sinis. Pria itu kemudian dengan kakinya menarik kaki kursi yang Maha duduki membuat perempuan itu terseret menghapus jarak mereka, "Don't play me. Saya bisa lupakan semua omong kosong ini kapan saja dan menguncimu di dalam kamar," ucap Dewan dengan jarak yang sangat dekat.

"Aku ngga akan manggil kamu kayak gitu, kalau kamu juga ngga manggil aku dengan cara yang ngga aku suka."

"No. I said I won't change."

"Ya udah, aku akan panggil kamu juga dengan nama kamu, Dewan." Sengaja Maha menekankan nama pria itu, seakan ia tak takut jengkelnya Dewan akan mengakibatkan sesuatu yang buruk kepadanya.

Lihat saja kini tangan pria itu sudah mengepal dengan sorot mata yang tajam sekali ke arah Maha. "You are too young to call me like that, you know it, right?"

"Aku tau, Dewan. Kita beda sebelas tahun."

"Fine, saya tidak akan panggil kamu dengan sebutan itu, puas?" balas Dewan.

Maha tersenyum pelan, "Makasi Mas Dewan."

"Tapi tidak berlaku ketika kita berada di atas ranjang. In bed I take all the control, I can touch you, tease you, fuck you, and call you

whatever I want."

Mendengar itu membuat Maha jadi sedikit merinding. Mengingatkan bagaimana kemarin Dewan mengacaukannya. Ah, sepertinya perempuan itu sedikit menyesal keputusan tiga hari-tiga harinya ini. Harusnya ia tak menurunkan negosiasi dan tetap pada rencana awal yaitu satu hari-enam hari.

"Jadi kita sepakat, Mas?" tanya Maha.

"I never say that," ujar Dewan. "I mean I'll try." Dewan bicara sembari menegak air dari gelasnya.

"Berarti hari ini hakku, kan? Aku mau ke kamar—" Maha baru saja hendak bangkit dari duduknya saat Dewan dengan tanpa izin menarik perempuan itu dan membuatnya terduduk di pangkuannya.

"Says who?"

"Kamu udah semalam, Mas. Jadi sekarang aku yang—"

"The deal starts tomorrow and it starts from my turn." Dewan tanpa jeda lalu menjatuhkan bibirnya di atas bibir Maha, hendak mencuri ciuman dari perempuan itu saat seseorang menginterupsi.

"Daddy—Opsieee ... Mas Dipa, uncle, tutup mata! Daddy kiss!" Suara Danes terdengar bersamaan dengan langkahnya yang terhenti. Bocah itu membalikkan badannya membuat dirinya langsung berhadapan dengan Pradipa yang bersembunyi di balik tubuh Mahatma.

Refleks Dewan langsung melepas pegangannya pada Maha membuat perempuan itu berhasil bangkit dari duduknya.

"Why are they here?" Dewan bertanya sembari merapikan pakaianya.

"Aku ada janji sama Danes, Mas. Kita mau nonton anime bareng."

Dewan menatap Maha tak yakin. "Really? Sejak kapan kamu dekat dengan anak saya?"

"Aku udah janji sama Danes waktu itu, sebagai tanda terima kasih karena udah antar aku ke kamu," jelas Maha.

"And that stupid one? Why he is here?" Tunjuk Dewan pada Pradipa.

"Mungkin pengen ikut, Mas."

"I don't like him."

"Pstt ... Mbak ..." Pradipa memanggil diam-diam, mengisyaratkan Maha agar segera membawanya pergi. Sebab jika tidak, tidak akan ada yang bisa menjamin keselamatannya nanti.

"Daddy? Mbak Maha? Sudah belum?" Danes tampaknya masih menutup matanya.

"Sudah Danes." Mahatma menjawab membuat tubuh kecil itu berputar. Ia tersenyum sembari berjalan menuju Maha, kemudian tiba-tiba langkahnya terhenti kala teringat apa yang kemarin dia dapatkan setelah dia mengantar Maha ke tempat ayahnya.

"Huh! Kamu jahat Mbak!" Danes mendengus sembari melipat tangannya di dekat Maha. "Kamu usir aku kemarin, aku kesal sekali!"

"Bukan aku yang usir kamu," ucap Maha sembari menoleh ke arah Dewan, membuat Danes jadi ikut menatap ke arah pria tersebut.

"Me?" Tentu Dewan tak terima dibegitukan.

"Huh! Menyebalkan sekali! Ayo, Mbak Maha!" Danes menggaet tangan perempuan itu.

"Mas, aku sama mereka dulu ya?" Tanpa menunggu jawaban dari Dewan, Maha langsung memanfaatkan momen itu untuk beringsut pergi. Tak apa lah waktu istirahatnya sedikit terganggu oleh kehadiran dua bocah ini, ketimbang ia harus kembali dikungkung oleh pria tersebut.

Perempuan kecilnya dicuri begitu saja oleh bocahnya, tetapi Dewan sama sekali tak menghentikan. Justru ia malah tanpa sadar tersenyum pelan kala melihat hal tersebut. Gemas sekali rasanya, melihat tangan mungil itu berusaha bergandengan dengan tangan Maha.

Dewan sudah akan membiarkan Maha dicuri kala ia melihat Pradipa juga hendak mengikuti, "Nah, you don't!" Pria itu langsung bangkit dan menghadang remaja tersebut.

"Mas ..." Pradipa meminta pertolongan pada kakaknya.

"Mas, Dipa minta maaf katanya," ucap Mahatma mewakili. "Semalem udah aku tegur, mulai sekarang dia janji bakalan lebih sopan ke kamu."

"Iya, daddy. Mas Dipa crying last night. Aku sampai dibangunin karena dia takut daddy marah!" seru Danes menambahi.

"Mas, udah, kasian," ucap Maha pada akhirnya sembari menyentuh tangan pria tersebut.

"You want to invite him too? To your room?" Dewan menatap Maha tak senang.

Maha mengangguk. "Mau nontonnya di kamar, Mas. Biar bisa sekalian rebahan."

"Rebahan? With another guy? No, saya tidak izinkan." "Mas, dia adik kamu loh."

"Justru itu, I can't trust you with another Admoejo in the same room."

"Mas, Dipa masih anak-anak."

Dewan refleks menjawab, "Nah, he is not."

"Mas, aku janji ngga akan aneh-aneh." Akhirnya Pradipa memberanikan diri bersuara. "Beneran, sumpah! Aku cuma mau nonton sama curhat doang sama Mbak Maha! Aku ngga akan bawa pengaruh buruk, apalagi jelek-jelekin kamu! Sumpah deh, serius!" Pradipa berusaha meyakinkan.

Dewan sepertinya masih tak menginginkan hal tersebut. "Danes, close your eyes," ucap Dewan yang kemudian langsung menarik dagu Maha, mencium perempuan itu di hadapan Mahatma dan Pradipa. Meski keduanya tak benar-benar bisa menyaksikan sebab bahu Dewan menutupi hal tersebut. Tentu perlakuan sepihaknya itu mengundang delikan dari Maha. Namun bukannya merasa bersalah, Dewan justru malah tersenyum miring. "I need to take my dessert, before I start fasting, right?"

Dewan mengelus puncak kepala Maha pelan, "Jangan lupa obati luka di bibirmu. Lain kali you have to be calm if you get a kiss from me." Pria itu kemudian juga mengelus puncak kepala anaknya.

Barulah setelah begitu Dewan akhirnya membalikkan badannya menatap ke arah Pradipa. "She is mine, got it?" Dewan berkata dengan serius membuat Pradipa mengangguk. "Watch your attitude. She is tired already, don't make her more tired," ujar Dewan sembari menepak kepala remaja itu dengan cukup kuat, membuat Pradipa jadi mengumpat di dalam hatinya.

"Cerah banget, Mas." Mahatma menyeletuk, kala mendapati senyum kakak tertuanya masih belum pudar juga. Padahal baru saja kemarin

rautnya terlihat seperti sudah tertimpa kesialan bertahun-tahun.

Dewan menggeleng sembari menghisap rokoknya yang menyala.

"My son, he is cute when he tried to hold her hand." "My son ya, Mas?"

Bukan my wife?"

"Nah, don't compare her with my son."

"Kenapa emangnya, Mas? Aku rasa juga Maha lumayan. Maksudku cute juga."

Segera kala itu Mahatma langsung mendapati hardikan dari Dewan. Tentu perkataan tersebut tak disukai oleh Dewan. Sama halnya dengan hanya dia yang boleh memaki perempuan itu, juga hanya dia yang boleh memujinya. Dewan tak suka orang lain ikut campur, apalagi jika itu pria, bernama belakang Admoejo, tampan pula.

Mahatma tertawa pelan. "Bercanda, Mas."

"You almost got hit from me," ujar Dewan lalu menyesap rokoknya untuk menenangkan perasaan tak senangnya tadi. Cukup lama berdiam, sebelum akhirnya Dewan kembali bersuara, "Apa anak muda semuanya seperti itu sekarang? Suka mengurung diri di kamar dan menonton apa tadi?"

"Anime, Mas?"

"Yes, that one. What is it?

"Semacam animasi dari Jepang gitu, Mas."

"Oke, so it's cartoon. Jadi itu sedang trend sekarang, begitu?"

"Bukan kartun, Mas. Maksudku ya, memang belakangan banyak yang suka nontonnya," jelas Mahatma. "Cuma aku ngga begitu ngikutin. Paling Dipa

yang lebih paham soal itu," ujar Mahatma.

"Was it that so exciting? Sampai bisa buat seseorang tidak keluar kamar berhari-hari."

Mahatma terkekeh, "Maha ya, Mas?"

"Manusia mana lagi yang bisa tahan berlama-lama sendirian di dalam kamar?"

"Maybe it's her comfort place, Mas," ucap Mahatma. "Dipa pernah bilang kalau Maha memang begitu, gampang capek kalau bareng sama orang. Jadi mungkin aja prosesi pernikahan kemarin nguras banyak tenaga dia dan dia butuh recharge. Bagi orang-orang yang introvert, itu biasa, Mas. Aku juga kadang butuh menyingkir dari sekitar kalau terlalu ramai."

Dewan bergumam pelan, "It's hard for me to understand her."

"Pelan-pelan aja, Mas."

"She is still too young to get married. She doesn't even really understand what marriage is." Dewan bicara sebab Maha masih belum memiliki keinginan untuk menyapa keluarganya. Dua minggu mungkin masih bisa dimaklumi sebab Dewan yang meminta hal tersebut. Tetapi lebih dari itu tidak muncul sebagai menantu Admoejo di hadapan yang lain, sekalipun mertuanya memang sedang tak ada di sini, itu benar-benar tak bisa dimaklumi.

Mahatma menjawab pelan, "Ya mau gimana? Mas Dewan naksirnya sama anak muda sih," celetuknya.

Seriusan aku lagi hectic parah, karena minggu ini beneran handle banyak hal, mulai dari kerjaanku, terus juga soal project novel Lembayung yang lagi proses, juga harus handle pengiriman Sebelum Berpisah, belum lagi studyku,

pokoknya beneran ngga ada jam diem, kayak ada aja yang dikerjain.

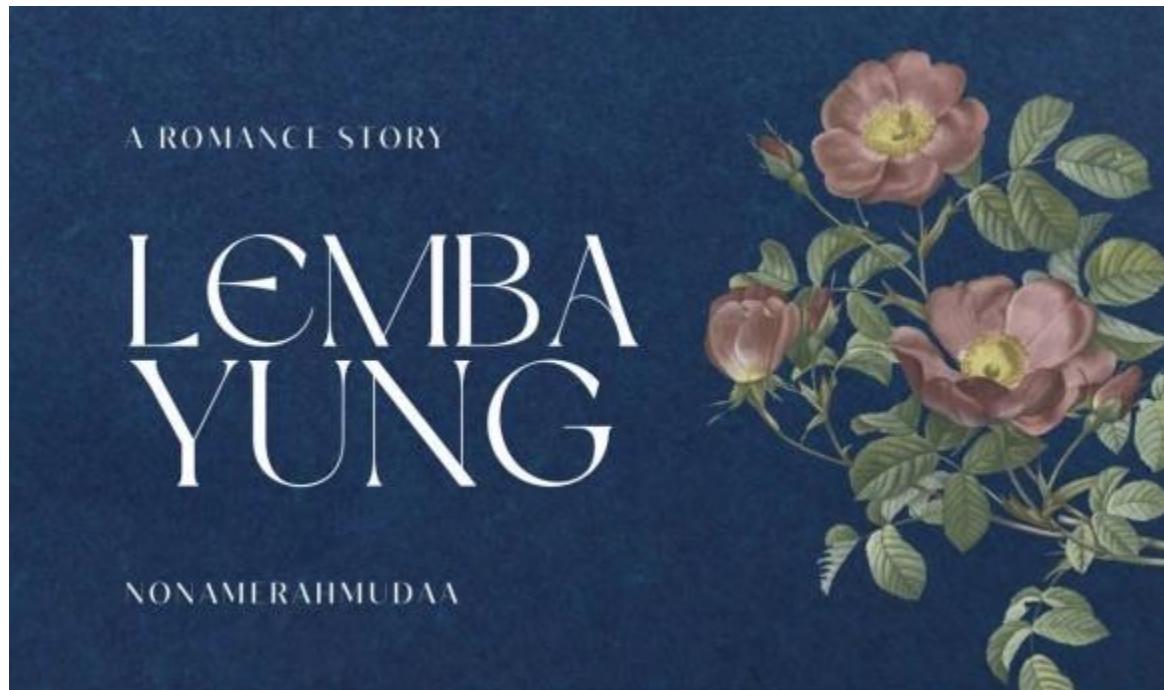
Jadi minta tolong banget buat ramaiin part ini karena salah satu hiburanku adalah bacain komentar kalian. Walaupun part ini kayak ngga ada roller coaster nya, tapi aku ngerasa tenang banget ngetiknya. Kayak mereka jadi keliatan normal wkwkwk.

Spam 🎉 here!

Regards,

Sang Nona 10-10-2024

33. Dunia Bagi Penjahat



33. Dunia Bagi Penjahat

Jahat adalah kata yang kita gunakan untuk menghardik seseorang. Mendiskreditkan citra mereka yang menurut kita tak pantas.

Namun bagaimana jika ternyata di balik kata jahat tersebut terdapat kepedulian yang terlampau jauh, terlampau tak bisa disentuh oleh mereka yang berpikir bahwa mereka orang-orang suci.

Mereka yang berlindung dalam kata baik, namun nyatanya hanya sosok yang tidak peduli.

Lembayung

 13k comments and 8k votes for next 

"Dan mereka diserang, daddy! Ada titan merah yang besar! Dia hancurkan dinding tinggi pelindung kota!" seru Danes yang masih begitu bersemangat bercerita.

Dewan tersenyum mendengar celotehan anaknya. Sudah lama dia tidak melihat Danes yang heboh begini. Mungkin belakangan Dewan juga terlalu sibuk. Ada banyak hal yang harus dia kerjakan. "I never knew you liked watching anime."

"Aku juga baru tahu. Mas Dipa yang kasi tahu, katanya kalau mau dekat dengan Mbak Maha, aku harus coba nonton bareng sama dia. Ternyata benar, tadi seru sekali, aku nonton sambil dipeluk dan dikasih keripik." Danes menjelaskan dengan wajah sumringahnya. Masih senang lantaran ia bisa menyandarkan kepalanya di kepada Maha.

"You really like her, don't you?" Dewan sedikit merapikan rambut anaknya, sebagai sentuhan terakhir darinya setelah bocah tersebut selesai mengenakan baju tidurnya.

Danes tanpa ragu mengangguk, "Mbak Maha sudah jadi favoritku sekarang. Selain Titi dan Mas Dipa, Mbak Maha juga seru!" ujarnya. "Akan jauh jadi favorit lagi kalau aku boleh panggil dia Mimi!"

"Of course you can. Siapa yang melarang?"

"Mbak Maha tidak mau, daddy. Waktu itu aku sudah tanya, tapi katanya cukup panggil Mbak Maha saja. Padahal aku sudah pikirkan panggilan itu lama sekali."

Dewan berdecak, "I'll talk to her. Where is she?"

"Sudah tidur, dan sudah aku puk-puk kepalanya juga. Kasian sekali dia, sampai ketiduran waktu menonton tadi. Jadi jangan dimarahin ya, daddy!"

Dewan tersenyum mendengarnya, "Oke, tidak akan dimarahi. Now, can you get on your bed?"

Danes mengangguk patuh dan langsung naik ke atas kasurnya, kemudian menyelimuti kakinya dengan bed cover di sana.

"I will go to work this night, so be a good boy, okay?"

"Okay, daddy. Aku akan jaga Mbak Maha supaya tidak dicuri laki-laki lain!" seru Danes yang dihadiahi kecupan pada keningnya.

"Good night, my son," ucap Dewan yang dibalas juga oleh anaknya dengan ucapan yang sama.

"Good night, daddy!"

Dewan kemudian melangkah menjauh dari ranjang putranya, mematikan lampu di sana, lalu keluar dari ruangan tersebut. Beberapa pengawalnya sudah berada di depan, beberapa memang untuk menjaga anaknya, beberapa lagi untuk ikut bergabung dengannya.

"If my son gets hurt even just a little, you all know what I can do, right?"

"Yes, Sir."

"Good, then do your job properly. My rules are still the same, do a great job and you will get a lot of money, do something stupid, I'll cut your legs." Dewan bicara begitu sebelum akhirnya berlalu.

Tadinya Dewan hendak langsung pergi setelah perbincangan dengan beberapa anak buahnya. Namun berulang kali arah matanya tertuju pada kamar milik perempuan yang setelah siang tadi tak kunjung ia

lihat batang hidungnya, seakan kamar tersebut terus menerus memanggilnya untuk datang.

Ah, persetan dengan menahan diri. Begitu Dewan selesai bicara, ia langsung beranjak dari duduknya dan melangkah menuju kamar Maha. Tanpa mengetuk, pria itu membuka pintu tersebut. Seketika itu Dewan mendapati kamar Maha yang hanya diterangi oleh lampu tidur saja.

"This stupid girl ..." Dewan mengumpat pelan kala mendapati perempuan itu tidur dengan pakaian yang sama seperti yang sering dia kenakan—terbuka dan minim sekali. Belum lagi layar televisi di depan masih menyala, memutar tayangan 'anime' yang tadi sudah sempat Dewan cari tahu di internet tepat setelah pembicaraannya dengan Mahatma.

Entah pendengaran perempuan itu yang terlampaui sensitif atau suara langkah sepatu pantofel Dewan yang terlalu kencang sehingga berhasil membangunkan tidur perempuan tersebut.

Gumaman pelan terdengar, diikuti dengan matanya yang perlahan menangkap sosok Dewan di dekat sana. "Mas?" Suara Maha masih terdengar serak.

"Sleeping with anime is more interesting than sleeping with me, huh?" Dewan bertanya sembari meraih remot di dekat sana, mematikan tayangan tersebut.

"Aku ngga sengaja ketiduran pas nonton bareng, jadi lupa matin TV nya," ujar Maha. Kemudian perempuan itu menoleh ke sampingnya, tampak mencari seseorang.

"Danes already at his room," terang Dewan.

Maha sedikit membuka bibirnya, membentuk penggalan 'oh' tanpa suara. "Maaf ya, Mas, harusnya tadi aku beneran nemenin—"

Perkataan Maha terputus lantaran pria itu mengambil posisi di samping Maha, duduk di sana sehingga membuat perempuan itu jadi lebih gugup karenanya.

"This is all you need for recharge your energy?" Dewan bicara sembari melirik segala macam barang yang berantakan di atas ranjang Maha. Ada laptop yang masih menyala, menunjukkan beberapa bagian tulisan yang sepertinya perempuan itu buat. Kemudian di sampingnya ada beberapa buku dan camilan.

Maha mengangguk pelan. "Book, laptop, netflix and some snack. That's all I need," ucapnya.

Dewan tertawa pelan, "You look so messy, Mahaning." Pria itu mulai mendekatkan dirinya ke arah Maha, menarik pinggang perempuan itu yang sedang dalam posisi duduknya. "Still tired, hm?" tanya Dewan. Pria itu sudah mulai mendekatkan dirinya pada Maha.

"Eumm ... Mas ... janji kamu ..."

"I'm not going to ruin it," ucap Dewan dengan jarak yang semakin terkikis. Cukup lama pria itu menahan jaraknya, sampai ia mendengar denting jarum jam tanda hari telah berganti. Saat itu juga Dewan mendekat, menangkup dagu perempuan itu dan melumat bibirnya.

Maha tadinya hendak menolak. Namun kala ia merasakan bagaimana Dewan menciumnya kali ini, perempuan itu justru malah penasaran akan bagaimana sensasinya, sebab cara Dewan menciumnya kali ini terasa berbeda. Begitu hangat seolah hendak menyampaikan sesuatu. Seolah pria itu sedang memberikan salam perpisahan lewat kecupan-kecupan basahnya.

"Mhh ..." Maha berdesis pelan kala tanpa sengaja luka pada bibirnya bersentuhan dengan gigitan dari pria itu. "Don't bite, Mas ..." pinta Maha pelan.

Dewan terkekeh pelan, "It sounds like you want more," ucap pria itu.

Maha menggeleng, "Ngga, Mas. Aku masih capek. Tapi kalau Mas Dewan mau, aku boleh minta tolong untuk lakuin sambil tiduran aja? Aku masih pengen tidur soalnya," ucap perempuan itu.

Dewan kembali mengecup bibir perempuan itu, "This offer is interesting, but sadly I have to go now. Saya mungkin baru akan kembali besok, jadi kamu masih punya waktu tambahan untuk me time? That's what you call, right?"

"Mas Dewan mau kemana?" tanya Maha.

"Just do my job with this." Dewan mengarahkan tangan perempuan itu pada sesuatu yang tersimpan di balik jasnya. Pria itu terkekeh, "Don't make your face like that, it can easily turn me on."

"Mas?" Raut Maha tampak khawatir saat itu.

"Ck, it's okay, just a little of bang, and everything will be alright." Pria itu menyuarakan sembari menggerakkan tangannya ke arah pelipis Maha seakan itu adalah sebuah pistol. "All you need to do now is just stay in your room, enjoy your me time, and when I get home you will have a lot of energy. I gave you today, so tomorrow will be mine, okay?"

Maha masih berusaha mencerna apa yang terjadi saat Dewan sudah lebih dulu mengangguk.

"Okay, we have agreed," putusnya sepihak. "You can continue your sleep now." Sebelum Maha sempat membala, Dewan kembali menjatuhkan ciumannya. Kali ini lebih terasa seakan itu Dewan yang melakukannya. Pria itu seakan punya caranya sendiri dalam menikmati sesuatu, yang pastinya tidak dengan pelan-pelan apalagi hati-hati.

Tangan Dewan sedikit menjelajah saat itu, mengeksplor kulit panas perempuan itu sampai pada satu titik dimana ia meremasnya pelan. Dan cukup, kala itu terjadi, Dewan memisahkan dirinya dengan Maha. Jika itu terus dia lanjutkan, ia tak yakin bisa benar-benar keluar dari kamar tersebut, sebelum ia keluar di dalam perempuan kecilnya.

Begitu Dewan keluar dari kamar Maha, ia sudah disambut oleh Mahatma yang sepertinya tengah menerima panggilan dari seseorang.

"Mas, Mas Sankara mau bica—"

"Just tell him no more negotiation, we stick to the plan," ucap Dewan sembari membiarkan pelayan memasangkan coat beserta glove miliknya.

"Aku rasa kita perlu pikir ulang dulu sebelum—"

"Sebelum apa? Sebelum mereka lebih dulu mencelakakan Admoejo?" Mata Dewan menyala saat mengatakan hal tersebut. Butuh waktu selama beberapa saat bagi Dewan untuk kembali mereda. "Just don't do anything. Let me finish all of this. Melawan para bajingan tidak bisa hanya dengan omong kosong. Perlu peluru bersarang di tubuhnya untuk membuat mereka diam. My hands were dirty from the start, adding one more shit won't change anything."

"I am the one who chose this path, so just let me be that bastard from Admoejo, and you all can live in peace. I won't let anyone touch Admoejo again, not after what happened to Kamaniya."

Dan begitu Dewan hendak melancarkan serangan balasan kepada Wicaksono yang sudah berulang kali mengusiknya. Tadinya masih berusaha menahan diri lantaran ayah dan ibunya masih berada di luar negeri, sehingga Dewan cemas langkahnya akan

membahayakan mereka. Meski dalam pengawasan orangnya, tetapi tetap saja jika terjadi apa-apa Dewan tak bisa seluwes itu.

Akan tetapi begitu mendengar bagaimana Wicaksono berencana ke depannya. Hendak menyentuh putranya, di detik itu juga Dewan tak bisa tinggal diam. Magasin pada pistolnya sudah terisi penuh. Pisaunya pun sudah terasah dengan tajam, juga berbagai peralatan dan pekerja ahli yang selalu dia bawa kala begini.

Malam ini Dewan akan menuntaskan tiga di antara Wicaksono yang menjadi kunci kekuatan keluarga tersebut. Tak perlu khawatir, tiga nyawa tersebut bahkan masih belum sepadan untuk membayar segala kejahatan yang pernah mereka lakukan. Hartanto hanya salah satu dari sekian banyak nyawa yang telah hilang di tangan mereka.

Jika seorang penjahat sudah terlampau jahat, maka sudah menjadi tugas bagi penjahat lainnya untuk membereskannya. Begitulah cara kerja yang akan membuat dunia ini lebih bersih dan damai.

Kata siapa kehidupan tenang yang Maha dambakan tidak akan tercapai? Lihat saja ini sudah tiga hari sejak terakhir kali Dewan mendatanginya ke dalam kamar, namun Maha masih bisa melanjutkan kesendirianya. Dan perempuan itu benar-benar memanfaatkannya dengan baik. Ada banyak hal yang sudah ia lakukan tiga hari ini, salah satunya ialah merancang project terbarunya di kepenerbitan.

Setelah huru-hara yang berliku-liku, akhirnya Maha bisa kembali mengolah naskah baru dalam penerbitannya. Dan tentu itu berkat bantuan Dewan yang membersihkan nama penerbitannya dengan cepat. Sudah Maha bilang bukan, keputusan menikahi putra tertua Admoejo itu bukan keputusan buruk, bahkan jauh dari itu. Maha hanya perlu sedikit perencanaan, sedikit kesabaran dan tahan diri

jika Dewan berada di sekitarnya. Jika tidak? Dunianya akan kembali tenang dan tentram seperti dulu.

Bahkan saking tenangnya, Maha jadi terhanyut sendiri dalam dunianya, tanpa sadar bahwa ketidak munculannya di rumah utama sudah melebihi batas toleransi yang diberikan. Sudah sampai tahap pergunjungan dimana akhirnya sampai juga kepada Sentani, yang baru saja pagi tadi dari acara bisnisnya di Jepang bersama sang suami.

"Mbak, maaf nih, bukan maksud aku ikut campur. Tapi kok mantu barumu ini ngga pernah kelihatan, ya? Kayak ngga pernah turun ke bawah, nyapa gitu, basa-basi. Aku tadinya mau ajak dia ke acara pameran seni buat dikenalin sama yang lain tapi mau gimana? Jangankan aku, Mbak, Eyang Putri sama Eyang Kakung aja belum disambangi dari kemarin. Padahal jatah honeymoon kan, cuma dua minggu. Mana Dewan juga lagi di luar, jadi buat apa dia di atas melulu?" Celotehan panjang lebar itu disampaikan oleh Hanum—ibu dari Caturangga. Perempuan dengan kacamata itu tampaknya kurang suka dengan manner dari istri baru keponakannya. Meski begitu ia masih berusaha untuk tetap menyopangkan bahasanya.

"Ya, gimana ngga menantunya ngelunjuk, orang Mbak Sentani kurang tegas." Paramitha, ibu dari kakak beradik Mahatma dan Pradipa ikut angkat bicara. Berbeda dengan Hanum, nada Paramitha lebih terdengar jengkelnya. "Ini udah dari zaman dulu loh kamu diginiin sama menantumu. Dari menantu pertama tabiatnya begitu, terus menantu kedua juga ngawurnya ampun deh, bingung aku tuh, Sankara kenapa bisa lebih milih yang itu ketimbang yang sebelumnya? Antari kan, Mbak? Ah, aku inget banget Mbak Sentani waktu itu udah berharap banget, seleksinya udah teliti banget, bibit bebet bobot, sampai udah dikenalin ke sini, eh malah nyangkut sama yang pilihan paling bawah."

"Terus ini juga menantu pengganti ngga tau tata krama. Lagian apa yang bisa diharapin dari keluarga yang disisihkan sama Soebardjo?

Darahnya doang yang satu, tapi kelasnya beda banget. Mbak, aku ya kalau jadi kamu, serius aku gedor itu kamarnya. Ngga sampai hati aku lihat anakku, apalagi Pradipa kalau punya istri seenaknya begitu. Apalagi kamu udah ada cucu, Mbak. Danes kasian dapet ibu sambung yang modelannya begitu."

Sentani tampak tenang, seperti tak terpancing dengan pembicaraan kedua adik iparnya. Wanita itu bahkan sempat menyeka bibirnya dengan sapu tangan di sana, membersihkan sisa kue yang dia makan.

"Menantuku, biar jadi urusanku. Jangan dicampur adukkan. Kita semua tahu hidup berumah tangga dalam satu rumah saja sudah berat, jadi tidak usah menambah masalah baru. Lebih baik atur diri kalian, terutama kamu, Paramitha. Beri contoh yang baik tentang bagaimana menantu dari keluarga Admoejo harusnya bersuara." Bertepatan dengan itu, sorot wanita itu mendapati perempuan yang sejak tadi menjadi bahan pembicaraan.

Maha, menantunya berdiri tak jauh dari sana, tampak rapi seperti memang sudah berniat menemuinya. Tak ada air muka yang dapat Setani lihat saat itu. Hanya perempuan itu berdiri dengan sopan dan menyapa Sentani dengan menundukkan kepalanya pelan.

Maha dengan telaten menyajikan teh untuk ibu mertuanya. Menuangkan dengan hati-hati, tanpa ada kesalahan sedikitpun. "Ini teh dari bunga Chamomile, Bu, biasanya Eyang Ti suka kalau Maha buatkan ini. Jadi Maha coba buatkan untuk ibu juga, supaya lebih tenang setelah perjalanan panjang." Maha berkata sembari dengan sopan mengambil duduk di depan Sentani. Tak lupa ia juga merapikan dress-nya yang sedikit tersampir, agar tak mengekspos bagian kakinya.

Sentani dengan perlahan mengangkat cangkir teh tersebut, meniup sejenak kemudian menyeruputnya dengan perlahan. Benar saja,

aroma dari bunga Chamomile tersebut berhasil membuat tubuhnya yang masih terasa lelah itu jauh lebih rileks. Cukup lama wanita itu asik dengan tehnya, sebelum akhirnya menatap Maha juga.

"Kamu tahu salahmu?" tanya Sentani dengan nada yang begitu sopan di telinga, namun berhasil menarik seluruh attensi di tempat tersebut.

Maha mengangguk pelan, "Maaf, Bu."

"Saya bukan bela kamu karena kamu benar, tapi karena saya tidak mau merusak nama baikmu di depan adik ipar saya. Tetapi sebaik apapun saya menjaga, kalau tingkah lakumu tidak demikian, ujung- ujungnya akan sia-sia."

Maha dengan taat mendengarkan.

"Kamu sudah menikah, sudah berkeluarga, apalagi kamu tinggal dengan kami di rumah utama. Apa tidak ada sedikit niatmu untuk berbaur dengan yang lain? Tolong jangan samakan budayamu di luar sana dengan budaya Admoejo. Di sini kita punya aturan sendiri, punya tata krama yang tidak bisa sembarangan dilangkahi."

"Maaf, Ibu, kemarin kondisi Maha kurang enak, jadi belum bisa ke bawah untuk menyapa," jelas Maha.

"Saya benci pembohongan, apalagi yang bermuka dua dan munafik. Jangan pikir tempat ini tidak punya mata dan telinga." Sentani sedikit menghardik Maha dengan kalimat pedasnya, membuat menantunya itu jadi mengatupkan bibirnya rapat-rapat. "Kamu saya dengar punya kamar sendiri di tempat anak saya, dan itu atas permintaan kamu, betul?"

Maha diam sejenak, menimang-nimang jawaban yang tepat sebelum akhirnya mengangguk, "Iya, Bu, waktu itu Maha minta izin ke Eyang Putri, dan Mas Dewan juga setuju."

"Kalau kamu ingin bercanda, bukan Admoejo tempatnya. Pisah kamar padahal baru menikah, manusia normal tidak akan berpikir demikian. Jangan banyak bertingkah di sini. Tahu aturan, tahu derajat dan tahu batasanmu. Tiga itu penting bagi menantu perempuan dari keluarga Admoejo. Jaga nama baik keluarga sebanyak kami memberikan kamu kenyamanan hidup."

"Saya mau mulai hari ini kamarmu dengan anak saya jadi satu. Tidak ada pisah kamar, layani suami kamu sebaik yang kamu bisa. Juga cucu saya, jadi ibu sambung yang baik, saya tidak mau dengar ada sesuatu yang kamu lakukan kepada cucu saya, atau—"

Perkataan Sentani terpotong tatkala seseorang datang dengan langkah lebar-lebar, menarik tangan Maha secara kasar membuat perempuan itu refleks berdiri akibatnya.

"Mas?" Maha benar-benar kaget dengan kemunculan Dewan saat itu, apalagi kala mendapati wajah Dewan berisikan luka-luka.

"I never let you to talk to her." Suara Dewan terdengar tak mengenakkan, seperti begitu marah akibat hal tersebut.

"Ibu tidak perlu izin kamu untuk bicara dengan menantu ibu, Dewan."

"Perlu. Jika menantu ibu adalah istriku, maka itu harus atas seizinku." Pria itu menatap ke arah Maha sejenak, "You go first, saya perlu bicara dengan ibu saya sebentar."

Maha terlihat bingung saat itu. Namun membaca ketegangan di antara keduanya, perempuan itu pun memutuskan untuk permisi dari tempat tersebut.

"I told you, if you want to say something, tell me, I'll tell her all of it. Biar perlu aku akan marahi dia jika memang dia berbuat salah atau merusak nama baik Admoejo. Tapi biarkan aku yang menekan dia dengan caraku. Jangan buat lagi yang seperti dulu. I really don't

want a third marriage." Dewan berkata seperti itu sebelum akhirnya beranjak dari sana, menyusul perempuan itu dan kembali menggaet tangannya dengan cukup kuat.

Next part akan ada flashback sedikit. Satu persatu puzzle akan mulai terjawab!

Spam  here!

Regards,

Sang Nona 12-10-2024

34. Lalu Yang Masih Belum Berlalu



34. Lalu Yang Masih Belum Berlalu

Mungkin masamya sudah berlalu, waktunya bahkan sudah jauh di belakang. Tetapi mereka lupa bahwa bayangannya masih tetap ada, masih tersimpan begitu rapi di dalam sana.

Mungkin tindakan bisa berbohong, perkataan bisa mengelabuhi, tetapi tidak kesadarannya. Dia tidak bisa menolak kala memori itu datang, bayangan akan masa lalu kembali hadir.

Bahkan saat dia bersama yang lain di masa kini.

Lembayung

 13k comments and 8.2k votes for next 

Sekejam-kejamnya Dewan pernah berlaku, pria itu jarang sekali menyesalinya. Dia selalu merasa bahwa apa yang dia lakukan itu benar, termasuk kala dia mencium Evanna tepat di hari pernikahaannya dengan Maha. Dia tidak menyesali momen itu, kala bibirnya bersinggah mungkin untuk terakhir kalinya pada bibir yang dulu sering kali bersentuhan dengannya. Terkadang jika melintas, masih ada rasa rindu di sana. Dan jika momen itu terulang, mungkin Dewan akan berlaku sama, berdiam diri tanpa membangun batasan meski tahu Evanna akan menciumnya, meski tahu bahwa perasaan bersalahnya akan muncul setelah itu.

Hanya ada sedikit penyesalan dalam hidupnya. Ketika dia tidak bisa menjaga Kamaniya, satu-satunya adik perempuan yang bahkan kini namanya sudah terlampau asing di pendengaran Admoejo. Dan ketika ia tak bisa menjaga perempuan satu-satunya dulu, membiarkannya sesak dalam tekanan keluarganya.

Maka tak heran kala Dewan mendapati informasi bahwa Sentani telah kembali, dan saat ini tengah menemui istrinya, pria itu tak pikir panjang untuk datang. Tak peduli bagaimana rencananya yang masih berantakan dan perlu disusun ulang sebab masih ada satu orang yang berhasil kabur. Dewan tak merasa itu penting lagi, kekhawatirannya terhadap situasi tersebut membuat Dewan hilang akal sampai datang dengan kondisi yang masih belum sepenuhnya bersih.

Tidak, Dewan begitu bukan karena dia merasa khawatir kepada Maha. Dia tidak menarik perempuan itu, mengultimatum ibunya hanya karena dia merasa khawatir terhadap perempuan tersebut. Hanya saja bayangan akan yang dulu itu kembali terbawa, membuat Dewan terbakar oleh bayang-bayang saat itu. Jika saja dahulu dia melakukan hal yang sama, membawa Evanna pergi kala wanita itu ditekan sekelilingnya, pastinya semua kekacauan ini tak akan terjadi. Dia masih bersama Evanna saat ini, membelai wanita itu dengan

penuh kelembutan. Dan yang terpenting, Danes akan memiliki keluarga yang utuh, mendapatkan kasih sayang ibunya dengan sepenuhnya.

"Ini sudah hampir satu tahun sejak kalian menikah." Pembicaraan hahaha di ruang teh berubah menjadi serius tatkala Sentani menaruh cangkirnya dan menatap ke arah menantu satu-satunya itu.

Meski sudah menduga hal itu, tetap saja Evanna terlihat gugup karenanya. Ia menggenggam kedua tangannya di atas pangkuhan, menatap takut-takut ke arah sang mertua. "I already—"

"Bahasa, Evanna. Kamu kapan bisa lancar berbicara jika sehari-hari selalu memanjakan diri dengan bahasa inggris? Biasakan bicara dengan bahasa dimana kakimu dipijak," potong Sentani.

Evanna menggigit bibir bawahnya, "Saya sudah berusaha, ibu," ucapnya pelan. "Tidak tunda, tapi memang masih belum positif," terangnya.

Sentani menghela napasnya panjang, "Eyang Kakung sudah bertanya-tanya tentang ini. Beliau mau disegerakan diberi keturunan dari kamu. Maksud ibu, kalau kalian memang tidak bermaksud menunda, sediakan waktu beberapa hari untuk bersama. Kamu tahu sendiri, ibu susah bicara dengan Dewan. Jadi ibu harap kamu bisa jadi penghubung untuk ini."

Evanna mengangguk pelan, tak berani membala perkataan mertuanya lagi.

"Tapi, Mbak, kamu tuh, ngga mau coba panggil dokter? Soalnya kan, ini udah hampir setahun ya. Maksudku, agak aneh kalau sampai sekarang belum dapet kecuali memang bermasalah. Jadi lebih baik dicek deh itu rahimnya, sebelum nanti malah jadi rumit," ujar

Paramitha ikut menimbrung yang akhirnya diberikan tepukan pelan oleh Hanum yang duduk di sebelahnya.

"Ck, apa sih, Num? Bener kok, aku kan cuma khawatir kalau sampai Eve nanti mandul atau sejenisnya."

Meski tak sepenuhnya paham dengan kalimat panjang yang diucapkan oleh wanita-wanita di depannya. Akan tetapi Evanna tetap bisa menangkap maksud mereka ketika kata 'rahim' dia dengar. Tentu saat menyadari itu dia begitu sakit hati. Evanna bahkan sampai meremas dress yang dia kenakan untuk menahan airmatanya.

Jika biasanya Sentani akan menyentak adik iparnya kala sembarang berkata, kali ini wanita itu tak mengelakkannya, membuat Paramitha akhirnya berani melanjutkan.

"Tuh kan, Mbak Sentani aja setuju sama aku. Iya kan, Mbak? Ini masuk akal loh, mengingat mereka nikahnya diem-diem. Dan kita ngga tahu nih, gimana kondisi Eve," ujar Paramitha.

"My body has no problem ..." Suara Evanna terdengar pelan, begitu pelan sampai hanya terasa seperti terpaan angin.

"Tundukkan pandanganmu," tegur Sentani yang membuat Evanna yang berada di sampingnya langsung menunduk. "Apa yang Paramitha katakan ada benarnya. Ini resiko kalau kamu menikah tanpa sepengetahuan kami." Suara Sentani terdengar pelan, sengaja karena itu hanya ingin dia tujuhan pada menantunya.

"Aku sehat, ibu."

"Kita tidak bisa memastikan sampai kamu hamil nanti. Jika memang dalam waktu dekat masih belum juga, saya akan carikan dokter terbaik. Kita periksa masalah sebenarnya." Begitu Sentani mengakhiri pembicaraan di acara teh minggu itu.

Evanna sejak tadi berusaha menahan tangisnya, mengalihkannya dengan kegiatan lain seperti mempercantik dirinya di depan cermin. Hari ini Dewan akan pulang, jadi dia ingin menyambut suaminya dengan penampilan yang terbaik. Evanna ingin sekali membuktikan bahwa ucapan mereka tentangnya tak benar. Evanna tidak mandul. Rahimnya sehat tanpa ada masalah sedikitpun.

Begitu decitan pintu terdengar, diikuti dengan pantulan pria itu yang nampak di cerminnya, Evanna langsung berbalik menuju ke arah Dewan dengan senyumnya. Jika biasanya Evanna akan menyambut Dewan dengan menyalimi tangan pria itu, kini wanita itu justru malah mengambil langkah berbeda. Ia menatap Dewan dengan sensual diikuti dengan tangannya yang berlabuh pada dada pria itu.

Dewan tersenyum pelan. Ia mengelus pipi Evanna dan memberikan sebuah kecupan pada bibir wanita itu.

Tentu Evanna tak menginginkan hanya kecupan di sana, wanita itu langsung menarik Dewan kala pria itu hendak menjauh, mengalungkan tangannya pada tengkuk pria itu dan membuat lumatan di sana. Namun tak sampai beberapa detik, karena Dewan lebih dulu mendorong tubuh wanita itu pelan.

Dewan menggeleng, sebagai tanda penolakan. "Not today," ucap pria itu. Ia mengelus pinggang istrinya pelan, "I still need to do a lot of things."

Tentu penolakan itu membuat airmata Evanna luruh juga. Wanita itu melepas tangannya dari tubuh Dewan. "You've been gone for a month, Mas"

"Nah, don't crying like this." Dewan mengusap airmata yang jatuh pada pipi wanita di depannya. "This isn't a big problem. I just need more of time, I have a lot to finish."

"You've kept me waiting so long, Mas. We haven't even done it this month. Your family keeps asking me, kapan kasi keturunan? They always say that, every day, every time." Suara Evanna terdengar bergetar, apalagi di kalimat berikutnya, "Bagaimana bisa aku berikan itu, jika kita bahkan tidak melakukannya dengan rutin dalam satu bulan?"

Rahang Dewan mengeras. Dia sudah hendak memberikan keinginan istrinya, selalipun pikirannya sudah begitu penuh dan tak berada di sana. Namun kala itu akan ia lakukan, ponselnya berbunyi. Ada sebuah panggilan yang berhasil membuyarkan segalanya saat itu. "I'm sorry, but I have to go," ucap Dewan yang kemudian mengecup bibir Evanna. Sebelum berlalu pria itu sempat berkata, "I promise, I will be come back to you soon."

Evanna hanya bisa tersenyum pias melihat punggung suaminya menjauh. Ia tahu kalau Dewan tak akan menepati janjinya itu, dan terbukti kala pria itu baru kembali setelah dua minggu setelah janji tersebut dibuat.

Bayang-bayang penuh penyesalan saat itu kembali muncul di benak Dewan, sehingga tanpa sadar pria itu melampiskannya pada Maha. Kala mereka sampai pada kamar Dewan, lebih tepatnya pria itu yang menarik perempuan tersebut tanpa jeda sama sekali. Dewan langsung menghimpit Maha di sana, mencium perempuan itu dengan begitu kuat sampai Maha kehabisan napasnya.

"I told you to stay in your room, didn't I?" Dewan bertanya dengan nada penuh emosi.

Maha masih belum selesai menarik napasnya kala Dewan sudah menarik dagunya dengan kencang, membuat pandangan Maha akhirnya bertabrakan dengan sorot tajam pria itu.

"Jawab saya, Mahaning." Suara Dewan penuh dengan tuntutan. Ditambah luka-luka pada wajahnya membuat pria terlihat lebih mengintimidasi.

"Aku ... aku dengar ibu baru pulang, jadi aku mutusin buat datengin
—"

"Fuck that shit! Sejak kapan kamu berencana menjadi seorang menantu yang baik, huh? You don't even try to be a good wife for me," ujar Dewan masih dengan nada yang berapi-api.

"Aku cuma—"

"Saya yang kamu nikahi, Mahaning. Jadi hanya saya yang perlu kamu khawtirkan di sini, bukan mereka. Tanggung jawabmu ada di sini." Dewan kemudian langsung meraup bibir perempuan itu sembari ia mengangkat tubuh kurus itu, membawanya ke sofa di dekat sana.

"Today's mine," putus pria itu sembari menjatuhkan diri di atas sofa, membuat sang perempuan berada di atas pangkuannya.

Gerakan Dewan terlalu tergesa-gesa. Pria itu bahkan sampai hendak merobek gaun yang dikenakan Maha, jika saja perempuan itu tak lebih dulu menurunkan resleting di sisi kirinya. Kondisi mereka sudah berantakan, lebih tepatnya Maha yang sudah sangat kacau, dari yang tadinya anggun menjadi tak berdaya sekalipun berada di atas Dewan. Perempuan itu sudah terekspos meski tak sepenuhnya telanjang. Dan pria itu sudah siap untuk memasukkan dirinya ke dalam Maha, meluapkan hal yang dulu tak bisa dia lakukan, tatkala lutut Maha tak sengaja menyikut perut sisi kanan Dewan. Tidak begitu keras, namun mampu membuat pria itu menggeram ngilu.

Maha tampak kaget dengan itu. Terlebih kala ia mendapati rembesan darah pada bagian yang tadi tak sengaja ia kenakan. "Mas, kamu berdarah," ucap Maha.

"Just fucking continue what we are doing now." Dewan tak menghiraukan perkataan Maha. Ia justru kembali hendak melanjutkan kegiatan panas mereka. "You move," perintah pria itu.

"Mas—"

"Do it, Mahaning."

Maha mau tak mau menuruti keinginan Dewan. Sekali, dua kali, sampai yang ketiga perempuan itu akhirnya berhenti. "Mas, ngga bisa. We need to stop. You are in pain," ujar perempuan itu.

Sejenak pria itu menatap Maha, seperti tengah memastikan sesuatu dari raut perempuan itu. Sebelum akhirnya ia mengusap kasar wajahnya, "Damn it!" umpatnya yang kemudian membawa tubuh Maha beralih ke sisi sofa sebelahnya.

Maha menggigit bibir bawahnya kala kemeja putih itu berhasil ia buka, menampakkan luka goresan pada perut bagian bawah sisi kanan pria itu. Kedua alisnya menekuk, terlihat ngilu dengan luka yang bahkan bukan miliknya. "Mas, kayaknya aku ngga bisa ..." Suara Maha terdengar pelan. "Ini beneran ngga perlu panggil dokter?"

Dewan berdecak, "It's only a little scratch, just clean it."

Maha masih terlihat ragu. Jantung perempuan itu berdegup kencang kala kapas di tangannya ia arahkan pada luka milik Dewan itu. Bahkan saking cemasnya, tangan Maha sampai sedikit bergetar.

"Just do it, Mahaning!" Kesabaran Dewan sepertinya sudah benar-benar menipis saat itu. Dia sudah hendak menarik tangan Maha untuk segera memakai kapas berisikan alkohol tersebut pada lukanya. Namun belum sempat begitu, Maha sudah lebih dulu menarik tangannya.

"Mas, maaf, tapi kayaknya aku beneran ngga bisa," ucap Maha yang berhasil mendapat sorot penuh kekesalan dari pria di depannya.

Dan hal tersebut membuat Dewan berakhir dengan seorang pelayan yang membantunya. Raut pria itu ketara sekali masamnya. Sepertinya kesal lantaran bukan perempuan di sebelahnya yang melakukan hal tersebut. Terlebih Maha tak terlihat cemburu sama sekali kala wanita lain menyentuh Dewan sejauh ini.

"Mas Dewan mau aku buatin teh? Atau kopi mungkin—" Maha baru saja buka suara saat tiba-tiba Dewan menghardiknya.

"Shut the fuck off! Jangan perlakukan saya seperti anak kecil! Luka seperti ini tidak ada artinya bagi sa—" Perkataan Dewan terhenti akibat erangan pelan pria itu, diikuti dengan amukannya yang tertuju kepada pelayan tersebut. "Are you trying to kill me, huh?" bentaknya.

"Maaf, Tuan," balas pelayan tersebut takut-takut.

Melihat suasana hati Dewan yang sudah benar-benar kacau, Maha pun akhirnya memutuskan untuk membuka suara. "Mas, biar aku aja yang lanjutin," pinta Maha sembari menatap ke arah Dewan. Melihat Dewan yang tak menjawab, Maha pun akhirnya mengambil alih tanpa persetujuan, "Kamu boleh pergi," ucapnya.

Maha pun beralih dari duduknya, mengambil beberapa kapas di sana. Luka Dewan sudah bersih, membuat perempuan itu jadi lebih berani untuk menyentuhnya. Benar seperti yang dia duga tadi, tak mungkin darahnya begitu merembes jika lukanya tak besar. "Ini beneran? Kamu ngga perlu panggil dokter, Mas?" Maha berkata sembari menempelkan plester luka pada perut pria itu.

Dewan tak menjawab hanya menatap ke arah perempuan itu.

Maha yang menyadari hal tersebut pun akhirnya balas menatap Dewan, "Kamu masih marah ya sama aku?"

"I really hate your stupid behavior. Menemui ibu saya untuk apa?" "Mas, ibumu baru dateng, aku ngga mungkin ngga nyapa—"

"Why not, huh? Saya tidak pernah perintahkan kamu untuk dekat dengan keluarga saya. Saya sudah pernah berkata bukan? Jaga jarak."

Maha menghela napasnya pelan. "Kamu kayak gini karena khawatir aku sakit hati dengar omongan dari keluarga kamu, Mas?"

Dewan membuang wajahnya.

"Aku ngga papa, Mas," ucap Maha. "Ibu kamu ngga salah kok ngomong gitu. Faktanya aku memang lupa waktu, harusnya senin kemarin aku udah mulai turun buat nyapa keluarga kamu, datengin Eyang Kakung sama Eyang Putri."

"You don't have to," katanya masih tak setuju.

"Perlu, Mas, aku tinggal di sini sekarang. Aku ngga bisa cuek sama keluarga kamu. Mereka pasti akan benci aku kalau gitu."

"Biarkan mereka begitu." "Mas Dewan ..."

Dewan mengusap wajahnya, kemudian kembali menatap perempuan di depannya. "Saya tidak suka lihat orang lain menekan kamu seperti itu. They have no right to do that."

"Aku sama sekali ngga merasa tertekan, Mas. Kamu tahu kan, aku udah tiga tahun kerja di rumah kamu? Kurang lebih aku udah paham sama sifat-sifat keluarga kamu. Itu juga udah jadi bahan pertimbanganku sebelum aku mutusin buat nikah sama kamu. Jadi hal kayak gini ngga akan buat aku kaget sama sekali. Justru kalau kamu kayak gini yang bikin aku sulit. Ibu kamu pasti jadi lebih ngga

suka sama aku kalau kamu bela aku di depan dia," ujar Maha panjang lebar.

"It's fine, she doesn't like me either," ujar Dewan.

Maha menggeleng pelan, heran sekali dengan pria di depannya. Sembari itu tangan Maha terulur, hendak kembali menggantingkan kemeja Dewan yang terbuka. Namun baru satu kancing yang terkait, pria itu sudah menahan tangannya.

"We are not finished yet," protes pria itu. "Mas, kamu lagi luka."

"We still can do it."

Maha menggeleng, "Lukamu nanti makin parah."

"I'm fine, luka sekecil ini tidak bisa buat saya mati—"

"Aku khawatir, Mas Dewan," ucap Maha dengan tulus, yang berhasil membuat perkataan Dewan terhenti. Pria itu bahkan terlihat seperti sedang mengulum senyumnya, sebelum akhirnya mengalihkan perhatian ke jam dinding di dekat sana.

"So what should we do? We still have a lot of time," ujar Dewan kala mendapati jarum jam masih menunjukkan pukul tujuh malam.

"Mau temenin aku nonton ngga, Mas?" tawar Maha yang berhasil membuat alis Dewan naik sebelah.

"You ask me?"

"Iya, Mas. Mau?" tanya Maha.

"Ask nicely."

"Mas, aku pengen kamu temenin aku nonton. Mau ya?" Nada bicara perempuan itu terdengar begitu halus sampai ke telinga sang pria, membuat Dewan akhirnya tak kuasa menahan senyumnya. Pria itu kemudian tanpa permisi menarik dagu Maha, memberikan lumatan di sana sebelum akhirnya menyetujui permintaan perempuan tersebut.

Maaf ya, aku kemarin ketiduran jadinya agak telat update. Tapi semoga part ini bisa membayarkan penantian kalian! Btw aku mau buat additional dari part ini, karena mereka sedang gemas-gemasnya sksksksk.

Spam 🎉 di sini!

Regards,

Sang Nona 15-10-2024

Lembayung | Additional Part 34

"*You can ask the maid to make the food.*" Suara Dewan berhasil membuat Maha yang berdiri di dekat *kitchen set* Seketika itu ia mendapati sosok Dewan yang tampak berbeda. Pria itu terlihat begitu santai dengan rambutnya yang disugar ke belakang, lengkap dengan kaos hitam dan celana panjang yang berwarna senada.

Untuk sesaat sepertinya Maha cukup terpukau dengan penampilan suaminya itu. Jarang sekali ia bisa mendapatkan dengan penampilan non formal seperti ini. Apalagi kala mendekat seketika aroma sampo dan sabunnya menyebabkan membuat yang di dekatnya jadi terlena, sampai tak sadar kalau pria itu sudah benar-benar dekat. Ia memanfaatkan Maha untuk mendekat, mencuri pandangan terhadap apa yang tengah perempuan kecilnya kerjakan.

Tentu tak hanya itu, satu tangan Dewan tanpa beban berlabuh pada pinggang sang perempuan, meremas pelan sembari berbisik, "*We still can do it, if you really want it. Just say please, and I'll give you that.*" Bisikan sirat unsur itu berhasil membuat tubuh Maha meremang, terlebih kala Dewan sedikit menghadiahi leher jenjang itu dengan gigitan kecil.

Refleks Maha menarik tubuhnya menjauh, "Mas Dewan!"

Dewan terkekeh, "Semakin berani kamu," ucapnya sembari menunjuk puncak hidung sang perempuan dengan jari telunjuknya. Sementara itu ia menumpu satu tangannya di dekat sana, menatap ke arah makanan tidak sehat yang ia sempat perempuan itu bahas. "*This kind of food do you like?*" tanya Dewan sembari mengambil sebungkus mie instan dari tangan perempuan itu yang sejak tadi masih berusaha membukanya. Dengan sekali tangan bungkusannya itu berhasil dirobek oleh sang pria.

"Ini ngga beracun, Mas," ujar Maha sembari mengambil bungkusannya tersebut dari Dewan. "Kalau Mas Dewan ragu-papa, biar aku buat untuk aku aja. Nanti aku minta pelayan buat bikinin Mas—"

"*Nah, I'll eat that shit.* Buatkan saja, saya mau tahu serendah apa selera kamu soal makanan," ujar Dewan sembari mengambil bungkusannya instan dari tangan perempuan itu yang sejak tadi masih berusaha membukanya. Dengan sekali tangan bungkusannya itu berhasil dirobek oleh sang pria.

"Makasi Mas," ucap Maha sembari menerima bungkusannya tersebut.

"Saya tunggu di depan TV," ucap Dewan sembari mengusap perut Maha yang terekspos sebagai salam perpisahan tentu membuat perempuan itu bergumam karenanya. "Pastikan kalian melayani istri saya dengan baik." Begitu tiba pada pelayan-pelayan yang berdiri di pojokan dapur.

Dewan sempat memejamkan matanya sejenak saat ia duduk di sofa ruang tamu. Kantuknya kembali muncul efek selama beberapa hari ini dia belum dapat beristirahat dengan baik. Sebenarnya rencana awalnya hendak istirahat sejenak di markas, sembari ia membersihkan luka-luka dan mengatur ulang rencana. Namun berkat tingkah istri kecilnya ini, Dewan terpaksa harus datang untuk membenahi juga di sini.

Dan lihatlah yang membuat masalah kini tengah membawa berbagai macam *snack* ke arahnya. Terlihat begitu semangat untuk memulai kegiatan malam mereka. "Ini punya kamu, Mas," ucap Maha sembari menaruh piring berisikan mie instan yang dia buat di depan Dewan. "Kalau ini punya aku," katanya. "Mbak, minta tolong taruh di sini ya," pinta perempuan itu yang membuat para pelayan menaruh koleksi *snack* milik Maha ke depan meja.

Dewan menopang kepalanya, memerhatikan perempuan yang tengah asik sendiri itu. Bahkan disaat tayangan sudah dimulai, Dewan bukannya menonton layar di depan malah sibuk memerhatikan perempuan di sampingnya. "*You've never been this excited when you've had sex with me,*" ucap Dewan pada akhirnya.

Maha saat itu masih menikmati tayangan anime di depan, sementara tangan yang satu menyomot *chips* favoritnya. "Eum? Gimana Mas?" tanya Maha yang pada akhirnya menoleh juga.

Dewan bukannya menjawab, malah secara tiba-tiba menarik pergelangan tangan Maha, memasukkan *chips* tersebut ke dalam mulutnya. Tak hanya itu, Dewan bahkan melumat pelan jari perempuan tersebut. "*I said you've never been this excited when I give you a touch,*" ujar Dewan dengan nadanya yang terdengar sensual.

"Mas ..." Suara Maha terdengar kala Dewan mulai menarik dagunya. "Mas Dewan," panggil Maha dengan nada yang lebih lembut lagi.

Dewan akhirnya menaikkan pandangannya, menatap manik mata perempuan itu. Seketika itu didapati gelangan pelan dari perempuan di depannya. "*What? You don't want it? But, today is my time, am I wrong?*" Dewan membalsas sembari tangannya menelusup ke dalam tanktop-nya, mengusap punggung perempuan.

Maha menggeleng pelan.

Dewan tersenyum miring, "*Oke, I'll not force you if you don't want it.*" Dewan menarik dirinya sedikit menjauh, meski tangannya masih berada di perempuan tersebut, menarik pinggang perempuan itu agar mendekat ke arah.

Tentu tangan Dewan tak pernah diam di sana. Pria itu terus menerus memberikan sentuhan pada kulit perempuan itu, membuat Maha jadi tak bisa menikmati tontonan di depannya. "Mas Dewan ... aku pengen nonton." Suara Maha lebih terdengar seperti rengekan kecil saat itu. Ia sunaahan frustasi karena Dewan tak ada habisnya menusat. Bahkan jika

Maha tak menahannya, tangan Dewan sudah hendak menelusup ke bra yang Maha kenakan.

"Really? You still don't want it, even it's just a little touch?" tanya Dewan tak percaya.

Maha menggeleng, "Aku ngga bisa fokus nonton kalau kamu sentuh-sentuh terus," ucapnya.

Tawa sarkas pria itu akhirnya lepas juga. "You sounds really selfish, you know?"

Maha menggigit bibir bawahnya pelan.

"Don't bite your lips!" Dewan menyentak.

"Maaf Mas," ucap perempuan itu dengan sorot yang tertuju pada Dewan. Tatapannya sirat akan permohonan membuat pria itu tak kuasa menahan pandangannya.

Alhasil beberapa detik kemudian Dewan memalingkan wajahnya. "Oke, saya tidak akan sentuh kamu, puas?"

Maha tersenyum, "Makasi Mas Dewan," ucap perempuan itu. Ia kemudian melirik ke arah piring Dewan yang "Suka Mas?"

"It just tastes like eating thousands of MSG," balas Dewan dengan nada sinisnya.

Dewan tidak paham apa yang Maha sukai dari animasi yang ditayangkan itu. Di mata Dewan, itu hanyalah potongan gambar yang disatukan dan bergerak, tidak 3D pula. Namun dibanding kebosanannya dengan taya depan, Dewan lebih kesal lagi lantaran sejak tadi ia tak bisa tenang. Berulang kali pria itu melirik ke arah perempuannya, berulang kali juga ia mengepalkan tangan, berusaha untuk tidak menyentuh Maha.

Entahlah Dewan juga bingung kenapa dia mau menahan diri sampai segininya. Padahal tidak ada yang salah menyentuh Maha, mengingat ini adalah harinya, juga sekalipun tidak, Dewan tetap punya hak untuk menyentuh meniduri istrinya. Maha sudah dia nikahi, kalau tidak bisa dia telanjangi buat apa?

Begitulah isi kepala Dewan, dia sudah hendak melanggar ucapan yang tadi dia buat. Dia akan menunjukkan si berkuasa di sini. Dewan sudah hendak begitu, kala tatapan jatuh pada perempuan di sampingnya. Maha terlihat tenang, begitu nyaman dengan sedikit jarak yang Dewan ciptakan. Bahkan perempuan itu benar-benar anten-

posisinya, tidak berpindah sedikitpun. Tidak, tidak hanya itu yang membuat Dewan tertegun, melainkan kala se terbit pada bibir tebal yang sering ia cecapi, diikuti dengan tawa pelannya.

Dewan tak pernah melihat Maha sesenang ini. Tidak ketika ia sentuh tubuhnya, tidak juga kala ia cecap bibirnya pernah tertawa selepas ini kala bersamanya. Ekspresinya pun juga tak pernah jauh berbeda. Dan yang berhasil muncul, adalah potongan-potongan gambar bergerak ini? Yang bahkan terakhir Dewan amati menunjukkan manusia-manusia berbadan besar dengan wajah menyeramkan.

Dan sialnya, Dewan juga ikut hanyut dengan suasana itu. Ada rasa senang di tengah kekesalannya, juga penasaran makin menguar. Sehebat apa anime-anime ini sampai bisa membuat istri kecilnya tertawa lepas? Mungkin itu yang membuat kepala pria itu sehingga memutuskan untuk kembali ikut larut dalam tontonan tersebut.

Sungguhan selama berjam-jam Dewan berusaha keras agar tidak menyentuh perempuan di sampingnya. Mencoba berfokus pada tayangan di depan, dan mengabaikan hal yang lebih menarik di sampingnya. Dewan sudah sampai sebegininya, saat tiba-tiba ia merasakan berat di bahunya. Pria itu pun menoleh dan seketika itu ia mendapatkan pukulan yang beberapa waktu lalu menolak segala jenis sentuhannya, kini malah seenaknya tanpa izin terlepas di bahu Dewan.

Dewan tersenyum sinis, bercampur rasa jengkel dan juga gemasnya terhadap perempuan itu. Tangannya kemudian bergerak menuju ke arah kepala Maha untuk merapikan rambut perempuan itu, membuat pemiliknya sedikit terganggu. *"What are you doing?"*

"Ngantuk Mas." Maha bergumam pelan. Perempuan itu sepertinya belum sepenuhnya tertidur. Namun bukannya itu membuat Maha justru makin meposisikan diri agar nyaman di bahu sang pria. Bahkan perempuan itu menarik tangan Dewan untuk dilanjutkan pelukan dalam tidurnya.

"You can sleep in your bed, like you always do. Kenapa tiba-tiba tidur di bahu saya? Tidak takut saya apa-apakan yang akan terjadi kalau kamu bangun?" tanya Dewan. "Tidak takut hm?" Dewan mencolek pipi Maha membuat sang empunya menunjukkan ekspresi risihnya.

Maha menggeleng pelan, membuat senyum Dewan berhasil timbul karenanya. Ah, perempuan kecil satu ini benar-benar menyebalkan.

"You touched me first," ucap Dewan sembari tangannya berlabuh pada pinggang kecil perempuan itu yang terus mengusapnya di sana sembari tangannya semakin naik, membuat kulit kecoklatan itu semakin terlihat.

Gumaman tak nyaman dari sang empunya langsung terdengar, namun bukannya berhenti Dewan semakin meremas-

pria itu menelusup ke dalam bra Maha, menyentuh bagian yang sejak tadi ingin dia sapa. Lenguhan pelan pun terdengar, diikuti dengan sorot Maha yang perlahan terbuka. Masih ketara jelas kantuknya, hanya saja sudah terlanjur tak nyaman karena tangan pria itu tak mau diam. "Mas ... ngga suka," ucap perempuan itu pelan.

"Ngga suka apa?" tanya Dewan dengan gaya bicara mengikuti yang Maha lakukan tadi. Sengaja sekali meledek perempuan itu, bahkan jarinya juga masih belum berhenti menggoda.

"Ngga suka disentuh, risih." Sepertinya Maha sudah terbawa suasana malam itu, sehingga tanpa sadar cara bicaranya berubah dari biasanya. Dan Dewan sepertinya sudah hapal dengan tingkah perempuan kecilnya itu.

Maha jadi jauh lebih menggiurkan kala sedang tak begitu sadar begini. Dengan sorotnya yang terlihat remang-remang, juga nada bicaranya yang mengalun manja. Ah, baru begini saja Dewan sudah terbawa suasana. Sudah dia bilang bukan, segala batasan-batasan yang Maha ciptakan ini tidak akan bekerja padanya. Meski saat ini Dewan masih berusaha menahan diri—entah apa alasannya, yang jelas pria itu yakin dirinya yang seperti ini tak akan bertahan lama.

Dewan egois. Dia suka menang sendiri. Suka berlaku seenaknya, dan tak suka diatur. Dewan tak akan mau peduli dengan alasan lainnya. Baginya yang penting hanya satu, apapun yang diinginkannya harus terwujud. Begitu juga dengan tubuh Maha. Dewan menyukainya, dan Dewan tak akan bisa jika tidak menyentuh sesuatu yang dia sukai.

Dia suka begitu, dia suka seenaknya di atas perempuan itu. Suka membuat perempuan itu acak-acakan dan terlihat menyedihkan. Suka sekali mendominasi Maha dengan cara begitu, karena di sana perempuan itu akan memberikan reaksi paling jujurnya. Reaksi kalau dia juga menginginkannya sebanyak Dewan menginginkan tubuh perempuan itu.

Namun kali ini sepertinya pengecualian. Kali ini entah apa yang terjadi, mungkin pria itu terhipnotis kala melihat bagaimana Maha menikmati kegiatan menontonnya, bagaimana antusias perempuan itu saat menyiapkan segala cemilan murahannya. Mungkin itu yang membuat Dewan jadi penasaran. Ingin mengenal Maha lebih jauh, seperti saat pertama kali dia pernah ingin lakukan.

"Why don't you like being touched?" Dewan akhirnya terlihat serius bertanya, menatap Maha dalam-dalam.

Maha tampaknya masih mengantuk. Perempuan itu masih menyandarkan kepalanya pada bahu Dewan. Bahkan lebih jauh dari itu, jari perempuan itu mengelus pelan lengan Dewan yang dia genggam.

Sungguhan jika Maha tahu betapa Dewan akan murka jika perempuan lain berlaku seenaknya seperti ini padanya, Dewan yakin Maha tak akan berani untuk menyentuh tubuh Dewan barang sejengkal pun tanpa izin sang empunya.

Aturannya memang begitu, Dewan bisa seenaknya, yang lain harus atas persetujuannya. Dari awal hukum alam begitu. Sudah dikatakan berulang kali, bukan? Dewandaru orangnya egois, sangat egois.

Cukup lama Maha tak membela. Dan entah apa yang terjadi malam itu, membuat Dewan punya stok kesabaran menunggu penjelasan perempuan kecil yang ingin sekali ia lucuti itu. "Mmm ..." Gumaman Maha terdengar pelan, cuma ngerasa ngga nyaman. *It just feels weird.* Atau mungkin emang akunya yang aneh? Soalnya aku sering dibilang terang perempuan itu pelan.

"Jujur aja, dulu sebelum aku butuh banget sama uang, aku orangnya tertutup, Mas. Aku bahkan punya keinginan ngga nikah. Aku pengen sendiri aja gitu, ngejar *study* sampai S3 sambil bangun penerbitan, terus kalau senggak ada buat baca buku, nulis cerita atau nonton gini sambil makan. Aku ngerasa bahagia segini."

Dewan terdiam cukup lama mendengar penuturan yang Maha berikan. Berusaha memberikan jeda untuk Mahaning, sepertinya perempuan itu masih cukup mengantuk. *"And why you choose to marry me? You know it, Mahaning, who will kiss you whenever I get a chance."*

"Aku mungkin emang ngga suka disentuh, Mas. Kadang sentuhan kamu juga bikin aku capek—"

"I'm tired too, much more than you," potong Dewan penuh penekanan. Tentu kali ini pria itu tak terima. Jelas-jelas Maha sering kali Maha lakukan tiap mereka berkegiatan adalah diam. Sedangkan Dewan yang lebih sibuk. Maha pikir nikmat begitu hanya dengan berdiam diri kalau tidak Dewan yang memberi?

"Aku bukan bicarain soal fisik aja, Mas. Cuma secara emosional, aku capek. Aku memang begini dari dulu, makanya jarang suka bersosialisasi. Bahkan pacaran pun aku ngga pernah, Mas. *You are the first guy I kissed.*"

"It's obvious, I already know that," ucap Dewan seolah pria itu sudah menduganya. "Tapi itu masih belum menjawab pertanyaan saya, Mahaning. Saya tanya, kenapa kamu memilih menikah dengan saya?"

"Kamu tadi potong aku, Mas," protes perempuan itu sembari mengangkat kepala, menatap ke arah Dewan yang sedikit mencebik lantaran sebal.

"Ah, mulai kelewatkan beranimu ini." Dewan mengambil pistolnya yang tersimpan di atas meja. "Jangan lupa, sayang gunakan ini kapan saja," ujar Dewan sembari menggoyangkan pistol tersebut untuk mengancam perempuan di hadapannya.

"Emang beneran bisa, Mas?" tanya Maha.

"Bisa apa?"

"Bisa ini ..." Perempuan itu menarik tangan Dewan pelan, menempatkan moncong pistol tersebut di depan dada aku, beneran bisa, Mas?"

Dewan berdecak, *"Don't do this trick to me, Mahaning. Menggoda saya begini buat apa? Just answer my question!"* itu. Berusaha menolak pesona yang tadi perempuan itu perlihatkan.

"Aku emang ngga suka disentuh, sekalipun kamu yang lakuin. Aku masih ngga nyaman sama semuanya. Makanya selalu cari celah buat ngga ngelakuin kontak fisik sama kamu, Mas. Tapi kalau emang di dunia ini semua manusia hidup berpasang-pasangan, harus menikah demi memenuhi segala tuntutan sosial, pilihanku jatuh di kamu, Mahaning. Mungkin mau lakuin semua hal yang ngga nyaman itu sama kamu. Kamu yang pertama buatku, dan aku ngga pengen cari kedua atau seterusnya. Mungkin memang kamu bukan tipikal orang yang lembut, kamu kasar dan kadang menyeramkan, bikin aku takut. Tapi aku ngerasa siap untuk mengerti kamu di situ. Dan aku ngerasa kamu juga bakalan bisa ngerti sini."

Senyum Dewan timbul, benar-benar lucu mendengar ekspresi perempuan itu kepadanya, yang bahkan saat ini dia tidak memikirkan banyak skenario panas yang bisa mereka lakukan di sini. *"You put too much expectations of me. Sudahlah, katakan bukan? Jangan banyak berharap, saya orangnya suka seenaknya. Saya egois, Mahaning. If there is something I can't handle, I will just leave it to you. You are the one who should get used to this marriage, it should be you, not me."* Kamu yang harus terbiasa dengan semua sentuhan saya, bukan sebaliknya."

Raut perempuan itu terlihat berubah kala mendengar pernyataan Dewan, dan itu justru membuat Dewan semakin tersenyum. Maha terlihat resah, dan Dewan menyukainya. *"How is it? It seems like you are in trouble now."*

Maha menutup kedua alisnya, menatap Dewan dengan cara paling memelas yang dia bisa. "Mas Dewan memang ngga mau ajarin aku ya? Maksud aku Mas Dewan kan, lebih berpengalaman. Jadi aku pikir di pernikahan ini, Maha jadi lebih ngebimbung aku, jadi contoh buat aku gitu ..." Tentu memelas saja tak cukup, harus ada sentuhan gairah lagi untuk membujuk pria di depannya, jadi perempuan itu membiarkan bibirnya basah juga sedikit terbuka.

Dewan menggeram pelan. Ah, Mahaning sialan bibirnya mengkilat sekali. Benci sekali Dewan kalau Maha sudah menggunakan triknya yang seperti ini. Perempuan kecil ini memang tahu sekali dimana celah yang bisa dia manfaatkan.

Dan kali ini Dewan sepertinya tak lagi bisa menahan diri. Meski tahu ia akan jatuh dalam jebakan perempuan itu sungguhan tak peduli. Karena yang dia inginkan saat ini hanyalah membuat bibir nakal itu merasakan hukuman.

Tubuh Dewan sudah mendekat, hendak menghapus jarak mereka. Namun tentu Maha tak akan semurah hati ia menahan dada prianya kala nyawa Dewan sudah jelas ingin menuju ke satu tempat.

"Mas Dewan, *this is my first marriage, and I'm sure this will be the last one*. Mungkin aku masih kurang paham, buat salah dan buat Mas Dewan kesel juga, tapi aku bakalan belajar kok, Mas. Jadi janji ya mau sabar buat ajarin Nyontohin aku gimana harusnya pasangan itu saling ngerti?" Maha tak hanya menggunakan sorotnya kali ini, ia usapan pelannya pada dada pria itu. Seolah ia benar-benar serius dengan ucapannya.

Dewan tahu dia sedang dikelabuhi saat ini. Dia tahu bahwa Maha ingin memerangkapnya dalam rangkaian godaan cantiknya. Namun Dewan tak bisa menyangkal bahwa ia tergoda juga oleh si cantik itu. Atau lebih tepatnya ia godaan cantik yang Maha rencanakan. Jadi dia biarkan itu berhasil, sebab Dewan menginginkan itu. Dia ingin ia godaan-godaan cantik lainnya yang Maha siapkan.

Jadi Dewan tak pikir panjang untuk menjawab, "*If you really want it, then I'll do it. I will teach you how husband should treat each other*." Tepat setelah itu Dewan langsung melumat bibir Maha dengan agresif.

Pria itu terlihat begitu menginginkannya sejak tadi, maka tak heran kala ia mendapatkan sinyal bahwa perempuan depannya sudah terpuaskan lantarnya rencananya sudah berjalan, Dewan tak pikir panjang lagi untuk mempertimbangkan dirinya. Dia langsung memulai dengan gerakan paling kasar, menunjukkan jelas status kepemilikannya di sana-sini.

Dewan sudah sebegitu menggebu-gebunya, kala tak sampai sedetik pria itu sudah menarik dirinya menjauh. "*What the hell is that?!*" umpat pria itu kala merasakan sensasi pedas menempel di bibirnya. Tatapan Dewan terlihat berubah dahinya mengerut tak suka. "*I said not the spicy one, Mahaning!*" ujar pria itu sembari menatap piring Maha yang ada di sana.

"Mas, punyaku udah yang ngga pedes—"

"*Are you fucking kidding me?!*" Dewan membentak dengan kencang, "Ambilkan saya air!" perintah pria itu kepada Maha.

Maha sudah buru-buru hendak berdiri, namun seketika langsung dihentikan.

"*Where are you going?*"

"Mas, punyaku udah yang ngga pedes—"

"Are you fucking kidding me?!" Dewan membentak dengan kencang. "Ambilkan saya air!" perintah pria itu kemudian.

Maha sudah buru-buru hendak berdiri, namun seketika langsung dihentikan.

"Where are you going?"

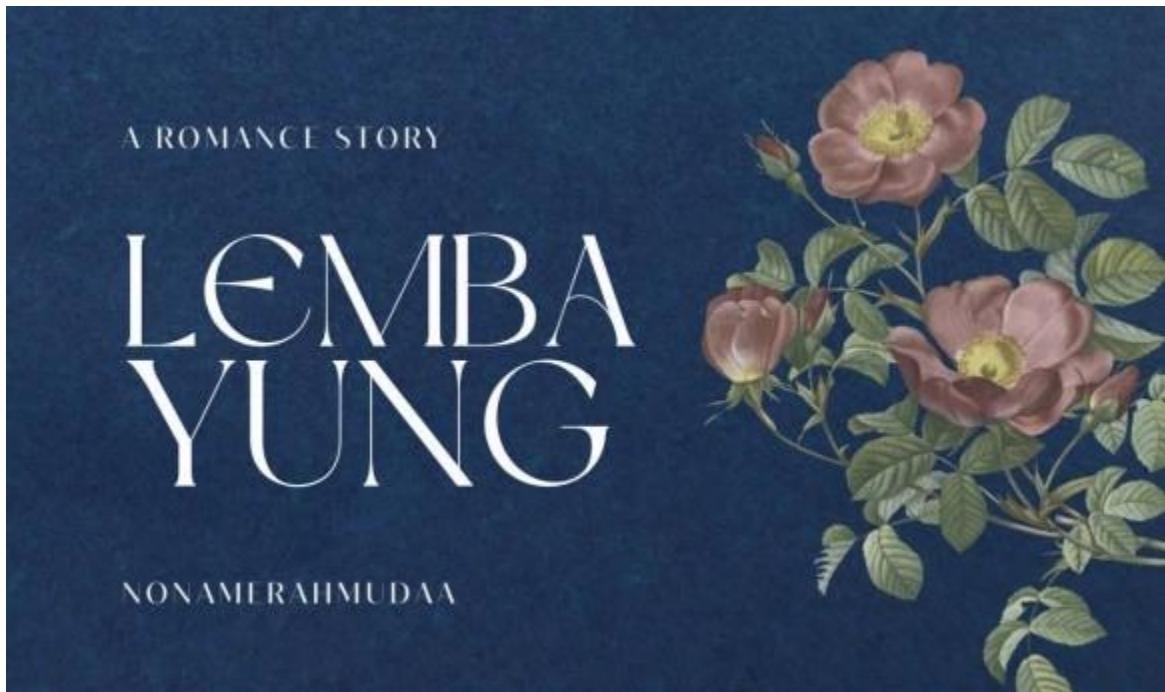
"Mas Dewan minta ambilin air—"

"I'm not talking to you, stupid! Kamu pikir kamu itu pelayan, huh? Stay here! And you, get me the fucking water now!" Dewan sembari menunjuk ke arah pelayan yang berdiri cukup jauh dari tempat mereka. Pelayan tersebut terlihat kala melihat jari telunjuk seorang Dewan mengarah kepadanya.

Sementara Maha, perempuan itu jadi terdiam di tempat. Tak bisa berbuat apa-apa selain ditatap penuh emosi oleh Dewan.

Lagi pula siapa yang tidak kesal? Disaat Dewan akhirnya dapat mencicipi bibir perempuan itu, sensasi yang pertama kali rasakan justru rasa pedas yang luar biasa gila. Membuat Dewan lagi-lagi terpaksa menahan diri, sebab tak mungkin ia lanjutkan keinginannya dengan kondisi bibirnya yang kebas.

35. Kian Makin Menyatu



35. Kian Makin Menyatu

Sentuhan tidak berarti hanya sebagai sebuah sentuhan. Tak ada kontak fisik yang hanya berhenti sampai di permukaan. Ia akan menyerap tiap energi sampai dalam, menciptakan keterikatan emosional yang tak pernah diduga sebelumnya.

Begitu juga dengan perkataan. Kata demi kata yang dirangkai dengan penuh kehati-hatian, penuh tujuan dan keintiman, dia akan melekat tak hanya pada telinga pendengarnya, juga pada hati dan pikirannya.

Membuat keberadaan yang tadinya tak berarti, berubah menjadi sesuatu yang berhasil mendistraksi.

Lembayung

👑 13k comments and 8.2k votes for next 👑

Baca additional part 34 kemarin di karyakarsa dulu!



Terbuka

Lembayung | Additional Part 34

2k 515

Lembayung | Additional Part 34 "Why don't you like being touched?" Dewan akhirnya terlihat serius...

Terus lanjut baca fake chatnya di instagram



"Aku emang ngga suka disentuh, aku masih tetep ngga nyaman sama semua itu. Tapi kalau emang di dunia ini semua manusia harus hidup berpasang-pasangan, harus menikah demi memenuhi segala tuntutan sosial, pilihanku jatuh di kamu, Mas. Aku cuma mau lakuin semua hal yang ngga

nyaman itu sama kamu."

Hingga pagi hari tiba perkataan Maha tersebut melekat dalam otak Dewan, masih mengiringinya bahkan ketika ia mengguyur tubuhnya dengan shower. Maha mengatakan bahwa ia rela tak nyaman demi dirinya. Maha bilang begitu, dan Dewan amat menyukainya. Bagaimana perempuan itu menyerahkan diri kepadanya, bak siap mengabdikan jiwa dan raganya pada Dewan.

Ah, senang sekali ia dengan versi Maha yang satu ini.

Apalagi kala kemarin malam, saat Dewan sudah memanas lantaran mendapati Maha hilang dari ranjangnya. Sungguhan Dewan bisa murka detik itu juga, benar-benar merubahkan kamar perempuan itu. Bagaimana tidak? Dewan baru tidur beberapa saat, ketika mendapati istri kecilnya itu tak ada di samping. Tentu Dewan tak suka dengan perginya Maha.

Tidak, ini bukan tentang Dewan yang kegilaan sekali dengan perempuan itu. Tidak mungkin begitu, yang benar saja!

Ini tentang bagaimana Dewan tak suka Maha memandang rendah ataupun setara dengan dirinya. Merasa berhak memutuskan sesuatu apalagi meninggalkan Dewan tanpa persetujuan pria itu. Apa dia lupa? Dulu Maha tak punya hak untuk beranjak dari ranjang sebelum Dewan puas.

Dewan sudah siap mendobrak pintu kamar perempuan itu, kala ia mendapati sebuah foto yang mampu membuat emosinya yang sudah meluap-luap perlahan mereda. Apalagi kala sikap perempuan itu jadi makin menurut, melaksanakan apa saja yang Dewan minta. Termasuk saat Dewan meminta 'foto lain' juga mengaktifkan video call mereka.

Tampilan basahnya Maha kemarin benar-benar menggiurkan. Rasanya Dewan ingin melabrak masuk ke dalam kamar mandi perempuan itu dan membuat ciprat air di sana makin kemana- mana, membuat suara kecipak paling menggairahkan yang pernah perempuan itu dengar.

Dewan benar-benar ingin, namun mengingat bagaimana manisnya sikap Maha malam itu, pria itu jadi mengurungkan niatnya. Dia ingin sedikit lebih lama menikmati manisnya perempuan itu. Dia tak mau mengambil energi Maha terlalu banyak untuk melakukan aktivitas yang bisa ia lakukan kapan saja. Akibat pembicaraan malam itu, Dewan jadi kembali ingin tahu bagaimana reaksi Maha kala mereka melakukan hal lain.

Maha terbangun akibat suara ketukan yang cukup keras di dekat ranjangnya. Perempuan itu baru membuka matanya, kala ia sudah mendapati Dewan berada sangat dekat, telah benar-benar rapi seperti pria itu sedang akan pergi ke suatu tempat. "Sudah bangun hm?" Suara Dewan terdengar begitu lembut diikuti dengan usapan pria itu pada rambut Maha yang sedikit acak-acakan.

"Mmm ... Mas?" Maha sedikit menjauh saat Dewan hendak menipiskan jarak mereka.

"Jelek sekali tampilan bangun tidurmu," ejek Dewan, yang tak lama malah menarik dagu Maha, hendak mencium bibir perempuan itu.

Tentu Maha langsung membuang wajahnya, membuat ciuman Dewan berlabuh di pipinya. Pada jarak yang sedekat itu, Dewan terkekeh pelan. Padahal baru saja perempuan kecil ini ia puji akibat kepatuhannya, hari ini sudah mulai nakal lagi. "This is not how a good wife treats her husband," bisik pria itu sembari menggesekkan puncak hidungnya pada pipi Maha, menggoda perempuan itu hingga gumaman pelan lepas.

"Mhhh ... Mas Dewan ..." rengeknya.

"You asked me last night to teach you how to be a good wife, right?"

"To be a good partner, Mas," koreksi Maha, tak terima permintaannya diganti. "Bukan aku aja, tapi kita."

Dewan tersenyum, "Oke, a good partner. Let's do that then," ujarnya. "But, first you need to obey me," ujar Dewan sembari menunjuk pada sebuah pakaian yang digantung di depan sana.

Maha menatap ke arah pakaian tersebut. "Mas Dewan mau aku pakai itu?"

Dewan mengangguk, sembari ia bangkit dari duduknya, memasang arloji pada pergelangan tangannya. "Hari ini kita akan keluar. Saya ingin memamerkan kamu ke dunia, so you need to dress well. Buat dunia tahu seberapa cantik dan tangguhnya istri seorang Dewandaru Admoejo," ujar Dewan sembari mengoda dagu perempuan itu.

Belum sempat Maha menjawab, Dewan sudah lebih dulu bersuara, "Masuk!" perintah pria itu yang membuat pintu kamar mereka terbuka. Banyak pelayan datang, dari yang membawa makanan dengan dorongan, kemudian diikuti dengan hair stylist dan make up artist. "Layani istri saya dengan baik. Dia mudah tidak nyaman dengan orang baru, jadi bersikap selayaknya kalian. Dandani dia yang cantik, sedikit goresan salah yang kalian buat, saya bisa hancurkan semua jalan karier kalian, paham?"

Mereka semua dengan sigap mengangguk patuh, "Baik, Tuan."

"Persiapkan dirimu dengan baik, saya tunggu di luar," ucap Dewan yang diakhiri kecupan di puncak kepala Maha.

"Uwaahhh ... Mbak Maha cantik sekali!" Seruan itu langsung Maha dengar tepat setelah ia keluar kamar, hendak mendatangi Dewan yang justru malah sedang bersama Danes. "Uwaaa ... cantik sekali!" seru Danes kembali.

Maha tersenyum tipis mendengar pujiannya.

"Mbak Maha mau kemana? Apakah akan berkuda? Atau latihan lain? Pakaianmu bagus sekali!" Danes terlihat sangat penasaran dengan pakaian yang Maha kenakan sampai ia menyentuh ujung baju yang dipakai perempuan itu.

"Belum tau, Nes. Ini aku cuma disuruh pakai sama Mas Dewan," jelas Maha sembari mengedarkan pandangannya untuk mencari keberadaan Dewan. Tak sampai beberapa detik, ia kemudian menatap ke arah Danes, "Kamu mau kemana? Pagi-pagi begini udah rapi?" Maha balik bertanya sembari menyisir rambut sang bocah.

"Titi ajak aku untuk turun makan bersama dengan yang lainnya juga, Mbak, karena eyang baru saja pulang," jelas Danes sembari mendongakkan kepalanya menatap ke arah Maha lekat-lekat. "Cantik sekali ..." gumamnya lagi.

Bersamaan dengan itu, Dewan datang dengan beberapa orangnya ke arah Maha. Pria itu tampak juga sudah siap dengan pakaianya yang serba rapi. Sepertinya tebakan Maha benar, Dewan akan mengajaknya ke suatu tempat, entah itu pada arena pacuan kuda atau yang lainnya.

"Don't ever think you can flirt with her, she is mine," ujar Dewan kepada Danes kala melihat aksi-aksi genit anaknya yang tengah memegangi tangan Maha.

"Mas," panggil Maha pelan.

Dewan menatap ke arah Maha selama beberapa saat. Tidak, bukan hanya tatapan biasa, namun tatapan intens seperti tengah merekam tampilan Maha dari atas sampai bawah. Baru setelah itu ia tersenyum tipis, seperti bangga dengan tampilan tersebut, "I knew you would look good in it," ujar Dewan sembari merangkul pinggang perempuan tersebut. "Let's go," ajak pria itu sembari membawa Maha untuk masuk ke dalam lift, bersama dengan Danes yang mengintili mereka.

"Mas, kita ikut sarapan di bawah dulu ya?" pinta Maha saat berada di dalam lift.

Dewan menggeleng, "We don't have time for that," tolak pria itu.

"Mas," pinta Maha lagi, yang membuat Dewan akhirnya kembali menatap perempuan tersebut. "Aku mau ikut. Aku mau nyelasiin kesalahpahaman kemarin sama ibu kamu, juga buat nyapa keluarga kamu yang lain," jelas Maha.

"Nah, it's not a good idea."

"Kamu udah janji kemarin, bakal bantuin aku buat ketemu sama ibu."

"We can do it another time—"

Maha menyentuh pelan tangan pria tersebut, "I'm fine, Mas. Lagian ditemenin sama kamu juga, kan?" ucap perempuan itu.

Sepertinya perkataan terakhir Maha tersebut mampu meluluhkan Dewan, karena selanjutnya pria itu mengangguk, "Oke, if that what you want. Saya tidak akan tanggung jawab kalau kamu sampai diapa-apakan."

"Emangnya Mas bakalan diem kalau aku sampai 'diapa-apakan'?" tanya Maha dengan nadanya yang terdengar centil.

Dewan membasahkan bibir bawahnya, mengulum senyum yang muncul akibat perkataan perempuan kecilnya itu. "Don't tease me, my kid is here," bisik Dewan.

"I'm not," jawab Maha tepat ketika pintu lift terbuka, membuat ia bisa lebih dulu melangkah bersama Danes yang mengandengnya, meninggalkan Dewan di sana dengan senyum yang masih tertinggal akibat tingkah Maha yang satu itu.

Centilnya perempuan itu, Dewan sepertinya juga menyukainya

Ini pertama kalinya Maha menyaksikan seluruh Admoejo duduk dalam satu mejanya bersama. Tidak, bahkan untuk melihat saja Maha tidak memiliki keberaniannya, seperti ada rasa segan yang membuat kepala perempuan itu otomatis tertunduk. Benar yang dikatakan oleh Dewan, sarapan bersama hanyalah embel-embel kekeluargaan yang mereka sematkan. Tidak ada kehangatan yang terasa dalam kebersamaan tersebut. Hanya ada keterikatan yang begitu kuat sampai terasa begitu menyesakkan.

Untuk pertama kalinya Maha merasakan tekanan tersebut. Auranya terasa berbeda, terutama kala mereka menyadari keberadaan Maha sebagai pendatang baru di tempat tersebut. Seolah tanpa suara pun mereka dapat membuat Maha merasakan bahwa untuk menjadi layak berada di sana, diperlukan pembuktian dan dedikasi yang luar biasa. Admoejo bukan sekadar nama yang bisa dicatut begitu saja, sekalipun dengan cara menikahi anggota keluarganya.

"Bantu aku, Mbak Maha." Permintaan kecil dari Danes itu berhasil mengembalikan fokus Maha pada seharusnya. Ia menatap ke arah Danes yang menyodorkan kedua tangannya, "Aku tidak bisa naik, tinggi," ujarnya.

Maha pun sedikit berjongkok dan membantu mengangkat tubuh Danes untuk ia dudukkan pada kursinya.

"Terima kasih, Mbak," ujar Danes. Namun sebelum itu ia menarik pelan Maha, mendekatkan bibirnya pada daun telinga perempuan itu, "Jangan tegang-tegang, mereka memang terlihat serius sekali, tapi aslinya tidak begitu, kalau Mbak Maha bisa ambil hatinya, seperti aku!"

Tak hanya Danes, Pradipa yang duduk pada kursi di seberang mereka pun ikut memberikan semangat pada Maha dengan

mengepalkan tangannya, seolah sedang berkata, "Semangat cari mukanya, Mbak!"

Maha belum sempat merespon semua reaksi bocah tersebut kala perkataan Sentani terdengar tepat sebelum Maha mendudukkan dirinya di kursi. "Salam dulu sama eyang." Teguran Sentani terdengar halus, namun sorot matanya benar-benar tertuju ke Maha secara tegas, membuat perempuan itu sadar bahwa urutan yang ingin dia lakukan salah.

Dewan yang ada di sana tentu tahu itu. Dengan datang paling terakhir, apalagi setelah Eyang Putri dan Eyang Kakung duduk di tempatnya saja sudah salah, sudah begitu tak sopan dianggapnya. Apalagi jika datangnya langsung duduk di tempat, tanpa permintaan maaf atau sapaan formalitas. Dewan tahu itu semua, namun sayangnya ia terbiasa menentang peraturan tersebut, membuat apa yang mereka anggap salah terasa biasa baginya.

Dewan bisa begitu karena dia punya kekuasaannya di Admoejo, dia punya tempat dimana sekalipun satu Admoejo murka padanya mereka tak bisa menyisihkan Dewan. Namun berbeda denganistrinya, Maha tak punya itu semua. Maka dari itu Dewan tak merasa datangnya Maha pada acara bersama secara mendadak adalah ide yang bagus. Dewan perlu memvalidasi posisi Maha lebih dulu agar perempuan itu tak akan menjadi bulan-bulanan dari sistem kekuasaan kolot yang sudah menetap dalam keluarganya secara turun-temurun.

Bukan rahasia lagi jika Dewan membenci segala hal kolot dalam keluarganya. Sudah lebih dari tiga tahun dia menjadi pemberontak tunggal akan semua hal yang disebut sebagai tata krama keluarga itu. Menjadikan hubungannya sangat buruk, bahkan dengan ibu kandungnya sendiri. Namun itu yang sudah Dewan putuskan, dia bahkan tak punya pikiran untuk kembali mengikuti sistem kolot tersebut.

Setidaknya tidak sampai perempuan di depannya itu bersungguh-sungguh untuk masuk dalam keluarganya, mematuhi apa yang sudah tertulis tanpa menentangnya sama sekali. Dewan dapat melihat itu, bagaimana Maha yang terlihat sekali penuh akan tekanan. Bahkan hanya dengan menginjakkan kaki di ruang makan mereka, apalagi setelah ditegur Sentani di depan semua orang. Terlihat jelas bahwa tekanan tersebut sudah mempengaruhi perempuan itu.

Namun tetap saja Maha memang keras kepala, sekalinya ia bertekad pasti akan dilakukan. Di mana ini juga dapat Dewan pahami. Makanya decakan itu terdengar dari pria tersebut, kala Maha sungguhan hendak menghampiri kursi Eyang Kakung dan Eyang Putri seorang diri.

Membuat Dewan, pria yang selama tiga tahun lebih ini sama sekali tak pernah menaati peraturan tak tertulis tersebut, dengan kesadarannya sendiri, berjalan lebih dulu sebelum Maha, mengawali perempuan itu untuk menyalimi Eyang Kakung dan Eyang Putrinya.

"Sorry we're late. I had some work to do," ujar Dewan yang berhasil mengundang tatapan terkejut dari yang lainnya. Tak biasanya pria itu mau meminta maaf perihal yang seperti ini.

"Bagaimana? Nyaman dengan waktu bersamanya?" tanya Eyang Putri kala Maha menyalimi tangannya.

Maha tersenyum, "Nyaman, Eyang," jawabnya.

"Nyaman sekali sampai lupa waktu?" Pertanyaan ini berhasil menyita perhatian yang lain, membuat suasana di meja tersebut jadi menegang. Bagaimana tidak? Itu adalah kalimat pertama yang Eyang Kakung ucapkan di meja tersebut.

Dewan sudah hendak membahas, kala tiba-tiba Sentani lebih dulu berdiri dan berkata, "Maaf eyang, kemarin saya menyita waktu Maha terlalu banyak, jadi dia tidak sempat untuk mengunjungi Eyang

Kakung dan Eyang Putri terlebih dahulu," ujar Sentani. "Tetapi hari ini katanya Maha ingin buatkan sesuatu untuk eyang dan yang lainnya." Perkataan Sentani ini membuat Maha yang tadinya menunduk akhirnya menatap ke arah ibu mertuanya. "Ke mari Maha, ikut ibu," ajak Sentani.

Maha menurut, ia hendak langsung mengikuti Sentani, namun tangannya ditahan oleh Dewan. "Nggapapa, Mas," ucap Maha pelan sembari melepaskan genggaman Dewan pada pergelangan tangannya.

Tentu Dewan tak setuju, tatapan pria itu bahkan jelas sekali tak senangnya. Namun Maha tetap berjalan ke belakang dengan ibunya, membuat Dewan jadi gelisah sendiri. Apa yang akan dilakukan Sentani kepadaistrinya nanti?

Eyang Putri menyaksikan itu. Senyumnya mengembang pelan mendapati cucunya yang terlihat khawatir dengan menantunya itu, merasa senang karena keputusannya tepat. Eyang Putri memang sengaja kali ini berdiam diri, dia tidak mau merusak interaksi alami antara Maha dan yang lain dengan membela menantu cucunya itu di depan umum. Gejolak memang sudah biasa terjadi jika ada sesuatu yang baru, dan Eyang Putri memiliki keyakinan kalau Maha bisa menanggulanginya sendiri tanpa dibantu.

Bagaimanapun beliau yang paling dekat dengan perempuan itu dahulu. Jika Maha bisa mendapati hatinya, bukan hal yang mustahil bagi Maha untuk

mendapati hati yang lain.

"Duduk, istimu tidak akan kenapa-napa," tegur Wiryoe kepada anaknya, yang membuat Dewan pada akhirnya melangkah kembali ke kursinya, meski setelah itu ia tetap terlihat gusar.

Suasana sedikit lebih membaik setelah Maha menyajikan teh buatannya. Orang-orang di meja jadi lebih tenang lantaran perpaduan hangat dan wangi yang tersaji. Bahkan berkat hal itu, Maha mendapat pujian sedikit dari Eyang Kakung, meski ada banyak teguran yang beliau ucapkan. Tetapi setidaknya keberadaannya jadi lebih mudah sedikit ketimbang sebelumnya.

"Mas, cangkir tehnya biar aku bawakan ke belakang." Maha bangkit dari duduknya, hendak mengumpulkan cangkir teh dari Dewan dan yang lainnya.

"Don't," larang pria itu. "You can ask the maid for that."

Maha menggeleng. Ia melirik ke arah Sentani dimana wanita itu juga bangkit dari duduknya. "Aku butuh momen buat bicara sama ibu, Mas," ujar Maha.

Dewan menghela napasnya, "This is the last time. Kesabaran saya sudah sampai batasnya," ujar Dewan yang mendapat anggukan pelan dari Maha.

Maha kemudian mengikuti langkah Sentani, dengan pelayan di belakangnya yang membawakan nampan berisikan cangkir-cangkir tersebut. Tak banyak yang mereka lakukan di belakang, hanya kembali merapikan cangkir tersebut pada posisinya semula, yang tentunya juga lebih banyak dikerjakan oleh para pelayan. Seperti permisi yang mereka lakukan hanya sebagai bentuk formalitas saja.

"Ibu, terima kasih." Maha akhirnya memberanikan diri untuk bersuara, membuat Sentani menatap ke arahnya.

"Tidak perlu berterima kasih. Apa yang saya lakukan tadi hanya untuk menyelamatkan wajah saya dan suami saya," ujar wanita itu.

Maha menggigit bibir bawahnya pelan, "Maaf untuk yang kemarin, Bu, Maha ngga bermaksud lancang. Maha cuma ngga paham gimana caranya berinteraksi sama keluarga besar, tidak pernah ada

yang mengajarkan Maha untuk itu ..." Suara Maha terdengar begitu pelan, namun mampu untuk membuat Sentani akhirnya menaruh perhatian kepadanya.

Ditata-pnya lamat-lamat menantunya yang satu itu. Tentu Sentani sudah tahu bagaimana latar belakang perempuan itu. Bahkan lebih dari sekedar tahu. Ia benar-benar mencari latar belakang Maha sedetail mungkin. Bagaimana kondisi keluarga perempuan itu yang ditinggalkan oleh Soebardjo. Bagaimana perempuan itu sampai pada titik terendahnya. Bagaimana keluarga kecilnya hancur berantakan sebab hilangnya pondasi utama dalam hidup mereka.

"Tidak ada yang langsung paham di awal. Hanya saja hidup sebagai perempuan, memaksa kita untuk harus bisa beradaptasi dengan cepat, sembari terus diingatkan akan batasan." Sentani kali ini bicara dengan nada yang tak sedingin sebelumnya. "Saya tahu tidak adil rasanya, diharuskan berbaur di sini, sementara yang laki-laki bisa seenaknya karena ini rumah tinggal mereka. Tapi begitu kondisinya, begitu keadaannya, saya tidak mau kamu menyalahkan takdir untuk itu. Ini pilihan kamu, jadi terima aturannya, telan pahitnya, jangan mudah menyerah. Saya begini, bukan karena saya membenci kamu."

Bahkan dalam keheningan, tatapan keduanya yang bertemu terlihat seperti berbicara satu sama lain. Maha dapat merasakan sentuhan dalam perkataan Sentani kali ini.

"Ibu juga tidak bermaksud untuk menekan kamu. Ini juga yang pertama buat ibu ... mengajarkan anak perempuan yang sudah sebesar ini." Terdapat jeda sejenak dalam kalimat Sentani. "Jadi ibu harap kamu juga bisa mengerti, ibu juga sedang belajar."

Sepertinya Maha tak perlu khawatir akan hubungannya dengan Sentani. Sebab tanpa perlu banyak kata pun, mereka sama-sama bisa merasakan. Bagaimana takdir mempertemukan mereka dengan kondisi yang saling bertautan.

"Puas, hm?" Dewan berkata tepat setelah acara makan bersama itu selesai, lebih tepatnya setelah Maha berulang kali menahan Dewan untuk memberontak, diminta diam kala ujaran dan pertanyaan ditujukan kepadaistrinya. Belum cukup sampai di sana Dewan juga diminta perempuan itu untuk meminta maaf kepada Sentani soal masalah kemarin.

"Mas ... jangan di sini." Maha masih bisa melihat beberapa Admoejo yang berada tak jauh dari mereka. Namun sepertinya Dewan tak peduli, sehingga pria itu menghimpit perempuan kecilnya di sana.

Tangan Dewan terulur pada helai rambut Maha. "Where did you get this obedience, huh? Kenapa bisa patuh sekali dengan manusia- manusia kolot itu? Bahkan kamu bisa lebih patuh dengan mereka ketimbang saya—"

Maha menggeleng, "Aku selalu nurut sama kamu, Mas."

"Nah, you're not."

"Yes, I am, Mas." Maha berkata demikian sembari menatap lekat- lekat pria di depannya, membuat Dewan kembali teringat akan kepatuhan-kepatuhan yang sudah perempuan itu lakukan.

Jarak mereka saat itu sudah sangat dekat. Bahkan arah mata sang pria sudah tertuju pada bibir cantik itu. Ingin sekali mencicipinya di sana, namun yang dia lakukan malah menahan diri, menciptakan sebuah senyuman ke arah perempuan itu.

Ah, sialan, Dewan sudah sampai pada tahap tak sepenuhnya seenaknya pada tubuh yang menjadi hak miliknya itu. Namun entah kenapa, Dewan tetap menyukainya.

"Ck, licik sekali," bisik pria itu pelan, yang kemudian menarik Maha dari kungkungannya. "You've been asking very much this morning. So now it's my turn," ucap Dewan sembari menarik pinggang perempuan itu, "Ikut saya."

"Kita sebenarnya mau kemana, Mas?" Sembari berjalan Maha bertanya.

"You will know soon."

Suara tembakan menyambut indera pendengaran Maha membuat perempuan itu menyelipkan diri ke balik tubuh Dewan sambari memegangi coat pria tersebut.

Dewan tersenyum melihat hal tersebut. Ia dengan sengaja membiarkan perempuan itu ketakutan sendiri, sementara ia terus melangkah, membuat Maha mau tak mau harus ikut berjalan juga.

Saat ini keduanya sedang berada di arena tembak outdoor terbesar milik Admoejo, mungkin lebih tepatnya milik Dewan karena pria itu yang menciptakannya. Berhektar-hektar lahan dia ubah menjadi sarana tempatnya melatih senjata api, baik untuk dirinya dan sejumlah orang kepunyaannya.

"You want me to teach you, right?" Dewan menatap ke arah Maha setelah merakit salah satu senjata di sana. Kekehan pelan lolos dari bibir pria itu saat mendapati cengkraman Maha pada coat-nya kian makin kencang. "Hei, look at me." Tepat kala Maha memberanikan diri menatap ke arah Dewan, pria itu justru menembakkan senjata apinya.

Tentu itu membuat Maha terkejut bukan main, bahkan tubuhnya hampir terjatuh jika Dewan tak menahan pinggangnya. Selama beberapa saat Dewan hanya mengamati. Ekspresi takutnya Maha jarang sekali bisa ia dapatkan. Begitu menarik, sehingga membuat sudut bibir Dewan berhasil naik.

"Now, it's your turn." Dewan menyodorkan pistol di genggamannya kepada Maha.

Maha menatap Dewan tak yakin. Jantungnya berdegup kencang kala itu. Suasana di arena benar-benar belum pernah aha rasakan sebelumnya. Bagaimana suara tembakan terus-terusan saling bersautan. Bahkan Maha tak bisa mengetahui pasti kemana arah peluru itu ditembakkan, sebab fokusnya begitu kabur di sana.

"Take it, Mahaning. This is how you can understand me."

Maha akhirnya menangkap maksud Dewan. Pria itu ingin Maha melakukan hal yang sama dengan yang Dewan lakukan kemarin. Belajar mengerti satu sama lain, dengan masuk ke dunianya. Dewan ingin Maha merasakan dunianya juga, sama seperti apa yang Dewan lakukan semalam.

Meski masih dalam ketakutannya, Maha mau tak mau meraih pistol tersebut dari tangan Dewan.

"Good girl," ucap pria itu sembari beralih ke belakang, mengambil beberapa hal kemudian kembali, melengkapi senjata yang Maha pegang. "This is called a silincer, the function is ..." Dewan menjeda kalimatnya sembari membenarkan letak tangan Maha di senjata api tersebut, yang lalu secara mendadak menekan jari telunjuk Maha yang berada pada pelatuk pistol.

Suara tembakan terdengar lebih kecil dari yang sebelumnya, bersamaan dengan sebuah peluru yang lepas ke depan dari senjata di tangan Maha. "Boom ... that's the function, you heard that?" Dengan santai sekali Dewan bertanya begitu, padahal perempuan di dekatnya hampir saja jatuh karena terus-menerus dikejutkan. "Now, try it."

"Mas ... aku ..." Maha terlihat masih benar-benar belum siap dengan hal tersebut. Apalagi sejak tadi mentalnya terus-terusan diuji oleh Dewan.

Dewan menggeleng, "Don't be afraid, nothing can hurt you while I'm here," ucap pria itu sembari kembali membenarkan posisi tangan

Maha. "Focus on the target."

Maha tak punya pilihan lain. Dewan terlihat tak akan memberi celah untuk perempuan itu mengambil jeda apalagi kabur dari sana. Alhasil Maha memejamkan matanya sejenak, berusaha menenangkan dirinya bahwa sebuah tembakan tak akan membahayakannya, lalu kemudian ia membuka matanya kembali. Seperti yang Dewan katakan, Maha akhirnya menaruh fokusnya pada sasaran di depan.

Tanpa ada keraguan lagi, Maha menekan pelatuknya, membuat sebuah peluru lolos dari senjata yang dia pegang. Maha saat itu masih berusaha menenangkan diri, saat secara mendadak suara tembakan lain kembali terdengar. Tidak, itu bukan berasal dari senjata yang Maha pegang, suaranya terdengar jauh di sana.

Maha baru saja hendak menoleh, saat Dewan sudah lebih dulu menariknya, melindungi perempuan itu dengan tubuhnya sendiri. "Hold your fucking position!" perintah yang dikumandangkan Dewan itu berhasil membuat anak buahnya mengambil posisi siaga.

Tentu Maha masih belum bisa mencerna apa yang sedang terjadi saat itu. Pikirannya seketika kosong saat mendengar gemersik dari orang-orang di sekitarnya yang sedang memasang posisi terbaik mereka. Maha masih linglung saat itu, kala ia mendengar ringisan pelan yang keluar dari bibir pria yang mencekram erat bahunya. Maha baru sadar dengan apa yang terjadi beberapa detik tadi tatkala mendapati bercak darah yang muncul di antara lengan pakaian Dewan, mengenai pakaian yang Maha kenakan.

"Mas? Tangan kamu ..."

Arah pandang Dewan yang sejak tadi berkelana, beberapa saat tertuju kepada perempuan itu. Senyumnya kembali timbul saat mendapati raut penuh kecemasan itu di sana. "It's okay, just another scratch," ucap pria itu dengan begitu enteng.

Pandangannya kemudian kembali terarah ke tempat lain, mempelajari situasi selama beberapa saat, sebelum akhirnya kembali berkata, "If you worry that much, give me a kiss." Dewan berkata sembari menarik pistol yang Maha pegang.

"Ha?" Raut perempuan itu masih terlihat begitu kalut.

"Close your eyes and kiss me," bisik pria itu yang kemudian menarik tengkuk perempuan di depannya. Dan benar saja, Maha benar-benar menurutinya, ia memejamkan matanya sembari menautkan lumatan bibirnya.

Sementara tangan Dewan terarah pada beberapa target yang mulai terlihat, satu tembakan pria itu lepaskan yang berhasil membuat perempuan di dekatnya itu terkesiap, "Sttt ... just continue what you're redoing," bisik Dewan sembari menarik tengkuk Maha, memaksa perempuan itu memperdalam ciumannya, di tengah tembakan lain kembali pria itu layangkan.

"Okay, all clear. Now be ready for the last one," ucap pria itu sembari mengarahkan senjata apinya pada satu titik di sana. "This will be a bit shocking, but you trust me, right?"

Maha masih belum menjawab, tatkala Dewan melepaskan tembakan terakhirnya, bersamaan dengan tubuhnya yang ditarik menjauh, jatuh pada rerumputan di bawah sana dengan posisi Dewan yang berada di atasnya, tepat sebelum sebuah ledakan terdengar. Ledakan yang berasal dari mobil yang tadi Maha tumpangi, dengan pemiliknya yang kini menimpanya di atas.

Bukannya fokus pada situasi mereka saat ini, Dewan justru tertawa pelan, seolah meledek raut wajah perempuan di bawahnya. "I like this kind of your expression," celetuk Dewan sembari menggoda Maha dengan colekan pada dagunya. "Anything hurt?" tanya pria itu.

Sedetik, dua detik, perempuan itu masih membeku di tempatnya. Lidahnya masih kelu untuk bersuara, sementara tatapannya hanya

tertuju pada pria di depannya.

"Takut sekali, hm?" Dewan mengulurkan tangannya untuk mengusap rambut perempuan itu. "I told you, right? No one can hurt you as long as you're with me."

Tepat saat Dewan selesai berkata, setetes airmata luruh dari manik mata perempuan itu, diikuti dengan kedua bahunya yang bergetar. Untuk pertama kalinya, Dewan mendapati sisi Maha yang begitu. Tanpa sandiwara sama sekali, terlihat begitu ketakutan dan rapuh dalam isakan tanpa suaranya. Dan untuk pertama kalinya juga, Dewan tak merasa terhibur dengan ekspresi baru yang ia dapatkan.

Versi Maha yang kali ini, sepertinya Dewan tak begitu menyukainya.

Hampir seminggu lebih aku menghilang, apakah masih ada yang nungguin cerita ini?

Semoga masih ya! Doain juga biar part-part ke depannya bisa diketik dengan lancar tanpa hambatan lagi!

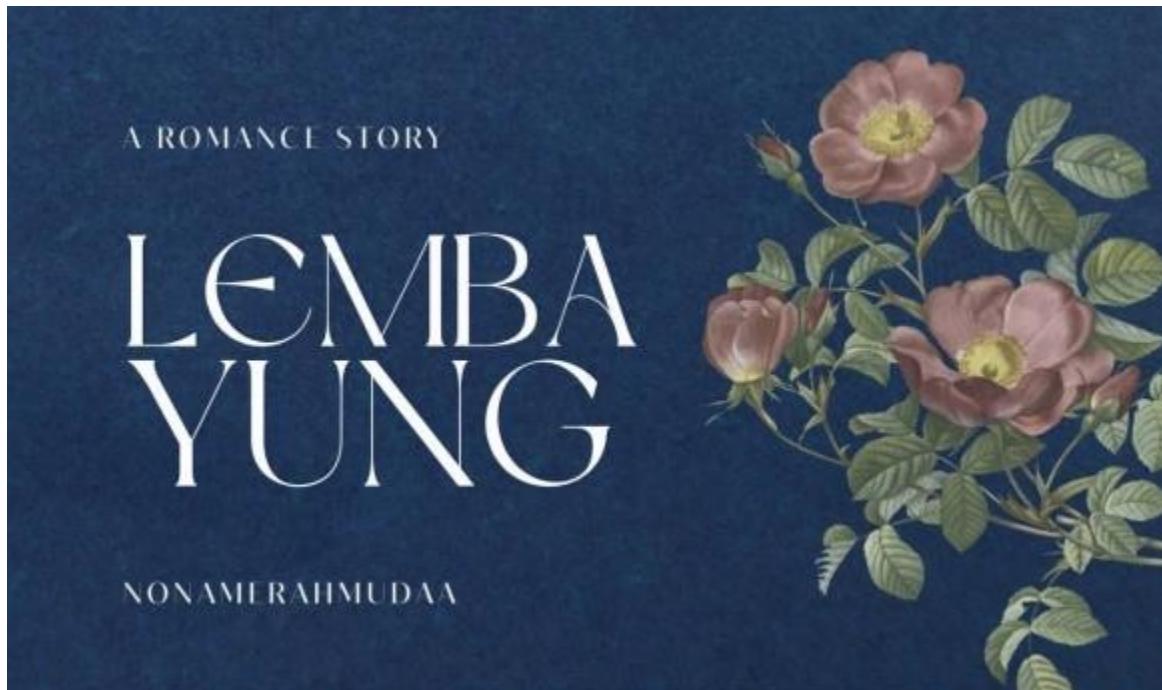
Jangan lupa vote and commentnya! See you on the next part!

Spam 🎉 here!

Regards,

Sang Nona 03-11-2024

36. Permainan Jatuh Cinta



36. Permainan Jatuh Cinta

Jatuh cinta itu perkara mudah. Tetapi membuat seseorang tetap jatuh cinta kepada kita sepanjang hidupnya lah yang sulit.

Tak banyak cinta di dunia ini yang bertahan lama. Mereka hanya bercinta di tahun pertama, kemudian menjadi asing di tahun berikutnya.

Lembayung

13k comments and 9k votes for next

Kata siapa Dewan menganggap enteng kejadian di arena latihan tembak itu? Dia hanya begitu lantaran ingin berusaha mengelabuhi perempuan di dekatnya. Tentu Maha tak biasa dengan situasi seperti itu. Tidak ada yang terbiasa dengan sebuah peluru yang tiba-tiba diarahkan kepadanya, lengkap dengan peledak jebakan yang entah sejak kapan sudah disiapkan di dalam mobil Dewan.

Makanya kala hal itu terjadi, Dewan masih berusaha menahan dirinya, mempermainkan perempuan itu dengan maksud menghilangkan segala ketakutannya. Dewan dapat merasakan getaran pada tubuh Maha tatkala tembakan asing itu terarah kepadanya. Pria itu tahu dan mencoba untuk mengendalikan keadaan tanpa menunjukkannya kepada Maha.

Namun di detik isakan perempuan itu pecah. Isakan yang terasa begitu pilu meski tanpa suara yang nyaring sekalipun. Detik itu pula Dewan menyadari sesuatu, bahwa ia telah lalai dalam menjaga perempuan kecilnya.

Melihat Maha yang begitu tenang dan datar di setiap waktu, membuat Dewan terlalu fokus untuk memancing reaksi-reaksi kecil perempuan itu. Ia bahkan sempat lupa bahwa perempuan itu pernah mengalami banyak kemalangan dalam hidupnya. Lebih tepatnya Dewan tak menganggapnya begitu penting, hanya sebuah tragedi malang yang bisa menimpa siapa saja.

Standarisasinya dalam hidup mengaburkan fakta bahwa Maha juga seorang perempuan. Perempuan kecil yang bisa rapuh pada titik tertentu. Perempuan yang hidupnya terlampaui keras hingga tak sadar bahwa setiap kemalangan itu menciptakan trauma yang begitu dalam. Begitu membekas sampai sepercik api bisa kapan saja membakar semuanya.

Emosi Dewan pun ikut meledak detik itu juga. Begitu ia meninggalkan Maha di ruangan yang lebih aman, Dewan langsung

keluar untuk melayangkan pukulannya pada orang-orangnya di sana. Dijadikannya mereka samsak untuk melampiaskan emosi pria itu.

"I already told you, don't make any kind of mistake! Are you dumb, huh?!" Tak peduli dengan tangan satunya yang perlu perawatan, Dewan menghajar beberapa orangnya. "Saya hanya mengizinkan istri saya tampil sebagai pancingan, bukan untuk dijadikan sebagai target utama balas dendam mereka! And what the hell was that explosion?"

"Maaf Tuan, kami tidak sadar kalau mobil telah sabotase--"

"Manusia bodoh seperti kalian ini memang tidak pantas untuk diberikan kesempatan untuk berada di dekat Admoejo!" Dewan sudah menekan ujung pistolnya pada pelipis anak buahnya. Tak peduli jika panas dari senjata api di tangannya itu bisa saja menyederai pemilki kepala itu. Ia bahkan sudah siap menekan pelatuknya, kala satu tarikan pelan pada jasnya menghentikan semua itu.

Entah sejak kapan Maha sudah berdiri di sana, meremas jas milik pria itu dengan begitu kuat. Tak ada suara yang keluar dari bibirnya, hanya ada sebuah tatapan yang penuh kan sinyal ketakutan yang begitu mendalam. Bahkan disaat Dewan sengaja menakut-nakuti Maha, perempuan itu tak pernah setakut ini.

"You want something from me?" Dewan bertanya dengan hati-hati, setelah lama memberikan Maha kesempatan untuk mengeskpresikan dirinya tanpa tekanan.

Maha menggeleng, namun remasannya semakin kencang.

"You want ... me?" Dewan lagi-lagi bertanya, kali ini dengan nada yang lebih rendah dari sebelumnya.

Namun siapa sangka jika itu justru mendapatkan anggukan dari perempuan kecilnya. Maha menginginkan Dewan berada di sisinya.

Benar-benar menginginkannya sampai remasannya terasa begitu kuat, yang mana sebelumnya tak pernah begini.

Rahang pria itu mengeras, berusaha menahan gejolak yang begitu meluap-luap di dalam sana. Ia kemudian kembali berbalik, menatap satu persatu anak buahnya, "I will kill all of you after this!" ucap Dewan sebelum kembali lagi menghadap ke arah perempuan itu.

Tadinya Dewan hendak langsung membawa perempuan itu kembali, namun ia menangkap airmata Maha yang kembali jatuh akibat melihat tetesan darah yang mengenai tangannya, yang berasal dari tangan Dewan yang menggenggamnya. "It's okay, I won't die because of this," ucap Dewan sembari menarik tangan perempuan itu untuk ia bawa kembali ke dalam.

Dewan tak tahu harus apa.

Ini pertama kalinya bagi Dewan menyaksikan sisi Maha yang begini. Dan sungguhan melihat perempuan tersebut masih dalam kondisi shock-nya, membuat Dewan jadi bingung sendiri. Ia benar-benar tak paham bagaimana caranya menenangkan seseorang, apalagi yang sedang dalam kondisi terguncang begini.

Dewan terbiasa dengan caranya yang kasar, membentak Maha kala perempuan itu bertindak pura-pura naif di hadapannya. Dia terbiasa menghardik perempuan itu untuk menakut-nakutinya. Atau bahkan menekan perempuan itu sampai airmatanya luruh juga.

Namun situasi kali ini berbeda. Tanpa Dewan melakukan apa-apa, Maha sudah tampak lemah. Perempuan itu tak setenang biasanya, yang justru malah membuat Dewan resah.

"Mas ..." Suara Maha keluar juga yang membuat Dewan refleks menoleh.

"Yes? What do you want? Tell me," ucap pria itu. "Kamu bisa panggilin dokter?"

Raut Dewan berubah, "Are you hurt?" tanya pria itu sembari menarik pelan tangan Maha, memeriksa apakah perempuan itu sempat terluka karenanya tadi.

Maha menggeleng, "Bukan aku, tapi kamu," ucap perempuan itu pelan.

Dewan mengikuti arah mata perempuan tersebut, "Ah, this one?" Pria itu sepertinya tak begitu menganggap serius luka pada tangannya itu. "I can do it my self," ucapnya enteng.

Tentu perkataan Dewan itu berhasil menghadirkan pemikiran baru dalam kepala perempuan itu. Apa Dewan benar-benar sudah terbiasa dalam kondisi seperti ini? Sampai-sampai pria itu jarang menganggap semua yang terjadi pada tubuhnya sebagai hal serius?

"Oke, I will call the doctor, if that can make you feel better," ucap Dewan setelah menyadari perubahan raut perempuan di depannya. Pria itu kemudian merogoh ponsel di sakunya, mengirimkan pesan berisikan perintah kepada awak medis terdekat agar secepatnya datang ke tempatnya.

Selama proses penjahitan lukanya, Dewan tak berhenti menoleh ke arah perempuan di sampingnya. Rasa cemas pria itu nampaknya menghilangkan seluruh rasa sakit pada luka tembaknya, yang bahkan tak dibius terlebih dahulu sebelum dijahit.

Tak butuh waktu lama untuk mengerjakannya, sebab luka tembaknya juga tak dalam. Dan kini, Dewan kembali lagi ditinggal berdua dengan Maha dalam kondisi yang benar-benar canggung.

Dewan menghela napasnya frustasi. Pria itu menuangkan minuman alkohol yang sempat ia minta tadi ke dalam gelas. Tanpa pikir panjang, ia kemudian menegak isi gelas tersebut.

"Do you want some?" Refleks Dewan menawarkan tatkala pandangan matanya bertemu dengan Maha. Perempuan itu masih terlihat begitu tegang, sehingga membuat Dewan kalut sendiri, bingung harus melakukan atau berkata apa, yang berujung pada tawaran tersebut.

Maha tak bergerak sama sekali, hanya menatap pria itu dengan tatapan yang sulit terbaca.

"It's not my plan," ucap Dewan. "My plan is not to kill you, or even kill myself, kalau kamu takut karena hal ini." Dewan berusaha memberikan penjelasan untuk menenangkan perempuan di depannya.

Namun siapa sangka balasan Maha akan terdengar seperti, "Iya, aku tau, plan Mas Dewan bukan untuk bunuh aku, tapi untuk bunuh orang lain," ujar Maha dengan begitu entengnya. "Aku ngga takut sama kamu, Mas, cuma sedikit kaget. Mungkin kalau udah sering aku bakalan terbiasa."

Sedikit kaget, katanya?

Maha menarik gelas yang Dewan sodorkan itu. Perempuan itu menegak isinya sampai kandas. Setidaknya jika tubuhnya tak bisa terlihat tenang, maka alkohol dapat menyelimuti reaksinya tersebut. Maha tak bisa memperlihatkan sisi lemahnya kepada Dewan lebih lama lagi. Karena jika begitu, ke depannya tak ada lagi sesuatu yang ingin pria itu gali.

Jika Dewan mengetahui semua hal dalam dirinya, maka Maha tak akan tampak menarik lagi di mata pria itu. Maha harus tetap strict pada strateginya. Ia harus menjaga rasa penasaran itu pada diri Dewan agar hubungan mereka sampai pada titiknya nanti.

"Kamu udah biasa kayak gini, Mas?" Maha bertanya seolah dia sudah baik-baik saja, padahal tangannya saja masih gemetaran.

Tentu tak mudah bagi orang biasa, apalagi jika dirinya memiliki trauma akan suatu hal, untuk tampak biasa-biasa saja setelah mengalami insiden baku tembak dan ledakan secara nyata. Dewan menyadari itu, bahwa perempuan di depannya sedang berusaha kembali mengelabuhinya.

Mungkin karena Dewan sering kali mengikuti permainan yang Maha tawarkan, perempuan itu jadi mengira bahwa Dewan adalah orang yang mudah tertipu. Padahal nyatanya tidak sama sekali, Maha tak lebih pandai dari musuh-musuh Admoejo din luar sana. Mana mungkin Dewan bisa tertipu dengan mudah jika bukan dia sendiri yang merelakan dirinya?

Dan kali ini, Dewan sepertinya harus mengikuti jalan main perempuan itu. Dibanding melihat Maha yang tersiksa karena ketakutannya, lebih baik melihat perempuan itu menipunya seperti ini.

Dewan kembali menuangkan alkohol pada gelas yang berada di genggaman Maha. Kemudian ia mengambil gelas kaca tersebut untuk gantian menikmati alkoholnya di sana. "Begini bagaimana?" Dewan bertanya sembari menyodorkan gelas yang sudah kembali ia isi.

"Ya ngelakuin hal tadi, ngebunuh orang," ujar Maha blak-blakan.

Dewan menatap lekat-lekat perempuan di sampingnya. Cukup lama Dewan menatap, sebelum akhirnya pria itu menjawab, "Yes, I am. Are you scared of that?"

"Scared for what?"

"For married to a murderer."

Maha hampir tersedak kala ia kembali menegak alkohol di tangannya. Dia kemudian menaruh gelas tersebut ke atas meja. "As long as you don't try to kill me, aku ngga punya alasan untuk takut sama kamu, Mas," ucap perempuan itu sembari menatap Dewan lekat-lekat.

Dewan tersenyum pelan. Ia kembali menuangkan alkoholnya, menegak minuman itu dalam sekali teguk. "But it's okay to feel scared too. I won't blame you for that."

Meski suaranya pelan, Maha dapat menangkap jelas perkataan itu. Arah tubuh perempuan itu pun masih sama, ia menolehkan kepalanya ke arah Dewan, dengan satu tangannya yang menopang dagunya. Di tengah pengaruh alkohol yang mulai menguasainya, Maha mulai berani mengarahkan pandangannya lebih teliti ke arah Dewan, lebih tepatnya kepada tubuh bagian atas pria itu yang sudah tak mengenakan apapun.

"What are you looking at?" tanya Dewan ketika menyadari pandangan yang diberikan oleh perempuan itu.

"You have a lot of tattoos ..." Maha sedikit memberikan jeda, "A lot of scars too," ujarnya.

Dewan tersenyum pelan. Sepertinya alkohol benar-benar membantu untuk menenangkan perempuan itu. Jari-jemari yang Maha gunakan untuk menunjuk ke arahnya sudah tak terlihat gemetar lagi. "You want to touch it?" tawar pria itu.

Dengan sorotnya yang sudah meredup, Maha menunjukkan raut penuh tanyanya, "Eum?"

"Come here. You can touch me and ask me anything. Malam ini kita akan tinggal di sini, dan saya akan serahkan malam ini sepenuhnya untuk kamu. So you can do whatever you want." Dewan membuka kedua tangannya, bermaksud untuk membiarkan Maha mendekat ke arahnya.

Namun lagi-lagi pergerakan perempuan itu tak sesuai dengan tebakannya. Maha tiba-tiba menerjunya, duduk di atas pangkuhan Dewan tanpa meminta izin lebih dulu. "Kamu ..." Napas pria itu sedikit tercekat, lantaran hadir Maha yang begitu tiba-tiba.

Dewan pun mau tak mau harus membenarkan posisi duduknya, sedikit membuka ruang di antara kakinya, sementara ia menggeser tubuhnya sedikit ke bawah agar dapat bersandar dengan nyaman pada punggung sofa. Setidaknya itu perlu Dewan lakukan agar ia tak gampang terbawa suasana pada posisi ini.

Maha tak peduli dengan apa yang menyiksa Dewan saat itu, yang perempuan itu fokuskan hanyalah pada bagian tubuh pria itu yang terekspos kepadanya. Maha tidak pernah memerhatikan Dewan sedekat dan seteliti ini sebelumnya. Ia memang tak pernah tertarik untuk menatap satu persatu permukaan kulit pria itu, sehingga tak menyadari kalau di balik tato yang terukir di atasnya, terdapat banyak bekas luka yang ditutupi di sana.

"I got that when I was fourteen," ucap Dewan kala tangan Maha mendarat pada dada bagian kanannya, "Just a little scratch from my brother," ucap Dewan yang membuat Maha menatap ke arahnya, seolah meminta penjelasan lebih detail akan hal itu. "I'm being real. Itu benar-benar hanya luka gores. You can ask Sankara for that."

Perkataan Dewan itu berhasil membuat Maha beralih, menyentuh ke sisi kanan atas perut pria itu, membuat pemiliknya sempat menahan napas karenanya. "Kalau ini?" tanya Maha sembari beralih menatap Dewan kembali.

"That's the dangerous one. Saya pernah hampir mati karena luka tusuk itu," ujar Dewan.

"Siapa yang ngelakuin?" tanya Maha.

"Just another bad guy," jawab Dewan. "I don't know. I'm just forget about that. Kamu tahu sendiri, saya punya banyak musuh di luar

sana."

Tangan perempuan itu kembali bergerak, menelusuri permukaan kulit pria itu, menemukan banyak sekali bekas luka di sana. Pantas saja Dewan selalu mengenakan pakaian yang begitu tertutup. "Selama ini tugas yang Mas Dewan bilang itu selalu berhubungan dengan hal yang nimbulin luka kayak gini?" tanya Maha.

Dewan menggeleng, "Tidak semua, but mostly," jawabnya. "Kamu suka berantemin orang ya, Mas?" celetuk Maha.

Dewan terkekeh, "Mabuk kamu," ucap pria itu sembari menoyor pelan keping Maha menggunakan telunjuknya.

Perhatian Maha teralih pada sebuah tato yang pling nampak jelas di sana. Dia pun menunjuk ke arah dada kanan pria itu. "What is this?"

Dewan menurunkan pandangannya kepada yang ditunjuk oleh perempuan itu. "A tiger," jawabnya.

"Why?"

"Just because it looks good, don't you think so?" balas Dewan dengan nadanya yang terdengar lebih rendah dari sebelumnya. Sepertinya tingkah laku perempuan itu telah berhasil membuat tubuh Dewan menjadi panas.

"What about this one?" "Just another symbol."

Sentuhan Maha semakin turun ke bawah, sampai pada akhirnya berhenti tepat pada permukaan perut Dewan yang paling bawah, yang sebelumnya belum pernah Maha lihat sebab tak pernah diekspos oleh pria itu. Di sana, kulit pria itu tampak berbeda dari

yang lainnya, terlihat masih merah dengan sesuatu yang seperti timbul di sana.

"It's nothing," ucap Dewan bahkan sebelum Maha bertanya.

Tatapan mereka pun beradu, bersamaan dengan tangan Maha yang masih menelusuri permukaan kulit pria itu. Meraba bagian di sana secara perlahan.

"Shhh ..." Napas pria itu terdengar berat karena sentuhan tersebut. Tangan kirinya bahkan sampai meremas sisi sofa di sebelah.

"E ... van ... na." Ejaan tersebut lolos perlahan dari bibir perempuan tersebut, membuat Dewan sama sekali tak bisa mengelakkannya.

"Yes, Evanna," ujar pria itu mempertegas. Tak ada kecemasan sama sekali dari Dewan saat itu. Ia justru sengaja ikut melafalkan nama itu dengan jelas. "Should I replace that? With your name?" tanya pria itu.

Maha tak langsung menjawab, perempuan itu menatap Dewan lamat-lamat sebelum akhirnya bertanya, "Kenapa dihapus?"

"Because it doesn't suit me anymore?" balas pria itu. "I can't keep her name while I'm riding you all the time, right?" Pernyataan Dewan tersebut diikuti dengan usapan sensual pria itu pada punggung perempuan di atasnya.

"Why not?" balas Maha. "I'm just your partner. A good partner. I'm not someone that you really want, not someone that you love, not the mother of your child. Aku ngga punya hak untuk itu. Jadi kalau Mas Dewan benar-benar ingin, Mas bisa buat lagi--"

"Shut up, Mahaning." Dewan mengatupkan bibir perempuan itu dengan mengapitnya menggunakan dua jarinya. "I didn't give you this night to ruin my mood. Don't provoke me."

Maha menggeleng, "I'm not—" "Yes, you are," potong Dewan.

"Kamu ..." Maha menggantung kalimatnya, menatap Dewan lama-lama, "Marah?" tanyanya. "Why? I just give you a freedom. Aku tau ngga mudah lupain sesuatu. Jadi ... aku ngga akan nuntut apapun. Kayak yang Mas Dewan bilang, don't expect too much on this marriage ... right?" Maha berucap sembari menunjukkan senyumannya, membuat sang pria makin jengkel karenanya.

Dewan mengertakkan giginya. Rasanya saat ini ia ingin sekali menyumpal mulut perempuan itu. "Don't do anything else, or you might make me really mad, Mahaning." Dewan memperingati dengan sangat serius, namun yang dilakukan Maha berikutnya malah menjatuhkan sebuah kecupan pada bibir Dewan.

"Muah ..." gumamnya sembari tersenyum pelan ke arah Dewan. "Masih marah?"

Ah, sialan, tingkah menggemaskan apa lagi kali ini?

"Mahaning ..." Suara Dewan terdengar begitu berat akibat Maha yang berulang kali melakukannya, mengecup Dewan sampai ke tulang selangkannya.

Perempuan itu akhirnya berhenti. Ia menjatuhkan kepala pada dada bidang pria itu. "Aku takut, Mas." Suara Maha terdengar pelan. "Yang tadi itu ... aku harus terbiasa, ya?"

Dewan memejamkan matanya, menghela napasnya panjang. Kemudian setelah itu tangannya terulur, mengusap lembut puncak kepala perempuan itu. "Saya tidak bisa jamin hal seperti itu tidak akan terjadi lagi. Tetapi saya bisa jamin kalau hal itu terjadi lagi, kamu tidak akan kenapa-napa," ujar Dewan. "Remember? You are an Admoejo now."

"Admoejo ..." Maha menggumamkan nama itu pelan. "Seberarti itu ya, di dalam hidup kamu?"

Tak ada lagi pembicaraan setelahnya. Malam itu selesai sampai di sana, sebab Dewan tak menjawab pertanyaan itu, dan yang bertanya malah terlelap dalam pangkuhan prianya. Menjadikan malam itu begitu menggantung bagi keduanya.

Maha turun perlahan dari tubuh Dewan. Jam menunjukkan pukul setengah dua malam dan kepalanya rasanya begitu pening. Harusnya tadi Maha tak terlalu terbawa suasana dengan menegak beberapa kali alkohol milik Dewan. Perempuan itu harusnya sudah bisa menebak bahwa kadar alkohol pria itu tak pernah main-main.

Sejenak ia menatap pria yang tampaknya benar-benar terlelap itu. Maha tidak menyangka jika Dewan akan membiarkannya tidur di pangkuannya semalam. Apalagi dengan posisi sedekat ini tanpa melakukan apapun. Jika Dewan yang dulu, pastinya tak akan mungkin membiarkan itu terjadi.

Dewan berubah, dan itu karenanya.

Tatapan Maha teralih sejenak pada tato yang sudah terhapus di bawah sana. Evanna, Maha mengingat bagaimana tadi ia merasakan teksturnya.

Perempuan itu mengusap pelan wajahnya, sebelum akhirnya mengambil kotak rokok milik pria itu yang tergeletak di atas meja. Maha butuh nikotinnya untuk menenangkan diri atas semua hal yang terjadi hari ini.

Maka di situlah Maha berakhir, berdiri pada balkon ruangan tersebut, dengan ditemani sebatang yang telah menyala. Sensasi hembusan angin malam yang dingin berpadu dengan hangatnya tembakau di bibirnya, sudah lama Maha tak merasakan itu. Atau mungkin sudah

lama kondisinya membaik, sehingga ia tak perlu melakukan hal ini lagi.

Namun kejadian di arena latihan tembak tadi mengingatkan Maha akan suatu hal, yaitu ketakutan yang luar biasa. Ketakutan yang bahkan sampai membuat dirinya sesak sendiri. Maha pernah merasakannya sebelumnya, bagaimana berisik di sekitar menjadi hening dalam sekejap di telinganya. Seperti saking berisiknya sampai membuat kosong seisi kepalanya.

Maha kembali menghisap rokok yang terapit di antara jarinya. Untuk sejenak ia menatap ke arah pintu kaca di sana, yang menampakkan sosok Dewan tengah tertidur di sofa tersebut. Kembali ia ingat lagi kejadian tadi, mulai mempertanyakan diri akan reaksinya.

Apakah Maha salah memberi tanggapan tadi? Apakah tadi itu dia harusnya menunjukkan rasa cemburunya? Apakah dengan begitu Dewan akan semakin tertarik padanya? Semakin menginginkannya?

Karena sebetulnya Maha pun tak tahu reaksi apa yang tepat untuk ia berikan. Ekspresi apa yang sebenarnya harusnya ia tunjukkan saat melihat bekas nama perempuan lain pada tubuh suaminya.

Apakah layak bagi perempuan sepertinya untuk menaruh rasa cemburu saat melihat itu? Perempuan yang bahkan dengan sukarela mengundang masa lalu suaminya pada pesta pernikahan mereka. Perempuan yang dengan sengaja membiarkan mereka punya waktu lebih lama lagi di ruangan tersebut, agar ada hal yang terjadi di antara mereka pada hari itu.

Karena itu adalah bagian rencananya, untuk menciptakan rasa bersalah pada diri pria itu. Maha butuh Dewan yang seperti itu agar pria itu semakin terikat padanya.

Apakah layak bagi Maha untuk merasa cemburu? Di saat dirinya sendiri tidak akan pikir panjang untuk memberikan sedikit celah kepada perempuan dari masa lalu pria itu masuk, jika itu akan

menguntungkan posisinya. Jika itu akan membuat Dewan semakin sungkan padanya, atau sebatas jika itu akan membuat sensasi hubungannya kembali menantang. Sebab Maha butuh itu untuk mempertahankan posisinya.

Dewan butuh itu untuk tetap jatuh cinta kepadanya.

Tuliskan pendapat kalian sejauh ini tentang karakter Dewan dan Maha. Apa ada pendapat kalian yang berubah tentang karakter keduanya?

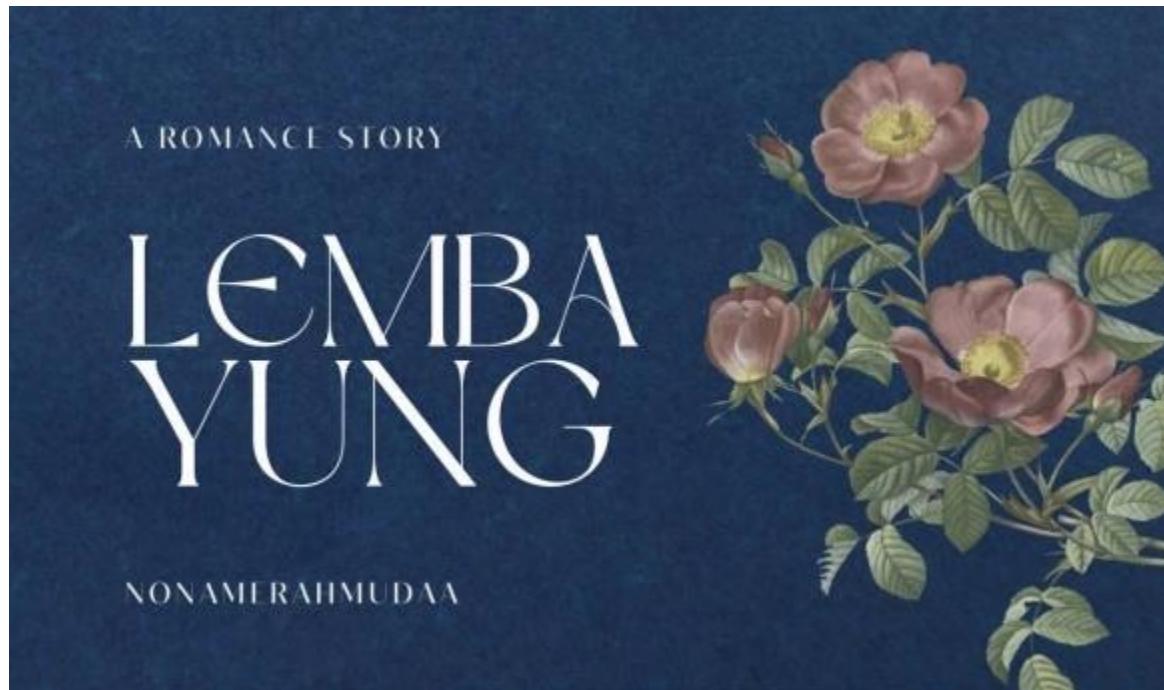
Spam 🎉 here!

Penuhi target vommment biar aku bisa langsung update lagi!

Regards,

Sang Nona 04-11-2024

37. Jiwa-Jiwa Yang Hancur



37. Jiwa-Jiwa Yang Hancur

Apa yang sebenarnya kita harapkan dari sepasang umat manusia yang jiwanya telah luluh lantah diterpa oleh keadaan?

Lembayung



Seperti biasa baca di instagram dulu!

鼯 13k comments and 9k votes for next 鼩

Dewan terbangun akibat tubuhnya terasa dingin, lantaran hembusan

pendingin ruangan yang langsung menerpa kulitnya yang masih

belum mengenakan pakaian, akibat perempuan kecilnya tadi tertidur dalam pangkuannya. Bicara soal itu, Dewan baru menyadari sesuatu, Maha menghilang dari dekapannya. Pria itu baru saja hendak bangkit kala ia merasa berat pada bagian pahanya.

Senyum Dewan pun timbul kala mendapati Maha yang terlelap di sana, menjadikan dirinya sebagai bantal tidurnya. Kembali lagi momen tadi terputar di otaknya. Kala tanpa perlu dipancing, perempuan itu bersikap manis dengan sendirinya. Merapatkan dirinya pada Dewan tanpa membawa embel-embel tak nyaman dan ribuan alasan lainnya.

Ah, jika begini terus lama-lama Dewan akan benar-benar mencekoki perempuan itu.

Dia ingin sekali melihat Maha terus-terusan begini, bergantung padanya seperti anak kecil. Dan bagaimana rasanya jika ia melakukan disaat perempuan itu sedang mabuk begini? Apa reaksi yang Maha akan berikan? Merengek padanya? Menangis? Atau justru malah menyukainya?

"Ck, I want to fuck her so much," ucap Dewan sembari mengusap wajahnya kasar. Ia kemudian menyandarkan kepalamnya sejenak pada punggung sofa, berusaha mengumpulkan kekuatan untuk melewati kesempatan emasnya kali ini. Ada hal yang lebih penting ketimbang melucuti perempuan itu saat ini. Keselamatan istrinya telah diusik tadi, dan Dewan benar-benar tak bisa tinggal diam.

Beberapa saat ia butuhkan untuk meluruhkan segala keinginannya, sebelum akhirnya dengan perlahan memindahkan kepala perempuan itu, memberikan bantal di bawah kepalamnya. Setelah merasa Maha cukup nyaman, barulah Dewan keluar dari ruangan tersebut.

"Maaf, Tuan, ada yang ingin bertemu—"

"Tolak siapapun itu. Saya tidak mau ada seorang pun yang datang ke mansion ini dan membahayakan istri saya lagi," ujar Dewan

sembari mengambil kemeja yang disodorkan padanya.

"Tapi ini Nyonya, Tuan," ucap pelayan tersebut yang kemudian membuat Dewan mengangkat kepalanya.

Tepat kala itu, Evanna telah berdiri di hadapan Dewan dengan dress putihnya yang menjuntai panjang sampai di bawah lututnya. Wanita itu tersenyum tipis ke arahnya, dengan tatapan yang terlihat teduh. Padahal baru beberapa minggu sejak ia melihat Evanna, namun entah kenapa rasanya wanita itu terlihat cukup berbeda.

Apa mungkin itu karena perempuan itu baru habis memangkas rambut panjangnya? Menyisakan sampai beberapa senti di bawah bahu? Atau mungkin itu karena berat badan Evanna yang sepertinya lebih menurun dari sebelumnya, membuat pipinya kini terlihat lebih tirus?

"Mas Dewan ..." Panggilan dari wanita itu membuat Dewan sadar kalau dia sudah menatap terlalu lama. Karena itu Dewan jadi memalingkan pandangannya ke arah lain.

Cukup lama hening menemani mereka, sampai akhirnya Dewan kembali menatap lagi. "Do you want a cup of tea?" tawar pria itu yang berujung mendapatkan anggukan pelan oleh wanita tersebut.

Dewan masih membenarkan letak kemejanya, kala pelayan di sana sudah lebih dahulu pergi, memberikan ruang sendiri bagi kedua mantan suami istri tersebut.

"You look different, with that hair." Saat ini Evanna sedang berdiri di dekatnya dengan canggung, membuat Dewan jadi mengusahakan untuk memulai pembicaraan lebih dulu.

Evanna menyentuh rambutnya yang terurai, kemudian kembali menatap Dewan. "Tidak cocok?" tanya wanita itu.

Dewan menggeleng, "It suits you," ucap pria itu. "You look good with that."

Evanna tersenyum tipis, "Terima kasih," ucapnya kaku. Ia kemudian memberi jeda sejenak, sebelum akhirnya berkata, "You look different too, Mas."

"Am I?"

"Yeah." Evanna mengangguk sembari kembali menoleh ke arah Dewan, "You removed that," ucap wanita itu. Tak perlu Evanna menunjuknya, Dewan sudah langsung mengerti yang dimaksud oleh wanita tersebut.

Tato namanya, sudah dihapus. Mungkin Evanna melihat ini kala kemeja Dewan masih belum terkancing.

Cukup lama tatapan mereka beradu, seolah hal itu bisa mengekspresikan emosi keduanya. Sampai akhirnya Dewan mengangguk, "Yes, I removed it," ucap pria itu. Meski dengan suara yang pelan ia menambahkan, "It's time to move on, right?" ucapnya.

Terlihat jelas mata wanita itu tampak berkaca-kaca, "Bisakah, Mas?"

"I will try my best," ucap Dewan. "That's what you want, right?" Kali ini perkataan Dewan terdengar penuh penekanan .

Kepala Evanna tertunduk, menatap lantai marmer di bawahnya. "Bagaimana jika aku katakan aku tidak mau itu lagi? Apakah kamu juga akan menurutinya, Mas? Apakah kamu akan kembali lagi denganku?"

Dewan benar-benar tak paham saat ini apa yang sebenarnya dia inginkan. Tetapi satu hal yang pasti, bahwa tatapan penuh harapan dari wanita di hadapannya itu mengundang sesak yang luar biasa di dalam rongga dada pria itu.

"Is it too late for us?" Evanna bertanya dengan nada yang lirih. "You said she wouldn't be able to replace me."

Pria itu membuang wajahnya, berusaha menahan diri dari pergulatan emosi di dalam. Meski ingin menolak semua emosi itu, namun kenyataannya Dewan masih merasakan itu. Penyesalan yang dalam terhadap perempuan di sampingnya. Katakanlah Dewan bajingan yang perasaannya masih terikat pada masa lalu. Dia kadang masih menjaga keselamatan ibu dari anaknya, meski secara tak langsung.

Mungkin mereka bisa mengatakan bahwa Evanna bukan siapa-siapanya lagi begitu surat perceraian disahkan. Mungkin mereka bisa mengatakan bahwa saat ini ia telah memiliki pengganti, ada orang lain yang perlu ia pedulikan. Orang lain yang lebih penting dari segalanya. Akan tetapi kenyataannya, ikatan tak bisa diputus dengan semudah itu. Melihat wanita yang dulu telah menjadi bagian dari keluarganya, berdiri di sampingnya sebagai sosok yang asing membuat Dewan merasa cukup terguncang.

Harusnya tak begini, jika dia bisa melakukannya dengan baik. Harusnya tak begini jika saja ia lebih mengusahakan lagi. Evanna akan tetap menjadi istrinya, tak hilang arah seperti sekarang, jika ia bisa membujuknya.

"She can't," ucap Dewan pada akhirnya. "She never could."

Tangis wanita itu akhirnya pecah juga. Isakannya terdengar pelan, namun dapat menyentil seluruh raga Dewan saat itu. "Aku pikir kamu kenapa-napa, Mas, waktu dengar dari pengawalku kalau kamu diserang. Aku pikir ..."

Suasana pagi itu terasa begitu pilu, membuat sentuhan pun tak bisa dielakkan. Tubuh Evanna terarah pada sang pria dan sang pria kembali membuka diri, membiarkan pelukan itu terjadi.

Ia tahu ini seharusnya tak terjadi. Ia tahu ini adalah langkah baru yang salah. Dewan tahu semua itu tetapi dia tetap melakukannya, sebab wanita di sebelahnya bukan orang asing baginya. Evanna pernah hidup bersamanya, pernah memberikan banyak hal, dan selamanya fakta tersebut tak bisa dihapuskan.

Danes ada berkat Evanna.

"Aku ingin kamu, Mas, aku ingin kita, aku ingin Danes kembali." Wanita itu menguraikan pelukannya, menatap Dewan dengan matanya yang berair, "Kalau kamu tidak bisa kembali, setidaknya berikan Danes padaku. Dia anakku, dan aku ibunya. Jangan ganti satu-satunya posisi yang aku punya."

"I never want to replace your position. Kamu akan tetap menjadi ibunya Danes, no one can change that, Eve."

"Aku juga mau kamu, Mas. Aku ingin kamu!" Seruan Evanna membuat rahang Dewan mengetat apalagi kala wanita itu kembali mengikis jarak mereka, hendak melabuhkan ciumannya.

Dewan menahan bahu Evanna untuk mendekat, "Eve, I have a wife right now."

Tepat kala itu tatapan Dewan bertemu dengan sosok perempuan yang baru saja keluar dari kamarnya, sosok yang menjadi alasan bahu wanita di depannya itu ia tahan. Sosok yang sepertinya tak ingin terlibat, karena lebih dulu memalingkan diri dan kembali ke dalam.

Dewan menjauh dari Evanna sembari mengusap wajahnya kasar. "Let's end this here," ucap Dewan sembari hendak berlalu, namun perkataan Evanna berikutnya berhasil memnuat langkahnya berhenti.

"Aku tidak akan kembali jika dia tidak bukakan pintu itu. Aku tidak akan menaruh harapan jika istimu yang sekarang benar-benar tulus

padamu, Mas."

"What are you talking about?"

"She was the one who told me to come on your wedding day. Dia yang berikan izin untuk kita bertemu. Dia tidak peduli dengan siapa kamu akan menghabiskan malam, yang dia pedulikan hanyalah nama belakang keluargamu, Mas."

Dewan membeku kala mendengar hal tersebut, seperti tidak menduga akan mendengar informasi seperti itu.

"Bahkan sampai sekarang pun kamu masih tetap jatuh cinta dengan orang yang salah, Mas. Dia tidak lebih baik dariku. Setidaknya aku peduli dengan kamu, bahkan sampai detik ini, aku masih peduli."

Dewan menggeleng pelan, "Nah, you don't. You don't really care about me, Eve. Karna kalau kamu peduli, kamu tidak akan meminta saya untuk memilih di antara dua itu." Suara Dewan terdengar begitu pelan, namun tatapannya terasa begitu dalam pada wanita di depannya.

Cukup lama Dewan menatap sebelum akhirnya ia menghela napasnya panjang, "Just enjoy your tea. Saya akan minta pengawal untuk mengantarmu pulang," ucap Dewan sembari berlalu dari sana.

Suasana di meja makan benar-benar hening. Keduanya sama-sama tak berniat memulai percakapan. Dewan sibuk dengan tatapannya yang tertuju ke arah perempuan itu, tanpa hendak mengucapkan sesuatu, dan Maha yang sibuk menikmati makanannya, meski tahu Dewan menginginkan sesuatu darinya.

Ego keduanya sama-sama tinggi saat ini.

Bantingan pelan terdengar kala Dewan melepas sendok di tangannya, membuat suara nyaring yang mengejutkan sekelilingnya, namun tidak untuk Maha yang masih tenang memakan makanannya.

"Don't you want to ask me?" Akhirnya kesabaran Dewan habis membuat ia lebih dulu membuka suara.

"Tentang apa, Mas?"

Rahang Dewan mengetat, "You saw your husband almost kiss with another woman, don't you need an explanation for that?"

"She is not the other woman kan, Mas? Dia ibunya anakmu, keluargamu."

Pria itu menghela napasnya, "Dia ke mari karena Danes, tidak lebih."

Maha tersenyum pelan. Perempuan yang sejak tadi menatap ke arah makanannya kini menatap ke arah Dewan, "Kalau karena kamu juga ngga papa, Mas. Maksudku ngga perlu banyak alasan, aku ngga akan larang—"

"Mahaning!" Suara Dewan meninggi. Pria itu tampaknya cukup tersulut oleh ucapan perempuan itu.

Maha menatap Dewan dalam-dalam, "Aku ngga maksud bikin kamu marah, Mas, cuma memang di sini aku ngga punya kapasitas untuk ikut campur urusan kamu sama Mbak Eve. Lagian aku cuma istri kamu, belum lama juga, kan? Jadi aku ngga punya hak untuk mengintervensi hubungan kalian. Karena mau seberisik apapun aku, ujung-ujungnya itu balik lagi ke kamu. Cuma kamu yang bisa menyelesaikan apa yang ada di dalam diri kamu, Mas."

"And that's why you invited her to our wedding?" Perkataan Dewan yang satu ini berhasil membuat Maha terdiam. "Untuk apa, huh? Untuk membantu saya menyelesaikan itu semua? You're such a good wife, Mahaning. Mengizinkan suami sendiri bertemu kembali dengan

mantan istrinya, semua orang di muka bumi ini pasti akan kagum dengan kemurahan hatimu."

Maha memejamkan matanya sejenak sebelum akhirnya menatap ke arah Dewan. "Iya, memang aku yang undang Mbak Eve ke pernikahan kita. Aku juga yang izinkan kalian bertemu setelahnya, tapi memang salahnya dimana, Mas? Bukan aku yang paksa kalian untuk bertemu, kan? Bukan aku yang paksa kamu untuk cium dia."

Hening kembali hadir selama beberapa saat, membuat tatapan keduanya semakin intens.

"Aku salah karena ngundang Mbak Eve tanpa sepengetahuan kamu, aku minta maaf soal itu. Tapi tolong jangan salahin aku soal yang lain." Maha bangkit dari duduknya, "Selama ini aku ngga pernah protes soal kamu, aku terima kamu apa adanya. Jadi aku harap kamu juga gitu, because that's how relationship works."

Dewan mencengkram kuat tangan perempuan itu, "No, that's not how relationships work, Mahaning. There's a difference between accepting and not caring about anything. So stop manipulating everything, you're not accepting me, but you just don't care about me."

"Saya sepertinya punya ekspektasi yang terlalu tinggi tentang hubungan ini. Saya pikir setidaknya saya perlu mulai menghargai kamu. Tapi ternyata kamu sendiri lebih suka diperlakukan sebagai seorang pelacur dibanding dengan seorang istri. Bahkan pelacur pun tidak pantas disamakan dengan kamu, setidaknya pelacur masih tetap peduli dan berusaha menjaga Tuannya untuk dirinya sendiri."

Pria itu bangkit dari duduknya, masih dengan tatapan yang berapi- api ke arah Maha. "Kamu tetap di sini sampai malam-malam berikutnya. Jangan berharap bisa keluar dari mansion ini tanpa seizin saya," ucap Dewan sebelum berjalan menuju para pengawalnya.

Sekali lagi Dewan kembali dibangunkan dari mimpi penuh bunganya itu. Maha tak lebih dari sekedar perempuan yang ingin memanipulasi perasaannya untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Perempuan itu tak peduli dengan bagaimana hubungan mereka berkembang, selama posisinya tetap aman. Maha sama sekali tak menggunakan perasaannya dalam hubungan ini.

Dan jika demikian, maka Dewan akan berusaha melakukan hal yang sama. Bukan hal yang sulit bagi pria itu untuk mematikan perasaan yang perlahan sudah mulai tumbuh itu. Bahkan sekalipun sudah sangat dalam, Dewan bisa berlaku seolah ia tak memilikinya. Maha bukan yang pertama yang membuatnya merasa demikian.

"Aku ingin kita pisah, Mas."

Perkataan Evanna tadi berhasil membuat Dewan membeku. Pria itu sudah lama tak mendengar wanita itu bicara dengan bahasa tersebut, dengan nada yang lembut. Jujur saja, Dewan merindukan Evanna yang begitu, namun ia tak menyangka jika rindunya akan dibalas dengan kalimat seperti ini.

Dewan berdecak, "Jika ini tentang kejadian di klub waktu itu, forget it. I know you were drunk, that kiss meant nothing to us," ujar pria itu sembari memotong daging steak di piringnya. "Just eat more, you don't need to think about this again," ucapnya sembari memindahkan potongan steak tersebut ke piring istrinya.

Evanna masih tetap terpaku di tempatnya, menatap Dewan dengan pias. "It's not just a kiss." Setetes airmata luruh dari manik mata perempuan itu. "I slept with him, Mas."

Tangan Dewan berhenti bergerak, tatapannya perlahan-lahan tertuju pada wanita di depannya, berusaha mencari kebohongan di sana. Namun nihil, Evanna tak menunjukkan bahwa saat ini dia sedang bercanda.

"Our relationship is over. Aku tidak layak lagi untuk menjadi istri seorang Admoejo."

Dewan mengeratkan pegangannya pada pisau di tangannya. Tak peduli jika sisi tangannya perlahan mulai mengenai bagian tajam di sana. "Just don't talk about this anymore. Saya tahu kamu tidak sengaja—"

"This is not my first time," potong Evanna. "Aku juga sudah tidur dengannya bertahun-tahun lalu, saat kita tinggal di Indonesia."

"Eve, I don't want to hear your bullshit anymore." Pria itu membanting alat makan di tangannya, berniat bangkit dari duduknya.

"I cheated on you, I slept with another guy, and Danes is not your son, Mas!" Suara Evanna sedikit lebih tinggi dari sebelumnya, membuat pria di depannya itu benar-benar tak bisa mengelak lagi. "Danes bukan anakmu, dia anak pria itu. Aku baru benar-benar yakin setelah aku kembali bertemu dengannya di sini."

"Says who?"

"Kalau kamu tidak percaya, kita bisa lakukan tes DNA. Aku tahu kamu juga sudah curiga sejak awal, sama seperti keluargamu yang lain."

"Saya bisa maafkan hal lain yang kamu lakukan, tapi tidak jika kamu mengatakan hal ini lagi. Danes anak saya, dan selamanya akan tetap begitu," ucap pria itu. Ia kemudian menyentuh pelan tangan Evanna yang berada di atas meja, "Lupakan semua tentang pembicaraan malam ini. Hubungan kita tidak akan berubah hanya karena masalah ini. Kamu tetap istri saya—"

"I'm really tired of you Mas. I'm tired of your family. I'm sick of this marriage." Bahu Evanna bergetar kala mengatakan hal tersebut. "Jadi biarkan aku hidup tanpa nama belakangmu, atau biarkan aku

mati dengan nama belakangmu. Kamu cuma punya dua pilihan itu, Mas."

Perkataan Evanna malam itu, tak hanya berhasil membuat Dewan mengajukan permohonan cerai atas pernikahan yang sudah berjalan hampir setengah dekade itu, tetapi juga berhasil menorehkan luka yang cukup dalam, hingga sakitnya sulit untuk dikaburkan. Bahkan sampai saat ini, perasaan itu masih ada. Perasaan penuh sesal yang terlampaui dalam hingga terkadang membuat pria itu kesulitan bernapas.

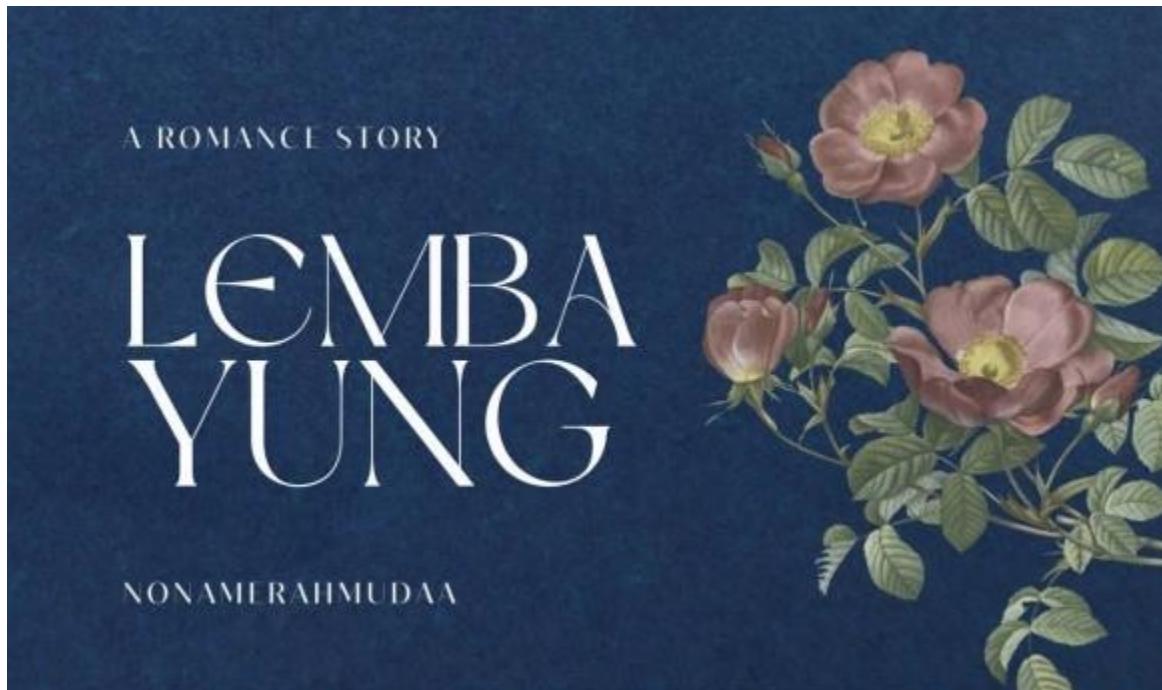
Moodku kacau banget setelah nulis part ini. Berencana mau buat karyakarsa, tapi ngga janji. Nanti aku infoin di snapgram ya.

Spam 🎉 here!

Regards,

Sang Nona 12-11-2024

38. Tak Seperti Biasanya



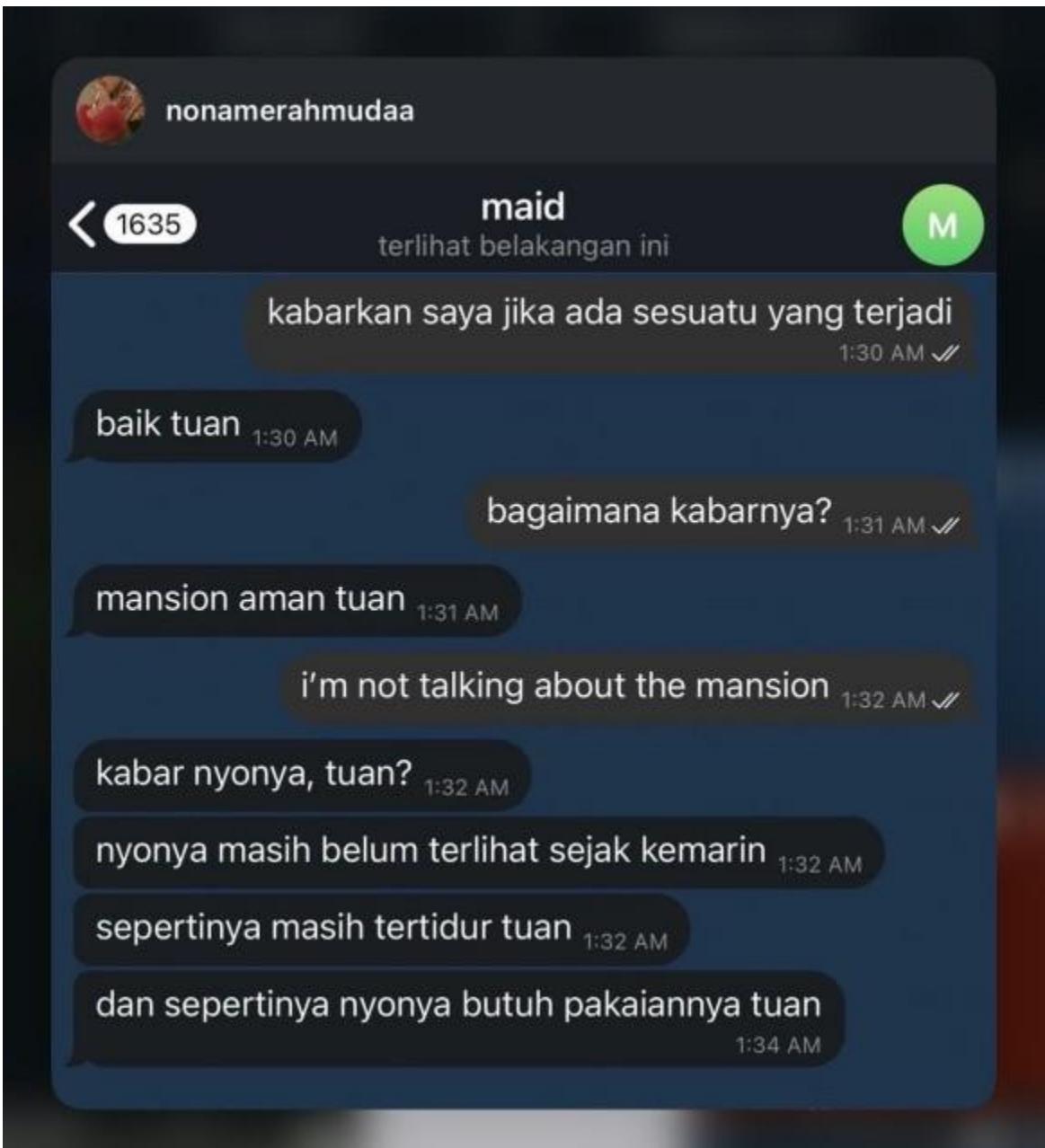
38. Tak Seperti Biasanya

Ada kalanya aku tak paham dengan alasan mengapa manusia di dekatku bersikap demikian. Sikap mereka berubah dari yang awalnya biasa mereka lakukan. Membuat aku kembali terpaksa untuk menerka-nerka akan kemana irama mereka berikutnya.

Tentu bagi diriku yang selalu berada pada pola yang sama, jenis manusia yang seperti ini akan terasa menyulitkan. Mereka akan menjadi sosok yang sulit ditebak, sehingga dapat membawaku ke arah yang juga tak bisa diprediksi.

Sesuatu yang baru, dan tanpa persiapan apa-apa. Aku tak yakin akan menyukainya.

Lembayung



Seperti biasa baca di instagram dulu!

鼯 13k comments and 9k votes for next 鼩

Dewan mengusap puncak kepala anaknya secara perlahan, sembari ditatapnya lamat-lamat wajah yang sedang tertidur pulas itu. Mulai

dari alisnya yang kecoklatan, bulu matanya yang lentik, hidungnya yang mancung dan juga bibirnya yang berwarna cerah. Tampilan yang cukup untuk membuat Dewan merasa bangga akan genetikanya, Danes sangat tampan seperti dirinya. Bagaimana mungkin tampilan seperti ini dikatakan bukan darah dagingnya?

Meski sekalipun rambut yang dulu pernah dicat hitam kini sudah kembali menunjukkan warna aslinya, meski warna kulitnya berbeda jauh dengan miliknya, tetapi semua itu tidak bisa semata-mata membuktikan bahwa Danes bukan anaknya. Bisa saja semua itu diwariskan dari Evanna. Tak selamanya ayah dan anak harus terlihat serupa, bukan?

Bahkan sekalipun angka pada kertas tersebut menunjukkan kecocokan pada orang lain, lalu apa hal itu dapat membuat semuanya menjadi benar adanya? Kertas itu bisa jadi salah, tapi kedekatannya dengan anak semata wayangnya tidak bisa dielakkan. Dewan yang pertama kali menggendong bocah itu ketika kulitnya masih begitu merah. Dewan juga yang pertama kali memandikannya. Lalu apa hak kertas tersebut untuk menyatakan bahwa Danes bukan anaknya, bahkan setelah apa yang sudah mereka lalui bersama?

Apa gunanya kertas itu, jika pembuktian nyata sudah ada di depan mata? Danes yang berulang kali memanggilnya dengan sebutan 'daddy' sama sekali tidak pernah berubah dari detik pertama ia bisa bicara. Dewan hanya perlu fakta itu untuk ia percaya. Tak ada yang berhak mengatakan hal lain selain itu, tidak kertas yang diberikan oleh seorang dokter, bahkan tidak juga ibu dari anaknya.

"Lo tuh, kelewatan banget tau ngga sih, Mas Dewan!" Agnita akhirnya membuka suaranya setelah lama berusaha menahan diri. "Setidaknya kalau mau nginep lama, kasi tau Danes gitu. Kasian tau anaknya jadi nungguin terus!" seru perempuan itu sebal.

Iya, saat ini Agnita memang sedang berada di kediaman Admoejo. Lebih tepatnya, Danes memintanya untuk datang sebab ia merasa kesepian ditinggal sendiri oleh kedua orangtuanya.

"Sttt ... Tanisha ... bicara di luar, Danes sama Arkana bisa bangun kalau kamu ribut," tegur Sankara sembari menarikistrinya ke luar, diikuti Dewan yang juga nampaknya tak ingin mengganggu tidur kedua bocah tersebut.

"Ya abisan, ini dua orang ngga ada tanggung jawab banget jadi orangtua, mentang-mentang baru married. Kasian tau ponakan gue, kerjaannya ngirim emot galau mulu," cerocos Agnita tak mau berhenti.

"You look even fatter when you're talk. Yakin dietmu itu berhasil?" celetuk Dewan sembari mencubit pipi Agnita dengan cukup kencang. "Look at this fat. Are you sure my brother still thinks bawemu itu attractive?"

"Sankaraaaa ..." Seketika itu tatapan Agnita langsung tertuju ke arah Sankara.

"Tidak gendut, Tanisha," ucap Sankara seakan paham maksud dari rengekan perempuan itu.

"Serius, gue sampai detik ini masih penasaran kenapa Maha mau sama lo-- maksudku kamu, Mas Dewan," koreksi Agnita saat mendapat ketukan pelan di kepalanya dari Dewan. "Bisa ngga sih, jangan pakai kekerasan?" gerutunya.

"Saya juga masih heran apa yang dicari adik saya di kamu," balas Dewan tak mau kalah.

"Ya gue cakep! Lah situ!" Tepat setelah berkata demikian Agnita langsung beringsut ke belakang Sankara. "Maksudku kamu ngga kalah cakep, Mas Dewan," koreksinya.

"Tanisha," tegur Sankara.

Agnita membenarkan posisi berdirinya, dan kemudian kembali menatap Dewan, lebih serius dari yang tadi. "Aku sebenarnya ke sini juga mau bilang makasi sama kamu, Mas. Makasi udah jagain aku dan keluarga aku. Meski kamu rese banget, tapi ya gitu ... aku tahu kamu diem-diem berusaha bantu aku lagi, padahal Wicaksono sendiri ngga ada masalah sama kamu."

"They dare to touch an Admoejo, then they have a problem with me," ujar Dewan.

"Iya, intinya kamu jaga diri juga. Aku denger kemarin kamu diganggu lagi sama mereka. Kali ini aku serius, aku ngga mau kamu kenapa-napa, apalagi karena aku, Mas."

Dewan terkekeh pelan, "Relax, I've been through a lot of things like this. Percobaan pembunuhan seperti itu tidak ada artinya bagi saya. Admoejo tidak akan bisa berdiri sekokoh ini, jika pagar besinya mudah dihancurkan. Jadi jangan khawatir, biar mereka yang membenci Admoejo berhadapan dengan saya."

Perkataan itu berhasil membuat Agnita sedikit lebih tenang, namun tidak dengan pria di sampingnya. Sankara tahu betul bahwa Dewan tidak memiliki ribuan nyawa seperti yang pria itu selalu koarkan. Dewan bisa mati kapan saja, bahkan dengan tangan orang yang tidak ia kenal sekalipun.

Karena sudah menjadi rahasia umum bahwa setiap masalah dan kebencian yang timbul akibat Admoejo, akan selalu dilimpahkan kepada Dewan. Seperti yang dikatakan oleh pria itu, dia adalah pagar besi dari Admoejo, sisi pelindung terluar bagi keluarga itu. Atau mungkin istilah lebih kejamnya ialah orang yang telah menyerahkan nyawanya demi keluarga yang menganggapnya sebagai sebuah kegagalan.

"I know you have a lot of questions. Let's talk outside. I need my cigarette now," ucap Dewan kepada Sankara kala Agnita sudah terlebih dahulu pergi. Pria itu kemudian melangkahkan kakinya ke arah balkon di sana, membuat Sankara mengikuti dari belakang.

"Are you okay?"

Dewan tertawa pelan kala mendengarnya. Ia hembuskan asap rokok yang baru saja ia hisap, menimbulkan asap yang mengepul di depan sana. "I only got 5 jahitan. Tidak ada apa-apanya dibandingkan masalah Eyang Kakung," ujar pria itu dengan enteng. "Don't worry, you can focus to bring them to the jail, and I will do my part. I will kill all of them you can't finish. Jadi usahakan yang terbaik kalau lo khawatir soal banyaknya nyawa yang akan hilang nanti."

Sankara menghela napasnya, "Maha gimana kondisinya, Mas?"

"She is fine, tubuhnya tidak ada yang lecet, hanya sedikit terguncang, but I guess it's totally fine now. She can even directly argue with me," ucap Dewan sambil menghisap rokoknya.

Sankara tersenyum tipis. Tadinya ia pikir Dewan begini lantaran persoalannya dengan Wicaksono, tapi ternyata ada hal lain yang jauh lebih berat dari itu. "Ribut yang keberapa kalinya?" tanya pria itu.

Dewan mengangkat bahunya acuh.

"Gue tebak udah kesekian kalinya, sampai ditinggal sendiri di masion," ujar Sankara.

"She is safe there."

"But still safer when she is with you, Mas."

"Just let it be. She is more comfortable with herself."

Sankara hanya mengangguk pelan dan tak ingin mengusik lebih jauh lagi soal rumah tangga kakaknya. Lagipula mau sekejam apapun perkataan yang Dewan ucapkan, Sankara yakin tak sampai beberapa hari pria itu akan kembali menemui Maha. Sankara mengenal lebih dari cukup saudaranya itu.

Mungkin mulut pria itu memang kurang ajar, namun Dewan bukan orang yang sabaran, dia tidak akan kuat untuk berlama-lama mendiami seseorang. Seberapa marahnya pria itu, pasti pada akhirnya dia sendiri yang akan kembali menghampiri. Makanya Sankara sedikit khawatir waktu pertama kali bicara dengan Maha. Perempuan itu terlalu terkendali untuk sosok Dewan yang ingin menjadi pengendali. Dia terlalu pintar untuk ditaklukkan. Dan bukannya tidak mungkin bagi Maha untuk menang, apalagi dalam perang dingin seperti ini.

Mereka kembali ke titik semula.

Setidaknya itu kesimpulan Maha setelah hampir tiga hari Dewan tidak menjemputkan di mansion itu. Pria itu hanya beberapa kali datang, entah untuk apa dan kembali lagi. Bahkan Maha tidak sempat bersitatap dengannya, sebab perempuan itu sedang mengurung dirinya di dalam kamar. Atau Dewan yang datang terlalu larut sehingga Maha tak sempat untuk melihatnya.

Sebetulnya kalau boleh jujur, kondisi mereka saat ini cukup membuat Maha nyaman. Meski awalnya dia sendiri merasa sedikit gelisah, bingung mencari solusi untuk marahnya Dewan kali ini. Karena sungguhan Maha tak paham kenapa pria itu sangat marah dengan fakta bahwa Maha mengundang Evanna ke pernikahan mereka. Bukankah justru pria itu harusnya senang dapat mengucapkan perpisahan, terlebih sampai bisa menautkan bibir satu sama lain?

Bahkan sampai detik ini pun, Maha juga tidak membatasi ruang lingkup Dewan. Dia masih bisa bebas bertemu Evanna sesukanya, melakukan apapun yang dia inginkan sama seperti dulu—saat ia masih belum terikat pernikahan dengannya. Maha sama sekali tidak pernah mengucapkan larangan atau mengintervensi hal-hal yang Dewan ingin lakukan, apa itu juga masih kurang memuaskan bagi pria itu?

Apalagi yang Dewan inginkan darinya? Apalagi yang bisa Maha lakukan untuk membuat pria itu berada di genggamannya?

Ketukan pada pintu kamar yang saat itu sedang Maha tempati, membuat perempuan itu beranjak dari ranjangnya. Saat itu Maha sedang me-review salah satu naskah yang baru saja masuk ke penerbitannya. Tadinya Maha memang hendak menghendaki pensiun dini, namun mengingat bagaimana Dewan bisa mencapakkannya sampai berhari-hari seperti ini, nampaknya itu bukan ide bagus.

Lebih baik selama ia memanfaatkan waktu yang masih ada untuk membangun penerbitannya agar settle, setidaknya selama ia masih punya privilege dari Dewan. Karena tidak ada yang tahu bagaimana nasib pernikahannya ke depannya. Jadi penting untuk Maha mengamankan posisi finansialnya terlebih dahulu. Memanfaatkan jumlah uang yang selalu Dewan berikan padanya untuk ia investasikan ke bidang-bidang yang akan menjadi tumpuannya nanti. Dan tak lupa juga, menghitung aset-aset apa saja yang nantinya ia dapatkan.

Dengan setelan celana dan baju yang sama-sama berwarna abu, Maha membuka pintu kamarnya. "Ada apa, Mbak?" tanya perempuan itu.

"Ada Tuan di depan, Nyonya," ujar pelayan tersebut.

Maha mengernyitkan dahinya, cukup heran karena Dewan datang di jam segini. "Ya udah, Mbak, biarin aja, mungkin Mas Dewan ada

perlu," ujar perempuan itu. Tentu Maha tidak memiliki pemikiran kalau pria itu datang ke mari untuknya. Apalagi setelah kedatangan- kedatangan sebelumnya pria itu benar-benar tak menemuinya.

Maha sudah berniat menutup pintunya, kala pelayan tersebut menahannya. "Bukan begitu, Nyonya. Tuan datang malam ini untuk bertemu dengan, Nyonya. Beliau meminta saya untuk memanggil Nyonya."

"Ketemu saya?" Maha menunjuk dirinya sendiri.

"Iya, Nyonya diminta segera ke ruang makan," ujar pelayan tersebut.

Maha terdiam cukup lama, bingung harus benar-benar datang atau tidak. Di kepalanya kini penuh dengan dugaan-dugaan buruk lainnya. Apakah Dewan ingin melanjutkan adu mulut mereka waktu itu? Atau ada hal lain yang Dewan ketahui tentangnya, sehingga membuat pria itu kembali murka—misalnya seperti Maha yang beberapa waktu belakangan ini sempat menggali informasi terkait aset-aset yang sudah diberikan atas nama dirinya?

Maha tak langsung menghampiri Dewan kala ia sampai di ruang makan. Lebih tepatnya perempuan itu tak berani untuk mengambil tindakan selancang itu, apalagi setelah melihat bagaimana postur tubuh pria itu, benar-benar kembali menunjukkan posisinya sebagai pemilik dari semua hal yang Maha nikmati saat ini, bahkan termasuk dirinya sendiri.

"Mas, kamu ada perlu apa—" "Duduk."

Tidak ada bantahan. Begitu mutlak. Dewandaru sepertinya benar- benar marah padanya.

Maha tak berani menolak, tetapi juga tak berani terlalu dekat, jadi dia memutuskan untuk sedikit menggeser kursinya kala hendak duduk di sana.

"What are you doing? Avoiding me?"

"Aku cuma ngga mau kamu tambah marah, jadi sebisa mungkin aku

..." Maha dengan sendirinya menghentikan perkataannya tatkala mendapati raut pria di depannya makin suram. Sepertinya ada yang salah dengan niatnya itu.

Cukup lama Dewan hanya menatap perempuan dengan tampilan yang berantakan itu, berusaha menahan emosi yang tiba-tiba memuncak karena pernyataan konyolnya itu. Mau sampai kapan Maha mempermaining dirinya?

Dewan tiba-tiba menarik kursi yang Maha duduki, membuat perempuan itu hampir memekik karena diperlakukan demikian.

"I may be mad at you, but that doesn't mean you can keep your distance from me."

Suara pria itu terdengar penuh penekanan, lengkap dengan tatapan tajamnya yang mendominasi saat itu. "Just open your fucking mouth to eat. Don't you dare to say any stupid words."

Dan terjadilah momen pertama mereka benar-benar hening meski di satu meja yang sama. Dewan masih terlalu marah untuk bicara, dan Maha masih terlalu malas untuk membujuk. Dia biarkan hal itu mengalir begitu saja sesuai dengan apa yang pria itu inginkan.

Maha memakan potongan-potongan sushi yang ditaruh oleh Dewan di piringnya, tanpa banyak protes. Begitu juga dengan pria itu, dia fokus dengan makanan yang dia santap, meski sesekali melirik ke arah piring Maha, memastikan isi piring perempuan itu tak kosong. Atau seperti saat ini, mengambil bagian yang sama sekali tak

disentuh oleh perempuan itu, mengasumsikannya bahwa Maha tak begitu menyukainya.

Begitu terus keduanya, sampai potongan-potongan ikan dan sushi di depan habis juga. Hanya menyisakan alat saji yang bisa dibilang terlalu mewah untuk ukuran sushi yang disajikan di mansion sendiri. Dan sepertinya Maha harus berterima kasih kepada koki yang membuat sushi-sushi ini, sebab ia tak membuatnya terlalu besar sehingga mudah bagi perempuan itu untuk melahapnya. Juga ia perlu bersyukur sebab pria di dekatnya itu berulang kali melewatkhan kesempatan untuk menaruh potongan sushi di piring Maha, sehingga perempuan itu bisa menikmati makanannya dengan perlahan, dan berujung tidak kekenyangan sebab Dewan yang lebih banyak menghabisi makanan tersebut.

Maha tidak pernah merasa canggung berada di dekat Dewan, setidaknya setelah beberapa minggu pernikahannya ini. Hanya saja kali ini kesan pria itu benar-benar berbeda, begitu jauh dari kesan Dewan yang selama ini sudah Maha kenali. Atau lebih tepatnya pria itu kembali dingin seperti saat awal mereka bertemu?

Benar-benar tak ada pembicaraan setelah makan malam mereka. Begitu juga setelah Maha beranjak dari duduknya dengan Dewan yang juga mengikutinya di belakang, bahkan sampai keduanya masuk ke dalam kamar. Jika biasanya Maha langsung menanyakan keinginan Dewan, kali ini perempuan itu berpikir berulang kali untuk melakukannya, sebab ia tak ingin makin membuat pria itu memanas.

"Maaf, berantakan, Mas," ucap Maha pada akhirnya membuka percakapan, bersamaan dengan tatapan yang tertuju pada pria itu. Memastikan apakah pria itu tak tersulut jika mendengar suaranya. Sedetik, dua detik, tak ada apa-apa yang terjadi. Maka Maha memberanikan diri untuk bertanya, "Mas Dewan mau pakai kamar ini?" tanya perempuan itu.

"Bukannya itu sudah jelas? Are you trying to kick me out of my own mansion?"

"Bukan, bukan begitu, Mas. Maksud aku biar aku rapikan dulu sebelum Mas Dewan tidur. Tunggu sebentar." Perempuan itu buru- buru meraih laptopnya yang ia taruh sembarangan di atas ranjang, juga beberapa toples cemilan di sana. Setelah merasa semua barangnya sudah di dalam dekapannya, Maha buru-buru beringsut menuju pintu kamar. "Sudah Mas, kamu bisa tidur sekarang. Biar aku pindah ke—"

Pergelangan tangan Maha tiba-tiba dicekram kuat-kuat oleh pria di depannya. Tatapan Dewan benar-benar terlihat seperti ingin memakan Maha saat itu juga. "Once again, coba uji kesabaran saya sekali lagi, Mahaning."

Maha membeku di tempat. Sikap Dewan kali ini benar-benar membingungkan baginya, sehingga sulit bagi Maha untuk melakukan sesuai apa yang pria itu inginkan. Tetapi terlebih dari itu, Maha betul-betul tak paham, kenapa marahnya Dewan kali ini terasa berbeda? Apa pria itu sungguhan murka akibat pertengkaran mereka pagi itu? Bukankah itu sama saja seperti pertengkaran-pertengkaran mereka yang lain?

Dewan memejamkan matanya sejenak sembari menghela napas panjang. Baru setelah itu ia kembali berkata, "Just sleep on that bed, don't talk to me," ucap pria itu sambil melepas tangan Maha dari cekramannya, sementara dirinya memutuskan untuk mengambil posisi duduk pada sofa di sana.

Setelah membersih wajah serta menggosok giginya, Maha akhirnya benar-benar membaringkan tubuhnya di atas kasur, juga memejamkan matanya, meringkuk di balik selimut di sana. Tentu Maha tak bisa langsung tidur, apalagi kala ia tahu jika Dewan masih duduk di sana dengan tatapan yang tertuju ke arahnya. Belum lagi lampu yang masih menyala begitu terang.

Sesungguhnya apa yang pria itu inginkan? Apa Dewan ingin melakukannya saat ini—mengingat hari ini ada hak pria itu, namun ia terlalu enggan untuk meminta duluan? Tetapi sepertinya tidak. Dewan mungkin memang punya gengsi yang bukan main besarnya, tetapi tidak pernah melebihi keinginannya untuk berhubungan seksual. Pria itu tidak memerlukan banyak kata untuk melakukannya.

Di tengah tanda tanya yang memenuhi seisi kepala Maha, tiba-tiba ia merasakan lampu kamar tersebut meredup, diikuti dengan derap langkah pria itu. Tak terdengar seperti menuju ke arah ranjang, tetapi tak juga terdengar seperti sedang menuju pintu keluar.

Ah, pria itu masuk ke dalam kamar mandi. Tak lama dari simpulan yang Maha dapatkan, suara gemercik shower terdengar, membuat Maha bisa sedikit lebih tenang. Paling tidak, Dewan tak betulan seharian duduk di sofa tersebut sembari menatapnya. Sungguh jika hal itu benar-benar terjadi, sepertinya Maha tak akan bisa terlelap sampai pagi hari.

Cukup lama waktu berlalu, sampai membuat perempuan itu mulai terlelap dalam tidurnya. Setidaknya begitu yang Maha harapkan, kala tiba-tiba ia merasakan gerakan di sisi ranjang sebelahnya. Bahkan tanpa perlu menoleh, Maha langsung tahu bahwa Dewan yang berbaring di sana.

Meski begitu, Maha tak bisa menahan refleksnya untuk tidak meremas selimut yang dia kenakan saat itu. Keberadaan Dewan yang tanpa suara di kasurnya, membuat Maha jadi cemas sendiri. Apa yang pria itu inginkan? Tak bisakah pria itu melakukannya dengan segera—jika memang itu yang Dewan inginkan, sama seperti yang biasanya ia lakukan? Setidaknya dengan begitu Maha tak perlu menerka-nerka atau bahkan mempertanyakan tiap gerak- gerik pria itu.

Maha tengah berusaha kembali mengembalikan ketenangannya, kala ia kembali merasakan pergerakan di sebelahnya, lengkap dengan satu tangan pria itu yang secara tiba-tiba menarik perutnya, membuat tubuh bagian belakang Maha menempel dengan tubuh bagian depan pria itu.

Napas Maha tercekat kala merasakan sensasi yang begitu dingin tiba-tiba langsung menempel di permukaan perutnya yang terbuka. Ditambah hembusan napas pria itu terasa begitu menggelitik di ceruk lehernya.

Sentuhan yang Dewan buat kali ini, berhasil membuat Maha gelisah, apalagi kala pria itu mulai mengusap pelan permukaan perut yang masih terasa tetap rata meski sudah ia isi tadi. Mungkin hanya ada satu hal yang bisa membuat perut perempuan itu tak sepenuhnya rata—tentu itu kala miliknya memasuki perempuan itu, membuat ia tercetak dengan jelas di permukaan perut perempuan itu.

Tubuh Maha makin meremang kala sentuhan Dewan perlahan-lahan mulai naik ke atas, menyusup di antara penutup yang dia kenakan. Bahkan perempuan itu tak bisa menahan lenguhan pelannya, tatkala dinginnya jemari pria itu benar-benar terasa di puncaknya.

"Sttt ... I never let you to speak," bisik Dewan yang berhasil membuat Maha mengatupkan bibirnya rapat-rapat, menjadikan kain-kain di dekatnya sebagai tempat untuk menyalurkan frustasi.

Sentuhan Dewan kali ini terasa tak asal-asalan, pria itu tak terburu-buru seperti tak sedang ingin menyalurkan gairahnya. Dibanding itu, apa yang Dewan lakukan sekarang jauh terasa seperti sedang mempermaining Maha, bergerak dengan begitu perlahan dan hati-hati, hanya menuju pada titik-titik sensitif perempuan itu.

Perlahan Maha merasaka bibir pria itu berlabuh pada lehernya, menjatuhkan kecupan-kecupan berbekas nan basah di sana.

Napas perempuan itu makin memburu, terlebih kala Dewan membasahi jari-jemarinya terlebih dahulu, sebelum kembali menyentuh perempuan itu. Masih sama dengan tempo yang beraturan, dan bergantian. Membuat Maha terlena sampai terbawa suasana.

"Don't you dare to please yourself." Sebuah tepukan pria itu layangkan pada paha perempuan itu yang mulai terapit satu sama lain. "Watch your attitude, don't make me mad in the bed too," titah pria itu sebelum kembali melanjutkan setuhan yang dia lakukan tadi.

Kalau target belum tercapai, tapi udah update kenapa ngga ada yang protes, ya? Padahal aku beberapa kali begini, kalau kata Danes 'huh sebal sekali yah!' wkwkwk

Buat yang tanya, iya akan ada karyakarsanya dari part ini, jadi tungguin aja. Buat kapannya ngga bisa mastiin karena partnya belum beres. Aku update seselesainya aja kapan yaa.

Dan buat yang tanya cerita ini sampai part berapa, aku belum bisa mastiin tapi mungkin 50an di wattpad dan 60an lebih di novelnya. Let's see aja ya gimana, aku ngga mau terlalu nargetin jumlah part soalnya.

Spam  here!

Regards,

Sang Nona 13-11-2024

Lembayung | Additional Part 38

Maha tidak tahu apa yang Dewan rencanakan padanya, sentuhan pria itu kali ini benar-benar tak bisa ditebak. Dibukannya bergerak makin kasar, tetapi masih saja begitu perlahan mengikuti temponya. Hanya menyentuh bagian tanpa terburu-buru melucuti pakaian. Dewan seperti benar-benar tidak sedang dalam keinginan untuk meluapkan emosinya dalam gelombang gairah, menghajar Maha menjadi-jadinya seperti yang pria itu lakukan.

Kali ini Dewan terasa begitu teratur, membuat Maha sempat terlena sampai hendak ingin mencari kepuasannya pada perempuan itu tanpa sadar terapit yang tentu langsung tak diizinkan oleh sang suami.

"*Don't you dare to please yourself.*" Sebuah tepukan pria itu layangkan pada paha perempuan itu yang mulai tersentuh sama lain. "*Watch your attitude, don't make me mad in the bed too,*" titah pria itu yang membuat Maha sadar dirinya.

Mungkin ia bisa mempermudah pria itu di sisi lain, tapi tidak di atas ranjang. Di tempat ini, di malam yang pernah selalu Dewan yang punya kuasanya. Pria itu yang memegang kendali dan tidak ada hak Maha untuk mengintervensi.

Pijatan pria itu kembali terasa, makin menjadi-jadi gerakannya menggelitik di atas sana, sembari kecupan-kecupan dihujami di sepanjang leher perempuan itu. Bahkan tak jarang ia juga mengecup daun telinga perempuan tersebut dimana selalu berhasil membuat Maha semakin meremang.

Tubuh perempuan itu akhirnya mulai menunjukkan reaksinya. Mungkin sebab luapan yang makin menjadi sebab banyak hal yang ditahan, tak boleh bersuara, tak boleh mengambil kesempatan untuk memuaskan diri sendiri, hal-hal membuat Maha benar-benar frustasi. Remasan pada *bed cover* di dekatnya tak lagi bisa menghalau segala yang ia berikan.

Dewan tak sedang menghujamnya, tak juga sedang menggelitik di bawah sana. Pria itu hanya mempermudah Maha, dengan sangat perlahan dan teliti, seolah pria itu tahu bagian mana yang akan membuat perempuan tersebut akal. Dan benar saja, makin lama gerakannya makin dipercepat, membuat perut ramping perempuan itu kembang-kembang. Napasnya yang semakin tak teratur mulai kedengaran dan itu begitu menyenangkan bagi Dewan. Ia seperti sedang menemukan hal baru yang menarik, atau lebih tepatnya balasan atas perlakuan perempuan itu selama beberapa hari padanya.

Tubuh Maha mulai tak tenang, terasa tersiksa oleh stimulasi yang luar biasa, namun tak cukup untuk mencapai puncaknya dengan mudah ia dapatkan. Namun sensasi itu, sepertinya membuat tubuh Maha makin bereaksi, makin kuat dan makin kegilaan. Bahkan kala ia sudah berusaha, lenquhan kecilnya satu persatu lolos, membuat tubuhnya yang

tak bisa diam dikunci oleh kaki pria itu.

"Mas ..." Maha akhirnya memanggil juga. Tak kuasa untuk tidak mengalunkan frustasinya.

"Keep suffering, I want to see it."

Kepala Maha menggeleng, seakan menolak perkataan yang Dewan perintahkan. Namun pada kenyataannya tubuh menerima perintah itu, bagaikan seorang budak yang sudah sepenuhnya dikuasai, tahu akan posisinya yang tak mendorong tubuh tersebut untuk terbebas dari semua itu. Terlebih di antara semua pembelaan itu, Maha tak bisa menyangkal pesonanya. Pijatan demi pijatan yang begitu menawan yang diberikan Dewan padanya malam itu. Selama bermenit-menit hanya mengeksplorasi bagian atas tersebut, seakan tahu betul bahwa tubuh istrinya akan senang jika dibegituk.

Dan sepertinya itu terbukti, makin lama makin nikmat rasanya. Bahkan tak perlu banyak suara untuk membuktikannya. Reaksi tubuh perempuan itu sudah sangat menggambarkan, betapa antusiasnya Maha digelitik dengan cara itu. Tidak begitu cepat, tak begitu banyak kesakitan, sehingga nikmatnya membuat terlena. Sehingga tanpa sadar kakinya bergerak dengan sangat kuat, bukan karena ingin memuaskan sendiri, melainkan karena sudah merasa begitu basah dan lembut, tak akan sesuatu di sana.

Tak sampai sedetik, perut ratanya kembang-kempis, menunjukkan seberapa ia sangat menikmati pelepasannya. Dengan perlahan-lahan ia bergerak, mengikuti gerakan Dewan. Pergerakan itu semakin teratur, akhirnya ia merasakan sisi ranjangnya terasa pergerakannya kembali.

Kali ini Maha tak kuasa untuk tak sedikit menoleh ke belakang, memastikan apa yang terjadi di tengah temaram ruang. Ternyata pria yang menyentuhnya tadi, sudah beranjak turun dari ranjangnya. Tanpa berkata apapun ia meninggalkan kamar tersebut setelah kepuasan yang dia berikan. Membuat perempuan itu kebingungan sendiri. Rasa puas dan rasa takut yang menggebu-gebu.

Maha tak tahu kapan perang dinginnya dengan pria itu akan berakhir. Bahkan sekalipun ingin pun dia tak punya kesempatan. Dewan langsung pergi malam itu, dan keesokannya ia tak datang. Maha yang awalnya menikmati kesendirianya, jadi sedikit terusik lantaran pola tak teratur yang pria itu sajikan.

Terlebih malam ini, Dewan kembali hadir di ranjangnya, memberikan sentuhan yang hanya berpusat padanya. Sesekali ia datang hanya untuk mengacaukan diri Maha, membuat perempuan itu sadar betapa tubuhnya sangat mudah dibujuk.

hal seperti ini.

Dewan baru meposisikan tangannya pada perut perempuan itu kala ia sudah menyambar lebih dulu, menggenggam tangan yang ukurannya jauh lebih besar dari tangannya sendiri, untuk ditujukan pada bagian di bawah sana. Seakan perempuan itu sudah menunggu dua hari lebih untuk mendapatinya.

"Mas, maaf soal—" Sepertinya Maha hendak memanfaatkan momen ini untuk mengembalikan situasinya seperti semula, lebih terkendali dari biasanya.

Namun rencana itu segera berakhirk, kala perkataannya terpotong dengan tangan pria itu yang tiba-tiba menelusup di bawah sana. Dimana dinginnya terasa begitu mengejutkan sampai membuat tubuh perempuan itu tertarik ke belakang, makin menempel pada pria yang hendak kembali mempermainkan.

Dewan tak banyak bicara kali ini, hanya menggunakan jari-jarinya untuk membuat tubuh perempuan itu bereaksi. Sekali lagi, Dewan melakukannya, hanya mengincar titik-titik paling sensitif perempuan itu, bergerak dengan perlahan seakan tahu jika kenikmatan yang datang dengan cara itu akan begitu memabukkan, membuat siapa saja yang merasakan akan teradiksi karenanya.

Sentuhan yang tak mudah memberikan titik puncak, namun terasa begitu nikmat ditiap gerakannya. Milik perempuan itu tak dipaksa merasakan sesuatu yang diluar kapasitasnya, tidak dipaksa menuntaskan gairah yang jauh lebih besar dari miliknya, hanya dibiarkan pada porsinya, dipermainkan halus dengan rute yang paling melemahkan.

Tak ada kesakitan dengan ledakan gairah yang luar biasa yang diberikan. Hanya ada permainan penuh perhitungan yang nikmatnya bisa diterima. Membuatnya jadi tak bisa meledak dalam tempo yang cepat dan tersiksa sendiri dalam adiksinya.

Maha sudah makin tak tenang, lebih dari 20 menit Dewan hanya melakukannya dengan jemarinya. Sama sekali tak berniat mengganti, atau memanfaatkan situasi untuk menghangatkan miliknya yang keras. Seakan fokusnya memang untuk membuat perempuan itu makin gila, dibiarkan jadi yang utama untuk kedua kalinya.

Tubuh Maha menjengit, kala jari-jari itu mulai berpindah. Tak hanya mengusap bagian luar yang sensitif, namun mulai masuk ke dalam, menjelajahi dinding-dinding penuh syaraf hingga putarannya sampai pada titik pusatnya. Dewan tentu hapal dimana tempat paling tak terkendali di sana, tak mungkin pria itu bisa membuat perempuan tersebut gemetaran berulang kali jika ia tidak tahu titik-titiknya.

Dewan tahu betul, namun kadang adiksinya terhadap perempuan itu membuat permainannya jadi tak terpusat, sering kali

hanya memfokuskan diri padanya, membiarkan Maha berusaha sendiri mendapatkan kesenangan dalam permainan tersebut. Meski pada akhirnya kesenangan tersebut tak bisa terelakkan. Tak perlu dipusatkan untuk membuat perempuan bawahnya mendapatinya, bahkan selalu lebih dulu dari Dewan sendiri.

Tubuh Maha memang sebegini jujurnya, ia selalu memberikan reaksi yang begitu terperinci akan tiap sentuhan. Apakah pun letaknya, jika dipermainkan dan dipojokkan, selalu akan bisa menjadi alat untuk membuat perempuan itu kelelahan. Apalagi di titik paling responsif di dalam sana.

"Mas Dewan ... udah, ngga kuat."

Bahkan jari pria itu baru bergerak beberapa kali, kala Maha sudah menyerah duluan. Lagipula siapa yang tidak akan puas jika baru disentuh halus saja sudah banjir akan adiksi di bawah sana. Pelepasan yang bahkan tak dihiraukan oleh Dewan dia kembali melanjutkannya dengan gerakan yang tak begitu cepat, benar-benar dipancing dengan tempo yang sesuai dengan kapasitas sang perempuan, sehingga membuat tiap sensasinya benar-benar terdeskripsi dengan baik. Maka rasa nikmatnya terpantri dengan sangat jelas di kepala perempuan itu.

Maha tidak pernah tahu jika ada kenikmatan yang begini, yang makin diberikan makin membuat tubuhnya merasa puas jika itu diberhentikan dia menginginkannya lagi. Kebimbangan yang datang dengan cara yang tidak biasa, mempengaruhi seluruh ritme berpikirnya. Menjadikan Maha hanya fokus pada sentuhan-sentuhan pria itu, merasa begitu senang dan disayangi dengan cara itu.

Stimulasi Dewan makin memanas, seperti ia memang sedang bersungguh-sungguh untuk membuat Maha merasa puas kedua kalinya malam ini.

Bahkan tangan Maha tak lagi bisa diam, dia mulai terarah ke belakang, mencari-cari kontak fisik yang bisa dia lakukan berakhir pada lengan pria itu, memeluknya seakan ingin mengekspresikan betapa senangnya ia dijadikan pusat perhatian.

Gerakan tentu makin cepat, memanfaatkan kedua sisi yang sensitif, luar dalam dikacaukan dengan caranya sendiri. Ditambah kecupan-kecupan pada ceruk leher perempuan itu. Menambahi jejak-jejak merah yang sebelumnya belum jelas.

Dewan tahu Maha sudah begitu dekat, ia dapat merasakan bagaimana pergelangan tangannya begitu diapit kuat. Seakan tak ingin bagian itu terlepas dari sana. Maka dengan begitu, pria itu kembali memberikannya, sesuatu yang perempuan itu dambakan sampai dadanya begitu membungkus, sampai pantatnya begitu menempel dekat sekali. Maka dia berulang kali entah senoia atau tidak.

Begitu murahan demi mendapati keinginannya. Postur yang bertahan cukup lama sebab tubuh perempuan itu kala sensasinya datang. Reaksi begitu jujur dan sulit dielakkan, reaksi yang ingin sekali Dewan dapatkan tiap hari.

Dan lagi, disaat seperti itu, dimomen sebesar itu, Dewan kembali menarik diri, meninggalkan perempuan itu dengan kepuasaan yang lebih tinggi dari sebelumnya. Membuat dilema besar terasa setelah ditinggal seorang diri.

Dewan bukan hanya mengacaukan tubuh Maha malam itu, melainkan juga mengacaukan perasaan perempuan itu.

Entah ini sudah hari keberapa Dewan berlaku begini, hanya datang di hari-hari yang menjadi miliknya, untuk segera menghancurkan ritme tubuh Maha. Menjadikan perempuan itu, selalu terbayang olehnya di sela-sela waktu yang ada.

Bagaimana Dewan menyentuhnya dengan sangat memuaskan, kemudian juga bagaimana frustasinya dia dengan dingin kali ini. Tentu rasanya tidak menyenangkan karena Dewan hanya mendatanginya untuk hal tersebut. Bukan melainkan ini lebih buruk dari yang dulu mereka lakukan, dimana Dewan jelas sekali mencari kepuasan padanya ini, pria itu membaliknya, memusatkan semuanya pada kepuasan Maha, membuat perempuan itu tanpa sadar jatuh tiap waktunya.

Berbeda dengan sebelumnya, kali ini tubuh Maha ditindih oleh pria itu. Pakaianya tidak dilucuti, hanya disingkir membuat bagian atasnya terlihat di mata pria itu. Entah pengendalian diri dari mana, sehingga Dewan bisa seperti itu. Lebih dulu menjatuhkan bibirnya pada bibir perempuan itu, melumatnya dengan begitu menuntut dengan teman yang cukup melelahkan.

Dewan melakukannya lama sekali, menghabiskan waktunya bermenit-menit hanya untuk bercumbu, membuat perempuan itu di bawahnya jadi semakin basah lantaran terlalu menanti hal-hal berikutnya.

Kecupan Dewan kemudian mulai luruh, menjelajah pada wajah perempuan itu, beralih menuju daun telinganya, meninggalkan jejak pada leher perempuan itu. Bahkan kini jika Maha mengusahakan, ia tak akan lagi bisa menuai hasil tersebut, sebab Dewan meninggalkan terlalu banyak, dan bertambah banyak kali ini karena bibir pria itu terus tahan lama, sepanjang tulang selangka perempuan itu, sehingga jika nanti Maha bercermin, yang akan perempuan itu temui adalah gambaran bagaimana Dewan memperlakukannya.

Jika boleh jujur, Maha tak menyukai semua ini. Meski tubuhnya terus-terusan meronta menginginkannya, tapi hal itu menjadikan dirinya tak bisa fokus. Selalu terbayang akan kenikmatan yang ditinggalkan Dewan dengan cara yang dia.

biasa. Ditambah lagi ia makin lama ia jadi makin gelisah, lantaran perang dingin yang Dewan ciptakan. Padahal sebelumnya tidak pernah seperti itu. Maha selalu bisa berada di jalurnya sekalipun Dewan sangat marah padanya. Makanya Maha benci dengan apa yang terjadi pada dirinya sendiri.

Saking bencinya, sampai-sampai desahannya mengalun dengan sangat indah saat kecupan pria itu sampai pada puncak bagian atasnya. Saking bencinya, sampai tubuhnya tanpa sadar melengkung naik, seakan meminta Dewan terus-terusan memperlakukannya seperti itu. Saking bencinya, sampai-sampai ia kebanjiran, bahkan sebelum pria itu meninggalkan sesuatu yang lebih.

Tubuh Maha makin lama makin sensitif, mungkin karena pikirannya selama berhari-hari hanya terngangi momen-momen ini. Mungkin karena Dewan memperlakukannya sebagai pusat utama permainan tersebut, menjadikan kenikmatannya sebagai inti dari permainan yang menjadikan gairah perempuan itu tumbuh, membesar dari hari ke hari lantaran menginginkan hal lebih.

Tatapan mereka tanpa sadar bertemu. Rambut Dewan sedikit berantakan, dengan bibir yang sangat dekat dengan dirinya, membuat Maha jadi tanpa sadar terlena akan hal itu. Maha tidak pernah punya waktu untuk fokus pada penampilan Dewan kala di atas ranjang. Pria itu terlalu meledak-ledak sehingga menyeimbangi saja rasanya sudah sangat mustahil. Namun sekarang, dengan tempo yang ditujukan pada perempuan itu, Maha jadi bisa memerhatikan detail-detail kecil itu, bagaimana panasnya pria itu kala lidahnya bergerak menggelitiknya.

Maha bahkan tidak tahu kalau Dewan ternyata sepanas ini saat melakukannya. Tampilan pria itu begitu luar biasa saat berada di atasnya, membuat Maha kini tak hanya terlena, tetapi juga mengarahkan fokusnya pada pria itu yang tengah melumat sisi kanannya.

Maha tidak pernah tahu ini akan menarik perhatiannya. Bagaimana tangan kiri pria itu begitu besar sampai menenggelamkan sisi Maha yang satunya dengan sangat baik. Bagaimana seksinya kala Dewan sengaja hanya menjilat puncak kirinya, kemudian membiarkan jemarinya bekerja di sana, dengan fokus bibir yang masih berada di sebelah kanan.

Maha tidak pernah merasa begini. Ia tidak pernah merasa dirinya semenarik ini sampai Dewan jadi tergila-gila pada tubuhnya. Maha bahkan selalu bingung kenapa Dewan bisa bertahan selama ini dengan dirinya, meski ada begitu banyak perempuan yang lebih cantik dari dirinya, atau singkatnya yang dadanya jauh lebih besar darinya sehingga itu akan sangat membantu membangkitkan gairah pria itu.

Namun hari ini, Maha mulai menemukan sepercik kepercayaan diri, kala bagaimana Dewan memperlakukan dirinya seakan pria itu benar-benar menganggap Maha secantik itu. Kala tatapan mereka bertemu sepersekian detik, dan yang Maha

temukan hanya percikan penuh gairah yang begitu luar biasa, sampai-sampai ikut membuatnya makin panas.

Bibir Dewan berpindah ke bagian sebelah, memberi kesempatan kepada Maha untuk melihat karyanya di bagian sebelumnya. Napas perempuan itu jadi tersendat kala itu, menyaksikan bagaimana Dewan menjadikannya sangat mengenaskan. Sangat mengenaskan sampai-sampai kala yang satunya mulai diperlakukan yang sama, tangan Maha tak kuasa untuk tak menyentuh pria itu.

Awalnya kedua tangannya berlabuh pada rambut-rambut pria itu yang berantakan, menjadikan hal tersebut sebagai tempat untuk menyalurkan frustasinya. Makin lama Maha makin menjadi-jadi, meremas rambut pria itu seakan dia berani menerima konsekuensinya.

Sampai akhirnya, perhatian pria itu teralih juga, ia mendongakkan sedikit kepalanya, melirik perempuan tersebut dengan cara paling panas yang pernah Maha lihat. Bahkan deru napas Maha menjadi begitu berat hanya karena hal itu.

"*What are you doing, huh?*" Suara Dewan terdengar begitu berat, bahkan getarannya sampai pada bagian atas Maha, dengan tanpa sengaja dagunya bergesekan di sana.

Maha hilang fokus sejenak, bahkan intimidasi pria itu terasa begitu panas baginya. Tangan Maha yang tadinya berada pada rambut pria itu akhirnya mulai turun, menangkup dagu Dewan dengan lancang, dan mencondongkan tubuhnya, hendak memulai pangutan terlebih dahulu. Namun yang Maha dapatkan justru, kucian pada kedua pergelangan tangannya, dibawa tepat di atas kepala perempuan itu, ditekan dengan kuat bersamaan dengan pria itu yang melabuhkan ciumannya, melumat dengan begitu dalam sampai perempuan itu hampir kehabisan napasnya.

Maha kembali terbawa suasana, tangannya yang tadi dikunci erat kini mulai dilepas karena pria itu kembali mengeksplorasi tubuhnya. Dan tanpa sadar, ia kembali lagi menyentuh Dewan, kali ini menelusup dibalik kaos yang pria itu kenakan, merasakan otot-otot perut yang terpahat begitu matang di sana. Maha tidak pernah setertarik ini untuk menyentuh pria itu, namun malam ini dia menginginkannya.

"*I'm not in the mood, do you really want to make me angry?*" Pertanyaan tersebut berhasil membuat Maha mematung sejenak. Tatapan Dewan terlihat jelas tak menyukai apa yang Maha lakukan, padahal sedari mereka pertama kali bertemu, pria itu tidak pernah tidak senang kala Maha menyentuhnya.

"*Good, now hands up. Don't force me to tie you up,*" ucap pria itu kala Maha perlahan menarik tangannya dari tubuh Dewan.

Perempuan itu mengikuti apa yang Dewan perintahkan, menaruh kedua tangannya di atas, sehingga tubuhnya benar-benar terserahkan sepenuhnya kepada Dewan.

"Open your legs," perintah pria itu bersamaan dengan ia yang melucuti bagian bawah Maha secara tiba-tiba, tanpa izin dari sang empunya.

Maha mendelik, refleks menahan pria itu kala ia bergerak turun, menuju ke arah sana. "Mas Dewan, jangan—" Pria itu terhenti akibat jantungnya yang berdegup begitu kencang. Hembusan napas pria itu terasa begitu nyata, makin meremangkan tubuh perempuan itu.

Maha tak begitu bisa menjabarkan apa yang terjadi setelahnya, karena sensasinya begitu baru, begitu asing bagi ketidaknyamanan itu berusaha Maha tolak, namun entah kenapa tubuhnya makin lama malah makin menginginkannya. Bagaimana lidah pria itu begitu lihai melakukannya. Dewan dengan posisinya yang meremas kedua paha perempuan itu menciptakan bekas kemerahan yang begitu nyata di sana.

Maha tidak bisa fokus, reaksi tubuhnya sudah tak tentu arah, ditambah lagi pemandangan pria di depannya yang memabukkan. Seakan maskulinitas pria itu berhasil membangkitkan segala sisi feminimnya. Bagaikan sebuah magnet yang kala bertemu akan langsung tarik-menarik.

Dewan menarik, sangat menarik. Maha baru menyadarinya hari itu. Bagaimana pria tersebut dengan kaos polosnya menunjukkan kedua lengannya yang dipenuhi tato, lengkap dengan pahatan otot yang ingin sekali Maha sentuh. Menelusuri bagian-bagian yang timbul di antara lengan sampai ke tangan pria itu, bagaimana urat-uratnya terpajang sangat luar biasa, terbalut dalam kulit kecoklatan yang masih lebih terang darinya. Bagaimana bekas-bekas luka yang memenuhi beberapa tempat, menjadikan pria itu lebih menggairahkan.

Dewan definisi penampilan fisik pria yang sesungguhnya.

Maha tak pernah suka dengan pria-pria yang terlihat cantik, atau lebih tepatnya Maha tak tertarik dengan fisik pria yang cantik. Atau mungkin ia tak tertarik dengan bagaimana manusia sekitarnya terlihat. Namun malam itu, Dewan perlakukan membangkitkan ketertarikannya, di tengah cumbuan-cumbuan panas di bawah sana, pria itu membangkitkan rasa kewanitaannya di tengah gairah yang mengguncang.

Maha ingin menyentuh pria itu. Kali ini tidak untuk memuaskan pria itu, namun untuk memuaskan dirinya sendiri. Nikmatnya permainan yang Dewan berikan, tetap saja rasanya kurang jika pria itu belum tersentuh.

Maha juga ingin menjelajahinya, menciptakan warna-warna kemerahan di atas kulit yang lebih terang darinya itu. Ingin merasakan sensasi meraba pahatan-pahatan itu, ingin mengabadikannya sendiri akan seberapa jantannya pria tersebut.

Namun sayangnya tak ada kesempatan untuk itu, Dewan membuat Maha kembali merasakan puncaknya, lebih yang sebelumnya hingga membuat tubuh perempuan itu sedikit mengejang.

Dewan sengaja membiarkannya, menyaksikan indahnya itu dalam sorot matanya yang menggelap. Seakan reaksi Maha begitu menyenangkan untuk dinikmati tiap detailnya.

Beberapa detik berlalu, hembusan napas Maha masih begitu memburu, kepalanya terasa pening, namun kesadaran sudah mulai kembali. Tatapannya bertemu dengan sorot mata pria tersebut. Maha sedikit berkaca-kaca kala itu, emosinya jadi jauh lebih memuncak setelah pelepasan tadi.

Apalagi kala Dewan menunjukkan pergerakannya untuk kembali pergi, setelah baru saja memberikan Maha kesempatan yang luar biasa. Emosi Maha makin menjadi-jadi, refleks perempuan itu menahan lengan Dewan, membuat pria itu di sana, menatap perempuan yang terlihat jelas sedang menahan tangisnya.

"What?" tanya pria itu.

Maha tak bisa menjawab, perempuan itu hanya menggeleng pelan dengan raut yang terlihat begitu memelas. Pria itu menginginkan Dewan untuk tetap tinggal, jelas sekali dari sorotnya.

"*This is what you want, don't try to manipulate me.*" Dewan berkata begitu sebelum akhirnya beranjak dari tempatnya membuat pupus harapan perempuan tersebut.

Beberapa detik berlalu, Maha menggigit bibir bawahnya untuk mengembalikan segalanya yang kusut di dalam dirinya sembari merapikan diri. Berusaha keras untuk tidak langsung meluapkan segalanya saat ini. Sedangkan Dewan segera berjalan menuju pintu keluar, benar-benar tak peduli dengan perempuan itu.

Maha tadinya berpikir kalau Dewan sudah pergi, sudah tak ada di ruangan tersebut, kala decakan pria itu terdengar dengan derap langkah yang kembali mendekat. Tanpa menoleh, Maha bisa merasakan sisi ranjang sebelahnya yang berat, Dewan merebahkan dirinya di sana dengan satu tangan ia gunakan untuk menutupi kepalanya.

Cukup lama posisi keduanya hanya begitu, tanpa suara, benar-benar larut dalam kegelapan yang hening, sampai sang perempuan menoleh, menatap pria di sebelahnya itu. Satu tangan Maha terulur, menyentuh lengan baju pria itu hanya dengan ibu jari dan telunjuknya, seakan ingin memastikan reaksi yang akan diberikan oleh Dewan.

Sedetik, dua detik, tak ada penolakan, jadi Maha memutuskan untuk memberanikan diri, merapikan dirinya sebaik

menarik tangan pria itu. Memeluk Dewan dengan posisi kepalanya yang dia sandarkan pada bahu pria tersebut. Dewan bisa menebak dengan jelas apa yang saat ini Maha lakukan. Bukan lagi sebuah tipu daya, atau bahkan kiat untuk merayu. Ini sesederhana karena perempuan itu kelelahan. Maha selalu bersikap begini kala energinya habis.

"Mas Dewan." Suara Maha terdengar begitu pelan. Dengan sorotnya yang begitu redup, ia menatap ke arah prianya.

Dewan menatap cukup lama, sampai akhirnya tangannya terulur untuk menyentuh wajah perempuan itu. "Kelelahan?" tanya pria itu.

Maha mengangguk.

Pria itu pun mengubah posisinya, menjadi menyamping, membuat tubuh keduanya saling berhadapan. Tarikan Maha rasakan di pinggangnya, membuat tubuh perempuan itu merapat kepada sang pria.

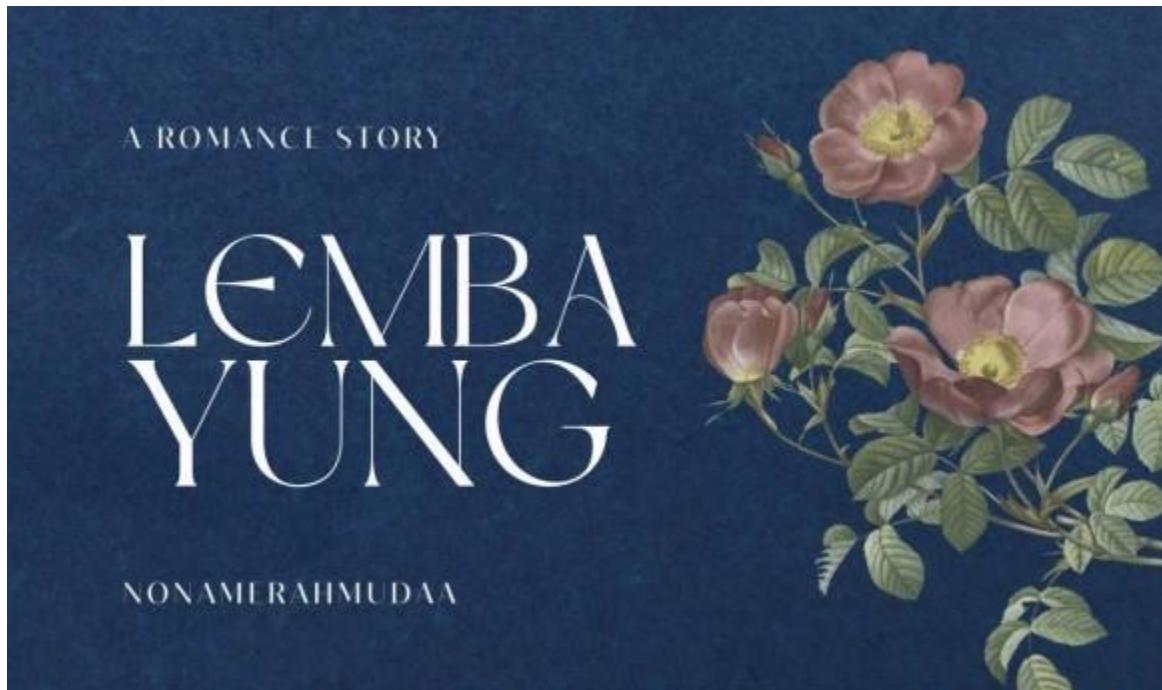
Hanya hal sekecil itu, namun mampu membuat seluruh tubuh Maha terasa lebih hangat dari sebelumnya. Ketegangan yang dia rasakan selama berhari-hari serasa luruh perlahan bersamaan dengan tetesan airmatanya.

"Mas Dewan benaran ngga mau?" tanya perempuan itu pelan. "Kelihatan sesak di sana," ucap Maha sembari menatap ke arah pria itu.

Dewan yang awalnya mengernyit bingung seketika langsung paham dengan apa yang Maha maksud. Kekehan yang selama ini ia alami lolos juga, terdengar pelan namun membuat perempuan di dekatnya makin tenang. Bukan hanya mengambil kesempatan, Dewan justru malah memejamkan matanya. Sama dengan Maha, dia juga membutuhkan istirahatnya.

Melihat pria di hadapannya yang tak ingin memperpanjang malam mereka, Maha ikut memejamkan matanya. Meskipun setelahnya ia masih mendengar suara Dewan. Pria itu berkata, "Beberapa hari ke depan, akan ada banyak hal yang perlu saya lakukan, kamu tunggu saja di rumah utama. Saya akan antar kamu besok." Begitu kemudian keduanya berpisah, terlepas.

39. Hurt Yourself For Me



39. Hurt Yourself For Me

Jika ada cara untuk mengembalikan semuanya seperti dulu, aku pasti akan melakukannya. Aku ingin kembali pada masa itu, kala dia tak meminta lebih.

Kala dia bisa puas hanya dengan mencecap tubuhku.

Lembayung

Jangan lupa baca additional part sebelumnya dulu ya!

Deskripsi

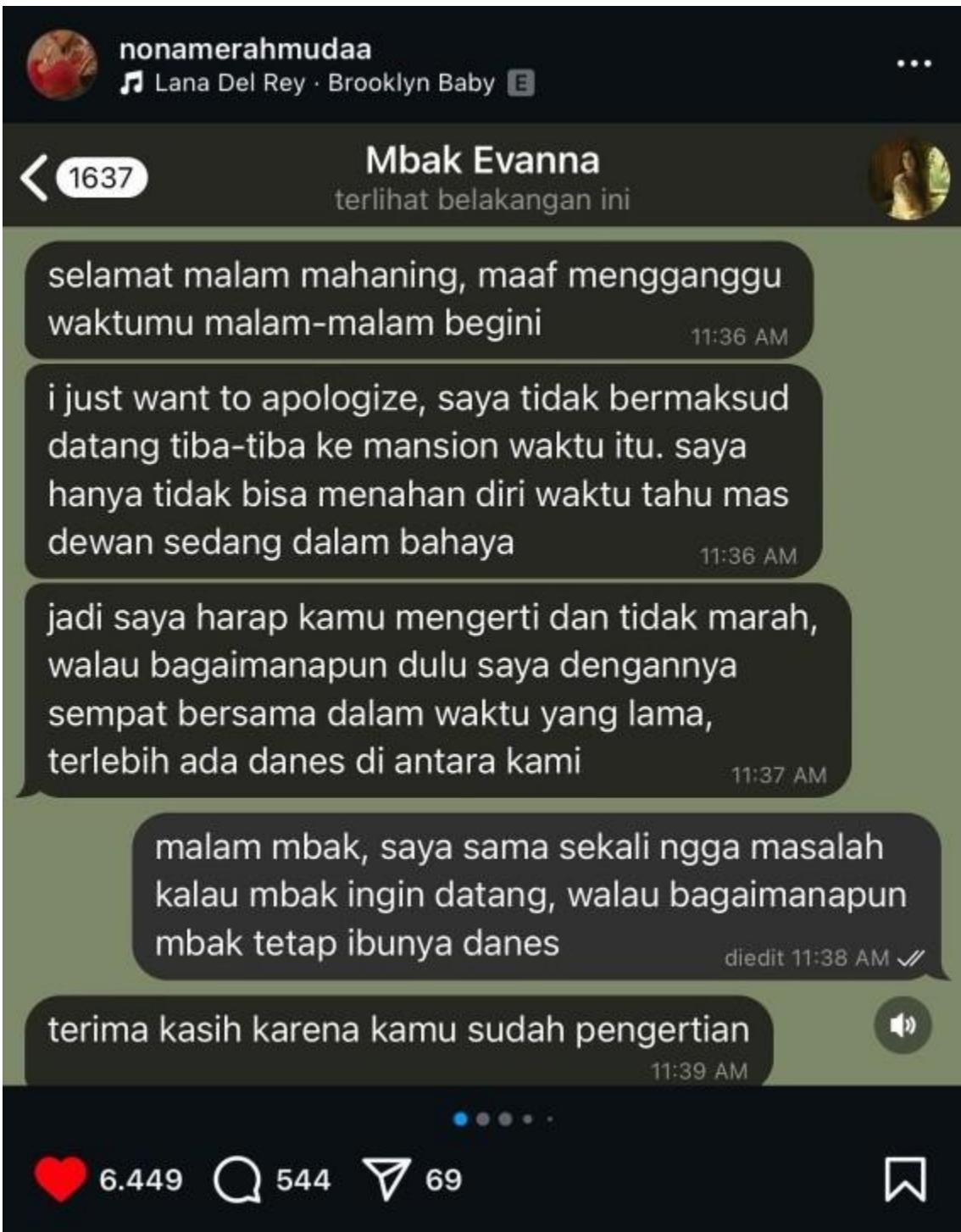
Lembayung | Additional Part 38

Maha tak tahu kapan perang dinginnya dengan pria itu akan berakhir. Bahkan sekalipun ingin pun dia tak punya banyak kesempatan. Dewan langsung pergi malam itu, dan keesokannya ia tak datang. Maha yang awalnya menikmati kesendiriannya, jadi sedikit terusik lantaran pola tak teratur yang pria itu sajikan.

Terlebih malam ini, Dewan kembali hadir di ranjangnya, memberikan sentuhan yang hanya berpusat padanya. Seolah tujuan pria itu datang hanya untuk mengacaukan diri Maha, membuat perempuan itu sadar betapa tubuhnya sangat menantikan hal seperti ini.

Sembunyikan

Terus baca fake chatnya di instagram dulu! Ini penting karena nyambung sama isi part di bawah



Jangan lupa vote and comment ya!

Dewan terbangun dalam kondisi sisi ranjang yang kosong, alias Maha kembali menghilang untuk yang kesekian kalinya. Padahal kemarin perempuan itu yang meminta Dewan agar tetap tinggal, menyentak Dewan dengan airmatanya, sehingga dalam sekejap bisa membuat pria itu luluh.

Dewan menghela napasnya sembari mengusap wajahnya kasar. Dia menyibak bed cover-nya untuk turun dari ranjang. Ini masih pukul tiga pagi, meski emosinya sedikit tersulut, Dewan tetap perlu tahu keberadaan perempuan itu sekarang.

Dewan menyalakan lampunya, memeriksa sekitar ruangan tersebut hingga kamar mandi di sana. Namun nihil, Maha tak ada. Jadilah Dewan melangkahkan kakinya ke luar. Dan benar saja, baru beberapa langkah, Dewan sudah mendapati Maha tengah meringkuk di sofa ruang tamu, seakan tempat tersebut lebih nyaman bagi perempuan itu ketimbang berada di sisi Dewan selama semalam penuh.

Tentu Dewan kesal karenanya, pria itu sudah melangkahkan kaki kembali ke dalam kamar, berniat membiarkan perempuan itu di sana. Namun entah kenapa ia justru berujung kembali keluar dengan membawa selimut dari sana. Lagi-lagi tak tega melihat tubuh kecil itu sendirian hanya berbalut baju tidur tipis di tengah guncangan angin malam yang begitu menusuk.

Rasa cemas pria itu mengalahkan emosinya, membuat ia dengan telaten menyelimuti tubuh perempuan itu, memastikan yang diselimuti nyaman dengan hal tersebut. Setelahnya tangan pria itu terulur ke arah rambut berwarna hitam legam itu, mengelusnya dengan pelan agar tak membangunkan sang empunya.

Suasana hati Dewan sudah sedikit membaik. Dia berusaha untuk kesekian kalinya mengerti akan perempuan itu. Mungkin Maha masih perlu waktu untuk sepenuhnya terbiasa dengannya. Mungkin Maha masih merasa linglung dengan kondisi mereka saat ini. Ada banyak

kemungkinan-kemungkinan yang Dewan sebutkan, sehingga bisa ia jadikan sebagai landasan untuk mewajarkan. Setidaknya begitu, sampai lirikannya tertuju pada ponsel yang tergeletak di atas meja di sana. Layarnya masih menyala, menunjukkan ruang obrolan yang nama penggunanya membuat Dewan terdiam cukup lama, sebelum akhirnya ia mengambil ponsel tersebut dan membaca isinya.

Terjadi pembicaraan di sana, antara Maha dan Evanna. Dewan tak membaca banyak, ketenangannya sudah buyar di detik ia membaca baris-baris kalimat yang dituliskan oleh Maha di sana. Mas Dewan sedang berada di mansion, Mbak Evanna bisa datang. Saya akan bantu tahan Mas Dewan. Mungkin dengan kedatangan Mbak Evanna bisa menghibur beliau.

Maha berlaku seolah dirinya tak peduli dengan siapa Dewan akan menghabiskan waktu. Dan itu benar-benar membuat Dewan memanas. Pria itu mengambil duduk tepat di sebelah perempuan tersebut, berusaha menenangkan diri meski napasnya sudah menderu, ditambah lagi kedua tangannya makin lama makin terkepal kuat, sampai tubuhnya sedikit bergetar.

Jika sudah begini, Dewan biasanya butuh sesuatu untuk menyalurkan kemarahannya. Dia butuh pelampiasan yang cukup untuk meredam dengungan yang memenuhi gendang telinganya. Namun entahlah sepertinya Dewan benar-benar sudah melemah di sini, karena disaat marahnya pun, ia masih sempat-sempatnya membenarkan letak selimut yang dia berikan kepada Maha.

Maha tidak tahu situasi apa yang dia hadapi saat ini, karena kala dia terbangun, dirinya sudah mendapati Dewan yang duduk di sebelahnya dengan raut yang penuh ketegangan. Bahkan tanpa bersuara saja Maha bisa merasakan itu. Napas pria itu berbeda, bagaimana gemetarnya tangan pria itu, karena saking kencangnya mengepal juga terlihat, terlebih kala Maha memanggil dan Dewan

menoleh. Sungguhan ini pertama kalinya Maha melihat Dewan dengan tatapan seperti itu. Tatapannya begitu tajam dengan bola mata yang terlihat begitu memerah, seakan emosinya sendiri bisa saja meledakan kedua indera penglihatannya tersebut.

"Mas Dewan, kenapa—" Perkataan Maha terhenti kala Dewan menggeletakkan ponsel yang sejak tadi ia pegang di meja dengan cukup kencang. Maha bisa melihat layarnya yang menyala, menunjukkan baris pesan dirinya dengan Evanna.

Perempuan itu menatap Dewan takut-takut. Sejurnya dia sendiri masih tak paham letak pasti yang membuat Dewan marah belakangan ini, terlebih saat ini. Dewan marah karena dia telah lancang bertukar pesan terhadap Evanna? Dewan tak suka Maha ikut campur dalam hubungan mereka?

"Aku ... aku cuma mau bantu ... maksudku Mbak Evanna minta tolong untuk itu. Aku ngga bermaksud untuk ikut campur ke dalam hubungan Mas Dewan dengan Mbak Evanna, aku cuma berpikir kalau Mas Dewan ..." Mas Dewan bisa berhenti marah sama aku dan bersikap kayak dulu lagi, kalau hubungan Mas Dewan sama Mbak Evanna baik-baik aja.

Dewan menghela napas panjang kala mendengar jawaban Maha yang terhenti di tempat. Rasanya tanpa mendengar sepenuhnya Dewan sudah langsung paham akan semuanya. Pria itu mengusap kasar wajahnya, berusaha untuk meredam emosinya. Setelah itu baru ia menatap ke arah perempuan di sampingnya.

"She was the only one for me before." Dewan mulai berkata dengan nadanya yang pelan. "Perempuan pertama yang saya nikahi, yang tadinya saya pikir akan jadi yang terakhir. I spent a lot of time with her, I have a lot of memories from her, and it's not easy to erase all of that. Sekalipun saya sudah menikah dengan kamu. Still, you can't be her. Sedari awal posisimu dengan dia jelas berbeda."

"I'm not asking you to have the same feelings for me."

"And that's the problem, Mahaning! Kamu tidak berharap untuk itu, when I was trying so fucking hard to give you that!" Dewan membentak, seperti sedang menyalurkan rasa frustasinya. Seumur hidup, dia tidak pernah merasa sedongkol ini.

Apa perempuan itu pikir mudah untuk membuka lembar baru di kala yang lama masih terasa seperti kemarin? Apa perempuan itu pikir mudah bagi Dewan menyediakan tempat baru, sementara yang lama masih meninggalkan banyak jejak di dalam dirinya? Dan sialannya, bukannya membantu perempuan itu justru malah menambahkan kesulitan dalam prosesnya.

Maha diam selama beberapa saat, menatap Dewan dengan tatapan yang makin lama makin mengembun. "It will hurt me," cicit perempuan itu. Begitu pelan sampai butuh beberapa saat bagi Dewan untuk menangkap perkataannya. "Berharap sama kamu ... aku yakin itu akan sakit, Mas."

"Then hurt yourself for me," ucap pria itu. "Cry for me, beg for me, lose your mind for me. I want to see how desperate you can be for me. You know how selfish I am, Mahaning. I can't be satisfied with only your body, I want your soul too."

Dewan berkata dengan sungguh-sungguh, bahkan nada bicaranya saja berhasil membuat napas Maha tercekat. Pria itu menginginkan lebih lagi, lebih banyak yang dari Maha pernah pikirkan sebelumnya. Lebih berat dari sekedar melepaskan busana di atas ranjang mereka. Dewan menginginkan Maha melibatkan perasaannya, bahkan lebih dari itu Dewan menginginkan Maha menyerahkan diri padanya, bergantung padanya, tergila-gila padanya.

Tidak peduli jika itu akan membuat perempuan itu merasa tak nyaman. Tak peduli jika itu akan membuat perempuan itu tak tenang, bahkan jika kesakitan sekalipun. Dewan menginginkan hal itu, cinta yang seperti itu. Dia tidak ingin dicintai dengan hati-hati.

Dia tak ingin dicintai dengan setengah hati, Dewan sudah terlampau sering menerima yang seperti itu.

Kali ini Dewan menginginkan semuanya, segala-galanya dari perempuan itu. Dia ingin lebih banyak dari yang biasanya. Dia tidak peduli jika itu akan melewati batas yang Maha bisa berikan. Dewan ingin Maha menempatkan dirinya di atas segala-galanya. Dewan ingin untuk pertama kalinya merasakan itu, dan dia menginginkannya dari perempuan kecilnya.

"One, two, three ..."

Hitungan tersebut terus berjalan sementara remaja itu menenggelamkan dirinya dalam bak air di dalam sana. Namun belum sampai satu menit, ia sudah lebih dulu mengangkat kepalanya, meraup oksigen sebanyak mungkin dengan dada yang naik turun tanpa henti.

"Adji!" Teguran keras itu dilayangkan oleh pria tua di sana. Eyang Kakung membentak sembari memukul lantai di dekatnya dengan tongkat kayu yang dia bawa, menciptakan suara yang memekang telinga. "Ulangi lagi! Hitung kembali dari awal!"

Dewan mengusap wajahnya yang basah, berusaha menyiapkan dirinya, menarik napas berulang kali, sebelum akhirnya kembali menenggelamkan dirinya pada bak berisikan air tersebut. Hitungan kembali dimulai, membuat remaja itu kembali berusaha menahan napasnya di dalam sana, sementara Eyang Kakung duduk pada salah satu kursi di sana.

Latihan seperti ini bukan hal yang pertama bagi Dewan, bahkan ia sudah menerimanya sejak usia belia. Menjadi cucu pertama dari keluarga Admoejo bukan hal yang mudah, terlebih lagi lahir disaat situasi sedang panas-panasnya. Dewan ingat betul bagaimana

kejadian kala ia masih berusia 5 tahun, saat dimana rumahnya tiba-tiba ramai dengan riuh yang memekang.

Dewan masih ingat hari itu adalah kali terakhir ia melihat wajah dari paman yang sering mengajaknya ke area belakang, yang mana dilanjutkan dengan prosesi yang begitu menyita waktu dan airmata keluarganya. Dewan masih ingat betul momen itu dimana ibunya tak mau barang sejenak pun melepas diri dari Sankara yang masih terlalu kecil, yang masih terlalu berharga untuk dijadikan sasaran konflik manusia dewasa.

Sejak saat itu, Dewan kecil sadar bahwa dunia tak seindah yang ia kira. Tak seperti mainan-mainan robotnya yang membawa bahagia hanya dengan melihatnya menyala dan mengeluarkan suara. Sejak saat itu, Dewan kecil tahu bahwa orang-orang yang dia lihat di sekitarnya itu, suatu saat bisa tiba-tiba hilang seperti pamannya itu.

Jika banyak yang berpikir bahwa menjadi anak pertama dari keluarga Admoejo adalah surga dunia, maka beri selamat kepada Dewan yang telah berhasil membentuk dirinya tanpa cela, sehingga bagian-bagian sedih dalam hidupnya pun tak pernah dipedulikan orang sekitarnya. Bagian sedih yang tak pernah mau ia ungkit sebab itu hanya akan membuat dirinya terlihat lemah.

"Sebab putra pertama Admoejo tak selayaknya memiliki kelemahan."

Itu adalah perkataan yang selama bertahun-tahun ditanamkan dalam benak anak laki-laki tersebut, menjadikannya tak pernah mengeluh dengan didikan keras yang diberikan oleh eyang kakungnya ataupun ayahnya. Sebab anak laki-laki tersebut ingin menjadi layak menyandang nama Admoejo itu sendiri.

Maka tak heran sejak kecil begitu banyak latihan fisik yang sudah Dewan lewati, yang di atas hanyalah gambaran kecil dari banyaknya yang pernah ia lakukan. Tak heran jika di usia belasan ia sudah lihai memegang senjata. Tak heran jika di usia belasan dia sudah memiliki banyak bekas luka.

Dewan tumbuh dalam didikan yang tak biasa. Admoejo kala itu tidak setangguh saat ini. Banyak konflik yang terjadi dalam keluarganya, banyak orang yang bisa dengan mudah tiap saat untuk menyakiti mereka. Sebab sedari awal Dewan sudah sering mengatakan bahwa Admoejo tak sepenuhnya bersih.

Tak ada keluarga konglomerat yang bersih. Untuk menciptakan kastil beratapkan emas, mereka akan meninggalkan banyak noda di tangannya. Noda yang akan diwariskan secara turun temurun bersamaan dengan gelimang harta yang diberi. Menjadikan Dewan mau tidak mau ikut terjerat di dalamnya.

Tak ada waktu untuk mengeluh. Tak ada waktu untuk menangisi diri. Dewan tumbuh dalam watak yang keras, sebab didikan tersebut. Remaja itu penuh dengan kedisiplinan, dia benar-benar terdidik secara fisik dan emosional. Bahkan tak hanya itu, kecerdasan anak laki-laki ini pun juga di atas rata-rata. Dewan bisa dengan mudah mendapatkan nilai bagus di sekolahnya. Sekalipun ia tidak menghabiskan banyak waktu untuk menghafal semua materi. Hanya perlu beberapa jam untuk mempelajari, dan semuanya sudah bisa ia kerjakan.

Dewan benar-benar sempurna sebagai penerus Admoejo kala itu, setidaknya sampai pada malam pertengahan bulan Agustus tahun 2003. Bahkan ia masih dengan sangat jelas mengingat pukul kejadiannya, tepat pada jam 12 malam, saat ia mendapati kondisi lantai satu rumah utamanya sudah begitu berantakan, begitu banyak penjaga di sana yang tergeletak tak bernyawa, menyisakan Wiryo yang sudah kehabisan tenaga, ditodongkan pistol oleh pria di hadapannya itu.

Remaja itu ingat betul bagaimana napasnya yang tercekat kala menyaksikan kejadian tersebut, terlebih kala tatapannya bertemu dengan sorot mata ayahnya, seakan pria itu mengharapkan sesuatu darinya. Tentu ia tahu apa itu, sudah banyak simulasi latihan untuk

kejadian seperti ini yang dia lewati. Bahkan yang membahayakan nyawanya pun sudah pernah ia lakukan.

Tapi rasanya berbeda kala itu kejadian nyata. Bahkan sekalipun yang di depannya adalah penjahat paling kejam sekalipun. Menodongkan pistol kepada seorang manusia bukan hal yang mudah, apalagi jika sampai harus menarik pelatuknya. Perasaannya setelah itu, kekosongan yang memenuhi seisi kepalanya setelah itu, juga bagaimana gemetarnya seluruh tubuhnya kala itu, tak akan pernah bisa dilupakan sepanjang hidupnya. Sehingga menciptakan mimpi- mimpi buruk di sepanjang hari berikutnya.

Itu kali pertama Dewan sadar, bahwa beban yang diberikan kepada keturunan Admoejo luar biasa beratnya. Beban yang jika ditukarkan dengan segala harta di dunia ini tidak akan cukup juga. Beban yang selamanya akan ia bawa sampai mati, menjadi catatan dosa yang akan dikumandangkan satu persatu di alam lain nanti.

Mungkin itu satu titik yang membuat remaja tersebut berubah. Membuat dirinya jadi pribadi yang lebih angkuh, lebih tak berperasaan daripada sebelumnya. Seakan kejadian tersebut menjadi titik dimana dirinya lebih berani lagi, padahal nyatanya tidak. Dewan tak bertambah kuat tiap kali ia melakukannya. Tidak bertambah lebih ringan, atau bahkan sampai terbiasa.

Rasa sesak itu masih ada. Mimpi buruk itu masih terus muncul kala tangannya bersimbah darah. Jiwa pria itu juga terkikis semakin harinya, hanya saja dia tidak boleh menunjukkan hal ini. Seorang Dewandaru tidak boleh terlihat lemah, sebab dia sudah bersumpah pada Eyang Kakungnya, bersumpah pada ayahnya Suwiryo, bahwa dirinya yang akan mengambil tanggung jawab ini. Biar hanya dirinya yang kotor di antara penerus lainnya, biar yang lain tetap bersih agar kutukan generasi ini putus.

Biar Sankara menjadi harapan bagi Admoejo di masa depan. Biar dia menjadi sosok yang tidak tercemar di antara yang lain. Biar dia jadi

panutan bagi Admoejo lainnya.

Dan biar Dewan yang mengawal itu semua. Sekalipun noda di tangannya nanti akan bertambah banyak, dia akan tetap melakukannya. Kebencian terhadap Admoejo, biar semua mengarah dan berakhir di tangannya.

Sebenarnya part ini udah lama selesai diketik, sekitar beberapa minggu lalu. Cuma aku masih belum mau publish karena pengen nambah beberapa scene lagi, sama nyusun beberapa part ke depannya. Tapi entah kenapa malah berakhir hapus-tulis terus, mungkin memang aku ngga terbiasa nabung part kayak gitu. Tipikal yang harus tiap selesai ngetik ya dipublish, terus abis itu bacain respon kalian di kolom komentar baru deh lanjut nulis part berikutnya.

Buat yang tanya kenapa lama banget ngilangnya, sejurnya ada beberapa hal yang mau aku ceritain, cuma sepertinya aku masih belum dalam kondisi yang baik untuk saat ini, jadi masih perlu take time sejenak.

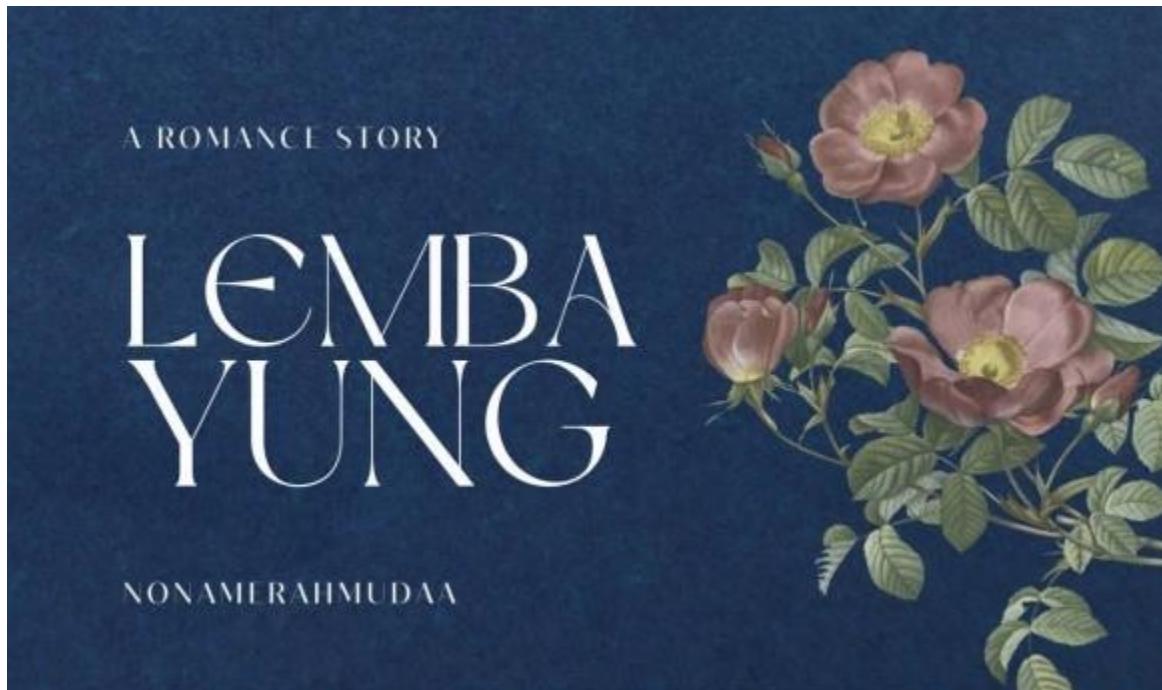
But, tenang aja, aku masih bakalan terus update cerita ini, ngga bakalan hilang bertahun-tahun kok, cuma memang mungkin butuh waktu yang lebih lagi terutama untuk novelnya. Ada beberapa hal yang pengen aku tambahin, perbaiki dan lain sebagainya. So ya, semoga aja bisa secepatnya selesai!

Spam komen di sini!

Regards,

Sang Nona 06-12-2024

40. Ciuman Cendera Mata



40. Ciuman Cendera Mata

Anggap saja ini sebagai balas dendam kecilku padamu. Sebagai pemutih dosamu sebelum mengisi lembaran baru.

Anggap saja ini sebagai caraku menuntaskan kebingungan di dalam diriku. Kebingungan yang mengusik hampir seminggu dari tidurku.

Anggap saja ini sebagai sebuah kenakalan kecil yang perempuanmu ingin coba lakukan. Jadi tolong kendalikan emosimu ya, Tuanku?

Lembayung

13k comments and 9k votes for next

Sejujurnya sampai saat ini Maha masih tak paham kenapa Dewan bisa semarah itu padanya. Maksudnya, bukankah sejak awal Dewan yang ingin semuanya seperti itu? Dia ingin agar Maha tak mengusik 'hubungannya' dengan Evanna. Dia sendiri yang bilang kalau wanita itu terlalu berharga untuk Maha pertanyakan posisinya. Pria itu yang berkata bahwa Maha tak boleh banyak berharap dalam hubungan pernikahan ini. Lalu sekarang kenapa Dewan malah semarah ini kala ia mempermudah jalan pria itu?

Oke, yang pertama Maha paham letak kesalahannya. Tidak seharusnya dia menghubungi Evanna lebih dulu, apalagi mengundang wanita itu ke pernikahan mereka tanpa sepengetahuan Dewan. Pria itu pasti tak senang kala Maha seenaknya menempatkan 'ibu dari anaknya' dalam posisi orang ketiga—meski betul begitu adanya. Tetapi tetap saja pria itu tak senang kalau wanita the one and only-nya itu menyaksikan dirinya menikah dengan wanita lain.

Selain itu juga memang Maha punya niat terselubung di sana, dia sengaja mempertemukan mereka demi keuntungannya sendiri, supaya sejak awal Dewan merasa bersalah padanya. Untuk yang satu ini Maha akui kesalahannya. Tidurnya bahkan benar-benar tak nyenyak setelah itu, apalagi malam-malam berikutnya Dewan benar-benar memberikan hukuman panas secara berturut-turut.

Tetapi untuk pesan yang Maha kirimkan kepada Evanna pagi lalu, sungguhan Maha tak paham letak kesalahannya. Pertama, bukan Maha yang menghubungi duluan. Evanna lah yang meminta bantuan padanya untuk bertemu dengan mantan suaminya, yang kebetulan sekarang menjadi suami Maha. Kedua, Maha benar-benar tak punya niat terselubung kali ini. Dia hanya ingin mengembalikan suasana hati Dewan dengan mendatangi wanita yang pria itu sukai. Maha hanya ingin membuat semuanya mudah bagi mereka ke depannya.

Meski tak mendapatkan pernikahan yang selayaknya orang normal dapatkan. Paling tidak Maha layak untuk mendapatkan ketenangan

hidup. Dan itu yang sejak awal ia inginkan dengan menikahi pria tersebut.

Maha ingin tenang setelah segala konflik yang dia hadapi sepanjang masa remajanya. Dia hanya ingin hidup normal di antara jutaan umat manusia lainnya. Maha hanya menginginkan itu, apakah keinginannya seburuk itu? Apakah sejahat itu Maha di mata Dewan sehingga pria itu tak merasa bahwa Maha layak mendapatkannya? Sehingga pria itu ingin menyakiti Maha dengan cara lain, memaksa Maha menyerahkan perasaannya sama seperti bagaimana Maha menyerahkan tubuhnya demi memenuhi ego pria itu.

Dewan ingin menyakiti Maha lebih banyak lagi, sebab pria itu menginginkannya, sebab egonya tergores karena banyak perilaku Maha belakangan ini. Sebab tak ada alasan lain yang masuk akal selain itu. Tak mungkin kan, Dewan meminta itu karena pria itu sudah lebih dulu terbawa perasaan kepadanya?

Mustahil seorang Dewan untuk jatuh cinta kepadanya. Sekalipun ada kata-kata dari pria itu yang bisa diartikan demikian, tetapi tetap saja logika Maha menolak hal tersebut sebagai sebuah fakta. Karena sungguhan, Maha juga tak membutuhkannya. Maha tak menginginkan Dewan melibatkan perasaannya, sama seperti dirinya tak ingin melibatkan perasaannya. Hubungan emosional dengan manusia hanya akan memperumit keadaan, memicu konflik-konflik ke depannya yang akan menjauhkan Maha dari ketenangan yang dia dambakan.

Tetapi sialnya meski tahu begitu, untuk saat ini sulit bagi Maha untuk tak terelena akan hal emosional dalam dirinya. Terlebih setelah pertengkaran pagi itu, yang berujung dengan Dewan yang mengantarkan Maha ke rumah utama, kemudian meninggalkan perempuan itu tanpa sepatchah kata pun.

"Menurutmu aku harus apa ya, Dip? Biar Mas Dewan ngga marah lagi." Maha pada akhirnya menyerah juga. Perempuan itu

memutuskan untuk mencerahkan keresahannya kepada remaja yang saat itu tengah bermain PS bersamanya.

"Kamu ciumin aja seharian, nanti juga marahnya hilang. Lemah dia itu sama kamu, Mbak, jadi ngga usah khawatir banget. Kalau aku baru wajar takut pas si aneh itu marah," ujar Pradipa sembari berkutat pada stik PS-nya.

Maha menghela napas. "Ya, kalau dianya pulang sih, gampang," celetuknya.

"Wait." Alis remaja itu mengerut. Ia bahkan sampai menoleh ke arah Maha di tengah permainannya. "Kamu nungguin dia?" tanya Pradipa tak percaya. "Seorang introvert kayak kamu yang doyannya sendirian di kamar, nungguin seorang Dewandaru pulang? Kamu sehat, Mbak?"

Maha berdecak, "Aku cuma khawatir kalau Mas Dewan kenapa-napa, apalagi setelah ngalamin insiden mobil meledak gitu. Aku yakin sekarang dia lagi ngelakuin sesuatu yang berbahaya."

"Ya terus? Dari dulu juga dia kerjaannya kayak gitu. Ya kali, kamu mikirnya hidup dia damai-damai aja sementara hampir tiap saat pakaianya kayak orang mau perang gitu. Lagian mana ada orang yang hidupnya tenang-tenang aja tiap hari keluar pakai rompi anti peluru sama bawa-bawa senjata gitu," cerocos Pradipa panjang.

"Dip, jangan gitu, Mas kamu itu," tegur Maha. Sepertinya kali ini dia sedikit terganggu dengan perkataan remaja itu.

Pradipa mendelik, "Kok kamu jadi belain dia sih, Mbak? Serius deh, kamu jadi aneh setelah dikekep sama Dewan di mansion. Ngaku deh, kamu diapain aja sama dia di situ?"

Maha terdiam kala pertanyaan itu dilontarkan. Memorinya sedikit terlempar ke momen-momen penuh sensasi di mansion tersebut.

Apalagi saat Maha menyadari bagaimana tampilan Dewan saat menyentuhnya. Pria itu benar-benar panas.

"Tuh kan, kamu diapain aja sama dia? Ngaku ngga?!" todong Pradipa.

Maha berdecak sembari menaruh stik PS di tangannya. "Udah deh, aku mau jemput Danes dulu. Capek aku ngobrol sama kamu." Perempuan itu bangkit dari duduknya untuk mengambil jaket dari dalam kamarnya.

Bersamaan dengan itu, Pradipa juga ikut bangkit. "Ya udah, ikut! Sekalian mampir kemana gitu ntar, Mbak. Aku bosen di rumah sendirian," ujar laki-laki itu.

"Makanya kamu jangan keseringan bolos. Mau kamu aku aduin Mas mu?" ancam Maha.

"Jangan gitu lah, Mbak! Baru juga sekali, mumpung ngga ada orang di rumah," ceplos Pradipa.

"Ya udah, buruan. Lima menit, aku tunggu di bawah," ujar Maha sembari bergegas menuju kamarnya.

Danes benar-benar tak bisa menyembunyikan kegembiraannya. Kakinya yang tergantung di udara pun tak bisa berhenti berayun. Senyumnya terukir begitu lebar sampai-sampai menunjukkan gigi-gigi rapinya. Anak itu benar-benar manis sekali, menatap Maha yang duduk di depannya dengan kepala yang sedikit ia sandarkan ke meja di depan sembari memainkan jari-jemarinya di antara jari-jemari Maha.

Sungguhan Danes seperti sedang falling in love sekarang ini. Bagaimana tidak? Jika biasanya yang menjemputnya ke sekolah hanya seorang sopir atau pengasuhnya. Kali ini ada seorang

perempuan cantik di sana, menunggunya dengan wajah juteknya itu.

"Kenapa?" tanya Maha pada akhirnya.

Danes tersenyum malu-malu, "Tidak apa-apa Mima," ucap bocah itu manis.

Maha pun kembali melihat ke arah lain dengan pikiran yang melanglang buana, sementara si bocah terus-terus menatap ke arahnya.

"They don't have any sausages now," keluh Pradipa sembari datang dengan nampannya.

"Why you look so sad, Mima?" tanya Danes. "Terpikirkan apa?" tanya bocah tersebut sembari menerima gelas minuman yang disodorkan oleh Pradipa.

"Tau tuh, jadi mellow gitu dia gara-gara ribut sama bapakmu, Nes," celetuk Pradipa sembari mengunyah kentang goreng yang ada di depannya.

"Daddy memangnya lakukan apa, Mima?" tanya Danes, yang sayangnya justru tak mendapatkan jawaban dari Maha. Masih belum menyerah, anak itu mengusap punggung tangan Maha dengan tangan kecilnya, "Sudah mima tidak usah khawatir, kadang daddy kalau sedang marah memang seram sekali, aku saja takut kalau dimarahi."

"Kamu sering dimarahin Mas Dewan?" tanya Maha.

"Tidak sering, tapi sesekali, kalau aku sedang nakal." "Dipukul?"

Danes menggeleng, "Daddy tidak pernah pukul aku, Mima, dia kalau marah memang galak tapi tidak jahat seperti itu!" serunya.

"Halah! Jahat dia itu, Mbak! Aku udah berapa kali coba dipukul sama dia! Jangan mau ketipu sama anaknya!" Pradipa ikut menimbrung.

"Ya kalau kamu sih wajar, Dip," celetuk Maha.

"Tapi benar, mima! Daddy itu gampang sekali dibujuknya, terakhir kali aku berikan es krim sambil ucapan minta maaf, daddy sudah tidak marah lagi," ujar Danes. "Mungkin mima bisa coba itu saja kalau mau berbaikan dengan daddy. Nanti es krimnya pakai punyaku saja. Aku kasi gratis buat mima!"

Maha mendengar penjelasan bocah itu sembari menyeka bibir Danes yang belepotan dengan tisu di tangannya. "Cara kayak gitu ngga bakalan mempan di aku, Danes," ujar Maha. Tentu tidak perlu dicoba, jika marahnya Dewan bisa diredukan semudah itu dengan sepotong es krim, mana mungkin Maha akan menggunakan tubuhnya untuk menenangkan pria itu.

"Mbak Maha kalau emang sekhawatir itu sama si Dewan mending langsung samperin aja nih, posisinya sekarang lagi di Hotel Raffles, ngga sampai satu jam dari sini," ujar Pradipa sembari menyodorkan layar ponselnya kepada Maha.

Alis perempuan itu mengerut, "Kamu tau posisi Mas Dewan darimana?" tanya Maha bingung.

"Gampang. Cuma aku hack dikit hpnya terus aku lacak deh," ujar Pradipa dengan enteng. "Mbak Maha mau tahu posisi siapa? Mas Sankara? Mas Mahatma? Atau Eyang Kakung? Semuanya ada di sini," ujar Pradipa sembari memamerkan hasil kejahatannya itu. "Kalau ngga gini, mana berani aku bolos hari ini," tambahnya sembari memakan potongan kentang di depan. "Itu udah aku kirim live location-nya," ujar Pradipa sembari berkutat pada ponselnya.

"Buat apa?" tanya Maha.

"Ya, siapa tau Mbak Maha beneran mau nyamperin?" balas Pradipa acuh.

Maha menggeleng, "Ya ngga lah, aku ngga segitunya. Aku juga punya banyak kerjaan, masih ada banyak hal yang harus aku kerjain ketimbang nyusulin Mas Dewan."

Pada akhirnya perempuan itu sampai juga pada titik lokasi yang terlihat di ponselnya. Betul, Maha mendatangi hotel yang Dewan tempati malam-malam begini, entah apa yang perempuan itu inginkan. Yang jelas, Maha sudah tak tahan dengan perasaan gelisahnya, jadi daripada pusing sendiri, lebih baik perempuan itu nekat saja mendatangi pria itu.

Dengan dress hitamnya, Maha keluar dari mobil milik keluarga Admoejo. Sebenarnya tak sulit bagi Maha untuk pergi ke tempat seperti ini, dia punya semua fasilitas yang dibutuhkan. Hanya saja perempuan itu terlalu malas untuk menggunakannya. Tetapi hari ini sepertinya itu menjadi pengecualian. Maha tak ingin perang dingin dengan Dewan berkepanjangan.

"Malam nyonya, maaf mengganggu waktunya. Apa nyonya ke mari untuk bertemu Tuan?" Maha baru saja turun dari mobilnya saat tiba-tiba seorang pria berjas rapi menghampirinya. Dari pakaianya Maha langsung dapat mengenali bahwa orang itu adalah salah satu pengawal keluarga Admoejo. Sepertinya Dewan memang segila itu soal keamanan, lihat saja bagaimana hotel itu dikelilingi oleh beberapa pengawalnya.

"Mmm ... Mas Dewan ada di sini?" tanya Maha berbasa-basi, sedikit canggung dengan perlakuan seperti ini.

"Tuan sedang ada janji temu, Nyonya. Kalau tidak keberatan mungkin nyonya bisa tunggu sebentar di bar dalam. Nanti biar saya coba bantu hubungi tuan jika beliau sudah selesai. Atau nyonya mau saya pesankan kamar untuk menunggu—"

"Tidak perlu," potong Maha.

"Baik nyonya, biar saya antarkan ke bar hotel. Mari nyonya." Dengan sopan pengawal tersebut mempersilahkan Maha untuk jalan terlebih dahulu sembari ia menunjukkan arah tujuannya.

Sepanjang Maha berjalan, ia bisa melihat bagaimana tatapan orang-orang yang tertuju padanya, juga bagaimana para pegawai hotel di sana menunduk sopan kala dirinya berlalu. Maha belum terbiasa dengan perlakuan seperti ini, dia baru resmi menjadi Nyonya Admoejo satu bulan ini. Terlebih ini kali pertama Maha keluar sendiri tanpa dampingan Dewan setelah menikah. Tentu perempuan itu sedikit canggung. Ia bahkan tadi berpikir untuk putar balik, alias mengurungkan niatnya bertemu dengan Dewan, kalau saja pengawal tadi tidak datang menghampirinya.

"Nyonya bisa tunggu di sini, area sekitar sudah saya pastikan aman."

Maha mengangguk pelan, "Thank you," ucapnya yang membuat sang pengawal tersebut pamit undur diri. Sementara itu Maha mengambil duduk di salah satu kursi bar, memilih minuman yang paling menarik di matanya. "Can I have this?" tanya perempuan itu. "Yeah, one please," tambahnya.

Sang bartender pun tersenyum sembari mengangguk paham, mulai meracik koktail yang perempuan itu pesan.

Maha mulai menelisik ke sekitarnya. Sejurnya ini pertama kalinya bagi Maha ke tempat seperti ini. Kondisi keuangannya begitu terpuruk kala dirinya beranjak dewasa, sehingga tak pernah Maha memijakkan kaki ke tempat begini. Saat berhubungan dengan Dewan pun pria itu jarang mengajak Maha ke bar atau tempat

sejenisnya. Maha lebih sering menghabiskan waktu di atas ranjang, atau paling tidak di restoran-restoran mewah dengan hampir sekeliling mejanya yang dikosongkan lantaran dipesan juga oleh pria itu.

Jadi kali ini suasannya sedikit berbeda. Maha bisa mendengar keramaian dari sekelilingnya. Bisa menikmati nuansa klasik yang tersaji di sana diikuti dengan musik jazz yang terputar. Entah kenapa suasana yang biasanya tidak Maha suka, kini sedikit memberikannya ketenangan. Berhari-hari terkurung di mansion dengan segala kekusutan di dalam kepalanya membuat Maha jadi suntuk sendiri. Apalagi kala ia tak sepenuhnya bisa mengendalikan kegelisahannya, sungguhan bagi Maha itu benar-benar menyiksa.

Maha menunggu di sana, menatap satu persatu orang yang berlalu lalang. Sampai seorang pria yang dia nanti muncul juga dari pintu masuk. Tidak sendiri, melainkan bersama dengan wanita yang juga tak asing. Maha tidak tahu perasaan apa yang menghinggapinya yang jelas Maha tak begitu senang saat melihat Dewan berdampingan dengan Evanna. Namun perasaan itu juga tak cukup untuk membuat Maha bertindak impulsif seperti yang orang-orang biasa melakukan saat memergoki suaminya tengah berduaan dengan wanita lain. Maha tetap tenang dalam duduknya, memerhatikan Dewan yang mulai berjalan menuju salah satu meja di sana, sepertinya pria itu sama sekali tak menyadari keberadaannya.

Sebetulnya alasan paling kuat yang membuat Maha sampai nekat ke mari adalah perempuan itu ingin memastikan perasaannya sendiri. Apakah dirinya bisa memberikan pria itu apa yang dia inginkan? Maha ingin tahu apakah benar yang dikatakan Pradipa bahwa dirinya sudah jatuh hati kepada pria bernama Dewandaru itu?

Maha tak mengalihkan pandangannya dari Dewan yang kini tengah menarik kursi untuk mempersilakan Evanna untuk duduk. Bahkan pria itu tak pernah berlaku begitu padanya.

Maha menghela napasnya, mulai tertarik menegak koktail yang beberapa saat hanya tergeletak di atas meja. "Satu lagi," pinta Maha kepada bartender di depan.

"I suggest you to try this one." Tiba-tiba seorang pria duduk di kursi sebelah Maha, menyodorkan segelas minuman yang nampaknya belum disentuh.

Maha mengernyitkan dahinya bingung, merasa aneh dengan kedatangan pria blasteran tersebut.

"I know you. You are Mahaning, right? I have read one of your books," ujar pria itu.

Perkataan pria tersebut berhasil menarik perhatian Maha. Kewaspadaannya jadi sedikit berkurang karena itu. Terlihat dari bagaimana Maha menopang dagu untuk menatap pria tersebut.

"Oh ya, sorry, I'm Max," ucap pria tersebut sembari menyodorkan tangannya kepada Maha.

Maha menyambut tangan tersebut, "Okay, nice to meet you?" balas perempuan itu, masih dengan tatapannya yang sesekali tertuju kepada Dewan yang sepertinya masih asik dengan mantanistrinya.

"Sorry to bother you, but I really can't control myself when I see a beautiful lady like you sitting alone at the bar."

Ah, rayuan klasik seperti itu, sudah lama Maha tak mendengarnya.

Jika dulu Maha akan mengabaikan pria yang mendekatinya dengan cara seperti itu. Kali ini nampak berbeda, perempuan itu malah memainkan mimik wajahnya, tersenyum seolah ia tersipu dengan rayuan tersebut. Paling tidak dia perlu siaga satu kalau semisalnya Dewan balik lagi dengan mantanistrinya suatu saat nanti. Begitu isi pikiran jahat perempuan itu kala sekali lagi tatapannya terarah pada Dewan, pria itu tengah menyentuh wajah perempuan di depannya.

Ah, romantisnya seorang Dewandaru.

Maha memutar bola matanya malas, mengalihkan perhatiannya kembali kepada pria tampan di depannya. Entah sejak kapan, koktail yang pria itu tawarkan sudah habis Maha tegak. Entahlah Maha sepertinya tak sepenuhnya sadar saat ini. Pikiran sudah kemana- mana termasuk dengan membandingkan tampilan pria di depannya itu dengan Dewan.

Pria dengan nama Max itu tak kalah tampan dengan seorang Dewandaru. Wajah blasterannya itu menambah nilai tersendiri dalam penampilannya, terlebih bagaimana cara dia berpakaian. Dengan kemeja putih yang dipadukan celana kain hitam, tampak pas di tubuhnya yang penuh dengan pahatan otot. Tak lupa juga dengan kacamata yang membingkai wajahnya, membuat Maha teringat masa-masa sekolahnya dulu. Bagaimana Maha tak pernah tertarik pada penampilan apapun yang disajikan oleh pria, kecuali kala pria itu mengenakan kacamata baca. Itu pertanda bahwa pria itu berwawasan luas, dan Maha suka dengan hal itu.

Semingguan ini Maha hampir tak mengenal dirinya sendiri. Terlebih kala ia mulai terbayang-bayang bagaimana tampilan panas Dewan kala di atas ranjang. Sungguhan, tampilan panas seperti itu sama sekali bukan seleranya. Maha bukan tipikal perempuan yang bisa tergila-gila dengan fisik seorang pria, tapi sialannya belakangan ini ia justru malah terus-terusan terbayang oleh tubuh pria itu.

Apakah ini karena masa pubertas Maha yang terlewat lantaran ia sibuk dengan tekanan ekonomi, sehingga itu datang kembali di usia pertengahan dua puluhnya?

Maha tidak tahu apa yang terjadi kemudian. Pikiran terlalu samar untuk sekedar menyadari apa yang ia lakukan berikutnya. Sepertinya ia bercakap kembali dengan Max, atau mungkin pria itu yang sibuk melempar rayuan sedangkan Maha hanya memainkan peran

selayaknya perempuan yang masih lajang. Lagipula suaminya saat ini juga sedang asik sendiri dengan wanita the one and only-nya.

Kepala Maha terasa pening saat itu. Saat pria di depannya itu mulai mendekatkan dirinya, menghapus jarak setelah mengucapkan beberapa patah kata. Mungkin sedang meminta izin, atau sejenisnya? Entahlah, yang pasti selanjutnya Maha bisa merasakan basah bibir pria itu di permukaan bibirnya.

Maha tak sepenuhnya sadar kala itu. Namun perempuan itu tak bisa berbohong kalau ada rasa penasaran yang timbul kala itu. Terlebih kala tatapannya kembali menangkap sosok Dewan saat itu. Ada rasa ingin tahu yang luar biasa besar dalam diri perempuan muda itu. Ia ingin tahu apakah sensasinya akan sama seperti saat Dewan yang melakukan padanya. Ia juga ingin tahu bagaimana rasanya Dewan kala itu, berciuman dengan yang lain disaat ia telah resmi mengucapkan sumpah sehidup semati padanya. Maha penasaran sekali, dengan seberapa kuat ikatan pernikahan yang dianggungkan oleh banyak orang.

Katakanlah bahwa rasa penasaran itu adalah hal paling buruk yang pernah ia punya, yang mana tak seharusnya ia miliki saat ini. Rasa penasaran yang harusnya dikubur saja dan tidak dikabulkan, yang mana sialnya muncul kala perempuan itu tak sepenuhnya waras, sehingga tanpa sadar Maha membalsas ciuman pria yang baru dia kenal beberapa menit itu. Melakukan dengan cara yang pernah Dewan ajarkan padanya.

Tangannya mulai mengalung, pikirannya berkelana kemana-mana seakan tak bisa fokus kepada pemilik bibir. Berulang kali Maha lakukan, namun rasanya begitu hambar, berbeda dengan saat Dewan yang melakukannya. Jantung perempuan itu tak berdegup makin kencang kala itu, setidaknya tidak sampai saat dimana tatapan Maha bertemu dengan tatapan pria di meja seberang. Tatapan tajam yang berhasil membuat tubuh Maha tegang sepenuhnya.

Di sana, Dewan melihat Maha tengah berciuman dengan pria lain.

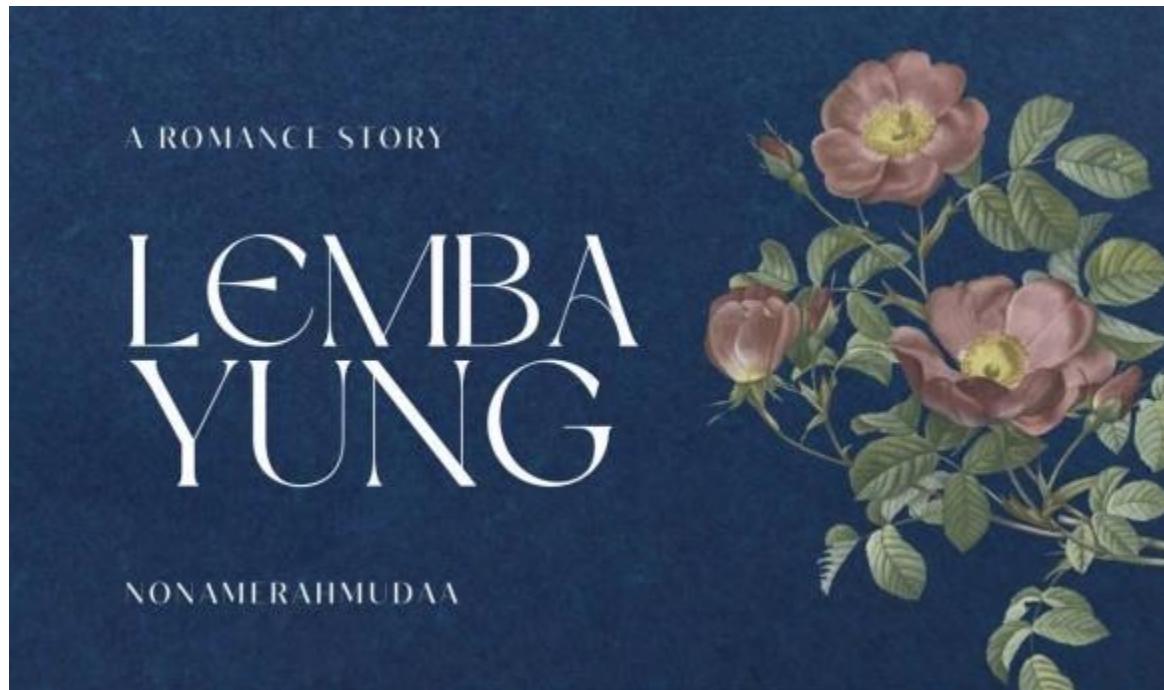
**Siapa yang kemarin mikir kalau ini cuma mimpi?
Wkwkwwwk**

**Menurut kalian Dewan bakalan bereaksi giaman setelah ini? Spam
komen di sini!**

Regards,

Sang Nona 08-12-2024

41. Dewandaru; Sang Admoejo Pertama



41. Dewandaru; Sang Admoejo Pertama

Jika kamu bicara soal cinta, maka tak ada yang bisa lebih liar dalam hal itu selain pria bernama Dewandaru.

Admoejo pertama yang sejak lahir tidak pernah dikenalkan dengan yang namanya batasan.

Lembayung

13k comments and 9k votes for next

"Lagi, Mas?" Mahatma berkata tepat setelah ia duduk di kursi

penumpang di sebelah pria itu—yang sebelumnya ditempati oleh

kakak iparnya.

Dewan mengusap wajahnya kasar, berusaha menghilangkan kusut yang pagi-pagi buta ini disebabkan oleh istrinya sendiri. Hembusan napas panjang pria itu terdengar memenuhi ruang mobil yang sudah kembali berjalan itu. "Just forget about that. We need to be focus now," ucap Dewan sembari memasang kembali jas yang sebelumnya sempat pria itu berikan pada Maha.

Entahlah tubuh perempuan itu lemah sekali, mudah menggigil bahkan disaat pendingin di mobilnya tak begitu kencang. Dan itu memaksa Dewan untuk menaruh kepedulian meski ia sedang tak dalam suasana yang senang untuk melakukannya.

"Bagikan informasi terkait kondisi saat ini," perintah Dewan.

Mahatma menurut. Ia menyerahkan tab di tangannya kepada Dewan. "Insiden kemarin, dalangnya putra sulung keluarga Wicaksono, Janardanu Dupathi, satu-satunya yang saat ini namanya masih belum diperiksa oleh kejaksaan. Sepertinya Wicaksono sedang menghalalkan segala cara untuk membersihkan nama putra sulungnya. Jadi dia masih bisa aktif melakukan banyak hal, bahkan teror-teror seperti kemarin." Mahatma menggulirkan foto-foto bukti yang telah dikumpulkannya dalam pengintaian semalam.

"Admoejo bukan satu-satunya yang mendapat teror seperti kemarin. Semalam terhitung ada sekitar lima kejadian yang mirip dengan insiden mobil kita, beberapa menyerang kejaksaan dan anggota partai yang membantu mengusut tindak korupsi dari keluarga Wicaksono. Total ada sekitar empat korban jiwa dan lima orang luka keras," jelas Mahatma.

"Laporan kepolisian?" tanya Dewan.

Mahatma menggeleng, "Nothing, Mas. Tidak ada yang membuat laporan dan tidak ada pergerakan dari kepolisian."

"Good, our job would be easier if the police didn't interfere," ujar Dewan. Pria itu saat ini tengah mempersiapkan senjatanya, memeriksa kelengkapan dari pistol di tangannya. Tujuan pria itu sepertinya sudah bulat. Dia tidak ingin bernegosiasi lagi dengan Sankara, sudah terlalu banyak nyawa yang melayang sia-sia karena cara halus seperti itu.

Jadi kali ini biar cara Dewan yang bekerja.

Dewan jarang tinggal di rumah utama kala ia sedang merencanakan sesuatu yang besar. Pria itu pasti akan memilih untuk menginap di hotel atau mansion selama beberapa bulan sampai hal tersebut terselesaikan. Karena sungguhan, apa yang Dewan kerjakan bukan perkara mudah yang bisa siap dalam beberapa hari. Itu semacam peperangan secara kasat mata yang memerlukan waktu ekstra.

Tidak hanya waktu ekstra jika rencana mereka meleset. Melainkan juga waktu ekstra jika terjadi sesuatu padanya. Dewan perlu waktu untuk memulihkan segala lukanya agar bisa tampil sebagai sosok Dewandaru yang mereka kenal setiap saat.

Jadi jangan heran kenapa Dewan sering kali hilang dalam waktu yang tidak singkat. Karena ayolah, sekuat-kuatnya seorang Dewandaru, pria itu juga pasti akan berbaring di rumah sakit jika ada truk yang menabrak mobilnya. Atau semudah jika rompi keamanannya tak cukup kuat untuk menahan peluru yang mengarah pada tubuhnya.

Dewan saat itu baru tiba di hotel, setelah pertemuannya dengan beberapa kalangan yang sedang bernegosiasi untuk bekerjasama dengan perusahaan keamanan Admoejo. Bahkan beberapa di antaranya merupakan orang-orang besar di pemerintahan. Tentu tak mengherankan melihat bagaimana bobroknya sistem pemerintahan saat ini, yang mana keamanannya bisa dimanipulasi dengan mudah

sehingga bisa balik menyerang. Sedangkan Admoejo, sejak dulu namanya bersih dari hal seperti itu.

Seburuk-buruknya Dewan. Dia masih seorang Admoejo. Dan tidak ada sejarahnya seorang Admoejo menghianati rekannya.

"Mas." Panggilan tersebut berhasil menghentikan langkah Dewan. Di sana, Evanna berdiri di depan hotel dengan gaunnya. Nampak kedinginan akibat angin malam yang sudah menerpanya sejak tadi.

Raut wajah Dewan seketika berubah kala melihat mantan istrinya di sana. Evanna selalu berhasil mempengaruhi Dewan, bahkan sampai saat ini.

"Jangan ganggu saya beberapa jam ke depan," ucap Dewan kepada pengawalnya. Pria itu kemudian berjalan mendekati Evanna, memberikan jasnya kepada wanita itu. Ada yang perlu Dewan sampaikan kepada Evanna, dan sepertinya saat ini waktunya. Dewan tak ingin menunda lagi, makanya dia dengan kesadaran penuh mengundang wanita itu untuk datang ke hotel ini.

Dewan menatap wanita di depannya lamat-lamat. Tangannya bertumpu pada sisi meja. Sekilas rasa sesak itu lagi-lagi muncul, seolah waktu masih belum juga bisa memudarkan luka akibat hubungan mereka sebelumnya.

Wanita ini, wanita di hadapannya pernah menjadi sosok yang ia bayangkan di hari tuanya.

"Are you still cold?" Dewan memulai percakapannya sembari menatap Evanna.

Wanita itu menggeleng pelan sembari balas menatap pria di depannya. Tatapan yang berhasil membuat Dewan membuang

wajahnya. Tahu kalau wanita itu telah sakit hati akibat balasan yang Dewan ketik dengan lancang pada room chat Maha dengan Evanna.

It's me. Don't come.

Dewan mengusap wajahnya kasar, kemudian menatap kembali Evanna. "We need to end this. Saya tidak mau semuanya menjadi rumit—"

"Apa istri Mas tahu kalau Mas Dewan mengundangku ke hotel?"

"It's over, Eve."

Tetesan itu jatuh juga dari pelupuk mata wanita itu. "No, it's not. We are still here. We can continue this. Aku tidak masalah kalau Mas Dewan mau sembunyikan hubungan kita dari istri Mas. Aku tidak masalah jadi yang kedua."

Dewan menggeleng kuat. Hatinya ikut sakit melihat wanita yang pernah ia cintai sedalam itu memperlakukan dirinya sendiri dengan cara yang tidak pantas. Sekali lagi pemikiran itu kembali muncul. Apakah semua ini adalah tanggung jawabnya? Apakah Dewan yang membuat Evanna sampai ke titik ini? Menghilangkan kilauan yang membuat wanita itu berarti dan meninggalkannya di dalam kegelapan?

"Eve, please, don't do it." Bahkan disaat nyawanya terancam pun Dewan tak pernah memohon.

"Mas ... aku masih butuh kamu ... aku mau kamu ... jangan begini
..."

"Danes butuh kamu, Eve. Selamanya dia akan memerlukan kamu. Jadi jangan pernah berpikir tanpa saya kamu itu sepenuhnya sendiri."

Evanna menggeleng. Tangisnya makin menjadi. Tanpa suara, hanya tetesan yang kian makin banyak jatuhnya.

"But ... but I still love you, Mas. Aku tidak pernah tidak merasakannya. Aku selalu mencintaimu. Hanya aku terlalu takut untuk mengakuinya. Kamu ... kehidupanmu itu terlalu berat sampai membuat aku ikut mati rasa di dalamnya. Tetapi setelah perpisahan ini, aku sadar kalau lebih baik mati rasa daripada merasakan sakitnya ditinggalkan."

Dewan membeku di tempatnya. Pernyataan cinta itu, Dewan tidak menduga akan mendengarnya seperti ini. Pernyataan yang dulu ia nanti-nanti keluar dari bibir wanita itu. Berharap mereka masih punya kesempatan untuk memperbaikinya. Namun nihil, asa itu hilang seiring proses perceraian yang membuat kepalanya serasa ingin pecah.

Dan sekarang, Evanna akhirnya mengatakan. Disaat Dewan sudah tak memantinya lagi. Disaat Dewan tak menginginkannya lagi.

Bohong jika Dewan tak merasakan apa-apa. Dia juga manusia, meski lapisan luarnya memang begitu tebal, sampai terkadang orang sekitar melupakan hal itu. Tetapi sesungguhnya di antara Admoejo lainnya, pria itu yang paling perasa. Di dalam dirinya merasa jauh lebih banyak dari mereka yang lain, sehingga untuk menutupinya butuh begitu banyak pedih yang harus ditanam sendiri.

Evanna pernah menjadi bagian terpenting dalam hidupnya. Dan mendengar kalimat cinta itu dikatakan dengan cara seperti ini, membuat Dewan ikut sakit. Evanna tak layak memperlakukan dirinya seperti itu. Dewan tak seharusnya merasa kasihan ketika wanita itu mengungkapkan rasa.

Tangan Dewan terulur, mengusap airmata wanita itu. Sebenarnya malam ini Dewan ingin memperjelas, bahwa dirinya tak lagi memiliki rasa itu. Bahwa dirinya sudah memiliki orang lain yang jauh lebih

berarti. Bahwa ternyata posisi Evanna bisa tergantikan untuk seorang Dewandaru.

Namun Dewan tak ingin berlaku sekejam itu. Mengatakan kalau dia sudah tak mencintainya, disaat wanita itu baru saja mengungkapkan perasaannya. Disaat setelah semua ketakutan yang menggerogoti jiwa itu, ia akhirnya memberanikan diri. Dewan tak sampai hati untuk melakukannya, tetapi ia juga perlu memperjelas semuanya.

Jadi melalui usapan pelan pada pipi wanita itu yang basah, Dewan berkata, "It's over, Eve. It's really over."

Dewan pikir hari beratnya kali itu sudah berakhir. Ia sudah berniat untuk mengistirahatkan diri yang benar-benar lelah, saat matanya menangkap sosok yang tak asing di matanya. Sosok yang membuatnya sampai melangkah sejauh ini. Sosok yang kini tengah berciuman dengan pria lain.

Pria itu menggeleng kuat, berusaha menolak fakta yang baru saja ia lihat. Itu tidak mungkin istrinya. Maha tidak mungkin seberani itu—

Bajingan, Dewan jelas mengenali dress perempuan tersebut. Pria itu dengan jelas mengingat tiap dress yang pernah ia lucuti di atas ranjangnya.

Maha benar-benar tak paham apa yang ada di kepalanya sampai ia berani bertindak begitu. Bahkan di detik tatapannya bertemu dengan sang pria pun, Maha masih belum menarik dirinya. Ia malah melakukan ciumannya lebih dalam, membuat buku-buku jari pria itu mengepal dengan sangat kuat.

Sedetik, dua detik, ia sudah menanti Dewan dengan segera datang ke mari, mengamuk seperti yang biasanya pria itu lakukan. Tetapi yang pertama kali Dewan lakukan adalah meminta pengawalnya untuk mengantar Evanna keluar dari tempat itu. Sepertinya Maha

kembali lupa diri, dengan bagaimana posisinya jika berhadapan dengan Evanna.

Tepat dikala kepalanya terasa penuh, satu tarikan dari pria itu terasa di pergelangan tangannya. Kali ini tatapannya begitu dekat, sehingga Maha dapat merasakan emosi yang pria itu rasakan. Dewan marah, itu jelas, bahkan tangannya sampai gemetar dengan begitu kuat. Kemudian ada hal lain yang pria itu rasakan, masih begitu awam bagi Maha untuk melihatnya, namun dia pernah melihat ini. Sama seperti saat mereka ribut di pagi itu, namun kali ini rasanya lebih kuat dari sebelumnya.

Dewan terlihat seperti sakit hati karenanya.

Dewan sebenarnya bisa saja melampiaskan emosinya, menendang meja bar di sana, dan menghajar pria yang telah menyentuh miliknya. Namun yang pria itu lakukan malah jauh dari yang biasa Dewan lakukan. Gerakan Dewan saat membawa Maha begitu tenang. Seolah dia sedang mati-matian mengendalikan diri.

Untuk siapa Dewan begitu? Bukankah Evanna sudah pergi? Lalu siapa lagi yang Dewan khawatirkan sampai sebegitunya? Apa mungkin itu dirinya? Apa mungkin pria itu sedang berusaha melindungi reputasinya? Dia menahan diri sampai urat-urat di keningnya mengkerut hanya untuk melindungi harga diri Maha di sana?

"Handle that guy for me." Dewan hanya berucap begitu pada pengawalnya yang datang. Dengan suara yang kemarahannya bisa Maha rasakan. Hanya begitu, sampai kemudian Dewan membawa Maha pergi. Merangkul pinggangnya dengan begitu kencang sampai ikut membuat Maha sesak.

Maha bisa merasakan aura penuh ketegangan itu bahkan setelah beberapa menit mereka masuk ke dalam kamar hotel. Peningnya

mendarak hilang di detik Dewan menarik pergelangan tangannya. Maha sadar bahwa kali ini dia telah melewati batasannya.

"Mas, aku ..." Maha akhirnya memberanikan diri membuka suara. Meski tak tahu pembelaan apa yang dia ingin coba ungkapkan. "Maksudku, kalau Mas Dewan mau marah, marah aja. Aku pantes buat—"

"I'm not mad at you." Suara Dewan terdengar bergetar saat itu. Bahkan dari sana saja sudah tercermin jelas betapa pria itu sedang tak baik-baik saja.

"Mas ..."

"I'm not fucking mad, so don't you dare to use this as a reason for divorce!"

Mata pria itu memerah, menatap Maha dengan sorotnya yang berkaca-kaca. Sepertinya kali ini Dewan gagal menjadi sosok Admoejo yang sebagaimana seharusnya. "Don't do it, Mahaning!" Tangan Dewan terulur menggenggam pergelangan tangan perempuan itu dengan erat, bersamaan dengan kepalanya yang menggeleng kuat. "I will try my best to fix all of this. Just ... just don't leave me ..."

Dada Maha seketika terasa sesak. Dia tidak punya ekspetasi apa-apa kala melakukannya tadi. Itu hanya tindakan implusif semata. Dia hanya kesal, penasaran, bingung terhadap situasi selama beberapa hari belakangan ini. Bukan maksudnya untuk menaklukan pria di depannya itu. Bukan maksudnya untuk melukai Dewan.

Maha masih dalam posisi mencerna semuanya, tatkala Dewan perlahan menjatuhkan lututnya ke atas lantai. Pria itu berlutut di hadapan Maha dengan kedua tangan yang menggenggam kuat tangan sang perempuan. "Cukup sekali saja, not again. Saya mohon jangan kamu juga begitu. Anak saya tidak akan kuat." Suara Dewan terdengar lirih. Dan untuk pertama kalinya, Maha melihat bagaimana

kondisi Dewan kala pria itu telah mencapai batasnya. Ia kehabisan energi.

"Saya juga tidak akan kuat, Mahaning. I'm not as strong as you think. I can get hurt too ... especially when I'm in love. And I'll be the dumbest person you've ever seen when I'm in love and that's why I want you to feel the same way I do. I want you to hurt too, because that's the only thing I remember about being in love."

Dewan memang tidak pernah pintar dalam mengatur kata-katanya. Dia bukan seperti Sankara yang dengan mudahnya bisa bicara sesuai dengan apa yang situasi butuhkan. Dewan tidak pernah belajar tentang itu. Dia tidak pernah diajarkan untuk berkata-kata, atau mengurai emosinya dengan baik. Sejak kecil, yang selalu mereka ajarkan hanyalah bagaimana cara agar dirinya bisa menjadi tangguh, menjadi sosok yang tak terkalahkan. Menjadi sosok yang tak bisa ditaklukkan.

Dewan tak pernah berhasil mengungkapkan perasaannya. Pria itu selalu salah dalam memilih perkataannya. Membuat orang di sekitarnya berpikir bahwa dirinya tak memiliki hal itu. Padahal sebenarnya Dewan dapat merasakannya juga. Bahkan jauh lebih dalam dari yang mereka pikirkan. Karena jika tidak, tidak mungkin pria itu bisa berdiri setegar ini. Melewati segala macam situasi berat dan pahit. Menahan semua trauma yang menggerogoti jiwanya.

Menghilangkan nyawa seseorang bukanlah hal yang mudah, orang jahat sekalipun.

Memosisikan diri dalam situasi berat bukan hal yang mudah. Mengetahui bahwa bisa saja kali ini dia tak seberuntung kemarin. Bisa saja kali ini, nyawanya tak lagi selamat.

Lalu karena apa Dewan rela melakukannya? Untuk menjaga nama baik Admoejo? Omong kosong itu semua. Dewan hanya ingin menyaksikan keluarganya berjalan ke arah yang lebih baik. Dia hanya ingin orang-orang yang dia sayangi mendapatkan kesempatan

untuk hidup yang lebih baik. Dia ingin menjadi sosok yang memutus kebusukan para tetua di tangannya.

Jika boleh jujur, Dewan bukanlah orang yang siap mati. Dia ingin tetap hidup, sangat ingin sekali. Melihat bagaimana adik-adiknya tumbuh. Melihat bagaimana Danes meninggi. Melihat bagaimana perempuan di hadapannya menua.

Dewan benar-benar mencintai mereka semua. Lebih dalam dari yang kalian bisa pikirkan. Lebih gila dari yang kalian bisa bayangkan. Lebih kuat dibanding rasanya terhadap dirinya sendiri. Dia bahkan siap menghancurkan dirinya sendiri demi mereka. Dia siap melakukan apapun demi keluarganya, demi perempuan yang saat ini ia genggam tangannya.

Dewan tahu dirinya tak pandai dalam perkataan, maka ia lebih memilih untuk mengutarakannya lewat heningnya malam. Menyentuh tiap inci permukaan kulit perempuan itu tanpa satupun yang terlewat. Memuja perempuan itu melalui sentuhan- sentuhannya. Dewan bahkan sampai di titik menahan diri untuk perempuan itu. Hanya membiarkan Maha merasakan pujaannya tanpa perempuan itu berpikir bahwa Dewan sedang memanfaatkan tubuhnya. Dewan menginginkan Maha tahu bahwa perasaannya telah berkembang jauh dari yang Maha bisa bayangkan.

Namun pria itu sepertinya lupa, bahwa Maha lebih awam darinya. Lebih tak berpengalaman, sehingga semuanya menjadi sia-sia. Tak ada satupun makna yang berhasil perempuan itu tangkap. Tak ada satupun perasaan pria itu yang berhasil Maha rasakan. Maha butuh sesuatu yang jelas, dan Dewan baru melakukannya malam ini.

Bersimpuh di hadapan perempuan itu, bahkan setelah Maha melakukan sesuatu yang mencoreng pernikahan mereka. Membuat Maha sadar bahwa kali ini dia telah salah langkah.

"Mas Dewan ... aku harus apa?" Suara Maha terdengar sama lirihnya dengan pria itu. Sama pilunya dengan pria itu.

Maha saat ini mungkin masih belum paham terhadap apa yang akan ia hadapi setelah ini. Tentang seberapa kuatnya Dewan bisa mencintainya. Tentang sebagaimana hebatnya pria itu bisa menjadi. Tentang sebagaimana liar perasaan pria itu akan berjalan. Ini baru permulaan dari semuanya. Karena sungguhan, Admoejo pertama ini benar-benar tak kenal batas dalam mencintai seseorang.

Kata-kata hari ini?

Btw tulis request dong di sini, terkait hal yang kalian pengen lihat di versi novelnya. Kebetulan aku udah mulai nulis naskahnya. Dan rencana memang ada beberapa yang pengen aku tambahin.

Cek tabungan untuk Lembayung, udah ada berapa nih kira- kira?

Jangan lupa vote and comment ya! Spam 🎉 di sini!

Regards,

Sang Nona 18-12-2024

Lembayung | Additional Part 41 Pt. 1

Hening menguasai ruangan tersebut, setelah sebelumnya luapan emosi begitu bergejolak di sana. Dewan sudah berlutut di hadapan Maha, memilih untuk duduk di sofa dekat sana, setelah perempuan itu terlebih dahulu meletakkan bokongnya di ranjang. Sengaja memberi jarak, karena ia tahu kalau Maha saat ini butuh waktu untuk memproses hal-hal tadi.

Dewan pun sama. Pria itu menundukkan kepalanya untuk meredakan lelah yang dia rasakan. Seharian ini hidupnya penuh dengan banyak hal. Dewan bahkan tak akan selesai ini jika hanya berkutat pada pekerjaannya. Pria itu menghela napas sembari mengusap wajahnya kasar. Tatapan Dewan kemudian terangkat, tertuju pada perempuan yang tengah memainkan jari-jarinya di atas pangkuannya.

Semenit, dua menit, Maha sadar dirinya ditatap. Ia pun mengangkat kepalanya, menyebabkan pandangan mereka bertemu. "Mas Dewan mau aku pulang?" Pertanyaan itu lolos dari bibir perempuan tersebut. Masih saja, Maha mengajukan pertanyaan yang salah.

"*It's late, mau pulang kemana?*" Dewan bertanya dengan nadanya yang rendah. "*You stay with me.*"

Maha mengangguk sembari bergumam, "Maaf Mas," ucap perempuan itu.

Dewan terkekeh pelan, "*Mahaning will always be Mahaning, right?*" Sembari itu ia bangkit dari duduknya, menarik selimut serta dasinya yang masih terpasang, menyisakan kemeja yang juga lengannya ia singgung sampai hanya menempel pada lengannya.

Kemudian setelah itu, Dewan mengambil duduknya di sebelah perempuan kecilnya. Merentangkan tangannya lalu menarik selimut untuk menahan bobot tubuhnya. "Ask me," perintah Dewan. "Saya tahu kamu saat ini punya banyak pertanyaan." Ia sambil mengarahkan tatapannya ke samping, kepada perempuan tersebut.

"Aku ..."

"*It's okay, just ask anything,*" kata Dewan sembari mengusap pelan puncak kepala perempuan itu. Berusaha meyakinkan dirinya bahwa saat ini Maha tak perlu resah sampai sebegitunya.

"Mas Dewan, marah?"

Pertanyaan Maha berhasil membuat Dewan tersenyum. Sudah ia bilang bukan, Mahaning akan terus menjadi Maha. Tidak peka dalam bertindak.

Jika biasanya Dewan akan marah-marah karena Maha yang menyebalkan, kali ini pria itu hanya menggeleng. Dewan ingin memarahi makhluk kecil di depannya. Tidak setelah guncangan emosi yang berhasil disebabkan oleh perempuan itu. Tidak sebelum Maha sepenuhnya mengerti akan apa yang sejak tadi Dewan ungkapkan.

Cukup lama Maha terdiam, sampai akhirnya perempuan itu membuka suara lagi. "Aku ke sini sebenarnya mau menceritakan sesuatu sama kamu, Mas. Aku udah ganggu kenyamanan kamu dengan ikut campur urusan kamu sama Mbak Eve, tapi malah buat masalah baru."

Dewan hanya mendengar. Tak merespon pernyataan dari perempuan tersebut. Mungkin pria itu ingin Maha punya lebih banyak waktu untuk bicara. Dewan tahu kalau pikiran perempuan itu saat ini sedang campur aduk.

"Sejujurnya aku bingung sama kamu, Mas. Kamu marah waktu aku minta Mbak Eve datang dan hibur kamu. Tapi kamu malah ketemu diem-diem sama dia."

"*Should I tell you next? Do you want it hm?*" Dewan membalas dengan nada yang mengalun lembut.

Maha diam sejenak, hanya beradu tatap dengan jarak yang begitu dekat dengan pria itu sampai sebuah pertanyaan terlontarkan lagi. "*What does your love mean, Mas? Does it mean you love me like you love her?*" Tetapi kamu lebih menganggap Mbak Eve berarti, makanya kamu tidak ingin aku ganggu perasaan dia—"

"Persetan soal dia, Mahaning." Dewan tak lagi menahan dirinya kala itu. Ia meraup pipi perempuan di depannya yang hangat di tangannya, ditambah kala Dewan mendekat, aroma yang familiar berhasil ia tangkap.

Alkohol, pantas saja.

Sedetik, dua detik, kendali pria itu hilang juga. Dewan menghapus jaraknya, melumat Maha dengan gerakan perlahan tuntutan. Tentu perlakuan dadakan itu membuat perempuan itu terkejut. Ingin menarik diri, namun tengkuknya masih menempel pada Dewan melakukannya dengan caranya yang biasa, meski tak sekasar waktu pria itu sedang membaraa.

Maha tak pernah terbiasa dengan cara Dewan menciumnya. Selalu membuatnya gelisah dan tak nyaman semula. Meski seiring waktu akhirnya mulai bisa diterima. Tetapi kali ini terasa makin berbeda, jantungnya berdebar mengingat tadi ia telah mencium lelaki lain di depan pria itu, mengingat bagaimana Dewan berkata bahwa ia mencintainya. Makanya ia makin gelisah, menjadikan ciuman itu makin tak nyaman, makin mendebaran.

Perlahan Dewan melepas lumatannya yang memburu, membiarkan Maha meraup napas sebanyak-banyaknya, sambil

kedua tangan Dewan masih menangkup pipi perempuan itu. "Tadi malam, saya ajak dia bertemu untuk menjelaskan semuanya. Saya tidak suka bagaimana Eve meminta istri saya untuk mengatur waktu bertemu. Eve tidak punya itu lagi, istri saya saat ini sudah bukan lagi dia."

"*I loved her, but it's over.* Saya tidak punya keinginan lagi untuk bersama dia. Hanya mungkin tersisa sedikit rasa yang pernah terjadi di masa lalu, tetapi hanya itu, tidak yang lain."

Maha termenung. Dewan tidak pernah membicarakan Evanna dengan cara yang seperti ini. "Aku boleh tahu? Apakah Dewan sama Mbak Eve pisah?" Sungguhan seumur hidupnya Maha tak pernah penasaran dengan alasan berakhiri hubungan Dewan dan Evanna. Hanya saja kali ini rasa penasarannya timbul, setelah bagaimana ia melihat kedua orang saling terikat bahkan setelah perceraian.

Sejenak Dewan mengambil jarak dari Maha, kembali membawa kedua tangannya ke belakang untuk menopangnya. Tatapannya terarah ke atap-atap kamar hotel yang menjulang tinggi, menyiapkan diri untuk menceritakan sesuatu yang tidak pernah ia ceritakan sebelumnya.

"Kalau Mas Dewan ngga mau cerita juga ngga papa. Aku cuma—"

Dewan menoleh, kembali menatap ke arah Maha. "*She did exactly like what you did tonight. She kissed another girl more than that,*" ucapnya sembari mengusap permukaan bibir Maha. "*And used that as an excuse to leave me.*"

Maha terlihat cukup kaget mendengar itu. Sepertinya perempuan itu tidak berekspektasi demikian. Karena yang dengar malah sebaliknya, bahwa Dewan lah yang berselingkuh.

Secara tiba-tiba tangan Maha terulur, meraih sedikit bagian dari celana kain yang Dewan kenakan. Tatapannya tajam bersalah. Ingin meminta maaf tetapi tak tahu kata yang tepat untuk mengutarakannya. Sama dengan Dewan, perempuan itu juga tak pandai dalam berkata.

Dewan menatap perempuan yang matanya berkaca-kaca itu. Tak ada suara, hanya ia yang menaikkan sebelah alis meminta penjelasan.

"Aku salah paham sama kamu, Mas. Aku pikir kamu ketemu Mbak Eve karena sesuatu ... makanya aku ..."

"*Done with the questions?*"

Maha mengangguk. Sebetulnya ia tak sepenuhnya paham, hanya saja kepalanya terlalu penuh saat ini untuk memahami.

banyak. Terlebih rasa bersalahnya juga makin menggerogotinya. "Aku cuma mau minta maaf karena—"

"*Because you've been such a little brat, aren't you?*" Dewan memotong perkataan Maha, menyentuh pinggang perempuan dengan gesture kepemilikan yang biasa selalu ia lakukan. "*You want my forgiveness that bad?*"

Maha mengangguk pelan.

"*Ready for the consequences?*" Dewan tak hanya berkata demikian, namun juga perlakan menarik pinggang perempuan mendekat ke arahnya. "Saya benci sekali lihat kamu disentuh oleh bajingan itu, kamu tahu?"

Maha bisa merasakan aura pria itu perlakan berubah. Tak lagi setenang sebelumnya. Kali ini lebih terasa familiar. Dewan bukannya ngga papa?"

"*But who said I would let you go easily? You kiss other man in front of me, Mahaning. How can you think that I won't be angry?*" Dominannya Dewan kembali. Tatapan yang tadinya teduh kala mereka saling mendengar, berubah menjadi mengintimidasi.

"Kamu bilang tadi ngga marah, Mas ..." Suara Maha begitu tipis, lantaran tangan Dewan sudah mulai mencekram pinggangnya yang masih terbalut oleh dress.

"*Yes, not angry enough to leave you, but that doesn't mean I can't discipline you.*" Secara tiba-tiba Dewan berpindah menindih tubuh Maha yang ia buat terlentang di atas kasur.

Maha menatap Dewan dengan ekspresi memelasnya, berusaha untuk mengembalikan suasana seperti beberapa hari lalu. "Mas Dewan ..." Maha merayu dengan menyentuh sisi kiri dari tengkuk pria itu.

Dewan menggeleng, "*Enough for the sweetest side of me, Mahaning. Now it's time for you to remember the real version of me. This is how 'I love you' should be presented.*"

"*Show me, caramu merayu tadi,*" ucap Dewan sembari menarik dagu Maha secara kasar, memaksa perempuan itu ke arahnya.

"Mas, aku ngga—"

"*You want my forgiveness, don't you?*"

Maha diam cukup lama, sampai akhirnya dengan ragu-ragu ia mulai menuruti apa yang Dewan perintahkan. Perlahnya ia mulai menelisik tampilan pria itu sama seperti yang dia lakukan kepada pria yang dia cium bibirnya tadi. Maha memerlukan waktu untuk menilai Dewan dengan teliti. Dari bagaimana cara pria itu menatapnya. Penuh akan intimidasi, seolah kejadian tadi tak membuat dominannya pria itu berkurang barang sedikit pun. Lalu bagaimana deru napasnya yang terasa begitu kuat dengan bibirnya yang sedikit terbuka, begitu menggoda untuk ia cecap.

Jika dibandingkan secara penuh kesadaran, Dewan tak lebih tampan dari pria blasteran tadi. Tak lebih tampan pun dibandingkan dengan pria-pria lain. Namun sialnya, Dewan punya sesuatu dalam dirinya yang berhasil membuat napas Maha tercekat dengan tatapan matanya. Berhasil membuat darahnya berdesir halus hanya dengan genggaman kasar pada jari-jari Dewan. Maha yang berkelana dengan lihai di atas wajahnya.

Maha bisa menangkap itu, bagaimana Dewan yang terbakar emosinya lewat tatapannya. Beginilah respon Dewan yang seharusnya, yang emosinya dapat membuat rahang pria itu mengeras, penuh dengan aura intimidasi seakan siap siaga saja yang sudah menyentuh miliknya.

Dan Maha baru menyadari itu, bahwa Dewan terlihat berkali-kali lipat lebih panas kala pria itu penuh emosi. Lihat bagaimana kerasnya pahatan rahang pria itu sekarang.

Anggaplah Maha telah sepenuhnya dikuasai oleh pengaruh alkohol sekarang, karena sungguhan respon Dewan membuatnya ingin melakukan lebih. Lebih agar pria itu menunjukkan emosi yang membuatnya makin merasa sekuatnya. Maha mulai memindahkan tangannya, mengalungkannya ke leher pria itu sembari ia menghapus jaraknya. Ia belum pernah melakukannya seperti ia memperlakukan pria asing itu.

Dewan bisa merasakan bagaimana deru napas Maha yang memburu, begitu panas mengenai permukaan wajahnya bersamaan dengan tatapan perempuan itu yang mulai meredup. Emosi Dewan semakin tersulut, apalagi kala perempuan itu sengaja membuka bibirnya sedikit, mengeluarkan lenguhan pelan seolah dia benar-benar melakukannya begitu tadi.

"Aku cium dia, kayak yang Mas Dewan selalu ajarin," ucap Maha sembari menggigit bibir bawahnya, ketara sekali melakukannya untuk memancing amarah pria itu.

Emosi Dewan benar-benar sudah memuncak, tangannya menyelip ke tengkuk Maha menekannya mendekat semakin dekat, menyambar bibir merah merona perempuan itu. Tak ada jeda yang diberikan, Dewan benar-benar mencium Maha dengan cara yang paling ia sukai, terlebih emosinya juga ikut mengawal pagutan bibirnya kali ini. Maha tak diberi kesempatan

bernapas, ia bahkan kelimpungan meladeni tempo arogan dari pria itu. Saliva mereka bertukaran, begitu berantakan tak peduli.

Panas memenuhi ruangan itu. Tubuh Maha juga ikut merasakan sensasinya, sensasi yang hanya bisa dia rasakan bersama Dewan. Maha terlalu kelimpungan di sana, tanpa sadar kalau tangan Dewan yang satunya sudah menekuk bagian bawahnya.

Dewan tersenyum penuh kemenangan kala mendapati raut terkejut dari perempuan di depannya. Ciuman itu sebenarnya sudah mengundang kesadaran perempuan itu kembali. Dan tentu Dewan senang, karena pastinya pria itu tidak akan melakukan pengakuan cintanya saat Maha sedang tak sepenuhnya sadar. Dewan ingin panasnya malam ini menjadi pengingat pada perempuan itu bahwa kali ini Dewan sudah benar-benar serius dalam segalanya.

"I just kissed you, but you're already this wet, huh?" tanya Dewan dengan nada yang merendahkan. "Apa pria sialan membuat kamu seperti ini dengan ciumannya?"

Maha tak fokus sebab jari-jemari pria itu bermain di dalamnya.

"Jawab saya, Mahaning!"

Maha menggeleng, namun Dewan justru malah semakin mengerjainya, membuat perempuan itu terpaksa membuka mulut di tengah dirinya yang sedang terengah. "Ngga ... ngga bisa, Mas. Cuma kamu." Maha sudah bersiap untuk merasakan kesenangannya kala Dewan menarik jarinya dari sana.

Pria itu tampaknya cukup puas mendengar jawaban Maha, juga bagaimana kecewanya perempuan tersebut kala merasakan kesenangannya. "What? After all you did, you want to get your climax first?" Pria itu bertanya sembari melepas sajian kancing kemejanya, membuat dirinya kini sepenuhnya bertelanjang dada di hadapan perempuan itu. "Apa bajinganmu tahu kalau kamu orangnya sangat egois di atas ranjang?"

Maha menatap Dewan dengan tatapannya yang memelas. Napasnya masih terengah-engah, masih merasa kehilangan karena tak diberikan sesuatu yang dia inginkan. "Mas ..."

Dewan menggeleng, "Not for this time, Mahaning." Pria itu menunduk melumat bibir perempuan itu sebentar, kemudian mengambil sedikit jarak. "Malam ini, permainannya sepenuhnya milik saya. Saya boleh sepantasnya mengekspresikan diri di tubuhmu. Setidaknya saya pantas mendapatkan itu setelah kamu buat saya begini, bukan?"

Dewan menggeleng, "Not for this time, Mahaning." Pria itu menunduk melumat bibir perempuan itu sebentar, k mengambil sedikit jarak. "Malam ini, permainannya sepenuhnya milik saya. Saya boleh sepantasnya mengekspresi di tubuhmu. Setidaknya saya pantas mendapatkan itu setelah kamu buat saya begini, bukan?"

Tangan Dewan menarik dagu Maha dengan lembut, sementara tangan satunya mencari-cari resleting untuk me perempuan itu. "Mahaning ... kamu buat seorang Admoejo seperti saya berlutut, bahkan setelah kamu seenaknya berciuman dengan pria lain. Tidakkah kamu berpikir kamu perlu membayar harga untuk hal tersebut? Cinta saya yang murahan begitu. Saya mau timbal balik dari apa yang saya berikan."

Dewan benar-benar gila. Pria itu dalam hitungan detik, mengubah gaya bicaranya yang kasar menjadi godaan yang lembut. Membuat perempuan di hadapannya tak kuasa menahan diri untuk tidak menggeliat di bawah kungku

"Balas saya, Mahaning. Saya tidak bisa seenaknya mencintai kamu dengan sepenuh hati, kalau kamu tidak menyukai. Dewan makin menyapu jarak antara mereka, membuat tatapan keduanya sangat dekat, bahkan bibir mereka bersentuhan mengenai satu sama lain.

Desahan pelan terdengar lolos dari bibir perempuan itu. "Mas Dewan mau aku ngapain?" tanya Maha frustasi.

"Just give yourself to me, and I will show you my love."

Saat itu Maha punya kesempatan untuk menolak. Dia tidak dipaksa oleh Dewan untuk melanjutkan. Namun entah seberapa perempuan itu juga penasaran. Ia juga tergoda dengan bagaimana panasnya tampilan pria itu. Hingga banyak bepikir, anggukan kecil pun ia berikan. Anggukan yang berhasil membuat Dewan memiliki izin untuk melakukan apapun di atas tubuhnya.

Lembayung | Additional Part 41 Pt. 2

"Cantik sekali." Pujian itu keluar dari bibir pria itu tepat setelah ia membuat banyak kemerahan pada tubuh Maha, sudah sepenuhnya terlucuti.

Bukan, kemerahan itu bukan hanya ditinggalkan di leher perempuan itu yang jenjang, tetapi juga di tempat-tempat lain. Bagian dada yang juga memerah karena diremas dengan kencang. Apalagi bagian bokong yang masih sampai sekarang terasa panas karena Dewan dengan senang hati tak hanya meremasnya tetapi juga menamparnya.

Maha masih berusaha mengatur napasnya, saat pria di atasnya itu mendekat, menautkan bibir mereka. Kali ini pertama kali tak sekasar sepuluh menit lalu, bahkan jauh dari itu, ciuman Dewan begitu lembut. Sungguhan malam itu Maha yang diajak bermain *roller coaster*. Dalam hitungan detik gaya bermain Dewan mendadak bisa berubah.

"Mas Dewan ..." Maha memanggil tepat setelah tautan bibirnya terlepas.

Pria itu bergumam, menatap Maha dengan lembut.

"Kamu beneran jatuh cinta sama aku, Mas? Sejatuh cinta apa?" Maha bertanya tepat saat tatapan keduanya saling bertemu.

Pertanyaan itu mengundang senyuman dari pria itu. Dewan mendekati Maha, mengecup tengkuk bagian belakang telinganya—tempat yang selalu bisa membuat bibir perempuan itu terbuka. Dewan sengaja melamakan dirinya sendiri sampai kecupannya itu berbekas, sampai ia merasa perempuan itu meremas lengannya, meminta untuk disudahi.

"Open your legs nicely. I will show you, how deep my feelings are."

Maha tak bisa bernapas kala itu. Panasnya ruangan seakan menyita jiwanya. Dewan sedang melucuti tubuh bagian bawahnya, dan sialnya Maha tak bisa menahan matanya untuk tak tertuju ke sana. Pria itu sangat panas, benar-benar sampai membuat jantung Maha terpacu tak beraturan.

"Don't get too excited, I won't let you cum easily this time." Bersamaan dengan itu, Dewan mulai menyiapkan miliknya, bisa ia isi dengan penuh. *"Yours is so tight. Kapan terakhir kali saya penetrasi ke kamu?"* tanya pria itu masih dengan nada yang bermain di sana.

Maha tak langsung menjawab. Fokusnya teralih lantaran Dewan mulai memasukkan jari ketiganya di sana. "Mas..."

refleks menahan pergelangan tangan pria itu.

"This will hurt you a little, but it will be okay, you like pain, right?"

Maha tidak diberikan waktu untuk menjawab, karena setelah itu Dewan langsung menyentak miliknya pada pergelangan tangan pria itu. Benar saja, perempuan itu langsung menjengit, bahkan disaat Dewan belum sepenuhnya berada di dalam. Namun kenikmatan yang dirasakan Dewan saat ini benar-benar tiada tara, membuat Dewan tak ingin menunggu, sehingga langsung sekali lagi menyentak perempuan itu. Cukup kencang sampai membuat tubuh perempuan itu membungkuk atas.

Geraman kenikmatan pria itu terdengar tepat di sebelah telinga Maha. Bahkan getarannya suaranya pun dapat Maha rasakan. Dewan sengaja mendekatkan dirinya kala itu, ia ingin Maha tahu seberapa tergila-gilanya ia akan tubuh perempuan itu. Seberapa cintanya ia dengan segala hal yang perempuan itu miliki.

Ah, sungguhan, Dewan benar-benar suka mencintai Maha dengan cara yang seperti ini. Karena dengan cara ini, ia mendapatkan timbal balik dari perempuan itu. Usahanya dihargai dengan tampilan kacau perempuan itu, dengan posisi tubuh perempuan itu yang menggila karenanya. Sungguhan malam ini Dewan tak ingin menahan diri, ia ingin Maha merasakan segalanya, memberikan semuanya.

Tak ada jeda setelah itu, Dewan langsung memberikan hentakan yang bertubi-tubi. Satu tangannya digunakan untuk menahan paha perempuan itu tetap bersamanya, sementara satu lagi dibuat berkelana seenaknya. Melakukan aktivitas ini meninggalkan kemerahan dan rasa panas di permukaan kulit perempuan itu.

Maha menikmatinya, perempuan itu senang diperlakukan oleh Dewan dengan cara seperti ini. Lihat saja bagaimana ia bisa berhenti melenguh, seakan sejak awal tujuannya ke mari untuk ini.

Sialan, bayangan akan bagaimana Maha mencium pria asing tadi kembali terlintas di kepala Dewan, membuat batinnya memutih. Dewan paling benci jika miliknya disentuh oleh orang lain, apalagi jika mereka dengan senang hati menyerahkan diri. Maha harusnya hanya boleh murahan padanya, tak boleh dengan yang lain.

"Suka kamu, huh?" Dewan menghardik sembari mengencangkan temponya, menjadikan sisi ranjang di sebelah tangan perempuan itu sebagai tempat ia menopang kedua tangannya. "Setelah berciuman dengan pria lain, kamu sekarang tahu malu malah mendesahkan nama saya?"

"Mas ... Mas Dewan ..." Maha menahan bahu kanan Dewan, meremas di sana, menandakan perempuan itu sudah

dekat

Dewan menggeleng, "Tidak, Mahaning."

Tatapan Maha berubah memelas, seakan meminta agar pria di depannya setidaknya membebaskannya kali ini.

"Tell me. Jelaskan kepada saya kenapa kamu bisa semurahan itu."

Maha benci kala Dewan suka sekali memojokkan Maha disaat seperti ini. Mengajukan pertanyaan disaat otak p

sedang tidak bisa bekerja dengan baik, lantaran rangsangan yang terus menerus diberikan.

"Aku ... Mas Dewan ..." Perempuan itu merengek, namun tentu Dewan tak terayu olehnya. "Aku kesel, Mas. Lihat mhhh ... lihat kamu sama Mbak Eve berduaan, sedangkan aku berusaha buat baikan lagi sama kamu. Terus ... teman itu nyamperin aku ..." Maha kehilangan arah akan perkataannya. Bagaimana tidak? Tempo pria itu makin gila kala mulai bercerita, seakan ia sedang melampiaskan semua emosinya dengan begitu.

"Sialan, saya tidak minta kamu untuk berhenti, Mahaning!" Umpatan pria itu terdengar, penuh akan nada otoritas yang kamu lihat dari bajingan itu, huh?!"

"Aku ... aku cuma penasaran, Mas."

"Be honest with me! Does he look that good?"

Maha menggeleng kuat, "Mas Dewan ..." Dirinya sudah dekat, sudah benar-benar dekat.

"Answer my fucking question, Mahaning!"

"Yes ... he is ... cool. Aku penasaran, aku ... aku mabuk, aku pengen tahu rasanya ciuman sama dia ..."

"Apa dia lebih menarik dari saya? Lebih hebat dari saya? Bisa dia buat kamu seperti ini, Mahaning?" Dewan benar-benar gila. Dia tahu kalau Maha sudah kewalahan karenanya—bahkan sebelum perempuan itu bisa menikmati pelepasan dirinya tetapi pria itu malah menambah lagi. Dia menggunakan jarinya, untuk merangsang perempuan itu lebih lagi hingga dia benar-benar lemas.

Maha menggeleng kuat. "Mas ... udah ... ngga kuat," rengek perempuan itu. Ujung-ujung kakinya sudah mengeras, berusaha menahan ekstasi yang terus menerus diberikan. Bahkan tanpa diperintahkan lagi, tubuh Maha sudah lemas. Menahan kala tidak diberikan izin untuk menerima pelepasannya.

"Apa yang kamu bayangkan saat itu? Tubuh telanjangnya? Sentuhannya? Kamu berencana menghabiskan malam bersama? Jawab saya, Mahaning!"

Maha menggeleng kuat. Desakan dari Dewan datang bertubi-tubi membuat tangis perempuan itu akhirnya pecah lantaran terlalu frustasi dengan segalanya.

Tetapi sialnya, hal itu justru malah membuat Dewan makin terangsang. Melihat Maha yang menangis saat sedang disetubuhi membuat pria itu makin semangat. Dewan makin mengerjai perempuan itu dengan jarinya, ia tahu dimana titik yang akan membuat perempuan itu merasa meledak-ledak. Sengaja Dewan memberikan banyak rangsangan, karena sungguhan milik perempuan itu akan semakin sempit kala dibegitukan.

Tubuh Maha sudah tak bisa diam lagi. Dewan tahu kali ini Maha tak lagi bisa menahannya. Jadi pria itu berusaha fokus untuk mengejar kenikmatannya. Ia menggunakan figur di hadapannya untuk makin meningkatkan gairahnya, menatap bagaimana menyediakan tampilan perempuan itu. Dengan kedua matanya yang basah, menatap Dewan seolah berharap pria itu akan penuh kasih sayang dan berhenti. Kemudian bagaimana merahnya bagian-bagian tubuh perempuan itu ia buat. Terlebih kala tatapannya tertuju pada bagian bawah yang masih terus ia hentak. Tampilan milik Maha yang seperti itu benar-benar membuat Dewan hilang akal.

Sial, Dewan jadi bekeinginan untuk memberikan tampanan kecilnya juga di sana.

Tentu pria itu tak melakukannya. Meski tak kelihatan, sebenarnya Dewan benar-benar menahan banyak fantasinya saat dengan perempuan itu. Maha pikir apa yang Dewan lakukan sudah puncak dari segala keinginannya, padahal itu saja sebenarnya belum menyentuh seperempat dari kegilaan pria itu. Sungguhan Maha belum tahu seberapa gilanya Dewan bisa menjadi kala bercinta dengannya.

Tetapi tak apa, Dewan tak akan memaksakan perempuan kecilnya. Karena kala ia berlutut tadi, ia betul-betul sungguhan dalam pengakuannya. Ia tentu tidak akan mencoba hal yang lebih jauh dari ini, karena Dewan tahu Maha masih belum berada pada titik dimana ia bisa bebas bereksplorasi sepenuhnya. Terlebih lagi, begini saja sudah berhasil membuat Dewan hilang akal. Sungguhan Dewan tak tahu bagaimana jadinya nanti jika ia benar-benar memiliki kesempatan untuk memperlakukan perempuan itu sebebas-bebasnya.

"Fuck!" Geraman pria itu terdengar bersamaan dengan rasa nikmat yang datang memenuhi keduanya.

Tubuhnya pun saat itu benar-benar dekat dengan perempuan itu, sehingga isakan kecil itu pun dapat ia dengar dengan jelas. Dewan tentu berusaha mengembalikan kesadaran dirinya, namun sialnya perempuan kecilnya ini benar-benar nikmat.

Nikmat sekali sampai membuat Dewan perlu waktu selama beberapa detik untuk meredakan seluruh ekstasinya.

Pria itu masih terengah-engah kala indera penglihatannya menangkap tetesan airmata dari manik perempuan itu sekali lagi, Dewan memuji perempuan di depannya itu. Maha benar-benar mengesankan. Tampilannya yang kacau manik matanya yang kalut. Kenikmatan serta sorot bersalah bercampur menjadi satu di sana.

"*Give me a kiss.*" Disaat seperti itu, Dewan masih saja meminta Maha, membuat perempuan itu tak punya pilihan meraih kedua pipi pria itu untuk membawa bibir mereka bertemu. Kecapan kembali mereka hadiahkan satu sama ini lebih dalam dan penuh makna tersirat.

"*Good girl,*" ucapan pria itu setelah tautan mereka terlepas. Ia mengusap airmata perempuan itu yang menetes—mengetahui bahwa caranya dalam mencintai masih belum sepenuhnya bisa diterima oleh perempuan itu, bahwa Maha masih membutuhkan waktu untuk semuanya.

Sebuah kecupan pelan Dewan hadiahi pada keping Maha. "Sejatuh cinta itu," ujar Dewan menjawab pertanyaan ditanyakan perempuan itu tadi. "Jadi jangan pernah berpikir untuk meninggalkan saya, karena saya pasti akan kembali kalau kamu begitu."

"Mas, maaf ..."

Dewan mengusap rambut perempuan itu dengan lembut. "Jangan begitu lagi. Saya gampang cemburu orangnya," ucap pria itu sembari menjatuhkan tubuhnya tepat di samping perempuan itu. Kemudian menarik pinggang Maha ke dekapannya.

Cukup lama hening menjaga keduanya. Menenangkan jiwa mereka yang sedang berkecambuk.

"*How are you feeling right now?*" tanya Dewan pada akhirnya. "Saya tadi terlalu keras?"

Maha mengangguk. Matanya yang berkaca-kaca menatap ke arah pria itu. "Kamu bikin aku pusing," ujarnya.

Dewan terkekeh pelan. Ia mengusap puncak kepala perempuan itu. "*I really love fucking you hard like that.*" Dewan terang. "*It's the only way for me to express my feelings. You know I'm really dumb at words.*"

"*Yes, you are.* Kata-kata kamu selalu diktator, Mas."

"Kamu ingin saya bicara lemah lembut? *I can try if you want it.*"

"Memangnya bisa?"

Pria itu mengangguk, "Apapun yang kamu minta, akan saya coba turuti mulai sekarang."

"Termasuk kalau aku minta Mas Dewan buat ngendaliin diri waktu lagi *having sex* sama aku? Atau ngurangin frekuensi kita dalam seminggu, bisa?"

Dewan menggigit bibir bawahnya, merasa dijebak oleh perempuan kecil di hadapannya itu. Pria itu menggeleng. "I know that one. Saya tidak bisa jamin untuk yang satu itu." Tangannya kembali menelusup untuk mengusap permukaan wajah perempuan itu. "*Polite sex is a crime when it's given to you.* Tubuhmu ini tidak layak untuk hanya mendapatkan sesuatu biasa-biasa saja."

Maha menahan napasnya kala Dewan kembali lagi menggoda titik-titik sensitif di tubuhnya.

"And you know what? Your body always loves it when it turns rough." Dewan secara tiba-tiba meremas kencang paha Maha itu, membuat tubuhnya menjengkit di dekapan sang pria.

Dewan tersenyum puas kala perempuan itu mendelik. "How about we do it once again?"

"Mas!"

"Hahaha ... jangan salahkan saya. Salahkan ekspresi kamu yang terlihat seperti selalu ingin minta disetubuhinya," celetuh Dewan tanpa dosa.

Maha tidak habis pikir Dewan akan berkata begitu. Dimana letak ekspresinya yang ingin selalu disetubuhinya? Yang selalu memiliki pemikiran kotor terhadapnya.

"See, ekspresimu lagi-lagi seperti itu." Dewan menarik dagu perempuan di hadapannya. "Mata yang basah sekali dan merah merona. Bibir yang dimayun-mayunkan begitu. Kamu berharap respon apa yang saya berikan disaat kamu memberi terangan menggoda saya begini, huh?"

"Itu kamunya aja yang pikirannya kotor, Mas Dewan!" seru Maha merasa tak terima dengan tuduhan yang dilayangkan pria itu.

Dewan tersenyum karenanya. Sudah lama ia tak mendengar seruan ekspresif dari perempuan kecilnya. Pria itu kembali menarik Maha dalam dekapanya.

"*You got a lot of kissmarks,*" ucap pria itu sembari jarinya menelusuri leher perempuan itu.

"Iya, gara-gara kamu," balas Maha.

Dewan mengelus pelan bagian yang paling merah di sana. Kemudian ia menarik dirinya sedikit agar tatapannya dengan manik mata perempuan itu. "Jujur sama saya, kamu suka kan dengan gaya bercinta seperti tadi?"

Maha terdiam. Jujur dia tidak tahu.

"*Your body loves it. It takes a long time to make you cum when I don't do it hard,*" ujar Dewan. "*You like rough sex,*"

"Aku ... ngga tau, Mas, suka atau ngga nya," ucap Maha. Perempuan itu sedikit menggeser tubuhnya. "*But I think with that, asal ngga setiap saat aja,*" terangnya.

Dewan mengusap rambut perempuan itu. "*Do you prefer long sex or quick sex?*" Kembali lagi pria itu bertanya.

"Aku ..."

"*I think you need to learn about yourself more,*" ujar pria itu. "*How about you take the lead for our next sex?*"

"Aku yang mimpin, gitu?" tanya Maha ragu.

Dewan mengangguk, "*So you can do anything you want, whatever you love,*" ujar pria itu.

"Mas Dewan ngga masalah?" tanya Maha lagi.

"*Of course, why not?*" balas Dewan. "Kenapa? Kamu pengen lakuin sekarang juga hm?" Dewan tak betul-betul sepuasnya itu, namun siapa sangka ia justru malah mendapatkan pelan dari sang perempuan. "Are you..."

"Aku boleh ikat tangan kamu gitu, ngga?" tanya perempuan itu dengan nada yang terdengar antusias. Lihat saja rautnya yang tadi kelelahan seketika berubah penuh semangat.

Dewan tak bisa menahan kekehannya. Sungguhan ia tidak berpikir kalau Maha akan menanyakan hal seperti itu. "Mabuk kamu?" tanya pria itu.

Maha menggeleng sembari beranjak dari posisi tidurnya. Dewan pun mengikuti. Pria itu mengubah posisinya menjadi terduduk, sembari menggeser posisinya agar punggungnya bersandar pada kepala ranjang di belakang. Tanpa

Maha sudah lebih dulu naik ke pangkuan pria itu.

"Beneran boleh, kan?" tanya perempuan itu sekali lagi untuk memastikan.

"*Whatever you want baby,*" jawab pria itu.

Maha kemudian mulai mengitari pandangannya.

"*You can use my belt,*" ucap Dewan seakan tahu apa yang perempuan itu cari. "*Right there.*" Pria itu menunjuk *belt* tergeletak di sisi kanan ranjang.

Maha mengikutinya, mengambil sabuk itu kemudian kembali fokus pada sang pria. Tanpa diminta, Dewan secara menyerahkan kedua tangannya kepada perempuan itu. Seolah ia menanti pertunjukkan yang hendak perempuan persembahkan padanya.

Dewan bahkan diam-diam tersenyum kala mendapati kerutan pada dahi perempuan itu. Maha terlihat jelas sedikit kesulitan saat itu.

"*Need my help?*" tawar pria itu pada akhirnya.

Maha mengangguk. Kemudian perempuan itu menyerahkannya pada Dewan.

"*Look.*" Dewan mencontohkannya. "*One ... two ... three ... four ... and done.*" Dalam satu tarikan kedua pergelangan tangan ia terikat sempurna dengan *belt* tersebut, "*Get it?*" tanya Dewan.

Maha mengangguk, "*Lepasin,*" pintanya.

"*Say please.*"

"Mas Dewan ..."

Pria itu terkekeh. Ia pun melepaskan *belt* tersebut dari tangan perempuan itu, kemudian memegangi pinggangnya tak terjatuh, lantaran ia ingin mengubah posisinya menjadi sepenuhnya tertidur di atas kasur tersebut. Baru setelah Dewan menyerahkan kembali *belt* itu kepada Maha. "*All is yours now.*"

Maha betul-betul melakukannya. Mengikat tangan pria itu dengan cara yang Dewan ajarkan, bahkan ia menarik

kuat, untuk memastikan bahwa pria itu tak bisa lepas dari ikatannya. "*Hands up!*" perintah perempuan itu.

"Kamu begini karena mau balas dendam ke saya?"

"*Hands up, Mas!*"

Dewan menuruti. Pria itu membawa tangannya ke atas kepala. "*Happy?*"

Maha sudah tak lagi menjawab. Fokusnya teralih kepada tubuh pria itu. Begitu pula dengan jari-jemarinya yang berkelana di atas sana. Dewan benar-benar membiarkan Maha melakukan apapun padannya, termasuk meninggalkan kecupan-kecupannya. Dimulai dari bibir pria itu, yang kemudian turun, menjelajah pada daerah lehernya.

Mata pria itu terpejam kala itu, merasakan sensasi yang dihasilkan dari bibir nakal wanitanya. Dewan tahu betul keinginan Maha saat itu. Perempuan itu ingin membuat bekas-bekas ciuman di segala penjuru lehernya, sama seperti yang diberikan kepada Maha. Hanya saja perempuan itu masih belum begitu paham caranya, sehingga hanya meninggalkan rasa yang menggelitik, yang sialnya berulang kali perempuan itu ulangi.

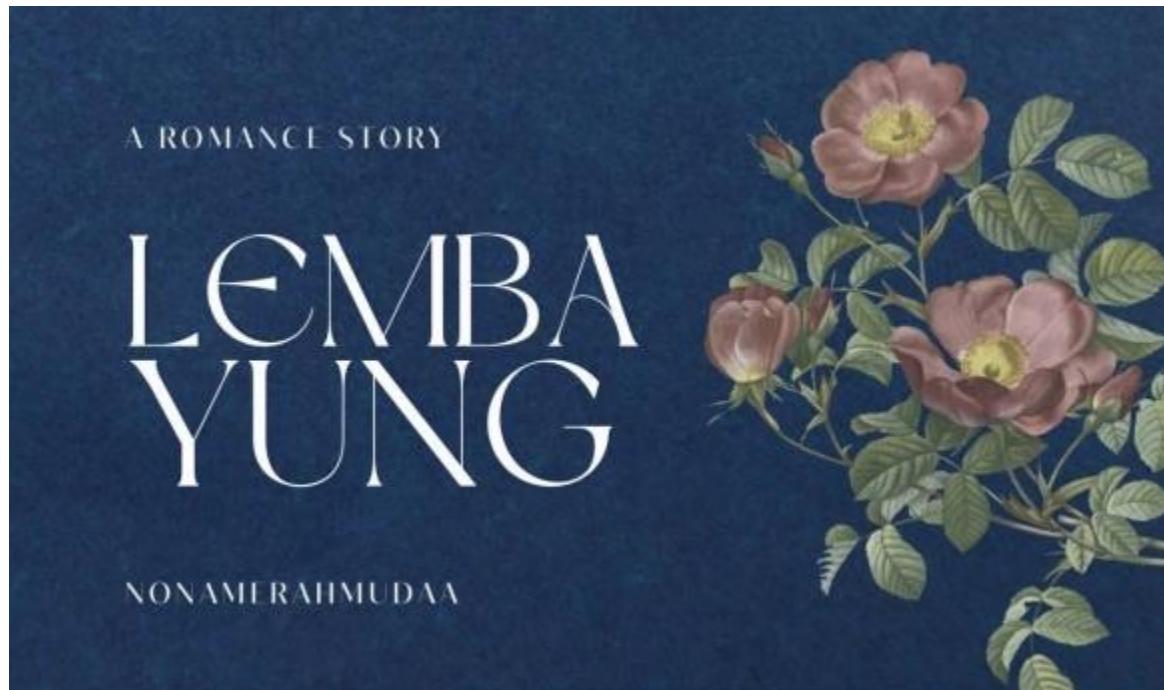
Dewan meremas tangannya sendiri, berusaha menahan gairahnya yang dengan mudah terpancing. Fokus pria ini betul terpusat terhadap apa yang perempuan di atasnya lakukan, setidaknya sampai pada indera pendengaran yang menangkap suara langkah kaki yang seperti mengendap-endap di luar sana.

Radar waspada pria itu seketika langsung menyala. Matanya mengitari seluruh ruangan, seakan tengah mendeteksi yang bisa saja datang. Bahkan itu tak terhitung detik, kala tiba-tiba pria itu melepas ikatan di tangannya, mengangkatnya yang tersimpan di bawah bantal tidurnya, dan langsung mengarahkan tembakan pada pintu kamar tersebut. Tantangan sekali, melainkan Dewan menembakkan pelurunya sebanyak tiga kali, menyebabkan suara dentuman yang begitu keras bergemuruh memenuhi seisi ruangan tersebut.

Maha tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Tembakan tadi begitu mendadak baginya, ditambah lagi genggamannya yang secara tiba-tiba menarik pinggangnya. Semuanya terasa abu-abu saat itu, setidaknya sampai penglihatan Maha menangkap cairan merah yang mulai mengalir ke lantai kamarnya dari celah pintu di bawah.

Tubuh Maha menegang. Satu persatu memori buruknya muncul ke permukaan, membuat tanpa sadar pekikan akhirnya lepas juga dari bibir perempuan itu.

42. **Nimas Mahaning Lembayung**



42. **Nimas Mahaning Lembayung**

Putri tercinta dan terkasih dari;
Bapak Mahardika dan Ibu Wening.

Lembayung

13k comments and 9k votes for next

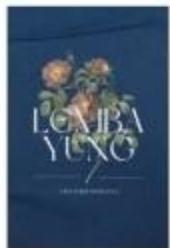


Terbuka

Lembayung | Additional Part 41 Pt. 2

2k 542

Lembayung | Additional Part 41 Pt. 2 "Kamu beneran jatuh cinta sama aku, Mas? Sejatuhan cinta apa?"



Terbuka

Lembayung | Additional Part 41 Pt. 1

1k 53

Lembayung | Additional Part 41 Pt. 1 "Enough for the sweetest side of me, Mahaning. Now it's time for yo..."

Sudah baca additional part di karyakarsa? Kalau belum aku saranin baca dulu, karena akan lebih nyambung dengan part sebelumnya.

Setelah itu baca di instagram untuk fake chat ini.



Sudah semua? Siap baca part kali ini?

♪♪ Now playing 'Jiwa Yang Bersedih' ♪♪

Mata pria itu terpejam kala itu, merasakan sensasi yang dihasilkan dari bibir nakal wanitanya. Dewan tahu betul apa keinginan Maha saat itu. Perempuan itu ingin membuat bekas-bekas ciuman di

segala penjuru lehernya, sama seperti yang Dewan berikan kepada Maha. Hanya saja perempuan itu masih belum begitu paham caranya, sehingga hanya meninggalkan rasa yang menggelitik, yang sialnya berulang kali perempuan itu ulangi.

Dewan meremas tangannya sendiri, berusaha menahan gairahnya yang dengan mudah terpancing. Fokus pria itu betul-betul terpusat terhadap apa yang perempuan di atasnya lakukan, setidaknya sampai pada indera pendengarannya menangkap suara langkah kaki yang seperti mengendap-endap di luar sana.

Radar waspada pria itu seketika langsung menyala. Matanya mengitari seluruh ruangan, seakan tengah mendekripsi bahaya yang bisa saja datang. Bahkan itu tak terhitung detik, kala tiba-tiba pria itu melepas ikatan di tangannya, mengambil pistol yang tersimpan di bawah bantal tidurnya, dan langsung mengarahkan tembakan pada pintu kamar tersebut. Tak hanya sekali, melainkan Dewan menembakkan pelurunya sebanyak tiga kali, menyebabkan suara dentuman yang begitu bergemuruh memenuhi seisi ruangan tersebut.

Maha tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Tembakan tadi begitu mendadak baginya, ditambah lagi genggaman erat pria itu yang secara tiba-tiba menarik pinggangnya. Semuanya terasa abu-abu saat itu, setidaknya sampai penglihatan Maha menangkap cairan merah yang mulai mengalir ke lantai kamarnya dari celah pintu di bawah.

Tubuh Maha menegang. Satu persatu memori buruknya muncul ke permukaan, membuat tanpa sadar pekikan histeris akhirnya lepas juga dari bibir perempuan itu. Maha menangis, sangat histeris. Pekikannya bahkan benar-benar memenuhi seisi kamarnya.

Tentu Dewan tak tinggal diam. Pria itu membawa Maha ke dalam dekappannya, tak membiarkan tubuh perempuan itu menjauh darinya. "Hei ... no no no ... it's okay." Dewan mengusap rambut

Maha berulang kali, berharap itu bisa segera menenangkan perempuannya. "It's okay ... it's safe now," ujar Dewan berusaha menenangkan meski sorot matanya masih terus meneliti sekitar, mewaspadai bahaya yang bisa terjadi kapan saja.

"Sttt ... it's okay ... saya di sini." Dewan mulai menarik selimut di dekatnya, menutupi tubuh terbuka perempuan itu yang gemetaran di dekapannya. Dewan benar-benar melakukan semuanya sekaligus. Termasuk satu tangan yang masih terjaga dengan pistol yang belum ia lepas—hanya bersembunyi dari arah pandang sang perempuan. "It's okay ..." ucap Dewan lagi, kali ini sembari membanjiri kecupan pada puncak kepala Maha—berusaha mengalihkan fokus perempuan itu lantaran ia perlu mengokang kembali pistolnya.

Dewan sudah hendak bersiap kalau-kalau terjadi kemungkinan buruk di kamar hotel tersebut. Ia sudah hendak membawa Maha ke tempat paling aman saat sebuah ketukan pada pintunya terdengar. Tentu itu bukan suara ketukan biasa, melainkan isyarat dari anak buahnya yang menandakan bahwa situasi sudah kembali berada di dalam kendali mereka.

Setelah itu barulah otot-otot pria itu kembali rileks. Tatapannya kemudian berpindah, kali ini fokus pada perempuan yang sejak tadi berada di dekapannya. Dewan akhirnya dapat melihat dengan jelas ketakutan di wajah perempuan itu. Maha masih sangat terguncang, bahkan tubuhnya masih gemetar ketakutan.

Dewan tak terpikirkan cara lain untuk menenangkan perempuan itu selain melalui sentuhannya. Jadi tanpa pikir panjang ia menangkup kedua pipi perempuan itu, menghapus jarak di antara mereka dan menautkan bibirnya. Dewan benar-benar tak peduli akan situasi saat itu, atau bahkan dengan keberadaan Admoejo lainnya yang berdiri di ambang pintu.

Dia membiarkan Admoejo tersebut membersihkan bekas-bekas yang tadi sementara ia mengalihkan perhatian wanita di dekapannya.

Tak peduli dengan keberadaan orang lain di sana. Dewan mencumbu Maha. Dia melimpahkan segala perhatiannya lewat cecapan bibir yang meluap-luap. Ditekannya tengkuk perempuan itu agar tidak lepas darinya. Dewan ingin Maha melupakan kejadian beberapa saat lalu, ia ingin menghapus kejadian itu dari memori perempuan itu. Dewan tak mau Maha merasakan beban yang dia bawa.

Pria itu benar-benar fokus kepada Maha, setidaknya selama beberapa saat sampai ia menyadari bahwa Maha sama sekali tak meresponnya. Tubuh Dewan seketika itu menegang, terlebih kala menangkap sorot mata Maha saat itu. Dewan pernah mendapati tatapan itu sebelumnya. Dia tahu persis makna dari raut perempuan itu.

Kamu bunuh dia, Mas? Kamu pembunuh.

Aku takut sama kamu.

Bahkan sebelum Maha membuka suaranya, Dewan sudah lebih dulu menangkap suara tersebut. Seakan ia dapat membaca mimik wajah perempuan itu.

"Saya harus lakukan itu. He is a bad guy." Dewan memberikan penjelasan bahkan tanpa diminta terlebih dahulu.

"And you're not?"

Rahang pria itu mengetat. Dada pria itu ikut sesak akal manik mata keduanya saling bertemu. "Saya tidak pernah bilang kalau saya orang baik, Mahaning. Kamu tahu itu." Dewan tidak boleh terbawa suasana saat ini. Ada begitu banyak beban di atas pundaknya. Ada banyak orang yang harus ia lindungi.

"Aku mau pulang, Mas," ucap perempuan itu.

"I will take you home. Kita pulang setelah situasinya baik, mengerti?"

Maha menggeleng, "Aku mau pulang. Ke rumahku."

Dewan memejamkan matanya sejenak. Urat-urat di dahinya seketika terasa tertarik kala mendengar hal tersebut. Istrinya meminta di antar pulang, ke rumah orangtuanya. Sungguh itu seperti pukulan telak kepada Dewan. Seakan Maha sudah tak menginginkan keberadaannya.

Jadi bagian dari keluargamu itu sulit, Mas. Bebannya berat, aku ngga kuat.

Tolong lepas aku.

Kembali lagi, suara itu memenuhi indera pendengarannya.

"Saya akan minta baju yang nyaman untuk kamu," ucap Dewan sembari turun dari ranjang. Pria itu mengenakan celana pendeknya untuk menutupi tubuh terbukanya.

Dari atas ranjang, Maha dapat melihat, bagaimana bekas-bekas luka itu menghiasi hampir sekujur tubuh sang pria. Satu hal yang Maha sadari, bekas luka pria itu bertambah banyak. Bahkan kini banyaknya tato itu tak lagi dapat menyamarkan keberadaan bekasnya, sebab bekas tersebut masih terlalu baru untuk dapat disembunyikan.

"Jangan pergi kemana-mana. Diam di sini. Tunggu saya datang," ucap pria itu. Ia sebenarnya hendak lebih lama lagi menemani perempuan itu. Namun dari bagaimana ia membaca gelagatnya, Maha benar-benar tak ingin Dewan menyentuhnya. Jadi ia putuskan untuk mengambil langkah ke luar dari kamar tersebut.

"Mas, ini bajunya." Mahatma mendatangi Dewan dengan menyerahkan kantung berwarna coklat berisikan pakaian yang pria itu minta.

Dewan menerima kantung tersebut. "Ck, this is too big for her," decak pria itu kala memeriksa isinya.

"Cuma ada itu di mobil. Punya Tanisha," jelas Sankara. "Apa mau minta dibeliin aja, Mas? Biar sesuai sama—"

Dewan menggeleng, lalu mengusap wajahnya kasar, berusaha keras untuk mengembalikan ketenangan dirinya. Dia tidak mau meledak saat ini. Dia tidak boleh meledak saat ini.

"Is she okay?" tanya Sankara pada akhirnya.

"I think she hates me," balas Dewan dengan wajah masamnya.

Sankara menepuk-nepuk bahu kakaknya pelan. "She was just shocked. You can calm her first. I will handle the situation here."

Dewan mengangguk. Ia menghela napas panjang sebelum akhirnya berjalan menuju kamar di hotel tersebut. Dengan perlahan Dewan membuka pintu kamarnya. Seketika itu ia dapat menangkap tubuh Maha yang masih terduduk kaku di atas kasur.

"Jangan takut, saya cuma ingin bawa ini. Saya tidak akan lukai kamu." Dewan berkata seperti itu kala melihat tubuh perempuan itu tersentak. Ia kemudian berjalan perlahan menaruh kantung tersebut di meja dekat sana.

Pria itu tak langsung pergi. Dia mengambil duduk di sisi ranjang di dekatnya. Dewan ingin bicara kepada perempuan itu, sekalipun itu akan membuat kepalanya tambah pening. Namun sialnya, tak ada satu kata pun yang terpikirkan dan keluar dari mulutnya. Membuat lima belas menit mereka hanya diisi oleh keheningan.

"Kamu masih mau saya temani?" Akhirnya Dewan membuka suara. Tubuhnya berbalik menghadap ke arah Maha yang masih menunduk kaku di sana.

Kepala perempuan itu terangkat, menatap Dewan dengan matanya yang sembab. "Pilihannya cuma dua kan, Mas? Antara kamu yang mati atau mereka."

Dewan tak langsung merespon. Ia menatap perempuannya itu dalam-dalam. Merasa khawatir dengan bagaimana pucatnya wajah Maha saat itu.

"Kalau aku minta kamu buat berhenti, kamu bakalan lakuin itu?" desak perempuan itu.

Dewan menghela napasnya. "I can't do that even if I want to. I have to protect all of you."

Maha mengangguk paham. "Kalau gitu aku juga sama, aku ngga bisa balas perasaan kamu, Mas. Aku ngga bisa cinta sama orang yang bisa mati kapan aja," ucap perempuan itu tanpa ragu.

Bohong jika Maha mengatakan bahwa selama ini dia tidak tahu sepenuhnya akan apa yang Dewan kerjakan. Hanya saja melihat itu benar-benar terjadi nyata tadi, membuat napas perempuan itu tercekat. Otaknya yang selalu bekerja tiba-tiba terhenti begitu saja selama beberapa saat, membuat setelah itu ia menyadari bahwa ia sudah terlalu terjebak pada permainan yang seharusnya ia menangkan.

Selama beberapa minggu ini, Maha sudah terlalu membuang-buang waktunya. Memikirkan hal yang tak seharusnya ia pikirkan. Lantas kenapa kalau memang Dewan jatuh hati padanya? Bukankah itu bagus untuk perkembangan hidupnya ke depan? Paling tidak pria itu tidak mungkin meninggalkannya selama beberapa saat ini. Dan Maha tak perlu khawatir akan posisinya di Admoejo.

Harusnya hanya itu yang perempuan itu pikirkan. Karena hanya itu yang penting untuknya. Bukan memikirkan bagaimana cara ia membala perasaan pria itu. Tentu itu bukan hal yang penting. Bukan hal yang krusial yang harus perempuan itu lakukan. Terlebih disaat pria yang mengatakan cinta itu bahkan tak bisa menjamin keberadaannya sepenuhnya.

Dewan bisa pergi kapan saja, dan itu faktanya.

Maha bangkit dari duduknya, hendak berjalan menuju kamar mandi. Namun belum sempat ia membuat satu langkah, tubuh perempuan itu sudah limbung. Hampir ia terjatuh, jika saja Dewan tak sigap beranjak dari duduknya dan menahan tubuh perempuan itu.

"Aku bisa sendiri," ucap Maha sembari berusaha mendorong tubuh Dewan.

"You are weak. You need my help," ucap Dewan dengan tegas. "Saya akan antar kamu pulang jika itu bisa buat kamu tenang. Tetapi pertama-tama, saya perlu bantu kamu berpakaian," ujar pria itu sembari menatap kedua manik mata perempuan itu lekat-lekat. "Paling tidak biarkan saya memastikan tampilan kamu layak untuk dihantar ke rumah orangtuamu."

Setelah berkata demikian, Dewan mengambilkan pakaian tadi dan kembali kepada Maha. Perempuan itu terlihat menatap Dewan lekat-lekat.

"You killed people," ucap Maha.

"I know," balas pria itu sembari menjatuhkan selimut yang menutupi tubuh perempuan itu, membuat Maha kini terekspos di hadapannya.

Maha sama sekali tak terlihat risau akan hal tersebut. Seakan dirinya sudah mulai terbiasa dengan bagaimana Dewan melihat keseluruhan tubuhnya. Perlahan Dewan mulai memasangkan satu persatu pakaian di tubuh perempuan itu. "Angkat tanganmu," perintahnya.

Maha bergemung. Tatapan yang tadinya terarah kepada Dewan, kini justru malah terlihat kosong kembali. Membuat Dewan tak punya pilihan lain selain memasangkan baju pada perempuan itu dengan perlahan. Begitu juga dengan celananya. Dewan tanpa ragu berlutut di hadapan perempuan itu, mengangkat satu-satu kaki Maha untuk ia masukkan ke dalam celana pendek tersebut.

Maha seperti kalut dalam pemikirannya sendiri, sampai napas hangat pria itu terasa menerpa permukaan kulit wajahnya. "How dare you look this cute even after you said you wouldn't love me?" Dewan berkata dengan jarak yang begitu dekat. Ia bahkan sudah hendak menjatuhkan kecupannya, kala perempuan itu tiba-tiba membuang wajahnya—menghindar dari pertemuan bibir itu.

Helaan napas panjang pria itu terasa. Usapan lembutnya ibu jarinya pun masih terasa di pipi perempuan itu. "Mahaning yang saya kenal tidak akan berani melakukan hal ini. Kemana perginya perempuan kecil saya yang penurut itu, hm?" tanya pria tersebut.

Maha masih tidak memberi respon.

"Saya tahu kamu saat ini masih terkejut. Tetapi setelah ini saya benar-benar akan menghadapi sesuatu yang gila. Jadi paling tidak saya pantas untuk mendapatkan salam perpisahan dari istri saya, bukan?" Tangan pria itu mengusap pinggang sang perempuan, bermaksud untuk mencairkan dinginnya Maha. Paling tidak, ia ingin perempuan itu mengeluarkan unek-uneknya di hadapannya sekarang.

Namun sepertinya kali ini Maha benar-benar tak menginginkan kehadiran Dewan. Terlebih kala Maha merespon Dewan dengan tatapannya, seolah perempuan itu benar-benar ingin Dewan membiarkannya pergi kali ini.

Pria itu mengangguk paham. Ia mundur beberapa jarak dari Maha. "Okay, you really don't want me now," ucap pria itu pada akhirnya. "Saya akan antar kamu pulang sekarang."

Selama perjalanan pulang, Maha benar-benar menutup bibirnya rapat-rapat. Ia sama sekali tidak merespon tiap perhatian yang Dewan coba berikan padanya. Bahkan setelah sampai di rumah sekalipun. Kala dirinya disambut oleh Radja, ataupun kala Radja menanyakan kondisi dirinya. Maha hanya mengabaikannya, dan memilih berjalan masuk ke dalam kamarnya.

Sekalipun kala ia samar-samar dapat mendengar bagaimana Radja menghardik Dewan di sana, juga melayangkan pukulan pada pria itu. Maha tidak peduli. Maha benar-benar tidak peduli dengan pria itu, atau bahkan sekitarnya.

Bukankah dari awal memang dirinya sudah seperti ini? Hanya seorang individu yang sangat individualis, yang bahkan tak bisa berbaur dengan sekitarnya.

Maha hanya seseorang yang egois. Yang hanya memikirkan dirinya. Bahkan disaat seperti tadi sekalipun, yang ia pikirkan bukan bagaimana kondisi Dewan nanti. Tetapi bagaimana kondisinya, jika Dewan benar-benar pergi.

Egois sekali bukan?

Maha memang seperti itu, makanya tidak ada yang betul-betul menyukainya. Dia bukan orang yang pintar merayu sekitar, seperti temannya, Diana. Dia bukan orang bisa menyenangkan sekitar pula. Makanya sampai detik ini Maha masih kebingungan kenapa pria itu bisa betul-betul menyukainya. Karena sungguhan, Maha merasa dirinya tak selayak itu untuk dicintai.

Makanya ia tak pernah marah kala ibunya memutuskan untuk meninggalkan dirinya terlebih dahulu. Sebab Maha memang bukan seseorang yang pantas untuk menerima kasih sayang itu, bukan?

Maka kala pintu itu tertutup. Kala ia sepenuhnya sendiri di kamarnya. Satu-persatu pertahanannya runtuh. Airmatanya perlahan jatuh bersamaan dengan rapuhnya tubuh perempuan itu.

Maha terduduk di lantainya. Tangisnya lama kelamaan menjadi-jadi. Tidak dengan suara yang kencang, namun dengan airmata yang mengalir begitu deras, bersamaan dengan bahunya yang ikut bergetar.

Maha lelah berpura-pura. Ia lelah merasa kuat kala sendiri. Karena nyatanya, ia tak sepenuhnya menikmati kesendirianya. Hanya saja Maha terlalu takut untuk bersama orang lain. Dia takut jika mereka kembali meninggalkannya lagi. Dia takut jika kebersamaan itu justru malah membuat Maha semakin yakin kalau Maha tak layak untuk siapapun.

Sungguhan tidak ada manusia yang benar-benar suka sendiri. Mereka hanya berpura-pura menyukainya, karena sadar kalau satu dunia menolaknya. Mereka hanya tidak ingin terlihat lemah dan menyedihkan.

Maha tidak ingin semua orang tahu bahwa dirinya sudah hancur berkeping-keping. Bahkan di detik kala ia melihat bagaimana wanita itu menggantung dirinya, dengan darah yang juga bercereran di lantai sebab bagian tajam yang berhasil melukai wajah cantik itu.

Maha masih bisa merasakan sesaknya saat itu. Bagaimana bau anyir darah sudah tak bisa ia tangkap lagi. Tubuhnya kaku bagaikan mayat hidup, seakan nyawanya ikut terbawa bersama wanita itu.

Makin lama dada perempuan itu terasa makin sesak. Ia ketakutan, sangat jelas ia ketakutan. Namun Maha pada saat itu tidak bisa mengeskpresikannya, bahkan sampai saat ini pun dia masih belum bisa mengekspresikannya dengan baik. Membuat kata-kata yang keluar hanyalah kata-kata tak berguna yang berujung bisunya dirinya.

Bisu yang ia pikir bisa menyelesaikan semua, namun hanya membuat segalanya makin sepi.

Dia pikir kala ia terdiam, yang lain akan menoleh, bertanya tentang sesuatu yang mungkin terjadi salah pada dirinya. Akan tetapi itu ternyata hanyalah hayalannya semata. Bagaimana ia berekspetasi setinggi itu kala dia sendiri tak pernah menunjukkan kepeduliannya kepada sekitar? Bagaimana ia bisa berpikir akan terjadi demikian jika ia tidak pernah memberitahu mereka bahwa dirinya butuh?

"Mbak, kalau sedih, biasain nangis yang keras. Ngga usah ditutup- tutupin. Biarin satu dunia tahu kalau Mbak Maha lagi sedih. Karena kalau ngga, ngga akan ada yang bakal mendekat. Bukan karena kita ngga peduli, cuma Mbak tahu sendiri, manusia itu egois, Aku, Mbak Maha, Mas Radja, bahkan papa, mereka punya masalah mereka masing-masing. Jadi kalau Mbak Maha bener-bener butuh kita, nangis aja yang kenceng, kasi tahu kita semua kalau Mbak Maha masih terluka."

Rama pernah berkata begitu padanya. Anak laki-laki itu pernah berkata begitu beberapa tahun lalu. Hanya saja Maha baru ingin melakukannya saat ini. Entah karena keberanian itu baru terkumpul, atau justru kekuatannya yang telah pecah ruah.

Maha tidak tahu karena apa, yang jelas kali ini Maha ingin semuanya mendengarnya. Ia sudah lelah mengabaikan sakitnya. Dia sudah letih untuk berpura-pura kuat.

Malam ini, Maha ingin menangis. Di tempat dimana orang-orang yang dia mau bisa mendengarnya. Sekencang dan sekeras yang ia bisa. Jeritan yang bisa membangunkan semua orang di hari itu.

Maha menangis sejadi-jadinya. Dia benar-benar ingin pulang. Dia ingin rumahnya kembali. Dia ingin semua itu dari orang-orang yang masih tersisa di sini.

Hari itu, satu orang yang berarti dalam hidupnya direnggut. Dia menyaksikannya dengan mata telanjang. Dia tahu fakta itu tidak bisa diubah dengan cara apapun. Tetapi kenyataannya, Maha tak hanya kehilangan ibunya. Hari itu dia juga kehilangan ayahnya, kehilangan kakaknya, kehilangan adiknya, bahkan dirinya sendiri.

Kala itu Maha juga ingin teriak, kala Dewan meminta banyak hal padanya. Dia sering kali mengubah semua itu menjadi alasan-alasan lain yang membuatnya terlihat jahat, membuatnya terlihat kuat. Padahal kenyataannya hanya ada satu alasan atas ketidakmampuannya. Bagaimana bisa Maha membala perasaan Dewan jika sejak lama ia sudah kehilangan dirinya?

Bagaimana bisa ia mencintai seseorang kala Maha tidak pernah merasakan cinta terhadap dirinya sendiri?

Maha tidak peduli jika kerongkongannya sakit kala itu. Dia tidak peduli pening kepalanya makin menjadi. Yang ia pedulikan hanyalah rongrongannya. Dia benar-benar ingin suaranya sampai ke semuanya kali ini. Dan beruntungnya semua itu terbalaskan. Kala pintu kamarnya terbuka, menampilkan ketiga figur laki-laki dengan raut penuh kekhawatiran.

Di saat itu baru Maha menghentikan jeritannya. Perlahan berganti oleh senyuman lebarnya. "Rama ... kali ini aku udah teriak, kan? Jadi tolong aku ya? Tolong bawa aku pulang lagi, ya? Tolong ajak aku ke rumah lagi. Papa ... Mas Radja ... Rama ... Aku kangen kalian semua

... Aku kangen banget ... Aku juga ngga berharap mama pergi ... Aku juga kehilangan ... Maha juga sakit, Pa."

Akhirnya untuk pertama kalinya, tangis anak perempuan itu pecah juga. Tangis yang sejak lama ia tahan di dalam dirinya, yang ternyata sekali terdengar terasa begitu menyesakkan.

Dan malam itu pula, untuk sekian lama akhirnya pertahanan pria paruh

baya itu runtuh juga. Untuk pertama kalinya, sejak kematian istrinya, Ardika memberanikan diri mendekati anak putrinya. Anak

yang selama beberapa tahun ini ia hindari wujudnya, sebab perawakannya terlalu mirip dengan sang istri. Yang bahkan namanya tidak berani iaucapkan, karena mengingatkannya dengan memori-memori indah yang kini terasa menyesakkan.

"Ya Tuhan ... anakku ... Mahaning ... maafkan papa ... maafkan papa sayang ..."

"Wening ... maafkan aku ..."

Dekapan itu akhirnya terasa juga, begitu hangat sampai berhasilmenenangkan tangis perempuan itu.

Mahaning, putri tercinta dan terkasihnya Mahardika dan Wening.

Malam itu akhirnya rasa cinta dan kasih itu terasa juga. Dipeluk begini oleh sang ayah, ternyata rasanya sungguh menyenangkan.

Spoiler Book Version Lembayung



Are you ready?

Yang nanya kapan pastinya tahun ini, tapi untuk bulan aku masih belum bisa mastiin karena ada beberapa hal yang harus aku siapin.

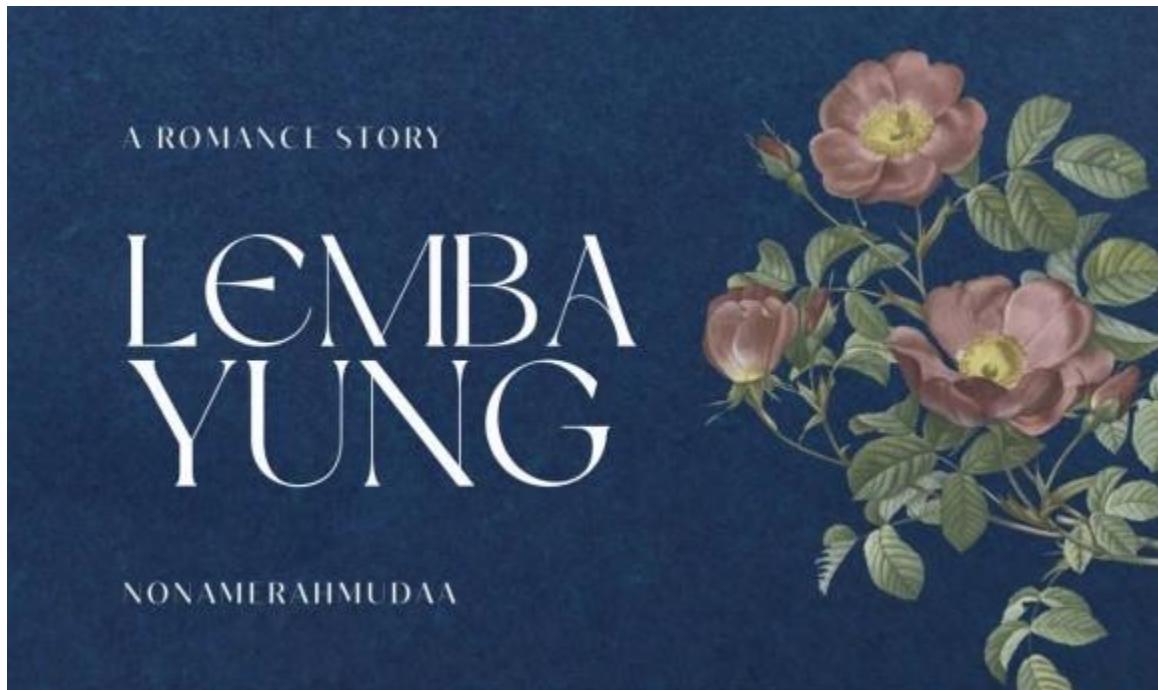
Jadi supaya ngga ketinggalan informasinya, kalian bisa pantengin instagram nonamerahmuda aja ya! Karena pastinya akan ada banyak benefit bagi kalian yang ikut preoder ketimbang beli nanti. So ya, persiapkan tabungan kalian!

Spam next di sini!

Regards,

Sang Nona 09-12-2025

43. Keberadaan dan Ketidakberadaan



43. Keberadaan dan Ketidakberadaan

Terkadang manusia lupa bahwa waktu mereka tak sebanyak itu di dunia ini, hanya untuk sekedar memelihara ego mereka.

Lembayung

鼯 13k comments and 9k votes for next 鼢

Dewan mengusap sudut bibirnya yang terluka akibat hantaman yang diberikan oleh Radja tadi. Pria itu dengan perlahan berjalan keluar dari pekarangan rumah Maha itu. Kantuknya seketika menghilang akibat bogeman kencang dari kakakistrinya. Belum lagi bagaimana

tangis perempuan itu yang tadi sempat tertangkap oleh gendang telinganya.

"Kena pukul ya, Mas?" tanya Mahatma yang juga saat itu ikut mengantar Dewan di sana, lengkap dengan Sankara dan beberapa anak buah mereka yang lain.

Dewan tampak mengeluarkan rokok dari saku celananya. "As I predicted. Cuma yang ini lebih kenceng dari yang sebelumnya." Asap dari batang rokok yang Dewan nyalakan sudah mulai mengepul di sana.

"Kenapa tadi ngga coba ditahan dulu? Biar pulangnya ngga dalam keadaan begini."

Dewan menggeleng sembari menyesap rokoknya. "She can't," ucap Dewan. Kepalanya sedikit tertunduk, menatap abu dari puntung rokok yang dia pegang. "I just heard her crying."

"Mbak Maha?"

Dewan mengangguk. "She cried a lot today."

"Ngga mau disamperin aja, Mas? Nanti biar aku yang handle
sementara—"

"Nah, she doesn't need me right now. She just needs her family. I don't want to ruin that moment after all the trauma that I gave," ucap Dewan. Meski tentu saat telinganya menangkap suara pilu perempuan itu, tubuhnya refleks hendak ikut melangkah bersama Radja. Hanya saja otaknya berulang kali mengirim sinyal berbeda.

Maha pasti akan tidak nyaman jika ada dirinya di sana. Apalagi melihat bagaimana kerasnya perempuan itu tadi menyembunyikan segalanya di hadapan Dewan.

"Gue tahu ini bukan timing yang tepat, tapi lo harus lihat ini, Mas." Sankara datang dengan tablet di tangannya, menunjukkan sebuah portal berita yang memuat foto Maha yang tengah berciuman bersama pria asing di bar hotel tadi. "Beritanya udah di takedown sebelum beberapa detik tadi, cuma mereka ngancam bakalan naikin ulang lewat akun-akun receh dalam jumlah banyak."

Rahang pria itu mengetat. "Fuck that Wicaksono," umpat pria itu. Kepala Dewan rasanya mau pecah hari itu. Masalah seperti tiada henti mendatanginya, yang bahkan masih belum mendapatkan waktu tidur yang layak selama seminggu ini. Dan sumpah demi apapun, Dewan ingin sekali memenggal kepala terakhir dari turunan Wicaksono ini. Kebencianya seakan meningkat drastis dalam satu malam.

"Gue coba negosiasi sama portal berita ini tadi, dan mereka minta kompensasi," jelas Sankara.

"Just shut their mouths with lots of money!"

Sankara menggeleng, "It's not that easy. Gue udah sering berhadapan dengan portal berita kayak gini. Mereka ngga berminat sama uang tutup mulut. Mereka cuma tertarik untuk tukar berita dengan yang lebih menarik dari yang mereka punya sekarang."

"Fuck!" umpat Dewan penuh emosi. Jika saja ia punya banyak waktu saat ini, sudah dipastikan ia akan langsung mendatangi kantor berita tersebut dan mengacak-ngacak isinya. Tetapi sayangnya keadaan saat ini tidak mendukung Dewan untuk melakukannya. Dia harus segera menyelesaikan pergulatannya dengan Wicaksono dan kembali membawa perempuannya pulang.

"Just fucking tell them to switch the news," ucap Dewan. Pria itu kemudian menyodorkan secarik foto yang tersimpan di dompetnya. "That fucking Dewandaru Admoejo caught kissing another girl in the club. Is that interesting enough for them?"

Sankara menatap foto yang disodorkan oleh Dewan kala itu. "Who is this?" tanya Sankara dengan tatapan tajamnya, seakan Dewan tadi baru saja mengakui perbuatan kejinya.

Dewan berdecak, "That's Mahaning. I told her to dress like that on our second date."

"High school uniform with blonde hair? Really?" Sankara tidak habis pikir dengan isi kepala Dewan saat itu sehingga bisa-bisanya meminta Maha untuk berdandan seperti itu.

"She is cute with that," ucap Dewan acuh.

"Jadi bener ya, Mas? Yang om-om naksir anak di bawah umur itu, Mas Dewan?" celetuk Mahatma yang segera itu dihadiahi tempelengan oleh Dewan.

Sankara menggeleng-geleng kepalanya. "Pantesan tadi Maha langsung minta pulang. Lo udah terlalu banyak buat anak gadis orang trauma, Mas," ujar pria itu.

"Shut the fuck off," ucap Dewan tak senang.

Sankara kemudian melirik jam tangan yang melingkar di pergelangannya. Menyadari waktu yang tak banyak, pria itu kembali serius kali ini. "Are you sure with this?" tanya Sankara sekali lagi.

Dewan mengambil hisapan terakhirnya pada tembakaunya yang sudah pendek itu, sebelum akhirnya berkata, "Just make sure they don't touch my wife, and I promise I will take revenge for your wife tonight." Setelah berkata begitu, Dewan membuang puntung rokoknya yang tersisa dengan asal, kemudian menginjaknya.

Sebelum Dewan benar-benar masuk ke dalam mobil, Sankara menepuk bahu Dewan beberapa kali. "Be careful. This time you have your wife and Danes who are waiting for you."

Dewan mengangguk paham. Ia tahu kali ini ia harus hati-hati. Dia tidak boleh terluka, jika tak ingin membuat Maha dan Danes menunggu kepulangannya lebih lama lagi.

Kapan terakhir kali kamu tidur di pelukan sang ayah?

Jika Maha harus menjawab pertanyaan tersebut, jujur saja ia sudah tak ingat.

Mungkin kala ia masih kecil? Saat ia berpikir bahwa dunia sehangat pelukan kedua orangtuanya.

Atau mungkin saat tangisnya pecah kala ia jatuh dari sepeda? Di mana ayah dan ibunya berbondong-bondong datang untuk membantunya.

Entahlah, kapanpun itu Maha yakin semuanya pasti sudah terlalu lama. Sampai-sampai figur wajah ayahnya tak lagi sama dengan yang terakhir kali ia ingat. Sudah banyak kerutan, rambutnya memutih, bahkan tangannya yang biasanya kuat itu, kini sudah sering terlihat gemetar. Seakan itu semua menyadarkan Maha akan banyaknya waktu yang telah ia buang sia-sia.

Terkadang manusia lupa bahwa waktu mereka tak sebanyak itu di dunia ini, hanya untuk sekedar memelihara ego mereka.

"Tidak bisa tidur, Ning?"

Maha yang saat itu tengah duduk di balkon kamarnya pun menoleh. Mendengar panggilan kecilnya membuat Maha merasa seperti benar-benar pulang sekarang. Ning, panggilan yang sudah lama sekali tidak terucap dari bibir ayahnya. Mungkin kerongkongan pria itu selalu tercekat untuk mengucapkannya.

Perempuan itu menggeleng pelan untuk membalsas pertanyaan ayahnya. Bertahun-tahun tak pernah berinteraksi, membuat Maha jadi merasa begitu canggung. Apalagi setelah bagaimana ia menangis tersedu-sedu tadi. Ada sedikit perasaan menyesal yang ia rasakan saat itu.

Dan seakan halal dengan karakter sang anak, Mahardika memilih untuk mengambil duduk di sebelah putrinya. Memutuskan membuka pembicaraan terlebih dahulu. "Ada masalah yang mau kamu ceritakan ke papa?" tanya Mahardika kala itu.

Maha terdiam sejenak. Jika boleh jujur, ada banyak hal yang ingin ia ceritakan saat ini. Ada banyak hal yang ingin ia tanyakan. Namun energinya sudah habis kala ia meraung tadi. Jadi ia memilih untuk menggeleng pelan.

Mahardika tersenyum tipis. "Kamu dan ibumu itu mirip sekali," ujar pria itu. "Sama-sama tidak pernah bisa berterus terang terhadap sesuatu. Suka sekali menyembunyikan masalah." Pria itu menatap langit-langit di depannya. "Tapi kali ini papa beruntung, kamu mau menegur papa, bukannya pergi begitu saja," ucapnya. "Papa bodoh sekali ya? Sudah pernah salah sekali, malah mengulangi lagi kepada kamu. Mama pasti banyak protes di atas sana."

Maha menggigit bibir bawahnya, sungguhan tak tahu harus bereaksi seperti apa.

"Maafkan papa ya, Nak?" Suara pria paruh baya itu terdengar begitu pelan. "Kemarin saat mama pergi, hidup papa rasanya berhenti berputar. Papa seperti kehilangan alasan untuk bertahan. Sedari dulu hanya mama mu yang menemani papa, bahkan ketika keluarga papa membuang papa. Hanya mama yang ada di samping papa."

"Tapi papa lupa, kalau mama mu juga manusia. Papa lupa kalau mama mu juga bisa merasa sedih. Senyapnya dia bukan berarti semua baik-baik saja. Sama seperti kamu, Ning. Kamu itu mirip sekali seperti mama mu."

Maha makin keras menggigit bibir bawahnya, berusaha menahan tangisnya agar tak pecah. "Papa masih takut lihat aku?"

Mahardika menggeleng. Tangannya terulur untuk mengusap lembut puncak kepala putrinya. "Tidak lagi. Kamu itu bukti nyata kalau Wening pernah ada di dunia ini. Papa harusnya bangga akan hal itu. Mulai hari ini kamu, Radja dan Rama akan jadi alasan papa untuk bertahan."

"Makasi, Pa," ucap Maha pelan sembari kembali menatap ke arah langit-langit di depan. "Makasi karena udah ngga takut lagi sama aku." Kali ini suaranya benar-benar pelan sekali.

Pria paruh baya itu menoleh, menatap lekat-lekat anak perempuannya. "Ada banyak yang kamu pikirkan ya, Nak?"

Maha hanya menundukkan kepalanya.

"Apapun itu, kamu harus tahu bahwa tidak ada yang lebih penting dari dirimu sendiri. Kamu boleh peduli dengan orang lain, sayang dengan orang lain, jatuh cinta dengan orang lain. Tetapi kamu harus pastikan sebelum itu kamu juga sudah lakukan begitu kepada dirimu sendiri. Jangan ulangi kesalahan papa, Nak."

"Jatuh cinta itu tidak hanya soal menerima kekurangan dan kelebihan, tetapi juga menerima keberadaan dan ketidakberadaannya nanti."

Perkataan Mahardika itu berhasil membuat dada Maha terasa sesak. Ketakutan yang sejak tadi ia elakkan kehadirannya, kini memutar di dalam kepalanya.

Jika jatuh cinta butuh bayaran yang sangat besar, maka Maha akan memilih untuk menarik dirinya dari pusaran tersebut. Dia masih belum setegar itu untuk melewati hal-hal sakit yang akan datang bersamaan dengan perasaan itu.

Maha takut dirinya akan hancur untuk kesekian kalinya.

Tatapan Maha tertuju pada layar ponsel miliknya yang masih menyala di atas meja. Kembali lagi pesan itu terbaca olehnya. Pesan yang berhasil membuat Maha yakin bahwa akan ada banyak sakit jika ia terus bersama dengan pria itu.

Mas Dewan

saya tidak bisa pulang dalam waktu dekat

nanti saya akan minta orang untuk jemput kamu also don't cry too much without me

your tears are mine too, you know it right? don't worry, saya pasti akan kembali

Katakanlah Maha jahat atau apapun itu. Namun, kenyataannya dia benar-benar takut kalau kali ini hasilnya akan membuatnya luluh lantah.

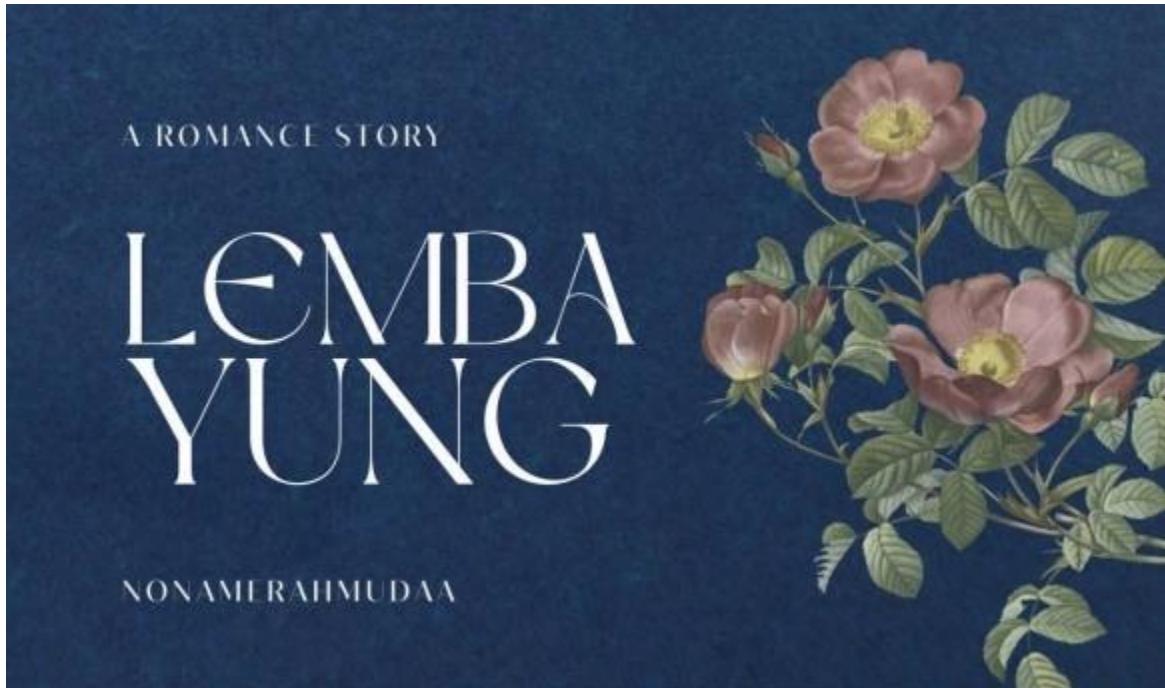
"Aku pengen pergi, Pa, yang jauh," ucap perempuan itu. Sejenak ia menahan napasnya dalam-dalam sebelum akhirnya menyodorkan layar ponselnya ke pada ayahnya. Menunjukkan sebuah portal berita dengan sebuah foto yang Maha kenal dengan jelas siapa perempuannya. "Mas Dewan ... dia selingkuh," ucapnya tanpa ragu.

Dua part lagi menuju ending, siap? Spam 🍷 di sini!

Regards,

Sang Nona 14-01-2025

44. Kepergian Tanpa Jejak



44. Kepergian Tanpa Jejak

Datang tanpa arah, dan pergi tanpa jejak. Hal itu aku lakukan hanya semata-mata untuk menemukan diriku, menemukan jati diriku yang telah lama hilang.

Lembayung

13k comments and 9k votes for next

Berita tentang perselingkuhan Dewan berhasil membuat gempar rumah utama.

Meski ini bukan yang pertama kalinya ada berita buruk mengenai sosok Dewan di media. Hanya saja berita kali ini terasa berbeda. Lihat bagaimana suasana pagi hari yang seharusnya cerah itu, kini terlihat begitu suram di antara mereka.

"Dewandaru ... Dewandaru ..." Eyang Putri sejak tadi berulang kali merapalkan nama cucu pertamanya itu dengan suaranya yang bergetar lirih.

"Eyang ..." ucap Sankara sembari mengusap tangan keriput Eyang Putrinya, berusaha menangkan lantaran khawatir akan kesehatan wanita yang sudah berumur itu.

Sungguhan Sankara sudah berusaha menjelaskan sebaik mungkin, memberikan banyak kemungkinan-kemungkinan yang bisa saja terjadi untuk meredam kemarahan dari Eyang Putrinya. Hanya saja image kakaknya itu sudah begitu buruk di mata wanita tua itu, sehingga sulit bagi Sankara untuk membelanya.

Tentu Sankara tidak mungkin membeberkan hal yang sebenarnya. Karena itu malah akan memperkeruh suasana, terlebih lagi Dewan pasti akan menghajarnya kalau Sankara buka suara.

Namun setidaknya ia masih beruntung, sebab kedua orangtuanya sedang tidak di Indonesia. Sehingga Sankara tak harus membela Dewan di depan mereka juga.

"Eyang Ti tidak tahu harus bicara apa sama kamu." Eyang Putri duduk di sebelah Maha dengan raut yang begitu sedih. "Sejujurnya Eyang malu sekali dengan tingkah laku cucu Eyang sendiri," ujar wanita tua itu. Terlihat jelas bagaimana wanita itu merasa kekecewaan yang begitu besar.

"Sudah, tidak ada yang perlu disesalkan. Adji sedang tidak ada di sini. Kita tidak bisa menyimpulkan apapun jika biang keroknya menghilang." Eyang Kakung akhirnya membuka suara. Pria tua itu terlihat lebih tenang ketimbang Eyang Putri. Mungkin karena ia

sudah terlalu biasa dengan tingkah Dewandaru yang lebih dari ini, sehingga tak ada lagi yang bisa mengagatkannya.

Eyang Kakung kemudian menatap ke arah Maha, "Katakan apa mau mu, Mahaning. Apapun akan Eyang berikan, selain perceraian," ucapan pria tua itu dengan tegas. Tentu dia tidak akan pernah memberikan izin bagi siapapun untuk bercerai, terutama Dewan yang sudah pernah melakukannya sebelumnya.

Maha yang sejak tadi hanya menundukkan kepalanya akhirnya memberanikan diri untuk menatap. "Aku ... aku tidak mau bertemu dengan Mas Dewan dulu," ucapan perempuan itu. "Aku ..."

Eyang Putri menatap Mahaning dengan begitu lembut. "Bilang sama Eyang, Nak. Kamu mau apa? Eyang jamin semuanya."

Sungguhan perempuan bernama Mahaning itu betul-betul berbahaya. Lihat saja bagaimana ia bertingkah seolah Dewan benar-benar berselingkuh. Dengan mimik wajah seolah tersakiti, memanfaatkan itu untuk kepentingannya sendiri. Sejenak Sankara merasa beruntung bahwaistrinya tidak mungkin bisa melakukan hal tersebut.

Bisa gila Sankara jika perempuan setantrum Agnita juga pintar memanipulasi banyak pihak.

"Aku mau lanjut kuliahku, Eyang. Aku mau selesaikan studiku." Maha meremas jari-jemarinya kala mengatakan hal tersebut. Ia tahu apa yang dia lakukan kali ini salah. Dia tahu harusnya dia mencemaskan keadaan Dewan saat ini, bukannya malah kabur dengan memanfaatkan berita yang bahkan pria itu buat untuk menyelamatkan reputasi dirinya.

Hanya saja Maha perlu waktu. Maha ingin membuka lembar baru untuk dirinya. Dia ingin menyiapkan dirinya lebih lagi. Meski ini terlihat egois, namun percayalah, kenyataannya Maha tidak pernah memiliki kesempatan itu.

Maha tidak pernah punya waktu untuk menyembuhkan semua lukanya. Dia baru sadar akan hal itu setelah insiden beberapa hari lalu terjadi. Dimana yang dia pikir dirinya baik-baik saja, ternyata tidak demikian. Luka dalam dirinya masih ada, dan Maha takut jika ia terlalu terbawa suasana terhadap sosok Dewan di saat luka itu belum pulih.

Karena Maha sadar bahwa permainannya dengan pria itu kini tak lagi sama. Mereka kali ini tak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan masing-masing. Melainkan terdapat rasa yang mulai berkutat di sana.

"Jangan khawatir. Eyang akan bantu semua itu. Selama Eyang Ti masih di sini, Eyang Ti jamin kalau Dewan tidak akan bisa macam- macam dengan kamu. Tidak akan Eyang biarkan anak itu memperlakukan menantu Eyang sembarangan," ucap Eyang Putri yang berhasil membuat Maha menghela napasnya lega.

"Kamu tahu siapa perempuan di foto itu." Sankara tiba-tiba menghampiri Maha yang tengah berdiri di dekat taman samping rumah utama. Tempat yang paling tepat untuk siapapun di rumah itu menyembunyikan diri.

"Mas Sankara?" Maha tampak terkesiap dengan kedatangan pria itu.

Sankara mengambil tempat di sisi Maha saat itu. "Saya tidak tahu kesalahan apa yang pernah Mas saya lakukan ke kamu, sampai kamu membiarkan berita ini berlanjut," ucapnya.

Maha masih diam. Tak ingin membahas perkataan Sankara.

"He would be very angry when he finds out about this," ucap Sankara. "Dia tidak mungkin diam saja melihatistrinya kabur tanpa sepengetahuannya begini."

"Dia bisa marah dan datang sekarang juga kalau memang begitu," ucap Maha pelan.

"He is working now."

Maha hanya menatap Sankara tanpa memberikan balasan.

Sankara menghela napasnya panjang. "He will be fine, Mahaning," ujar Sankara yang berusaha menenangkan resahnya perempuan tersebut.

"Semua orang yang pergi dari hidupku juga diawali dengan sesuatu yang baik-baik aja, Mas," ucap Maha yang berhasil membuat Sankara terdiam. Perempuan itu sejenak membuang mukanya, berusaha mengendalikan diri sebelum akhirnya berkata, "Aku cuma perlu waktu, Mas. Tolong ya?"

"Cepat atau lambat Mas Dewan pasti akan tahu. You can't really disappear from him."

"And I hope when that happens I will be ready," ucap Maha, meski sejurnya dia tidak benar-benar ingin hal tersebut terjadi. Dalam kata lain perempuan ini betulan ingin kabur dari Dewan selama yang dia bisa.

Bau anyir darah menyeruak kemana-mana memenuhi ruangan tersebut. Pria dengan bilah pisaunya yang sudah tak bersih itu terlihat begitu berkobar. Matanya menyala-nyala seakan emosinya masih belum padam juga meski tubuh yang berani berbicara lancang itu sudah tergeletak tak bernyawa.

Ini pertama kalinya seumur hidup Dewan membunuh dengan cara seperti ini. Memberikan targetnya juga senjata tajam untuk diajak bertarung satu lawan satu. Dewan tidak peduli jika tubuhnya juga ikut tergores dalam pertarungan tersebut. Dia hanya butuh

pelampiasan atas emosi yang berhasil tersulut akibat pesan suara yang tempo hari dikirimkan Wicaksono tersebut.

"Gue nggak tahu ternyata istri lo segampangan itu. Bahkan gue yakin kalau nggak diberhentiin dia udah pasti bakal berakhir di atas ranjang, digilir sama orang-orang gue."

Dan di sinilah Dewan saat ini, duduk di sebelah mayat yang baru saja ia habisi, menjadikan tubuh tak bernyawa itu sebagai tempat satu kakinya untuk berpijak.

"Are you okay, Mas?" tanya Mahatma yang sejak tadi menemani di sana, menyaksikan kegilaan sesungguhnya dari sosok Admoejo pertama, sembari kepalanya berputar keras mencari cara untuk membereskan barang bukti yang ditinggalkan dimana-mana itu.

Dewan tidak menjawab. Pria itu merogoh saku jasnya, mengambil puntung rokoknya, tak peduli jika darah di sarung tangannya kemudian tercetak pada rokok tersebut, membuat sensasi berbeda di tiap hisapan rokok yang baru saja menyala.

"What date is it?" tanya pria tersebut. "October, 25th, Mas," jawab Mahatma. "So, I've been gone for two months?" "Iya, Mas."

Dewan berdecak, "It's way too long, only for this asshole."

"Dan sepertinya akan memakan waktu lebih lama lagi, Mas," ucap Mahatma sembari mengarahkan matanya pada bagian tubuh Dewan yang dipenuhi oleh luka-luka. Dari darah yang mengucur saja, sudah bisa dipastikan Dewan akan membutuhkan jahitan baru pada tubuhnya. "Oh iya, Mas, ada titipan informasi juga dari Mas Sankara. Aku diminta kasih tau Mas Dewan setelah semuanya di sini selesai."

Dewan menatap dengan penuh tanya. "What?"

Bukannya menjawab, Mahatma justru menyodorkan secarik foto yang dia simpan selama ini di dalam dompetnya.

Senyum Dewan seketika terbit lantaran mendapati sosok yang sangat ia rindukan tersebut. Maha terlihat cantik dengan pakaianya yang serba rapi, membuat Dewan ingin sekali mengacaukan perempuan itu secepatnya. Setidaknya berbagai fantasi memenuhi seisi kepala Dewan sampai ia menyadari situasi sekitarnya. Maha berdiri di dekat beberapa koper, yang dari kualitasnya saja sudah menunjukkan siapa pemiliknya. Tidak ada Admoejo yang akan memiliki barang-barang murah seperti itu, selain Mahaning.

Sungguhan kepala Dewan selama dua bulan ini pening sekali lantaran dia harus menahan diri untuk tetap fokus, disaat kepalanya masih dipenuhi oleh bayang-bayang Maha terakhir kali. Dewan benar-benar serindu dan sekhawatir itu dengan Maha, sampai rasanya ia ingin langsung pergi pulang, tak peduli jika tubuhnya masih dipenuhi darah. Dia ingin memastikan kalau perempuan kecilnya itu dalam kondisi baik-baik saja, tanpa tahu kalau ternyata yang ia pikirkan pagi ketemu pagi, malah sudah melakukan pengkhianatan yang begitu besar.

Pergi dari rumah utama, tanpa izin dari Dewan, terlebih disaat pria itu sedang bertarung mati-matian di sini untuk menghabisi bajingan yang berani merendahkannya. Sungguhan mengetahui hal itu, Dewan rasanya ingin sekali mengikat Maha di ranjangnya. Tak peduli jika itu akan membuat perempuan itu menangis, yang jelas Dewan ingin mengurungnya agar dia tidak bisa lagi melakukan aksi-aksi licik lainnya.

"Kapan?" tanya Dewan.

"Mas Sankara ngga bilang, Mas. Cuma kalau dilihat dari waktu Mas Sankara kasih fotonya, itu udah dua bulan lalu. Aku denger-denger

Mbak Maha pakai berita tentang perselingkuhan Mas Dewan itu untuk bisa dapat persetujuan dari tetua."

"This fucking little slut ..." umpat Dewan. Tentu pria itu masih ingat jelas, dengan siapa ia menikah. Namun Maha juga tidak boleh lupa, dengan siapa ia menikah.

"Mau aku coba lacak posisi—"

"Only looking for this little liar, I can do it my self," ucap pria itu sembari menghembuskan asap rokoknya. Dewan sepertinya benar-benar emosi, terlihat dari bagaimana rahangnya mengeras. Dewan paling tidak suka ada yang meninggalkannya seperti ini, dan Maha tahu itu. Perempuan itu jelas tahu, tetapi teta melakukannya. Dan itu justru malah membuat Dewan semakin marah.

Saking marahnya, sampai-sampai rasa sakit di tubuhnya tak lagi terasa.

Dewan sungguhan sudah melakukan segalanya. Mencintai perempuan itu dengan cara yang perempuan itu bisa terima, dengan penuh kelembutan dan kehati-hatian. Padahal itu bukanlah cara Dewan yang sesungguhnya. Dan kini, pria itu tidak akan melakukannya lagi.

Persetan dengan kemauan Maha, kali ini Dewan akan memperlakukan perempuan itu sesuai dengan keinginannya. Sesuai dengan apa yang pantas perempuan itu dapatkan. Maha bukan tipikal perempuan yang bisa untuk dicintai dengan hati-hati, perempuan itu perlu kembali merasakan sisi Dewan yang sesungguhnya. Sisi Dewan yang bisa mendominasi, sampai membuat Maha menurut sepenuhnya.

Sisi Dewan yang sama saat di awal, namun kini dengan perasaan yang berbeda. Perasaan yang jauh lebih liar dari sebelumnya. Biar kali ini perempuan itu merasa, bahwa seberapa keras ia menyusun rencana, tidak akan pernah ada jalan keluar dari sosok Dewandaru.

Setelah ini akan ada fake chat dan epilog dari cerita ini. Dan pastinya akan ada lanjutan dari epilog tersebut, akan ada di versi novelnya juga di karyakarsa.

Aku ga bisa nulis author notes panjang-panjang di sini, karena lagi sibuk naskahan juga. Mungkin pamitannya nanti aja kali ya di epilog? Atau di instagram sekalian, karena ga lama lagi kita bakalan ketemu di versi cetak juga next story; Mahatma.

Spam 📩 di sini!

Regards,

Sang Nona 29-01-2025

Penutup

Lembayung itu memiliki banyak makna. Ada yang bilang ia menggambarkan kesedihan, tentang bayangan yang tertinggal akibat cahaya yang hilang. Ada yang bilang itu juga menggambarkan kenangan sesak yang tersisa setelah segala manis yang habis dirasa. Namun di antara semua makna itu, di antara semua hal menyediakan yang aku pikirkan, ternyata tersimpan makna paling indah yang pernah aku dengar.

"Lembayung itu nama yang mama ambil untuk menggambarkan perasaan tenang mama saat kamu lahir ke dunia ini, Nak. Saat suara tangis kamu terdengar diikuti dengan gerakan-gerakan kecil dari tubuh mungil itu. Perasaan tenang yang coba kami rangkum lewat satu kata. Lembayung, itu bentuk doa kami agar di kehidupan ini, kamu mendapatkan segala bentuk ketenangan yang akan membawa kamu pada kebahagiaan. Karena segala hal di dunia ini akan sia-sia kalau tenang itu tidak kamu rasa."

Dan di situlah Maha, dari awal cerita hingga akhir sekalipun, berusaha mencari 'ketenangan' yang menjadi harapan ibunya kala memberi nama.

Maha menatap pantulan dirinya di depan cermin. Ada begitu banyak perubahan yang terjadi selama satu tahun waktunya berlalu. Tidak hanya penampilannya yang berbeda dengan rambut lebih pendek yang membingkai wajahnya, tetapi dengan apa yang ada di dalam dirinya juga.

Ternyata dunia terasa berbeda kala dirinya tak dalam kondisi tertekan. Maha jadi lebih bisa fokus menimba ilmu di dunia perkuliahan, lebih bisa leluasa menerima ajakan teman kampusnya

bermain, tanpa khawatir dengan masalah utang-piutang yang akan jatuh tempo.

Ternyata dunia tidak seburuk yang ada di dalam bayangan Maha selama ini. Tidak selalu tentang kesedihan tanpa akhir, tidak selalu tentang kepergian yang pahit, tetapi ada bagian dimana dunia juga bisa terasa indah. Karena sejatinya tidak ada kebahagiaan tanpa kesedihan.

Mungkin dunia menciptakan 'sedih' bagi manusia, agar manusia juga bisa merasakan apa itu 'bahagia' karena jika kita tak pernah melihat warna hitam, maka kita tidak akan pernah tahu seterang apa warna putih itu. Kita tidak akan pernah menyadari apa itu arti bahagia jika kita sendiri tidak pernah merasa pahitnya kesedihan.

Dan ada satu hal yang Maha sadari setelah satu tahun dirinya di sini, bahwa sampai kapanpun dia tidak akan mencapai ketenangan yang sejak awal dia dambakan, kalau dia sendiri belum selesai dengan dirinya, kalau di dalam dirinya sendiri belum benar-benar merasa tenang.

Jadi selama satu tahun ini, Maha benar-benar mencari tahu sebenarnya 'tenang' itu seperti apa. Apakah benar dengan tidak peduli dengan sekitar kita, tidak terlibat dengan orang sekeliling kita, kita akan membuat kita tenang?

Karena nyatanya, Maha sudah melakukan itu semua. Menutup mata dan telinganya kala orang lain membutuhannya. Sama sekali tidak peduli dengan apa yang orang sekitarnya rasakan. Tetapi hasilnya, ta seperti yang Maha inginkan. Tenang itu justru bru bisa ia rasakan kala ia dapat memberikan dampak baik bagi sekelilingnya.

Kala tangannya memberikan sebotol air kepada bapak-bapak yang terlihat kehausan menenteng jualannya di depan minimarket yang ramai penjual. Kala bibirnya tak sungkan mengucapkan kata maaf, terima kasih dan tolong kala ia bersinggungan dengan lingkungan sekitar.

Sesuatu yang seharusnya terasa begitu indah untuk dilakukan, bagi kita sesama manusia. Hanya saja entah kenapa makin ke sini makin jarang kita lakukan. Bahkan kita sering kali memberi banyak alasan untuk membenarkan keacuhan kita.

Tetapi tidak apa-apa, kita coba pelan-pelan, ya?

Mungkin bisa dimulai dengan menyelesaikan satu persatu yang belum usai di dalam diri kita.

Sebab manusia hanya akan bisa peduli dengan sekitarnya, disaat mereka telah selesai dengan dirinya sendiri.

Dan sepertinya Maha kini telah sepenuhnya selesai dengan dirinya. Dia sudah betul-betul merasa lebih baik dari yang sebelumnya. Dia sudah bisa menghargai tiap detik yang ia habiskan di dunia ini. Hidupnya selama beberapa bulan ini sudah benar-benar tenang, setidaknya sampai satu nama muncul di layar ponselnya. Nama yang sudah lama tak ia dengar, namun tetap berhasil membuat tubuhnya menegang hanya karena kemunculannya.

Mas Dewan

your time is up

i found you, mahaning

Maha sepertinya sedikit lupa dengan satu masalah yang masih belum terselesaikan di sini. Atau lebih tepatnya Maha sengaja membiarkan itu tidak terselesaikan, karena sungguhan kembali bertemu dengan sosok Dewan setelah satu tahun tak bertemu membuat Maha merasa gelisah tak menentu.

Maha tahu, sebaik-baiknya Eyang Kakung menyembunyikan keberadaannya, Dewan pasti akan menemukan dirinya. Namun Maha tidak berekspektasi akan secepat ini. Maha masih belum siap jika harus kembali bertatapan dengan Dewan. Terlebih membayangkan bagaimana marahnya pria itu saat ini.

Satu tahun adalah waktu yang cukup untuk membuat Maha tegang bahkan hanya dengan mendapati aroma parfum pria itu di ranjangnya tadi pagi. Entahlah, Maha tahu ini memang sedikit gila. Tetapi sungguhan pagi tadi, Maha benar-benar merasa ada hal yang janggal terjadi di kamar tidurnya. Tubuhnya seakan tiba-tiba diselimuti oleh aroma pria itu, terlebih lagi letak pakaianya yang begitu berantakan, yang sebelumnya tak pernah terjadi.

Maha bukan tipikal perempuan yang tidurnya banyak gerak. Jadi tidak mungkin pakaianya berantakan, kecuali ada Dewan di sisinya. Fase yang telah lama ia lupakan, namun hari ini kembali teringat. Membuat hampir seharian ini isi kepalanya dibanjiri oleh ingatan- ingatan tentang pria itu.

"Maha, are you okay? Fokus lo daritadi hilang terus." Tiffani, teman satu jurusan Maha menegur.

"Ngga papa, gue cuma—"

"Eh, bentar deh, ini kayaknya bekas lipstik lo nempel di sini." Tiffani refleks menyodorkan tangannya ke arah leher jenjang Maha, berniat menyeka kemerahan yang terpampang di sana. "Eh, bukan lipstik deh, bekas apa sih ini? Mana merah banget lagi, jangan bilang kating yang waktu itu beneran nembak lo?"

Tubuh Maha rasanya benar-benar menegang saat itu, tatkala manik matanya mendapati sosok yang sangat familiar itu tengah berdiri tak jauh dari tempatnya berada. Bahkan napas Maha langsung tercekat kala mendapati tatapan tajam dari pria itu. Intimidasi itu kembali Maha rasakan, membuat perempuan itu sepenuhnya yakin bahwa yang saat ini di hadapannya betulan pria itu.

Sepertinya untuk kedua kalinya mereka kembali dipertemukan. Tetapi dengan kondisi yang sepenuhnya berbeda. Dengan Maha yang sudah selesai dengan dirinya sendiri, juga dengan Dewan yang sepenuhnya sudah menaruh rasa.

Maka jika skenarionya seperti ini, akankah hasil akhirnya untuk mereka akan berbeda?

CHAPTER II

46. Lebih Kental Dari Darah

Dari balik dindingnya yang kokoh itu terdapat begitu banyak rapuh yang dia tahan. Begitu banyak hal yang dia khawatirkan, hanya saja selalu urung dia sampaikan.

Sebab, dia tidak mampu berkata. Tidak pernah diajarkan caranya menyampaikan, karena sejak awal peranannya selalu sebagai penjaga. Tanpa pernah diberi waktu untuk dirinya sendiri.

Satu hal yang membuatnya kuat sampai di detik ini, sebuah ikatan yang sejak awal menjadi arti dari hidupnya, sebuah ikatan yang sudah menuangkan banyak warna dalam hidupnya.

Ikatan yang mereka sebut keluarga itu, yang baginya tak melulu soal merah semata.

Lembayung

Riuh acara itu akhirnya perlahaan mulai meredup, berganti dengan hening yang menyapa di dalam mobil tersebut. Dewan menghela napas. Tatapannya masih mengarah ke jendela, masih belum sepenuhnya berani untuk menatap sang anak yang duduk di samping.

"Mommy...sudah menikah ya, Daddy?" Pertanyaan itu dilontarkan Danes setelah beberapa saat hening menemani mereka.

Dewan memberanikan dirinya menatap anaknya. Sebetulnya, Dewan pun tak tahu pastinya kapan Evanna melangsungkan pernikahannya. Semenjak di hari ia memutuskan segala hubungan di restoran hotel tersebut, semenjak itu Evanna tak pernah menghubunginya, Perempuan itu memilih untuk menanyai kabar Danes dan saling bertukar kabar

melalui pelayan yang biasanya dekat dengan Danes. Dan Dewan juga merasa hal tersebut adalah keputusan tepat.

Makanya ketika kemarin malam, sebuah pesan masuk dari Evanna, menyatakan bahwa perempuan itu hendak mengajak Dewan dan Danes bertemu untuk memperkenalkan pasangan barunya, Dewan terkejut bukan main.

Dewan tahu harusnya dia tidak merasa demikian. Namun, tetap ada sedikit rasa di dalam dirinya yang membuatnya jadi merasa campur aduk. Bukan karena ia tak rela atau apa pun, karena sungguhan sejak di hari di mana ia bersimpuh di hadapan Maha, sejak saat itu hatinya sepenuhnya jatuh kepadaistrinya, Tidak ada tempat Lain yang tersisa untuk wanita Lain, bahkan masa Ialunya.

Tetapi namanya perasaan manusia, tidak ada yang bisa mengendalikan. Dewan bukannya seperti Sankara yang selalu bisa datar di tiap situasi, Terlebih kala melihat Langsung bagaimana rupa dari pasangan baru Evanna.

Jantung Dewan seketika itu berdegup kencang karenanya, Bahkan Dewan sendiri tidak pernah merasakan perasaan sekuat itu. Seolah dirinya begitu terintimidasi dengan kehadiran sosok itu, pria dengan warna rambut yang persis dengan anaknya.

Bahkan bagaimana keduanya tersenyum, benar-benar serupa. Bagaikan mesin fotokopi yang mampu meIahirkan sesuatu yang persis sama.

Tanpa perlu penjelasan, Dewan seketika Langsung sadar akan siapa sesungguhnya pria itu. Akan apa alasan Evanna ingin meLangsungkan pertemuan ini,

"Setidaknya Damian dan Danes punya hak untuk saling berkenalan kan, Mas? Aku sungguhan nggak akan minta lebih, hanya itu." Begitu Evanna menyampaikan melalui sambungan telepon kemarin malam, yang baru hari ini Dewan tangkap maknanya.

"Yes."

"With Uncle Damian?"

Dewan mengangguk. "What do you think?"

"Mmm...dia mirip sekali dengan aku! Rambut kita sama!" Seru Danes.

Dewan meremas tangannya kuat-kuat. "Do you think so?"

Danes mengangguk.

Cukup lama Dewan terdiam, sampai akhirnya pria itu kembali bersuara. "What if I told you that he is your real dad, not me. Would you believe it?"

"Uncle Damian?"

Dewan mengangguk. "Mirip sekali dengan kamu, bukan?"

"Aku suka Uncle Damian. Dia asyik diajak bermain tadi. Dia juga mirip denganku. But you are my Daddy, right?"

"But, what if I'm not your real Dad?"

"Then, you are still my Daddy. Karena sejak kecil aku selalu dirawat sama Daddy! Walaupun Daddy sedikit galak dan tidak seseru Titi, tapi Daddy selalu puk-puk aku waktu tidur. Uncle Damian tidak pernah melakukan itu!" seru Danes tanpa ragu.

"Jadi tidak mungkin Uncle Damian adalah Daddy ku, karena keluarga itu adalah orang-orang yang dekat dan sayang dengan kita, kan? Daddy sayang aku tidak?"

Dewan mengangguk pelan.

"Then, you are my real Dad! Aku tidak sayang dan dekat dengan Uncle Damian, Jadi tidak mungkin dia Daddy aku!"

Perasaan hangat itu Dewan rasakan, kala mendengar seruan Danes itu. Ada kelegaan yang timbul akan perkataan sang bocah. Seakan keresahannya selama ini ditepis oleh validasi dari Danes. Tentang bagaimana putranya menganggap dirinya.

Kadang kala, Dewan memiliki ketakutan jika suatu saat nanti Danes mengetahuinya, dan berhenti menganggapnya sebagai ayahnya. Dia takut kehilangan putra satu-satunya. Tetapi, ketakutan itu sepertinya perlahan perlu ia luruhkan sekarang. Sebab, ia yakin sekalipun Danes mendapati fakta itu setelah dewasa nanti, dia pasti akan tetap menganggap Dewan sebagai ayahnya. Karena Danesia tahu betapa Dewan menyayanginya.

"You are so smart. Of course, you are my son!" seru Dewan sembari mengusap puncak Kepala Danes, "Tidak mungkin kamu bisa sepadai ini kalau tidak karena Daddy."

Danes menggeleng, "Kalau pintar, itu bukan dari Daddy! Tapi karena Uncle Mahatma, Uncle Sankara, dan Uncle Angga! Titi bilang begitu. Katanya jangan contoh Daddy kalau sudah besar nanti."

"Come on, Kid, I'm a good man. Don't you feel that?"

Danes menggeleng, "Buktinya mommy saja tidak mau sama Daddy Lagi, mima juga."

"Nah, it's not true, they both still want me" ujar Dewan penuh percaya Diri, Karena memang faktanya begitu. Kalian tidak ingat bagaimana mereka memperebutkan Dewan hampir separuh dari cerita ini?

Dan terkhusus tentang Maha, lihat saja dalam waktu dekat ini, perempuan itu akan kembali ke sisinya. Karena sepintar-pintarnya Maha bersembunyi, cepat atau lambat Dewan pasti akan menemukannya.

"Don't worry, I promise I will bring your mima home soon."

47. Tubuh Bertemu Saling Merindu

Kala bibir tak mampu mengungkapkan rasa. Kala suara tak mampu menjelaskan asa.

Maka biarkan bahasa tubuh yang berkelana, menjawab tiap tanda tanya yang ada di dalam jiwa. Tentang bagaimana sebenarnya perasaan ini bertuan.

Biar tubuh kita bertemu, saling menjawab pertanyaan yang berputar di dalam Kepala. Melalui tiap sentuhan yang panas, memahami lewat kecapan bibir yang saling beradu. Juga lewat percikan dari tatapan mata.

Berharap akan bertemu arti, bahwa kita sama-sama merindu.

Lembayung

Maha benar-benar canggung. Lihat saja bagaimana gelagat perempuan itu yang kentara sekali berusaha menjaga jarak sejak tadi dengan pria di sampingnya. Terlebih Lagi sudah hampir sepuluh menit Maha hanya berdiam diri tanpa suara, sekalipun jelas tatapan pria itu tertuju padanya tanpa henti.

"Don't you want to serve me coffee?"

Pertanyaan yang dilontarkan oleh Dewan membuat Maha tersadar.

“Ah iya, sebentar...”

Perempuan itu bangkit dari duduknya. Dengan terburu-buru ia melangkah menuju dapur.

Jantung Maha kembali berdegup kencang, tatkala mendapati suara ketukan sepatu pantofel milik pria yang masih duduk dengan angkuh di sofa rumahnya. Dewan benar-benar meneliti Maha, seakan tak ingin

melepas perempuan itu dari pandangannya. Karena kali terakhir Dewan melakukannya, perempuan kecil ini justru malah menghilang selama satu tahun darinya,

"Memilih kabur dari saya, hanya untuk menempati rumah murahan seperti ini? Ck, *so stupid*," decak pria itu kesal.

Maha mendengar perkataan Dewan tersebut, hanya saja ia lebih memilih untuk fokus pada cangkir kopinya. Meski tak bisa dipungkiri tangannya tetap gemetaran karena hal tersebut. Dewan kali ini benar-benar datang, pria itu benar-benar berada satu atap dengannya, Entah kenapa hal tersebut berhasil membuat suhu tubuhnya menjadi panas seketika.

"Ini...kopimu..." Perempuan itu terlihat gelagapan, terlebih kala tatapan Dewan terlihat tak senang.

"Mas..." tambahnya kala menyadari ada yang salah dengan caranya berbicara tadi.

"Manner-mu ikut tertelan saat kabur kemarin?" Dewan sedikit menarik tubuhnya untuk menjangkau cangkir kopi yang Maha sodorkan. Sengaja sekali pria itu menyentuh jari-jemari perempuan itu, yang membuat Maha refleks langsung menarik tangannya.

Tentu hal itu membuat Dewan tak senang. Maha sejak tadi berlagak seolah dia perlu menjaga jarak dengan Dewan, seolah Dewan ini adalah pria asing. Jika saja Maha tahu bagaimana proses yang harus Dewan lalui untuk menemukan tempat persembunyiannya ini, terlebih selama beberapa saat ia harus menahan diri, melepas rindu hanya dengan menemui Maha kala perempuan itu sedang dalam tidurnya. Berusaha menahan diri untuk tidak merobek pakaianya saat itu juga.

Dan setelah segala rintangan yang harusnya tak terjadi jikalau Maha tidak berulah, kini Dewan malah disambut dengan sikap Maha yang seperti kembali ke setelan pabrik. Benar-benar sialan.

"*Sit down*," titah pria itu dengan intonasi yang tak ramah.

Maha menurut, perempuan itu hendak Langsung mengambil Langkah ke

sisinya sofa satunya, tetapi perkataan Dewan berikutnya membuat napasnya makin tercekat.

"On my fucking lap. Or do you want to kneel for me?"

Mendengar itu membuat Maha meremas tangannya kuat-kuat, Ia sungguhan gemetar sekarang, apalagi tatapan Dewan saat ini benar-benar menusuknya, seakan jika bisa pria itu akan melahapnya langsung saat ini.

Tentu Maha tidak menyalahkan Dewan atas kemarahannya itu. Maha tahu betul jika ini adalah buah dari perbuatannya satu tahun lalu. Kabur dari Dewan memang bukanlah keputusan tepat, Maha tahu itu, tetapi ia tak punya pilihan. Saat itu ia sungguhan tak ingin kembali bertemu dengan Dewan. Bahkan melihat pesan masuk dengan nama Dewan yang tertera di sana saja sudah berhasil membuat jantungnya berdegup kencang.

Maha takut jika kabar buruk itu datang di saat luka dari kabar buruk yang sebelumnya belum juga pulih. Maha takut jika saat itu dia akan benar-benar hancur tak tersisa.

"You know I don't like to repeat my order, Mahaning."

Dewan tampak serius dengan perkataannya kali ini. Dia benar-benar ingin Maha datang kepadanya, duduk di pangkuannya, di saat mereka sama sekali tidak menyapa selama satu tahun ini.

"Aku...aku berdiri aja--"

Decakan Dewan berhasil membuat perkataan Maha terputus, terlebih pria itu juga meletakkan cangkir kopinya di atas meja dengan sedikit kasar, menimbulkan suara yang berhasil menggertak perempuan itu.

Maha akhirnya memberanikan dirinya untuk melangkah, mendekat ke arah pria yang duduk di sofa depan. Meski terlihat ragu, Maha mulai menjatuhkan bokongnya pada paha pria itu yang berbalut celana hitam. Dewan seolah sengaja membiarkan kakinya terbuka untuk menyambut kedatangan Maha di sana.

Tatapan pria itu terasa makin intens, kala Maha benar-benar duduk di pangkuannya. Maha bahkan kini bisa dengan jelas mencium aroma parfum dari tubuh pria itu.

"Ambilkan kopi saya," perintah Dewan yang membuat Maha hendak buru-buru bangkit dari duduknya, tetapi dengan segera pria itu mengunci pinggang perempuannya. "*Only with your hand,*" kata Dewan dengan penuh penekanan.

Detak jantung perempuan itu makin menjadi-jadi. Terlebih kala Maha merasakan tangan Dewan tak hanya menahan pinggangnya, melainkan menggerakkan Maha ke depan dan ke belakang, menciptakan gesekan berulang yang makin Lama makin terasa.

"Mas, ini kopimu." Maha menyodorkan cangkir kopi itu kepada Dewan, berharap fokus pria itu beralih kepada kopi hitam yang sudah dia buatkan.

Namun, sepertinya itu tidak sesuai dengan harapan Maha, karena Dewan malah menyeruput sedikit dari cangkir tersebut, tanpa berniat mengambilnya.

"Hold it for me. Jangan sampai ada yang tumpah," perintah pria itu yang kemudian fokusnya kembali pada tubuh Maha yang berada di atasnya.

Dewan tak mengalihkan tatapannya barang sejenak, bahkan ia semakin intens menelisik Maha, memperhatikan reaksi perempuan itu tanpa tahu malu, seolah hal yang sedang ia lakukan saat ini adalah hal yang wajar. Membawa pinggang perempuannya maju-mundur begitu, adalah hal yang wajar. Sekalipun mereka belum pernah melakukannya Lagi dalam satu tahun penuh.

Geraman pelan terdengar lolos dari bibir Dewan, menunjukkan jelas kalau apa yang pria itu Lakukan saat ini ialah untuk mencari sedikit kepuasan. Tidak peduli dengan betapa gelisahnya perempuan di atasnya itu.

Dewan benar-benar menikmati bagaimana Maha yang resah di atasnya,

tetapi takut untuk menghentikan. Dewan suka melihat bagaimana tubuh perempuan itu patuh pada perintahnya, bahkan tanpa perempuan tersebut sadari.

"Mmmhhh.."

Remasan pada bahu Dewan semakin terasa kencang, Maha benar-benar resah. Ia bahkan tanpa sadar jadi menggigit bibir bawahnya.

Tentu tampilan Maha yang seperti itu makin menaikkan gairah Dewan. Pria itu semakin kurang ajar menggerakkan Maha, membuat perempuan itu kelimpungan Lantaran juga harus menjaga cangkir kopi di tangannya.

"Mas.."

"Fuck, I can't take it any longer."

Helaan napas frustrasi terdengar dari pria itu, dikuti dengan Dewan yang merebut kasar cangkir kopi yang Mana pegang dan meletakkannya sembarangan. Kemudian tanpa aba-aba, pria itu mengangkat tubuh Maha, mendudukkan perempuan itu ke atas meja di depan.

Tidak ada waktu bagi Maha untuk menghindar atau menetral gemuruh di dadanya, sebab Dewan Langsung menarik dagu perempuan itu dan menjatuhkan lumatannya pada bibir tebal yang sudah Lama sekali tak ia nikmati dengan leluasa. Seakan satu tahun tak ada artinya bagi Dewan, gerakan pria itu pada tubuh Maha terasa begitu mulus. Satu tangannya bahkan sudah menelusup ke dalam kemeja khas mahasiswa yang perempuan kecilnya kenakan.

Dewan dapat merasakan itu, bagaimana tubuh Maha yang makin gelisah kala Dewan menyentuhnya dimana-mana, Padahal sebelum ini, Dewan sudah berusaha mempersiapkan perempuan itu. Banyak menyentuhnya saat sedang tertidur, berharap tubuh itu tak tersentak kala benar-benar ia perlakukan begitu saat sedang sadar. Namun, tetap saja reaksi perempuan itu tak bisa dikendalikan, seolah saat ini ia sedang dicabuli oleh seorang pria asing yang kurang ajar.

Maha berusaha menahan tangan Dewan agar tak semakin jauh

menyentuh, sementara ia juga mendorong tubuh pria itu dari dirinya. Bukannya apa-apa, hanya saja ini terlalu mendadak untuk Maha yang setahun ini hidupnya dipenuhi dengan berbagai hal positif, dan tidak pernah bersentuhan dengan orang Lain sedekat ini.

"Mas.." Maha memanggil disela-sela lumatan Dewan, membuat pria itu akhirnya melepas juga.

Dewan terlihat tak senang dengan respons Maha kali ini, Harusnya perempuan itu menurut saja dibegitukan oleh Dewan. Apakah perempuan itu lupa bahwa pria yang saat ini hendak menelanjanginya masih berstatus sebagai suaminya?

Tatapan Dewan menusuk ke arah perempuan di depannya. Masih dengan napas yang terasa memburu, pria itu menghardik, "*Do you still want me as your husband?*"

Pertanyaan itu berhasil membuat pemberontakan Maha berhenti, Perempuan itu refleks menganggukkan kepalanya, di tengah tubuhnya yang menegang, Maha tahu seberapa serius pertanyaan yang Dewan ajukan tadi.

"Then stop acting as if I have no rights to your body," titah pria itu.

"Kamu tahu seberapa marahnya saya saat ini, seberapa frustasinya saya selama satu tahun ini mencari keberadaan kamu ke seluruh penjuru dunia, yang sialnya kamu justru malah masih satu negara dengan saya. Jadi relakan tubuhmu selama beberapa waktu ke depan untuk membayar semua itu, jika kamu masih ingin bicara baik-baik dengan saya setelah ini."

Maha sudah tak tahu apa yang akan terjadi kepadanya selama beberapa waktu ke depan. Tubuhnya bahkan sudah meremang, panas dingin sejak tadi, Perkataan Dewan jelas sekali bahayanya, tetapi bukannya memilih kabur di saat masih ada waktu, Maha justru malah tetap diam di tempat.

Bahkan tangan yang tadinya ia gunakan untuk menahan tangan sang pria kini ia letakkan ke masing-masing sisi tubuhnya, seolah kali ini ia benar-benar pasrah terhadap semua hal yang akan Dewan Lakukan pada

dirinya.

Rahang Dewan yang mengeras tadi mulai terlihat melunak, meski tak ada senyuman yang pria itu berikan kepada perempuan tersebut, seolah itu masih belum cukup untuk membuat Dewan puas. Dewan kemudian kembali menarik pinggang perempuan itu mendekat.

Sebelum benar-benar melanjutkan, Dewan berkata, "Saya akan kasar malam ini. Saya harap kamu mengerti akan hal itu."

"*You seem so nervous,*" ujar Dewan sembari tangannya kembali menjelajah untuk melepas pengait bra yang Maha kenakan.

"*When was the last time you touched yourself?*" tanya Dewan sembari bibirnya mulai jatuh pada leher jenjang Maha, meninggalkan beberapa kecupan yang disertai gigitan kecil.

Maha menggigit bibir bawahnya, berusaha menahan suaranya. Perempuan itu benar-benar bersikap seakan Dewan belum pernah mendengar betapa berisiknya ia pernah dibuat. Entahlah, mungkin Maha benar-benar melupakan segala hal panas yang sudah pernah mereka perbuat di atas ranjang.

"*I asked you.*"

"Aku...aku nggak pernah.."

"Nah, *don't lie to me.* Tidak mungkin satu tahun ini kamu tidak melakukan apa pun," ujar Dewan.

"Mas...aku beneran...mmmh...."

Erangan Maha terdengar saat itu, bersamaan dengan tangannya yang meremas bahu pria di atasnya, Dewan benar-benar tak memberi jeda atau basa-basi terlebih dahulu. Pria itu langsung menyentak seakan tubuh Maha sudah tak asing dengan hal tersebut.

"Mas...sakit.." Maha meringis karenanya, tetapi bukannya berhenti Dewan malah mendorongnya sampai dalam.

Sebuah kecupan kemudian mendarat di permukaan perut bagian bawah Maha. Kecupan yang diberikan Dewan akibat terlalu cinta dengan tubuh sang empunya.

"Fuck, Mahaning!" Pria itu menggeram di atas tubuh perempuan kecilnya, benar-benar merasa nikmat akibat dia yang terlalu sempit. *"Shit, you really never do anything to your body?"* Dewan sedikit menarik diri untuk menatap wajah sang istri.

Perempuan itu menggeleng dengan tatapannya yang berkaca-kaca. Ekspresinya sungguhan, Dewan ingin marah melihat bagaimana kakunya perempuan itu, seakan saat ini yang tengah menidurinya adalah pria asing dari antah-berantah. Namun, nikmat yang perempuan itu buat benar-benar membuat Dewan terlena.

"Enghhh.Mas.." Remasan Maha makin kuat pada bahu Dewan kala pria itu Langsung menggerakkan diri.

"Feel the pain, I'm not going to stop. You made me wait too long." Dewan memindahkan kedua tangannya pada paha perempuan itu. Menggenggam perempuan itu agar semakin mudah menggerakkannya.

"Be a good girl tonight Himpit saya sekuat yang kamu bisa," ucapan Dewan sebelum akhirnya pria itu benar-benar bergerak dengan cepat.

Mereka saat itu masih berada di ruang tamu ketika melakukannya, Bahkan pintu depan masih terbuka akibat saat mempersilahkan Dewan masuk, Maha lupa untuk menutup pintunya-atau lebih tepatnya perempuan itu masih merasa asing berada satu atap dengan seorang pria, sekalipun pria itu adalah suaminya sendiri.

Tambah satu Lagi alasan Dewan untuk marah dengan perempuan kecilnya, membuat gerakannya makin kencang menghantam, Pria itu tak peduli jika itu akan menimbulkan kebisingan. Biar sekalian orang sekitar menjadi saksi betapa rindu ia dengan tubuh eksotis ini.

Sedangkan Maha perempuan itu benar-benar menurut dengan perkataan Dewan tadilah benar-benar membiarkan pria itu berlaku kencang padanya, sembari ia meremas dada bidang pria itu yang masih terbalut dengan kemeja.

Jantung Maha makin berdetak kencang kala itu. Sakitnya tak Lagi ia rasa, sebab sepertinya tubuhnya juga ikut merindu. Satu tahun tak bertemu sang dominan, membuat saraf-sarafnya Langsung bereaksi kala disentuh. Seperti tubuhnya secara sukarela menerima segala bentuk sentuhan yang Dewan berikan. Seakan sakit pun tak masalah selama ia dapat merasakan dekapan sang alpha.

Apalagi saat tatapannya tertuju pada wajah pria itu. Mata perempuan itu tanpa sadar tertahan di sana, sudah Lama sekali ia tak menatap wajah Dewan dengan jarak sedekat ini. Dewan terlihat masih sepanas dahulu, bahkan saat ini penampilannya semakin maskulin dengan rambut-rambut tipis yang masih belum pria itu cukur.

Maha menggigit bibir bawahnya kala tatapan Dewan menghardik ke arahnya. Maha tak menemukan kecanggungan di sana, hanya pria itu yang menatapnya tajam dengan gerakan yang makin cepat, Maha bisa merasakan satu tangan Dewan kembali meremas bagian atasnya, membuat dirinya semakin meremang, Dikungkung dengan cara seperti ini benar-benar membuat Maha kembali mengingat akan segala hal tentang pria di atasnya.

Tentang sebagaimana Dewan mengilai tubuhnya.

Terlebih kala ingatannya kembali pada tanda kemerahan yang ia temui tadi pagi. Apakah Dewan membuat itu kala ia tertidur? Apakah pria itu sebelum ini sudah berada di dekatnya? Menyentuhnya dengan lancang kala malam menjelang?

"Mhhh...Mas..." Desahan perempuan itu tanpa sengaja lolos, bersamaan dengan tubuh Maha yang sedikit memberontak. Kedua tangannya menahan dada sang pria agar tak semakin bergerak kencang, Dan itu membuat satu tamparan mengenai bokong perempuan tersebut.

Dewan menampar Maha dengan cukup kencang, menciptakan suara

nyaring yang erotis, bersamaan dengan bekas kemerahan di sana. "Stay still, Mahaning." Dewan makin kuat menyentak, tidak peduli jika Maha masih belum terbiasa dengan itu semua.

Dirapatkannya tubuhnya kepada sang wanita, sehingga kali ini Maha tak bisa bergerak bebas, Lantaran Dewan menguncinya dalam kungkungannya. Dari jarak yang sedekat ini, Maha jadi bisa merasa, betapa panas suhu tubuh Dewan kala bercinta dengannya. Terlebih suara-suara berat pria itu juga terdengar. Ia menggeram tiap kali entakkannya makin kencang.

Dewan tak menyetubuhinya hanya dengan nafsu sesaat, melainkan ada perasaan yang melekat dari pria itu yang sulit untuk ia jabarkan melalui kata-kata. Itu terlihat dari bagaimana sesekali Dewan beradu tatap dengan Maha, ada tatapan penuh kekaguman di sana. Juga kala sebuah kecupan manis pria itu jatuhkan di pundaknya, meski setelah itu Maha harus kembali merasa panas akibat remasan pria itu yang terlalu kencang, juga tamparan yang melayang pada bokongnya.

Dewan bisa merasakan itu, bagaimana tubuh perempuan di bawahnya mulai menegang Lantaran desakannya. Bahkan suara-suara perempuan itu tak Lagi ditahan, keluar begitu saja seolah dia sudah tak malu Lagi dengan pria yang terasa asing ini. Dan jika sisi perempuannya yang ini sudah keluar, maka itu tandanya sisi liarnya sudah bisa benar-benar dikeluarkan.

Satu tahun pastinya Dewan sudah memiliki kelewatan banyak fantasi tentang perempuannya, Fantasi yang hampir membuat kepalanya meledak, akibat tak ada tempat untuk ia menyalurkan. Sudah ia bilang bukan? Kalau Dewan benci melakukannya seorang diri, apalagi jika harus dengan orang yang bukan keinginannya. Tidak sembarang orang punya akses untuk melihat dirinya seperti ini, terlebih dengan cincin yang sudah melingkar di jarinya.

Hanya Maha seorang yang berhak terhadap tubuhnya. Yang sialnya perempuan itu sepertinya tak menganggap hal tersebut sebagai suatu yang berharga. Meninggalkan Dewan selama satu tahun, tanpa memikirkan segila apa Dewan akan menjadi lantaran terlalu rindu dengan tubuh perempuan itu.

Dientaknya makin kencang perempuan itu. Tak peduli jika tubuh yang dipakainya sudah mengejang. Tak peduli jika perempuan itu dengan Lancang mulai berani mendorong tubuh Dewan, Lantaran sama sekali tidak diberikan jeda di saat mencapai puncaknya.

"Mas...udah... tunggu.." Maha bersuara dengan nada yang begitu mengenaskan. Matanya berkaca-kaca menatap Dewan dengan kulitnya yang merah padam.

Namun, itu justru malah semakin membuat Dewan semangat, Fantasinya mulai melalang buana kala menyaksikan istrinya seperti itu. Dia suka mendengar permohonan Maha yang seperti itu. Itu seakan mengobati egonya yang tergores akibat kepergian perempuan itu tanpa pamit. Dan tentu Dewan ingin melihat yang lebih Lagi. Dewan ingin Maha terisak sampai memohon ampun kepadanya, Dewan ingin hal itu terjadi, maka tanpa belas kasihan, ia makin kencang menyentak.

Kepala perempuan itu menggeleng kuat, bersamaan dengan suara cantiknya yang lolos berulang kali, Ditahannya kedua tangan Maha yang memberontak di atas perut rata perempuan itu, tampilan ini membuat Dewan benar-benar makin tak kuasa menahan fantasinya.

Ia ingin Maha merasakannya sekali Lagi, Dia ingin Maha mendapatkannya tidak hanya sekali, melainkan berulang kali dan berturut-turut. Jadi kali ini Dewan tak menahan dirinya lebih jauh Lagi. Dewan tahu apa yang akan membuat perempuan itu makin terangsang, jadi ia Lakukan tanpa pikir panjang. Tubuh Maha ia hujami dengan tamparan-tamparannya, menciptakan kemerahan yang terasa begitu panas di kulit sang perempuan.

"Fuck, you seem really like being smacked." Dewan menggeram kala Maha terasa makin mengimpit. Tubuh pria itu mendekat, memeluk tubuh perempuan di bawahnya. Tidak memberikan akses untuk Maha menolak semua kesenangan yang ingin dia beri.

"Mas Dewan..."

Sungguhan, Dewan suka sekali kala Maha menyebut namanya dengan

cara seperti itu. Dengan nada yang terdengar merengek, sembari salah satu tangannya menarik-narik kerah kemejanya.

Ah, merajuk wanita itu terasa manja sekali.

"Kenapa, Sayang?" balas Dewan tak kalah lembut. Pria itu cukup terbuai Lantaran ini kali pertama Maha kembali memanggil namanya, dan dalam sekejap itu seakan menghapus segala emosinya. Lihat saja bagaimana manisnya pria itu mengelus rambut sang wanita, setelah tadi ia jambak dengan begitu kasar.

"Mas...udahan.." ucap perempuan itu.

"Tidak tahan kamu?" tanya Dewan.

Maha menggelengkan kepalanya.

"Ini baru sebentar, Kamu berhutang setengah tahun kepada saya," ujar Dewan, "*Half a week, it's mine.* Lupa dengan perjanjian itu?"

"Mhhh...Mas Dewan..."

Dewan terkekeh. Ia kemudian menjatuhkan lumatannya pada bibir Maha, Cukup Lama sebelum akhirnya pria itu berkata, "Tahan sebentar, *I'll make this done quickly,*" ucap Dewan yang kemudian menautkan tangannya kepada tangan sang perempuan.

Kali ini tiada percakapan yang terjadi. Tiada gerakan yang sengaja menggoda sang perempuan. Hanya Dewan yang fokus mengejar kenikmatannya, sembari tanpa jeda menatap wajah sang istri. Memperhatikan ekspresi tak tertahankan yang dibuat oleh Maha.

Dewan tahu perempuan kecilnya sudah tak tahan. Dipaksa keluar dalam waktu yang berdekatan, dengan tempo yang gila-gilaan. Dewan tahu bahwa Maha sudah mencapai batasnya, begitu tubuhnya makin kuat meronta. Namun, dia pun demikian, Dewan sudah tak memiliki kesabaran Lagi. Ia terus menerus bergerak, dengan urat-urat tangan yang sudah mencuat, juga wajah yang sudah mulai memerah.

Desakan Dewan semakin terasa dalam. Remasan di tangan sang perempuan pun makin terasa kencang. Puncaknya makin dekat, dirapatkan tubuhnya ke arah sang perempuan. Sebelum akhirnya pria itu mengumpat nikmat, bersamaan dengan napas yang tersengal-sengal yang terasa panas mengenai permukaan kulit Maha yang juga merasa sama. Keduanya mendapati sesuatu yang sejak tadi dikejar. Dalam posisi kedua tangan yang saling bertaut, tetapi hanya satu sisi yang terlingkarkan cincin di jari manisnya.

Dan sialnya, Dewan malah menyadari hal itu. Di saat ia baru merasa kenikmatan tiada tara. Di saat dia baru ingin kembali melumat bibir sang perempuan. Di saat itu pula ia menangkap jari-jemari istrinya yang kosong, Bahkan jejak cincin pun tak ada, seolah memang sudah Lama tak pernah dikenakan.

Hilang semua rasa nikmat yang baru sedetik Dewan rasa, digantikan oleh perasaan yang begitu berkecamuk. Perempuan itu memang paling lihai dalam membolak-balikkan perasaan Dewan. Lihat saja bagaimana tatapan pria itu berubah dalam sekejap, menatap Maha seolah ingin menusuk dalam-dalam manik mata sang empunya.

Sekali Lagi, Maha menghancurkan manisnya Dewan, membuat pria yang tadinya ingin menghadiahinya Maha dengan kecupan termanisnya, malah dengan kasar memindahkan tubuh Maha dari meja ke atas sofa, sebelum kemudian kembali melanjutkan permainannya tanpa sepatah kata pun.

48. Cara Jitu Luluhkan Hati

Mungkin ia memberi kesan yang begitu keras, seolah dirinya tak akan bisa dibujuk dengan cara apa pun, Namun, percayalah, dia tak sekera yang ditunjukkan.

Hanya butuh sentuhan lembut lengkap dengan panggilan lengket yang manja. Maka sudah dipastikan ia akan Langsung kepincut sampai ke akar-akar.

Lembayung

Kondisi Maha sudah tak bisa dideskripsikan Lagi kala Dewan turun dari atas ranjang. Rambutnya sudah begitu lepek, ditambah Lagi raut letihnya sudah terpatri jelas. Berbanding terbalik dengan Dewan yang terlihat masih rapi dengan pakaian lengkapnya, juga wajah yang jelas sekali puasnya.

Bagaimana tidak puas? Dewan benar-benar menghabisi Maha seharian penuh. Dari meja, pindah ke sofa sampai ke dalam kamar. Membuat Maha terus-terusan terisi dari malam tadi, hingga pukul satu dini hari, Pria itu baru menyudahi kala menangkap tak ada lagi berontakan manis yang dikeluarkan sang perempuan kala tubuhnya digoda sedemikian rupa. Menandakan bahwa perempuan kecilnya sudah benar-benar kelelahan.

Jadi Dewan putuskan untuk berhenti. Meski sejurnya ia masih kuat jika harus melanjutkan beberapa ronde Lagi. Bahkan ia baru sekali merasa gairahnya kembali terbakar, Lantaran selama beberapa jam ia gunakan hanya untuk melampiaskan emosinya. Berusaha menumpahkan itu dengan berulang kali mengentak perempuannya.

Seolah ingin menegaskan kepemilikannya kepada Maha. Bahwa ia masih berkuasa sepenuhnya terhadap tubuh eksotis itu. Bahwa Dewan memiliki ribuan cara untuk meninggalkan jejak kekuasaannya, sekalipun Maha berusaha menghapusnya.

Bahkan tanpa cincin sekalipun, Dewan masih akan bisa membuat semua orang menyadari bahwa Maha adalah perempuannya. Lihat saja bagaimana tubuh Maha kini dipenuhi dengan jejak kemerahan dari dirinya. Tak hanya di daerah leher, melainkan juga di bagian-bagian yang tadi sempat Dewan berikan tamparan panasnya.

Dewan berjalan ke sisi jendela di kamar Maha, membuka jendela tersebut Lantaran ia hendak membakar tembakaunya. Pria itu bahkan tak mengeluarkan sepatah kata pun setelahnya, hanya menatap perempuan yang sepertinya lebih memilih untuk menutup tubuh telanjang yang sudah sepenuhnya Dewan jelajahi, ketimbang berbicara lebih dulu pada sang suami.

Dari tempatnya, Dewan bisa melihat bagaimana gerak-gerik Maha yang mulai menutupi tubuhnya menggunakan tangan, sementara ia kelabakan mencari kain di dekatnya. Pria itu mengisap puntung rokok di tangannya, berusaha meredakan emosi yang kembali tersulut akibat tindakan Maha yang satu itu. Terlebih setelah perempuan itu mendapati selimutnya, menutupi tubuhnya dengan hal tersebut, kemudian duduk tegak di atas ranjang, begitu canggung bahkan untuk sekadar menatap ke arah Dewan.

Maha masih sibuk menenangkan dirinya. Pikirannya masih kalut, bahkan tubuhnya masih belum dapat beradaptasi dengan situasi saat ini. Satu hal yang Maha sadari setelah satu tahun berpisah dengan Dewan, bahwa yang selama ini membuat dia lelah bukan karena ia membenci pria itu, bukan karena dia tak suka kala berada di dekat pria itu, melainkan tempo mereka yang tak seirama.

Dewan selalu menggebu-gebu, terburu-buru, dan sering kali mendesak. Sementara Maha, tempo perempuan itu benar-benar perlahan. Perempuan itu selalu berhati-hati dalam mengambil Langkah. Maha butuh waktu dalam mencerna sesuatu. Dia selalu butuh ruang untuk sendiri.

Dewan menangkap hal tersebut. Bagaimana gelisahnya perempuan itu dalam duduknya, Sungguhan Dewan ingin sekali memaki. Setidaknya dia berhak melakukan itu setelah bagaimana perempuan itu memperlakukannya. Percayalah, seumur hidup tidak ada orang yang berani selancang ini padanya, selain Mahaning-nya.

"Mas..." Suara perempuan itu terdengar pelan, bersamaan dengan tatapannya yang terlihat berkaca-kaca ke arah Dewan.

Maha masih melakukannya, memperlakukan Dewan seolah Dewan ini orang asing, Bahkan setelah berjam-jam tubuh mereka saling bertemu.

Dewan memejamkan matanya, Helaan napas pria itu terdengar begitu panjang. Padahal, belum ada penjelasan dari perempuan itu. Padahal, Dewan juga masih ingin marah, Ia rasa ia berhak marah di sini setelah apa yang Maha Lakukan padanya. Namun baiklah, jika perempuan itu masih ingin bertingkah demikian. Biar Dewan ikuti cara mainnya.

Pria itu bangkit dari duduknya, kemudian mematikan rokok di tangannya. Dewan tahu sejak tadi Maha ingin sekali pergi ke kamar mandi. Hanya saja perempuan itu tidak enak untuk pergi begitu saja, apalagi setelah apa yang terjadi di antara mereka.

"Mas-"

"Don't say anything," ucap Dewan sembari melepas jam tangannya. *"Just follow me."*

Maha menurut tanpa membantah, Satu kemajuan yang tidak Dewan sadari, bahwa perempuan kecilnya kini menurutinya secara tulus, tanpa ada niatan dibaliknya.

Dewan sampai di depan kamar mandi di kamar tersebut, Ia kemudian menghadap ke arah Maha yang mengekorinya. Ditatapnya Maha kala itu tanpa sepathah kata pun. Memerintah lewat tatapan yang sayangnya tidak bisa dimengerti oleh sang perempuan.

"Apa saya harus buka baju sendiri sekarang, bahkan jika ada istri saya di depan?" Suara Dewan yang mendominasi begitu membuat Maha makin merasa gugup.

Sejak tadi pun perempuan itu merasa demikian, apalagi setelah mereka melakukannya. Rasa canggung Maha jadi luar biasa besar. Bahkan sekadar menatap mata Dewan saja sudah berhasil membuat darahnya berdesir.

Satu detik, dua detik, Maha masih mematung di tempat. Kedua tangannya masih menggenggam erat selimut yang menutupi lekuk tubuh telanjangnya. Dewan secara tidak langsung meminta Maha untuk kembali melayaninya, seperti dulu kala, seperti satu tahun lalu. Dan entah kenapa bayangan-bayangan itu membuat Maha jadi makin panas dingin.

Maha mulai berjinjit, melepas satu per satu kemeja yang pria itu kenakan, begitu juga belt dan celananya, menyisakan boxer hitam yang masih melekat di sana.

Maha tahu bahwa mereka berdua sudah menjadi sepasang suami istri sejak tahun lalu. Dia tahu juga kalau hubungan gelap mereka sudah lebih lama dari itu. Hanya saja Maha masih tetap merasa canggung untuk melihat tubuh Dewan secara langsung, terlebih lagi pria itu memang jarang melucuti diri sepenuhnya saat berhubungan badan.

Namun, kali ini Dewan tanpa ragu malah melepas boxer-nya di hadapan Maha. Membuat dirinya sepenuhnya telanjang tanpa ada rasa khawatir sekalipun.

Dan entah kenapa melihat Dewan tanpa sehelai pakaian kembali membuat Maha grogi. Bahkan perempuan itu tak merasa begitu saat dulu Dewan tiba-tiba menelanjanginya. Apakah satu tahun perpisahan mereka adalah waktu yang sangat krusial bagi Maha? Sehingga segala hal yang sudah pernah dia lewati dengan Dewan, menjadi sesuatu yang mendebaran kala direka adegan lagi?

Dewan masuk ke dalam kamar mandi tersebut. Ia kemudian mengisi bathup di sana sampai penuh sebelum akhirnya berendam diri di dalamnya, Satu detik, dua detik, ia memejamkan matanya, menikmati hangatnya air untuk menenangkan otot-otot tubuhnya, juga tentunya gairahnya yang masih belum sepenuhnya terpuaskan.

Ayolah, ini kita bicara seorang Dewandaru yang benar-benar maniak akan segala jenis sentuhan. Kemudian dipaksakan kehilangan itu selama setahun tanpa ada pelarian sama sekali. Sudah dia bilang bukan? Dewan tidak suka melakukan seorang diri, dengan wanita lain apalagi. Gini-gini

Dewan memiliki prinsip jika sudah menikah, terlebih yang membuat dirinya tertarik kali ini hanya satu perempuan, yaitu ia yang saat ini masih berdiri dengan begitu awkward-nya di ambang pintu, sembari meremas selimut bodohnya itu.

"Jatuhkan selimutmu itu." Secara tiba-tiba Dewan memerintah demikian, sembari kembali meraih kotak rokok yang tadi sempat ia simpan di dekat sana.

Tentu kali ini Maha tak langsung menurut, Perempuan itu mematung selama beberapa saat, sebelum suara Dewan kembali terdengar.

"Lakukan apa yang saya perintahkan. Jangan terlalu banyak berpikir. Begitu cara terbaik kamu menjadi istri dari seorang Admoejo," ujar Dewan sembari mengembuskan asap rokok yang baru saja dia isap.

Maha lagi-lagi menuruti permintaan Dewan tersebut. Padahal, jika digali lebih dalam, tak ada hal yang sedang perempuan itu incar dari Dewan. Dia hanya merasa ingin menuruti perkataan Dewan, meski sekalipun hal tersebut harus membuatnya dalam posisi yang tak nyaman.

Meski penuh keraguan, Maha dengan perlahan melepaskan genggamannya pada selimut tersebut, membuat kini tubuhnya kembali telanjang di hadapan Dewan. Namun, tentu ini jauh lebih canggung, Lantaran dirinya masih dalam posisi berdiri, dengan Dewan yang sedang menikmati air hangat di sana.

Selama beberapa detik yang dilakukan Dewan hanya menatap. Memperhatikan tiap lekuk tubuh sang perempuan yang sudah penuh akan tandanya. Mungkin Dewan sedang berusaha meredam amarahnya. Memenuhi egonya dengan cara Lain, Lantaran dia pun tak ingin meledak di tengah malam begini. Terlebih melihat bagaimana Maha sudah begitu kelelahan sekarang.

"Join me," ajak Dewan kemudian.

Maha tak langsung bergerak. Perempuan itu ragu, sebab bathup di rumahnya itu bukanlah seperti bathup di rumah utama. Itu berukuran sangat kecil, yang hanya muat satu orang, Dalam kata Lain, Maha akan

duduk di atas Dewan jika ia masuk ke dalam sana.

Namun, melihat bagaimana tatapan Dewan, Maha kembali merasa tak punya pilihan Lain, selain menuruti pria itu. Dia tak ingin Dewan marah terlalu Lama padanya. Dia pun kali ini ingin mengusahakan hubungan ini kembali membaik. Meski sejurnya satu tahun belum membuat Maha merasa siap untuk benar-benar melakukannya.

Maha berjalan perlahan ke arah Dewan. Kali ini pria itu dapat menyadari bahwa perempuan kecilnya masih mengalami ngilu sebab dari cara jalannya yang tak seperti biasa.

Maha akhirnya masuk ke dalam, membuat sensasi hangat seketika Langsung ia rasakan, sebab ada air dalam bathup yang merendam kulitnya, juga kulit milik Dewan yang bersatu dengannya di sana. Maha benar-benar serasa duduk dalam pangkuhan pria tersebut. Namun, bedanya kali ini dalam posisi keduanya sama-sama tak berbusana.

"Was that hurt?" Dewan bertanya di tengah-tengah hal tersebut.

Maha menggeleng. Perempuan itu sepertinya tidak fokus terhadap pertanyaan Dewan Lantaran posisi mereka saat ini, juga asap rokok Dewan yang mengepul, membuat batuknya keluar beberapa kali.

"Really? You like that?"

"Nggak, Mas," jawab Maha spontan, membuat ia buru-buru menatap ke arah Dewan. "Maksud aku, sakit," ucapnya.

"Which one?" tanya Dewan sembari kembali mengisap rokoknya.

Tatapan pria itu benar-benar tertuju pada perempuan di pangkuannya itu. Maha kembali terlihat canggung dengan pertanyaan yang Dewan utarakkan.

"Pas pertama kali masuk," ucap Maha.

"Sesakit itu?" Dewan bertanya sembari menyodorkan rokoknya ke arah Maha.

Maha menjawab dengan anggukan sembari menatap rokok yang Dewan arahkan padanya.

"*That's your fault* Bukan saya yang membuat milikmu menjeda selama setahun," ujar Dewan.

"*But, that's good.* Saya jadi bisa merasakan virgin-mu untuk yang kedua kalinya," ucap Dewan dengan begitu entengnya.

"Tidak mau?" tanya pria itu sembari menggerakkan rokoknya.

Maha menggeleng. Perempuan itu kemudian kembali terbatuk akibat kepulan asap yang dihasilkan karena tembakau itu.

"Aku... aku udah berhenti ngerokok, Mas," ujar Maha.

Dewan mengernyitkan dahinya. Dipindahkan rokoknya ke arah Lain, sehingga asapnya tidak mengenai sang perempuan.

"*Since when?*

"Setelah aku pindah ke sini."

Dewan tanpa pikir panjang langsung mematikan rokoknya itu.

"Mas kalau mau ngerokok nggak papa," cegah Mana.

Dewan tak mengindahkan hal tersebut. Ia justru malah menggunakan kedua tangannya yang telah bebas itu untuk menarik pinggang Maha, merapatkan perempuan itu padanya.

"Kenapa berhenti?" tanya pria itu.

Maha tentu terkejut dengan perlakuan Dewan itu. Tubuhnya kembali menegang sehingga butuh beberapa saat sampai ia menangkap akan pertanyaan yang Dewan berikan.

"Nggak ke pikiran buat ambil rokok Lagi, Mas," jawab Maha.

"*You seem so happy, live without me,*" ujar Dewan dengan tangan yang sudah kembali melalang buana pada tubuh perempuan itu.

"Nggak, Mas." Suara Maha terdengar sedikit tertahan, Lantaran jari-jemari pria itu kembali tak bisa diam.

"Keenakan sekali kamu hidup sendiri, sampai-sampai jejak saya pun kamu hapuskan dengan seenaknya." Dewan berkata sembari mengangkat tangan kanan Maha ke atas, membuat perempuan itu dapat memperhatikan sepenuhnya sesuatu yang Dewan maksudkan.

"*Something is missing here,*" ucap Dewan sembari mengelus jari manis sang perempuan.

"Aku.." Maha tergagap karena napas sang pria terasa begitu hangat di tengkuk lehernya.

"Sengaja? Supaya laki-laki di kampus mengira kamu tidak bersuami?"

"Bukan, Mas. Aku lupa.."

"Lupa kalau status kamu masih istri saya?"

Maha menggigit bibir bawahnya. Entah kenapa perkataan Dewan tadi berhasil mengundang sisi emosionalnya. Mungkin akibat tubuh fisiknya sudah benar-benar lelah, membuat sisi anak-anaknya akhirnya muncul.

"Mas...capek.." cicit Maha pelan.

Ia raih tangan Dewan yang menggenggamnya tadi. Maha tak berani menoleh. Hanya menatap tangan sang pria sembari mengelus jari-jemarinya. Kangen juga...tambahnya.

“Don't fool me, Mahaning. Saya tahu kamu tidak-“

Perkataan Dewan terpotong Lantaran sang perempuan menyandarkan kepalanya pada dada bidangnya.

“Fuck you!” umpat Dewan kesal.

Tentu ia bukan orang yang akan semudah itu termakan bujuk rayu Maha yang bahkan tak sampai semenit. Dia bukan yang murahan seperti itu, tetapi sialan kenapa Maha jadi lemah lembut begini?

Ke mana si pembangkang yang berani kabur dari rumah bahkan tanpa izin darinya?

“Oke, kali ini saya beri kamu keringanan, tetapi jangan berpikir semuanya selesai di hari ini. Saya masih sangat marah dengan kamu, Mahaning. Dan kali ini saya tidak akan bersikap lembut seperti dulu Lagi. Kamu telah menyia-nyiakan kebaikan yang saya berikan.”

Maha bukannya merespons malah semakin mencari kenyamanan dari tubuh sang pria. Dewan menyadari itu, dan tentu itu sangat menyebalkan.

“Don't you dare...” Ucapan Dewan tergantung, karena sebelum pria itu menyelesaikan kalimatnya, Maha sudah lebih dulu terlelap di sana. Perempuan itu terlihat begitu nyenyak dalam tidurnya, sampai-sampai tak peduli Lagi dengan rasa asing yang masih ia rasa.

Dan sialnya, Dewan tak bisa marah karena itu.

Sialnya, dia juga menyukai kala Maha tidur dalam dekapannya.

Sepuluh menit berlalu dengan Dewan yang membiarkan Maha terlelap di *bathup* tersebut. Bahkan pria itu tak menggerakkan tubuhnya sedikit pun, sekalipun ia merasa tak cukup nyaman. Bermenit-menit diduduki oleh Maha di dalam air, tentu membuat dirinya cukup tersiksa.

Selain merasa pegal, ada bagian Lain yang juga meronta-ronta di sana. Tetapi, melihat bagaimana Maha menempelkan diri kepadanya. Tanpa kecemasan apa pun, membuat Dewan merasa senang. Setidaknya alam bawah sadar perempuan itu masih merasa aman berada di dekatnya.

Diraihnya jari-jemari perempuan itu yang sejak tadi masih menggenggam ibu jarinya. Jari perempuan itu terlihat benar-benar kosong, bahkan bekas cincinnya saja tidak tercetak di sana. Berbeda dengan Dewan yang jika dibuka sekalipun, tak hanya tercetak melainkan juga kentara jelas sebab terdapat kontras warna kulit yang timbul.

"Benar-benar menyebalkan sekali kamu ini," ujar Dewan dengan nadanya yang terasa sekali jengkelnya.

Pria itu kemudian mengalihkan pandangannya pada wajah sang perempuan. Rambut Maha yang lebih pendek ini, membuat dirinya terlihat lebih menggemaskan di mata Dewan. Meski tentu itu tidak bisa membuat Dewan memaafkan perempuan itu Lantaran dengan seenak hati memotong rambut yang mana menjadi salah satu objek favoritnya.

Lenguhan pelan terdengar dari bibir Maha, tatkala Dewan menjatuhkan kecupannya di pundak sang perempuan.

Pria itu juga berbisik, "*Woke up*, kita perlu pindah ke kasur," ujarnya.

Namun, tentu hal tersebut tidak diindahkan oleh Maha. Perempuan itu masih asyik dalam tidurnya, tanpa peduli jika saat ini posisi mereka masih berada di dalam bak mandi.

"Mahaning," panggil Dewan Lagi, yang kali ini malah dijawab oleh gumaman Maha yang sepertinya terdengar terganggu dengan panggilan tersebut

"Ngantuk, Mas," keluh perempuan itu dengan sangat pelan, bahkan bisa jadi tanpa Maha sadari.

Dewan tak berkata Lagi. Dia memilih untuk mengambil aksi ketimbang membujuk perempuan itu untuk bangun, Sebab, jika dia turuti mau sang istri, bisa-bisa mereka berdua akan jatuh sakit keesokan harinya Lantaran berendam selama berjam-jam di dalam air.

Karena seperti yang kalian tahu, Maha ini kalau sudah kelelahan, tidurnya benar-benar tak bisa diganggu gugat, bagaikan robot yang sumber dayanya sudah habis, sama sekali tidak akan terbangun, bahkan

oleh guncangan sekuat apa pun.

Jadilah Dewan melakukan tanpa ragu, mengangkat tubuh istrinya keluar dari bathup tersebut bersama dengannya.

"Mas Dewan.." Rengekan itu terdengar kala Dewan menurunkan tubuh Maha di ambang pintu kamar mandi, untuk mengeringkannya terlebih dahulu dengan handuk.

Dewan membiarkan Maha bersandar kepadanya, sementara satu tangan masih terus memeluk pinggang ramping perempuan itu. Dia ambil handuk yang tergantung di sana guna mengeringkan tubuh Maha.

"Sebentar," ucap Dewan seakan tahu bahwa istrinya tak senang dengan gangguan yang Dewan hasilkan.

Bukannya menurut, Maha kembali mendumel tidak jelas.

"Ck, attitude-mu itu," dengus Dewan sembari menyeka air dari tubuh perempuan itu. "Kalau tidak dalam keadaan mengantuk sudah saya kuliti kamu. Berani sekali bersikap begini kepada saya."

"Mas."

"Iya, iya, manja sekali kamu," gerutu Dewan, tetapi tetap melayani istrinya. Diangkatnya tubuh itu dengan telaten dan dibawa menuju ke atas ranjang.

Seakan sudah menjadi satu dengan ranjangnya, Maha langsung saja meringkuk di atas sana. Tanpa peduli bahwa saat ini ia masih belum mengenakan sehelai kain pun.

Dewan menghela napasnya. Pria itu kemudian berjalan menuju lemari pakaian Maha, mengambilkan pakaian untuk perempuan itu kenakan.

"You need to put on your clothes first," ucap Dewan sembari menarik perempuan itu, hanya saja Maha malah tidak kooperatif. Perempuan itu selalu mendorong, kala Dewan sedang berusaha memasangkan baju pada

tubuhnya.

"Kenapa susah sekali?" tanya Dewan kesal.

"Ck, terserah kamu saja," kata pria itu yang kemudian melempar pakaian Maha dengan asal, membiarkan perempuan itu tidur dengan tubuh telanjangnya.

Satu detik, dua detik, Dewan kembali melirik. Dia amati perempuan itu. Bagaimana tenangnya raut wajah Maha, berbanding terbalik dengan tubuhnya yang terlihat begitu panas.

"Fuck!" umpat Dewan Kala menyadari ada yang kembali bangun dalam dirinya, Dilemparkannya selimut ke arah tubuh Maha sehingga tubuh perempuan itu tak Lagi terekspos, sementara dirinya bangkit untuk kembali ke dalam kamar mandi.

Sepertinya Dewan kembali butuh mandi air dingin untuk menenggelamkan niatnya untuk kembali menggelut tubuh perempuan itu.

49. Istrinya Dewandaru

Dulu diriku begitu tegas. Tak pernah ada rasa bimbang yang ku tampung, sebab tak pernah punya waktu untuk begitu. Keadaan demi keadaan membuatku keras, mengandalkan mental yang dibajakan untuk bertahan.

Namun, kini perlahan-lahan semuanya luruh. Satu per satu diriku yang mengeras mulai melunak. Membuat aku mulai merasa perasaan-perasaan yang dulu tak pernah terpikirkan di benakku.

Kebingungan, kegelisahan, dan kecemasan, seiring waktu mulai menyusup. Aku yang tadinya paham betul akan langkahku, kini seperti dirasa hilang arah, Satu hal yang bisa aku pastikan, bahwa jiwaku begini karenamu.

Jadi karena itu, bolehkan aku meminta petunjukmu, wahai Tuanku?

Lembayung

Siapa perempuan yang tidak terkejut jika bangun-bangun malah mendapati sosok pria di ranjang yang sama, dengan posisi tubuh yang bertelanjang dada sementara dirinya sendiri tak mengenakan sehelai kain pun.

Maha yakin semua wanita pasti akan terkejut kala mendapati pemandangan seperti itu, terlebih dengan bagaimana sangarnya perawakan sang pria. Setidaknya, begitu yang ada di pikiran Maha, sampai ia sepenuhnya sadar dan mengingat bahwa yang memeluk pinggangnya erat sejak tadi Ia lah suaminya. Dan bodohnya Maha malah memberi refleks seperti menarik tubuhnya dari Dewan kala itu, membuat pria itu kini jadi menatapnya dengan penuh ketersinggungan.

Bagaimana tidak? Dewan sudah benar-benar merawat Maha semalam, Ia bahkan melupakan segala kemarahannya pada Maha, membantu perempuan it untuk sampai di atas ranjang, Dan tidak hanya itu, Dewan juga merelakan tidurnya, sebab mendapati Maha beberapa kali terlihat

tidak nyaman, sehingga pria itu memutuskan untuk menenangkannya.

Dewan baru habis mandi saat itu. Ia sudah mengenakan celana miliknya, sementara dadanya ia biarkan telanjang. Pria itu sudah berniat tidur di atas ranjang. Ia sudah mulai memejamkan matanya kala ia mendapati Maha yang terlihat gelisah dalam tidurnya.

Ini bukan kali pertama Dewan mendapati Maha yang seperti itu. Kemarin saat Dewan diam-diam mendatangi perempuan itu pun ia juga menyadari bahwa Maha tak sepenuhnya nyenyak. Dahinya sering kali mengerut, seolah perempuan itu belum sepenuhnya pulih.

Selain tergores egonya, ada satu hal lain yang membuat Dewan sangat marah. Karena Maha terlalu keras Kepala ingin menyelesaikan segalanya sendiri. Dan lihatlah bagaimana hasilnya, dia bukannya yang langsung bugar seratus persen, bukan?

Oke, abaikan soal kemarahan Dewan terhadap sikap Maha. Pria itu memutuskan untuk mendekat ke arah Maha.

Menyimpan dulu egonya dan bertanya, "*What's wrong?*" Suara Dewan terdengar begitu lembut, bahkan dengan pencahayaan yang redup ia mengusap rambut sang perempuan.

Maha merespons dengan gumaman pelannya, Tubuhnya ia rapatkan ke arah Dewan, sementara kelopak matanya terbuka sedikit. Menatap Dewan tanpa kesadaran penuh, ditambah lagi cahaya yang begitu meremang.

"*Anything hurt?*" tanya pria itu.

Maha menarik tangan perlahan, dan mengarahkannya ke permukaan perutnya. Rengekan pelan terdengar keluar dari bibir sang perempuan.

"*Tell me, apanya yang sakit?*" ulang Dewan lagi

"Perut kamu?"

"Nggak nyaman, Mas," jawabnya pelan.

"*I told you, right? Relax.* Bukannya malah tegang begitu. Kayak yang nggak pernah saya setubuhi saja," cerocos Dewan dengan nadanya yang terdengar menyebalkan.

Namun, berbanding terbalik dengan bibirnya yang terasa pedas, usapan pria itu di perut Maha terasa begitu hangat. Ia mengusap dengan hati-hati dan penuh kelembutan, bersamaan dengan satu tangan lainnya yang melakukan pijatan-pijatan kecil di kepala sang perempuan.

Sungguhan Dewan tak pernah melakukan hal seperti ini, selain kepada anaknya, Danes. Bocah itu dulu pernah beberapa kali tidak nyenyak dalam tidurnya, jadi Dewan memberikan pijatan-pijatan kecil yang membuat Danes bisa kembali nyaman.

Sepertinya itu juga bekerja dengan istri kecilnya ini. Lihat bagaimana dengan perlahan raut gelisah itu mulai berubah, menjadi lebih tenang. Tubuh Maha juga semakin merapat ke arah Dewan, seakan pria itu telah berhasil memberikan rasa nyaman.

"Beneran kamu kangen sama saya?" Dewan tak merencanakan pertanyaan itu, hanya saja perkataan Maha soal di *bathup* tadi masih terngiang-ngiang di kepalanya,

"Hm?" Maha hanya bergumam pelan.

"Saya tanya, kamu beneran-"

"Lagi, Mas," pinta Maha kala Dewan menghentikan pergerakan tangannya.

Mendapati ucapannya dipotong, Dewan pun mendengus kesal.

"*Ah forget it,*" ucapan pria itu.

"Mas Dewan..."

"Ck, Iya, berisik sekali kamu ini. Kamu pikir saya pelayan kamu, hah?"

gerutu pria itu sembari kembali melanjutkan usapannya.

"Benci sekali saya sama kamu," tambah Dewan tatkala mendapati raut tenang sang perempuan.

Dan begitulah waktu malam Dewan dihabiskan. Bahkan beberapa kali ia terbangun dan melakukannya lagi agar perempuan itu kembali tenang dalam tidurnya. Setidaknya Dewan merasa bertanggung jawab lantaran ia yang menimbulkan ketidaknyamanan pada perut Maha. Tanpa ia tahu bahwa keesokan harinya balasan yang dia dapatkan adalah berupa tatapan penuh kecaman, seolah Dewan adalah seorang bajingan yang tiba-tiba menyelinap masuk ke dalam kamar gadis muda.

Maha sungguhan tak bermaksud begitu. Ia hanya masih belum terbiasa terbangun dengan melihat sosok pria di sebelahnya. Seperti yang kalian ketahui, mereka sudah pisah cukup lama. Jadi tentu Maha butuh waktu untuk membiasakan diri dengan adanya Dewan di sisinya.

Namun, Maha perlu akui bahwa refleksnya tadi benar-benar kelewatan, sampai-sampai tanpa sadar mendorong tubuh Dewan. Sekalipun pria itu tidak terpental, hanya saja itu cukup untuk membuat Maha dihadiahi oleh tatapan tak mengenakkan dari sang pria.

Mungkin Maha masih akan berusaha biasa-biasa saja jika Dewan hanya melakukan itu, tetapi tentu bukan Dewan namanya jika marahnya hanya diam-diaman. Lihat saja bagaimana Maha saat ini kembali berkutat dengan bubuk kopi, setelah untuk ke sekian kalinya kopi buatannya itu ditolak.

"Ck, too sweet!"

"Tidak ada rasa."

"Teralu dingin, Saya minta kamu buatkan yang baru."

"Damn it! You want to burn my mouth huh?!"

Dan begitulah Maha menghabiskan paginya, melayani Dewan yang terus-terusan memprotes segala hal. Membuat Maha jadi hampir telat

datang ke kelasnya, lantaran terlalu sungkan untuk menolak semua perintah dari Dewan.

"Lo sakit?"

Pertanyaan itu kembali Maha dengar untuk yang ke sekian kalinya. Tentu bukan salah mereka berpersepsi demikian. Lihatlah bagaimana cara Maha berpakaian selama hampir seminggu ini, serba tertutup dari atas sampai bawah. Bahkan ia juga memakai syal di kondisi cuaca yang seperti ini.

Salahkanlah Dewan yang masih saja menambahkan bekas-bekas kemerahan di sekitur tubuhnya secara diam-diam di malam hari. Membuat bekasnya semakin banyak, 1 antaran bekas sebelumnya belum kunjung memudar.

"Nggak kok, gue nggak papa," jawab Maha dengan begitu pelan membuat temannya Tiffani semakin yakin dengan tebakannya itu.

"Tapi serius deh, lo kayak kelihatan lemes gitu semingguan ini,"

Maha menghela napasnya.

Tentu itu masuk akal terjadi jika tiap malam selalu ada yang merecokinya. Terlebih pria itu datang hanya untuk mengganggu tidurnya, yang kemudian selepas pagi menjelang, pria itu langsung melenggang pergi begitu saja. Tentu itu setelah merepotkan Maha dengan banyak hal. Seperti minta dipasangkan dasi, minta dibuatkan kopi, minta dipijat, dan masih banyak lagi.

"Serius, kata gue lo terlalu kebanyakan nugas sih, makanya jadi nggak semangat kayak gini," ujar Tiffani. "Mending ntar malem lo ikut gue, deh! Biar dapat hiburan dikit gitu."

"Emang mau ke mana?" tanya perempuan itu.

Agaknya Maha sedikit tertarik, ketimbang dia harus menghabiskan waktu

dengan bergulat dengan pikirannya. Memikirkan sendiri cara untuk meredakan amarah dari seorang Dewan.

"Ada. Pokoknya ikut aja, jam tujuh. Bakalan banyak anak-anak yang lain juga."

Sejujurnya, Maha masih tak begitu suka berada dalam keramaian. Dia masih Maha yang dulu yang lebih suka menyendiri ketimbang disatukan dengan orang banyak.

Hanya saja, Maha berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Sesekali dia juga mengiyakan ajakan temannya, sebab begitu cara manusia bersosialisasi. Dan terkadang juga, berada di lautan manusia membuat dirinya merasa sedikit lebih baik. Setidaknya begitu jika sedang overthinking begini.

"Ya udah, gue ikut," jawab Maha pada akhirnya.

Satu pertanyaan yang sering mereka lemparkan kepada Dewan. Tentang bagaimana pria kejam ini akhirnya bisa jatuh pada permainannya sendiri. Jatuh hati kepada perempuan yang dari awal tidak pernah ia niatkan untuk dijadikan serius.

Jujur saja, Dewan tidak pernah mendapatkan jawaban atas pertanyaan tersebut. Jujur saja, Dewan hanya menganggap jatuh cintanya kepada Maha hanyalah akibat dirinya terlalu terbawa suasana. Maha datang di saat Dewan sedang bergelut dalam kegagalan di pernikahan sebelumnya. Memanfaatkan kerapuhan hati pria itu untuk perlahan-lahan masuk ke dalamnya.

Lalu, kebetulan Dewan tertarik terhadap fisik perempuan itu yang menyebabkan ia jadi merasa memiliki setelah mencicipinya. Bagaikan anak laki-laki yang tak mau kehilangan mainan robot kesukaannya. Begitulah perasaan yang Dewan yakini.

Sampai akhirnya setahun itu terjadi, dimana Maha pergi tanpa berpamit.

Di saat yang paling tidak tepat menurut Dewan.

Kala itu, marah sudah pasti. Pria itu benar-benar mengamuki seisi rumah utama yang berani memberikan izin kepadaistrinya untuk pergi. Bahkan Dewan sampai bersitegang dengan eyang kakung karena itu.

"Salahkan dirimu yang tidak becus menjaga hati istrimu sampai-sampai dia memiliki permintaan seperti itu!" Seruan ini adalah perkataan terakhir dari eyang kakung kepadanya, karena setelah itu Dewan sama sekali tak mau menemui pak tua itu.

Satu hari, dua hari, emosi itu masih belum padam. Pria itu benar-benar marah akan cara Maha bersikap. Seolah perempuan itu benar-benar menyepelekan posisi Dewan di sini. Menggunakan ribuan cara untuk mengelabuhi Dewan, bahkan di saat pria itu sudah menyatakan perasaan.

Setidaknya begitu, sampai di titik pembicaraan di balkon itu terjadi.

"Masih belum ketemu juga, Mas," ujar Mahatma kala itu.

Dewan menghela napasnya, menenggak bir yang ada di tangannya.

"Kalau kata aku, mending Mas minta maaf sama eyang kakung dan-"

"*I won't do that,*" potong Dewan tanpa pikir panjang. "*I will find her.* Nggak perlu bantuan pak tua itu."

"Ya udah kalau gitu," ujar Mahatma seakan tak ingin mendebat kakak sepupunya itu.

Suasana menjadi hening sesaat Keduanya sama-sama sibuk dengan bir yang ada di tangannya sampai pada titik Mahatma kembali membuka suara.

"Mas Dewan peduli banget ya, sama Mbak Maha?"

Dewan tidak menjawab. Lebih tepatnya ia tidak terbiasa mendapati pertanyaan seperti itu.

“Maksud aku, ya pasti, dia istrinya Mas sekarang. Nggak mungkin Mas nggak peduli. Cuma kalau ditarik mundur, kayaknya bukan hanya karena itu Mas peduli sama Mbak Maha. Bahkan sebelum jadi istri pun juga, kan?” ujar Mahatma.

Pertanyaan Mahatma itu membuat Dewan terbelenggu dalam pemikirannya sendiri Tentang alasan kepeduliannya terhadap perempuan kecilnya.

Jika dijawab hanya karena atas rasa iba. Jujur saja itu mustahil terjadi, lantaran Dewan jarang sekali merasa begitu kepada orang lain. Dia tidak sebaik itu, hingga peduli tentang kisah sedih dari hidup orang Lain.

Hanya saja, untuk kasus yang satu ini berbeda. Ada kepedulian yang timbul dalam diri Dewan sejak ia bersama perempuan itu, bahkan tanpa ia sadari. Kepedulian yang timbul akibat keunikan yang Maha miliki, Tentang bagaimana teguhnya perempuan itu kala memikul beban yang begitu berat

Maha tidak ingin terlihat lemah. Perempuan itu selalu bersikap seolah hidupnya baik-baik saja dengan memasang topeng dingin di wajahnya. Dan mungkin, itu yang ingin Dewan hancurkan, Sebab Dewan paham sekali, rasanya menjadi yang paling keras di tengah rapuhnya diri.

Mungkin itu awal mulanya. Setitik persamaan yang didapat dari diri Maha dengan dirinya, yang menimbulkan perasaan peduli meski hanya sedikit Peduli yang kian hari justru malah berkembang menjadi perasaan liar yang berkelana. Melalang buana hingga kata sayang itu akhirnya terucap.

Ada sesuatu pada diri Maha yang membuat Dewan sulit melepaskan. Tentang bagaimana obsesinya Dewan terhadap lekuk tubuh perempuan itu. Tentang bagaimana ia selalu ingin menyentuh kulit kecokelatan tersebut. Namun, melebihi itu, tiap reaksi yang Maha berikan, selalu berhasil membuat bunga itu bermekaran. Maha tanpa sadar sering kali membuat Dewan merasa dibutuhkan.

Sesuatu yang harusnya terasa biasa-biasa saja, tetapi ternyata meninggalkan makna yang mendalam bagi sang pria. Membuat

perasaannya makin mengembang tanpa ia sadari

"*I feel calm with her,*" ucap Dewan dengan pelan. "*Even just her voice was enough to calm me down.*"

Mahatma mengangguk seakan setuju dengan hal itu. Tentu hal tersebut sering kali ia lihat. Bagaimana Dewan yang dengan cepat melunak, kala kakak iparnya membuka suara. Padahal, hanya mengucap nama saja, tetapi raut emosi dalam wajah Dewan seketika langsung berkurang.

"Beneran jatuh cinta ya, Mas" celetuk Mahatma. "Soalnya Mas Dewan udah berani blak-blakan bilangnya, nggak pakai perantara temennya Mas lagi kayak dulu."

Dewan terkekeh. Pria itu meneguk alkoholnya kembali. Sama sekali tak menolak celetukan Mahatma kepadanya. Lagi pula untuk apa? Toh, yang dikatakan Mahatma benar adanya.

Dewan betulan telah jatuh kepada pesona Maha, dan Dewan sama sekali tidak keberatan jika seisi dunia menyadari hal tersebut.

Setidaknya itu yang Dewan pikirkan, sebelum hantaman-hantaman realita menghajarnya. Sungguhan, ia tidak pernah berpikir bahwa jatuh cinta kepada perempuan bernama Maha itu akan membuatnya makan hati sampai separah ini.

Bahkan tentang cincin pernikahan itu masih belum ada apa-apanya, jika dibandingkan dengan apa yang pria itu lihat sekarang.

Di meja seberang sana, Maha sedang melakukan kencan butanya bersama dengan teman kampusnya yang lain. Terjawab sudah alasan sebenarnya dari hilangnya cincin pernikahan dari jarinya. Bukan sesederhana karena lupa atau tak suka memakai, melainkan istri kecilnya itu seperti masih ingin menghabiskan waktu mudanya.

"Mas, aku bilang juga jangan disusul, biar aku yang jagain Mbak Maha," ujar Mahatma yang menjadi sumber alasan kenapa Dewan bisa berada di restoran tersebut.

Tentu Dewan meninggalkan Maha tidak hanya semata-mata pergi begitu saja. Pria itu sudah tak begitu memercayai sang istri, sebab bisa saja kala Dewan tengah berkutat dengan panggilan kerjanya, Maha justru malah merancang siasat baru untuk kembali kabur dari Dewan. Jadilah ia meninggalkan perempuan itu dengan banyak mata-mata, salah satunya adalah Mahatma yang saat ini tengah duduk di hadapannya.

"Itu juga ramean, Mas. Mbak Maha nggak kelihatan serius. Biasalah acara anak muda, jodoh-jodohnya temennya gitu." Mahatma berusaha mencairkan air muka kakaknya dengan perkataannya, tetapi sepertinya itu tidak berhasil. Terlebih saat bocah di sebelahnya menyeletuk.

"Iya, kayak yang nggak pernah muda aja." Pradipa ikut hadir akibat tak sengaja menguping pembicaraan Dewan dan Mahatma, dan berujung memaksa kakaknya membawanya. Berlandaskan alasan rindu yang sangat mendalam kepada sosok Maha, akhirnya Mahatma memberikan izin ikut. Tentu tanpa Dewan ketahui, karena jika Dewan tahu, sudah dipastikan Pradipa tidak akan berada di sini.

"Dipa..." Mahatma menegur yang dibalas oleh ekspresi tak acuh dari anak muda itu.

Bagaimana lagi? Dia adalah salah satu yang dirugikan akibat perselisihan yang Dewan sebabkan. Bayangkan dia yang tidak salah apa-apa, jadi harus ikut merasakan dampak dari kekejaman Dewan kepada Maha. Alias Pradipa juga harus kehilangan teman terbaik, sekaligus perempuan cantik yang dia kagumi sejak lama.

"Abisan udah dibilangin nggak cocok, masih ngeyel begitu. Tuh lihat, Mbak Maha cocoknya sama *soft boy* begitu. Yakin aku, kepincut dia."

Pradipa saat itu tengah menyeruput minumannya saat Dewan dengan cukup kencang mengepak kepala sang adik. Yang tentunya itu mengundang tatapan dari sekeliling restoran. Termasuk juga beberapa teman-teman Maha di sana.

Hanya saja sang tokoh utama sama sekali tidak menoleh. Mungkin akibat terlalu senang duduk berhadap-hadapan dengan seorang pria. Bak kisah

asmara yang membara, pertemuan muda-mudi di masa perkuliahan.

Duduknya Maha di sana, benar-benar tergambaran sangat menikmati pertemuan itu di kepala Dewan, membuat pria itu sampai mengepalkan tangannya. Berbanding terbalik dengan Maha sendiri.

Sungguhan, perempuan itu betul-betul tak mengira jika acara yang dimaksud oleh Tiffani adalah pertemuan pasang-pasangan seperti ini. Terlebih dengan kakak tingkat yang sering kali digosipkan tengah dekat dengannya.

Jika kalian bertanya, bagaimana sesungguhnya perjalanan Maha bisa sampai di sini. Berkumpul dengan orang-orang asing, yang dulu pasti tidak akan pernah ia lakukan. Jawabannya adalah sederhana, fase hidupnyalah yang membawanya sampai pada titik ini.

Maha bukannya yang langsung bergaul tatkala ia sampai di sini. Dia tidak seterbuka itu awalnya. Kala Maha tiba di kota ini, Maha sengaja memilih tempat tinggal yang jauh dari bisingnya ibu kota. Dengan beberapa spot yang masih terasa asri, membuat jalan-jalan paginya begitu menyenangkan.

Kehidupan Maha kala itu berlangsung terus begitu. Kuliah pulang menjadi jurusnya di awal kemunculannya di kampus. Dengan mudah membuat orang-orang tak menyadari keberadaannya. Sampai pada titik ia akhirnya merasa jemu sendiri.

Merasa kebebasan yang terlewat dalam akan kesendiriannya, ternyata tak sepenuhnya menyenangkan. Mungkin memang betul keseluruhannya terasa menenangkan. Namun, tetap ada kalanya satu atau dua waktu Maha merasa bosan. Ia menatap ke sekeliling kelas yang dipenuhi oleh mahasiswa lain, dan tak menemukan seorang pun yang bisa dia hampiri untuk memulai percakapan.

Maha sudah menyerah saat itu. Sampai di satu titik seorang gadis menghampirinya. Gadis yang akhirnya ia ketahui bernama Tiffani itu. Satu pendapat Maha kala itu, Tiffani benar-benar penuh dengan energi positif. Ia bisa membuat orang sekitarnya merasakan hal tersebut, begitu pula dengan Maha.

Tiffani menjadi figur yang membuat Maha sadar, kalau ternyata berinteraksi dengan manusia lainnya tidak semenyebalkan yang ia kira. Tiffani banyak mengenalkan Maha akan teman-teman lainnya dalam kepanitiaan, membantu Maha berbaur hingga sampai di titik ia tak perlu Lagi menyimpan pemikirannya sendiri. Sebab, bersama teman-temannya, dia bisa menuangkan gagasan serta idenya.

Terlebih di saat mereka sama-sama menggeluti bidang yang sama, dunia bisnis. Maha benar-benar belajar caranya bersosialisasi. Membuat interaksinya dengan yang lain, tak hanya untuk menghilangkan jemu semata, tetapi juga menjalin relasi. Dengan bertemu orang baru, Maha akhirnya juga menemukan talenta baru, menemukan ide baru yang membuat dirinya mampu tanpa henti menuangkan ke dalam tulisan barunya.

Tulisan bertemakan perjalanan seorang gadis yang berproses untuk mencari jati dirinya. Buku yang sedang ia garap dan ingin ia sampaikan ke publik di tahun ini.

Terlebih dari semua itu, berinteraksi bersama orang-orang dengan pengaruh positif membuat diri Maha menjadi positif pula. Dia jadi paham akan arti dalamnya sebuah hubungan. Rasa pedulinya juga perlahan timbul akibat hal itu, menjadikan Maha seperti sekarang ini,

Dengan mudahnya mencair dalam percakapan, sekalipun dalam situasi yang tak begitu ia sukai. Bukan, Maha bukannya terpana dengan laki-laki di depannya, hanya saja percakapan mereka terlalu menarik untuk membuat Maha merasa canggung. Membuat Maha tanpa sadar hanyut dalam situasi, Saking hanyutnya membuat ia tak menyadari bahwa sejak tadi segala gerak-geriknya diperhatikan.

"Tapi menurut gue, cara pandang lo barusan tentang manusia, justru bukan dalam bentuk ketidakpedulian. Melainkan itu justru bentuk ekspresi lo dalam memaknai sebuah hubungan. Lo tuh, sepertinya terlalu memaknai serius sesuatu bahkan orang di sekitar lo, sampai-sampai rasa takut itu selalu muncul ketika lo berada di sekitar mereka. Membuat tanpa sadar alam bawah sadar lo menarik diri dari hiruk-piruk keramaian."

"Ya, maksud gue, gimana bisa manusia yang seapatis itu ngerasa kehilangan yang cukup dalam sampai-sampai itu tanpa sadar ngebuat luka batin dalam diri lo? *I don't think it's make sense*, ketika orang yang katanya tidak sepeduli itu terhadap sekitarnya, malah yang paling kuat traumanya. Menurut gue, lo tuh cuma nggak tahu cara yang tepat dalam berekspresi aja. Terlalu Lama memendam ah, istilahnya."

"Makanya gue nyaranin, coba deh, punya *relationship* yang lebih dari sekadar teman sama lawan jenis. Maksud gue, biar ada *experience* baru dalam hidup lo. Lo tuh, *single* kan?" tanya pria bernama Mahen kala itu.

"Alah, modus banget sih, Hen. Jujur aja kali, kalau lo tuh naksir sama Maha, dan pengen ngajak dia nge-date setelah ini," celetuk Tiffani yang mengundang seruan dari seisi meja.

Mahen terkekeh pelan. Pria itu tampak tidak salah tingkah dengan godaan temannya itu, berbeda dengan Maha yang terlihat kurang nyaman bagaimana pembicaraan dialihkan, membuat Maha tanpa sengaja jadi pusat perhatian di sana.

"*Where are you going?*" bisik Mahen pelan kala mendengar decitan kursi perempuan di depannya.

"Toilet, permisi ya," jawab Maha yang kemudian menarik diri dari tempat tersebut. Sepandai-pandainya Maha dalam berinteraksi saat ini, tetap saja jiwa introvertnya tak bisa berbohong, Satu setengah jam adalah batas dari energi sosialnya, sehingga Maha tetap membutuhkan beberapa saat untuk sekadar menyendiri di bilik toilet.

Begitu niat Maha, tatkala secara tiba-tiba dirinya ditarik ke balik tembok oleh seseorang. Maha sudah hampir memekik, tetapi aroma pria itu berhasil membuatnya mengurungkan niatnya.

"*So, you are single now?*"

Dewan tak memberi Maha waktu untuk menjawab, sebab pria itu sudah lebih dulu memorak-porandakan lipstik sang perempuan, Tangannya yang satu menarik syal yang menutupi leher Maha, membuat kini tanda-

tanda kepemilikannya terpampang jelas.

"How about now? Still single, huh?

"Mas.." Suara Maha terdengar berat, sebab napasnya masih belum stabil Lantaran Dewan menghabiskan waktu yang cukup lama melumat bibirnya dengan sangat kasar dan terburu-buru, Terlebih kala tangan Dewan sudah masuk ke balik celananya.

"Don't be noisy, or do you want to tell him that you are not that innocent? ucap Dewan sembari tatapan matanya menunjuk ke balik dinding itu. Melirik ke arah Mahen yang ternyata menunggu Maha di depan sana.

Maha menoleh. Perempuan itu terkejut kala mendapati kakak tingkatnya di sana, terlebih Dewan memanfaatkan itu dengan melakukan gerakan yang berhasil membuat Maha menutup bibirnya kuat-kuat dengan telapak tangannya. Maha takut akan menimbulkan suara yang akan dengan mudah orang sadari. Jadi ia menatap Dewan untuk meminta pria itu menyudahi. Bahkan kepalanya menggeleng bersamaan dengan tatapan penuh permohonannya.

"Menggeleng, *for what?*" Dewan bertanya yang membuat Maha meremas kedua lengan pria itu.

"Mas...aku mohon..." ujar Maha di tengah suaranya yang ingin menggila.

Dewan mendengus.

"Setakut itu kamu diketahui telah menikah? Apakah menikah dengan seorang Admoejo Pertama adalah hal yang sangat memalukan sampai-sampai kamu hendak menutupinya?

Maha tak menjawab hal itu. Perempuan itu hanya menggeleng kuat sembari berkata, "Jangan di sini, Mas. Aku beneran nggak nyaman."

Dewan menatap Maha cukup lama. Raut pria itu jelas sekali masih menyimpan emosi. Ditambah bagaimana Maha dengan lancang memintanya untuk berhenti menyentuh, tatkala perempuan itu tak punya

hak untuk melakukan. Terlebih setelah banyaknya pengkhianatan yang dia lakukan.

Dan yang lebih sialnya, permintaan itu mampu membuat Dewan menarik tangannya dari Maha.

"*Fuck you!*" ucap Dewan sebelum meninggalkan Maha dari tempat itu.

Dewan keluar lebih dulu, disusul Maha yang mengikuti sang pria.

"Mas..." Maha memanggil.

Hanya saja jalannya terputus Lantaran Mahen yang menghampirinya, langsung saat melihat perempuan itu dengan tampilan yang begitu kacau.

“Maha, *are you okay?*

Maha belum sempat menjawab, karena Dewan tiba-tiba berbalik dan menatap Mahen dengan sorot tajamnya.

“*Don't you dare touch her!*” ujar pria itu yang kemudian akhirnya menarik pergelangan tangan Maha dari sana.

Dewan menarik Maha kembali ke meja perempuan itu. Dewan tak peduli dengan seberapa kacaunya penampilan Maha. Rambut yang sedikit berantakan, lipstik yang sudah amburadul, ditambah Lagi syal perempuan itu ia buang asal tadi, sehingga membuat bekas-bekas kemerahan itu akhirnya dipertontonkan.

“*Take your stuff now!*” perintah Dewan.

“Maha, *are you okay? Who is that guy?* Lo habis diapain sama dia?” tanya Tiffani yang mewakili kecemasan dalam meja tersebut,

“Gue bisa bantu panggil sekuriti kalau lo ngerasa terganggu,” Pria itu masih juga ikut campur di sana, membuat gemuruh dalam diri Dewan meledak juga.

“*Shut your fucking mouth! I'm her fucking husband, you idiot!*” maki pria

itu.

Maha buru-buru mengambil tasnya. Dia tidak mau Dewan benar-benar meledak di sini dan menghajar kakak tingkatnya.

“Nanti gue jelasin,” ucap Maha sebelum akhirnya tangannya ditarik oleh Dewan untuk pergi dari tempat tersebut.

50. Debaran Itu Datang Juga

Satu per satu rajutan terselesaikan. Kepingan-kepingan yang hilang dalam diri mulai ditemukan, menjadikan diri lebih utuh dari sebelumnya

Kini cara kita saling memandang terasa berbeda. Momen waktu bersama juga terasa seperti baru, seakan tak ada lagi beban yang harus ditumpu, membuat debaran hangat itu akhirnya mulai menjalar juga sampai ke hati

Lembayung

Maha duduk dengan kaku di dalam mobil tersebut. Kedua tangannya yang berada di atas pangkuannya kini saling meremas satu sama lain. Mungkin itu cara perempuan itu mengalihkan rasa canggung, serta dingin yang ia rasa akibat pendingin di mobil itu.

Sesekali Maha melirik Dewan dengan ekor matanya. Pria itu terlihat tak ingin membuka suaranya, membuat suasana di mobil tersebut terasa sangat menegangkan. Tak hanya untuk Maha seorang, melainkan dua orang lainnya yang berada di depan. Tentu tak lain dan tak bukan ialah Mahatma yang sedang mengemudikan mobil tersebut dengan Pradipa di sebelahnya.

"Ini sampai kapan sih, kita mau diem-dieman begini?" bisik Pradipa kepada Mahatma yang berada di samping. Tentu remaja itu merasa kebingungan akibat hampir sepuluh menit hening memenuhi mobil tersebut. Bahkan tubuhnya sudah terasa gatal-gatal sekarang akibat secara tidak langsung tidak diberikan izin untuk berbicara, padahal ada banyak hal yang ia ingin proteskan kepada Maha.

"Ssstt.." Mahatma menegur Pradipa. Kemudian pria itu memecah keheningan di sana. "Mbak, ini aku langsung antar ke rumah, ya?"

Belum sempat Maha merespons, Dewan sudah lebih dulu berkata, "'Who said we are going to that damn house?'" Dewan berkata dengan nada sinisnya. "Just drop her off on the street!" seru Dewan tanpa pikir

panjang.

Namun, siapa sangka Maha justru malah merespons, "Ya udah nggak papa, Mas, turunin aku di sini aja. Nanti biar aku cari jalan pulang sendiri," ujar Maha. Niatnya untuk meredakan suasana marahnya Dewan, akan tetapi itu justru malah makin membuat pria itu terbakar.

Mahatma melirik Dewan dari pantulan kaca mobil, dan seketika itu Dewan balas menatapnya.

"*Don't you dare!*" peringat pria itu yang membuat Mahatma mengurungkan niatnya untuk menepikan mobilnya.

"Labil banget sih, kayak bocah aja!" Seruan Pradipa tak lagi bisa dibendung, membuat dia seketika itu langsung dihadiahi tendangan pada kursinya. "Aduh!"

"*Shut up!*"

Pada akhirnya Mahatma memutuskan untuk membawa mobil yang ia kemudian untuk pergi ke mansion milik Admoejo yang ada cukup dekat dari sana. Tentu itu atas keputusannya sendiri, lantaran sang pasutri masih melanjutkan perang dinginnya di bangku penumpang. Tidak mungkin kan Mahatma selamanya memutar-mutar kemudi mobil tanpa tujuan.

Begini mobil itu berhenti, Dewan tanpa basa-basi langsung melangkah keluar dari mobil tersebut, meninggalkan Maha yang tadinya hendak mengajak Dewan berbicara. Maha bukannya ingin mendiamai Dewan seperti itu, hanya saja ia merasa tak menemukan waktu yang tepat untuk melayani ego Dewan. Maha tak mungkin bicara dengan kondisi orang lain ada di sekitarnya.

"Mbak Maha, ayo!" Ajakan tersebut berhasil membuyarkan lamunan Maha. Pradipa entah sejak kapan telah membuka pintu mobilnya, mengajak perempuan itu keluar. "Udah, nggak usah dipikirin itu suamimu, nanti juga baik lagi," celetuk Pradipa seakan langsung paham

dari tatapan Maha yang tertuju pada punggung Dewan yang sudah menjauh.

Tentu Maha menurut. Perempuan ikut turun dari mobil, kemudian melangkah bersama Pradipa dan Mahatma untuk masuk ke dalam mansion. Sepanjang langkahnya, Maha terlihat sedikit gelisah, Selain karena posisinya sedang tak enak lantaran Dewan yang masih marah padanya. Ada hal lain yang harus dia lakukan, tetapi sepertinya akan tertunda di sini.

"Mahaning? *Is that you?*" Suara pria berkacamata yang begitu familiar di telinga Maha menyambut kedatangan Maha saat perempuan itu sampai di ruang tamu. Caturangga saat itu tengah duduk di ruang tamu dengan gelas-gelas alkohol yang tersusun rapi di depannya. Tak hanya Caturangga di sana, Sankara pun juga, yang kini Dewan ikut bergabung dengan mereka.

Maha membalasnya dengan senyum canggungnya. Tentu tiba-tiba bertemu dengan para iparnya setelah satu tahun menghilang membuat dirinya merasa canggung.

"Iya, Mas Angga," ucap Maha.

"*Oh, come on!* Duduk dulu sini!" ajak Caturangga saat mendapati Maha yang masih berdiri kikuk di sana.

Maha terlihat ragu dengan itu. Ia melirik ke arah Dewan untuk mendapati persetujuan dari sang pria. Namun, yang dilihat malah asyik sendiri dengan alkoholnya, sehingga membuat Maha akhirnya memutuskan untuk mengambil duduk di samping pria tersebut.

"*You wanna drink or...*" Caturangga menawarkan alkohol yang berada di depannya.

"Air aja, Mas," tolak perempuan itu.

Sankara yang lebih dekat pun tanpa banyak bicara menuangkan segelas air untuk Maha. Ia kemudian memberikannya kepada Caturangga.

"*Here,*" ucap pria itu.

"Makasih, Mas."

"*It's nothing,*" balas Caturangga.

Pria itu kemudian kembali menyadarkan punggungnya pada sofa yang dia tempati.

"Gimana kuliahnya, lancar?" Caturangga kembali bertanya, membuat Maha yang sejak tadi masih curi-curi pandang ke arah Dewan, kini sepenuhnya fokus pada pembicaraan mereka.

Perempuan itu mengangguk. "Lancar, Mas."

"Sumpah ya, Mbak Maha kalau dilihat-lihat makin cantik ya sekarang, kayak lebih *fresh* gitu auranya." Pradipa yang sejak tadi sudah menahan diri untuk tidak memuji akhirnya lepas juga. Bayangkan selama satu jam lebih ia menahan diri untuk tidak bercakap lantaran sosok gaib yang berada di samping Maha.

"Nggak usah ngegombal gitu kamu. Istri orang ini," ucap Mahatma memperingati.

"Dih, siapa yang ngegombal? Orang beneran cakep, kok."

Caturangga mengangguk setuju sembari menengak alkoholnya. "*I think so. She looks prettier. Did you cut your hair?*"

Maha mengangguk pelan.

"*It looks good on you.* Iya kan, Mas?" Caturangga dengan sengaja melempar pertanyaan itu kepada Dewan, membuat pria tersebut mendengus jengkel.

"*Fuck that,*" umpat Dewan sembari menaruh gelasnya ke atas meja dengan cukup kencang.

"*Why?* Beneran cantik kok," tambah Caturangga memanas.

"Biasalah, Mas, ngambek dia. Gara-gara mergokin Mbak Maha lagi *blind date* gitu sama temen kampusnya. Ya, gimana, ya? Namanya juga Mbak Maha masih muda kan, terus suaminya galak amat. Kalau aku jadi Mbak Maha malah1 dari dulu aku cari selingan buat hilangin stres," cerocos Pradipa.

"Dipa..." tegur Mahatma.

"But, it's true. If you don't treat your wife right, there's always going to be another man who will, especially if your wife is this damn pretty," ujar Caturangga dengan nada yang kelewat santai, akan tetapi cukup untuk menyulut Dewan.

Pradipa mengangguk setuju. "Iya, aku contohnya."

"Then take her, if you are brave enough."

Sementara Dewan diserang dari banyak sisi, Maha justru malah fokus pada pemikirannya sendiri. Ia berulang kali melirik ke arah Dewan, dengan tangannya yang berkutat di atas pangkuhan, benar-benar terlihat gelisah.

"Aku... aku kayaknya perlu permisi sebentar," ucap Maha yang tiba-tiba bangkit di tengah-tengah keributan yang diciptakan para Admoejo.

Melihat hal tersebut, Sankara berkata, "Perlu baju ganti? Kalau mau, ada baju Tanisha di atas."

"Boleh, Mas?"

Sankara mengangguk. "Ikut saya, biar saya ambilkan."

Sejenak Maha menatap ke arah Dewan, "Mas...aku izin-"

"Go ahead," jawab pria itu dengan nada yang terkesan tak peduli.

Maha dipenuhi oleh kegelisahan saat ini. Lihat saja bagaimana kedua

kakinya ia goyangkan di tengah sesi pembicaraannya dari sambungan telepon.

"So? Lo udah ketemu lagi sama Mas Dewan?" Diana bertanya dari seberang sana.

"Iya, seminggu ini," jawab Maha.

"*And how does it feel?*"

"Canggung," jawab Maha. "Gue bahkan nggak bisa ngutarain semuanya dengan jelas. Dan itu buat semuanya jadi tambah kacau, Mas Dewan marah, *of course*. Tapi dia kayaknya makin marah gara-gara sikap gue dan-"

"Dan lo ketahuan date sama kating?"

"*It's not a date*, Na. Gue bahkan nggak tahu kalau bakalan dipasang-pasangin gitu."

"Ya udah, tinggal tunggu waktu aja kalau gitu. Nanti juga kalau dia udah lunak dikit bakalan aman lagi. Tinggal lo jelasin deh semuanya. Atau pakai cara biasanya aja, elus di atas ranjang," ujar Diana dengan begitu enteng.

"Cuma masalahnya gue butuh sesuatu sekarang, dan cuma Mas Dewan yang memungkinkan untuk gue mintain tolong," ujar Maha.

"Emang apa?

"Gue lupa bawa pil KB gue, Na. Gue harusnya rutin minum itu, karena belakangan gue sama Mas Dewan lagi aktif. Bahkan gue lupa gue udah minum atau belum waktu Mas Dewan lakuin terakhir kali, gue takut kebobolan," ujar Maha. Kentara jelas perempuan itu merasa khawatir sejak tadi.

"Astaga... lo dari tadi panik kayak gin, gue pikir takut Mas Dewan marah, ternyata gara-gara takut hamil?" ujar Diana keheranan.

"Na...gue serius. Gue harus apa? Gue takut Mas Dewan pengen malem ini juga.."

"Ya udah sih, lo udah nikah juga. Berharap apa lo pada kalau setiap malem kerjaannya having sex, ya pasti hamil lah!"

Maha terdiam. Tak langsung menjawab perkataan Diana.

Wait...lo berdua nggak mau punya anak, gitu?"

"Mas Dewan nggak mau," jawab Maha. "Di awal dia bilang gitu."

"Yakin lo? Udah lo tanyain dia?"

"Gue sama dia masih nggak baik-baik aja, Na. Gue lagi berusaha buat ngajak Mas Dewan ngobrol, cuma selalu ada hal yang buat kita berantem lagi. Dan gue juga masih canggung banget sama dia. Gue nggak tahu kenapa jadi nervous belakangan ini tiap berhadapan sama dia, padahal dulu nggak gini."

"Ya, gue udah bilang. Dari awal yang lo ngerasa ada *something missing* setelah cabut dari rumah utama aja udah kelihatan jelas, kalau lo tanpa sadar udah ngerasa terbiasa hidup bareng dia. Dan gue rasa canggung lo ini nunjukin kalau semua yang gue tebak di awal bener. Lo udah menganggap Mas Dewan sesuatu di hidup lo, dan itu bikin reaksi datar lo depan dia berubah jadi serba grogi."

"But, that's good, right? It means kabur lo selama setahun ini membuat hasil. Itu, kan, yang lo usahain setahun ini? Mempersiapkan diri buat lanjutin hidup bareng Mas Dewan? Am I wrong?"

Diana tidak salah. Tujuan Maha memang seperti itu. Dia bukannya ingin menghilang selamanya. Hanya saja, kedatangan Dewan terlalu mendadak, terlalu tiba-tiba, dan terlalu tergesa-gesa. Sekali lagi, tempo keduanya tidak sama. Maha inginnya pelan-pelan, dan Dewan inginnya buru-buru. Keduanya selalu bertabrakan di sana.

"Terus lo musingin apalagi sekarang? Maksud gue, setahun itu masih

kurang? Lo pengennya Mas Dewan nunggu sampai berapa lama lagi?"

"Gue...gue cuma butuh waktu, Na."

"Dan itu udah diturutin sama Mas Dewan, kan? Gue yakin kalau emang mau, Mas Dewan bisa nemuin lo lebih cepat dari ini. Cuma dia berusaha tahan diri, biar lo bisa nikmatin waktu lo. Cuma masa Mas Dewan terus yang berusaha di sini?"

"Wajar tahu dia marah, lo nyembuniin pernikahan lo di kampus, dan kedapatan deket sama cowok lain, Suami mana yang nggak marah coba? Ditambah dia masih kesel karena lo kabur dari rumah utama. Udah deh, combo maut itu. Pasti pundunglah doi."

Maha menghela napasnya. Dia juga inginnya berusaha di sini. Hanya saja semua hal jadi terasa sulit jika ingin direalisasikan.

"Gue harus apa, Na?"

"Buang semua canggung lo itu. Datengin Mas Dewan. Lagian cuma itu satu-satunya solusi masalah lo sekarang. Ya kali lo minta Mas Angga atau Mas Sankara buat anterin lo beli pil KB, yang ada tambah ngamuk suami lo."

Benar, Maha tak sepertinya membuang-buang waktu seperti ini. Persetan dengan rasa canggung dan debaran yang dia rasa tiap kali berada di dekat Dewan. Kali ini Maha harus bicara dengan pria itu. Kali ini Maha harus bisa menyelesaikan kusutnya benang pikiran mereka.

Tatapan tajam Dewan seketika tertuju kepada Sankara, tatkala ia mendapati Maha turun dengan pakaian tidur milik Agnita. Tentu pria itu makin emosi melihat Maha menggunakan celana pendek-yang terlihat lebih pendek di tubuhnya, lantaran tinggi perempuan itu, serta atasan tanpa lengan di tengah pria-pria sekitar mereka yang terang-terangan menyatakan ketertarikan.

Sungguhan, Dewan saat itu ingin sekali menghancurkan kacamata milik

Caturangga agar pria itu tak bisa menatap istrinya dengan jelas.

"Itu udah yang paling bener, Mas," terang Sankara seakan paham arti tatapan kakaknya. Tentu Sankara tidak sedang berbohong di sini, Kalian tahu sendiri bagaimana selera Agnita dalam berpakaian.

Dewan masih tetap pada posisinya. Ia duduk di atas sofa dengan badan yang bersandar pada punggung sofa. Satu tangannya memegang gelas alkohol, sementara satu tangan lagi melemparkan jas miliknya dengan tidak ramah.

"Cover yourself. Jangan centil kamu dengan saudara saya," ujar Dewan sinis.

"Buset, dah," celetuk Pradipa, "Sumpah, Mbak Maha terima digituin?"

"Diem, Dip," tegur Mahatma untuk ke sekian kalinya.

Sementara itu, Maha mengambil jas milik Dewan. Tanpa banyak protes ia memakai jas itu sesuai keinginan sang pria. Setelahnya, terjadi keheningan selama beberapa saat. Maha masih berdiri di tempatnya, menatap Dewan yang tak lagi menatap ke arahnya.

"Mas Dewan.." Maha memberanikan diri untuk memanggil. "Aku boleh minta tolong sebentar?"

Dewan tertawa sinis, "*You asking me for a help? There are many men here. Why don't you just ask them for a help?*" balas pria itu. Tampak masih tidak memaafkan perlakuan Maha.

"Mas.." Suara Maha tertahan.

"Minta saja dengan Mas Anggamu itu, atau bahkan Sankara atau Mahatma, Dipa sekalian!" seru Dewan yang berhasil mengundang tatapan dari Admoejo lainnya.

"Seriously, Mas? Segitunya?" balas Caturangga.

"Tahu, tuh, cemburuan parah, ya!" celetuk Pradipa. "Udah, Mbak, bilang

aja butuh apa, nanti biar aku yang bantu. Jangan ngarepin si Dewan ini."

Maha menggeleng, "Harus Mas Dewan.."

"Ck, don't be dramatic, you can ask anyone to help you, just like how you asked him to go on a date with you," ujar Dewan.

Maha meremas kedua tangannya. Ditatapnya Dewan lekat-lekat sebelum akhirnya memutuskan untuk berkata, "Aku lupa bawa pil KB-ku, Mas. Jadi perlu beli di apotek sekarang. Dan aku nggak mungkin ajak Mas Angga, Mas Sankara, Mas Mahatma atau bahkan Dipa buat beli itu!"

Pernyataan itu berhasil membuat ruang tamu menjadi hening sesaat. Selama beberapa detik mereka semua terdiam, sebelum akhirnya tatapan tertuju kompak ke arah Dewan. Sankara yang sejak tadi tak banyak bicara jadi orang pertama yang membuka suara.

"Mas, kamu suruh Maha minum pil?" Nada suara Sankara terdengar tak senang mendengar hal tersebut. Biasanya, pria itu Jarang untuk ikut campur ke urusan seperti ini, hanya saja fakta satu ini mengundang kekhawatirannya. *"Is it safe for her? Doesn't that affect her body?"* tanya Sankara.

Dewan bungkam seribu bahasa. Pria itu sepertinya juga terkejut dengan perkataan Maha barusan. Oke, memang benar Dewan tidak pernah memakai pengaman. Dan benar juga, dia tidak pernah memikirkan tentang bagaimana cara perempuan itu mencegah kehamilannya, lantaran Dewan tahu Maha bisa mengurus dirinya dengan baik.

Namun, Dewan terlupakan dengan fakta bahwa Maha harus mengonsumsi sesuatu untuk menjaga hal tersebut. Saking terbiasanya ia menyentuh tubuh sang perempuan, ia sampai-sampai melupakan fakta bahwa perempuannya itu masih subur sepenuhnya. Yang mana artinya tiap kali bercinta, Maha harus meminum pil pencegah kehamilan, dan ini sudah berlangsung selama bertahun-tahun lamanya.

Dewan memejamkan matanya sejenak, ia teguk sisa alkohol yang berada di gelasnya, sebelum akhirnya pria itu bangkit dari duduknya. Tanpa basa-basi ia menarik tangan Maha dari sana.

"Ikut saya," titahnya.

Pada akhirnya hening kembali menemani mereka. Maha ingin sekali membuka suara, membicarakan perihal kencan tidak disengajanya tadi. Hanya saja Dewan terlihat sekali tak ingin bicara, selama berada di dalam mobil pria itu bahkan membuang mukanya ke arah jendela, membuat Maha tak punya pilihan lain selain diam.

Setidaknya begitu, sampai akhirnya mobil tersebut berhenti di apotek yang berada di dekat sana. Maha melirik Dewan, tangannya berada di pangkuan, meremas satu sama lain. Gugup itu kembali ia rasa, bahkan untuk memulai pembicaraan dengan Dewan saja ia sudah segroggi ini.

"Mas, aku turun sebentar, ya. Mas Dewan tunggu di sini aja."

Dewan tak merespons perkataan Maha. Pria itu justru malah membuka pintu mobilnya, ikut turun dari mobil tersebut. Tak ada perkataan yang keluar dari mulut sang pria, hanya ada Dewan yang menghampiri Maha dan berjalan di belakang perempuan tersebut. Pria itu benar-benar menemani Maha masuk ke dalam, sama sekali tak merasa risi kala tatapan tertuju padanya.

"Mas, kamu bisa tunggu di-

"*Is this the pill?*" Dewan memotong kala apoteker menyodorkan pil yang Maha minta. "*How much is it?*"

Sang apoteker menjawab, "Tiga puluh ribu, Mas."

"*What?* Tidak ada yang lebih mahal?" balas Dewan lagi. "*Is this really safe?*"

"Aman, Mas, aku udah sering minum ini," ujar Maha sembari ia membayarkan pil tersebut, "Ini, Mbak, sama airnya juga ya, satu," kata sang perempuan sembari menyodorkan uangnya. "Makasih, ya."

Maha kemudian berbalik. Sembari berjalan, ia membuka botol air tersebut, hendak meminum bersamaan dengan pil yang baru ia beli. Namun, belum sempat ia membuka bungkus obatnya, Dewan sudah lebih dulu merebutnya, sebelum ia masuk ke dalam mobil.

Tentu Maha bingung bukan main. Perempuan itu ikut masuk dan duduk di sebelah sang pria. Diliriknya Dewan beberapa kali, sebelum ia memberanikan diri meminta, "Mas...obatku-"

"*Ck, just don't,*" ucap pria itu. "*We don't know whether or not this one is safe for your body.*"

"Aku udah sering-"

"*Have you asked the doctor before?*"

Maha tak menjawab.

"*Are you really this dumb,* huh? Memasukkan sesuatu yang kamu sendiri tidak tahu keamanannya seperti apa," ujar Dewan tak senang. "Kalau kamu setakut itu saya hamili, *then okay*, saya akan pakai pengaman mulai dari sekarang. Puas?" Dewan berkata begitu sembari satu tangannya membuka kaleng bir yang tersimpan di mobilnya. Dia mengambil beberapa tegukan sekaligus.

"Mas..." Satu detik, dua detik, Maha menatap ke arah Dewan, sebelum akhirnya tanpa pikir panjang merebut kaleng bir dan tangannya.

"*What the fuck are you doing?*"

Maha tak memedulikan perkataan Dewan. Diteguknya isi kaleng tersebut sampai tak tersisa. Satu yang ada dalam kepala Maha saat itu, dia butuh pengaruh alkohol untuk menyelesaikan pembicaraannya.

"Kamu sudah gila-"

"Kasih aku ngomong, Mas Dewan!" seru Maha.

Perempuan itu mengusap bibirnya, sembari menyodorkan kembali kaleng bir tersebut kepada Dewan. "Kalau cuma marah-marah kayak gitu, aku juga bisa, Mas!"

Dewan terdiam sejenak, menatap perempuan di sampingnya yang terlihat berkaca-kaca. Sepertinya Maha sungguhan frustrasi. Berminggu-minggu ia berusaha mencari jalan keluar akan kemarahan Dewan, tetapi tak ada jalan yang dia dapatkan. Atau mungkin tak ada yang berusaha dia lakukan.

Marahnya Dewan sedikit mereda kala itu. Ia menyandarkan bahunya ke belakang, menatap Maha lekat-lekat. "Apa? Kamu mau marah juga ke saya? Tentang apa?"

"Kamu...kamu kasar!"

Maha membuang mukanya sejenak, berusaha menahan gejolak emosi yang tiba-tiba meninggi. Entahlah, Maha merasa semakin ke sini, dia makin emosional. "Kita baru ketemu lagi setelah satu tahun ini. Aku belum terbiasa sama kamu, aku masih canggung lihat kamu, tapi kamu nggak mau ngertiin itu. Kamu datang-datang udah perlakuin aku kayak gitu."

"Nah, dont put the blame on me. Itu salahmu, menghilang satu tahun tanpa seizin saya. Bahkan saya sudah sangat sopan tidak langsung melucuti kamu di kampus," ujar Dewan seakan tanpa beban.

"Kamu sentuh aku waktu aku tidur!" Maha mengungkit saat dimana bekas-bekas kemerahan tiba-tiba muncul di lehernya.

"Come on, it's just a little touch. It's not like I fucked you while you were sleeping."

Maha membuang mukanya, masih merasa kesal lantaran semua hal.

"Sudah?" tanya Dewan. "*Then, it's my turn,*" ucap sang pria.

"Where is your ring, huh? Kenapa tidak dipakai? Sengaja supaya satu kampus tidak tahu bahwa kamu sudah menikah? Sengaja supaya kamu bebas mendekati pria-pria di sana? Apa targetmu sekarang? Merasakan

ciuman mereka? Atau justru kamu ingin berakhir satu kasur-"

Ucapan Dewan terhenti lantaran Maha melayangkan satu pukulan pada dada bidang pria itu. Maha terlihat benar-benar tak senang dengan apa yang Dewan sampaikan. "Cincin yang kamu pesankan kebesaran, Mas Dewan!" Perempuan itu mengeluarkannya dari dalam tas. "Dia muatnya di jempol aku, dan itu juga sering jatuh! Aku juga nggak bilang belum menikah, cuma mereka yang berasumsi, dan aku nggak pernah deketin cowok-cowok kampus, Mas! Cukup kamu aja udah buat kepala aku pusing, aku nggak mau tambahan lagi!"

Sialan, Dewan sudah pernah berkata bukan? Maha saat di bawah pengaruh alkohol benar-benar menggemaskan. Perempuan yang selalu memasang muka dinginnya itu, bahkan kini bisa mengomel ria di depannya, Mengeluhkan yang membebani pikirannya selama ini,

"Jadi kamu ingin bilang kalau kamu tidak salah, begitu? Keluar untuk kencan buta dengan pria lain, di saat kamu sudah bersuami, tidak salah?"

Maha mengatupkan bibirnya. Tangannya masih berada di dada bidang pria itu, hanya saja kepalan tangannya perlahan mengendur. "Aku...aku nggak bermaksud, Mas. Aku minta maaf.."

"Saya benci tidak dianggap seperti ini, paham? Cara kamu bertindak selama ini seolah saya tidak ada artinya, Saya memang sedang jatuh cinta, tetapi saya juga tetap bisa marah, Mahaning. Saya bisa perlakukan kamu seburuk yang kamu bisa bayangkan, sekalipun saya sedang jatuh cinta."

Maha meremas kemeja sang pria. "Mas Dewan...maaf."

"Kamu fitnah saya berselingkuh. Satu Admoejo sekarang berpikir bahwa saya suami sialan, sementara sebetulnya kamu sendiri yang asyik mencari lelaki baru."

Maha menggeleng.

Ditariknya pria itu ke dalam pelukannya. "Maaf," ucapnya sembari menyandarkan kepalamanya pada dada bidang sang pria.

"Mabukmu ini.." Dewan bahkan tak bisa berkata-kata. Ia mengusap rambut sang perempuan. Marahnya dengan mudah meluruh hanya karena pelukan tulus dari Maha. "Caturangga *is right. You look so pretty with this haircut.*"

"Kamu bilang kamu nggak suka."

"*I think I'm starting to like it.*" Satu per satu hal baru pada diri Maha, sepertinya Dewan mulai menyukainya juga.

Hening menemani mereka selama beberapa saat, sebelum akhirnya Dewan kembali membuka suara.

"*Are you afraid of me?*" tanya sang pria. "*Your heart beats so fast.*"

Maha menggeleng. Dia tidak sedang takut dengan sosok di sampingnya. Hanya saja, dia pun tak tahu kenapa jantungnya jadi berdetak begitu kencang saat bersama Dewandaru.

51. Aku Juga Egois, Mas Dewan

Tidak ada trauma yang langsung sembuh begitu saja. Bahkan sekalipun pemiliknya sudah merasa dirinya pulih, Trauma itu bisa datang kapan saja.

Bagaikan hujan angin yang belakangan ini sering kali menerpa. Tanpa tanda-tanda, tanpa diduga-duga, ia selalu datang di beberapa lini masa, membuat pemiliknya harus lagi dan lagi melindungi diri. Berusaha keras agar air yang menetes tidak sampai membuatnya basah kuyup.

Mungkin benar adanya, bahwa sekalinya luka, maka selamanya akan tetap luka. Batin seakan telah menyerap luka itu sehingga mustahil untuk dipisahkan kembali.

Lembayung

Maha mabuk hanya dengan beberapa teguk bir milik Dewan.

Bahkan hingga kini pun, Dewan sulit memahami seberapa lemah istri kecilnya dengan yang namanya alkohol. Lihatlah bagaimana kini ia menggelendoti Dewan tanpa ragu, seolah kemarin malam tidak memperlakukan Dewan sebagai sosok yang asing.

"Mmmhh..." Maha merengek kala Dewan hendak melepaskan rengkuhannya.

"Hold on, I just need time to open my seatbelt."

"Mas." rengek Maha lagi.

"Sabar, Sayang," balas Dewan dengan lembut. Sungguhan, entah kenapa sisi Maha yang begini selalu berhasil mengundang Dewan untuk bersikap manis.

"Kamu...kenapa nggak potong?"

"Apa?"

"Ini.." Maha menunjuk bulu-bulu halus yang mulai tumbuh di sekitaran wajah Dewan.

"I don't have enough time to do it," balas Dewan. "You want me to cut it?"

Maha menggeleng, "Pakai aja," ucapan perempuan itu sedikit melantur, Ia kemudian membuka pintu mobilnya. "Aku suka kamu pakai itu...jadi geli waktu ciuman."

"What?" Dewan benar-benar terkejut dengan perkataan Maha tersebut, Ia bahkan sampai terpaku selama beberapa saat. "Kamu bilang apa tadi?"

Bukannya menjawab, Maha justru malah melenggang keluar dari mobil tersebut, membuat Dewan harus ikut buru-buru turun dari sana, menghampiri sang istri yang sudah jalan duluan meski dengan langkah yang sempoyongan.

"Aku suka...kamu kelihatan lebih hot." Maha melantur sembari menatap Dewan, membuat pria itu jadi terkekeh pelan. Lucu mendengar pemikiran nakal istrinya kala mabuk begini.

Dewan hendak menggoda lebih lanjut, tetapi ia sudah lebih dulu terdistraksi oleh cara jalan Maha yang mengkhawatirkan.

"Biar aku sendiri Mas...bisa," ujarnya.

"Ck, kamu itu... apa-apa selalu ingin sendiri." Dewan menghela napas. Terpaksa mengurungkan niat untuk menggendong tubuh sang perempuan, lantaran ketika dipegang, Maha sudah langsung memberontak, "Hati-hati, saya tidak mau jadi orang yang disalahkan kalau besok kamu luka-luka."

Bukannya mendengar, Maha justru bersikap tak peduli, Perempuan itu berlari kecil menuju ruang tengah dan langsung menghampiri Pradipa yang saat itu tengah mencomot ayam goreng yang baru saja dipesan olehnya.

"Dipaaa!" Maha tanpa basa-basi berseru sembari melayangkan pelukan kepada remaja tersebut. Maha benar-benar memeluk dengan begitu erat sampai membuat Pradipa sesak sendiri.

"Mbak, astaga!" seru Pradipa yang hampir mementalkan ayam goreng di tangannya karena saking kagetnya. "Bukan aku loh, Mas. Istrimu ini yang peluk-peluk."

"Kangen banget aku sama kamu, Dip. Kamu udah gedean sekarang. Kemana badan cungkringmu itu?" rancau Maha tanpa dosa.

"Eh, sembarang amat! Mana ada badanku cungkring!"

"Cungkring kamu! Udah cungkring, suka godain aku lagi!"

"Kapan?!" Pradipa menyahut dengan tak santai. "Nggak pernah, Mas!" serunya kala Dewan menatapnya tajam.

"Pernah, Mas Dewan! Dia berulang kali bilang mau rebut aku dari kamu," adu Maha sembari kembali menatap ke arah Dewan.

"And then ?Kamu mau sama bocah ingusan ini?"

Maha seketika langsung menggeleng kuat. "Nggak mau. Mau sama Mas Dewan aja."

"Dih, Mbak Maha kamu kesurupan apa, sih?" tanya Pradipa. Remaja itu tampaknya tak biasa dengan sikap Maha yang seperti itu.

"Mas Angga...aku mau juga..." Maha entah sejak kapan sudah berada di meja tengah, menghampiri Caturangga yang saat itu masih dengan gelas alkohol.

"You want what?" tanya Caturangga kebingungan.

Lagi-lagi belum diberikan izin, Maha sudah menarik gelas yang masih dipegang Caturangga, mengambil dalam sekali teguk dari sana.

"Wait...wait.." Tentu sudah terlambat bagi Caturangga untuk menarik gelasnya, sebab Maha sudah meneguknya terlebih dahulu.

"Damn!" Dewan menghela napasnya frustrasi. Buru-buru dia menarikistrinya yang tengah berada di dekat Caturangga.

"I'm not doing anything. She stole mine," ujar Caturangga membela diri.

"Sumpah deh, kamu cekokin Mbak Maha berapa botol, Mas? Sampai jadianeh kayak gitu." Pradipa ikut menyusul dengan bucket berisikan ayam goreng itu. Ia kemudian menyodorkannya juga kepada Mahatma.

"Taruh di atas meja sisanya, Dipa. Jangan kamu bawa kayak gitu, biar nggak ngasih bekasan ke mas-masnya," tegur Mahatma kepada Pradipa, yang langsung diiyakan oleh remaja tersebut,

Sementara yang lain asyik menikmati makanan mereka, Dewan malah disibukkan dengan mabuknya istri kecilnya itu. Lihat saja bagaimana kini dia harus berusaha mengeluarkan alkohol dari mulut perempuan itu.

"Don't swallow it," ucap sang pria.

"Spit it, Mahaning," Dewan memerintah, bersamaan dengan tangannya yang memegangi pipi sang perempuan, berusaha mencegah Maha untuk menelan minuman beralkohol tersebut.

Namun, sepertinya itu justru membuat Maha semakin tertarik untuk menelannya, Ia mengabaikan perintah dari Dewan, hendak menelan isi mulutnya, tetapi dengan segera pria itu mencegahnya.

"Damn it!" Dewan mengumpat, kemudian langsung menyatukan bibirnya dengan bibir sang perempuan. Disesapnya semua alkohol yang berada di mulut Maha hingga tak tersisa. Tak peduli dengan saudara-saudaranya yang lain, yang bisa melihat kejadian tersebut.

Pertemuan bibir itu hanya berlangsung selama beberapa detik, sebelum Dewan kembali menarik diri, menciptakan jarak kembali di antara mereka.

"Jangan minum alkohol selain dari saya. Kamu lupa peraturan itu, Hm?" Dewan berkata sembari melihat Maha. Didapatinya bibir basah itu tengah mengembangkan senyumnya, seolah apa yang Dewan lakukan barusan membuatnya senang.

"Kenapa? Suka kamu?"

Maha mengangguk. "Suka.."

"Mau lagi?" Dewan mengulangi.

Perempuan itu kembali mengangguk.

"Then be a good girl for me, okay?" titah pria itu. "Duduk di sini, jangan bertingkah. Biar saya urus satu hal ini dulu, setelah itu baru saya urus kamu, oke?" ucap Dewan sembari mengetuk-ngetuk *iPad* yang baru saja Sankara sodorkan padanya.

Tentu keberadaan Sankara di sini bukan semata-mata hanya untuk liburan. Ada beberapa hal yang ingin ia bicarakan dengan Dewan.

"Jadi persoalannya makin rumit di dalam sana? Ada beberapa kubu yang menentang keputusan presiden soal.."

Pembicaraan mengenai hal tersebut terus bergulir, antara keempat Admoejo di ruang tengah tersebut. Sebenarnya, hal ini bukanlah yang pertama kali mereka membicarakan soal pemerintahan, terlebih lagi Sankara masih berada di dalamnya dengan segala macam urusan Admoejo yang bersangkutan dengan itu.

Hanya saja, kali ini sepertinya masalahnya menjadi lebih serius, sampai-sampai seorang Dewan yang paling jarang dilibatkan dalam urusan seperti ini, diajak untuk membicarakan.

"So they want my company to protect them? Sebenarnya kebobrokan apa yang terjadi di negara ini, sampai-sampai seorang presiden menaruh curiga pada pasukan keamanannya?" Dewan bertanya demikian. Sementara ekor matanya melirik ke arah perempuan yang sejak tadi mengusik tangannya.

Maha mematuhi perkataannya. Duduk manis di sebelahnya seperti anak baik-baik, meski sesekali ia menggoyang-goyangkan jari-jemari Dewan untuk menghilangkan rasa bosanya.

"Mas..." rengek perempuan itu kala tatapan mereka bertemu.

"Ssstt...saya masih bicara dengan mereka."

"Lama..."

"Tidak akan selama seperti satu tahunmu itu," ucap Dewan.

Ia kemudian mengeluarkan satu butir permen *mint* dari kotak permen yang ia simpan di saku. Sebuah kebiasaan baru yang muncul kala Maha menghilang selama setahun ini. Setidaknya dengan begitu Dewan bisa menahan rindu kala bibir mereka tak bisa bertemu.

"Open your mouth. You can be a bad girl once this finished," ucap Dewan sembari menyodorkan permen tersebut.

Dewan tahu jika tidak diberikan sesuatu, Maha akan benar-benar kebosanan. Itu terlihat dari bagaimana kuku-kuku perempuan kecilnya sudah semakin keras mencengkeram jari-jarinya,

"Good, Now, wait for me patiently," ucap Dewan sembari menepuk puncak kepala Maha setelah perempuan itu menerima permennya.

Kadang kala kita membutuhkan suatu hal yang dapat menjadi alasan untuk kita mendobrak segala batasan dan benteng diri yang telah terbangun kuat selama hampir bertahun-tahun hidup kita. Mungkin begitu yang dirasa Maha saat alkohol menyerap dalam tubuhnya. Seakan batasan-batasan yang menjadi pengikat geraknya terlepas begitu saja, menjadikan perempuan itu benar-benar bebas tanpa ragu dalam melakukan sesuatu.

Maha sama sekali tidak peduli dengan sekitarnya. Kala permen mint di

mulutnya telah habis, dan kemudian Dewan masih belum selesai bicara juga, saat itu akhirnya perempuan tersebut merengek.

"Mas Dewan... peluk..." rengek Maha sembari menggoyang-goyangkan lengan pria itu.

Dewan saat itu tengah sibuk dengan iPad-nya. "*Hold on, saya masih-*"

Belum sempat Dewan menyelesaikan perkataannya, Maha sudah lebih dulu naik ke atas pangkuhan sang pria. Perempuan itu melakukannya dengan begitu enteng, seolah tanpa rasa malu bersikap begitu di hadapan Admoejo yang lain.

"Mabuk parah sepertinya. Berapa gelas yang diminum?" tanya Sankara yang akhirnya fokusnya teralih pada istri kakaknya itu.

"*Nah, she only took a few sips, and it was just a beer,*" jawab Dewan yang berusaha fokus pada layar di tangannya, di tengah Maha yang terus-terusan menggeliat di pangkuannya. Dewan berusaha menahan geramannya kala Maha menjatuhkan kecupannya di leher sang pria.

"Selemah itu?" Caturangga kembali menegak alkoholnya. "*But, it's okay, she looks cute when she's drunk,*" celetuknya.

Tentu Caturangga seketika itu langsung mendapatkan tatapan tak mengenakkan dari Dewan.

"*What? Just saying,*" ucap sang pria tanpa beban.

"Mas, *about the pill.*" Sankara mengalihkan pembicaraan tersebut pada topik yang dia cemaskan. "*Don't let her take that everytime.* Tanisha pernah pakai pil seperti itu beberapa kali, dan itu merusak hormonnya," terang Sankara.

"*I know. I was stupid to forget about this. You know, she is not like your wife who will complain every single day.*" Dewan menatap ke arah Maha yang duduk di pangkuannya, "*She is so calm, aren't you?*" Pria itu melemparkan pertanyaannya kala tatapan keduanya bertemu.

“Tell me, why you always this calm, huh? Kenapa selalu tidak berekspresi? Apakah hidup dengan saya sebegitu membosankannya?”

Maha bukannya menjawab. Ia justru malah menjatuhkan kecupannya pada bagian bawah bibir Dewan. Kemudian ia kembali menatap sang pria untuk memeriksa reaksinya.

“Saya masih marah dengan kamu. Jangan kamu pikir tindakan manis sewaktu kamu mabuk begini dapat meluruhkan semua kesalahan yang-“

Maha tak peduli dengan perkataan Dewan. Perempuan itu mengalungkan tangannya pada leher Dewan, kemudian memagut bibir pria itu. Tentu Dewan tak bisa menolak hal tersebut. Sekalipun ia tahu jika Admoejo lainnya menyaksikan itu. Dia hanya tak bisa menolak kehangatan yang Maha berikan. Terlebih kali ini perempuan itu yang melakukannya duluan, menjelajah bibirnya dengan begitu lembut.

Dewan biarkan itu terjadi. Dia biarkan yang lain melihat. Setidaknya dengan begini mereka akan sadar bahwa Maha juga menyukainya. Bukan dirinya yang kegilaan sendiri di sini. Lihat, Dewan tak melakukan apa pun. Dia hanya menahan tubuh Maha agar tak jatuh dalam rengkuhannya, tetapi perempuan itu yang membuat ini menjadi jauh.

Dewan menikmatinya, bagaimana Maha menciumnya, sekalipun dengan tempo yang begitu perlahan, tempo yang selalu tidak berhasil memuaskan inginnya. Setidaknya begitu, sampai isak tangis itu mulai perlahan terdengar. Bagaimana banjir air mata satu per satu mengalir dari pelupuk sang perempuan.

“I think we should go,” ucap Mahatma yang kemudian beranjak dari duduknya, bersamaan dengan yang lain.

“Iya, kita lanjut bahas ini nanti aja, Mas. Now, you need to take care of her,” ucap Sankara sebelum akhirnya berlalu dari sana. Hanya menyisakan Dewan dan Maha di ruang tengah yang cukup luas itu, membuat isak sang perempuan kini memenuhi ruang tersebut.

“Hei...what's wrong? What is going on?” tanya Dewan sembari menangkup kedua pipi perempuannya, memberi sedikit jarak agar

penglihatannya dapat menangkap wajah Maha dengan jelas.

Maha menggeleng.

"*No...Im just..*" Maha kesulitan menjelaskan, lantaran tangisnya masih belum mereda.

"*No? So you just tired, hm?*" Dewan bertanya sembari mengelus pipi perempuannya.

Maha mengangguk.

"*Did I make you wait too long?*" tanya Dewan.

Maha kembali mengangguk.

"*But, it's not as long as you are, right?* Bukan saya yang kabur selama satu tahun, iya kan? Bukan saya yang egois pergi begitu saja di saat situasi seperti itu."

"Kamu yang buat satu tahun itu ... bukan aku," ucap Maha. "Kalau kamu nemuin aku lebih cepat, aku nggak bakalan setakut ini waktu ketemu kamu."

"*So it's all my fault?*"

Maha mengangguk

"*After all you've done. How dare you putting the blame on me, hm?*" Nada Dewan tak terdengar seperti pria itu marah akan tuduhan Maha. Itu malah justru terdengar seperti dia sedang gemas sendiri dengan istrinya. Isak tangis Maha masih tertinggal sedikit, Bahkan air matanya masih mengalir sehingga tangan Dewan terulur untuk menyekanya.

"Setahun ini...bagaimana? Hidup tanpa saya...semenyenangkan itu?"

Untuk pertama kalinya, Dewan memberanikan diri menanyakan hal tersebut. Pertanyaan yang sejak berapa lama sudah terpatri di kepalanya, tentang bagaimana jika ternyata perempuan kecilnya merasa lebih

nyaman hidup tanpa dirinya. Meski Dewan akan tetap egois memaksa Maha kembali padanya. Namun, ada satu sudut di dalam hatinya yang menyayangkan hal tersebut. Seperti ada satu tempat yang terluka di sana.

Maka dari itu ia memutuskan untuk bertanya kala Maha sedang mabuk begini. Paling tidak sikap manisnya Maha bisa mengobati jika perempuan

"Biasa aja, Mas." Jari telunjuk perempuan itu bermain di dada sang pria. "Aku beberapa kali bosan juga. Ternyata sesekali digangguin kamu bukan ide yang buruk."

"Memang saya pernah ganggu kamu?"

"Semingguan ini aku nggak bisa tidur karena kamu gangguin terus," keluhnya.

"Am I?"

Maha mengangguk. "Kamu...gituin aku."

"Gituin apa, Hm?" goda Dewan,

Maha menggeleng, terlihat malu untuk membela. Sepertinya, sedikit kesadarannya sudah mulai kembali sehingga membuatnya tak blak-blakan seperti tadi.

"*Why you look so cute?*" Lucu sekali sampai—"Ucapan Dewan terhenti tatkala Maha secara tiba-tiba mengambil segelas alkohol yang masih dijajarkan di atas meja. Belum sempat Maha dilarang, perempuan itu sudah menengaknya sampai habis.

"*Hei...what are you doing, huh?*" Dewan tentu terkejut dengan hal tersebut, terlebih dia hanya sempat menarik gelas yang sudah kosong di tangan Maha.

Maha menggeleng, Kepalanya seakan langsung bereaksi terhadap minuman alkohol tersebut. Tentu konsentrasinya di sana lebih tinggi, "Aku nggak mau sadar," ucap Maha sembari ia kencangkan pelukannya di leher Dewan, "Aku mau kamu...tapi kalau sadar aku nggak akan bisa

begini..." Maha kembali menjatuhkan ciumannya. Ciuman yang perlahan turun ke area leher sang pria.

Dewan menggeram karenanya. Ia meremas atasan yang perempuan itu kenakan. Jas yang tadi menutupi perempuan itu sudah hilang entah ke mana.

"Aku mau. Mas Dewan."

"Mau apa dari saya?" tanya Dewan. Sepertinya pria itu sudah mulai terpancing dengan sisi Maha yang manja seperti itu. Tangannya bahkan sudah mulai menjalar, menelusup ke dalam kaos sang perempuan.

"Mau...ditemenin sampai pagi."

"Di sini?"

Maha mengangguk.

"What will we do here?"

"Mmm..." Perempuan itu bergumam. Tatapannya tertuju pada bibir Dewan yang sudah beberapa kali ia cecap.

"Talking," balas Maha. Kemudian ia kembali mengecup bibir Dewan.

"Talking? Are you sure you only want to talk with me?" Dewan tentu tak yakin dengan hal tersebut. Bagaimana Maha memperlakukannya terasa seperti tidak benar kalau perempuan itu hanya ingin bicara kepadanya. Terlebih bagaimana Maha memainkan tangannya di kancing kemeja Dewan. Dengan begitu perlahan melepas kancing ketiga yang masih terpasang.

Maha mengangguk, kembali menatap mata sang pria. "Iya, mau ngobrol. Kangen, Mas."

Ah, Maha tahu sekali kelemahan Dewan. Suaranya yang merengek begitu, pria mana yang tidak luluh?

Bahkan sekeras-kerasnya seorang Dewandaru, pada akhirnya akan meleleh juga jika dibegitukan oleh Mahaningnya.

Katakanlah bahwa Dewan sudah jatuh cinta mati kepada Maha, Dewan sudah tak peduli lagi, karena mungkin itu benar adanya. Segala emosi yang dia tanggung selama satu tahun ini. Semua yang ia pikir akan meledak dan berlangsung lama kala bertemu Maha, ternyata dengan mudah terbujuk oleh bagaimana mabuknya perempuan itu.

Tubuh Dewan sudah panas saat ini. Tentu bagaimana tidak? Maha sudah duduk di pangkuannya, melumat bibirnya dengan mesra dan memberikan ciuman-ciuman menggelitik di area lehernya. Bahkan tangannya sudah siap untuk melucuti kaos perempuan itu. Tidak peduli bahwa Admoejo lainnya berada di sana. Sudah Dewan katakan ribuan kali bukan? Sulit baginya untuk menahan diri jika itu berhubung dengan istri kecilnya. Tidak digoda saja Dewan sudah begitu kegilaan, apalagi sudah digoda secara terang-terangan begini.

Namun, lihat bagaimana si cantik ini dengan polosnya mengatakan bahwa yang dia inginkan hanya sebuah pembicaraan. Sebuah pembicaraan yang tentu akan menyiksa Dewan, lantaran pikiran Dewan sudah berkelana ke mana-mana saat ini.

"Hanya ingin ngobrol dengan saya, begitu?" Dewan sedikit menarik dirinya agar duduknya lebih tegak.

"Ngobrol...ya?" Dewan menyindir lantaran tangan Maha masih tak bisa diam, menelusuri tato-tato pria itu yang terlihat lantaran kancing-kancing kemejanya terbuka.

"Iya...ngobrol.." ucap perempuan itu sembari menundukkan kepalanya.

Dewan menghela napasnya. Ia usap wajahnya untuk mengembalikan kesadarannya. Ada yang salah dari perempuan kecilnya. Satu hal yang Dewan sadari selama ia bersama Maha, bahwa ia terlalu asyik memenuhi kebutuhan fisik mereka. Dewan benar-benar tak ingin Maha merasa kekurangan keberadaan Dewan di atas ranjangnya.

Namun, Dewan sering kali lupa, bahwa Maha juga butuh dukungan emosional. Perempuan itu sangat membutuhkannya, dan Dewan baru sadar itu kala melihat gemetarnya tubuh Maha satu tahun lalu. Kejadian yang terus-menerus menjadi beban pikirannya. Dia bahkan berencana ingin membantu Maha menemukan ketenangannya, entah itu dukungan secara emosional atau bahkan dengan bantuan profesional. Dia sudah menyiapkan itu di sela-sela tugasnya saat itu, tatkala ia mendapati bahwa sang perempuan yang dia pikirkan justru pergi begitu saja, lebih memilih meninggalkannya dibanding menghadapi sama-sama.

"*So...how are you right now?* Saya masih belum bertanya soal kabarmu, bukan?"

Maha mengangguk. Tangannya berkutat pada kerah kemeja Dewan. Masih belum membuka suara.

"*Hei... look at me.* Kamu tahu saya tidak suka kalau bicaranya saya diabaikan begini." Dewan menarik dagu sang perempuan, membuat Maha menatap ke arahnya. "Saya tanya kamu, Mahaning."

"*Mmm...good....*"

Dewan mengatupkan bibirnya, berusaha keras tak tergiur dengan bibir perempuan kecilnya. "*Only good?*"

Maha mengangguk.

Dewan menghela napas. Ia mengusap rambut sang perempuan. "Jawab saya yang benar, Mahaning. Saya tidak suka kamu setengah-setengah begini, Saya ingin tahu bagaimana kondisi istri saya selama satu tahun ini."

Maha akhirnya benar-benar mengarahkan tatapannya kepada Dewan. Digigitnya bibir bawahnya untuk menahan tangis yang kembali ingin jatuh lagi. Ternyata rasanya semeluap ini kala dirinya ditanyakan kondisi oleh Dewan.

"Mas Dewan... berat..." ucap Maha, berusaha keras agar suaranya tak bergetar. "Awalnya berat banget...banyak hal yang sering buat aku jadi

trigger sendiri. Dan kamu ... itu trigger terberatku saat itu, makanya aku pergi. Aku egois banget ya, Mas?"

Dewan tak menjawab, Ia biarkan perempuan itu memiliki waktunya sendiri untuk mencerahkan segalanya, Dewan tak ingin responsnya memutus hal kusut di kepalanya yang sedang Maha coba uraikan melalui kata-katanya sekarang.

"Sejurnya aku takut, Mas. Aku takut kalau harus ngerasain kehilangan lagi waktu sama kamu. Makanya aku milih buat pergi, untuk nenangin diri dari semua ini. Aku tahu gimana rasanya hancur waktu kehilangan orang yang aku sayang. Aku bahkan jadi saksi kondisi papaku yang hampir gila karena ditinggal mama. Aku takut kalau itu kejadian di aku. Aku takut kalau kamu suatu saat bakal ninggalin aku."

"Jadi kamu memutuskan untuk meninggalkan saya duluan, begitu?" tanya Dewan.

"Aku nggak maksud gitu. Aku cuma mau sebentar aja. Aku cuma butuh waktuku sebentar aja, tapi ternyata setelah ketemu kamu, perasaan aku jadi acak-acakan lagi. Aku nggak tahu, aku kenapa, Mas. Semuanya kerasa asing sekarang, aku nggak pernah ngerasa kayak gini sebelumnya. Dan rasa takutku muncul lagi, gimana kalau...gimana kalau Mas Dewan pergi di saat aku udah dalam kondisi kayak gini? Gimana kalau Mas Dewan pergi waktu akunya udah jatuh cinta juga?"

Dewan bisa merasakan emosi perempuan itu lewat nada bicaranya. Bagaimana getaran suaranya yang sampai begitu memilukan, Dewan perlahan mulai memahami bahwa trauma perempuannya itu masih belum sepenuhnya sembuh.

"Don't you think I look desperate enough right now?" tanya Dewan.
"How can I leave you when my brain is always thinking about fucking you every single day?"

"Kamu tahu maksudku ke mana, Mas Dewan," Maha memotong gurauan Dewan di sana, "Kamu tahu...yang aku takutin. Kamu tahu ... tapi kamu nggak ngehentiin itu. Waktu aku pergi, kamu nggak langsung dateng. Kamu bisa aja nyegah aku pergi...tapi kamu malah tetep ngelakuin itu.

Bekas luka kamu tambah banyak karena itu!" Tangis Maha akhirnya pecah juga. Perempuan itu benar-benar, terasa seperti anak kecil dalam dekapan Dewan saat ini.

Dewan menghela napasnya. Satu tangannya terulur untuk mengusap rambut perempuannya. "*It's part of my job*, Mahaning. Saya perlu pastikan kalian semua tetap aman. Saya tidak bisa mendatangi kamu, di saat saya tahu bisa saja dalam proses datangnya saya buat kamu dalam bahaya. Saya tidak bisa datangi kamu, kalau saya tahu bisa saja Admoejo yang lain ditargetkan mereka."

"Kalau kamu harus mastiin semua orang tetap aman. Terus, yang mastiin kamu tetap aman siapa, Mas?" Untuk pertama kalinya Maha memberanikan dirinya untuk berkata begitu. Dengan nada suara yang begitu bergetar, juga sorot mata yang berkaca-kaca. "Kalau semua masalah Admoejo, kamu yang tanggung bebannya, terus yang tanggung beban kamu nanti siapa, Mas?"

Dan untuk pertama kalinya Dewan terdiam. Tak ada balasan yang bisa ia sampaikan, sebab ia tidak pernah menyangka akan ada orang yang menanyakan hal seperti itu kepadanya.

Ternyata ada banyak hal yang perempuan kecilnya pikirkan tentangnya.

Satu fakta itu entah kenapa membuat dada Dewan terasa hangat. Bagaimana isakan perempuan itu tertuju lantaran kekhawatirannya padanya. Entah kenapa itu membuat Dewan merasa bahagia. Perempuan kecilnya memedulikannya.

Dewan tersenyum. Ia usap rambut perempuannya lagi, seakan berusaha menenangkan gadis kecil yang sedang terisak.

"Hei...apa saya kelihatan selemah itu?" Dewan bicara dengan nada lembutnya.

"Beban saya, saya yang akan tanggung, Itu tugas saya, kewajiban saya. Tugasmu hanya patuh kepada saya, jadi Mahaning yang manis seperti ini, dan saya akan baik-baik saja," ucap Dewan sembari mencolek hidung perempuannya.

"Lagi pula, saya juga masih belum puas menikmati kamu, jadi mustahil saya akan pergi."

Maha tak menjawab lagi. Perempuan itu bahkan tak lagi menatap Dewan. Ia hanya memainkan kancing kemeja sang pria sembari menatap ke arah sana juga. Seperti sedang pundung akibat tak menyukai jawaban yang Dewan berikan.

"No, I hate when you act like this, I said you need to look at me when I'm talking to you," Dewan kembali menarik dagu perempuan kecilnya.

Maha kembali menatap Dewan. Tatapan mereka beradu, tetapi tak ada niatan dari sang perempuan untuk membuka suaranya. Ia diam dengan mata yang masih sembab.

"Ngambek ini, kamu?" tanya Dewan.

"Hei.." Dewan mengusap pipi sang perempuan.

"Oke, *what do you want, Mahaning?*" tanya Dewan, "Cantik.." Dewan membujuk memanggil perempuan itu dengan sebutan begitu.

"Aku nggak mau kamu dalam bahaya. Nggak suka.." cicit sang perempuan. "Mikirinnya bikin kepala aku pusing tahu."

"Kata siapa saya dalam bahaya? Tidak ada yang bisa mengusik seorang Dewandaru, kecuali kamu ini." Dewan berkata begitu. "Kamu tahu seberapa frustrasinya saya selama satu tahun ini tidak bisa menyentuh kamu?"

Fokus Maha teralih pada topik yang baru Dewan bawa.

"Mas Dewan... kangen aku?" tanya Maha. "Atau cuma tubuhku saja?"

"What is the difference?"

"Kalau tubuhku, berarti Mas Dewan cuma pengen sex aja, berarti nggak kangen."

Dewan terkekeh. "*I don't know you can be this clingy*" ucap pria itu. "*I miss your body, that means I miss you too.* Mana bisa saya merindukan tubuhnya, tetapi tidak dengan jiwanya juga?"

"*They said sex was dirty, but I don't agree with that.*" Dewan kembali melanjutkan perkataannya. Tangannya yang sejak tadi telah menyentuh pinggang Maha dari balik kaus, mengusap perempuan itu.

"Bagi saya seks itu adalah cara terbaik dalam mengungkapkan rasa. Kamu tahu saya bodoh dalam berkata-kata. Kadang saya sulit mengekspresikan kecintaan saya kepada kamu, tetapi dengan seks, saya bisa mengekspresikan itu semua. Dengan menyentuh kamu, paling tidak kamu bisa merasakan seberapa besar keinginan saya terhadap kamu."

"Memang setahun ini, Mas Dewan nggak pernah?" tanya Maha.

"Tidak pernah apa?"

"Sama perempuan lain."

Dewan mendengus. "Kamu pikir saya laki-laki apaan, huh?

"Tidak pernah, Mas? Bukannya Mas suka banget, ya?"

Dewan berdecak. "Yang saya mau seks dengan kamu, Mahaning. Bukan dengan wanita asing di luar sana."

"Berarti satu tahun ini...Mas Dewan gimana?"

"Seperti yang kamu lihat, setengah gila," jawab Dewan. "Jadi sampai satu tahun ke depan, saya tidak akan memedulikan pendapat kamu di atas ranjang. Persetan dengan itu semua, saya akan perlakukan kamu sesuai dengan keinginan saya. Saya pantas mendapatkan itu setelah satu tahun kamu tinggalkan saya begitu."

Tangan Maha terarah pada wajah sang pria, ia mengusap bibir Dewan dengan ibu jarinya. "Tapi aku pengennya Mas Dewan dengerin aku juga." Didekatkan bibirnya kepada bibir sang pria. "Bisa ya, Mas?" Maha

berucap begitu setelah meninggalkan kecupan singkat di sana.

Bibir pria itu sedikit terbuka, menandakan seberapa ingin ia tadi memagut bibir yang mengocupnya, tetapi sialnya Maha dengan cepat kembali menciptakan jarak. Membuat inginnya yang tak terpuaskan menjadi begitu meletup-letup. Mungkin hal itu yang membuat Dewan tergila-gila dengan Maha. Perempuan itu selalu tahu cara agar Dewan tetap menginginkannya.

"Kayak sekarang ini...aku cuma pengen dipeluk Mas Dewan, nggak mau yang lain," Perkataan Maha sialnya berbanding terbalik dengan tingkahnya. Lihat saja bagaimana tangannya yang mengelus Dewan di area dadanya, mengusap dengan penuh damba seolah ingin memberi lebih dari sekadar ini.

"You really enjoy seeing me desperate, don't you?"

Maha menggeleng. "Aku cuma suka kalau Mas Dewan juga nurut sama aku."

"I'm not the one who can be controlled here. Kamu tidak bisa menyamakan saya dengan kamu. Bukan saya yang harus patuh di sini."

"Are you, Mas?" Maha mengatakan begitu sembari menjatuhkan lumatan pada bibir sang pria. Ia melumat dengan gerakan yang terburu-buru, cara yang paling Dewan sukai kala bercumbu dengan Maha. Dan itu terbukti dari bagaimana kedua tangan Dewan merespons. Ia berpindah ke arah tengkuk Maha untuk memperdalam ciumannya.

Namun, tepat di kala itu Maha menarik dirinya, membuat Dewan jadi menahan napas lantaran jarak yang begitu dekat di antara mereka. "Kamu beneran nggak mau nurut juga sama aku?" Maha mengusap wajah pria tersebut. "Katanya kamu jatuh cinta sama aku, Mas?" Maha berkata sembari ia secara tiba-tiba menanggal tanktop yang dia kenakan, menyisakan bra berwarna putih yang terlihat kontras di kulit kecokelatannya.

Tentu Dewan terkejut dengan hal tersebut. Bagaimana tidak? Mereka tidak betul-betul berdua di mansion ini. Ada pria-pria lainnya yang bisa

saja mendapatkan tontonan gratis tubuh istrinya.

"*What are you doing?*" Dewan bersikap tak santai, Ia langsung menutupi tubuh istrinya dalam dekapan.

"Kamu kan, suka lihat aku kayak gini, Mas." Maha masih saja membercandai hal tersebut.

"*No, kita pind-*" Dewan belum selesai bicara. Ia bahkan baru ingin bangkit dari duduknya, tetapi kedua bahunya sudah lebih dahulu ditekan.

"Kamu beneran jatuh cinta sama aku kan, Mas?" Suara Maha terdengar begitu mendayu.

"*Don't try to manipulate me, Mahaning.*"

"Memang nggak boleh?" Maha bertanya sembari mengumbar senyum nakalnya. "Memangnya nggak boleh kalau aku manipulasi Mas Dewan sedikit aja?"

Dewan menahan napasnya tatkala merasa Maha sengaja menggoda dirinya dengan menggerakkan bokongnya dengan halus. "*You said you just wanted my hug.*"

Maha bergumam mengiyakan pernyataan Dewan tersebut.

"*Don't tease me, Mahaning,* Saya bisa benar-benar meniduri kamu sekarang ini."

"Memangnya Mas Dewan nggak penasaran? Gimana rasanya ngelakuin waktu akunya yang pengen banget?" Maha membuka sisa kancing kemeja pria itu, meninggalkan beberapa kecupan serta bekas lipstik merah di daerah sana.

"*Fuck..*" Dewan menghela napasnya. Benar-benar tak tenang dengan posisi seperti ini.

Bahkan di saat seperti ini saja, Maha masih bisa memanfaatkannya untuk kepentingannya sendiri. Tepat kala kecupannya telah sampai di permukaan perut bagian bawah Dewan, Maha mengangkat kepalanya,

menatap Dewan dari arah sana.

Dengan hanya menggunakan bra sebagai penutup atasnya. Dengan mata yang sembap juga lipstik yang berantakan, perempuan itu bersuara lirih, "Mas Dewan...janji ya buat jangan nempatin diri kamu dalam posisi bahaya?"

"Kalau bukan saya, siapa yang-"

Perempuan itu mengalungkan tangannya pada leher sang pria. "Aku orangnya juga egois kalau jatuh cinta. Jadi nurut ya, Mas, sama aku? Aku nggak mau kehilangan lagi."

Sepertinya kali ini Dewan harus mengakui bahwa istri kecilnya telah menang sepenuhnya. Dewan bahkan tak lagi kuasa untuk menolak permintaan itu. Bagaimana bisa ia menolaknya jika Maha membungkusnya dengan pernyataan cinta serta penampilan semanis ini?

"Mas Dewan.."

"Iya, saya akan berusaha untuk itu."

"Janji ya, Mas?" Maha menyodorkan jari kelingkingnya kepada Dewan. "Janji kalau kamu nggak akan bahayain diri kamu dan ninggalin aku?"

"Mahaning, mabukmu kali ini.."

"Mas Dewan.." Maha merengek.

Dewan menghela napasnya. Pria itu tak punya pilihan lain selain menautkan jari kelingkingnya pada jari kelingking milik istrinya yang terasa begitu mungil dibandingkan dengan miliknya, "Saya janji. Saya tidak akan pernah meninggalkan kamu. Tidak dalam keadaan hidup, ataupun dalam keadaan mati. Saya akan hidup selama mungkin untuk kamu. Kamu bisa pegang ucapan saya ini."

Malam itu udaranya terasa begitu dingin. Namun, entah kenapa Maha merasa hangat sekali. Bahkan dalam kondisi yang begitu terbuka, Maha merasa hangat. Seakan kehadiran Dewan mampu menghilangkan rasa

dingin di sekitarnya.

"Apa lagi, Hm?" tanya Dewan sembari mengusap rambut sang perempuan. "Apa lagi yang kamu mau dari saya?"

"Jangan galak-galak sama aku, Mas. Aku sekarang lebih gampang nangis soalnya."

"Ada lagi?"

"Jangan marah kalau aku masih canggung sama kamu, Karena memang aku belum terbiasa."

"Apa lagi, Mahaning?" Dewan bertanya begitu sembari ia menautkan bibirnya kepada bibir peremuannya.

"Mmm...jangan terlalu kasar kalau di ranjang. Aku masih belum terbiasa."

Dewan mengangkat tubuh peremuannya. "Kalau yang satu itu saya tidak bisa janji." Pria itu membawa Maha ke kamar tamu yang letaknya di dekat sana. "Malam ini saya akan tanpa pengaman," ucap Dewan sebelum kembali akhirnya menindih tubuh perempuan kecilnya.

Kesadaran Maha mulai kembali beberapa saat setelah pergumulan panas mereka, Semua bebas yang Maha rasa akibat pengaruh alkohol pun hilang satu per satu, terganti oleh rasa tak nyaman terlebih dalam kondisi tubuh yang berpeluh seperti itu.

Dewan dapat menangkap hal tersebut. Bagaimana gerak-gerik Maha yang mulai ingin menciptakan jarak di antara mereka. Tentu, Dewan tak akan membiarkan hal tersebut terjadi.

"*It's okay*, saya suami kamu," ucap Dewan.

Maha saat itu masih berada di kungkungan Dewan. "Mas...aku.." Maha berusaha untuk mencari alasan agar dirinya bisa menghindar dari Dewan

barang sejenak.

Dewan mengabaikan perkataan Maha itu. Ia justru malah membawa tubuh perempuan itu ke dalam dekapannya.

"Saya terlalu banyak menghabiskan energi kamu? Makanya kamu ingin langsung pergi begitu?" tanya Dewan sembari menyeka keringat yang menetes di dahi sang perempuan.

"Aku cuma.." Maha berusaha merangkai kata-katanya, namun ia gagal juga. "Mas Dewan, maaf... aku juga nggak tahu aku kenapa."

Dewan mengangguk. Ia mengusap puncak kepala perempuan itu. "*Just sleep, don't think too much.*"

"Mas, pilku yang tadi?" Maha berucap beberapa saat setelahnya.

"Saya bilang tidur, Mahaning."

Dan perkataan Dewan yang itu akhirnya berhasil membuat Maha menurut. Perempuan itu tak berkata-kata lagi. Tak juga berhasil memisahkan dirinya dari Dewan seperti yang dia inginkan. Dia hanya diam dalam dekapan Dewan sampai kantuknya datang.

Satu hal yang Maha baru sadari, bahwa Dewan tak hanya pandai memberikannya panas di atas ranjang, tetapi juga ketenangan.

Sebuah tenang yang sulit sekali Maha rasakan kala bersama orang lain. Ternyata perlahan mulai bisa ia rasakan kala bersama dengan Dewan. Entahlah, belakangan ini Maha memang merasa ada yang salah dengan dirinya.

52. Kaku Sekali Perempuan Kecilnya Ini

Tidak ada trauma yang langsung sembuh begitu saja. Bahkan sekalipun pemiliknya sudah merasa dirinya pulih Trauma itu bisa datang kapan saja.

Bagaikan hujan angin yang belakangan ini sering kali menerpa. Tanpa tanda-tanda, tanpa diduga-duga, ia selalu datang di beberapa lini masa, membuat pemiliknya harus lagi dan lagi melindungi diri. Berusaha keras agar air yang menetes tidak sampai membuatnya basah kuyup.

Mungkin benar adanya, bahwa sekalinya luka, maka selamanya akan tetap luka. Batin seakan telah menyerap luka itu sehingga mustahil untuk dipisahkan kembali.

Lembayung

Maha terbangun dari tidurnya kala sinar matahari mulai memasuki kamarnya. Seketika itu, pening langsung menyerang seisi kepalanya, bersamaan dengan satu per satu memori soal kemarin malam.

“Mas...”

Dewan menggeleng. "Not now, I want you to suffer more."

Maha mengencangkan tautan antara kedua kakinya. Menahan sesuatu yang mendesak di sana.

"Damn it!" Umpatan pria itu lolos tatkala merasa Maha makin menjepitnya. "Fuck, saya suka kamu jadi penurut begini. Should I keep you drunk all the time?" bisik pria itu dari samping. Dikecupnya bahu Maha yang bersisian dengannya.

Dewan suka bercinta dengan posisi seperti ini. Itu dapat membuatnya memeluk pinggang kecil perempuannya dengan erat, memastikan bahwa tiap gerakannya tak ada yang meleset. Dan sungguhan dengan posisi in, Maha terasa lebih memabukkan.

"Mas Dewan..." Maha terasa sudah begitu gelisah, Jari-jemari cantiknya sudah mulai meremas tangan Dewan yang mengalung di pinggangnya.

Dewan bisa merasakan itu. Bagaimana perempuannya mengetat di sana. Bahkan matanya sudah mulai berair sekarang, menandakan seberapa frustrasi tubuhnya dibuatnya. Namun, tetap saja masih memaksakan patuh dengan perintah tuannya.

"Gemetar sekali ini" Dewan terkekeh pelan sembari tangan satunya menyentuh paha sang perempuan, "You want it that bad, huh?" Tanpa permisi pria itu memberikan sedikit tekanan pada perut bagian bawah Maha, membuat lenguhan pelan lolos dari bibir kecil itu.

"Mhhh...please..."

"What will I get? If I let you cum?

"Mas Dewan mau apa?" Maha bertanya dengan suaranya yang lirih, menatap Dewan dengan matanya yang berair. Terlihat begitu polos, sampai membuat kepala Dewan dipenuhi oleh berbagai macam fantasi tentangnya. Tentang bagaimana liarnya dia bisa memanfaatkan situasi saat ini. Memanfaatkan sisi mabuknya Maha yang manis, untuk menuruti keinginannya.

Dengan ibu jarinya Dewan menyentuh bibir basah perempuan itu. Sedikit membukanya, kemudian memasukkan ibu jarinya ke dalam sana. "I want to go deeper up here."

Pipi Maha terasa begitu panas kala ingatan tersebut yang pertama kali menyambangi kepalamanya. Kemudian diikuti dengan ingatan-ingatan berikutnya yang tak kalah memalukan. Bagaimana ia merengek dengan pria itu di ruang tamu. Bagaimana ia memperlakukan adik-adik iparnya. Dan yang terpenting, bagaimana ia benar-benar melakukan sesuai dengan permintaan Dewan saat itu. Membuka bibir tanpa penolakan sama sekali. Membiarkan pria itu menikmatinya bahkan di bagian atas sana.

Bulu kuduk perempuan itu berdiri karenanya. Ia refleks ingin segera

menarik dirinya dari Dewan. Namun, seketika itu pinggangnya direngkuh oleh sang pria, membuat tubuhnya jadi begitu dekat sampai ia bisa merasa hangat pada bagian punggungnya yang telanjang.

"I knew it would happen," bisik Dewan sembari mengecup bagian belakang telinga perempuan kecilnya. *"I won't let you just leave me like that again.* Berapa kali saya harus mengingatkan kedudukan saya di sini? Saya bukan pria yang bisa kamu jadikan pelacur di atas ranjang saat kamu mabuk, kemudian dengan mudah ditinggal begitu saja ketika sudah puas."

"Mmhh...Mas..." Maha bergumam resah tatkala merasakan janggut pria itu menggelitik di belakang sana. "Aku nggak maksud..."

"Tidak maksud begini...tidak maksud begitu... *but you keep doing it again and again.*"

Maha bisa merasakan embusan panas dari bibir Dewan, menggelitik di bagian tengukunya, bersamaan kecupan-kecupan pria itu.

"Mas...geli.."

"You love this part of me last night." Dewan dengan sengaja menggoda perempuan kecilnya dengan rambut-rambut pendek yang tumbuh di bagian dagunya. "Suka sekali sampai minta dicium terus-terusan."

"Mas Dewan...*please...*"

Dewan terkekeh karenanya. Bahkan tanpa melihat, pria itu sudah dapat menebak seberapa merahnya pipi perempuan di sampingnya itu. "*Please do what?*"

"Jangan terlalu dekat. Aku ... aku masih belum terbiasa."

Dewan menghela napasnya. Ditariknya dirinya sehingga tubuhnya menjadi terlentang. "Ah, Mahaning, kapan sikap malu-malumu ini akan berakhir?" tanya Dewan frustrasi.

"Bahkan setelah apa yang kita lakukan semalam-"

"Aku... aku akan berusaha, Mas. Aku bakalan berusaha biar nggak canggung pas sama kamu," ucap Maha dengan sungguh-sungguh, membuat Dewan yang tadinya kesal, jadi tersenyum karenanya.

Bagaimana bisa dia marah di saat perempuan kecilnya menatap dengan sungguh-sungguh seolah kali ini dia akan benar-benar berjuang untuknya.

"Membujuk saya dengan tatapan seperti ini..." Dewan menarik daguistrinya. "Curang sekali ya, kamu ini," ucap Dewan sembari kembali memiringkan badannya ke arah Maha.

"Do you have class today?" tanya Dewan.

Maha menggeleng pelan.

"Good, then you need to prepare me for everything," ujar Dewan. "Setahun ini sudah cukup membuat saya muak menyiapkan segalanya sendiri."

Satu tahun berlalu, bukan hanya Maha yang berubah, tetapi Dewan juga. Pria itu memiliki banyak kebiasaan baru. Tentu, tidak mungkin dia tetap sama setelah istrinya kabur begitu saja bukan?

"Don't you want to know? What happened to me over the past year?"

Dewan membuka suaranya sembari menatap ke arah Maha yang kini telah mengenakan pakaianya. Padahal, sejurnya Dewan tak masalah jika mereka berdua sama-sama telanjang bulat, mengingat saat ini mereka masih berada di kamar mandi. Dengan Maha yang kini tengah berjinjit untuk mengoleskan krim cukur pada dagu sang pria.

Sebetulnya, Dewan ingin sekali mempertahankan rambut tipis-tipis di bagian wajahnya, terlebih kala dia tahu betapa Maha menyukainya. Hanya saja, minggu nanti dia ada acara formal untuk menemui orang-orang di istana presiden. Dia tidak mau penampilannya terlihat urakan,

itu sama saja ia akan mencemarkan nama baik Admoejo.

Namun, sungguhan, jika Maha sedikit memohon padanya, pasti dalam sekejap keputusan Dewan akan berubah. Dia akan biarkan rambut-rambut itu, Lagi pula, semua hal yang ada di dirinya, sedari lama sudah menjadi milik perempuan kecilnya.

Hanya saja sang pemilik terlalu lamban untuk menyadarinya.

"Atau apa kamu tidak penasaran dengan siapa saya menghabiskan malam selama kamu tidak di rumah? Dengan pelayan yang mana.." Dewan sengaja menggantung perkataannya untuk menarik perhatian perempuan kecilnya.

Dan betapa puasnya Dewan kala mendapati sorot yang sejak tadi berusaha menghindari tatapannya, kini tanpa bisa ditahan tertuju kepadanya.

"Mas Dewan....lakuin itu? Sama...perempuan lain?" Maha bertanya dengan tatapannya yang terlihat gusar.

"Lakukan apa?" Jelas Dewan mengerti dengan pertanyaan Maha. Hanya saja pria itu sedang berpura-pura bodoh saat ini.

"Having sex," ucap Maha pada akhirnya. "Kamu ngelakuin itu sama yang lain?"

"What if I do? You have no rights to be mad, don't you?" Pria itu mengintimidasi Maha tidak hanya dengan tatapannya, juga dengan remasannya pada pinggang perempuan itu. *"You also cheated on me.* Kencan buta dengan kakak tingkat ketika hampir sepanjang malam kamu bersama saya? Jika ada saja kamu berani begitu, apalagi sebelum ini?"

"Dia bukan siapa-siapa, Mas." Maha meremas alat cukur di tangannya kuat-kuat, Entah kenapa, makin ke sini emosinya sulit sekali terkendali. Padahal, jika dulu Dewan berkata begini, Maha tidak akan seterpengaruh ini.

Memangnya kenapa jika Dewan menghabiskan malam dengan perempuan lain? Toh, itu tidak melukai Maha, kan?

Tidak melukai, benar kan?

Dewan sengaja membiarkan kesalahpahaman itu berlanjut, sudah dia bilang kan, untuk membawa perempuan ini kembali padanya, diperlukan drama-drama yang dikemas dengan cantik. Tentu Dewan tidak bermaksud hanya membawa Maha kembali, tetapi juga membawa perempuan itu kembali dalam keadaan yang sepenuhnya bertekuk lutut kepadanya.

Dewan tidak mau lagi membuat segalanya berisiko. Membawa Maha yang masih penuh akal liciknya, sama saja seperti membawa bom waktu yang bisa meledak kapan saja. Dia ingin sedikit mengikat perempuan kecilnya dalam kebodohan saat bercinta. Dia ingin Maha sedikit hilang akal karenanya.

"Kalau begitu saya juga bisa bilang, kalau mereka bukan siapa-siapa. Hanya teman tidur?" Dewan tersenyum miring kala mengatakan itu. Bagaimana ekspresi kaku Maha di hadapannya ini, Dewan sungguhan menyukainya.

Bagaimana perempuan itu berusaha keras untuk tidak bereaksi, padahal jika Maha menampar Dewan saat ini juga, bisa dipastikan pria itu tidak akan keberatan. Justru dia malah senang jika perempuan setenang Maha bisa bereaksi seperti itu.

"Aku...aku.." Tubuh Maha tiba-tiba saja terasa tidak enak. Sebenarnya, sejak tadi perempuan itu menahan rasa mual dan pusingnya. Hanya saja kali ini sepertinya tidak bisa lagi.

"Nah, you need to finish this first." Dewan menahan pergelangan tangan perempuan itu. Tak membiarkan Maha pergi dengan semudah itu.

Maha menggeleng, Ia tak bisa menahan lagi desakan yang berusaha mendorongnya mengeluarkan isi perutnya. "Mas, aku mau-

Belum sempat Maha menyelesaikan perkataannya, perempuan itu sudah lebih dulu menarik tangannya dari Dewan dan beralih pada wastafel di dekat sana. Maha memuntahkan isi perutnya di sana.

Ekspresi Dewan berubah. Pria itu refleks membantu Maha untuk memegangi rambut perempuan itu yang terurai, meski beberapa akhirnya terlepas juga lantaran potongan pendek yang perempuan tersebut pilih.

"Did I do it too hard last night?" Dewan bertanya.

Tentu itu merujuk pada hal yang dia lakukan semalam, bagaimana pria itu menekan kepala perempuan itu dengan begitu dalam, bahkan dalam tempo yang sebelumnya belum pernah Dewan lakukan.

Kepala Maha yang sudah pusing jadi makin pusing mendengar pertanyaan pria itu. Terlebih bagaimana Dewan dengan santai menghidupkan keran wastafel di depannya, membuat cairan yang keluar dari bibir Maha mengalir. Kemudian dengan tanpa ragu menyeka bibir Maha menggunakan air keran di depan. Sama sekali tidak merasa jijik untuk menyentuh bibir Maha setelah muntah begitu.

"Apa mualmu ini karena efek samping dari terlalu banyak menelan alkohol kemarin?"

Maha memejamkan matanya. Tiba-tiba rasanya ia ingin menjambak rambut hitam legam milik Dewan. Setelah mengaku pernah seranjang dengan perempuan lain selama tak ada dirinya, Dewan kini malah memperjelas semua yang terjadi semalam, membuat Maha makin malu untuk menatap pria itu.

"Padahal, saya suka sekali yang kemarin itu. Kenapa tubuhmu ini lemah sekali, huh?"

"Mas.." Maha mendesah frustrasi, ia meremas tangan Dewan yang berada di atas wastafel. "Tolong diam sebentar, aku beneran mual."

Dewan terkekeh. "Sifat kerasmu itu tidak pernah berubah."

"Sifat mesummu juga, Mas," balas Maha sembari mendorong dada bidang pria itu. "Mas sana dulu, aku mual banget lihat kamu," ujar Maha dengan nadanya yang terdengar kesal.

Merajuk sepertinya.

"Mima...aku rindu sekali... astaga...Mima banyak berubah!" Celotehan Danes seketika memenuhi seisi ruangan tersebut. Bocah yang baru datang itu seketika langsung berlari ke arah Maha, tanpa izin langsung melemparkan pelukannya pada tubuh perempuan itu. "Ah...rindunya.."

Pradipa mendengus saat melihat bagaimana sikap Maha kepada Danes, Sejak kapan perempuan itu jadi begitu mesra dengan bocah itu?

"Aku juga padahal bilang kangen, Mbak. Kok nggak dipeluk kaya gitu juga, sih?" tanya Pradipa kesal sembari mengunyah keripik kentangnya.

Danes tersenyum puas saat Maha mengusap puncak kepalamnya. Ternyata pendekatannya lewat chat tak sia-sia. Lihat kan, sekarang Maha sudah luluh dengan pesona manisnya.

"Diem dulu, rambut kamu berantakan, Danes."

Deg.

Jantung Danes rasanya seperti mendapatkan pukulan telak. Dia pikir usapan tadi karena perempuan itu jatuh hati atas keimutannya. Ternyata hanya untuk merapikan rambutnya?!

"Aku juga nih, Mbak, Lihat rambutku acak-acakan banget," ucap Pradipa sembari merusak tatanan rambutnya dengan tangan satunya.

Maha mengendurkan pelukannya dari Danes, "Kalau itu bukannya emang tiap saat?" balas perempuan itu dengan begitu enteng. "Ini kamu kenapa bisa di sini?" tanya Maha sembari duduk di sofa dekat sana.

"Aku merengek minta dijemput, *Uncle*, soalnya *Aunty* tidak sengaja

terceilos bilang kalau Mima sudah ditemukan," ujar Danes sembari ikut duduk di sebelah Maha. Sungguhan, meski saat ini ia sedang terlihat biasa-biasa saja, Sebenarnya Danes sedang berbunga-bunga sekali. Lihat saja bagaimana kakinya tak berhenti bergoyang setelah berhasil duduk di sebelah Maha. Hanya saja dia harus menjaga image-nya seperti yang disarankan Agnita.

"Kamu kalau mau jadi idaman Mbak Maha, kuncinya satu, harus kelihatan cool kayak cowok-cowok mahal. Jangan malah ngirimin emot kayak jamet gini. Bukannya naksir, yang ada Mbak Maha malah geli lihat kamu, Nes!"

Meski pesan dari Agnita terasa sangat menohok, tetapi tidak apa. Laki-laki hebat adalah laki-laki yang berani menerima kenyataan pahit. Baiklah, Danes bisa, berlaku layaknya laki-laki dingin agar membuat ibunya semakin terpesona dengannya.

"Nes, lo ngapain, sih? Bibir lo kedutan gitu, kayak orang tipes aja," celetuk Pradipa yang berhasil membuat Danes melengos.

Bocah yang kini telah menginjak kelas tiga itu hendak memprotes ucapan Pradipa, hanya saja tindakan Maha berikutnya berhasil mencuri perhatian di sana.

"Mau muntah lagi, Mbak?" tebak Pradipa tatkala mendapati Maha kembali membuat *gesture* dengan menutup mulutnya.

"Mima, *are you okay?*"" tanya Danes khawatir. Anak itu sudah mengubah duduknya menjadi menghadap Maha, menjadikan lututnya sebagai tumpuan agar dirinya bisa sejajar dengan tubuh Maha.

"Salahin bapakmu, Nes, nyekokin alkohol dia, tuh," tuduh Pradipa.

"Lagian Mbak Maha udah aku bilangin juga, dari awal mending pacaran sama aku aja, dijamin kenyamanannya. Ngapain coba pakai segala ngincer mas-masku? Ngincer *older* man segala lah, yang model begitu tuh sibuknya bukan main. Tuh, lihat sekarang kamu lagi begini, mana peduli dia sama kamu, yang ada kamu dianggurin sama si Dewan, kan? Ujung-ujungnya aku juga yang nemenin."

"Mas Sankara? Mas Mahatma? Mas Angga? Si Dewan apalagi, sama semua mereka, tuh! Sibuk minta ampun!" ucap Pradipa sembari menunjuk ke arah ruang yang sejak beberapa jam lalu dimasuki oleh kakak-kakaknya, katanya sih sedang ada rahasia negara yang dibahas.

"Udah paling bener sama aku, tajir tujuh turunan, ganteng, nganggur lagi. Dijamin bisa nemenin kamu seumur hidup, Mbak. Lagian mau cari di mana lagi coba Admoejo yang bisa serba guna kayak aku?"

Bukannya membantu, ocehan Pradipa itu justru malah membuat kepala Maha semakin pening. "Dip, tolong." Maha berkata dengan nada yang terdengar lelah.

"Mas...sstt..." Si bocah ikut-ikutan. Ia menaruh jari telunjuknya di depan bibirnya, membuat Pradipa mau tak mau akhirnya menghentikan niat untuk melanjutkan cerocosannya.

Akhirnya terjadi hening juga di ruangan tersebut. Dan selama heningnya berlangsung, Danes secara berulang kali melirik ke arah Maha, memastikan apakah perempuan itu baik-baik saja. Ia juga berulang kali bertukar tatap dengan Pradipa, seakan mereka berdua bisa bertelepati dengan tatapan tersebut. Sampai pada akhirnya Danes memutuskan untuk turun dari sofanya.

"Mau ke mana?" tanya Maha.

"Tunggu sebentar ya, Mima," ucap Danes sembari berlari kecil menuju dapur.

Tak lama kemudian bocah itu datang dengan segelas air di tangannya. Ia membawa gelas kacanya dengan hati-hati, memegang dengan kedua tangannya yang masih terlalu kecil itu. "Mima, minum, supaya mualnya hilang," ucap Danes sembari menyodorkan gelas berisi air tersebut kepada Maha.

Maha tidak menduga Danes akan kembali dengan gelas penuh air, menyodorkannya dengan wajah yang setulus itu. Bahkan seumur hidupnya, Maha tidak pernah merasakan perlakuan semanis ini. Entah

kenapa itu jadi membuatnya terharu, Lihat saja bagaimana matanya kini berkaca-kaca karenanya.

"Makasih, Danes," ucap Maha sembari menerima gelas yang Danes berikan.

"Sama-sama, Mima. Beritahu aku jika ada sesuatu yang Mima butuhkan lagi, ya?"

"Danes ... maafin aku, ya?" Maha dengan serius berkata, menatap sorot berbinar anak laki-laki yang masih berdiri di depannya. "Maafin karena aku ninggalin kamu setahun ini. Maafin karena aku belum bisa jadi ibu yang baik buat kamu." Entahlah, Maha jadi terbawa suasana karena perlakuan kecil dari Danes barusan.

Danes merasakan itu. Ketulusan dari nada bicara Maha saat itu. Tangannya terulur untuk mengusap pundak perempuan cantik itu. "*It's okay*, Mima. Kamu kan masih baru belajar. Aku juga tidak langsung hebat waktu pertama kali belajar matematika."

"Kayak sekarang kamu jago aja," celetuk Pradipa lagi.

"Setidaknya aku tidak remedi ya," balas Danes. Ia kemudian kembali menepuk-nepuk pundak Maha lagi. "Sudah, Mima, jangan menangis lagi. Aku tidak apa-apa kok."

"*What did you do to my wife, hm?*" Entah sejak kapan Dewan sudah keluar dari ruangannya, memperhatikan bagaimana interaksi Maha dengan anaknya itu.

"*Daddy!*" Danes berseru sembari berlari menghampiri Dewan. "Mima sepertinya sakit, *daddy*. *Look* ... wajahnya seperti pucat begitu."

Maha buru-buru membuang mukanya, tidak ingin Dewan menyadari hal tersebut. Namun, bukannya menjauh, Dewan justru malah berjalan mendekati Maha, dengan Danes tentunya di gandengannya.

"*Are you crying?*" tanya Dewan ketika sampai di hadapan perempuan itu. "Sejak kapan kamu jadi cengeng begini?"

Perempuan itu menggeleng. "Nggak, Mas. Cuma kelilinan aja," jawab Maha asal.

"Mual tuh, istimu, Mas. Supnya juga belum dimakan," lapor Pradipa sembari menunjuk mangkuk berisikan sup yang tadi sempat dibawakan oleh Mahatma. "Jadi aku yang makan setengahnya," tambah Pradipa tanpa dosa.

"Masih belum makan sejak pagi tadi?" tanya Dewan kepada Maha. Bahkan sebelum Maha sempat menjawab, Dewan sudah lebih dulu berdecak. "Selama tidak ada saya, hidupmu semrawutan seperti ini?"

"Nggak, Mas. Cuma hari ini aja aku lagi nggak pengen makan. Mungkin efek mabuknya kemarin masih kerasa," jawab Maha.

"Daddy kenapa paksa Mima minum alkohol?" tuding Danes.

"I'm not. Who said that?"

"Mas Dipa, katanya Daddy cekokin Mima."

Dewan mendengus. Ingin sekali melayangkan tangannya pada remaja satu itu, hanya saja kedatangan Mahatma menginterupsinya.

"Mas, janji temu sama Pak Laksmana setengah jam lagi katanya. Mau diundur atau gimana?" tanya Mahatma.

Harusnya bukan dia yang mengingatkan perihal jadwal ini, melainkan asisten Dewan. Namun, karena Dewan tidak menginginkan ada orang asing yang menginjakkan kaki ke dalam mansion ini. Maka jadilah sang asisten meminta bantuan Mahatma untuk menyampaikannya. Tentu tidak ada orang gila yang berani mengirimkan pesan langsung kepada Dewan, terlebih di saat waktu keluarga begini.

Dewan melirik ke arah Maha sejenak, sebelum akhirnya menjawab, "Lanjut saja. Kamu ikut saya," ucap Dewan yang kemudian juga mengangkat tubuh anaknya. "Temani saya meeting. Kita makan di luar."

"Mima bisa tidur di sini saja," ucap Danes sembari menaruh satu tangannya di atas meja, bermaksud agar itu dijadikan bantal bagi perempuan itu. Tentu Danes menawarkan hal tersebut bukan tanpa alasan. Danes sejak tadi terus-menerus memperhatikan bagaimana lunglainya perempuan itu.

Terlebih sudah hampir satu jam Dewan masih berbincang dengan pria asing di meja yang berbeda, meninggalkan Maha dan Danes di meja lain yang dipenuhi dengan makanan, yang sayangnya tidak disentuh sedikit pun oleh Maha.

Maha sudah tak bisa banyak berpikir saat itu. Ia refleks menidurkan kepalanya di atas meja, lebih tepatnya pipinya ia tempelkan pada punggung tangan milik Danes. Di sana ia memejamkan matanya tanpa peduli dengan sekitar.

Danes tidak keberatan dengan itu. Ia kembali melanjutkan makannya yang tinggal sedikit, sembari beberapa kali menoleh ke arah Maha, memastikan apakah perempuan itu tidur dengan benar.

"Mima beneran tidak mau makan?" tawar Danes lagi.

Maha menggeleng lemah. "Kamu aja, aku udah kenyang," jawabnya.

"Padahal supnya enak sekali loh, Mima. Kalau aku suapin mau tidak?"

Danes masih saja bersikeras untuk menawarkan. Namun, bukannya mendapat jawaban, Danes justru malah kembali dikacangi oleh Maha, membuat sendok yang berisikan sup itu akhirnya masuk ke dalam mulutnya.

Sementara itu Dewan masih sibuk dengan urusannya. Pembicaraan penting terkait perusahaan yang memerlukan perlindungan dari perusahaan keamanannya. Tentu perusahaan keamanan Admoejo tak semudah itu mengulurkan bantuan. Uang saja tak cukup untuk membayar mereka, harus ada sesuatu yang lebih menguntungkan dari itu.

Setidaknya Dewan sedang dalam fokus pada pembicaraan, tatkala pandangannya menangkap meja yang letaknya tak jauh dari tempatnya. Melihat bagaimana kepala perempuan itu berada di atas meja, dengan makanan yang belum disentuh juga. Padahal, Dewan sudah meminta restoran tersebut untuk menyiapkan semua makanan yang sesuai dengan selera istrinya.

"Ck." Decakan pria itu terdengar. Ia kemudian tanpa pikir panjang bangkit dari duduknya, "*No, just continue this without me,*" ucap Dewan sembari melenggang begitu saja, meninggalkan calon kliennya itu dengan tangan kanan perusahaannya.

"Mas?" Maha tersentak tatkala Dewan menarik satu kursi mendekat ke arahnya, juga bagaimana pria itu dengan entengnya mengarahkan kursi yang Maha tempati agar menghadap kepadanya.

Dewan tak langsung bicara. Pria itu mengambil mangkuk berisikan sup di depan sana, kemudian menyodorkannya kepada perempuan itu.

"Biar aku nanti aja—"

"*Open your mouth,*" potong Dewan.

"Aku beneran kenyang, Mas." Maha masih saja bebal.

"*What have you eaten? Me?*" ujar Dewan dengan nada yang tak santai. "Semalam kamu dengan sukarela membuka mulutmu untuk saya, kenapa sekarang hanya untuk makanan sulit sekali, huh?"

"Mima sedang tidak enak badan, Daddy. Jangan dimarahi, nanti makin sakit," tegur Danes. Ia kemudian mengulurkan tangannya untuk menepuk-nepuk pundak Maha. "*It's okay, Mima,*" ucap Danes dengan lembut.

Dewan menghela napasnya. Berusaha kembali mengumpulkan kesabarannya. Ditatapnya perempuan yang masih belum mengangkat kepalanya dari atas meja.

"Pusing?" tanya Dewan sembari mengusap puncak kepala perempuan itu.

Maha mengangguk. "Pening, Mas."

"*I told you, don't touch my alcohol,*" ucap Dewan sembari kembali menggeser kursinya untuk semakin mendekat. "*Come here.* Jangan gunakan tangan anak saya terlalu lama, bersandar di sini." Dewan berujar sembari membuka tangan kirinya, seakan mempersilakan Maha untuk datang padanya.

Perempuan itu pun mengangkat kepalanya, menatap Dewan sejenak, sebelum akhirnya menurut. Ia menyandarkan kepalanya pada dada bidang milik pria itu.

"Kamu begini apa karena saya terlalu keras semalam?" Dewan bertanya dengan pelan. Memastikan jika pembicaraan privasinya tak ditangkap oleh bocah di depannya.

"Kamu memang selalu keras, kan?" balas Maha.

Dewan terkekeh mendengar balasan Maha yang terdengar tak acuh. Mulai merasa kalau belakangan ini, perempuannya itu cepat sekali berubahnya. Kadang canggung seperti tidak kenal, kadang cuek seperti sudah lama membenci, dan kadang manja sekali sampai mendesah nikmat tiada henti.

Tangan Dewan mengusap rambut Maha beberapa kali, memastikan bahwa perempuan itu nyaman di posisi tersebut, sebelum akhirnya kembali mengarahkan sesuap sup kepada Maha.

"Sedikit saja. Kamu mau saya suapkan seperti tadi?"

Maha yang tadinya bergeming, akhirnya terpaksa membuka mulutnya. Tak ingin kejadian tadi terulang. Tentu, karena aksi Dewan tersebut, mereka jadi mencuri pusat perhatian.

"*Good girl,*" puji pria itu kala Maha akhirnya menyerah dan membuka mulutnya. "Habiskan satu mangkuk sup ini, setelah itu kita akan pulang, okay?"

Danes yang melihat hal tersebut jadi bersemu-semu sendiri. Ia bahkan sampai mengeluarkan ponselnya untuk memotret momen Dewan dengan Maha tersebut.

"Ah, romantisnya ..." ujar bocah itu.

Sementara Dewan hanya tersenyum melihat itu. Dia merasa lucu lantaran bukannya memanjakan anaknya yang notabene-nya masih kecil, justru ini malah Maha yang dia perlu banyak perhatian. Tetapi tidak apa, setidaknya Dewan lebih suka versi Maha yang manja begini, ketimbang yang canggung tidak jelas.

Manja yang hanya bisa keluar jika tubuh sang empunya sedang tak berdaya. Entah ketika lemas atau sakit, ataupun ketika sedang berada di bawah pengaruh alkohol seperti malam tadi.

"Semalam bibirmu enak sekali," ucap Dewan sembari menyeka sedikit sup yang tersisa di sudut bibir Maha. "Jadi sebaiknya kamu makan yang banyak, supaya energimu cepat pulih, dan saya bisa kembali menekannya dalam-dalam lagi," bisik pria itu.

Dewan bukannya sedang ingin sekali kembali masuk ke mulut Maha, tetapi entahlah rasanya ada kesenangan tersendiri saat berhasil memojokkan Maha seperti itu.

Danes merasa tidak pernah sebahagia ini sebelumnya. Berjalan-jalan di jalanan yang udaranya tengah terasa sejuk, dengan kedua tangan yang menggandeng tangan ayah dan ibunya. Bayangan itu sudah lama berada di kepala Danes, dan pagi ini tiba-tiba terjadi dengan begitu saja. Meski ada sedikit sedih yang tertinggal lantaran dia tidak bisa mengajak mommy-nya ke sini. Tetapi tidak masalah, dengan mima juga rasanya membahagiakan.

"Tangan Mima kecil sekali ya, kurus, beda jauh dengan milik Daddy." Komentar itu keluar dari bibir sang bocah, setelah sepertinya selama beberapa saat menatap kedua tangan yang dia genggam secara bergantian.

"Kamu lebih kecil lagi, Nes," balas Maha dengan nadanya yang terdengar datar. Sepertinya adegan disuapi Dewan dan berujung menegak segelas teh panas cukup membantu perempuan itu. Lihat saja kini dia tidak selemas tadi, sehingga mengiyakan kala Danes meminta untuk berkeliling di sekitaran sini.

"*Come here.*" Dewan tiba-tiba melepaskan pegangannya pada Danes, menarik pundak Maha untuk bertukar posisi, membuat kini dirinya yang bersisian dengan jalan raya.

"*Daddy, can I buy that?*" Danes menunjuk kedai *gelato* yang ada di dekat sana.

Dewan menggeleng. "*Nah, it's all sugar, not good for your health.*"

Ekspresi Danes yang tadinya semringah, kini berubah jadi murung. Ia menatap ke arah Maha, bermaksud untuk mencari dukungan.

"Mima.." rengek bocah itu.

"Mau?" Maha bertanya hanya dengan gerak bibirnya yang langsung direspon anggukan semangat oleh Danes.

Kemudian Maha melirik ke arah Dewan, Selama beberapa detik diam sejenak, sebelum akhirnya memberanikan diri untuk berkata, "Aku mau, Mas," ucap Maha pelan.

Dahi Dewan mengerut. "Mau apa? *Gelato?*" tanya pria itu.

Maha mengangguk semangat. Sejurnya, dia juga memang menginginkannya. Entahlah, saat melihat beberapa orang dengan cup es krim di tangannya, tiba-tiba saja dia jadi menginginkannya.

"Bukannya kamu tidak suka makanan manis?" tanya Dewan.

"Lagi pengen aja, Mas," jawab Maha sekenanya. "Boleh, ya?"

"Aku juga ya, *Daddy!*" pinta Danes bersemangat.

Dewan menghela napasnya, kemudian berkata, "Oke, just buy it, both of you," kata Dewan pada akhirnya.

"*I want the nutella one,*" pesan Danes kepada sang pelayan di sana. "*With double topping, candy and chocolate chips,*" tambahnya.

"Aku yang durian aja ya, Mas. *No topping,*" ucap Maha.

"*Nah, not that one,*" kata Dewan. "Apa pun rasanya selain itu."

Maha menatap Dewan dengan tatapan penuh tanya.

Dewan berdecak. "*Just pick another flavour.*"

"Aku pengennya itu tapi..."

"*Daddy hates durian so much, Mima,*" Danes memberitahu sembari menikmati gelato yang sudah berada di tangannya, "*Daddy bahkan bisa pusing hanya dengan aromanya,*" tambahnya.

"Kamu juga gitu, Nes?" tanya Maha.

Danes menggeleng. "Bukan favoritku, tapi aku aman-aman saja. Tidak yang tidak suka sekali begitu, Mimna."

Maha mengangguk paham. "Ya udah, nanti aku bareng kamu aja, biar Mas Dewan jalan duluan."

Dewan pikir setelah Danes berkata begitu, Maha akan mengurungkan niatnya untuk membeli rasa tersebut. Namun, siapa sangka jika perempuan itu justru malah terbersit jalan lain yaitu dengan menjauhkan diri dari Dewan.

Sungguhan, Dewan jadi kesal karenanya. Lihat saja bagaimana raut tak ikhlas pria itu kala harus membayar bill dari pesanan keduanya.

"Mas Dewan mau jalan duluan atau aku yang di depan?" tanya Maha sambil membawa cone gelatonya. Perempuan itu terlihat begitu bahagia dengan varian rasa tersebut, seolah dirinya tak peduli dengan bagaimana Dewan tadi melarangnya.

Bukannya menjawab, Dewan justru malah langsung melengos begitu saja. Tentu pria itu kesal dibegitukan. Tambah kesal lagi ketika dari depan sana ia bisa mendengar suara percakapan Maha dan Danes.

"Mima, mau coba punyaku?" tawar Danes.

"Punyamu rasa apa?"

"Choco nutella, Mima. Coba sini punyaku, pasti kamu suka." Danes berjinjit, berusaha mengulurkan gelatonya. "Banyak-banyak juga tidak apa-apa, Mima," ujarnya kala Maha sudah menundukkan badannya dan mencoba gelatonya.

"Mmm...enak, mau coba punyaku juga?" tanya Maha.

Danes mengangguk bersemangat, Ia kemudian menjilat gelato milik Maha. "Enak juga, cuma aku lebih suka punyaku. Mima mau tukar?" tawar Danes.

Maha terkekeh. "Katanya kamu lebih suka punyamu. Kenapa minta tukar?"

"Iya, aku kan laki-laki, Mima. Jadi aku harus mengalah kalau semisalnya Mima lebih suka punyaku. Aku mau supaya Mima makan yang paling enak."

Maha tersenyum sembari mengusap bibir Danes yang sedikit belepotan. "Tidak Danes. Aku lebih suka punyaku. Kamu makan saja, yang rapi ya, jangan sampai kena baju," ujar Maha.

Danes mengangguk. "Baiklah, Mima, Ngomong-ngomong Mima sudah baikkan? Tidak pusing dan mual lagi?"

"Iya, kamu masih mau keliling? Di dekat sini ada tempat bagus kalau

kamu mau."

Danes mengangguk semangat. Bocah itu bahkan melingkarkan tangannya pada tangan Maha. "Ayo! Kita habiskan banyak waktu bersama! Ah, rindu sekali!" serunya.

"Aku juga," ucap Maha sembari mengusap puncak kepala Danes.

Membuat yang dibegitukan bersemu merah, sementara yang berdiri di depan makin sebal karenanya.

"*What are you doing, huh?*" Nada bicara Dewan terdengar sudah tak santai lagi.

Bagaimana tidak emosi jika selama hampir satu jam mereka ke sana kemari, Dewan benar-benar diabaikan. Alasannya karena Maha tak mau jika Dewan mendapati aroma durian darinya, jadi perempuan itu lebih memilih untuk menjaga jarak dengan sang pria. Dan setelah semua tindakan menyebalkan itu, Maha malah ingin duduk di kursi belakang.

"Kamu pikir saya sopir kamu, huh?" Jika saja saat itu Danes tidak sedang tertidur di kursi belakang. Bisa dipastikan perkataan Dewan tak akan sepelan ini. Atau bahkan pria itu sudah memberikan ultimatum lain kepada perempuan kecilnya itu.

"Aku cuma—"

"*Shut your mouth! and sit here now,*" potong Dewan dengan penuh penekanan.

Dan begitulah akhirnya Maha sampai pada posisi ini. Dengan dirinya yang duduk di samping Dewan yang sedang menyetir. Hening benar-benar didominasi oleh mereka. Selain karena tak ingin mengganggu Danes yang terlihat pulas di belakang, suasana hati keduanya juga tak sedang dalam keadaan baik-baik saja.

Dewan tidak menunjukkan ekspresi yang bersahabat sepanjang perjalanan, membuat Maha hanya bisa terdiam, sembari menatap ke arah kaca luar, berusaha mendiktrasi diri. Beberapa menit berlalu, dan sungguhan situasi seperti ini membuat Maha tak nyaman. Perempuan itu jadi beberapa kali melirik Dewan. Rasa awkward itu muncul lagi, tetapi itu tak juga membuat Maha ingin membujuk pria tersebut.

Perkataan Dewan pagi tadi masih membayanginya. Dewan melakukannya juga dengan perempuan lain, kala Maha tak ada di rumah utama. Meski harusnya itu tak memberikan efek apa pun kepadanya, hanya saja itu sedikit membuat Maha tak senang. Hanya sedikit.

Sebuah panggilan yang muncul di layar mobil berhasil memecah keheningan tersebut, sebuah nama muncul di sana, nama seorang perempuan, Anastasia.

Maha membaca itu dengan jelas, sebelum melirik ke arah Dewan. Seolah tatapan itu hendak memastikan sesuatu.

"*What?*" tanya pria itu dengan nadanya yang datar.

Maha menggeleng pelan, sembari kembali mengarahkan pandangannya ke lain tempat.

"*You don't have right to jealous. You have that prettyboy too on your campus, right?*" Dewan bicara begitu sembari mengangkat panggilan tersebut. Menjawab pertanyaan perempuan di seberang sana dengan nada yang jelas bermaksud untuk memprovokasi Maha.

"*I will be there asap. So, be ready for me,*" ucap Dewan mengakhiri panggilan tersebut. Kemudian kembali melirik Maha setelah itu. Perempuan itu tetap pada posisinya, sama sekali tidak menjeda Dewan atau memberikan reaksi yang pria itu inginkan.

Maha benar-benar menahan dirinya dengan sangat baik, dan itu membuat Dewan semakin kesal.

"*Fuck it!*" umpat Dewan. Secara tiba-tiba pria itu menarik tengkuk perempuan di sebelahnya, memanfaatkan lampu merah di depan untuk

melumat bibir yang sejak tadi terkatup itu.

Tentu Maha tidak menduga hal tersebut. Perempuan itu benar-benar terkejut, sehingga tak ada respons yang diberikan olehnya. Hanya terdiam sampai akhirnya menepuk-nepuk pundak Dewan karena kehabisan napas.

"I still hate that taste even on your lips," ucap Dewan merujuk kepada bagaimana rasa durian seketika memenuhi bibirnya saat ia melumat bibir sang perempuan. Namun selalu, perkataan Dewan berbanding terbalik dengan kelakuannya. Lihat saja bagaimana pria itu kembali melanjutkan lumatannya, seolah bencinya terhadap rasa tersebut tak cukup untuk menghentikan niatnya kepada bibir perempuan itu.

"Mas. Ada Danes di belakang," ucap Maha di sela-sela ciumannya.

"And then?" balas Dewan. Dengan jarak yang begitu dekat, Dewan menatap Maha lekat-lekat, seperti sengaja hendak mengintimidasi perempuan itu. Terlebih bagaimana tangan sang pria menyusup ke dalam atasan yang Maha kenakan.

"Mmhh...Mas..lampunya.." Maha berkata sembari menunjuk lampu lalu lintas di depan. Perempuan itu seperti selalu mencari cara agar membuat Dewan berhenti.

Dan kali ini tampaknya perkataan Maha berhasil membuat Dewan demikian. Pria itu menghela napasnya, sebelum akhirnya menarik diri dari Maha, mengambil posisi untuk kembali menyetir mobil tersebut, dengan satu tangan yang sengaja ia taruh di atas paha perempuannya. Bahkan tidak hanya itu, Dewan dengan sengaja menarik ke atas rok yang Maha kenakan, sehingga pria itu dapat benar-benar menyentuh kulit perempuan tersebut.

Maha ingin sekali meminta Dewan untuk menarik tangannya. Tubuhnya begitu tegang akibat sentuhan pria tersebut. Hanya saja melihat dari bagaimana tatapan tajam pria itu seakan bisa menembus jalanan di depan, Maha berusaha keras untuk menahan dirinya. Dan untungnya, jarak mereka dengan mansion tak sejauh itu, hingga hanya beberapa menit dibutuhkan untuk sampai.

Perempuan itu sudah menyiapkan diri kala mobil mereka berhenti di depan mansion. Tangannya bahkan sudah hendak melepas seatbelt-nya saat tiba-tiba suara Dewan menginterupsi,

"Nah, you stay with me. Biar pengawal yang membawa Danes masuk ke dalam," ucap Dewan, Pria itu memerintahkan seseorang untuk menggendong anaknya turun, sebelum akhirnya kembali mengendarai mobil tersebut.

Tak jauh, hanya mencari tempat kosong di dekat sana, lalu menepi.

Kembali lagi hening terjadi. Kali ini dengan sengaja Dewan tak membuka suara terlebih dahulu. Pria itu sengaja mendiami Maha, membuat perempuan itu frustrasi, sehingga akhirnya menoleh juga dan menatap ke arah Dewan.

"Mas, kita mau ngapain?" tanya Maha pada akhirnya.

"I don't know, maybe having sex. Sounds good, right?" jawab Dewan dengan begitu menyebalkan. "Kenapa? Tidak tertarik? Padahal perempuan lain suka sekali ketika saya lakukan itu di mobil."

Maha menggigit bibir bawahnya, sejak tadi perempuan itu berusaha menahan diri. Namun, kali ini Dewan terasa begitu kelewatan. "Jangan bahas itu terus, Mas," ucap Maha.

"Aku risi dengarnya."

Dewan menoleh ke arah Maha.

"Aku tahu aku nggak punya hak, itu keputusan kamu, tapi aku cuma minta jangan terang-terangan ngelakuinnya, maksudku jangan kasih tahu tentang apa pun yang kamu lakuin dengan perempuan lain." Maha memberanikan dirinya berbicara panjang begitu, meskipun itu akan membuat situasi makin canggung ke depannya.

Dewan mendengus. "Stupid," ucap pria itu sembari mendorong kursi mobilnya ke belakang, membuat ruang lebar antara dirinya dan setir di depan. Tanpa aba-aba, pria itu mencondongkan diri ke arah Maha,

mengangkat tubuh perempuan itu dan mendudukkannya di atas pangkuannya.

"Mas-"

"You're really stupid, you know that right? Bagaimana bisa otak yang sebodoh ini punya ambisi belajar yang sebegitu besar? Sampai kabur ke mari hanya untuk itu?" Dewan bertanya dengan begitu enteng sembari mengetuk dahi sang perempuan dengan tangan kanannya.

"Menunjukkan rasa cemburumu sedikit untuk memenuhi ego saya, apa sesulit itu?"

Maha tentu tak mengerti dengan perkataan Dewan tersebut. Perasaan perempuan itu begitu campur aduk saat itu, tetapi Dewan justru malah kembali menautkan bibir mereka. Kali ini lebih leluasa karena kedua tangannya terbebas, sehingga ia bisa dengan mudah menekan tengkuk Maha sembari tangan yang satunya mengekspor tubuh perempuan tersebut. Memberikan remasan pada bagian bawah sana yang masih tertutup oleh roknya.

"Fuck this durian!" umpat Dewan di sela-sela lumatannya. Sungguhan, dia benar-benar begitu kesal lantaran kegiatan ciuman yang begitu ia sukai, jadi terganggu lantaran rasa durian yang begitu menempel di bibir Maha.

"I told you to choose another flavor, didn't I?" Dewan bertanya begitu dengan nada yang penuh intimidasi.

Maha refleks mengangguk karenanya.

"Lalu kenapa tidak dituruti, hm? Sesusah itu patuh kepada saya?" Aura dominasi pria itu semakin menguat, membuat jantung perempuan di depannya kian berdegup kencang. Padahal, Maha masih merasa tak nyaman lantaran perdebatan mereka beberapa saat lalu, Terlebih setelah membaca nama perempuan berambut pirang yang pria itu sukai.

Dewan bisa membaca ekspresi gelisah perempuan di pangkuannya. Dia tahu, tetapi tak berkeinginan untuk menenangkannya. Dewan justru

membuka laci mobilnya, mengambil sekotak permen mint miliknya. “*Open your mouth,*” ucap Dewan sembari mengambil satu butir permen tersebut. Pria itu kemudian menyodorkannya pada Maha.

“*Take it like a good girl,*” perintah Dewan yang langsung diikuti dengan dia yang menghapus jarak kembali melumat bibir perempuan itu. Mengubah rasa durian yang menyebalkan itu dengan rasa mint yang dia suka, yang membantunya selama setahun ini menahan diri ketika teringat betapa lembut bibir istrinya.

“Mas, telepon.” Suara panggilan itu menginterupsi kegiatan mereka. Meski sudah hanyut dalam suasana, Maha menyempatkan diri berkata demikian di sela-sela pagutan bibirnya, membuat Dewan akhirnya menarik diri.

“*It's her,*” ucap Maha kemudian kala membaca nama Anastasia kembali pada layar mobil tersebut. “Kamu nggak mau angkat?”

Dewan melirik sekilas, sebelum kembali menatap ke arah Maha. “*Not important, maybe she just misses me,*” ceplos pria itu asal sembari menyampirkan helaian rambut Maha ke balik daun telinga perempuan itu.

“Begitulah reaksi perempuan kalau berada jauh dari saya, *Phone call every single time.* Mungkin terbayang bagaimana panasnya saya di atas ranjang.”

Dewan bisa melihat itu, bagaimana perempuan itu kembali menggigit bibir bawahnya.

“Kamu...sering sama dia?” tanya Maha pada akhirnya. Bagaimana perempuan itu menatap Dewan kala bertanya, sungguhan itu benar-benar membuat Dewan gemas sendiri.

Perempuan kecilnya itu memang sulit sekali menangkap perkataan Dewan jika pria itu tak betul-betul berterus terang. Lihatlah bagaimana ekspresi Maha kali ini, seakan benar-benar percaya oleh celotehan ngawur yang Dewan bagikan.

"Mahaning.." Dewan menyebut nama perempuan tersebut sembari mengusap pipinya. "*How can you be this insensitive?*"

"Aku...nggak maksa kalau Mas Dewan nggak mau jawab. Bukan hakku juga, kan?"

Dewan terkekeh. "*Are you really this stupid? Of course you have the rights, you are my fucking wife,*" ucap pria itu penuh penekanan, seakan ingin menyadarkan Maha kalau perkataan yang dia lemparkan sejak tadi hanya bualan semata yang tujuannya untuk memprovokasi sang perempuan.

"Kalau gitu jawab pertanyaanku, Mas," kata Maha seakan tak peduli dengan segala hal yang Dewan katakan barusan. "Kamu berapa kali sama dia?"

Dewan tak kuasa untuk tak kembali melumat bibir perempuan itu. Menjadikan permen yang ada di mulut Maha sebagai permainan kecil mereka.

"*More than enough, I think?*" jawab Dewan di sela-sela ciumannya, membuat dorongan pelan langsung terasa pada kedua bahunya. Sepertinya sebagai penolakan perempuan kecilnya untuk melanjutkan kegiatan mereka.

"What's wrong, hm?"

Maha menggeleng, Perempuan itu hanya membuang muka ke arah lain. Bahkan benar-benar keras kepala sekali sampai akhir, membuat Dewan menyerah juga untuk memaksakan emosi perempuan itu keluar. Terlebih kala melihat bagaimana gesture Maha yang semakin terasa canggung.

"Mahaning...hei.." Dewan memanggil, Ia tarik dagu perempuan itu agar kembali menatap ke arahnya. "*I lied. No one has ever been with me, you are the only one, okay?*" Kali ini Dewan menjelaskan dengan sejelas-jelasnya, tanpa disertai bualan-bualannya.

"Anastasia?" Maha masih melanjutkan.

Dewan mengusap pinggang bagian atas perempuan itu, sengaja makin naik sampai bisa merasakan bagaimana hangatnya tubuh bagian atas milik istrinya.

"Hanya pekerja biasa, yang kebetulan punya kelancangan menghubungi saya ketika saya sedang bersama istri saya," ucap Dewan sembari secara lancang melepas kaitan bra yang Maha kenakan.

"Don't worry, I will fire her soon," ucap Dewan dengan begitu enteng membuat Maha tak punya hal lain untuk ditanyakan lagi, sehingga kali ini perempuan itu menjadi sepenuhnya fokus dengan sentuhan panas sang pria.

Malam itu, mereka benar-benar menikmati kebersamaannya, begitu panas dan bergairah. Tanpa pernah terbayang jika sesuatu yang lain akan kembali menghampiri hidup mereka untuk sekali lagi.

53. Sepenggal Kisah Eyang Putri

Manusia sering sekali membuang-buang waktunya dengan segala macam perdebatan. Perselisihan tanpa henti hanya untuk memuaskan egonya semata. Memuaskan ketamakannya akan kebenaran dunia.

Ingin sekali menjadi yang paling baik, sekalipun dengan cara yang terburuk.

Mereka lupa bahwa waktu di dunia ada batasnya. Mereka lupa jika tanpa segala macam keributan itu, mereka dan orang-orang yang berselisih pada akhirnya pasti akan berpulang. Sebab, tiap manusia yang datang pasti akan pergi di kemudian hari, tanpa terkecuali.

Lembayung

Jantung Maha berdegup dengan begitu kencang. Tangannya bahkan ikut bergetar kala dua garis itu muncul pada alat yang diam-diam ia simpan di tasnya sejak beberapa hari lalu. Baru berani memeriksa di hari ini setelah bagaimana mereka berturut-turut menghabiskan waktu bersama di atas ranjang. Namun, tentu Maha tidak menduga akan ada hasilnya, dia hanya melakukan ini untuk berjaga-jaga. Tidak mungkin ada yang terjadi hanya dengan waktu beberapa hari saja.

Namun, segala macam pengelakan yang dia punya seketika terbantah juga. Tes yang dia pikir akan menenangkan kegusarannya, justru malah membuat jiwanya seperti mencelus dari tubuhnya. Begitu takut bahkan tak berani kembali melihat garis-garis merah tersebut. Pandangannya terlihat kosong menatap cermin di depan. Masih saja bersikeras memikirkan kemungkinan-kemungkinan lainnya.

Bisa saja alatnya yang keliru. Bisa saja dirinya yang salah melihat. Bisa saja semua ini hanya sekadar mimpi.

Maha benar-benar menepuk pipinya beberapa kali, berharap jika semua yang dia alami ini benar-benar hanya mimpi. Namun, yang dia rasa hanyalah panas sebab ia terlalu kuat memukul dirinya sendiri.

Sungguhan, detik itu tubuh Maha seakan kehilangan kekuatannya. Ia bahkan hampir limpung jika saja kedua tangannya tak berpegangan pada wastafel di depan.

Bagaimana ia menghadapi semua ini? Bagaimana dengan kuliahnya? Bagaimana dengan hidupnya nanti?

Seketika itu segala macam kekhawatiran mengisi penuh kepala perempuan itu, membuatnya kembali merasa pening yang cukup untuk membuat matanya terpejam selama beberapa saat.

Padahal, Maha bukan tipikal yang gampang cemas. Namun, entahlah belakangan ini, setelah kedatangan Dewan, Maha seakan benar-benar tak mengenali dirinya sendiri. Ia seperti kehilangan jati diri, yang bahkan sudah susah payah ia cari selama satu tahun ini.

Kehadiran Dewan setelah setahun tak berkонтак, ternyata berhasil membangkitkan sisi lain dari Maha. Sisi yang dahulu tak pernah bisa muncul karena beban yang dipikul oleh perempuan itu sudah terlalu berat.

Namun, sekalipun kondisi Maha kali ini sudah jauh lebih baik. Bahkan kesalahpahaman keduanya sudah perlahan teruraikan, itu tidak serta merta membuat dia yakin akan kehadiran yang lain di antara mereka. Terlalu banyak yang Maha cemaskan untuk sampai ke sana.

Setengah jam berlalu di dalam sana. Waktu yang sama sekali tak terasa lantaran pikirannya terlalu melanglang buana. Setidaknya begitu, sampai Maha memberanikan diri keluar dari bilik kamar mandi.

Jantungnya sungguhan bukan main detakannya. Bahkan wajahnya terlihat benar-benar tegang, terlebih kala ia menangkap sosok Dewan yang baru saja masuk ke dalam kamar mereka.

Tatapan mereka bertemu, membuat Maha meremas alat di tangannya kuat-kuat. Namun, belum sempat lidah Maha mengeluarkan sepathah kata, Dewan sudah lebih dahulu berucap.

Ucapan yang seketika membuat Maha lupa dengan hal yang mengejutkan

yang tadi ia dapatkan. Bahkan itu seakan tidak ada artinya lantaran Maha refleks langsung menyembunyikan kedua tangannya di balik tubuhnya yang membeku ditempat.

"Eyang putri.." Bahkan tanpa menyelesaikan perkataannya, hanya sekadar dari nada bicara Dewan yang bergetar, Maha tahu ada yang salah di sana. Terlebih kala pria yang selalu tampak garang itu kemudian menghapus jarak di antara mereka, mendekap tubuh Maha dengan begitu erat sembari berkata, "Tolong untuk kali ini ikut saya pulang ke rumah utama. Saya benar-benar butuh kamu untuk menghadapi ini..."

"Sebenarnya, Mas Dewan tidak selingkuh, Eyang."

Maha menggigit bibir bawahnya. Kepalanya betul-betul tertunduk saat itu. Ia bahkan meremas tangannya kuat-kuat. Ada perasaan bersalah yang tertanam, kala di malam hari eyang putri datang menghampirinya, meminta maaf lantaran cucunya sudah berlaku demikian.

"Maaf Eyang, Maha cuma nggak tahu gimana caranya supaya diizinkan pergi sebentar dari sini. Maha betulan tidak kuat Eyang, Maha takut, Maha takut kalau..."

Maha pikir eyang putri akan memarahinya. Dia sudah berpikir bahwa wanita tua itu akan membentaknya. Namun, reaksinya justru jauh dari yang ia prediksi Eyang putri justru menarik Maha ke dalam pelukannya, mengusap rambut perempuan itu dengan begitu lembut.

"Maafin Maha, Eyang, Harusnya Maha nggak nuduh Mas Dewan kayak gitu. Harusnya Maha-"

"Menikah dengan cucu Eyang rasanya berat sekali, ya?" Pertanyaan itu seakan meremukkan pertahanan diri Maha. Perempuan yang tadinya masih berpura-pura, menutup diri dalam topengnya akhirnya lepas juga. Air matanya mulai menetes.

"Jahat sekali Adji sampai kamu perlu berbohong untuk menghindari

dia?" tanya wanita tua itu dengan begitu lembut, tanpa ada sedikit pun nada yang mengintimidasi Seolah fakta bohongnya Maha tak membuat wanita tua itu marah, melainkan itu justru membuat raut sedih tercetak di sana.

Maha sedikit melonggarkan pelukannya, Ia menggeleng sembari menatap wanita tua di depannya, "Bukan, Eyang Maha cuma...Maha cuma..." Perempuan itu kehabisan kata-kata kala tatapannya bertabrakan dengan sorot tulus dari eyang putri.

Dia baru saja melukai sosok yang bahkan paling memperlakukannya sebagaimana mestinya seorang manusia, di kala satu dunia mencenderainya.

"Berat sekali hidupmu, Nak? Sampai berkata pun kamu tidak bisa selesai, menangis pun kamu tidak bisa lepas," Tangannya yang sudah mulai bergetar kala digerakkan itu terulur untuk menyentuh pipi Maha. "Tidak pernah ada yang bersedia mendengar ya, Nak? Bahkan Adji pun masih belum sanggup untuk lakukan itu?"

Air mata Maha makin deras menetesnya. Entah kenapa rasanya sesak sekali kala mendengar pertanyaan tersebut. Seolah kata itu mampu men-trigger segala yang selalu Maha rasakan selama ini.

"Hidup ini kenapa jahat sekali kepada Maha ya, Eyang?" Dengan begitu lirih perempuan itu memberanikan diri bertanya. "Hidup Maha kenapa begini, Eyang? Maha ada salah apa? Kenapa rasanya sulit sekali untuk merasa tenang?"

"Ketenangan itu tidak datang dari luar, Ning," Telunjuk yang sudah tua itu menunjuk tepat di tengah dada sang perempuan. "Dia datang dari sini," ucap eyang putri "Jadi ke ujung dunia pun, kamu berlari, kalau di sini kamu belum tenang, kamu akan tetap merasa gelisah."

"Hidup itu memang sulit. Akan ada begitu banyak cobaan yang datang menghampiri. Apalagi jika kamu terlahir sebagai perempuan. Rintangannya banyak, terlebih di dunia yang condong terhadap laki-laki, tetapi menyerah bukan pilihan. Kita memang perempuan, tapi menjadi perempuan bukan berarti kita lemah."

"Menangis tidak apa-apa, jangan selalu dipendam seperti ini Belajar untuk meluapkan emosi kamu, Ning. Dulu Eyang juga seumuran kamu sering nangis, kok. Cuma bedanya Eyang sambil momong anak, sudah ada lima saat seumuran kamu."

"Eyang...maafin Maha. Eyang. Maha terlalu kekanakan, padahal di sini harusnya Maha tetap kuat ya, Eyang?"

"Sesekali kekanakan tidak masalah, Ning. Tidak ada yang bisa kuat selama-lamanya, pasti pernah terjatuh juga. Eyang yakin kamu sudah banyak berjuang sebelum memutuskan untuk merehatkan diri. Tidak apa, selama masih muda, bebas itu kejar pendidikan. Eyang tidak akan melarang hanya karena kamu sudah menikah dengan cucu Eyang, Eyang tidak akan begituan mantu cucu Eyang, Tidak akan patahkan citacitanya hanya karena dia seorang perempuan."

"Biar Adji juga paham di sini, bahwa sekalipun sudah menjadi istri. Bukan berarti dia bisa menggampangkan segalanya, dia harus tetap berjuang untuk mempertahankan kamu. Begitu juga kamu, Ning, Keduanya harus sama-sama berjuang kalau mau pernikahan tetap bertahan."

Maha tidak bisa menahan dirinya lagi Ia peluk eyang putri kali ini dengan begitu erat, seolah tak ingin kehilangan sosok yang begitu hebat itu. Eyang putri tidak hanya sekadar menasihati Maha, tetapi ia juga memberi rasa hangat kepada jiwa Maha yang tengah kedinginan itu. Memberikan Maha secercah harapan di tengah kacaunya hatinya.

"Nanti setelah sudah tenang, jangan lupa balik ke Eyang Ti ya, Ning?"

Begitu malam itu ditutup, dengan sebuah kalimat yang menjadi penghantar Maha untuk sampai di posisinya ini. Dengan bahu yang terasa sangat lemas, menatap wanita tua yang baru kemarin lalu menyemangatinya kini telah terkulai lemas.

"Eyang, Maha sudah kembali, Eyang."

Suara perempuan itu terdengar begitu lirih. Saking lirihnya membuat itu

hanya terdengar di telinganya sendiri. Begitu sesak sampai sulit bagi Maha untuk bicara yang lantang. Tambah sesak lagi, ketika ia menyadari bahwa dia datang dengan bagian lain di dalam dirinya.

"Maha datang tidak sendiri, Eyang...Maha datang dengan kehidupan lain di sini." Suara Maha hanya bisikan semata. Bisikan yang hanya bisa didengar oleh dirinya, sebab yang lain terlalu sibuk dengan dukanya malam itu.

Suara tangis memenuhi seisi rumah utama kala Dewan sampai disana. Bagaimana raut-raut sedih itu menyambut, membuat pria itu harus mengetatkan rahangnya, lantaran harus tetap tegar di tengah hancurnya hati.

"Mas Dewan...Eyang Ti.." Agnita menjadi yang pertama menghampiri Dewan. Dengan isak tangisnya yang paling kencang. Berlari ke arah Dewan seakan pria itu bisa membantu menenangkan hati.

Dewan menarik Agnita ke dalam pelukannya, menepuk-nepuk puncak kepala wanita itu, Seolah itu bisa menenangkan, padahal dirinya sendiri tengah hancur. Terlebih kala tatapannya bertemu dengan sorot dari adiknya, Sankara.

"Mima...Titi, Mima.." isak tangis Danes makin membuat suasana di sana terasa sakit. "Titi tiba-tiba sakit Daddy sembuhin Titi, ya?"

Dewan menghela napasnya. Berusaha keras untuk menegarkan hatinya. Ini bukan pertama kalinya ia kehilangan seseorang yang berarti dalam hidupnya. Namun, tetap saja, meski sudah ke sekian kalinya, tidak pernah ada kata mudah untuk kehilangan seseorang. Terlebih seseorang yang acapkali Dewan kecewakan.

"Eyang putri nungguin, Mas," ucap Sankara dengan begitu pelan. "Tinggal Mas yang belum nemuin Eyang."

"What should I do?" Dewan bertanya dengan suara yang begitu berat. Namun, tak ada satu pun yang bisa menjawab. Sebab, yang lain juga

sama berdukanya dengan Dewan.

Tak ada satu pun Admoejo yang tidak bersedih malam itu.

Maha mengusap air matanya, diusapnya puncak kepala Danes beberapa kali saat itu, sebelum akhirnya berjalan menghampiri Dewan. "Mas, aku temani, ya?" ucap perempuan itu.

Dewan pikir rasanya akan luar biasa menyesakkan kala pertama kali ia menginjakkan kaki di kamar tersebut. Dia pikir dadanya akan terasa runtuhan berkeping-keping, menyaksikan bagaimana orang yang dia kenal tengah berada di detik-detik akhir kepergiannya. Namun, semua praduga-praduga itu seketika tertepis, terlebih kala Dewan masuk dan didapatinya eyang putri tengah mengembangkan senyumnya.

Entah kenapa Dewan yang sejak tadi merasa gundah tak menentu, menjadi begitu hangat.

"Kemari Adjji, dekatkan diri dengan Eyang Putri," Suara eyang kakung terdengar. Masih begitu tegar, meski matanya terlihat sembap.

Hubungan eyang kakung dan eyang putri tak sepenuhnya baik, Bahkan mereka sudah tak menghabiskan waktu bersama di malam hari. Mereka memiliki kehidupan terpisah sejak beberapa tahun ini. Mungkin sebab perbedaan pendapat dari banyak hal, membuat eyang putri memutuskan untuk menyerah duluan. Beliau sudah tidak semuda itu untuk menentang suaminya.

Namun tetap saja, meski faktanya demikian, ditinggal oleh seseorang yang menghabiskan lebih dari setengah abadnya untuk hidup bersama bukanlah hal yang mudah. Suka, duka, tangis serta tawa sudah mereka arungi bersama. Dan kini, tampaknya telah tiba duka dari perpisahan yang sebenarnya.

Duka yang sering kali orang-orang lupakan. Duka yang akan selalu mengiringi tiap hubungan yang dijalini di muka bumi ini.

Dewan mendekat pada ranjang tersebut. Tidak ada selang-selang medis

di sana, seperti yang selalu eyang putri minta. Beliau tidak suka memaksakan tubuhnya untuk bertahan. Biarkan alam berjalan sesuai dengan kehendaknya, begitu yang selalu eyang putri katakan.

"Eyang.." Dewan memanggil wanita tua itu dengan suaranya yang pelan. Nada bicara yang jarang sekali pria itu gunakan.

"Adji...sudah berhasil bawa pulang mantu Eyang?" Suaranya terdengar begitu lemah, sampai-sampai terasa seperti bisikan di telinga Dewan.

"Sudah, Eyang."

Senyum wanita tua itu mengembang. Tangannya yang sudah begitu lemah berusaha keras untuk menyentuh pipi cucunya itu. "Jangan nangis, sudah gede." Bahkan di saat-saat seperti ini wanita itu masih saja menceramahinya.

Dewan sudah berusaha keras, tetapi ternyata air matanya tetap menetes. Dia usap dengan kasar air mata tersebut. Ternyata seorang Dewan akan rapuh juga kala dihadapi dengan situasi seperti ini.

Tangan Eyang Putri tak berhenti mengusap pipi cucunya. Tatapannya yang sudah lemah terus-terusan menatap Dewan, seolah ingin sekali mengingat bagaimana wujud cucunya itu sebelum benar-benar ditarik pergi.

"Do you still hate me?" Pertanyaan itu Dewan katakan dengan sepenuh hati. Berharap jawabannya bisa ia dengar saat itu juga.

Sekali lagi, senyum itu mengembang. Senyum yang begitu meneduhkan, tetapi entah kenapa hari ini juga terasa memilukan. "Eyang Ti bebankan Adji dengan banyak hal,ya?"

Dewan menggeleng. Dia peluk tangan ringkiah itu. "Tidak, Eyang."

"Tidak pernah benci. Eyang Ti tidak pernah benci Adji.

Eyang putri hanya marah karena Adji berbohong. Eyang putri hanya marah karena Adji ragukan rasa sayang Eyang kepada cicitnya Eyang.

Eyang putri hanya marah karena Adji sering menanggung beban dari kesalahan yang lainnya. Eyang putri hanya khawatir dengan Adji.

"Mahaning.." Suara eyang putri sudah sangat lemah kala memanggil. Ia bahkan memaksakan dirinya untuk bangkit, hendak meraih tangan perempuan itu, membuat Dewan refleks mendekatkan diri, menjadikan dirinya sebagai sandaran.

Maha mendekat. Air matanya sudah menetes tanpa henti. Dia terima uluran tangan eyang putri yang lemah itu. iya, Eyang, Maha di sini," ucap Maha.

Napas wanita tua itu sudah terasa berat. Wajahnya pun sudah begitu pucat. Namun, senyumannya tetap tak hilang dari wajahnya itu. "Tolong jagain cucu Eyang yang satu ini. Jangan disakiti lagi. Adji ini di luarnya saja galak, aslinya anaknya perasa sekali."

Dewan membuang wajahnya, berusaha keras menahan dirinya agar tak terlampau emosional di sana. Dia tak mau eyang putri melihat cucu tertuanya selemah itu untuk terakhir kalinya. Hanya saja sungguhan rasanya sulit sekali. Mengetahui fakta bahwa wanita tua yang sering kali ia lawan ini akan meninggalkannya.

"iya ,Eyang. Maafin Maha ya, Eyang?

"Eyang Ti senang lihat kalian kembali. Eyang Ti senang lihat kalian di rumah ini." Sorot eyang putri sudah mulai mengabur. Tubuhnya pun sudah semakin terasa lemas saat itu.

Sebenarnya masih ada begitu banyak yang Dewan ingin sampaikan. Masih ada amarah yang belum selesai. Kesalahpahaman yang belum usai. Dan perkataan maaf yang belum terucap. Namun, yang pria itu lakukan justru termenung dalam duduknya, mendekap tubuh ringkih itu dengan erat, Saking banyak yang belum terucap, yang bisa dia lakukan hanya menatap wanita tua itu. Berharap sorot mata bisa menguraikan semua yang tersimpan di kepalanya.

Dan malam itu, tepat pada pukul delapan malam, di saat semua Admoejo berkumpul, di saat itu eyang putri mengembuskan napas terakhirnya.

Bukan di atas pangkuan cucu kesayangannya, Sankara, melainkan di atas pangkuan cucu tertuanya. Cucu yang dikatakan sebagai cucu paling durhaka di antara yang lain, cucu yang sering kali membuat onar.

Ternyata dia yang dipilih sebagai orang terakhir yang digenggam saat berpulang.

Dewandaru, cucu tertua Admoejo, menjadi sosok yang pertama menyadari embusan napas terakhir eyang putrinya.

54. Perasaan Gundah Gulana

Kadang ada pertanyaan yang tiba-tiba muncul di benakku. Tentang bagaimana isi kepala orang lain di luar sana. Apakah sama beratnya seperti apa yang aku bawa? Apa sama rumitnya dengan apa yang aku rasakan?

Sedari dulu, aku sudah sadar bahwa aku tak seperti yang lain. Tidak akan bisa menjadi seperti mereka. Hanya saja ini pertama kalinya aku merasa ingin menjadi yang lain. Aku sudah pernah merasa sembuh, hanya saja ternyata tak sesembuh yang aku pikirkan.

Entahlah, malam itu terlalu banyak hal yang datang dan pergi, terlalu banyak yang dipikirkan sehingga aku pun tidak bisa mencerna semuanya dengan baik.

Lembayung

Duka itu masih terasa menyelimuti rumah utama bahkan setelah satu minggu kepergian eyang putri, Maha tentu tak langsung kembali ke tempat tinggalnya yang berada di luar kota, memilih untuk mengambil cuti kampus, sehingga ia dapat merasakan bagaimana atmosfer di sana.

Maha juga merasakan hal yang sama. Sedihnya juga masih belum pulih sehingga dia tidak memiliki waktu untuk memikirkan yang lain. Terlebih melihat bagaimana sekelilingnya masih dalam luka yang mendalam, Bagaimana sikap Dewan yang begitu diam akhir-akhir ini.

Maha tidak bisa menyalahkan pria itu. Maha pernah merasakan kehilangan sebelum ini. Dia mengerti bagaimana sakitnya ditinggal pergi oleh orang yang sebelumnya keberadaannya begitu dekat dengannya. Bahkan momen kepergian eyang putri pun terasa masih belum nyata baginya juga.

Namun, hanya saja ada satu hal lain yang membebaninya. Pemikiran yang juga tak kalah beratnya dengan ini. Jujur saja, sampai pada detik ini Maha merasa bersalah akan apa yang hadir di dalam tubuhnya, merasa

bahwa hal ini benar-benar datang tanpa perencanaan, sehingga bisa mengacaukan segalanya.

Tidak, Maha tidak sedang menyalahkan orang lain atau bahkan makhluk tak bersalah di dalam perutnya. Dia hanya menyalahkan dirinya sendiri, menyalahkan bagaimana ia yang tahu masih belum siap sepenuhnya, tetapi tak kunjung berhati-hati. Menyalahkan bagaimana dirinya yang sejak awal tahu bagaimana Dewan tak mengharapkan kehadiran lain, selain dirinya di pernikahan ini, tetapi sialnya malah membawa kehidupan baru.

Bahkan di satu titik, Maha merasakan takut. Bagaimana jika Dewan merasa tak nyaman dengan semua ini? Bagaimana jika ia makin mengacaukan pria yang sudah kacau dalam dukanya?

Lagi-lagi gelisah itu datang. Bahkan di saat Maha tengah berkutat dalam naskahnya. Dia tak bisa sepenuhnya fokus sekarang, ia bahkan bisa tiba-tiba meneteskan air mata hanya karena pikirannya berkelana pada hal-hal yang menghantunya.

Mungkin itu juga sebab sampai detik ini Maha masih belum bicara kepada siapa pun soal ini. Menyimpan semuanya dalam dirinya, lantaran selalu merasa bahwa saat ini waktunya masih belum tepat. Terlebih melihat bagaimana Dewan yang selalu pulang larut malam dengan rautnya yang lelah, seolah dia memaksakan dirinya untuk bekerja, berharap dukanya bisa hilang di saat itu juga.

Namun, kendati demikian, kala menginjakkan kaki di rumah utama, segala memori itu kembali datang. Duka itu kembali menyayat hati, sehingga menimbulkan pemikiran soal penyesalan terhadap sesuatu yang belum ia selesaikan dengan baik. Membuat pada akhirnya ia berujung duduk di ruang tengah sampai malam, ditemani dengan alkohol yang diharapkan bisa mematikan pemikiran tersebut.

Maha bisa merasakan itu, bagaimana Dewan masih belum berada pada posisi dimana ia bisa menerima informasi baru. Jadi Maha biarkan demikian, tak ingin menambah beban pria itu, sebagaimana eyang putri berpesan kepadanya.

Eyang putri ingin Maha menjaga Dewan. Namun, sayangnya Maha sendiri tak percaya diri untuk itu. Ia ingin berusaha, tetapi perihal menenangkan Dewan yang sedang berkarung saja Maha tak bisa, sehingga pria itu lebih memilih larut dalam perasaannya sendiri. Bahkan sampai sering kali tertidur di ruang tengah.

Dan mungkin begitu yang terjadi malam ini juga. Maha tak lagi menanti-nanti Dewan untuk masuk ke dalam kamarnya, karena ia tahu pria itu tidak akan datang. Entah karena memang tidak pulang, atau justru menghabiskan waktunya di ruang tengah.

Jadi Maha memutuskan untuk lebih dulu menarik diri dalam selimutnya, mengusap kepalanya beberapa kali sebagai penguatnya malam ini.

Tidak apa-apa. Semuanya akan baik-baik saja, Mahaning. Begitu perkataan yang dia tanamkan ke dalam kepalanya, sehingga ia bisa larut dalam tidurnya. Setidaknya Maha perlu tidur untuk melanjutkan hari yang melelahkan berikutnya. Entahlah, belakangan dia juga sering lelah.

Maha terbangun akibat merasakan pergerakan di ranjangnya, terlebih kala di sekitar lehernya terasa hangat. Perempuan itu dalam posisi yang masih setengah sadar pun menoleh ke belakang, mendapati wajah yang hampir seminggu ini terasa jauh dengannya,

"Mas?"

"*Are you sleeping yet?*" Dewan makin merapatkan diri kepada Maha, menarik dagu perempuan itu juga membuatnya menghadap ke arahnya.

"Mas...kamu bau alkohol," ucap Maha. Perempuan itu sedikit ingin menjauh dari Dewan, hanya saja pria itu tak memberi kesempatan. Karena begitu badan Maha menghadap ke arahnya, ia tekan tengkuk sang perempuan sehingga bibir mereka bertemu. Lumatan pria itu terasa begitu rakus kala itu.

Maha masih perlu mencerna semua itu, tatkala Dewan sudah lebih dulu

naik ke atasnya, menindihnya tanpa ragu. Pria itu seakan tak bisa dihentikan, melumat bibir Maha sembari tangannya melucuti atasan Maha. Dewan seperti terburu-buru saat itu, bahkan itu terasa berbeda dari yang biasa Dewan lakukan. Seolah pria itu tak sepenuhnya berada di sana, hanya ingin mengalihkan kacaunya pikirannya dengan melakukan sesuatu pada perempuannya.

Dewan tak bermaksud merendahkan perempuan kecilnya, Tentu itu tidak akan mungkin. Dia tidak pernah sekalipun datang dalam keadaan mabuk kepada Maha. Dia selalu melakukannya dalam keadaan sepenuhnya sadar. Dia tak ingin melewati satu momen pun sebab pengaruh alkohol. Hanya saja sepertinya hari ini pengecualian.

Tubuh Dewan rasanya sudah begitu penat. Dia memforsir dirinya melakukan banyak hal hari ini, berharap kala sampai rumah utama dirinya bisa beristirahat, tetapi pada akhirnya dia justru menghabiskan waktu berjam-jam dengan alkoholnya lagi. Dewan butuh tidurnya. Dia ingin mengistirahatkan diri. Hanya saja kala ia memejamkan mata, begitu banyak pemikiran yang mengganggu, sehingga akhirnya ia kembali terjaga lagi. Bahkan satu botol telah ia habiskan, tetapi pikirannya tetap berkelana.

Dewan sengaja menghindari Maha selama seminggu ini. Ia tidak ingin memanfaatkan perempuan itu untuk meredakan emosinya yang masih tidak stabil sepenuhnya. Dia tidak ingin kembali dengan tidak sengaja melukai perempuan itu. Hanya saja kali ini terasa begitu sulit Dewan membutuhkan hadirnya Maha. Dia benar-benar frustrasi dengan kondisinya, Tidak ada pilihan lain di kepalanya. Hanya Maha sat-satunya yang akan bisa mengalihkan semua beban di kepalanya, menjadikan Dewan setidaknya bisa menikmati sesuatu setelah seminggu ini terasa begitu melelahkan.

Dewan memberikan banyak kecupan pada perut ramping istrinya sembari ia memegangi pinggang Maha tatkala perempuan itu hendak menarik diri darinya.

"*Your waist is getting smaller, are you sure you are eating right?*" tanya Dewan dengan nada khawatirnya. Dari bawah sana ia menatap Maha. Wajahnya masih begitu dekat dengan kulit perempuan kecilnya, bahkan

kala berbicara, sensasi panas itu begitu terasa, membuat Maha perlu mengatupkan bibirnya rapat-rapat agar tak menimbulkan suara.

Saking dekatnya, sedetik pun tak diperlukan untuk Dewan kembali melumat perut rata sang istrinya. Membasahi dengan gerakan yang semakin ke bawah, membuat Maha refleks meremas rambut Dewan untuk mencegah pria itu semakin turun.

"*What time are you eating tonight?*" tanya Dewan lagi. Ia ulurkan tangannya itu mengusap pipi kanan istrinya. "Saya belakangan tidak terlalu memperhatikan jam makanmu. Kamu makan tepat waktu, kan?"

Maha balas menatap Dewan dengan tatapannya yang sudah terbawa suasana. "Aku...aku makan tadi siang."

"And?"

"Malamnya...malamnya aku nggak lapar, Mas."

Dewan menghela napasnya. "Don't be stupid, Mahaning. Berapa kali saya harus ingatkan kamu hanya untuk hal sesepulih ini?"

Maha bisa merasakan itu. Bagaimana Dewan yang berusaha mencari-cari hal lain untuk ia bicarakan, sebab tak ingin Maha mengungkit hal yang sebenarnya paling penting saat ini. Maha tahu pasti pria itu ingin menghindarinya.

"Mas.." Maha memanggil dengan nadanya yang begitu lembut, mengarahkan satu tangannya untuk mengelus pipi kanan Dewan yang sudah kembali bersih. "*Are you okay?*" tanya perempuan itu.

Dewan menggeleng, "Saya tidak ingin membahas itu. Kepala saya benar-benar akan pecah kalau kamu begitu."

Maha menggigit bibir bawahnya. Entah kenapa ia merasa sesak kala mendengar jawaban Dewan, Bagaimana pria itu sulit sekali membagikan kesedihan kepadanya. Katakanlah Maha egois saat ini, tetapi jujur itu membuatnya merasa sedih. Merasa bahwa memang mereka tidak sedekat itu untuk saling berbagi kesedihan. Merasa bahwa mereka tak seintim itu

hingga Dewan lebih memilih menuangkan segalanya kepada saudaranya, ketimbang istrinya sendiri.

"Aku...aku cuma mau tahu," ucap Maha pelan.

Ini bukan waktu yang tepat untuk bicara. Dewan tidak akan bisa larut dalam pembicaraan mereka, sebab saat ini kondisinya tidak sedang baik-baik saja. Dia pasti akan banyak mengeluarkan perkataan yang akan melukai Maha jika itu dilanjutkan. Terlebih bagaimana saat ini ia sedang dalam pengaruh alkohol. Kalian tahu bagaimana bodohnya Dewan dalam perkataan, dan melebihi itu dirinya akan lebih parah lagi ketika sedang mabuk.

Jadi dibanding mengalihkan pada pembicaraan, Dewan kembali memusatkan perhatian pada tubuh cantik istrinya. Anggaplah Dewan jahat karena menggunakan Maha sebagai pelariannya saat ini. Namun sungguhan, semua cara telah ia lakukan, tetapi tetap tidak mempan. Kesedihan akan kepergian eyang putri seakan tak mau lebur juga, membuat Dewan kesulitan meraih fokusnya, bahkan untuk sekadar beristirahat.

Dewan harus pulih dari dukanya secepat mungkin, Dia perlu kembali menjadi tembok kokohnya Admoejo. Dia tak boleh mengecewakan eyang putrinya lagi. Jadi setidaknya untuk kali ini, izinkan ia menggunakan Maha sebagai pelariannya. Tempat yang tidak akan mungkin tidak membuatnya terpusat. Tubuh yang pengaruhnya lebih dahsyat dari alkohol yang dia teguk.

"Mmh..." Maha mengembuskan napasnya resah, tatkala ia merasa tangan Dewan menyusup ke bawah sana. Bagaimana hangat yang tersalurkan langsung dari jemari pria itu ia rasa, menyentuh langsung ke titik sensitif di sana.

Maha tak ingin terbawa suasana. Dia ingin mencegah Dewan kala itu. Namun, Dewan sudah lebih dulu menutup bibirnya menggunakan tangan yang satunya, "*Stay still.* Admoejo yang lain sedang berada di ruang tengah," kata Dewan sembari jarinya mulai bergerak di sana. Tak langsung bergerak cepat, dikarenakan ingin membuat perempuan kecinya basah terlebih dahulu.

Maha meremas pergelangan tangan kiri Dewan yang membekap mulutnya. Tatapannya sudah tak bisa fokus lagi, Dewan menggerakkannya dengan cara yang selalu berhasil membuat tubuh Maha belingsatan. Dewan tak peduli dengan bagaimana tubuh Maha yang ingin menghindarinya, ditahannya tubuh kecil itu melalui tindihannya. Tentu itu bukan hal sulit bagi Dewan.

Pria itu hanya ingin menyalurkan semua bebannya saat ini. Dia ingin Maha menghiburnya dengan reaksi-reaksi yang entah kenapa selalu berhasil membuat darahnya mendidih. Maha itu benar-benar cantik, bahkan di saat hanya mata yang terlihat, berkaca-kaca menatapnya, perempuan itu masih saja terlihat cantik.

Beruntungnya Dewan kala itu dipaksakan menikah oleh eyang putri. Bayangkan bagaimana jadinya jika ia tak melakukan itu, kemudian Maha dinikahi orang lain. Bayangkan bagaimana posisinya digantikan oleh pria lain. Dia yang melihat versi Maha yang seperti ini. Ah, sungguhan Dewan tak rela itu terjadi.

Dan selalu begini, tiap dia menghabiskan waktu dengan Maha. Ketakutan jika perempuan itu direbut yang lain sering kali terlintas, Tentu Dewan tak benar-benar takut, lantaran dia percaya tak ada pria yang akan bisa melakukannya. Hanya saja bayang-bayang pria lain menyentuhistrinya itu sering kali terjadi, membuat kadang permainan Dewan jadi lebih kasar lagi sebab ingin meluapkan emosi yang tiba-tiba saja meledak-ledak.

Gerakan Dewan makin cepat di sana. Pria itu sudah dalam suasannya, dia sudah benar-benar tak peduli lagi dengan yang lain, dia hanya ingin Maha menggeliat tak kuat. Dia ingin itu, dia lampiaskan frustasinya pada perempuan kecil itu. Sembari tak membiarkan sepathah kata pun keluar dari bibir cantiknya.

Dewan bisa membaca dari tatapan mata Maha, bahwa perempuan itu ingin berhenti. Namun, maafkan kali ini Dewan tak bisa. Dia ingin Maha, dia butuh perempuan itu. Alkohol tak lagi efektif menyembuhkan dirinya, dia membutuhkan hangatnya tubuh eksotis istrinya. Hanya itu satu-satunya jalan keluar di sini.

Anggap saja Dewan bajingan karena selalu menggebu-gebu dengan tubuh Maha, selalu memandang tubuh perempuan itu dengan cara-cara yang paling tak senonoh. Namun, kenyataannya begitulah perasaan pria itu. Dewan bukan tipikal yang suka berkata-kata, hanya saja belakangan ini dia hanya berusaha untuk menyuarakan melalui kata-katanya. Perempuan kecilnya suka jika diajak bicara, apalagi kalau pembicaraan yang serius, Maha bisa menjadi begitu menggebu-gebu. Jadi, Dewan berusaha untuk mengimbanginya. Meski sejurnya bahasa yang paling ia suka ialah bahasa tubuh mereka.

Dewan tak suka lewat kata-kata, dia lebih menikmati momen kala kulit mereka saling bersentuhan. Kala bibir perempuan itu hanya mengeluarkan lenguhan-lenguhannya dengan ekspresi tak tertahankan seperti saat ini. Dewan merasa lebih dicintai dengan cara begitu, Bagaimana Maha memasrahkan diri tiap kali di atas ranjang bersamanya, mengikuti segala perintahnya tanpa terkecuali, Menikmati segala tempo yang dia berikan. Rela tersiksa karenanya. Ah, Dewan suka sekali yang begitu.

Maha bisa merasakan tubuhnya mulai bergetar. Dewan benar-benar tidak mengampuninya, terus-terusan menghajar di bagian sana hingga tak butuh waktu lama untuk dia mendapatkan puncaknya. Tubuhnya membeku, detak jantungnya begitu cepat, bersamaan dengan napasnya yang tersengal-sengal. Maha sedang memproses segalanya, tatkala ia melihat Dewan hendak melucuti celananya sendiri.

Maha tahu jika Dewan menginginkan hai tersebut. Tatapan pria itu terasa jelas bahwa frustrasinya kali ini tak bisa tertolong.

Dewan datang untuk meminta bantuan Maha. Dia ingin Maha menenangkannya dengan cara lain. Hanya saja Maha tak bisa memberi, dia tak ingin membahayakan kehidupan lain di dalam dirinya.

"Mas, udah," pinta Maha kala bekapan itu dilepas oleh Dewan. "Aku... aku nggak mau," tolak perempuan itu.

"I know I shouldn't come to you like this, but Mahaning I really need you tonight. Kepala saya benar-benar penuh saat ini." Dewan berkata begitu

agar Maha setidaknya memberikan pengertian akan situasinya saat ini. Dewan bukan yang hanya saja menginginkannya, pria itu sedang betul-betul membutuhkan perempuan itu.

Maha menggeleng, "Mas, nggak.

"Just once-"

"I don't want you right now, Mas." Maha kali ini berkata dengan begitu tegas, dengan begitu penuh penekanan tatkala Dewan hendak menerobos masuk di bawah sana.

Tatapan Dewan kali ini sepenuhnya tertuju pada manik mata perempuan di depannya. Benar-benar menguncinya dalam rasa marah dan gairah yang menjadi satu. Maha tahu posisi Dewan saat ini bagaimana, Maha tahu bahwa pria itu sedang berusaha mengalihkan pikiran dengan tubuhnya, Maha tahu bahwa Dewan sedang tidak stabil itu untuk menerima sebuah penolakan. Perempuan itu tahu, tetapi tetap saja memilih melakukannya, Berkata dengan tanpa perasaan sama sekali, seolah menyakiti Dewan tak pernah menjadi masalah buatnya.

Dewan memasang kembali celananya, lalu kemudian menarik diri dari tubuh perempuan itu. Dewan sudah hendak pergi, saat tiba-tiba pergelangan tangannya ditahan olehistrinya. Tatapan mereka kembali bertemu.

"Mas, maaf, aku nggak maksud.." Maha kebingungan dalam melanjutkan kata-katanya. Dia tentu punya alasan atas penolakan ini. Hanya saja, untuk membagikan alasan tersebut, dia masih belum siap.

"Is it that hard?" Dewan bertanya dengan nadanya yang begitu rendah.

Maha menggeleng, "Bukan..bukan Mas..."

"I just need you to calm me down, is it that hard?" tanya Dewan lagi.
"You know what I'm going through, Mahaning."

Maha hendak mengatakannya. Hanya saja suaranya seakan tercekat di

kerongkongannya, membuat perempuan itu hanya meremas pergelangan tangan Dewan kuat-kuat, berharap itu akan meredakan marahnya pria itu. Dewan mengusap wajahnya kasar, berusaha keras mengembalikan kesadaran dirinya.

"Just... just go to sleep," ucap pria itu sebelum akhirnya menarik diri dari atas ranjang.

Maha meringkuk di atas kasurnya. Suara gemercik air dari dalam kamar mandi menjadi latar suara di tengah dinginnya malam. Ia berusaha keras terlelap dalam tidurnya, hanya saja sulit baginya melakukan itu setelah perdebatan tadi.

Maha ingin memberitahu Dewan alasan sebenarnya. Dia ingin mengatakannya sejak minggu-minggu lalu, hanya saja waktunya selalu tidak tepat. Bahkan saat tadi pun, Maha ingin memberitahu Dewan, perempuan itu ingin hanya saja kerongkongannya tercekat kala itu.

"Saya tidak mengharapkan anak dari kamu, jadi you don't need think about that Saya menikahi kamu tidak untuk melahirkan keturunan."

Maha tahu ini salah. Dia tahu harusnya dia tak begitu, hanya saja kalimat-kalimat Dewan di awal pernikahan kembali terngiang lagi. Bagaikan kaset rusak yang terus berdengung kala sang empunya hendak berpikir positif. Membuat segala kemungkinan baik seketika hilang di dalam kepalanya, menyisakan hal-hal buruk yang membuat napasnya menjadi sesak

Maha takut jika Dewan kembali dingin kepadanya. Dia takut itu terjadi di saat ia sangat membutuhkan pria itu. Maha tidak bisa menghadapi ini sendirian. Jika Dewan berkata tak siap, maka Maha lebih dari itu. Ia bahkan tak pernah berpikir bisa menjadi ibu yang baik.

Ringukan Maha semakin dalam, Perempuan itu menutup dirinya dengan selimut. Menahan isak tangisnya di balik itu, saat seperti ini harusnya Maha lebih memperhatikan Dewan. Pria itu baru saja kehilangan seseorang yang penting dalam dirinya. Di saat seperti ini harusnya dia berusaha menenangkan pria itu.

Namun, yang justru Maha lakukan adalah hanya memedulikan dirinya sendiri, yang Maha lakukan hanya tentangnya saja. Jika sedang menyaksikan, Maha yakin eyang putri pasti marah kepadanya. Eyang putri pasti menyesal menitipkan cucunya kepada perempuan seperti Maha.

Tanpa sadar pemikiran Maha makin berkembang jauh. Overthinking perempuan itu tiada hentinya, menjalar ke mana-mana hingga membuat kepala perempuan itu letih sendiri. Lelah dengan sendirinya hingga akhirnya terlelap.

Maha terbangun di tengah-tengah tidurnya. Selama beberapa hari terakhir ini memang perempuan itu sering begini. Tidurnya tidak pernah penuh, lantaran ada saja yang perempuan itu pikirkan, sehingga membuat suasana tidurnya kacau.

Maha sudah hendak bangkit dari tempat tidur, hendak mencari sesuatu yang bisa menenangkannya, kala ia menangkap bayangan Dewan tengah duduk di sofa kamar mereka. Dalam penerangan yang begitu redup, pria itu menatap ke arah Maha.

"Mas..." Suara Maha terdengar begitu pelan. Saking pelannya bahkan ia ikut tersapu dengan angin di malam itu.

"When do you plan to tell me?" Suara Dewan terdengar begitu mengintimidasi kala itu, terlebih bagaimana pria itu membungkukkan badannya, menopang kedua sikunya di atas pahanya yang duduk dengan sedikit terbuka.

"Aku....aku nggak paham maksud kamu."

Sesuatu yang sejak tadi ada di genggaman pria itu ia lemparkan ke atas ranjang, membuat Maha membeku di tempatnya. Dewan menemukan testpack yang Maha gunakan. Tidak hanya itu saja melainkan juga sebungkus obat penggugur kandungan.

"Explain it."

Napas Maha tercekat kala itu. Tubuhnya seakan gemetar tak keruan. Dewan mengetahuinya, dengan cara seperti ini.

"Aku mau kasih tahu kamu, Mas, cuma waktunya selalu nggak tepat."

"*Since when?*"

Maha meremas selimutnya "Aku baru tahu dua minggu lalu."

"*Did you decide to terminate it?*" Suara Dewan terdengar penuh penekanan kali ini. Seolah hal tersebut lebih memengaruhinya ketimbang fakta bahwa Maha menyembunyikan kehamilannya selama ini.

Remasan perempuan itu pada selimutnya semakin kencang. Bahkan ia menggigit bibirnya untuk menahan tangisnya. Maha bukan bermaksud begitu, hanya saja dia tak pikir panjang kala membeli obat itu. Dia hanya bersiap jika Dewan meminta untuk itu.

"Belum, Mas. Cuma kalau kamu—" Maha menghentikan perkataannya kala Dewan bangkit dari duduknya. Pria itu terlihat begitu serius menatap ke arah Maha saat itu.

Maha tahu Dewan hendak marah saat itu. Maha bisa menangkapnya meski dalam gelap sekalipun. Pria itu tak senang dengan jawaban Maha. Membuat perempuan itu berpikir kembali, apakah keputusannya untuk mempertahankan janin ini salah? Tetapi sungguhan, sekalipun Maha belum siap, dia tidak pernah berpikir untuk menggugurnya. Dia hanya terlalu berandai-andai sampai tanpa sadar membuat obat itu berada di tangannya.

Rahang Dewan mengeras kala mendengarnya. Berusaha untuk tidak meluapkan emosinya saat ini, sebab dia tahu bahwa perempuan kecilnya sedang ketakutan saat ini. Dewan tahu bahwa Maha tidak pernah mengharapkan kehadiran lain, Dewan tahu itu. Namun, Dewan sendiri tidak bisa membohongi dirinya jika dia benar-benar senang karenanya. Jantungnya bahkan berdebar dengan sangat kencang kala mendapati garis dua di tes kehamilan yang ada di laci kamar. Membuat segala emosi yang dia rasakan kandas begitu saja.

Bahkan mungkin saat itu pertama kalinya bagi Dewan menggugurkan dukanya. Pria itu sedikit melupakan kenyataan pahit yang baru saja ia alami. Setidaknya begitu, sampai ia mendapati obat penggugur kandungan juga tersimpan di sana.

Maha hendak mengaborsinya, bahkan sebelum ia memberitahu Dewan. Fakta tersebut berhasil membuat Dewan merasa campur aduk. Meski itu berada di tubuh Maha, tetapi Dewan juga memiliki hak atas calon bayinya. Dewan juga berhak untuk mengetahuinya.

Dan untuk yang satu ini Dewan marah sekali dengan Maha.

55. Maha Melunak, Dewan Menjinak

Wajahnya kala itu mengeruh. Tangannya pun bergetar kala mendengar itu. Jelas sekali bagaimana emosi yang berusaha dia tahan.

Berita suka akhirnya juga berubah menjadi berita pemberi luka, membuat sang pendengar untuk sekali lagi menahan ngilunya. Menyadari bahwa benar-benar tak mudah menghadapi perempuan berparas ayunya.

Terlalu cinta untuk meluapkan emosi, tetapi terlalu sakit hati untuk memeluk bahagia.

Lembayung

"Mas? Masih belum tidur?" Mahatma bertanya sembari membakar tembakaunya. Saat itu mereka sedang berada di balkon lantai kamar Dewan. Sebelum tadi menemani pria itu minum-minum yang berujung terkapar di ruang tamu, sehingga kala pagi menyapa, mereka masih berada di sana dengan pakaian yang serba kusut.

Eyang putri pasti geleng-geleng kepala di atas sana melihat tingkah penerusnya. Atau seperti biasa beliau akan berkata, "Dosa apa Eyang sampai dua keturunan berturut-turut diisi oleh para jantan seperti ini?"

"Mbak Maha mana, Mas? Nggak papa ditinggal?" tanya Mahatma lagi.

"*I hate her,*" ucap Dewan.

Caturangga terkekeh mendengar itu. Pria itu tampaknya masih terpengaruh oleh alkohol. Terlihat dari bagaimana pipinya memerah karenanya, lengkap dengan matanya yang cukup menyipit bahkan dengan kacamata yang masih bertengger di sana.

"Kayak bisa aja," celetuk Caturangga meremehkan.

"Kenapa lagi, Mas?" tanya Mahatma.

"Nggak usah ditanyain, paling juga bentar lagi luluh. Lihat aja," celetuk Caturangga. Dan benar saja, tak sampai beberapa detik setelah itu, Maha tampak keluar dari kamarnya, Perempuan itu menatap ke arah Dewan kala itu.

"Mbak Maha, Mas," ucapan Mahatma kala melihat kakak iparnya seperti hendak bicara dengan Dewan.

"I don't fucking care!" Dewan memaki sembari membalikkan badannya. Namun, tak sampai sedetik pria itu kembali menatap ke arah Mahatma. *"Put out your cigarette,"* titahnya.

"Baru juga nyala, Mas."

Dewan berdecak tatkala melihat Maha justru malah melangkah makin mendekati mereka. Tanpa basa-basi pria itu merampas rokok tersebut, kemudian menginjaknya.

"She is pregnant," ucapan pria itu sebelum akhirnya berjalan juga ke arah Maha sembari mengambil jas milik Mahatma yang berada di atas kursi balkon.

"Mas."

Dewan menyampirkan jas hitam tersebut ke bahu Maha, memastikan tubuh perempuan itu tak terpapar oleh udara di dini hari yang cukup menusuk itu.

"We talk inside," ucapan Dewan sebelum akhirnya menarik tubuh Maha untuk kembali masuk.

"Hamil beneran?" tanya Mahatma tak percaya.

"Does that surprise you? They do it a lot, every single day," ucapan Caturangga dengan santai sembari kembali menegak alkoholnya, seolah itu bukanlah berita yang mengejutkan, Tentu apa lagi yang akan didapatkan jika pasangan terlalu sering bermesraan? Pria itu kemudian menatap langit di atas yang mulai terlihat terang. "Eyang putri pasti

senang dengan kabar ini."

Maha meremas kedua tangannya di atas pangkuhan. Nyalinya kembali ciut kala Dewan berdiri tak jauh darinya, menatap dengan tatapan tajamnya.

"*What do you want from me?*" Dewan yang akhirnya memulai percakapan setelah selama lebih dari sepuluh menit keduanya hanya diam.

"Mas...aku nggak maksud nyembuniin, aku mau kasih tahu kamu-"

"Kapan? Setelah kamu minum pil itu?" Dewan memotong perkataan Maha. Suara pria itu terdengar sedikit membentak, membuat perempuan yang duduk di tepi ranjang jadi menunduk takut karenanya.

"Nggak, aku cuma takut kalau Mas Dewan nggak terima-"

"*What the hell are you thinking about, huh? Buying this kind of pill, you're trying to kill someone, don't you understand?*" Pria itu tampaknya masih tak bisa menerima fakta bahwa terbersit niatan di kepala Maha untuk menyingkirkan anaknya.

Maha makin kuat meremas tangannya. Matanya sudah mulai berkaca-kaca karenanya. Maha sudah bilang bukan belakangan dia jadi lebih emosional? Dewan bahkan tidak tahu apa saja yang perempuan itu lewati. Apa pria itu tidak punya rasa simpati sedikit? Hamil di tengah situasi mereka yang seperti ini tidaklah mudah. Seperti ada dilema moral yang harus Maha tanggung juga. Apa boleh dia merasa bahagia di saat Admoejo sedang merasa kehilangan?

"*Don't cry, you don't have the right to do that,*" tegur Dewan.

Maha juga berusaha menahan air matanya. Dia bahkan sampai meremas tangannya semakin kuat lagi. Berharap itu bisa membuat tangisnya mereda.

Dewan menghela napasnya. Pria itu benar-benar tak nyaman melihat

bagaimana Maha menyakiti dirinya. Apa perempuan itu memang aslinya sesembrono itu? Meremas tangannya kencang-kencang sampai memerah begitu di saat sedang hamil, apa dia tidak memikirkan bagaimana kalau itu juga berdampak pada bayinya?

"*Don't do it,*" titah pria itu. Dewan sudah cukup menahan dirinya kala itu. Berusaha untuk menurunkan tingkah kepedulian, tetapi sialan perempuan kecilnya itu susah sekali diatur, membuat untuk ke sekian kalinya Dewan lagi-lagi harus menurunkan egonya. "*Okay, just cry,*" ucapan pria itu pada akhirnya.

Perkataan Dewan tersebut berhasil membuat Maha menghentikan remasan pada tangannya. Perempuan itu menatap Dewan selama beberapa saat, sebelum dengan perlahan air matanya mulai menetes. Perempuan itu terisak saat itu, membuat bahunya ikut bergetar karenanya.

Dewan sudah bersumpah bahwa dia tidak akan luluh dengan mudah kali ini. Dia bahkan baru berkata begitu setengah jam lalu. Namun, yang Maha lakukan benar-benar menguji dirinya.

Bagaimana perempuan itu memanggil namanya dalam nada suara yang bergetar, "Mas Dewan..." Sembari meraih pergelangan tangan Dewan dengan perlahan, Menatap pria itu dengan cara seperti itu.

Ayolah, semarah-marahnya Dewan mana bisa kuat jika Maha sudah bertindak begitu? Terlebih dengan fakta bahwa saat ini perempuan itu tidak sendiri. Ada kehidupan yang tumbuh di rahim perempuan itu. Persetan dengan emosi yang beberapa saat lalu ia rasakan, saat ini dia hanya ingin menarik tubuh Maha ke dalam pelukannya.

"Saya akan atur pertemuan dengan dokter keluarga hari ini, Kita akan pastikan semuanya," ucapan Dewan sembari mengusap puncak kepala Maha yang masih terisak dalam pelukannya. Tanpa sadar sudut bibirnya terangkat karena hal itu. Mengingat kembali bahwa perempuan yang tengah meringkuk dalam dekapannya sedang berbadan dua, entah kenapa itu membuat jantungnya kembali berdebar kencang.

Namun, tak sampai beberapa detik pria itu kembali mengulum senyumannya. Dia tidak mau terlalu cepat terbawa suasana. Seperti yang

dia katakan, kelakuan Maha kali ini benar-benar kelewatan.

Kabar kehamilan Maha menyebar dengan sangat cepat di antara para pelayan rumah utama. Tentu itu bukan karena pengumuman *official* yang keduanya lakukan, melainkan akibat kehebohan-kehebohan yang Dewan timbulkan. Seperti pagi ini, Dewan mengumpati hampir setengah dari pelayannya karena Maha jadi mual tiada henti setelah menatap makanan yang mereka buat.

"Mas, udah, ini bukan salah mereka. Aku emang belakangan jadi gampang mual," jelas Maha, yang tentunya tak langsung diiyakan oleh pria itu.

"*Shut up!* Jangan membela yang tidak perlu. Saya sudah bilang berulang kali agar berhati-hati saat menyiapkan makanan. Saya sudah katakan kalau istri saya sedang hamil, tetapi apa? Mereka justru menyiapkan bubur murahan seperti itu! Bahkan siapa pun bisa muntah saat melihatnya."

Ocehan Dewan terhenti tatkala Maha kembali memuntahkan isi perutnya yang hanya berisikan cairan. Ayolah, perempuan itu belum sempat mengonsumsi sesuatu, tetapi dia sudah lebih dulu mual.

"Saya benar-benar akan memecat-"

"Mas, tolong, bisa diam sebentar nggak? Aku jadi makin mual karena suaramu." Maha berkata tanpa ragu sama sekali, membuat sang pria jadi menatapnya dengan kening yang mengerut seolah tak menyangka akan dibegitukannya oleh Maha.

"Seriously?"

"Mas..."

"*Okay, fine. I will shut my mouth.* Puas?" Dewan menjawab dengan nada yang kentara sekali bahwa pria itu sedang marah. Namun, kendati pergi begitu saja, pria itu tetap menemani Maha hingga akhir di sana, meski

kali ini dia tak lagi memegangi helaian rambut perempuan itu, melainkan hanya melipat tangannya di depan dada, bak anak kecil yang sedang merajuk.

"Jadi perut Mima akan membesar seperti di film-film?" Danes sejak tadi tak berhenti berceloteh. Bahkan di saat makanannya masih belum habis, dia tetap saja mengajukan pertanyaan pada perempuan di sampingnya.

"Iya, akan seperti itu," balas Maha. Perempuan itu tak bisa sebersemangat Danes, lantaran perutnya masih terasa tak nyaman, terlebih lagi bagaimana raut pria di depannya itu. Entahlah, dibanding Maha, sepertinya Dewan malah jadi jauh lebih sensitif belakangan ini.

Maha berulang kali mencuri pandang ke arah Dewan, Ada sesuatu yang ingin perempuan itu sampaikan. Hanya saja melihat raut tak bersahabat yang Dewan tampakkan hampir sepanjang hari ini membuat Maha jadi ragu.

Pria itu benar-benar tak mengeluarkan suaranya. Hanya fokus pada makanannya sembari beberapa kali melirik ke arah mangkuk yang ada di depan Maha. Satu hal yang setidaknya baik hari ini, mereka telah menemukan satu menu yang bisa Maha konsumsi. Sup dari restoran bintang lima kesukaan Danes.

Tentu itu juga atas usul bocah itu, katanya, "Percaya padaku Mima! Sup di sana rasanya beda sekali! Ada potongan udang yang besar-besaran sekali! Terus juga kuahnya...mmm...enak sekali! Membayangkannya saja sudah bikin aku ngiler!"

Sungguhan, Danes sepertinya benar-benar jago dalam mengiklankan sesuatu. Lihatlah bagaimana ibu hamil yang sejak tadi ingin muntah tiap kali melihat makanan yang tersajikan, mendadak menjadi ngiler hanya dengan penjelasan bocah satu itu.

Dewan memperhatikan hal tersebut, bagaimana raut istrinya berubah seperti benar-benar termakan oleh iklan dari anak laki-lakinya. Jadi, tanpa banyak bicara-sebab dia masih marah kepada Maha, Dewan pun

membuat sebuah panggilan.

Panggilan yang membuat sup itu akhirnya mengisi meja makan mereka.

"Kan, aku bilang juga apa, Mima! Kamu pasti suka!" Danes berkata dengan bangga tepat setelah ia menyeruput kuahnya. "Lezat sekali kan, Mima?"

"Iya, Danes," ucap Maha memvalidasi. Karena hanya dengan begitu, Danes akan berhenti membahasnya. Sungguhan, dia mirip sekali dengan pria di depannya itu, benar-benar haus akan validasi.

Bicara soal Dewan, Maha kembali teringat akan hal yang mau dia katakan. Perempuan itu kembali menatap ke arah Dewan.

"Mas—" Belum sempat Maha berujar, Dewan sudah lebih dulu memotongnya dengan menarik mangkuk milik perempuan itu.

Tanpa meminta izin sama sekali, Dewan memindahkan isian sup yang sejak tadi tak disentuh oleh Maha, mengantikannya dengan potongan-potongan udang serta telur dari mangkuknya sendiri.

"*Eat more,*" ucap pria itu sembari menyodorkan kembali mangkuk yang kini hanya berisikan potongan-potongan favorit perempuan itu.

Dewan memperhatikannya. Bagian mana yang Maha sukai dan tidak. Sekalipun dengan wajahnya yang ketus, pria itu tetap tak bisa mengalihkan perhatiannya.

"Makasih, Mas," ucap Maha.

"Ini, ambil punyaku juga, Mima!" Danes ikut-ikutan memindahkan udang miliknya ke mangkuk Maha. "Supaya baby-nya cepat besar!" seru anak laki-laki itu bersemangat. Bahkan saking bersemangatnya Danes sampai sudah memikirkan nama untuk adiknya itu. Dia sudah berencana untuk berdiskusi dengan Pradipa setelah ini.

Ah, ngomong-ngomong soal Pradipa. Remaja satu itu tampaknya belum mendengar berita kehamilan Maha, karena jika laki-laki itu sudah

mendengarnya, yakin sekali satu rumah utama akan heboh karena seruannya.

"Mas, hari ini aku izin ke kampus boleh?" Maha akhirnya memberanikan diri menyampaikan hal yang sejak tadi ingin ia ucapkan.

Perempuan itu terlihat begitu berambisi dengan bibir yang masih pucat begitu. Bahkan dokter yang hari kemarin mereka temui saja menganjurkan Maha untuk mengambil cuti kuliah selama masa kehamilan, sebab tubuh Maha yang mudah sekali kelelahan.

"Hari ini aku ada kuis, Mas. Aku nggak bisa ambil libur lagi, karena jatah liburku udah banyak kupakai kemarin." Maha masih berusaha membujuk. "Mas Dewan..."

"You want me to shut up, don't you?" Dewan akhirnya berkata sembari balas menatap Maha dengan ketus. Seolah pria itu masih sakit hati akibat perkataan Maha yang satu itu.

Decitan kursi pria itu terdengar kala ia bangkit dan duduknya. *"I have a lot to do.* Waktu saya tidak hanya untuk kamu."

"Kalau Mas Dewan nggak bisa antar, aku bisa pergi sendiri." Maha berkata begitu sembari ikut bangkit dari duduknya. Untungnya kala itu Danes sudah beranjak dari ruang makan mereka. Bocah itu saking bersemangatnya untuk menyambut adik barunya, dia sampai hampir saja lupa kalau hari ini dia sudah harus bersekolah lagi.

Danes sudah berjanji kepada eyang putri untuk rajin sekolah, Jadi dia tak mau mengecewakan eyang putrinya.

Dewan menatap Maha cukup lama kala itu, sebelum akhirnya berkata, "*Whatever you want*" Sungguhan, kali ini dia tak akan peduli lagi. Biar saja perempuan bebal satu itu kena batunya sendiri. Sudah lemas begitu masih saja bersikeras untuk pergi ke kampus, dia pikir tubuhnya akan kuat?

Ah, terserahlah, suka-sukanya saja.

"Seriusan? Lo beneran hamil? Demi apa?" Pekikan itu menyambut Maha kala sahabatnya pertama kali mendengar berita itu.

Tentu Diana menjadi salah satu orang pertama yang terpikirkan oleh Maha untuk dipanggil datang dan diberitahu langsung perihal berita kehamilan ini, sebelum nanti ia bicara kepada tiga pria terdekatnya, Radja, Rama, dan ayahnya. Ketiga orang itu pasti akan benar-benar menggila ketika mendengar berita tentang ini.

"Terus gimana? Mas Dewan udah tahu? Keluarga lo udah tahu? Mas Radja? Rama? Bokap lo? Sumpah, seriusan gue bakalan jadi Tante, nih! Gila, mana Tante dari keturunan Admoejo lagi!" Diana benar-benar heboh sendiri karenanya. Tentu ini reaksi wajar yang perempuan itu bisa berikan, setelah bagaimana ia sendiri menyaksikan drama kehidupan Maha yang tiada henti.

Sungguhan, Diana sedang tidak melebih-lebihkan sesuatu. Hanya saja siapa pun yang menyaksikan lika-liku kehidupan mereka, tidak akan pernah berpikir bahwa kedua insan ini akan berakhir happy ending. Ayolah, ending terbaik apa yang bisa diberikan oleh sebuah kisah cinta yang dua karakternya masih saling berperang bahkan saat sudah terikat sumpah pernikahan, selain sebuah berita kehamilan?

"Mas Dewan udah tahu, yang lainnya belum," jawab Maha. "Mungkin beberapa udah, karena Mas Dewan dari kemarin selalu heboh sendiri. Jadinya beritanya ke sebar tanpa kita sebarin langsung," terang Maha. "Tapi serius dulu, fokus kita nggak di sana sekarang."

"Ya oke tahu, cuma sabar dulu. Gue masih nggak *expect* kalau lo sama Mas Dewan bakalan sampai di titik ini. Kayak seriusan orang sekaku lo bakalan jadi ibu, Maha? Gila!" Diana masih belum bisa menghentikan euphoria yang dia rasakan saat itu.

"Na...serius dulu.." Maha merengek sembari menggoyangkan paha temannya, membuat Diana akhirnya kembali fokus pada pembicaraan yang sesungguhnya.

"Ya udah, oke-oke. Jadi, Mas Dewan masih marah sama lo karena pil aborsi yang lo beli ini?" Diana menunjuk ke arah pil aborsi yang sejak awal Maha tunjukkan kepadanya. Oh iya, sedikit tambahan, saat ini keduanya sedang berada di kamar Maha di rumah utama.

"Gue juga nggak tahu Mas Dewan masih marah karena itu, atau hal lain. Tapi beneran, Mas Dewan jadi gampang marah banget."

"Bukannya laki lo emang gitu?" celetuk Diana.

"Nggak Na, Mas Dewan emang gampang marah, tapi nggak yang ngomel-ngomel kayak sekarang ini. Apa dia kayak gitu karena nggak begitu senang ya, dengar kabar kalau gue hamil?"

Diana menoyer kepala Maha pelan. "Dih, bego, kalau nggak seneng dia nggak mungkin marah waktu lihat ini pil ada di laci lo."

"Terus Mas Dewan kenapa ya, Na? Apa gue harus minta maaf karena pil ini? Atau karena apa? Seriusan, gue bingung sekarang harus apa. Apalagi gue beneran harus ke kampus buat ngerjain kuis sekarang, cuma—"

"Lo tinggal ngerengek dikit juga Mas Dewan lo bakalan ngizinin." Diana meneguk minuman yang disuguhkan kepadanya sebelum bangkit dari duduknya.

"Look at you, Mahaning, Lo, tuh, punya segala hal yang bisa melemahkan seorang Dewandaru." Perempuan itu memegang bahu Maha dari belakang, menunjukkan bagaimana pantulan wajah temannya itu di depan cermin. "Apalagi sekarang kondisinya lo hamil anak dia, Itu tuh, udah beneran combo banget. Jadi santai aja nggak, sih? Mending sekarang lo siapin diri lo buat ke kampus. Lagian bumil juga butuh kegiatan kali."

Maha masih diam di tempatnya, masih tak yakin jika Dewan akan luluh semudah itu. Terlebih mengingat bagaimana kerasnya rahang pria itu tadi pagi.

"Mau taruhan sama gue?" Entah sejak kapan Diana sudah berada di *walking closet* milik Maha, mengubek-ubek pakaian temannya di sana,

sampai akhirnya menemukan setelan yang cocok. Jika saat di awal Diana mendandani Maha dengan tampilan liar bak perempuan nakal, sehingga berhasil memikat perhatian Admoejo pertama sampai ke jenjang pernikahan. Kali ini dia akan mengeluarkan pesona lain dari temannya.

Pilihannya kini jatuh pada pakaian serba sopan, bak perempuan polos yang tak mengenal dunia luar. Setidaknya *image* itu saat ini sangat cocok dia berikan kepada Maha yang makin hari tingkat kenaifannya makin bertambah.

"*Let's see*, seberapa kuat Mas Dewan nolak permintaan lo dalam penampilan yang kayak gini."

56. Gaduhnya Para Admoejo

Cuitan-cuitan penuh ekspresi itu terdengar juga. Bagaimana ramai akhirnya dipicu oleh berita cinta yang satu itu. Membuat mereka yang berduka, sedikit tidaknya bisa melupa meski walau hanya sejenak

Namun, paling tidak kehadiran ini begitu membantu. Meski masih ada sedikit rasa bersalah kala senyum itu mengembang di wajah mereka. Merasa bahagia begini, meski baru ditinggal pergi, apakah itu tidak masalah?

Lembayung

Diana benar soal ucapannya. Tak sampai lima menit setelah tatapan mereka bertemu, tanpa perlu Maha berkata-kata, Dewan sudah lebih dulu mengambil jasnya, kemudian berkata, "Saya antar kamu."

Namun, yang tidak Maha ketahui ialah Dewan berlaku begitu bukan karena betapa cantiknya penampilan Maha saat itu dengan mengenakan rok abu-abu bermotif kotak-kotak yang membentang sampai ke bawah, ditambah atasan long sleeve berwarna hitam, belum lagi bagaimana rambutnya dijepit ke atas juga wajahnya yang minim makeup.

Meski betul perempuan kecilnya itu sungguhan cantik, tetapi bukan itu yang membuat Dewan menurunkan egonya, melainkan percakapannya dengan dokter keluarga yang berlangsung beberapa saat lalu, yang menyatakan bahwa selain secara fisik, perempuan hamil juga tidak boleh kelelahan secara mental. Dalam kata lain, Maha sebaiknya tidak terlalu dibebani oleh banyak pemikiran, sebab hormon perempuan itu sedang tak stabil saat ini.

Namun, lihatlah bagaimana kerutan itu kembali muncul di kening perempuan tersebut kala menghadap kepada Dewan. Memaksakan otak kecilnya itu untuk merangkai kata untuk kembali merayu Dewan.

Sungguhan, melihat itu saja sudah berhasil membuat Dewan lelah sendiri. Alhasil di sinilah pria itu, duduk di mobil dengan Maha di

sampingnya.

"Kelasku beneran nggak bakalan lama, Mas, cuma satu jam aja." Begitu Maha berkata kala mobil mereka sudah sampai di depan kampus sang perempuan. Perempuan itu menatap Dewan selama beberapa detik, sebelum akhirnya melepas sabuk pengamannya, berniat untuk keluar dari mobil tersebut.

"Aku keluar dulu ya, Mas. Nanti kalau Mas Dewan nggak bisa jemput, biar aku telepon—" Perkataan Maha terpotong tatkala Dewan secara tiba-tiba melepas sabuk pengamannya.

“Stay,” titah pria itu sembari keluar lebih dahulu dari mobil itu. Tak lama kemudian Dewan kembali ke sisi satunya, membuka pintu mobil tersebut untuk Maha.

"Makasih, Mas."

Maha pikir itu adalah hal terakhir yang akan Dewan lakukan padanya, tetapi perempuan itu sepertinya salah tangkap, karena setelah itu Dewan bukannya kembali masuk ke dalam mobil, tetapi justru malah mengikuti Maha untuk masuk ke dalam kampus, membuat satu kampus heboh karena kedatangan Maha bersama seorang pria bersetelan serba hitam, ditambah beberapa ajudan di belakangnya.

Tentu hal tersebut membuat Maha jadi pusat perhatian di sana. Hancur sudah satu tahun penuh kedamaian itu, Kini satu kampus tahu bahwa dia sudah bersuami, terlebih suaminya berasal dari salah satu keluarga paling ternama. Admoejo, siapa yang tak kenal dengan keluarga besar itu?

Maha benar-benar berusaha untuk terlihat setenang mungkin, padahal kenyataannya perempuan itu tak nyaman dengan banyaknya orang yang mengikuti mereka di belakang. Ayolah, mereka saat ini bukan sedang berada di tempat-tempat mengerikan yang biasanya Dewan kunjungi, atau bahkan di jalan raya yang berkemungkinan besar dijahati. Saat ini mereka sedang berada di wilayah kampus, tempat para mahasiswa menimba ilmu, tidak mungkinkan ada hal yang membahayakan Maha di sana.

Akibat terlalu banyak berpikir, tubuh Maha hampir saja bertabrakan dengan seorang pria yang lewat di depan. Untungnya, Dewan secara cepat meraih tanganistrinya.

"Ck, *be careful!*" Dewan bukan sedang menghardik Maha, melainkan mahasiswa di depan.

"Eh, sori, gue nggak sengaja. Maaf, ya?" ujar pria tersebut.

"Iya nggak papa, gue yang salah juga," balas Maha, Perempuan itu kemudian menghela napasnya. Jika begini kondisinya, bisa dipastikan Dewan akan mengikutinya sampai ke dalam kelas.

"Udah, nanti lo ngerengek aja, gue yakin Mas Dewan bakalan nurutin lo."

Perkataan Diana seakan kembali terputar di dalam kepalanya, seakan mengisyaratkan Maha untuk kembali membujuk pria di sampingnya. Ah, sepertinya dia harus kembali menggunakan trik tersebut. Setidaknya, trik itu terbukti efektif sampai membuat Maha berada di kampusnya.

"Mas Dewan...tolong ya, sampai di sini aja?" Maha menatap Dewan sembari memegangi tangan pria itu, benar-benar merengek bak anak kecil yang ingin permennya dikembalikan. "Aku beneran bisa sendiri kok, Mas."

Dewan menatap Maha selama beberapa detik, sebelum akhirnya menghela napasnya. "Go," ucap pria itu. Memilih untuk mengalah dan menuruti keinginan perempuan itu, sebab tak ingin membuat Maha lelah secara pikiran.

Biar saja si keras kepala ini melakukan keinginannya sampai kelelahan sendiri.

Berkat kedatangan tak diduga dari seorang Admoejo, kehebohan tak hanya dirasakan oleh para mahasiswa yang melihat tetapi juga dosen-

dosen di kampus, membuat Dewan pada akhirnya menerima sambutan oleh rektor kampus tersebut. Tentu hal tersebut bukanlah hal yang mengejutkan bagi seorang Admoejo.

Justru Dewan adalah orang yang paling sering menghindar dari sambutan-sambutan seperti ini. Kalian tahu sendiri seberapa pria itu tidak senang dikerubungi oleh para penjilat. Namun, sepertinya pengecualian untuk yang kali ini, Dia perlu membicarakan perihal jadwal kampus istrinya dan pemakluman-pemakluman yang pihak kampus bisa tawarkan,

Di tengah-tengah perbincangan itu, Dewan akhirnya menangkap sosok perempuan kecilnya tengah berjalan ke arahnya dengan raut yang terlihat tak sesemangat sebelumnya.

"Mas Dewan.." Dari nadanya saja Dewan sudah bisa menebak bagaimana kondisi perempuan itu saat ini.

"Come here," Pria itu dengan segera merentangkan satu tangannya kepada Maha, membuat perempuan tersebut tanpa ragu berjalan ke arah Dewan. Dia bahkan langsung merebahkan kepalanya pada pundak pria itu, tak peduli jika kedadangannya menyela percakapan Dewan dengan pria berumur di depan.

"Kalau begitu sepertinya saya izin undur diri, Pak Dewan. Biar nanti semuanya saya sampaikan agar istri bapak lebih nyaman di kampus ini," ucap pria itu sebelum menjabat tangan Dewan dan pergi dari sana.

"Siapa, Mas?" tanya Maha beberapa saat setelahnya.

Dewan hanya menggeleng singkat. *"It's not important, just a random guy,"* balas pria itu sembari menaruh fokusnya pada Maha, sedikit menelengkan kepalanya untuk menatap perempuan tersebut. "Already tired, hm?"

Maha mengangguk kemudian menghela napasnya. "Soal-soalnya bikin kepala aku pusing," keluh perempuan itu, masih dengan kepala yang tersandar pada bahu Dewan.

Tampak manja sekali.

"Kakiku juga pegel," tambah perempuan itu.

Dewan menjatuhkan pandangannya ke arah kaki perempuannya. Benar saja, Maha saat itu tengah mengenakan salah satu heels-nya, pantas saja tinggi perempuan itu bisa menyamainya sehingga dengan mudah bisa menyandarkan kepalanya pada bahu Dewan.

Tanpa aba-aba Dewan berlutut di samping Maha. Pria itu berdecak tatkala melihat kaki perempuannya yang terangkat berkat modelan alas kaki yang dipilih. Meski haknya tak begitu tinggi, tetapi tetap saja sepatu seperti ini tak baik dikenakan oleh ibu hamil.

"Angkat kakimu," perintah Dewan

Maha menurut. Perempuan itu mempersilakan Dewan merebut alas kaki tersebut darinya.

"*You!*" Dewan memanggil asal mahasiswi yang lewat kala itu. "Berapa size kakimu?" tanya pria itu tanpa basa-basi.

"Saya, Pak?" tanya perempuan itu ragu-ragu. "Eee...38," jawabnya kemudian.

"*Good, take this one.*" Dewan menyodorkan heels milik Maha kepada perempuan itu. "*And give me your shoes,*" ucap pria itu dengan entengnya.

"Sepatu saya?" Perempuan itu terlihat kebingungan dengan tawaran yang lebih terasa seperti pemalakan itu,

"*Oh, come on, this is Christion fucking Dior.* Tidak akan sebanding dengan sepatu seharga sejutamu itu." Tentu dari penampakannya saja, Dewan sudah bisa menebak harga alas kaki perempuan itu. Satu-satunya hal yang membuatnya memilih itu hanya karena ukurannya terlihat pas di kaki Maha, dan itu tampak masih baru, terlihat dari kilatannya yang masih belum memudar, Jadi paling tidak, kaki Maha tidak akan gatal-gatal jika hanya memakainya sampai ke dalam mobil nanti.

Dan berkat perkataan Dewan, mahasiswi itu akhirnya setuju untuk memberikan sepatu miliknya, dan menerima helm tersebut. Sehingga kembalilah Dewan membawakan Maha sepatu tersebut, kembali berjongkok di hadapan Maha dan memasangkannya pada kaki perempuan kecilnya.

Dewan sama sekali tidak memikirkan gengsinya kala itu. Tidak memikirkan bagaimana orang sekitar memandangnya. Bagaimana pengawalnya akan berpendapat tentang Admoejo pertama yang tak pernah membungkuk kepada siapa pun itu. Yang ada di kepala Dewan saat itu hanyalah tentang kenyamanan dan keamanan istrinya yang saat ini tengah hamil anaknya. Hanya itu.

Dan sepertinya itu juga dapat Maha rasakan. Perhatian Dewan yang sampai sebegitunya padanya, Maha kini mulai menyadarinya.

"Wah, parah banget! Gila lo, Mas!" Suara Pradipa menggelegar memenuhi ruangan. Entah itu sudah yang ke berapa kalinya remaja itu mengatakan hal yang sama. "Sumpah! Gila! Mbak Maha diapain sih, sampai bisa hamil gitu?" Rautnya jelas sekali terlihat frustrasi. Tak terima jika salah satu bestie-nya kini akan benar-benar melahirkan anak seorang Dewan.

"Dipa, apa, sih?" Maha membalas.

"Ya, kan, kamu sendiri bilang nggak mau punya anak dari manusia aneh ini, terus kenapa malah hamil tiba-tiba?"

"It's called kebobolan," celetuk Banyu sembari mencomot brownies yang disajikan di atas meja. Ekspresinya seketika itu berubah menjadi tak senang. "Anjing, ini siapa yang buat?" tanya Banyu dengan umpatannya.

"Gue, enak, kan?" Agnita menjawab. Perempuan itu baru datang dari dapurnya, dengan satu loyang lainnya. "Nih, gue buat lagi, biar nggak pada berebut," ujarnya.

"Ini kebanyakan, Tanisha." Pria itu berkata sembari membantu istrinya

untuk memindahkan kue di dalam loyang ke atas piring. "Biar saya saja, panas ini," ucap Sankara.

Agnita pun menyerahkan loyang tersebut. "Ya, namanya juga perayaan. Lagian kalau nggak habis kan bisa lo yang makan, Sank!"

Banyu menegak air minumnya. "Salut sih, gue sama lo!" celetuknya sembari menepuk-nepuk bahu Sankara.

"Makasih ya, Mbak," ucap Maha pada Agnita.

Wanita itu mengangguk. "Udah, lo nggak usah sungkan sama gue. Nanti setelah ini kalau perlu apa-apa langsung chat gue aja, nanti kalau mager biar gue suruh Mas Sankara," ujarnya tanpa ragu.

Ia kemudian ikut mencomot satu potong brownies miliknya. "Euhhh...too sweet," ucap Agnita sembari menyodorkan potongan yang baru ia gigit itu kepada Sankara.

Pria itu refleks menerima potongan tersebut, meski seperti yang kalian tahu, Sankara tak begitu menyukai makanan manis, terlebih setelah menghabisi beberapa potong. Mulutnya sudah terasa tak enak sekarang ini.

"I won't be like him," celetuk Dewan. Melihat bagaimana Sankara begitu menurut dengan istrinya, sungguhan Dewan bersumpah dia tidak akan seperti itu.

"Nggak akan bisa juga, Mas," ucap Mahatma. "Setidaknya Mas Sankara kalau sayang sama orang logikanya masih jalan." Dengan begitu santai ia mengatakan hal itu, tanpa sadar kalau itu membuat Dewan menatap tajam ke arahnya. "Maksud aku tuh, Mas Dewan kan, kalau sayang tulusnya kebangetan."

"Lebih ke bego nggak, sih?" celetuk Banyu yang langsung dihadiahi tabokan pada kepalanya.

"Tuh, lihat, orang sekasar itu yang ngehamilin kamu Masa kamu mau sih, Mbak!" Pradipa masih saja berkata demikian.

Agnita yang sudah selesai dengan kesibukannya pun menjatuhkan bokongnya di sebelah Maha. "Ya, maulah, orang pas bikinnya juga dikasarinya nggak?"

"Emang kasar, Mas?" celetuk Caturangga jail. Pria yang sejak tadi diam itu akhirnya menatap ke arah kakak tertuanya tersebut.

"Banget nggak, sih? Orang adiknya yang kelihatan kayak orang baik-baik aja parah banget, apalagi yang modelan kayak Mas Dewan begini. Gue yakin pasti nggak mungkin cuma satu ronde," ujar Agnita tanpa filter, membuat yang di sekitar jadi tertawa karenanya.

"Tanisha.." Sankara menegur.

Sementara itu, di tengah hingar-bingar di sana, tatapan Dewan justru jatuh kepada Danes, Bocah itu tengah berjongkok di area taman luar. Entah apa yang sedang anaknya lakukan di sana. Padahal, Danes bukan tipikal yang senang menyendiri.

"What are you doing here?" Dewan seketika itu langsung bertanya tatkala langkahnya sudah berhenti di hadapan anak laki-lakinya. *"You look like you're not happy, what's wrong?"* tanya Dewan.

Danes menelengkan kepalanya, menatap ke arah pria yang baru datang itu, "Tidak apa-apa, Daddy, hanya sedang berpikir saja."

Pria itu ikut menurunkan tubuhnya, sehingga bisa dengan jelas menatap raut anaknya. "Sedang berpikir apa?" tanya Dewan. "Tentang mima?" tebaknya.

Danes mengangguk "Aku awalnya happy, Daddy, tapi setelah itu Mas Dipa bilang kalau wajahnya tidak akan mirip denganku. Katanya dia itu bukan benar-benar adikku, tapi akan jadi adik tiri, apakah itu benar, Daddy?"

Dewan menghela napas, *That's stupid kid*, Dewan benar-benar akan menendang bokongnya setelah ini. *"And then, what's the problem, hm?"* tanya Dewan. *"Arkana doesn't look like you, right?"*

Danes mengangguk. "Rambut dia hitam, kulitnya sedikit lebih gelap dari punyaku," ujar Danes.

"*And you still love him?*"

Kembali lagi, Danes mengangguk. "Dia anteng sekali, Daddy, tidak berisik."

"Berarti tidak akan ada masalah dengan bagaimana penampilannya nanti."

"Tetapi aku bingung, Daddy, Nanti adik akan panggil mima dengan apa? Tidak boleh sama denganku, sebutnya mima saja? Karena kalau dia panggil dengan sebutan mommy, jadinya tidak sama denganku. Aku tidak bisa panggil mima dengan mommy, nanti kasihan mommy panggilannya diambil."

"Walau Daddy sudah tidak sayang mommy lagi, aku masih sayang. Aku tidak bisa berikan panggilan mommy kepada mima, Daddy"

"*You don't need to,*" ucap Dewan. "*Listen to me. it doesn't matter what you call them, what matters is how you feel about them.* Kamu panggil mima, bukan berarti tidak sayang, kan?"

"Itu justru panggilan kesayangan aku buat mima, Daddy."

"Berarti tidak masalah dengan itu. *You don't need to change that.* Lagi pula Daddy juga kadang sering memanggil grandpa dengan sebutan yang berbeda dari uncle."

Kening Danes mengerut. "Dengan sebutan apa?"

"Pak tua," ujar Dewan tanpa dosa.

"Tidak boleh begitu, Daddy! Kasihan grandpa dipanggil seperti itu. Aku saja tidak pernah panggil Daddy dengan sebutan begitu, walaupun Daddy sudah tua."

Dewan mendengus, "*Oh come on! I'm not that old!*" seru Dewan tak

terima. Pria itu kemudian bangkit dan posisinya tadi. “*Come here, stand up!*” ajaknya.

“Kamu memang sudah tua, Daddy, berbeda sebelas tahun dengan mima, puluh-puluh tahun denganku,” ujar Danes sembari ikut berdiri. “Granpa dan grandma kapan pulangnya, Daddy?” tanya Danes.

“*They will come soon,*” Jawab Dewan sembari meraih tangan anaknya, mengajak Danes untuk masuk ke dalam.

“Bosan sekali ya, tidak ada Titi,” ujar Danes, “Titi kira-kira sedang apa ya, di atas sana?”

Dewan menggeleng, “*I don't know, maybe sedang happy, because I will give her a cute little one.*”

“Tidak, itu mima yang berikan. Kan, mima yang hamil.”

“*And I was the one who got her pregnant.*”

“Memang iya?” tanya Danes.

“You can ask her if you don't believe me,” ujar Dewan dengan nada yang amat enteng.

57. Keluarga Berharap Cemara

Dua insan yang saling membopong bebannya, sama-sama berat dan begitu memilukan. Dua insan itu kemudian bertemu, saling membuat perjanjian yang mengambil keuntungan satu sama lain. Saling menyesap raga satu sama lain sebanyak yang mereka bisa.

Sejak awal tidak ada hai baik yang terjadi. Semuanya kacau balau dan hancur lebur. Gambaran nyata bagaimana kedua orang dengan latar keluarga yang sama-sama tak begitu baik dipaksa untuk membangun keluarga. Mereka tentu tak mengerti, tak paham sehingga berujung saling menyakiti.

Namun, di tengah itu, muncul secercah harapan, Sedikit cahaya di tengah gelap yang mereka rasa. Buah hati itu muncul, tanpa diminta, datang bagaikan angin malam yang menyegukkan hati Membuat pertanyaan mendasar akhirnya timbul.

Jika pertemuan kembali mereka dimulai dari sini, akankah ia berakhir dengan cemara?

Lembayung

Pada akhirnya Dewan selalu menemani Maha ke kampus, entah sudah terhitung berapa kali pria itu menunggu istrinya yang tengah mengambil kelas itu. Tidak, bahkan tidak hanya itu saja. Intinya ke mana pun perempuan itu ingin pergi, Dewan selalu hadir di sana. Bahkan pria itu sampai berulang kali absen dalam pekerjaannya demi menemani Maha, yang entah kenapa semenjak hamil malah jadi sosok yang lebih rebel.

Dia seperti selalu keras kepala menyibukkan dirinya dengan berbagai macam kegiatan dan berujung belum sampai satu jam sudah kelelahan sendiri, kemudian mengeluhkan segalanya kepada Dewan, seolah sebelum kejadian itu Dewan tidak memarahinya.

"I told you not to swim, don't I?" Dewan akhirnya melepaskan omelannya setelah hampir selama lima menit menahan diri.

Bagaimana tidak jengkel? Sore tadi Maha tiba-tiba merengek minta Dewan mengantarkannya ke pantai, katanya perempuan itu suntuk seharian di rumah. Padahal, biasanya perempuan itu betah-betah saja berbulan-bulan di dalam kamarnya.

Namun, entahlah belakangan ini Maha jadi lebih aktif di luar ruangan, saking aktifnya sampai membuat Dewan harus menyewa satu resort di sana untuk memastikan perempuan kecilnya aman kala berada di sana.

Seakan kebaikan Dewan belum cukup juga, Maha justru malah melompat ke dalam kolam di kala Dewan tengah lengah. Padahal, Dewan sudah memperingati perempuan itu untuk hanya berjalan di sekitaran kolam saja.

"Udah sih, galak amat! Orang istrinya pengen berenang juga!" Seruan itu berasal dari Agnita yang saat itu masih berada di dalam kolam renang. Tentu ide kelewat brilian seperti itu tak mungkin tercetus dari kepala Maha yang monoton, Dewan sejak awal sudah curiga dengan kedekatan Maha dan Agnita belakangan ini.

"Pasti kamu yang memengaruhi istri saya!" tuduh Dewan tanpa basa-basi sama sekali.

"Dih, apaan! Orang Mahanya sendiri yang mau masuk kok, iya, kan?" ucap Agnita sembari menatap ke arah Maha yang juga masih berada di dalam kolam renang.

"Iya, Mas, aku yang pengen. Soalnya udah lama nggak berenang," ujar Maha kalem.

"Tuh, denger! Makanya jangan asal nuduh!" seru Agnita. "Bapakmu tuh, Nes! Nyebelin banget!" adu Agnita pada Danes yang juga ikut bermain di kolam tersebut. Perempuan itu kemudian kembali

menenggak minuman alkoholnya. Tentu ia lakukan itu sembunyi-sembunyi dari Sankara. Ayolah dia sudah puasa minum alkohol selama setahun penuh saat mnenyusui Arkana, jadi biarlah kali ini dia menikmati alkoholnya kembali.

"*Sankara, look at your wife! She is drinking a lot of alcohol!*" seru Dewan yang langsung mendapati pelototan tajam dari Agnita.

"Nggak ada ya, Sank! Bohong itu!"

Sementara konflik berpindah kepada dua sejoli tersebut, Dewan kembali menaruh fokusnya pada Maha. Pria itu berjongkok di pinggir kolam yang paling dekat dengan istrinya, menunggu Maha yang tengah berenang agar sampai di hadapannya, sebelum kemudian tatapan keduanya akhirnya bertemu.

"Mau saya seret atau keluar sendiri?" Suara Dewan terdengar begitu serius kala itu. Tentu Dewan tidak akan membiarkan istrinya lama-lama di kolam berenang, terlebih pada pukul tujuh malam begini.

"Mas, belum ada lima-"

Dewan tak memberikan Maha kesempatan untuk menyelesaikan perkataannya. Pria itu langsung mengangkat tubuh ramping istrinya dari kolam tersebut, dan membawanya ke atas. Tanpa banyak bicara, pria itu kemudian menyeret tangan Maha.

Di tengah langkahnya, ia menyempatkan diri berkata pada Sankara, "*Take care of my child.*" Begitu katanya sebelum membawa Maha masuk ke dalam.

Dewan tak berhenti mengomel sejak sampai di dalam kamar mereka. Pria itu bahkan melepas satu per satu pakaian Maha, mengeringkan badan perempuan itu dengan handuk, kemudian memakaikan Maha kembali dengan pakaian keringnya, dengan omelannya yang tiada

henti. Tanpa sadar jika hal itu malah dijadikan hiburan bagi perempuan yang kini tengah duduk di sofa dekat sana.

Maha memainkan rambutnya yang basah. Tatapannya tak beralih dari Dewan yang saat itu tengah melepas baju miliknya yang ikut basah karena ulah Maha. Maha menggigit bibir bawahnya kala melihat penampilan Dewan yang seperti itu. Hanya berbalut celana hitam pendek di atas lutut, yang karet celananya berada sedikit di bawah, sehingga menampakkan label celana dalam yang pria itu kenakan.

"Kamu bisa nurut tidak sama saya?" Dewan menghardik sembari menatap Maha lekat-lekat, berpikir jika itu bisa membuat nyali istrinya mencium, tanpa tahu isi kepala Maha yang Sebenarnya saat melihat rahang pria itu yang mengeras.

Satu detik, dua detik, Maha masih berusaha menahan diri. Namun, tepat di detik ketiga, saat pria itu berdecak jengkel karenanya, kala itu juga Maha bangkit dari duduknya, menghampiri pria itu dan menyambar bibirnya.

Tentu Dewan terkejut dengan serangan dadakan yang dia dapatkan, terlebih ketika perempuan itu tak berhenti hanya dengan menempelkan bibir mereka, melainkan Maha perlahan mulai memagut bibir Dewan sembari kedua tangannya dia kalungkan di leher pria itu. Ia jadikan kaki prianya itu sebagai pijakan, agar sampai pada tinggi badan Dewan, sebab pria itu benar-benar tak menundukkan tubuhnya.

Maha tanpa ragu mengeksplor bibir suaminya, menjadikan ciuman tersebut sebagai alat dia menukar salivanya, juga melumat bibir pria itu yang terlihat begitu merona setelah ciuman panas mereka.

Maha mungkin jarang mendeskripsikan rasanya Dewan kala sedang saling bertukar pagutan itu. Hanya saja kali ini Maha tertarik untuk memuja seberapa memesona bibir pria itu kala sudah basah begini. Dewan benar-benar tampan dengan kumis tipis-tipisnya yang sudah kembali tumbuh. Sungguhan, kali ini sepertinya Maha akan meminta pria itu untuk mempertahankan rambut-rambut itu. Maha suka kala

bibir bagian atasnya merasakan gesekan dari milik pria itu.

Tangan Maha tanpa tahu diri mulai menyentuh pahatan otot perut milik Dewan, sementara yang satunya masih berada pada lengan Dewan, meremas otot bisep pria itu yang makin terasa mengencang kala menerima sentuhan seperti ini. Terlebih kala dengan nakalnya tangan perempuan itu semakin turun, hingga hendak masuk ke balik celana yang Dewan kenakan.

Pria itu dengan cepat menahan pergelangan Maha. Menatap perempuan itu dengan raut tak santai, seolah dia baru saja hendak dilecehkan oleh perempuan itu.

"*What are you doing, huh?*" Dewan tidak mengeluarkan pertanyaan itu dalam bentuk suara, melainkan dengan sorot matanya yang menuntut penjelasan dari perempuan itu.

"Aku mau kamu, nggak boleh?" Maha berkata dengan begitu enteng, membuat Dewan makin tak percaya dengan apa yang baru saja terjadi. Sungguhan, perempuan seperti Maha meminta melakukan itu duluan?

"*Are you drunk, huh?* Kamu dicekoki alkohol dengan bocah bodoh itu?" Tentu tuduhan itu merujuk kepada Agnita yang mana sudah banyak memberikan pengaruh buruk kepadaistrinya.

Maha menggeleng, Perempuan itu kemudian membuat satu kecupan panas di area leher sang pria. "Aku sepenuhnya sadar dan bergairah karena kamu, Mas," ucap Maha sembari menatap Dewan tanpa ragu.

Dewan menahan napasnya, se bisa mungkin menekan gairah yang entah sudah sejak kapan hari ditahannya. Dewan bukannya tak ingin. Sungguhan, pria itu bahkan memiliki banyak fantasi liar di kepalanya saat ini. Tentang bagaimana dia bisa menyebuhi perempuan kecilnya itu, menggunakan tubuh itu sebagai bayaran atas segala macam tingkah nakal yang sudah Maha lakukan selama ini.

Hanya saja Dewan ingat betul bagaimana dokter kandungan

memperingatkannya untuk istirahat sejenak dalam berhubungan intim selama beberapa minggu pertama kehamilan Maha. Bahkan saudara-saudaranya yang lain juga terus-terusan memperingati Dewan untuk tidak melakukan hal-hai aneh selama kehamilan Maha, seolah Dewan adalah binatang buas yang hasratnya bisa meledak kapan saja.

Ayolah, Dewan juga manusia berakal. Mana mungkin dia akan berpikir untuk melakukan hubungan intim di saat Maha sedang berkutat dengan segala macam hormon kehamilannya. Setidaknya begitu yang Dewan yakini, sampai pada momen kali ini. Dimana Maha terlihat sangat cantik dengan celana pendeknya, juga sweater kebesarannya. Menatap Dewan dengan penuh keinginan, seakan memaksa Dewan untuk kembali menghamilinya lagi.

Ah, sialan, pikiran kotornya ini.

Dewan mengusap wajahnya sejenak. Berusaha menenangkan dirinya saat itu, kemudian kembali berkata, "*You know I always want you, Mahaning.* Tapi tidak untuk kali ini, It's too dangerous for our baby," Dengan susah payah, Dewan menolak tawaran menggiurkan dari perempuan itu. Tak peduli bagaimana celananya sudah begitu ketat, seolah isi dalamnya sudah meronta-ronta sejak tadi untuk segera dipuaskan.

Namun, bukannya menurut, Maha justru kembali mengalungkan tangannya pada leher sang pria, memagut bibir Dewan dengan gerakannya yang rakus. "*I love you, Mas.*" Di sela-sela lumatannya, Maha berkata begitu, membuat tubuh Dewan membeku karenanya.

Dan Maha memanfaatkan itu untuk akhirnya benar-benar menyentuh pria itu. Geraman Dewan seketika itu terdengar, tepat kala pagutan mereka juga terlepas. Maha membiarkan jarak mereka sedekat itu, menggunakan manik matanya untuk menatap ekspresi tak tertahanan dari sang pria.

"*I really love you, Mas.*" Maha kembali berkata begitu sembari kembali memberikan urutan pelannya di sana.

Maha tidak tahu keberanian apa yang bersinggah dalam dirinya saat ini. Hanya saja untuk pertama kalinya Maha begitu ingin menyentuh tubuh suaminya, menjadikan kehamilannya sebagai alasan untuk dirinya berani bertingkah nekat begini.

Dewan menggigit bibir bawahnya. Tatapannya masih tertuju pada manik mata perempuan itu. Berusaha keras menolak keinginan-keinginan yang timbul akibat sentuhan kelewat batas dari tangan kecil itu. Sungguhan, jika Maha dapat membaca isi pikiran Dewan saat ini, ia yakin perempuan itu akan langsung menarik diri darinya, berlari ketakutan, sebab Dewan memiliki pemikiran yang melebihi dari liar saat ini.

"Curang sekali." Dewan menarik tangan Maha dari dirinya, kemudian mengangkat tubuh perempuan itu. "Bagaimana bisa kamu memanfaatkan ungkapan cinta untuk memenuhi hasrat seksualmu itu, hm?" Pria itu membawa Maha untuk duduk ke pangkuannya, sebelum sedikit menggelitik pinggang perempuan itu.

Tentu Maha tertawa akibat hal itu. Perempuan itu berusaha menghindar dari tangan Dewan yang terus-terusan mengerjainya. "Mas Dewan, udah! Geli!"

"*You made the first move,*" ucap Dewan.

"Memangnya Mas Dewan nggak suka? Aku sentuh kayak tadi?"

Dewan menghela napasnya. "*You know, Mahaning, I'm very weak at controlling myself so please don't tease me again,*" ucap pria itu yang kelihatannya sudah dalam batas ketahanan dirinya.

"Aku cuma mau sentuh kamu...tiba-tiba pengen, sesalah itu, Mas?" Maha menatap Dewan dengan sorot matanya yang mulai berkaca-kaca, membuat sang pria akhirnya untuk ke sekian kalinya menghela napas. Liciknya perempuan satu ini ternyata belum memudar juga, lihatlah bagaimana Maha memanfaatkan kelemahan Dewan untuk memenuhi

keinginannya.

“*Okay, then touch me,*” ucap pria itu, begitu pasrah pada akhirnya.

Maha menatap Dewan. Tangannya mulai meraba otot perut pria itu, membuat Dewan berpikir bahwa itu sudah cukup untuk memuaskan sang perempuan, tetapi justru malah lirikan perempuan itu tetap mengarah ke balik celananya.

“*Really?*” Dewan seakan kehabisan kata-kata karenanya. Namun, karena sang perempuan masih saja kukuh pendirian, akhirnya Dewan mengalah juga. Pria itu menurunkan sedikit celana yang dia kenakan, kemudian mengeluarkan miliknya dari dalam sana.

Deru napas pria itu sudah memberat, bahkan hanya dengan bagaimana tatapan Maha terarah ke bawah sana, menatap Dewan lekat-lekat tanpa malu sedikit pun. Dia pikir kehamilan hanya mampu mengubah Maha yang begitu tenang, menjadi sedikit cengeng, tetapi itu juga dapat membuat Maha berubah menjadi perempuan seliar ini.

“Tegang banget kamu, Mas.” Maha masih saja meninggalkan komentar seperti itu. Padahal, jelas sekali Dewan seperti itu karena perbuatannya.

Dewan sudah hendak membala perkataan Maha itu, tatkala ia merasakan sentuhan hangat yang perempuan itu berikan pada miliknya. Sentuhan yang perlahan mulai berubah menjadi gerakan naik-turun yang erotis.

“*Shit. Mahaning,*” Meski tak ingin terbawa suasana, nyatanya tubuhnya tak bisa terus-menerus berbohong. Dewan suka dengan sentuhan Maha yang begitu. Mengusap miliknya dengan penuh gairah seakan mendengar erangan pria itu sudah cukup untuk membuatnya merasa nikmat.

Maha menangkap raut Dewan dengan sangat jelas. Betapa gelapnya sorot mata pria itu karenanya, juga bagaimana geraman Dewan yang

berulang kali terdengar, sembari pria itu meremas rambut Maha, seakan hendak mendorong kepala perempuan itu untuk ikut bermain di bawah sana.

"Kamu beneran terangsang karena aku, Mas? Aku bahkan belum lahir waktu kamu SD." Maha sengaja memprovokasi pria itu. Entah kenapa rasanya ia ingin mengerjai Dewan setelah selama berminggu-minggu terus-terusan memarahinya. Tidak boleh ini lah, tidak boleh itu lah.

"Dih, kenapa nggak mau? Seru tahu jam segini main ke resort" ucapan Agnita. Perempuan itu kemudian tanpa meminta izin merebahkan kepala pada pangkuan Maha, menjadikan sofa ruang tengah sebagai tempat ia merebahkan badannya.

"Mas Dewan nggak bakalan izinin aku, Mbak," terang Maha.

Agnita berdecak. "Hari begini masih nurut kata suami? Emang masih zaman?" celetuk perempuan itu. Tak lama ia kemudian berteriak, "Nes, tolong dong air gue!"

"Tanisha...yang sopan bicaranya." Sankara saat itu tengah bersama Arkana tak jauh dari sana. Mendengar istrinya kembali berulah, tentu pria itu langsung menegur.

"Iya, iya, Mas," balas Agnita. "Danes, tolong!" serunya lagi

"Air dingin atau air biasa, Aunty?" balas Danes tanpa penolakan sama sekali

"Yang dingin aja."

Tak lama, Danes datang dengan dua gelas berisikan air. "Ini, Aunty." Bocah itu menyodorkan satu gelas air dingin kepada Agnita.

"Thanks, ya."

"Ini buat Mima." Sambungnya sembari menyodorkan gelas lain

kepada Maha.

Perempuan itu tersenyum sembari mengusap puncak kepala Danes, "Makasih, ya."

"Sama-sama mima," balas Danes sembari tersenyum manis.

"Dih, centil lo!" seru Agnita yang dibalas juluran lidah oleh Danes yang kembali berlari dari sana, mendekati Arkana yang masih bersama Sankara. "Oke, back to the topic. Jadi selama ini lo dilarang-larang sama Mas Dewan?"

Maha mengangguk.

"Dan lo nurut-nurut aja, gitu?" tanya Agnita yang kembali dijawab anggukan oleh Maha. "Ah come on, Mahaning! Hidup lo nggak seru banget kalau gampang manut kata suami! Ayolah, status lo ini sekarang bumil, kasta paling tinggi melebihi mertua lo sendiri. Jadi dalam artian, lo harusnya buat dia yang ngikutin lo, bukannya sebaliknya. Come on lah, make some drama ,buat dia kewalahan nanggepin tingkah lo. Lagian kapan lagi coba lo punya kesempatan ngisengin Mas Dewan tanpa takut dia bakalan bales lo?"

Maha tidak pernah tertarik pada drama kehidupan. Dia menginginkan hidupnya aman tenteram damai, seperti yang selalu ia katakan. Namun, melihat bagaimana mengganggunya sikap Dewan belakangan ini selalu mengintilinya tiap ada kesempatan, sepertinya untuk kali ini Maha perlu sedikit mendengarkan saran kakak iparnya. Dia perlu menunjukkan kepada Dewan akan siapa yang berkuasa di rumah ini ke depannya.

Dewan benci mengakuinya, tapi perkataan nakal yang keluar dari bibir kecil ini, benar-benar membuatnya makin bergairah. Membayangkan jarak umur mereka, membuat Maha terlihat makin kecil di mata Dewan, makin tak berdaya sehingga membuat Dewan ingin memanfaatkannya dengan baik.

"Mmmhhh..Mas Dewan.." Maha ikut-ikut mengeluarkan suara-suara sensualnya, bersamaan dengan gerak tangannya yang terus-menerus mengerjai Dewan. Tanpa sedikit pun mengalihkan pandangannya pada pria itu, Maha menangkap tiap ekspresi yang Dewan buat, membuat badannya makin panas karenanya.

"Nah, no, just use your hand," ucap pria itu sembari menahan Maha dengan menangkap pipi perempuan itu yang hendak menggunakan bibirnya di sana. Tentu jika Maha melakukan itu kala tak ada kehidupan lain di perutnya, Dewan akan dengan senang hati menerimanya. *Ia* bahkan tak akan pikir panjang untuk menekan dalam-dalam perempuan itu. Hanya saja kali ini dia tak bisa begitu.

Ah, sialan, Dewan benci dirangsang kala ada begitu banyak larangan begini. Dia benci-persetan dengan segala kebencianya, karena sungguhan tangan perempuannya nikmat sekali.

Pria itu menyentuh bibir Maha dengan ibu jarinya, kemudian tanpa izin memasukkannya ke dalam sana, memaksa Maha untuk melumat itu sebagai pengganti. *"Say it again,"* Suara Dewan terdengar begitu berat kala mengatakannya. Tatapannya pun menggelap kala itu.

"Huh?" Maha sepertinya tak menangkap apa yang Dewan maksudkan. Namun, dia tahu bahwa pria itu benar-benar menikmati apa yang dia lakukan.

"Ungkapan cintamu, katakan itu lagi."

"I love you?"

"Shit, do it faster" Remasan pria itu terasa begitu kuat pada helaian rambut Maha dan tengukunya, membuat Maha tak bisa berbuat lain selain fokus memuaskan pria itu.

Dipercepatnya tempo tersebut oleh Maha, sembari tatapannya terus-menerus menatap wajah Dewan. Sungguhan pria itu ternyata panas sekali kalau sudah berada di titik ini. Manik matanya yang tajam,

sering kali terpejam karenanya, belum lagi geraman-geraman pria itu.

"Mas Dewan..I love you. Aku sayang sekali sama kamu, benar-benar sayang."

Maha mengalunkan kalimatnya dengan begitu lembut, begitu cantik dan begitu penuh gairah, membuat pria itu yang mendengar tak bisa lagi menahan diri selain menekan tengkuk perempuan itu dan menjatuhkan lumatan pada bibirnya. Menyamarkan geraman nikmatnya di balik suara cecapan bibir mereka.

Dewan melumat bibir Maha selama beberapa saat, sebelum akhirnya kembali memberi jarak. *Ia* menatap wajah perempuannya itu, masih menatapnya dengan sorot yang sama seperti tadi, begitu penasaran dan begitu penuh keberanian. Satu tangan Dewan mengusap rambut perempuan itu, menyelipkan helaian rambut Maha pada balik telinganya.

"Fuck ,don't look at me like that. It's just make me want to cum on your face," umpat Dewan yang kemudian menarik perempuan itu ke dalam pelukannya. *"I love you too, Baby Girl,"* bisik Dewan beberapa saat setelah napasnya sudah mulai kembali normal.

"Masih mau lagi, Mas?" Dengan polos Maha bertanya begitu, membuat kekehan Dewan lolos juga.

Pria itu menatap Maha dalam tawanya. *"Give me your hands,"* pinta Dewan.

Maha mengulurkan kedua tangannya di hadapan Dewan,bak penjahat yang siap untuk diborgol. Dewan kemudian menarik helaian tisu yang berada di atas meja depan, dengan telaten kemudian menyeka tangan istrinya.

"Nakal sekali kamu hari ini," kata pria itu sembari mengusap tangan Maha yang sudah bersih itu. "Belajar dari siapa, huh?"

"Kamu," jawab Maha tanpa ragu.

Dewan terkekeh karenanya. "*Have you eaten yet?*" tanya Dewan penuh perhatian.

Maha menggeleng. "Nggak ada yang enak, Mas."

Dewan berdecak. "Merepotkan sekali kamu ini," Pria itu mencubit pelan pipi kanan Maha. "Makan saja berulang kali harus diingatkan, ke mana Mahaning saya yang serba mandiri itu?"

"Capek jadi Independent woman, Mas, sesekali mau dilayani sama suami," celetuk Maha yang lagi-lagi berhasil membuat Dewan tertawa.

"Okay, then let's eat first," ucap pria itu.

"Tapi kita kan, belum selesai," protesnya.

"You want it too?" Dewan bertanya kala itu. Tentu arahnya untuk memastikan apakah perempuan itu juga ingin dipuaskan seperti Dewan tadi. "Mau saya sentuh juga?" Bukannya Dewan sedang cosplay menjadi pria baik-baik yang meminta izin kala ingin menyentuh, pasalnya terakhir kali perempuan itu disentuh, ia meringis lantaran dadanya terasa nyeri. Sejak saat itu, Dewan jadi lebih hati-hati untuk bertindak.

Iya, kalian tidak salah baca, seorang Dewan kini sudah masuk dalam fase berhati-hati hanya untuk menyentuh istrinya sendiri. Sebuah pencapaian yang benar-benar pria itu benci. Tahu sendiri bagaimana Dewan benci akan banyaknya batasan, tetapi kali ini dia justru terjebak di antaranya.

"Bukan...tapi aku belum selesai sama kamu."

Maha kembali mengusap perut kotak-kotak pria itu. Sengaja kembali memancing Dewan, sebab dia suka jika Dewan sudah seperti tadi. Itu seakan menunjukkan betapa lemahnya pria itu akan dirinya.

Dewan menghela napasnya. *Ia* jatuhkan kecupan pada kening sang istri, sebelum kemudian mengangkat bokong perempuan itu. "*I really want to, but we need to feed our baby first.* Saya tidak mau dipandang sebagai ayah yang egois oleh anak saya nanti," ucap Dewan sembari hendak berjalan keluar kamar.

Tepat kala Dewan hendak membuka pintunya, Maha menggelengkan kepalanya.

"*What?*"

"Nggak mau di luar. Di sini aja," ucap Maha.

"Mau makan di dalam?"

Maha mengangguk. "Sambil pangku."

Sialan, kenapa perempuan kecilnya jadi makin menggemaskan begini?

"*Okay, so what do you want to eat?*"

"Terserah, Mas."

Ah, Dewan benci jawaban Maha yang satu itu.

"Sayang..." Nada suara Dewan sudah tak selembut tadi. Ada penekanan yang jelas terdengar di sana. Pria itu sungguhan frustrasi.

"Kenyang, Mas."

"*Oh come on,* kamu bahkan baru makan dua suap, Mahaning!" Sungguhan, Dewan berusaha keras untuk tidak mengumpat di sana. Karena terakhir kali Dewan melakukannya, Maha jadi benar-benar tak berselera makan, selalu berkaca-kaca tiap Dewan sodorkan makanan.

Maha menghela napas. "Mas, kamu nggak tahu rasanya hamil! Aku juga nggak mau susah makan begini, tapi emang mulut aku rasanya nggak enak!" Perempuan itu akhirnya meledak juga. *Ia* bahkan beranjak dari pangkuhan sang pria. "Kalau kamu capek ngurus aku, nggak usah diurusin. Aku bisa urus diri aku sendiri, nggak perlu kamu jagain kayak bayi gini."

Ternyata ketimbang Maha yang mudah menangis dan merengek, Dewan lebih kelimpungan jika dihadapkan dengan Maha yang seperti ini, Maha yang arogan dan tak kenal takut, yang selalu berhasil mengundang amarah Dewan.

"Siapin mental lo, itu baru permulaan. Lo bakalan lihat banyak sisi dari istri lo setelah hamil ini. Mas." Perkataan Sankara yang dia anggap sebagai angin lalu, ternyata kini benar-benar Dewan rasakan. Bayangkan seorang Dewan yang sumbunya pendek minta ampun, disuruh menghadapi tingkah Maha yang makin hari makin kelewatan ini.

Dewan memejamkan matanya sejenak, berusaha mengendalikan emosinya, sebelum akhirnya kembali menatap Maha dengan tatapan penuh perhatian. "Kenapa lagi sekarang perutnya? Mual?" Dewan mengulurkan tangannya untuk mengusap perut istrinya yang tengah berdiri di dekatnya itu. "Mau saya pijat seperti waktu itu?"

Maha menggeleng, Perempuan itu membuang pandangannya, sebab entah kenapa matanya kembali berkaca-kaca.

"Come here. Pangku lagi." Dewan dengan lembut menarik tangan perempuan kecilnya, membawa Maha kembali ke atas pangkuannya.

Perlakuan Dewan yang semanis itu tentu dengan mudah berhasil meluluhkan emosi sesaat sang perempuan. *Ia* kemudian menatap Dewan dengan penuh penyesalan. "Maaf, Mas, aku harusnya nggak teriakin kamu gitu. Aku juga nggak tahu kenapa gampang marah gini,"

Dewan tersenyum tipis. "It's okay, anggap saja kamu sedang menghabiskan jatah marahmu yang jarang sekali kamu pakai itu," Pria itu kemudian kembali membawa perhatian pada menu makanan di depan. "Benar-benar tidak nafsu makan?" tanya Dewan, kali ini dengan penuh kehati-hatian.

Maha melirik ke arah makanan pilihannya itu. Hanya beberapa saat sebelum piring milik Dewan menarik perhatiannya. "Mau coba punya kamu," pinta Maha.

"*This spaghetti?*" Dewan bahkan sudah melupakan *spaghetti* yang dia pesan, sebab fokusnya tertuju pada sup yang sejak tadi hanya dimainkan oleh perempuan itu.

"Iya, aku mau coba."

Tentu pria itu tak pikir panjang lagi, Ia menggulung *spaghetti*-nya itu, kemudian menyodorkannya kepada Maha. Satu detik, dua detik, perempuan itu fokus mengunyahnya, sebelum akhirnya mulutnya kembali dibuka lagi, membuat Dewan kembali menyuapkan perempuan itu dengan *spaghetti*-nya. Terus begitu hingga piring tersebut bersih tak tersisa.

Satu hal lagi yang Dewan pelajari hari ini. Jika Maha tak nafsu dengan makanannya sendiri, Dewan mungkin harus mencoba menyodorkan isi piringnya pada perempuan itu, Bisa saja, perempuan itu akan makan dengan lahap seperti saat ini.

"*Good girl,*" ujar Dewan sembari mengusap bibir perempuan itu.

"Maaf, Mas, jadi ngehabisin makanan kamu."

Dewan menyodorkan segelas air pada Maha. "It's okay, saya tidak akan marah kalau makanan saya dicuri sama yang di dalam sini," ujar pria itu sembari mengusap perut perempuannya. Tak lama kemudian usapan itu berpindah pada pipi sang perempuan, "*Thank you,*" ucap pria itu.

Kening Maha mengerut karenanya. "For what, Mas?"

"Because you ate so well tonight?" ucapnya, Dewan kemudian semakin mengikis jarak antara mereka. "Or maybe because you give me a chance to be a father again, Saya benar-benar bersyukur karena kamu menghadirkan kebahagiaan di tengah duka semua orang. Saya tidak yakin akan bisa pulih secepat ini, jika tidak ada kabar bahagia ini," Dewan mengeratkan pelukannya pada perempuan di pangkuannya.

"Eyang putri must be happy up there, right?" Suara Dewan terdengar lirih kala itu.

"Iya, Mas, Eyang pasti seneng banget."

Hening menemani mereka selama beberapa saat, menyisakan Maha yang berulang kali mengusap rambut pria itu dengan lembut. Berharap itu akan memberikan ketenangan pada jiwa Dewan yang tengah bersedih.

"How can you survived this long?" Pertanyaan Dewan seakan tertuju pada luka yang Maha pendam akibat kehilangan orang terkasihnya. Luka yang sudah lama Dewan lupakan rasanya, yang akhirnya kali ini kembali lagi, membuat Dewan sadar betapa pahitnya kehidupan yang telah perempuan kecilnya lalui.

"Time will heal everything," ucap Maha. "Aku dulu nggak percaya sama kalimat itu, tapi nyatanya seiring berjalan waktu, kita jadi tambah kuat. Mungkin rasa sakitnya masih tetap ada, cuma nggak sesakit kemarin. Mungkin juga karena semakin dewasa, kita semakin sadar kalau setiap hal yang ada di dunia ini, nggak sepenuhnya milik kita?"

"Nah, you are mine," ucap Dewan dengan nada posesif. "Danes punya saya, this baby too."

Maha tersenyum mendengar hal itu. "Ya udah, Iya, punyanya Mas Dewan."

"Of course. Bahkan jika saya mau, negara ini bisa jadi milik saya semua," ucap pria itu sesumbar.

Maha mengeratkan pelukannya pada pria itu. "Mas, kurang-kurangin, ya, bahayanya," pinta Maha. "Aku beneran takut kalau ditinggal sendiri sekarang, Mas," ucapnya yang dibalas dengan kecupan Dewan pada puncak kepalanya.

Maha mungkin tidak tahu, kalau sama dengan dirinya, Dewan juga semakin takut jika harus meninggalkan perempuan itu, juga anak-anaknya kelak.

Tanpa Maha ketahui, Dewan semakin menaruh waspada terhadap keselamatan dirinya, sebab kali ini dia benar-benar tak siap jika harus pergi lebih dulu. Dia ingin melindungi keluarga kecil ini selama yang dia bisa.

58. Tiga Pilar Utama

Terkadang kita sering lupa kalau orang rumah juga butuh untuk didengar, butuh untuk dihargai. Terkadang kita lupa untuk lebih mementingkan rumah, dibanding taman bunga di luar sana.

Mungkin sebab mereka keluarga ,sebab mereka terlalu dekat, membuat kadang mereka sering melampaui batas akan banyak hal, sehingga membuat kenyamanan itu tak lagi terasa.

Sebab kita merasa rumah tak akan pergi meninggalkan kita, sedangkan taman bunga bisa berpaling jika tidak didekati Sehingga membuat kita sering sekali menyepelekan hal yang terjadi di rumah, bertingkah seenak kita sebab itu rumah kita, tanpa sadar bahwa rumah pun bisa retak, penghuninya juga punya hati yang bisa merasa sakit.

Lembayung

Benar saja, Maha tidak pernah tahu bagaimana sulitnya Dewan waktu itu, kala Maha dengan seenak jidat membuat cerita karangan perihal Dewan yang selingkuh darinya. Memang benar berita itu Dewan yang sengaja membuatnya, berharap agar berita soal Maha yang mencium pria lain-sekali lagi, MENCIMUM PRIA LAIN tidak tersebar di media. Namun, tentu dia tidak menduga jika pengorbanannya itu akan dimanfaatkan Maha untuk keuntungan pribadinya.

Jadilah Dewan mendapatkan kegemparan akibat Maha yang bukannya membelanya, justru malah menyiramkan bensin pada berita itu. Membuat tak hanya Admojo yang mengumpatinya, tetapi ketiga pria dari keluarga istrinya

Radja kala itu tanpa basa-basi melayangkan bogemannya kepada Dewan kala pria itu datang, ditambah juga sang ayah, seakan tak mau kalah mengguyur Dewan dengan air dari gelasnya. Tak sampai di situ,

Rama pun melakukan yang sama, bocah yang sepantaran dengan Pradipa itu berani-beraninya berkata, "Manusia dikasih akal buat berpikir. Kalau masih buat kesalahan yang sama, itu artinya memang bodoh."

Intinya, itu pertama dan terakhir kalinya Dewan menerima segala penghinaan tersebut. Dia bukannya yang ingin datang untuk sekedar menerima makian. Hanya saja, pada saat itu sudah sangat geram, sehingga memutuskan untuk mendapatkan informasi dari keluarga Maha, dan Dewan tidak menyangka jika akan mendapat penghinaan semacam itu. Bahkan tiap kali ia hendak memberi penjelasan selalu saja dipotong, sehingga Dewan memilih untuk menerimanya. Meski sejurnya pria itu tak menyangka jika dia bisa mengontrol emosinya dengan baik saat itu.

Setidaknya, Dewan hanya membentak kala Radja menyenggol perihal perceraian. Tentu setelah semua kekonyolan yang Dewan terima, tidak akan mungkin dia membiarkan istrinya pergi.

Namun kali ini, di sinilah Dewan, berada satu meja makan kembali dengan tiga laki-laki yang sangat membencinya.

"Jadi kamu dihamilin sama dia, Mbak?" Rama menjadi pembuka setelah pengumuman kehamilan Maha disampaikan. "Di rudapaksa apa gimana?" lanjut laki-laki tersebut.

"Jelasin aja, Maha, biar Mas yang panggil polisi kalau memang begitu. Apa istilahnya itu? Marital rape? Ada itu pasalnya di undang-undang," cerocos Radja tanpa pikir panjang.

Dua itu saja tak cukup. Lihat bagaimana Mahardika bertindak, langsung bangkit, berlutut pada ponselnya untuk mencari kontak teman-temannya yang berada di kepolisian. "Papa kenal Pak Harno, dia pangkatnya tinggi, yang biasa nanganin modelan Admoejo berengsek begini, kamu tenang aja!" ujarnya begitu serius.

Maha mengatupkan bibirnya mendengar bagaimana keluarganya berkata. Sangat berani sekali membombardir seorang Dewan dengan kata-kata tak sopan begitu.

"Nggak, Maha nggak dipaksa sama Mas Dewan," ucap Maha yang akhirnya membuat tiga orang di sana menaruh perhatian padanya. "Maksudku, kehamilan ini, walaupun di luar prediksiku, aku sama sekali nggak merasa terbebani," jelasnya. "Justru aku ke sini mau buat semuanya *clear* terkait berita soal Mas Dewan yang selingkuh," ucap Maha.

Perempuan itu sejenak memberi jeda dalam perkataannya, sebelum akhirnya melanjutkan, "Itu nggak bener Mas, Ram, Pa. Mas Dewan nggak pernah selingkuh, cuma portal beritanya yang sengaja bikin berita nyeleweng untuk jatuhin Admoejo. Sayangnya aku percaya sama hal kayak gitu. Padahal, harusnya aku lebih rasional lagi dan nggak semudah itu buat percaya kabar buruk tentang kamu, Mas." Maha berkata sembari menatap Dewan dan menyentuh tangan pria itu yang berada di atas meja.

Bahkan tanpa berkata pun, ekspresi Dewan sudah tercetak jelas, *Berdrama lagi? Oh, come on!*

"Maaf ya, Mas, udah bikin nama kamu jelek di mata keluargaku. Padahal, aku nggak pernah bermaksud, aku cuma takut...kalau kamu beneran selingkuhin aku waktu itu."

"Rama, naik ke atas sama kakakmu. Papa dan Mas Radja ingin bicara dengan suami kakakmu ini," ujar Mahardika sebagai respons terhadap perkataan putrinya.

Ah, sepertinya ini akan jadi malam yang panjang,

"Saya langsung saja ke inti pembicaraan." Mahardika menegakkan badannya, menatap serius ke arah Dewan yang berada di depannya.

Tentu itu akhirnya menghentikan kegiatan makan-makan yang mereka lakukan. "Saya terus terang tidak suka dengan bagaimana kamu bersikap di rumah ini. Dari pertama kali kamu datang meminang anak saya pun, saya sebetulnya tidak suka."

Rahang Dewan mengeras kala mendengar hal tersebut. Untuk pertama kalinya ia bicara dengan ayah dari istrinya secara intens seperti ini.

"Kamu hanya tertolong oleh nama belakangmu saja. Admoejo nama besar, siapa yang tidak ingin berbesan dengan keluarga tersebut? Terlebih ketika ekonomi keluarga saya sedang hancur-hancuran begini, tetapi melebihi dari itu, saya percaya dengan pilihan putri saya. Putri saya itu rasionalitasnya tinggi, tidak akan memilih sesuatu yang merugikan dia, jadi karena Mahaning pilih kamu, maka itu saya langsung setuju."

"Tetapi sejak satu tahun lalu, saya baru sadar bahwa saya tidak sepenuhnya memahami putri saya. Dia yang saya pikir memang kurang perasa, ternyata banyak sekali memendam trauma dan luka. Bahkan yang dia sendiri tidak sadar akan hal itu. Banyak keadaan dan momen yang membuat perasaan putri saya mati, terkubur oleh realitas keadaan yang kejam."

"Mahaning itu terlahir sebagai seorang perempuan, tindak-tanduknya dibatasi oleh bagaimana sosial memandang seorang perempuan, tetapi beban yang dia pikul adalah beban seorang laki-laki." Manik mata pria itu terlihat berkaca-kaca hanya dengan obrolan tersebut. Bahkan butuh waktu baginya untuk melanjutkan kalimatnya, "Saya tidak akan menuntut banyak hal, tetapi saya berharap kamu tidak gagal juga seperti saya."

"Mahaning telah gagal mendapatkan sosok pria yang bisa dia jadikan tempat untuk berlindung di rumah ini. Jadi, saya tidak ingin putri saya merasakan hal itu juga saat bersama dengan kamu. Hati saya akan hancur jika dia juga merasakan dingin yang sama seperti di rumah ini.

"Saya tahu bagaimana besarnya keluarga kamu, tetapi tolong jangan buat itu jadi pemberantuan untuk menyakiti putri saya. Dia bukan yang

tidak berperasaan. Dia hanya lebih banyak memendam. Jadi tolong jaga baik-baik perasaan putri saya, jangan tambahi luka batin yang sudah dia tanggung selama ini. Hargai putri saya, sebagaimana kamu ingin putri kamu dihargai kelak."

Dewan tidak pernah merasakan perasaan ini sebelumnya. Bagaimana kata-kata dari Mahardika seakan mengetuk hatinya, sebab itu berasal langsung dari hati seorang ayah. Terlebih lagi Dewan sudah menjadi seorang ayah, yang berbeda hanyalah ia masih belum pernah memiliki seorang putri.

Jika kelak ia memilikinya, putri kecil yang begitu indah untuk sekadar lahir ke dunia ini, apakah Dewan akan senang jika putrinya diperlakukan seperti cara dia memperlakukan Maha, dulu maupun sekarang? Untuk pertama kalinya, sebuah pertanyaan mampu membuat Dewan merenungkan dirinya,

Sudah Dewan katakan kalau ini semua akan berlangsung lama, bukan? Oke, Dewan bisa bersabar dengan bagaimana Mahardika tadi menceramahinya, tetapi sungguhan, hal yang berikutnya terjadi di antara mereka benar-benar membuat Dewan ingin meledak. Ini seperti menghadapi tiga Maha dalam versi pria, alias keluarga ini benar-benar sulit untuk didekati.

Tidak ada obrolan, hanya melanjutkan kegiatan makan dan kemudian duduk bersama di ruang tengah dengan kegiatan masing-masing. Radja dan Mahardika sibuk dengan tayangan di layar depan, sementara Rama sibuk dengan bukunya. Dan Dewan? Tentu pria itu tidak menikmati momen seperti ini, terlebih pria itu juga bukan tipikal yang mahir berbasa-basi. Jadilah suasana kumpul-kumpul keluarga tersebut terasa hening.

Dan di saat-saat seperti ini, Maha justru malah berulah. Lihat apa yang baru saja perempuan itu kirimkan. Foto selfienya yang begitu menggoda, tengah berbaring dengan begitu nyaman di kasurnya.

Ah, iya, satu lagi, kunjungan kali ini mereka memang memutuskan untuk menginap. Lebih tepatnya ini permintaan dari Maha. Katanya perempuan itu rindu rumahnya, juga ingin Dewan bisa lebih akrab dengan keluarganya. Sungguhan, Maha bicara begitu seolah dia sudah akrab dengan keluarga Dewan saja.

Mas Dewan

no clothes on when i got there

Dewan tak sungguhan kala dia membalsas pesan Maha dengan cara begitu. Dia hanya merasa bosan saja dan melihat perempuan kecilnya sedang ingin bermain drama dengan membodolinya lewat pesan. Ah, satu hal yang Dewan sukai waktu Maha sedang hamil begini, yaitu perempuan itu sering tanpa sadar mencari-cari Dewan.

Entah itu secara langsung atau bahkan melalui pesan, seperti saat ini, Maha mengoceh banyak hal di pesan, membuat Dewan jengkel lantaran diremehkan, bahwa pria itu tidak berani menyentuhnya. Padahal, Dewan hanya ingin berbaik hati.

Namun, lihatlah sekarang ini, bagaimana Dewan disambut kala masuk ke dalam kamar Maha. Perempuan itu benar-benar hanya memakai bawahan, tanpa atasan sama sekali. Membuat Dewan refleks menutup pintu tersebut.

Lupakan soal hal-hal lembut yang ingin Dewan berikan kepada Maha ketika perempuan itu sedang hamil begini. Lupakan juga bagaimana satu jam lalu ayah perempuan kecilnya berpesan untuk memperlakukan Maha dengan penuh perhatian. Karena sungguhan, sepertinya putrinya ini sedang tak ingin dihargai oleh Dewan.

Bagaimana Maha berperilaku akhir-akhir ini, menggoda Dewan

dengan banyak cara sudah membuktikan bahwa perempuan itu juga merindukan panasnya permainan yang selalu Dewan berikan. Bagaimana dia menyambut dengan patuh kala Dewa menyebutkan perihal hukuman, menjadi bukti telak kalau Maha menyukainya.

"I said fully naked, didn't I?" Dewan berkata sembari menarik pinggang perempuan yang melangkah mendekatinya itu. Senyum Dewan mengembang tatkala Maha tanpa keraguan menerima tarikan pada pinggangnya, membuat tubuh perempuan itu menempel kepada Dewan. *"Do you want it that much?"*

Maha tak menjawab. Ia justru menghapus jarak di antara mereka. Menjatuhkan pagutan bibirnya sembari menangkup kedua pipi sang pria.

"Lama banget, Mas," keluh Maha di sela-sela ciumannya.

"Salahkan keluarga kamu untuk bagian itu." Dewan melepas kancing kemejanya satu per satu, membuat tubuh bagian atasnya ikut-ikutan telanjang seperti sang perempuan, sebelum kembali melanjutkan pagutannya.

Gumaman pelan terdengar keluar dari bibir sang perempuan. Bahkan hanya dengan merasakan panas tubuh Dewan yang langsung menyentuh kulitnya, sudah berhasil membuat perempuan itu mengalunkan suara cantiknya.

"You really want to do it right here?" Tidak takut ketahuan, Hm? Dewan menggoda Maha dengan menjatuhkan kecupan-kecupannya di leher perempuan itu. "Apa membayangkan melakukan itu dengan saya di tempat ini membuat kamu makin panas?"

"Mas..." Rengekan Maha terdengar tatkala Dewan hanya menggoda tubuh Maha, menggesek-gesek perempuan itu tanpa hendak memberi lebih.

"I said I will proof it, right?" Dewan membalik tubuh Maha, membuat

perempuan itu menghadap ke arah cermin di depan. “*Maybe I can't really fuck you now, but I always have a way to enjoy every part of you.*” Dewan memeluk pinggang Maha yang masih ramping itu, berharap itu akan cepat membesar sebab Dewan benar-benar penasaran bagaimana penampilan Maha nantinya.

Pasti akan lebih sulit menahan diri saat itu, saat perut Maha mulai menonjol akibat ulahnya. Ah, bahkan setelah hamil pun tubuh Maha seakan terus-menerus memanggil Dewan untuk diisi kembali.

“Rapatkan pahamu,” bisik Dewan sehingga membuat Maha paham akan cara lain yang Dewan maksudkan. “*And make sure you don't make a noise.*”

“Jangan buat citra saya tambah buruk di mata keluarga kamu,” ucap Dewan bersamaan dengan Maha yang menempelkan punggung tangannya pada bibirnya, menahan lenguhan yang baru saja ia keluarkan, sebab sesuatu yang Dewan selipkan di antara kedua pahanya.

“Aku nggak mau deket-deket sama kamu.”

Itu adalah perkataan yang keluar dari perempuan yang baru semalam mulutnya Dewan bekap akibat terlalu berisik. Sungguhan, Dewan tidak melakukan apa pun kali ini. Dia hanya bangun dari tidurnya yang begitu nyenyak, kala perempuan itu tiba-tiba bangkit dari tidurnya dan kembali mengalami *morning sickness*.

“Aku benci banget sama kamu, Mas.” Saat ini, Dewan tengah membantu Maha mengikat tali dress bagian belakangnya. Meski tak diminta, belakangan ini Dewan jadi lebih inisiatif perihal begini. Bahkan tanpa pria itu sadari, perhatiannya terhadap Maha jadi bertumbuh ke hal-hal lain yang dulu tidak pernah terpikirkan bagi Dewan.

Sebenarnya bukan sepenuhnya tak terpikirkan, hanya saja Maha memang bukan tipikal yang ingin diperhatikan. Perempuan itu bisa melakukan segalanya sendiri, Tidak suka bergantungan, membuat segala perhatian Dewan jadi terkikis satu per satu. Namun, sejak masa kehamilan, Maha lebih mudah meminta bantuan. Bahkan perempuan itu tak begitu risi lagi kala tidur bersama Dewan, justru dia sendiri yang ingin dipeluk seperti malam tadi. Meski paginya, dia akan berubah seperti ini lagi.

"Kamu yang nggak hati-hati, tapi aku yang jadi kayak gini. Aku bahkan udah sampai di titik nggak mengenal diriku lagi. Aku nggak nyaman sama suasana yang jadi berubah-ubah begini." Maha terus-menerus melontarkan keluhannya.

Dewan tak membalas, Pria itu fokus dengan dress perempuan itu sampai akhirnya siap. Tadinya mereka hendak makan bersama keluarga Maha, hanya saja perempuan itu tiba-tiba kehilangan selera makan, menjadikan Dewan harus memutar otak untuk mencari tempat yang setidaknya bisa membuat istrinya tertarik. Dan sampailah dia pada salah satu restoran bintang lima yang menghidangkan beberapa menu *breakfast* ala barat.

Merasa diabaikan, Maha akhirnya menarik diri dari Dewan. "Aku pergi sendiri aja, Mas, kalau memang kamu terganggu sama aku," ucap perempuan itu sembari menarik diri dari dekat sang pria.

Jujur saja, Maha sudah tidak lagi di tahap ingin membuat drama seperti yang Agnita usulkan. Dia sudah tak menikmatinya lagi. Satu minggu, dua minggu, fase ini masih menyenangkan, melihat bagaimana Dewan harus menahan emosinya akibat Maha yang dengan sengaja mengganggu.

Namun, setelah itu tidak lagi. Siklus suasana hatinya naik-turun, terlebih ada begitu banyak pemikiran yang bersinggah, juga kondisi fisik yang tak nyaman, membuat Maha benar-benar kelelahan. Bahkan hanya dengan mendapati Dewan yang menatapnya kemudian berkata,

“Oh, come on, Mahaning,” Sudah berhasil membuat sorot matanya berkaca-kaca.

“Hei...no, no.” Dewan bangkit dari duduknya, menghampiri Maha yang berdiri di depannya.

Maha membuang mukanya. “Jangan nyentuh.”

“Oke, I'm not,” ujar Dewan sembari mengangkat kedua tangannya, sebagai tanda bahwa ia tak akan menyentuh perempuan itu. “Puas?”

Maha menatap Dewan sejenak. Pria itu sudah tampak rapi dengan jasnya, Fisiknya terlihat begitu segar, seolah tak ada beban yang dia pikul selama masa kehamilan Maha, membuat perempuan itu makin kesal dibuatnya. Maha pun mengambil tasnya, melenggang terlebih dahulu dari kamar tersebut. Tentu Dewan mau tak mau akhirnya mengikuti.

Mas Dewan

Mahaning you know i hate being ignored

saya bisa toleransi semua tingkahmu selama hamil, asal tidak dengan pengabaian

bagian belakangmu tidak membuat saya takut

it just turns me on, so stop acting stupid

beritahu saya saja salah saya sebenarnya dimana

okay, it's all my fault, apa pun itu salah saya semua

sudah ya? ini sampai kapan saya harus bicara melalui text dengan kamu?

Mahaning

aku males ngomong sama kamu mas

Mas Dewan

Ck just tell me

salah saya tadi apa?

Mahaning

kamu minta maaf tapi nggak tahu salah kamu

kamu selalu begini mas, apa-apa tuh kamu ngerasa diri kamu yang benar

Mas Dewan

oke, jadi salah saya apa sayang?

Mahaning

aku cuma nggak suka sama cara kamu

kamu nggak pernah dengerin aku

aku udah bilang aku nggak mau disentuh, tapi kamu nyentuh pahaku

Mas Dewan

oh come on, it's not a big deal

i just put my hand on your thigh

saya bukan yang sedang meminta untuk disetubuhi ketika sedang berada satu atap dengan keluarga mertua, bukan?

Mahaning

*kamu nggak usah bawa-bawa yang kemarin
kemarin aku mau kamu, sedangkan sekarang aku nggak mau kamu
end conversation mas*

Mas Dewan

fuck, i really want to spank your ass

Mahaning

aku benci kamu

Mas Dewan

oke saya serius

maaf ya?

Mahaning

kenapa kamu menyebalkan sekali mas dewan?

*kamu udah lihat tadi pagi aku gimana, kenapa masih diajak debat?
aku udah capek banget kamu, tahu?*

Mas Dewan

mau saya gendong?

hahaha ekspresimu itu

come here

Maha akhirnya berbalik badan, menatap ke arah Dewan yang berdiri beberapa jarak di belakangnya. Pria itu menaikkan salah satu alisnya, mengalihkan pandangan dari layar ponsel ke arah sang perempuan. Seolah ia tahu dari ekspresi sang perempuan, tawaran gendongan itu benar-benar menarik.

Maha memang bukan tipikal yang senang melakukan banyak aktivitas luar. Bahkan kegiatan kampus pun kadang kala dia merasa lelah. Namun, sejak kehamilannya, rasanya energi Maha gampang sekali terkuras. Bahkan di saat baru bangun tidur saja dia bisa merasa lemas, apalagi tadi pagi dia kembali merasa mual.

"I just need some space, sesulit itu buat Mas Dewan?" Berbanding terbalik dengan perkataannya, tubuh perempuan itu malah berlabuh dalam dekapan Dewan. Sangat kontradiktif sekali.

"Sttt..."Pria itu mengusap punggung terbuka sang istri untuk menenangkannya, sebelum akhirnya ia mengangkat tubuh ramping itu untuk dibawa ke dalam mobil. Satu kalimat yang terlintas di kepala Dewan saat itu. Tubuh Maha masih sangat ringan untuk ukuran orang yang sedang berbadan dua. Dia jadi makin khawatir, bagaimana nanti tubuh kurus ini harus membawa beban selama sembilan bulan di perutnya.

"Kamu memang tipikal yang bodoh kalau jatuh cinta, ya?" Maha berkata tanpa takut akan kemarahan Dewan. Mungkin karena kali ini dia punya banyak alibi yang bisa membuat Dewan harus mengurungkan niatnya untuk marah.

"*Yes, I am,*" jawab Dewan tak acuh.

Lihatlah bagaimana Dewan merespons. Begitu santai seolah perkataan

itu tak melukai egonya.

"Pantes kamu sampai diselingkuhin sama Mbak Eve. Bahkan aku juga hampir nyelingkuhin kamu. Apa udah termasuk ya, Mas?" Maha bertanya. "Soal ciuman itu, apa itu udah terhitung selingkuh?" Tiba-tiba saja terlintas di kepalanya terkait hal tersebut, membuat pertanyaan Maha terdengar dadakan sekali.

Dewan mengangguk. "Tentu, itu sudah terhitung."

Bukannya merasa bersalah. Maha justru malah mengangguk setuju. "Bagus deh. itu artinya kita udah impas." ujar Maha.

"Mas Dewan juga cumin mantan istri Mas di hari pernikahan kita, kan?"

"Nah, itu tidak terhitung. Saat itu kita tidak dalam komitmen yang jelas. Wajar kalau saya berlaku seperti itu," ujar Dewan membela dirinya.

"Memangnya setelah itu kita jelas, Mas?"

"Of course, saya sudah memperjelas semuanya. Saya sudah menunjukkan bahwa saya serius dengan pernikahan ini, saya bahkan sudah merendahkan diri untuk memaklumi segala tingkah kurang ajarmu," ujar Dewan membela diri.

"Dengan cara marah-marah?" balas Maha. Saat itu tepat sekali Dewan sedang menurunkan tubuh Maha ke kursi penumpang. Pria itu kemudian memasangkan seatbelt pada Maha. "Kenapa kamu suka banget marah-marah ke aku, Mas? Sebenci itu ya, dulu sama aku?"

"Itu hanya sekadar cara saya berkomunikasi. Sudah saya katakan kalau saya buruk dalam kata-kata, bukan? Justru kamu adalah orang yang paling tidak pernah saya marahi"

"Nggak ada, Mas, kamu sering emosian ke aku."

"Itu hanya sekadar karakter saya, Mahaning. Pola pikirmu itu akan berubah ketika tahu bagaimana marah saya yang sebenarnya." Dewan membawa kepala Maha untuk bersandar di pundaknya. "Sisi saya yang lemah lembut begini, tidak akan ada orang lain yang bisa merasakannya selain kamu. Kamu bisa tanyakan sopir di depan, kalau tidak percaya." Dewan berkata begitu sembari menendang kursi depan, membuat sopirnya tersadar kalau dia diminta ikut serta dalam pembicaraan.

"Iya, Nyonya, Tuan sangat berbeda saat bersama Nyonya. Jika orang lain yang bersikap seperti itu, saya yakin kepalanya sudah ditembak terlebih dahulu."

"Dengar?" tanya Dewan, "Saya hanya bersikap manis begini untuk kamu. Apa masih kurang, hm?" Dewan bertanya sembari mengusap puncak kepala sang istri.

"Bukan, aku cuma pengen minta kamu buat berubah aja, Mas. Maksud aku, kita sama-sama memperbaiki diri, jadi seseorang yang lebih baik lagi, setidaknya buat dia." Maha berkata sembari mengusap perutnya. Tempat kehidupan baru itu mulai tumbuh.

"Memangnya tidak terasa?" Dewan bertanya. "Perubahan saya itu, saya sedang berusaha," ujar Dewan dengan nada yang terdengar sedikit merajuk, sebab usahanya selama beberapa minggu ini seperti tidak diakui.

"Tapi iya. Kamu memang lebih baik sekarang. Beda sama aku, malah jadi lebih menyebalkan dari sebelumnya. Aku tuh, emang belum pantes jadi ibu, kan, Mas? Bahkan sama Danes aja, aku masih sering nggak sadar posisi, gimana nanti sama anakku?" Suara perempuan itu terdengar begitu pelan, seolah apa yang dia katakan benar-benar berasal dari dalam hatinya.

"Aku kadang suka nggak sadar diri, ya? Minta kamu berubah, padahal aku masih jauh dari kata layak jadi seorang ibu."

Dewan menggeleng. "*You don't need to worry that much, we can learn together.* Menjadi orang tua yang baik, kita bisa mengusahakan itu dengan perlahan, tidak perlu dengan tekanan."

Maha menghela napasnya. "Mas...maaf, ya? Aku janji ini bakalan jadi terakhir kalinya aku menyebalkan kayak gini, kedepannya aku bakalan berusaha jaga sikapku lagi. Aku nggak mau dia kenal aku sebagai karakter yang menyebalkan. Setidaknya di mata anakku nanti, aku pengen dilihat sebagai sosok yang menyenangkan," ujar Maha dengan penuh harapan di manik matanya.

"Tidak perlu harus menunggu dia lahir. Di mata saya, kamu sudah menyenangkan. Bahkan sekalipun tidak, saya pasti akan menemukan cara lain untuk menikmati kenakalan kamu. Jadi, tidak usah merasa takut untuk tidak disukai di hadapan saya. Karena saya tidak akan pernah merasa begitu, dan jika ada orang lain yang berani melakukannya, maka itu sama saja dia sedang merelakan nyawanya."

"Kamu pikir saya akan diam saja jika ada seseorang yang memperlakukan istri saya dengan cara yang tidak terhormat? *You know, if it weren't you, I could do anything when I'm angry,*" lanjut Dewan.

Air mata perempuan itu menetes karenanya. Bukan, itu bukan karena jawaban Dewan membuatnya bersedih, malah sebaliknya. Untuk sekali lagi, Dewan berhasil menenangkan kusutnya isi kepala Maha, membuat perempuan itu lebih memantapkan diri untuk tidak lagi merasa takut. Sebab, kali ini dia benar-benar memiliki pilar yang kokoh untuk menyandarkan diri kala tubuhnya merasa lelah.

"Duduk, biar papa yang buatkan." Perkataan itu berasal dari Mahardika yang ternyata masih terjaga hingga dini hari Pria itu masih duduk di depan televisinya, sementara yang lain sudah masuk ke dalam kamarnya lebih dulu. Baru berpindah kala melihat putrinya berjalan memasuki dapur.

Maha awalnya hendak menolak, hanya saja ayahnya sudah lebih dulu mengambil alih semuanya, membuat Maha tak punya pilihan selain menarik kursi di dekatnya dan menjatuhkan bokongnya. Jujur saja, setelah insiden Maha yang meluapkan keluh-kesahnya, perempuan itu tak pernah lagi memiliki waktu yang cukup intens untuk bicara dengan Mahardika. Mereka hanya sekadar bertukar pesan dan menanyakan kabar lewat telepon kala Maha berada di luar kota.

Mungkin lebih tepatnya, hingga saat ini Maha masih merasa canggung jika berada di dekat ayahnya. Mungkin itu karena mereka berdua terlalu banyak melewatkhan waktu bersama, sehingga tanpa sadar di saat bertambahnya usia, perasaan asing itu perlahan mulai melekat

Sekalipun disatukan oleh aliran darah, terkadang keluarga hanya akan terasa seperti sebuah keluarga, jika mereka masih menaruh peduli pada kehidupan satu sama lainnya.

Dalam hening, Maha memperhatikan ayahnya dari belakang, teringat masa dulu kala pria itu juga sering membuatkan Maha wedang jahe saat perempuan itu tiba-tiba terbangun dari tidurnya. Saat itu, rasanya hubungan mereka seperti sangat dekat. Seperti hubungan anak dan ayah yang akan membuat siapa pun iri kala melihatnya.

Melihat wedang jahe itu kini kembali tersaji, tepat dengan gelas yang sedari dulu digunakan, membuat Maha akhirnya mendapatkan memori indahnya itu.

Dulu sekali, ternyata dia sempat merasakan indahnya pohon cemara itu.

"Madunya sedikit, sesuai sama yang dulu sering kamu minum, Ning," ucap pria paruh baya itu sembari mendorong gelas tersebut ke hadapan putrinya.

"Makasih, Pa."

Ah kata itu, sudah lama sekali tidak terucapkan dari bibirnya.

Sementara itu, Maha mulai meniup wedang jahenya, menyeruputnya dengan perlahan. Rasanya masih sama seperti dahulu. Bagaimana hangatnya itu mampu membuat Maha merasa tenang. Pantas saja dulu setelah minum itu, Maha langsung kembali terlelap di atas meja, membuat Mahardika harus menggendong tubuh mungil putrinya untuk kembali dibaringkan di ranjang kamarnya.

"Bagaimana kuliahmu, Ning?" Meski juga merasa canggung, Mahardika tetap memulai percakapan tersebut.

"Masih lanjut, Pa," jawab Maha

"Dewan tetap izinkan kamu kuliah?" tanya pria itu lagi

"Maha minta ke Mas Dewan, dan dia nggak nolak, tapi jadinya dia ikut terus kalau Maha ke kampus, Pa," terang Maha.

Mahardika manggut-manggut. "Dia beneran baik, kan, sama kamu? Anak Papa tidak pernah diberi luka, kan?"

Melihat bagaimana Mahardika masih bertanya akan hal itu, sepertinya Maha betul-betul harus bicara sejujur-jujurnya agar ayahnya bisa lebih tenang. "Sebenarnya kita memang sering berantem, Pa. Mas Dewan keras banget, aku juga kadang nggak mau ngalah."

Tapi semarah-marahnya Mas Dewan, dia tetap perhatian sama aku, dan mustahil buat Mas Dewan mukul aku. Walaupun kelihatannya kasar, tapi dia nggak pernah sama sekali main tangan, Pa. Bahkan belakangan, Mas Dewan justru sering ngalah. Mungkin karena takut aku stres waktu hamil," terang Maha.

Oh begitu..."Mahardika mengangguk mengerti "Lagi pula, apa yang perlu Papa khawatirkan? Putri Papa sudah tumbuh menjadi perempuan dewasa yang pintar, pasti tidak akan mungkin akan diam jika ditindas, kan?"

Maha menggigit bibir bawahnya, ingin membalas bahwa yang dibicarakan Mahardika tak sepenuhnya benar, tetapi ia tidak setega itu. Maha tak mungkin membeberkan bagaimana kehidupannya sebelum hari ini bukan? Bagaimana ia menjual semua hai dalam dirinya, bahkan harga dirinya sekalipun untuk bertahan sampai di titik ini.

Mahardika tidak akan pernah tahu sisi kelam Maha yang satu itu. Sebab, perempuan itu sudah memutuskan untuk menutup sepenuhnya akses terhadap hal tersebut.

"Papa masih suka duduk di ruang tamu sampai pagi, ya?" Kali ini Maha yang bertanya. Perempuan itu tentu masih ingat bagaimana kebiasaan ayahnya sejak kecil. Mahardika bilang, duduk di ruang tengah sembari memutar film-film klasik adalah aktivitas yang paling menyenangkan untuk dilakukan.

"Iya, masih suka dengan itu," balas Mahardika sembari tersenyum ke arah putrinya.

Tanpa pernah mau menjelaskan maksud sebenarnya dari senyum itu, Tak ingin membenarkan ingatan kecil Maha yang sudah mulai mengabur itu.

Mungkin Maha kecil tak ingat, dengan siapa ayahnya sering menghabiskan waktu di ruang tengah tersebut. Tentang apa yang menjadi alasan *Sebenarnya* beliau masih sulit meninggalkan kebiasaannya yang satu ini

Sama dengan Maha, Mahardika pun juga punya sisi kelam yang tak sepenuhnya diketahui oleh sang putri.

59. R. Aurumas Ningdaru Tri Admoejo

Aurum itu artinya emas, Berkilau, indah, dan begitu berharga. Menekankan bahwa hadirnya ia di bumi ini benar-benar dihargai dan dirayakan, Benar-benar bagai cahaya di tengah kusutnya isi kepala kedua orang tuanya.

Mahaning dan Dewandaru, keduanya sama-sama meninggalkan nama mereka di antara nama cantik putrinya.

Lembayung

Maha betul-betul memegang ucapannya. Setelah hari itu berlalu, perempuan itu benar-benar tak lagi bertingkah. Atau lebih tepatnya Maha kembali lagi pada setting-an pabrik awal. Bedanya, hanya dirinya yang saat ini tidak segan meminta bantuan kepada Dewan. Sedangkan semua sikap menyebalkan dan drama kehamilan itu seketika tidak lagi terjadi. Bahkan perempuan itu juga sudah bisa mengendalikan makannya, lebih memilih untuk memaksakan diri menyantap makanan yang dibutuhkan untuk menutrisi tubuhnya, meski kadang tak ingin.

"Ini Mbak Maha yang hamil, tapi yang moody-an malah Mas Dewan sama Mbak Agnita." Celetukan itu berasal dari Pradipa yang berdiri tak jauh dari sana, menatap ke arah sofa di depan yang berisikan dua orang yang sedang tidak dalam suasana hati yang baik.

Jika kalian berpikir Dewan akan senang dengan perubahan Maha tersebut, maka jawabannya tidak sama sekali. Perempuan itu jadi balik menyebalkan di mata Dewan, dan yang lebih menyebalkan lagi ialah segala keluhan yang dialami Maha di satu bulan pertama, kini justru malah berpindah kepadanya.

"Berisik, Dip, lo nggak pernah tahu rasanya tinggal serumah sama robot." Kali ini Agnita sepertinya berada di pihak yang sama dengan Dewan, Tentu sebagai seseorang yang senasib dan seperjuangan, bisa dengan mudah mengerti satu sama lain. Terlebih ini adalah Agnita yang bersuamikan Sankara.

"Benci banget gue sama adek lo, Mas. Masa gue tadi dipuji sama cowok di mal bukannya cemburu, malah setuju," curhatnya.

"Saya apalagi," balas Dewan. "*Look at that dumb girl. Is she really pregnant?*" Dewan menunjuk dengan sorot matanya ke arah Maha yang tak jauh di sana, tengah mendiskusikan perihal skripsinya dengan Sankara juga Caturangga. Sungguhan, saat ini Dewan rasanya ingin sekali mengacaukan kegiatan tersebut.

Agnita mendengus. "Gue pikir si Maha-Maha itu bakalan asyik, ternyata sama aja modelannya kayak Sankara. Dia pernah cemburu nggak, sih, sama lo, Mas? Kalau misalnya nih, sekarang gue sok-sokan manja sama lo, dia bakalan cemburu nggak?" tanya Agnita.

"*She doesn't even care if I sleep with other women,*" balas Dewan.

"Sampai separah itu?" tanya Agnita. Wanita itu kemudian secara tiba-tiba merangkul tangan Dewan yang duduk di sampingnya, menaruh kepalanya pada bahu pria tersebut. "Maha, suami lo gue ambil, ya!" celetuk Agnita.

Perempuan itu menjawab tanpa menoleh sedikit pun, "Kalau mau tuker sama Mas Sankara aja, Mbak, Lumayan bisa buat pembimbingku," celetuk Maha yang berhasil membuat keduanya makin sebal.

"Emang udah nggak ke tolong, sih," celetuk Agnita sembari melepaskan diri dari Dewan.

Maha saat itu tengah berada di lantai bawah, hendak menuju ruang utama tempat para Admoejo berkumpul, tatkala sebuah tangan tiba-tiba menariknya ke sudut ruang.

"Ingin menukar saya? *How dare you, huh?*" Dewan tak hanya tiba-tiba menarik Maha, melainkan dia juga menyusupkan tangannya ke balik rok cokelat yang Maha kenakan, "*Isn't this too tight?*"

Tentu Maha refleks membalikkan badannya karena itu. Manik matanya langsung melotot kala Dewan menjatuhkan ciuman tanpa aba-aba. Ini bukan karena Maha merasa risi atau apa pun itu, hanya saja saat ini mereka berada di tempat di mana bisa saja Admoejo lain berjalan ke arah mereka dan melihat semua ini.

"Mmm...Mas.

"*I haven't meet her for a long time.*" Dewan berkata sembari mengusap perut Maha yang sudah membesar tersebut. Tentu hal itu merujuk kepada bagaimana ia belakangan ini jadi lebih jarang menemui si cantik di dalam perut, lantaran si cantik yang saat ini tengah ia sentuh sudah tak lagi manja kepadanya. Dewan rindu versi manjanya Maha, tetapi terlalu gengsi untuk mendekati duluan, sehingga pria itu jadi sering emosian sendiri.

"Mas, kita ditungguin bapak sama ibu di ruang tengah."

"Lalu kenapa?"

"Mas Dewan.." Maha membujuk dengan suaranya yang halus, menatap Dewan dengan lembut seolah tahu jika hal tersebut bisa menyihir prianya. "Nanti dulu ya clingy-nya? Nggak enak sama yang lain," ujar Maha.

Dewan berdecak, merasa tak senang dengan permintaan Maha. Namun, tidak bisa menolaknya lantaran Maha terlihat terlalu indah saat ini. Dengan tubuhnya yang masih saja terlihat tetap ramping, mengusahakan tenaganya membawa bayinya ke mana-mana. Jika

sudah begini, bahkan makian dari Maha pun terdengar seperti bisikan halus di telinganya.

Dewan menarik dagu Maha sekali lagi, memberikan sebuah lumatan yang cukup panjang. Satu hal yang Dewan sukai dari versi Maha yang ini. Perempuan itu hanya meminta dan membujuk, tetapi tak pernah menolak tiap sentuhan langsung yang Dewan berikan. Membuat Dewan merasakan kemenangan sepenuhnya pada tubuh sang istri.

"*You better be my good girl after this,*" ucap Dewan sembari mengusap beberapa kali tengkuk sang istri, sebelum akhirnya kembali memperbaiki pakaian Maha yang terlihat berantakan.

"Jadi bagaimana rencanamu kedepannya?" Wiryoe akhirnya membuka percakapan di meja makan tersebut. Pertanyaan itu tentu diajukan kepada Sankara yang duduk di sebelah kursi utama di meja makan tersebut,

Penempatan dalam duduk ketika keluarga Wiryoe dan Sentani berkumpul memanglah selalu Sankara yang duduk di dekat Wiryoe. Bukannya apa-apa, hanya saja kegiatan makan bersama mereka bisa menjadi kondusif berkat penempatan seperti ini.

"Mas, mau aku kupasin?" Maha menawarkan dengan suaranya yang pelan, tak ingin mengganggu percakapan mertuanya.

Dewan mendengus. Pria itu kemudian mengisi piring Maha dengan beberapa potong udang yang baru saja ia kupaskan-tentu dengan alat makan yang ada di sana, sebaik-baiknya Dewan, pria itu tetap tidak akan sudi jika harus menggunakan tangannya sendiri.

"*Don't act like I'm the one who's pregnant here,*" bisik pria itu pada perempuannya.

"Aku cuma lihat belakangan ini nafsu makan kamu turun, Mas. Siapa

tahu bakalan selera lagi kalau makan makanan yang aku suka," ucap Maha sembari memotong bagian udang yang diberikan oleh Dewan.

"Kamu tahu bagaimana cara meningkatkan mood saya," ujar Dewan, Pria itu kemudian kembali memanggil pelayan untuk mengganti sup yang terasa sudah tidak hangat di depan.

"Mas, nggak perlu--"

"*Shut up! Just eat!*" potong Dewan dengan sedikit meninggikan nada bicaranya membuat akhirnya orang di meja makan jadi menaruh perhatian kepadanya.

"Bagaimana dengan kamu, Adji? Apakah tawaran untuk menjadi bagian dari pemerintahan sudah kamu pertimbangkan?" Wiryoe akhirnya mengingat bahwa ada putranya yang lain di meja ini, sehingga pria tua itu menatap ke arah Dewan.

Sebenarnya, Dewan lebih suka tidak dipedulikan, ketimbang diberi pertanyaan begini. Tentu Dewan tahu arahnya akan ke mana.

"*Of course,*" jawab Dewan. "Sudah ditolak dari sejak awal," lanjut pria itu dengan tak acuh. "*Oh, come on, do you think I would fit in there?*"

"Kecocokan hanya perlu penyesuaian. Saat ini eyang kakungmu sedang ingin lebih banyak dekat dengan pemerintahan, itu dapat membantu kita untuk memajukan beberapa cabang bisnis kita, serta mengetahui gejolak di dalam sana, sehingga lebih mudah bagi kita memberikan keberpihakan. Di saat-saat seperti ini, berpijak di kubu yang salah bisa sangat fatal akibatnya," ujar Wiryoe.

"Sebenarnya, ada tawaran lain terkait perusahaan keamanan Mas Dewan. Kemarin dari presiden langsung yang meminta perusahaan Mas Dewan mengirimkan beberapa orang terlatih untuk menjaga keluarga presiden," terang Sankara. "Itu juga sedang didiskusikan lebih lanjut, tetapi sepertinya Mahatma juga akan dikirim."

Wiryo mengangguk. "Tetapi ingat, bahwa Admoejo masih belum menentukan keberpihakan. Kalaupun kamu memang ingin membuat keputusan independen untuk ambisi politikmu, lakukan itu atas nama Sankara, bukan Admoejo, paham?"

"Iya, itu yang selalu Sankara lakukan," jawab pria itu.

"Bagus. Jangan permalukan Bapak lagi. Cukup satu saja putra Bapak yang memalukan di sini."

"Mas." Kali ini Sentani akhirnya menegur. "Kamu janji untuk tidak bawa itu ke atas meja makan," ucap wanita itu dengan nadanya yang lembut, sehingga pembicaraan terkait itu terhenti sampai di sana. Untung saja Sentani berlaku demikian, karena jika tidak maka tidak menutup kemungkinan kalau acara makan bersama ini akan berubah menjadi sesuatu yang lain.

Dewan menahan dirinya bukan tanpa sebab, melainkan dia tidak ingin Maha melihat ataupun mendengar percakapan sialan dia dengan Pak Tua itu.

Raut wajah Maha sejak tadi terlihat tidak senang, Ini pertama kalinya setelah sekian lama perempuan itu akhirnya kembali menunjukkan ekspresi seperti ini.

"*What's wrong?*" Dewan bertanya sembari mengusap puncak kepala perempuannya saat di meja makan tadi. Namun, Maha hanya menjawab dengan galengan pelan.

Hanya saja raut itu akhirnya bertahan bahkan setelah mereka selesai makan. Seperti yang mereka sepakati tadi, setelah makan adalah waktunya Maha menjadi baik dan penurut kepada Dewan. Tentu ada sesuatu yang ingin Dewan lakukan sampai menarik Maha masuk ke dalam kamar mereka. Hanya saja Maha benar-benar tak bisa mengendalikan ekspresinya, membuat Dewan pada saat itu kembali

mengalah untuk mendengarkan sang perempuan.

"Kenapa, Sayang?" Dewan bertanya dengan nadanya yang manis. Saat itu dia sedang duduk di tepi ranjang, sementara Maha berdiri di depannya, begitu dekat karena Dewan memeluk pinggang perempuan tersebut. "Apa lagi kali ini?" ulang sang pria.

Maha menggeleng. "Aku cuma nggak suka lihat kamu digituin tadi." Maha akhirnya sedikit memberitahu perihal yang tersimpan di kepalanya.

"Soal yang terjadi di ruang makan?"

"Jujur aku sakit hati lihat cara mereka memperlakukan kamu, Mas. Kenapa Mas Sankara selalu jadi kebanggaan semua orang, sedangkan kamu nggak? Kenapa Mas Mahatma selalu dicap baik sama semua orang sedangkan kamu nggak? Padahal, semua orang juga tahu siapa yang paling berkorban di sini."

"Mereka kenapa tutup mata banget sama hal-hal yang kamu lakuin? Kamu jagain mereka loh, Mas. Bahkan waktu aku minta kamu buat berhenti, kamu masih bilang Admoejo itu tugas kamu, tapi tiap kumpul-kumpul gini, selalu aja kamu yang dianggap sebelah mata. Seolah kamu biang onar dari segalanya. Padahal, kamu punya banyak musuh, bukan semata-mata karena kamu dibenci orang, tapi karena kamu milik untuk dibenci supaya yang lain bisa hidup tanpa itu. Kenapa mereka nggak bisa menghargai pengorbananmu selama ini?"

Dewan tersenyum mendengar hal tersebut. Ternyata begini rasanya memiliki seseorang yang berdiri di sisinya, dibela dengan cara seperti ini. Dewan baru mengetahui bahwa rasanya indah sekali.

"Sudah mulai peduli kamu dengan saya sekarang?" Dewan berkata sembari membawa Maha untuk duduk di pangkuannya. "Sampai bawelnya keluar lagi setelah berbulan-bulan berhasil untuk tidak berisik."

"Aku cuma nggak tega lihat kamu digituin," ucap Maha.

"It's okay, I never really took it all that seriously. Sejarahnya panjang sekali kenapa akhirnya posisi saya di keluarga ini seperti ini. Kenapa si pak tua itu begitu, dan lain sebagainya. Kalau kamu ingin dengar, saya bisa ceritakan semuanya."

Maha mengangguk. Terlihat siap untuk mendengar cerita Dewan.

"But, after you keep your promise," ujar Dewan sembari menarik dagu perempuan itu, memfokuskan tatapan Maha kepadanya. *"The Doctor said that we can do it in a proper way now."* Tangan Dewan sudah tak diam lagi. Dia menyusup ke balik sweater yang Maha kenakan, mengusap bagian atas perempuan itu. "Masih sering nyeri di sini?" tanya pria itu.

Maha menggeleng, "Belakangan udah berkurang, Mas."

"How about this one? Does it hurt?" Dewan sedikit meremas bagian atas Maha untuk memastikan respons perempuan itu, tetapi tidak ada tanda kalau dia tidak menyukainya. *"How about this?"* Dewan melakukannya sekali lagi. Kali ini dengan cara yang dia suka, yang langsung direspon ringisan oleh perempuan itu.

Maha menggeleng, "Ngilu, Mas," ucap perempuan itu.

Dewan mengangguk paham. "Oke, kita sampai di tempo yang seperti ini saja," ujarnya sembari kembali mengulangi remasannya yang dapat diterima tadi. *"Okay with that?"*

"Iya, cuma aku takut banget, Mas. Udah lama kita nggak ngelakuin."

"It's okay, it's safe. Setelah ini saya akan lebih sering melakukannya, supaya kamu tidak takut," ujar Dewan yang berhasil membuat Maha mendekik ke arahnya. Pria itu terkekeh karenanya. *"You can say it if you don't like it"* Dewan menangkup pipi istrinya, kemudian menarik Maha untuk melumat bibir perempuan itu.

Dewan mengawali ciumannya dengan lumatan yang lembut. Menjaga intensitas tersebut agar tak membuat perempuannya makin gugup. Terlebih ia bisa merasakan bagaimana tubuh Maha yang menegang saat ini. Mungkin karena Dewan tidak pernah melakukan penetrasi selama masa kehamilan Maha, ditambah lagi belakangan pria itu jarang menyentuh perempuan itu dengan cara yang erotis.

Seringnya, Dewan memperlakukan Maha dengan lembut. Memijat perempuan itu di bagian-bagian yang terasa sakit, termasuk saat buah dadanya terasa nyeri akibat hormon selama masa kehamilan. Tak sekalipun Dewan mengambil kesempatan di saat seperti itu.

Maha seakan jadi melihat sosok lain dalam diri Dewan selama bulan-bulan ini. Bagaimana sabarnya Dewan menghadapi suasana hati Maha yang tak beraturan. Bagaimana dewasanya pria itu dalam merespons tiap emosi yang Maha salurkan. Bahkan bagaimana ia bisa menekan nafsunya di saat-saat seperti ini. Itu seakan menyusun ulang image Dewan di kepala Maha.

"Saya sudah katakan bukan? Saya tidak sebinatang itu. Saya bukan orang yang tidak bisa mengendalikan nafsu saya. Hanya saja jika kamu selalu berkeliaran di hadapan saya dengan tampilan-tampilan mengundang begitu, bagaimana saya bisa mengendalikan diri?"

Begitu yang Dewan sampaikan kala Maha bertanya perihal bagaimana Dewan selama satu tahun sepeninggalannya sama sekali tidak pernah melakukan hubungan intim. Jangankan itu, memuaskan dirinya sendiri saja Dewan tak pernah. Pria itu lebih memilih mencari orang untuk ia jadikan samsak dibanding melakukan hal memalukan seperti itu.

Intinya, yang Maha tangkap ialah Dewan bisa menahan dirinya, selama Maha tidak berkeliaran di sekitarnya, Hanya saja yang tidak bisa ia mengerti adalah selama tiga bulan ini, Maha selalu berada di dekat Dewan. Bahkan perempuan itu lebih sering tidur bersama di kamar Dewan ketimbang di kamarnya sendiri. Namun, tak sekali pun Dewan melewati batas di antara mereka.

"Saya mau kamu berdiri," ucap Dewan sembari membawa perempuan itu berdiri di dekat jendela kamar mereka. Atasan perempuan itu sudah dilepas sepenuhnya, menyisakan rok yang masih menutupi bagian bawahnya.

Dari rautnya kala Dewan menurunkan Maha dari pangkuannya, terlihat jelas perempuan itu tengah merasa cemas. Mungkin sebab tak benar-benar mengetahui cara seperti apa yang Dewan inginkan kali ini.

Dewan terkekeh karenanya. Diusap helaian rambut Maha yang sudah memanjang itu. "It's okay, kali ini saya akan lakukan dengan tempo yang kamu sukai," ucap pria itu sembari kembali menautkan bibir mereka.

Dewan benar-benar melakukannya. Pria itu membawa Maha berkelana ke momen yang sebelumnya belum pernah Maha rasakan. Dewan ternyata tahu sekali, bagaimana caranya meluluhkan manisnya perempuan itu. Dia tahu ritme yang tepat kapan Maha membutuhkan kelembutan, dan kapan Maha menginginkan dihajar habis-habisan. Dewan tahu itu, hanya saja selama ini Dewan tak ingin langsung memberi, Dewan suka melihat lawan mainnya tersiksa terlebih dahulu, sampai memohon-mohon.

Namun sepertinya, perlahan sisi Dewan yang seperti itu mulai menemukan pengendalinya. Hanya dengan suara lembut Maha yang menyebut dirinya, pria itu seakan bisa langsung menggugurkan semua emosi yang berkecamuk di dalam dirinya.

Maha tidak melawannya dengan cara yang menyulut Dewan sampai ke langit ke tujuh, melainkan perempuan itu melawannya dengan cara yang paling Dewan sukai, dengan begitu lembut dan hati-hati, mengakui kedudukan Dewan dalam hubungan mereka, juga dengan sedikit raut yang menggemaskan jika itu tak mempan.

Bagaimana Dewan bisa melawan jika caranya sudah seperti itu?

Bagaimana Dewan bisa menang jika sentuhan perempuan itu saja sudah melelehkan jiwanya?

Anggaplah Dewan telah disulap menjadi pria murahan, karena dia sama sekali tidak masalah diberi label begitu. Dia tidak peduli akan martabatnya yang berkurang, bahkan jika Maha menaklukkannya di publik, karena sungguhan bahkan dengan membayangkannya saja sudah berhasil membuat Dewan senyum-senyum sendiri.,

Mahaningnya itu terlalu cantik dan berbahaya pada saat yang bersamaan, membuat Dewan merasa terlena dan tertantang dalam waktu yang bersamaan pula.

Singkatnya, Dewan memang sudah kecintaan dengan perempuan itu. Bahkan jika sekarang ini Dewan diminta membunuh seluruh ikan di laut-sebatas karena Maha ingin, dia akan melakukannya. Persetan soal akal sehat, Dewan memang tipikal yang kesetanan jika sudah kecintaan begini.

Perasaannya bahkan makin meluap-luap ketika Maha kembali memberikan nikmatnya, mengapit Dewan dengan kuat-kuat di dalam sana, membuat Dewan refleks mengusap perut perempuan itu yang sudah membesar.

Ah, Dewan benar-benar menyukai itu. Bagaimana perawakan Maha yang terlihat makin berisi akibat nafsu makannya yang sudah tak bermasalah lagi. Terlebih ukuran bagian atas perempuan itu juga bertambah, membuatnya terlihat menggiurkan saat Dewan sentak dari belakang.

Berbeda dengan Dewan yang benar-benar merasa meledak-ledak setelah mendapatkan klimaksnya, Maha justru jadi merasa hampa. Sesaat ia terdiam dalam posisi itu dengan isi kepala yang kosong, Maha sering kali begini, merasa begitu campur aduk setelah selesai melakukannya bersama Dewan, bahkan sekalipun ia sangat menyukainya.

Dan sepertinya Dewan sudah cukup hafal dengan gerak-gerik Maha yang selalu ingin menjauhkan diri setelah mereka melakukannya. Jadilah pria itu membalik tubuh perempuannya, menatapnya dengan penuh kasih sebelum akhirnya mengecup bibir Maha.

Satu kali, dua kali, tiga kali. Dewan menjatuhkan banyak kecupan pada Maha. Sengaja melakukannya agar perempuan itu tak hanya diam dan memendam semua hal yang dia rasakan. Dan terbukti, setelah hal itu rentekan Maha terdengar beserta isak tangisnya.

Satu yang Dewan sadari selama berbulan-bulan ini, ialah Maha tidak sekuat seperti penggambarannya. Maha juga punya sisi anak kecil di dalam dirinya, hanya saja perempuan itu tak terbiasa mengekspresikannya. Sejak remaja, Maha telah dituntut oleh keadaannya untuk berpikir lebih dewasa dari yang seharusnya, sehingga itu membuat Maha lupa bahwa sisi kecilnya itu juga perlu dilepaskan.

Dan ketika dia merasa seperti saat ini, dengan Dewan yang sudah memberikan rasa aman itu, maka sisi itu akan keluar tanpa permisi.

"*Does it hurt?*" tanya Dewan.

Maha menggeleng, Tatapannya yang berkaca-kaca masih tertuju kepada sang pria.

Dewan tersenyum. "Let's take a shower first," ucap pria itu. Di kala seperti ini, dibanding memberikan Maha banyak sentuhan, air hangat terbukti bekerja lebih baik dalam menenangkan suasana hati istrinya.

Waktu berikutnya pun keduanya gunakan untuk berbaring di atas ranjang, dengan Dewan yang berulang kali memberikan usapan untuk menenangkan perempuan itu. Yang tidak Dewan ketahui adalah yang membuat Maha emosional tadi bukanlah karena perempuan itu

terlampau tidak nyaman, meski perasaan itu sempat hinggap sebentar. Namun, yang membuat perempuan itu sampai terguncang, sebab kala itu untuk pertama kalinya Maha akhirnya sepenuhnya mengerti bahasa cinta suaminya.

Bagaimana Dewan mencerahkan perasaannya kala menyentuhnya, kali itu benar-benar terasa sampai ke hati Maha, membuat perempuan itu perlakan mulai menyadari seberapa besar ia telah dicintai, Dewan benar-benar sebegitunya mendamba terhadap dirinya. Cinta yang selalu ia anggap sebagai kesenangannya terhadap fisik, makin lama makin dibuktikan lewat tindakan-tindakan pria itu.

Bahwa Maha telah sepenuhnya salah dalam menilai dan merasa. Bahwa Dewan telah sepenuhnya menang dalam bahasa cintanya sendiri.

"Mas Dewan...maaf ya, kalau tingkahku kadang-kadang masih kekanakan. Ini pertama kalinya aku jadi istri sekaligus ibu. Aku masih belum ada persiapan waktu menikah sama Mas Dewan dulu."

"Sering kali juga tidak masalah," ujar Dewan tak acuh.

"Kamu nggak risi, Mas?"

"Kekanakanmu itu tidak mungkin membuat saya risi, Mahaning, Mentok paling *turn on* sedikit," ucap Dewan sembari tersenyum jail ke arah perempuan di hadapannya.

"Aku serius, Mas."

"Kamu pikir saya tidak?" balas Dewan. Beberapa saat kemudian Dewan kembali berkata. "Maksud saya jangan terlalu khawatir. Ini juga kali pertamanya saya menjadi ayah untuk seorang anak perempuan, juga suami dari kamu."

"Tapi kamu dulu udah pernah sama Mbak Eve, bertahun-tahun," ucap Maha.

"Jealous?"

"Bukan, cuma maksudku kamu udah ada pengalaman dari sana. Lihat aja cara kamu nidurin aku dari awal, nggak pernah kelihatan kalau kamu kayak pemula. Karena itu, kamu udah banyak *explore* di pernikahan sebelumnya."

"Nah, bukan karena dia. Itu hanya bakat alami saya," ucap Dewan dengan penuh percaya diri. "*Remember this one*, dari pertama kali saya berhubungan dengan kamu sampai saat ini, tidak satu pun perlakuan saya sama dengan yang dahulu saya lakukan."

"Iya, kamu sama Mbak Eve, kan, lembut banget."

"Salahkan tubuhmu yang selalu meminta untuk dikasari," jawab Dewan enteng.

"Kalau tahu ujung-ujungnya aku bakalan menikah sama Admoejo, aku pasti akan pilih Mas Mahatma sebagai targetku. Udah muda, ganteng, baik, selalu jaga diri sama lawan jenis lagi."

Dewan hendak memprotes hal tersebut, tetapi Maha sudah lebih dulu memotongnya.

"Ngomong-ngomong dia beneran kerja buat presiden sekarang?"

"Anak presiden lebih tepatnya."

"Laki-laki?"

"Perempuan."

"Memangnya presiden kita punya anak perempuan? Bukannya keduanya anak laki-laki ya, Mas?" tanya Maha.

"Ada, Diajeng Ayu namanya. Memang keberadaannya tidak sering

disorot."

"Cantik," gumam Maha kala mendengar nama tersebut. "Aku pengen punya nama anak perempuan secantik itu."

"*Not only her name, trust me everything about her will be pretty,*" kata Dewan, "*Just like her mom.*"

"Aku juga ingin nama kita ada di antara namanya, Mas. Supaya nanti kalau sewaktu-waktu dunia terasa kejam kepadanya, dia akan teringat kalau ayah dan ibunya mencintainya dengan sangat sampai meninggalkan nama mereka di namanya. Persis seperti bagaimana mama dan papa memberikan aku nama, Mas."

"*You don't need to worry.* Dia putrinya Dewandaru. Tidak akan ada satu pun kekejaman yang berani hinggap di dekatnya. Saya bisa pastikan itu semua. Jadi kamu bisa menamai dia sesukamu."

"Kamu percaya sama aku?"

"*Of course,* saya tahu bagaimana selera istri saya," ucap Dewan yang merujukkan perkataannya itu kepada dirinya.

Dan kemudian, setelah bulan-bulan penuh gelisah itu, akhirnya kehidupan baru itu datang juga, memijak bumi dengan disambut nama yang begitu indah.

Raden Aurumas Ningdaru Tri Admoejo, begitu mereka memilih untuk menamainya.

Penutup

Lembayung itu memiliki banyak makna. Ada yang bilang ia menggambarkan kesedihan, tentang bayangan yang tertinggal akibat cahaya yang menghilang. Ada yang bilang itu juga menggambarkan kenangan pahit yang tertanam sebab memori manis telah habis dirasa.

Makna yang begitu cocok untuk menggambarkan sosok Maha, yang sedari awal tak pernah merasakan terangnya cahaya, yang sejak awal terus menerus dihantam oleh pahitnya hidup, sampai sesaknya tak lagi terasa.

Kadang, Maha pun juga sampai bertanya-tanya, dimana letak salah yang pernah diperbuat. Apa itu karena dia yang tidak pernah berterima kasih kala kenyamanan sempat diberikan? Atau karena dia yang minim empati terhadap sekitar kala sedang berada tinggi-tingginya? Merasa diri bisa melakukan segalanya, sebab sedang berada di puncak.

Atau mungkin itu sebab nama yang disematkan pada dirinya? Lembayung, maknanya begitu kelam, sehingga membuat garis hidupnya mengikuti.

Setidaknya, itu yang selama ini berada di dalam benaknya sampai sebuah suara itu kembali lagi teringat. Memori tentang ibunya, yang dahulu pernah ia lupakan sebab telinganya sibuk dipenuhi oleh gonggongan kanan kiri, membuat dia tidak bisa berpikir dengan jernih.

Namun, kala angin malam itu menerpa kulitnya. Begitu tenang di bawah langit berbintang, pada saat itu makna asli namanya kembali menghinggapi ingatannya.

"Lembayung itu nama yang Mama ambil untuk menggambarkan perasaan tenang Mama saat kamu lahir ke dunia ini, Nak. Saat suara tangis kamu terdengar diikuti dengan gerakan-gerakan kecil dari tubuh mungil itu. Perasaan tenang yang coba kami rangkum lewat satu kata. Lembayung, itu bentuk doa kami agar di kehidupan ini, kamu mendapatkan segala bentuk ketenangan yang akan membawa kamu

pada kebahagiaan. Karena segala hal di dunia ini akan sia-sia kalau tenang itu tidak kamu rasa."

Mungkin itu sebabnya sejak awal Maha terobsesi dengan tenangnya, mencari sampai hilang jati diri agar ia bisa merasa tenang. Tanpa sadar bahwa ketenangan itu berasal dari dalam diri, bukan sekitar, Ketenangan itu berasal dari hal-hal sederhana dalam hidup kita, yang mana kadang sering kali kita sepelekan.

Manusia belakangan terlalu sibuk dengan persepsi-persepsi rumit dalam kepalamanya. Berpikir bahwa jawaban dari tiap pertanyaan dalam hidup ini tak akan sesederhana itu. Padahal, ada kalanya jawaban atas pertanyaan yang memenuhi kepalamu, memang sesederhana itu.

Seperti lembayung yang berarti campuran warna ungu dan jingga, persis seperti warna langit kala matahari tenggelam. Begitu indah dan menenangkan, Makna yang harusnya lebih dulu singgah di kepalamanya jika ia tidak terlalu memperumit pola pikirnya.

Terkadang manusia juga harus belajar caranya melihat kehidupan dalam kacamata yang sederhana. Tak melulu menganggap setiap kepahitan yang datang dalam kehidupannya, disebabkan oleh kesalahan yang dia perbuat.

Karena terkadang hidup memang berjalan tak melulu sesuai dengan ekspektasi kita. Terkadang memang pahitnya kehidupan datang menghampiri tanpa aba-aba. Bagaikan gemuruh petir yang sulit diprediksi, Sehingga dibanding memperumit keadaan dengan mempertanyakan sebab datangnya petir, lebih baik kita menaruh fokus terhadap bagaimana cara agar tetap bisa bertahan di kala petir itu menyambar.

Sebab, pasti akan selalu ada pelangi yang muncul setelah hujan badai yang menerjang.

Akan selalu ada lembayung yang hadir di tiap penghujung hari yang melelahkan.

Dan percayalah, hidup akan terasa lebih ringan jika kita juga belajar bagaimana caranya menyederhanakan sesuatu. Sebab, manusia sering kali lupa bahwa pikiran pun juga bisa lelah. Pikiran yang memandu kita ke banyak hal juga butuh diistirahatkan. Otak tak hanya butuh diisi, tetapi juga butuh untuk dikosongkan.

Sebab sungguhan sesekali tak masalah untuk berpikir lebih ringan. Sesekali tak masalah untuk memutuskan sesuatu tak serumit biasanya. Tak apa untuk hari ini lebih santai dari sebelumnya. Karena hidup tak melulu harus dibawa serius.

"Mas? Bisa tolongin Mima sebentar?"

Bangga, itu adalah kata yang tepat untuk mendeskripsikan hal yang Danes rasakan saat ini. Berkat kelahiran Aurum, Danes jadi mendapatkan panggilan yang lebih berwibawa dari Maha. Wanita itu tak lagi memanggilnya hanya dengan sebutan nama seperti anak kecil, melainkan dengan sebutan yang tentu menurut Danes jauh lebih keren dari sebelumnya.

"Ada apa, Mima? Butuh sesuatu?" Dengan lagaknya seperti pria dewasa, Danes mendekati Maha yang sedang sibuk menidur bayi cantik yang belum genap satu bulan usianya itu. "Ah, cantik sekali Aurum tidurnya," celetuk Danes yang salah fokus kepada bayi yang berada di gendongan Maha yang saat itu tengah duduk di sisi ranjang.

"Minta tolong matikan lampu yang di sini, bisa? Biar adiknya nggak silau," pinta Maha.

Tanpa banyak menunggu, Danes langsung turun dari ranjang dan berjalan menuju saklar di sana. Dengan tingginya yang belum seberapa, Danes pun menjinjitkan kakinya, sedikit mengeluarkan tenaga untuk meraih saklar tersebut.

"Sudah, Mima. Ada lagi?" tanya Danes dengan begitu anteng.

Maha menggeleng. "Makasih ya, Mas."

"Sama-sama, Mima," jawab Danes dengan senyum manisnya.

"Ini Aurum bentar lagi tidur. Mas nggak tidur?" tanya Maha.

"Memang Mima tidak apa-apa aku tinggal sendiri?" Danes balik bertanya.

"Nggak papa, Mas. Besok harus sekolah, kan?"

Danes mengangguk pelan. "Ya udah kalau begitu, aku tidur duluan ya, Mima. Nanti kalau butuh apa-apa langsung ketuk pintu kamarku saja! Adik, Mas tinggal dulu ya, selamat malam!" seru bocah itu sebelum akhirnya pergi dari kamar tersebut.

Setelah kepergian Danes, Maha masih sibuk dengan bayi di tangannya itu. Belum satu bulan menjadi ibu, ternyata telah menyita seluruh dari waktunya. Tidak ada hari tanpa memikirkan sang buah hati. Setiap membuka mata, hal yang pertama kali teringat adalah bayinya. Bahkan kadang terbangun pun disebabkan oleh tangisan si kecil.

Segala ambisi yang tersusun di kepala Maha seakan langsung terhapus. Sedikit bersyukur karena ia telah menamatkan studinya saat masa kehamilan, karena jika tidak, Maha yakin itu akan terbengkalai begitu saja. Ke penerbitan yang dia bangun pun juga sudah hampir banyak dialihkan pada timnya. Idealis tinggi yang dia anut di setiap hasil pekerjaannya seakan sirna begitu saja. Padahal, dulu Maha tipikal yang sangat sulit mendelegasikan pekerjaannya. Perempuan itu sering sekali tidak puas jika bukan dia sendiri yang mengerjakannya.

Meski sifat itu masih menempel dalam dirinya, hanya saja sekarang ini berubah dari pekerjaan yang berkutat dengan otaknya, kini beralih pada pekerjaan yang menggunakan hatinya. Maha tak ingin bayinya diasuh oleh pelayan di rumah utama. Bahkan menyentuh saja

perempuan itu tak mengizinkannya. Dia begitu protektif pada bayinya, sehingga kala satu minggu masa pemulihan setelah melahirkan, ibu mertua dan Agnita yang membantu merawat. Dan kini, perempuan itu memutuskan untuk merawatnya penuh hari di rumah.

Lihat bagaimana kusutnya rambut perempuan itu, juga bajunya yang basah disebabkan oleh tetesan asinya. Terlihat begitu lelah. Namun, begitu melihat nyenyaknya bayi yang kembali ia susui itu, seakan semua lelahnya terlayarkan.

Maha tidak pernah merasakan perasaan seperti ini kala dia berkutat dengan banyaknya jurnal penelitian. Tidak juga saat dia berhasil membuat novel terbitannya terjual ribuan eksemplar, bahkan saat mendapatkan keuntungan besar dari aset investasinya. Tidak pernah ada kebahagiaan yang seperti ini, yang hanya melihat mata kecil itu terpejam, segala lelah seakan terpuaskan. Aurum menawarkan kebahagiaan yang membuat Maha merasa bahwa hari ini ia-semuanya sudah lebih dari cukup.

Suara lantunan musik jazz latin dari luar berhasil menyita perhatian Maha saat itu. Wanita tersebut pun dengan hati-hati menurunkan Aurum dari gendongannya, memindahkan bayi kecil itu ke tempat tidur, sebelum akhirnya berjalan keluar kamar.

Di sana, Maha melihat Dewan tampak memutar piringan hitam dari lagu bertajuk *Sway* dari *Michael Buble* dan *Dean Martin* tersebut. Pria itu sepertinya baru pulang, terlihat dari jasnya yang baru saja ia tanggal dan diletakkan sembarangan di sofa.

"Mas, Aurum baru banget tidur-"

"Ssttt..." Dewan menarik pinggang perempuannya mendekat dengan gelas alkohol di tangannya.

"It's okay to have fun sometimes. Parents can get tired too, right?" ucap Dewan sembari mengarahkan jarinya yang juga memegang gelas tersebut ke arah pipi Maha, mengelus dengan lembut di sana.

"Mas, nanti Aurum bisa cium bau alkohol dari tubuhku kalau kamu minum sambil menempel begini," keluh Maha sembari hendak melepaskan diri dari Dewan.

"Just relax. It's only tea," ucap Dewan sembari menggoyangkan es batu di dalam gelas tersebut, menciptakan suara gemericik khas saat dia tengah meminum alkoholnya. Tentu Dewan tidak sekurang ajar itu, mabuk-mabukan di kalaistrinya sendiri hampir tak tidur karena sibuk mengurus bayinya.

Belum lagi, bagaimana penampilan Maha saat ini. Ah, meski tak akan bisa, tetapi tetap saja, ia sedikit menyimpan rasa kesal terhadap putri kecilnya. Bagaimana bisa makhluk sekecil itu menyita banyak hal dari istrinya?

"Let's enjoy the music" Dewan berkata sembari membawa tubuh Maha berdansa dengannya bersamanya, dengan gerakan yang begitu lembut, berharap pikiran Maha sejenak bisa larut dalam lantunan nada tersebut.

"Nanti Aurum bangun, kalau dengar-

"No, she's a good sleeper, just like her dad," ucap Dewan, sehingga sejenak akhirnya keduanya larut dalam melodi yang mengalun memenuhi seisi ruang tengah tersebut.

Pandangan Dewan tak beralih dari wajah Maha, bagaimana perempuan itu masih tampak begitu indah meski dalam keadaan begitu lelah. Meski Dewan sudah berulang kali melihat tampilan kacau Maha yang begitu cantik, tetapi tetap saja rasa kagum itu tak pernah meredup. Tetap tak menyangka bagaimana bisa wajah itu tetap menggugah selera meski dengan kantung mata yang tampak jelas.

Sementara Maha, perempuan itu seperti biasa mengalihkan pandangannya. Tidak bisa lama-lama mempertemukan sorotnya, apalagi dalam keadaan dirinya yang begitu lusuh. Merasa tak nyaman jika diperhatikan dalam kondisi begini, seolah Dewan tak pernah

menemaninya saat masa persalinan berlangsung, yang mana itu jauh berkali-kali lipat lebih kacau dibanding sekarang ini.

Dewan akhirnya mulai membuka suaranya, "Apa tidak sebaiknya kamu mulai membagi tugas pada para pelayan? Mereka bukan yang sembarangan bekerja di sini, Sudah lama sekali dan juga profesional, kamu bisa percayakan-"

"Mas, kita udah sering bicarain ini sebelumnya. Aku mau rawat Aurum sendiri, tanpa bantuan langsung dari pelayan, setidaknya untuk saat ini. Aku nggak nyaman, Mas, lihat anakku disentuh sama orang yang aku nggak kenal," ujar Maha.

"But, you look so tired, Mahaning, Lihat bagaimana mata panda ini dan juga bagaimana membengkaknya di sini." Dewan berkata sembari menyentuh bagian atas perempuan itu, sengaja dengan jail sedikit menggoda bagian puncaknya yang mencuat dari luar kaos yang ia kenakan.

"Mas!" Perempuan itu menepis tangan lancang sang pria. "Makanya kamu bantu. Bukannya kelayapan ke mana-mana."

Dewan terkekeh. "Seorang Admoejo pertama kelayapan? Lucu sekali," ucap pria itu.

"Apa pun itu, Mas."

"Last time you told me to go away when I was trying to help," ujar Dewan merujuk kepada bagaimana beberapa hari lalu bantuannya selalu ditolak sang istri. Katanya Dewan kurang telaten, kurang rapi, terlalu kasar, dan banyak lagi komentar yang perempuan itu berikan. Bahkan itu pertama kalinya Dewan mendapati orang yang berani mengomelinya semasif itu.

"Ya, kamu, Mas! Masa pasang bedong bayi aja nggak bisa? Anaknya sampai nggak bisa napas karena kamu," gerutu Maha kesal, mengingat bagaimana Dewan yang bukannya membantu malah menambah

tingkat frustrasinya.

"It was my first time. Saya sudah katakan bukan? Kalau Danes saat itu dibantu dengan banyak ahli, jadi saya tidak kebagian untuk mengurus hal-hal seperti itu."

"Itu kamunya aja yang males, Mas. Mbak Agnita aja dibantu sama Mas Sankara waktu ngurus Arkana. Bahkan katanya, Mas Sankara jauh lebih telaten ngurus Arkana waktu bayi dibanding Mbak Agnita."

Sembari mengomel, Maha sepertinya tidak sadar jika tubuhnya semakin merapat pada dinding belakang. Saking sibuknya dengan perkataannya, perempuan itu sampai tak sadar bahwa yang diperhatikan pria di hadapannya, bukanlah isi perkataan Maha, melainkan bagaimana bibir manis itu terlihat begitu menggiurkan untuk dicoba.

"Mas kamu dengerin aku nggak?"

"Fuck," umpat Dewan yang kemudian menaruh gelasnya di meja samping bersamaan dengan sebuah kecupan yang dia berikan pada bibir perempuan itu. *"You look terribly gorgeous,"* bisik pria itu.

"Mas, aku masih belum bisa," ucap Maha seolah tahu ke mana pria itu ingin menuju kala remasan di pinggangnya semakin terasa.

Banyak yang mengatakan bahwa gairah seorang pria akan berkurang padaistrinya setelah mereka memiliki anak pertama. Namun, sungguhan, sepertinya itu tidak berlaku pada pria di depannya ini. Maha dapat merasakan bagaimana tensi ruangan tiap kali Dewan menatap ke arahnya. Bagaimana pria itu ingin menghamilinya lagi di saat anak pertama mereka bahkan belum berusia satu bulan,

Maka jangan salahkan Maha jika waktu itu Maha mengusir Dewan yang hendak membantu merawat Aurum. Sungguhan, ia bahkan lebih terbantu dengan kehadiran Danes, ketimbang Dewan. Pria itu sering kali salah fokus pada dirinya, sehingga banyak gerak-gerik Dewan

yang membuat Maha risi sendiri.

"It's okay, we don't always need that penetration to make love. There are still many things we can do." Pria itu berkata sembari mengangkat tubuh Maha yang kembali meringan lagi, setelah sebelumnya terasa sedikit lebih berat akibat si kecil yang menumpang tidur di perut istrinya.

"Nggak, Mas, nanti Aurum ke bangun." Maha berkata begitu tatkala tubuhnya dibawa masuk ke dalam kamar mereka, tempat yang sama di mana Maha meniduri Aurum tadi.

"That's why you need to wear this." Dewan mengeluarkan sebuah alat dari lacinya. Alat yang tampak seperti bola yang disambungkan dengan pengait berbahan kulit itu. Berwarna putih, begitu cantik jika dipasangkan pada wanita eksotis itu.

"Selama satu bulan ke depan, saya akan sepenuhnya di negara ini. Tidak akan ada perjalanan bisnis ke luar kota maupun luar negeri. Beberapa hari ini pun saya sudah banyak belajar dari Sankara. Percayalah, kemampuan saya sudah jauh meningkat. Aurum tidak akan menangis di tangan saya nanti. Jadi kamu tenang saja, saya sudah lebih bisa diandalkan." Dewan berkata seperti itu untuk menenangkan istrinya, agar pikirannya bisa rehat sejenak.

Setidaknya begitu sampai ucapan berikutnya, "*Open your mouth,*" pinta pria itu diikuti dengan ia yang langsung memasangkan penutup mulut itu kala Maha menurutinya dengan membuka mulutnya. "*Good girl,*" ucap Dewan sembari mengusap puncak kepala Maha, kemudian mulai memberikan sentuhan-sentuhan panasnya pada tubuh Maha.

Memastikan tubuh perempuan itu merasakan candu dengan sentuhannya, sampai lelah dan akhirnya tertidur pulas. Sengaja begitu agar Maha bisa langsung tertidur, tanpa banyak memikirkan putri mereka kala mata terpejam. Sekaligus untuk membayar rasa rindu terhadap cantiknya tubuh sang istri, sebab begitu cara Dewan mencintainya.